ABD KARIM BIN IBRAHIM AL-JILIY

إنسان كامل

MANUSIA SEMPURNA

JIM & ZAM

MANUSIA SEMPURNA

Syeikh Abd al-Karim bin Ibrahim Al-Jiliy

JIM & ZAM

www.tedisobandi.blogspot.com

Manusia Sempurna

Judul Asli	: al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awail
Penulis	: Syeikh Abd Karim bin Ibrahim al-Jiliy
Penerbit	: Dar el-Kutub al-Ilmiah
Tahun Terbit	: 1997

Alib Bahasa	: Udin Juhrodin
Desain Sampul	: Jim-Zam
Penerbit	: Jim-Zam Co.
Edisi Terbit	: Maret 2025

ISBN : XXXXXXXXXXX

For Personal Purposive Only

Dokumen ini dibuat untuk kepentingan personal dan pendidikan, tidak untuk diperjual belikan.

هو

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan inti sari hamba-hamba-Nya dengan mewarisi sifat-sifat terbaik dari hamba-hamba pilihan-Nya, serta memberikan perhatian khusus kepada mereka sehingga mereka mampu menyempurnakan ibadah kepada Dzat-Nya, menjaga syariat-Nya, dan menyampaikannya kepada hamba-hamba-Nya yang lain. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Raja yang Maha Lembut lagi Maha Penyayang, dan aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, seorang nabi yang mulia. Semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Adapun sesudah itu: Istilah "*Sufi*" atau "*Esofiyah*" merujuk pada penamaan yang diambil dari penampilan luar pakaian, karena mereka memilih untuk mengenakan kain wol (*suf*). Pakaian ini dipilih sebab merupakan pakaian para nabi dan hamba-hamba saleh dari kalangan umat Allah. Al-Hasan *al*-Basri berkata, "*Aku telah bertemu dengan tujuh puluh sahabat Perang Badar, dan pakaian mereka adalah kain wol.*" Oleh karena itu, anggapan bahwa mereka disebut "Sufi" karena mengenakan kain wol lebih mencerminkan sikap rendah hati, sekaligus menunjukkan sikap zuhud mereka terhadap dunia dan penolakan terhadap pakaian lembut yang biasanya didambakan oleh hawa *naf*su. Bahkan, seorang pemula yang tertarik untuk mengikuti jejak mereka dan memasuki jalan mereka harus membiasakan dirinya dengan sikap sederhana dan pengendalian diri.

Ciri utama kaum Sufi ini adalah kepatuhan penuh kepada Rasulullah dalam segala hal. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, *"Katakanlah: Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu"* (QS. Ali Imran: 31). Kaum Sufi adalah kelompok yang paling bersemangat dalam mencintai Rasulullah, sehingga mereka menjadi yang paling tekun dalam mengikuti ajarannya.

Ketika ditanya kepada Abdurrahman bin Zaid, "Siapakah Sufi menurutmu?" Ia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang menjaga akal mereka untuk memahami sunnah, yang mencurahkan hati mereka kepadanya, dan yang berlindung kepada

junjungan mereka dari keburukan *naf*su mereka. Itulah *Sufi*."

Al-Junaid pernah berkata, "Ilmu kami ini terjalin erat dengan hadis Rasulullah." Sementara itu, sebagian ulama lain menyatakan, "Barang siapa yang memerintahkan sunnah atas dirinya dalam perkataan dan perbuatan, ia akan berbicara dengan hikmah. Namun, barang siapa yang membiarkan hawa *naf*su menguasai perkataan dan perbuatannya, ia akan berbicara dengan bid'ah."

Kemudian, keimanan dalam jalan tasawuf kaum Sufi merupakan prinsip besar. Al-Junaid berkata, "Keimanan dalam jalan kami ini adalah wujud kewalian." Makna dari pernyataan ini adalah bahwa kaum Sufi memiliki keistimewaan dalam kondisi spiritual mereka dan meninggalkan jejak-jejak yang dianggap luar biasa oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang mendapatkan perhatian khusus dari Allah yang mampu mempercayai dan mengikuti jalan mereka.

Yang saya maksud dengan "pemilik kondisi spiritual ini" adalah mereka yang menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan mereka dan menjadikannya hakim atas segala keadaan mereka. Adapun selain mereka, maka mereka bukan bagian dari kaum Sufi, melainkan termasuk golongan ahli bid'ah, dan mengikuti hawa *naf*su, karena mereka meneladani pemimpin mereka, Iblis, yang mendapat laknat dari Allah.

Pembahasan mengenai hal ini dapat berlangsung panjang, namun tempatnya bukan di sini. Maka, saya memohon kepada Allah Yang Maha Suci agar menjadikan kami termasuk hamba-hamba-Nya yang saleh, serta memudahkan kami dan seluruh umat Islam untuk mengikuti dan meneladani Rasulullah dalam segala hal."

Ditulis oleh:

Abu Abdurrahman Shalah Muhammad Muhammad 'Uwaidah

يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Dia yang telah menegakkan hak pujian-Nya dengan nama Allah, sehingga Ia menampakkan diri dalam setiap kesempurnaan yang layak dan dituntut oleh-Nya. Ia membatasi huruf-huruf keindahan dengan titik kemurnian keagungan-Nya dan menyempurnakannya. Ia mendengar pujian atas diri-Nya melalui apa yang dipuji oleh yang disembah, sehingga Ia adalah yang memuji, pujian itu sendiri, dan yang dipuji—*Hakikat Wujud Mutlak*, esensi dari yang dinamakan dengan ciptaan dan Kebenaran.

Ia adalah as*al*-usul alam yang tampak dalam rupa Adam, makna dari ungkapan segala yang ada, ruh dari bentuk-bentuk ciptaan, yang ada dengan kesempurnaan-Nya tanpa bersemayam dalam setiap atom, yang memancarkan keindahan wajah-Nya dalam setiap keunikan. Ia adalah pemilik keagungan yang wajib, penguasa kesempurnaan yang menyeluruh, esensi dari substansi dan sifat-sifat, wujud dari makna dan tujuan, identitas dari ketiadaan dan keberadaan, keberadaan yang menjadi inti dari setiap yang melahirkan dan yang dilahirkan.

Dengan sifat-sifat-Nya, Ia menyatukan keindahan secara menyeluruh, dan dengan Dzat-Nya, Ia menyempurnakan kesempurnaan hingga tuntas. Keelokan-Nya tampak pada permukaan sifat-sifat, dan melalui keesaan-Nya yang kekal, Dzat-Nya menjadi tegak. Maka, lidah-lidah yang bisu bersaksi bahwa Ia adalah intinya, dan mata keindahan dan kekurangan menyaksikan bahwa Ia adalah penghiasnya. Ia esa dalam bilangan, unik dalam keagungan sejak *azali* hingga *abad*i, suci dari kebutuhan akan pensucian, murni dari perbandingan dan penyerupaan, serta tinggi dalam keesaan-Nya dari penghitungan, agung dalam kebesaran-Nya sehingga batas tidak dapat mengikat-Nya.

Kuantitas, kualitas, dan tempat tidak dapat mencakup-Nya; pengetahuan tidak dapat melingkupi-Nya, dan mata tidak dapat menjangkau-Nya. Kehidupan-Nya adalah esensi dari eksistensi kehidupan, dan Dzat-Nya adalah inti dari ke*abad*ian-Nya melalui hakikat sifat-sifat-Nya. Ia adalah cermin yang memantulkan yang tinggi dan yang rendah, inti dari akhir dan awal, substansi dasar kesempurnaan yang menjulang, asal dari kemuliaan yang agung, aliran kehidupan-Nya mengalir dalam segala sesuatu, sumber pengetahuan tentang wujud, dan pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu adalah tempat pandangan-Nya yang menjangkau segala yang tersembunyi dan yang tampak.

Penglihatan-Nya terhadap segala sesuatu adalah cermin, pendengaran-Nya terhadap perkataan dan keberadaan adalah inti dari apa yang dituntut oleh-Nya untuk menata sistemnya. Kehendak-Nya adalah pusat dari firman-Nya yang cemerlang, dan firman-Nya adalah asal dari sifat-Nya yang mampu. Ke*abad*ian-Nya adalah identitas dari ketiadaan yang tersembunyi dan wujud yang tampak. Keilahian-Nya menyatukan kerendahan hamba yang menyembah dan kemuliaan yang disembah. Ia unik dalam sifat yang melingkupi, esa tanpa ayah, anak, atau campuran. Ia mengenakan keagungan dan kebesaran, berselimut kemuliaan dan cahaya, bergerak dalam setiap yang bergerak dengan segala gerakan, dan diam dalam setiap yang diam dengan segala ketenangan, tanpa bersemayam, sesuai kehendak-Nya.

Ia tampak dalam setiap *dzat* dengan segala ciptaan, bersifat dengan setiap makna dalam setiap ciptaan dan kebenaran, menyatukan lawan-lawan dalam Dzat-Nya, dan melingkupi bilangan-bilangan dengan keesaan-Nya. Maka, Ia maha tinggi dan suci dalam keunikan-Nya dari pasangan dan individu. Keesaan-Nya adalah inti dari keragaman yang bervariasi, dan ketunggalan-Nya adalah esensi dari dualitas yang bercabang. Kesederhanaan pensucian-Nya adalah komposisi dari penyerupaan itu sendiri, dan ketinggian-Nya dalam Dzat-Nya adalah identitas dari kemuliaan pengakuan.

Pengetahuan tidak dapat melingkupi keagungan-Nya, dan pemahaman tidak dapat menjangkau hakikat kemuliaan-Nya. Alam mengakui ketidakmampuan untuk memahami-Nya, dan akal kembali dengan kegagalan dari usaha memecahkan dan melepaskan ikatan-Nya. Ia adalah lingkaran kewajiban dan kemungkinan, titik dari kejelasan dan teka-teki, identitas dari kedua ujung kemungkinan dalam pemandangan yang benar dan tujuan, keberadaan dari substansi dan sifat, serta kehidupan dalam munculnya kesaksian, awal dari tumbuhan dan hewan saat aliran rahasia-Nya turun.

Ia adalah lautan turunnya spiritualitas yang tinggi, pengangkat puncak kerajaan, dan dasar turunnya setan dan hawa *naf*su, penghapus kegelapan kekufuran dan kemusyrikan, cahaya putih dari keimanan dan pemahaman, fajar dahi petunjuk, malam gelap dari kesesatan dan kebutaan, cermin dari yang baru dan yang lama, tempat pemantulan identitas siksa dan kenikmatan. Ia melingkupi segala sesuatu karena Dzat-Nya adalah *dzat* dari segala sesuatu itu sendiri, sementara sifat-sifatnya gagal melingkupi hakikat-Nya.

Tidak ada awal bagi keawalannya, dan tidak ada akhir bagi keakhirannya. Ia adalah yang kekal sejak *azali* dan *abad*i selamanya. Tidak ada atom yang bergerak dalam

wujud kecuali dengan kekuatan, kekuasaan, dan kehendak-Nya. Ia mengetahui apa yang telah ada dan apa yang akan ada, dari permulaan wujud hingga akhirnya.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Tinggi dari ungkapan-ungkapan ini, Yang Maha Suci dari pemahaman Dzat-Nya melalui pernyataan atau isyarat. Setiap isyarat yang menunjuk kepada-Nya telah berpaling dari hakikat-Nya, dan setiap ungkapan yang mengarah kepada-Nya telah tersesat jauh darinya. Ia adalah sebagaimana Ia mengetahui diri-Nya sesuai dengan apa yang dituntut oleh-Nya, dan dengan Dzat-Nya, Ia menguasai kesempurnaan dan menyempurnakannya.

Aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah individu dari keturunan Adam, hamba dan utusan-Nya yang dimuliakan, nabi-Nya yang ditinggikan, jubah-Nya yang terdidik, hiasannya yang termegah, pendahulunya yang paling awal, dan jalannya yang paling lurus. Ia adalah cermin pemantul Dzat, puncak dari nama-nama dan sifat-sifat, tempat turunnya cahaya keperkasaan, kediaman rahasia kerajaan, pusat kebenaran keilahian, sumber kelembutan kemanusiaan, yang meniupkan ruh keperkasaan malaikat Jibril, yang memberikan rahasia malaikat Mikail, yang menguasai kekuatan malaikat Izrail, dan yang menyatukan keagungan malaikat Israfil.

Ia adalah singgasana rahmaniyah Dzat, *kursi* nama-nama dan sifat-sifat, puncak pohon Sidratul Muntaha, hamparan ranjang rahasia, substansi dasar kabut dan alamiah, lingkaran atlas keilahian, sabuk orbit puncak ketuhanan, langit-langit kebanggaan ketinggian dan kemajuan, matahari ilmu dan pengetahuan, bulan purnama kesempurnaan dan akhir, bintang pilihan dan petunjuk, api panas kehendak, air kehidupan dari yang gaib dan yang nyata, angin sepoi-sepoi nafas rahmat dan ketuhanan, tanah liat bumi kerendahan dan pengabdian, pemilik tujuh ayat yang berulang, penguasa kunci-kunci dan detik-detik, penampakan kesempurnaan, dan tuntutan keindahan serta keagungan.

"Cermin makna keindahan, penampakan dari yang luhur, cerminan kesempurnaan, manis seperti mata air yang jernih."
"Kutub yang mengorbit pada lingkaran keindahan, mataharinya tak pernah terbenam selama ia terus terbit"
"Segala kesempurnaan hanyalah ibarat sebutir mustard, Terpisah dari keindahannya yang menyatu."

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi, keluarganya, dan para sahabatnya yang menjalankan perannya dalam berbagai keadaan, yang mewakili kedudukannya dalam perbuatan dan perkataannya.

Aku bersaksi bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan kebenaran adalah apa yang terkandung dalam maknanya. Ia diturunkan oleh *Ruhul Amin* (Malaikat Jibril) ke dalam hati Penutup Para Nabi dan Rasul. Aku bersaksi bahwa para nabi adalah benar, kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka adalah sahih, dan keimanan kepada semua itu adalah kewajiban yang pasti. Aku bersaksi bahwa kubur, alam barzakh, dan siksaannya adalah nyata; bahwa Hari Kiamat pasti datang tanpa keraguan, dan Allah akan membangkitkan kembali mereka yang berada di dalam kubur.

Aku bersaksi bahwa surga adalah benar, neraka adalah benar, jembatan Shirat adalah benar, dan perhitungan pada hari kebangkitan adalah benar. Aku bersaksi bahwa

Allah menghendaki kebaikan dan keburukan, dan kekuasaan untuk mematahkan dan menyatukan ada di tangan-Nya. Kebaikan terjadi dengan kehendak, kekuasaan, ke*ridha*an, dan ketetapan-Nya, sedangkan keburukan terjadi dengan kehendak, kekuasaan, dan ketetapan-Nya, namun bukan dengan ke*ridha*an-Nya. Kebaikan datang dengan pertolongan dan petunjuk-Nya, sedangkan keburukan terjadi dengan ketetapan-Nya akibat dosa hamba dan penyesatannya. "*Apa yang menimpamu berupa kebaikan adalah dari Allah, dan apa yang menimpamu berupa keburukan adalah dari dirimu sendiri*" (QS. An-Nisa: 79). Katakanlah, "*Semuanya dari Allah.*" Dari-Nya wujud bermula, dan kepada-Nya segala urusan kembali.

Amma Ba'du

Ketika kesempurnaan manusia terletak pada pengetahuan tentang Allah, dan keunggulannya atas sesamanya diukur dari apa yang ia peroleh dari makna tersebut, maka pengetahuan-pengetahuan hakiki yang bergantung pada ilham dan pertolongan Ilahi merupakan tempat suci yang aman. Namun, manusia di sekitarnya tersapu oleh berbagai rintangan dan hambatan. Padang tandusnya dikelilingi oleh kekeliruan dan jebakan, lautan-lautannya bercampur dengan kehancuran dan tenggelam, jalannya lebih tipis dari rambut yang halus dan lebih tajam dari lidah pedang yang ramping. Jarang sekali seorang musafir dapat menemukan jalan yang lurus di dalamnya.

.Oleh karena itu, aku menyusun sebuah kitab yang cemerlang dalam kebenarannya, jelas dalam ketepatan dan kedalaman penyusunannya, dengan harapan agar kitab ini menjadi seperti sahabat yang lembut bagi para pengembara menuju Teman Yang Maha Tinggi. Aku juga berharap kitab ini menjadi seperti saudara yang penuh kasih bagi para pencari tujuan tersebut, sehingga mereka dapat menemukan ketenangan di tengah padang luasnya yang membentang, menelusuri petunjuknya di tengah tanda-tanda yang gelap, dan bercahaya dengan sinar pengetahuannya di dalam kegelapan ketidakpastian yang menyelimuti.

Sungguh, matahari-matahari tarikan ilahi telah hilang dari langit hati para murid, bulan-bulannya telah tenggelam dari orbit para pejalan, dan bintang-bintang tekad telah redup dari semangat para pencari. Karena itu, jarang ada yang selamat berenang di lautan ini, atau lolos dari bahaya padang tandusnya.

"*Berapa jauh dari tempat tinggal yang luhur itu, yang dikelilingi oleh panah-panah berbisa penuh kengerian?*"
"*Pedang-pedang putih dan tombak-tombak hijau, dibawa di atas tombak-tombak cokelat yang menjulang tinggi.*"
"*Kilatan petir membakar penyesalan di bawahnya, dan angin darinya mengecewakan harapan.*"

Aku telah meletakkan dasar kitab ini pada pengungkapan yang jelas, dan mendukung permasalahannya dengan berita yang sahih. Aku menamainya:

Manusia Sempurna
Pengetahuan tentang Akhir dan Awal

Namun, setelah aku mulai menyusunnya dan menguraikan serta menjelaskan isinya, terlintas dalam pikiranku untuk meninggalkan usaha ini demi menghormati permasalahan-permasalahan hakiki dan karena keterbatasan ketelitian yang telah diberikan kepadaku. Maka, aku mengumpulkan tekadku untuk membubarkannya, lalu mulai menceraiberaikannya dan merobek-robeknya hingga aku menghancurkannya. Kitab itu pun lenyap, tercerai-berai bagai debu yang bertebaran, mataharinya terbenam dan hilang, dan tabir hijab menutupi wajah keindahannya. Aku meninggalkannya dalam keadaan samar dan tak bernama, menjadikannya kelompok-kelompok yang tercerai, sehingga ia berubah menjadi sekadar cerita setelah sebelumnya merupakan jejak yang tercatat. Kitab itu pun ternoda, sebagaimana firman-Nya: *"Bukankah telah datang kepada manusia suatu masa dari waktu ketika ia belum menjadi sesuatu yang disebut?"* (QS. Al-Insan: 1).

Lalu, lidah keadaan berkata dengan ungkapan yang lembut:

"Seolah-olah tak pernah ada keakraban antara Hajiun dan Safa, dan tak ada yang berbincang di malam hari di Mekkah."

Kemudian, Kebenaran (Allah) memerintahkanku saat ini untuk memunculkannya kembali, antara kejelasan dan teka-tekinya, serta menjanjikanku manfaat yang meluas. Aku pun berkata, "Aku taat pada perintah yang wajib dipatuhi." Aku memulai penyusunannya kembali, bertawakal kepada Kebenaran dalam menjelaskannya. Maka, kini aku meneguk dari bejana tuanya dengan cawan Nama Yang Maha Mengetahui, di hadapan hati-hati yang siap menerima dari kalangan orang-orang beriman dan berserah diri—sebuah minuman yang memabukkan, yang disusui dari Yang Maha Hidup lagi Maha Mulia, memabukkan bagi yang ada maupun yang tiada.

"Anggur tua mengalir sementara matahari terbit dan malam gelap,
Bintang subuh tampak dan fajar menyeruak dengan cahaya.
Ia melampaui sifat-sifat, kelembutan akhlaknya menyeluruh,
Dengannya zaman yang telah usai pun menjadi indah.
Ketika ia terungkap dalam cawan-cawan dari gelembungnya,
Dan mengalir dalam lingkaran waktu yang berdengung.
Betapa sering ia menghiasi para sahabatnya dengan selendangnya,
Kunci-kunci kerajaan Allah, dan urusan itu lebih agung lagi.
Banyak orang miskin yang dikuasai oleh sabuknya,
Lalu menjadi pedagang di alam wujud namun tetap kekurangan.
Banyak orang bodoh yang menghirup hembusannya,
Lalu menceritakan apa yang terjadi pada Iblis dan Adam.
Banyak orang tak dikenal yang mendengar bisikannya,
Maka ia naik ke singgasana kemasyhuran, dimuliakan dan dihormati.
Seandainya mata yang tajam memandang cawan-cawannya,
Tak akan pernah ia merias diri dengan apa yang tak diketahuinya.
Ia adalah matahari dalam cahaya, atau malam dalam kegelapan,
Ia adalah kebingungan besar yang membuat lidah tergagap.
Tertutup namun tak ada hijab di depannya,
Terbuka bagai bulan purnama tanpa disembunyikan.

Cahaya tanpa mata, mata tanpa sinar,
Keindahan tanpa wajah, wajah yang terselubung.
Aroma tanpa wewangian, wewangian tanpa harum,
Anggur tanpa cawan, cawan yang tersegel.
Ambillah, wahai para sahabat, dari gelembung bejananya,
Harapan-harapan yang agung dan mulia.
Jangan abaikan, demi Allah, keagungan sisinya,
Karena tiada bagian bagi yang kehilangannya selain penyesalan.
Selamat kepada sahabat-sahabatku yang memperolehnya,
*Kepada mereka kuhaturkan salamku, dan sala*m itu diserahkan."

www.tedisobandi.blogspot.com

PENDAHULUAN

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya bagi Allah semata, dan shalawat serta salam tercurah kepada Nabi yang tiada nabi sesudahnya.

Ketika Kebenaran (Allah) menjadi tujuan utama dari penyusunan kitab ini, maka kami wajib membahas Kebenaran Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, pertama-tama dari segi nama-nama-Nya, karena nama-nama tersebut menjadi penunjuk kepada-Nya. Kemudian, kami membahas sifat-sifat-Nya, mengingat keragaman kesempurnaan Dzat yang tercermin di dalamnya. Sifat-sifat tersebut adalah manifestasi pertama yang tampak dari Kebenaran Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, dan tidak ada yang lebih jelas dalam penampakan setelah sifat-sifat kecuali Dzat itu sendiri. Dengan pertimbangan ini, sifat memiliki derajat yang lebih tinggi daripada nama. Selanjutnya, kami membahas Dzat-Nya sesuai dengan apa yang dapat ditanggung oleh ungkapan kosmik.

Kami tidak dapat menghindari penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan istilah-istilah yang umum digunakan di kalangan kaum Sufi. Kami akan menandai bagian-bagian yang memerlukan penjelasan dengan hiasan kata di antara pembahasan agar mudah dipahami oleh pembaca. Aku akan menyingkap rahasia-rahasia yang belum pernah dituangkan oleh penulis ilmu mana pun dalam sebuah kitab, terkait pengetahuan tentang Allah Yang Maha Tinggi, serta pengetahuan tentang alam kerajaan (*malaki*) dan alam malaikat (*malakuti*). Aku akan menjelaskan teka-teki keberadaan dan membuka simbol-simbol yang terikat, dengan mengambil jalan tengah antara menyembunyikan dan mengungkapkan, serta menerjemahkan dari prosa dan ungkapan puitis.

Maka, hendaklah pembaca merenungkannya dengan penuh perhatian. Sebagian makna tidak dapat dipahami kecuali melalui teka-teki atau isyarat. Jika diungkapkan secara terang-terangan, pemahaman justru akan bergeser dari maksud aslinya ke arah yang berlawanan, sehingga tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Ini adalah poin yang sering terjadi. Bukankah engkau melihat firman Allah: *"Dan Kami angkut dia di atas*

(kendaraan) yang terbuat dari papan dan paku" (QS. Al-Qamar: 13)? Jika dikatakan, "*di atas kapal yang terbuat dari papan dan paku*," maka akan timbul pemahaman bahwa ada kapal lain yang tidak terbuat dari papan, padahal bukan itu maksudnya.

Kemudian, aku memohon kepada pembaca kitab ini—setelah kuberitahu bahwa saya tidak menuliskan apa pun dalam kitab ini kecuali yang didukung oleh Kitab Allah atau Sunnah Rasulullah—jika ia menemukan sesuatu dalam perkataanku yang tampak bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, hendaklah ia menyadari bahwa itu berasal dari pemahamannya sendiri, bukan dari maksudku yang menjadi dasar penyusunan perkataan ini. Maka, berhentilah mengamalkannya sambil tetap berserah diri, hingga Allah membukakan pengetahuan kepadanya, dan ia memperoleh bukti dari Kitab Allah atau Sunnah Nabi-Nya. Manfaat dari sikap berserah diri dan tidak mengingkari di sini adalah agar ia tidak terhalang dari mencapai pemahaman tersebut. Sebab, barang siapa mengingkari sesuatu dari ilmu kami ini, ia akan terhalang dari mencapainya selama ia tetap dalam pengingkaran. Tidak ada jalan lain selain itu. Bahkan, dikhawatirkan ia akan kehilangan akses ke pemahaman tersebut selamanya karena pengingkaran sejak awal, dan satu-satunya jalan baginya adalah keimanan dan kepasrahan.

Ketahuilah, setiap ilmu yang tidak didukung oleh Kitab dan Sunnah adalah *kesesatan*. Bukan karena kau tidak menemukan bukti pendukungnya—sebab ilmu itu sendiri mungkin didukung oleh Kitab dan Sunnah—tetapi keterbatasan kesiapanmu menghalangimu dari memahaminya. Akibatnya, kau tidak mampu menjangkaunya dengan semangatmu dari sumbernya, lalu kau mengira bahwa ilmu itu tidak didukung oleh Kitab dan Sunnah. Jalan yang benar dalam hal ini adalah berserah diri dan tidak mengamalkannya tanpa pengingkaran, hingga Allah menggenggam tanganmu menuju pemahaman itu.

Setiap ilmu yang datang kepadamu tidak lepas dari tiga aspek:

1. Percakapan Ilahi (*Mukalamah*)

Ini adalah apa yang datang ke dalam hatimu melalui bisikan *rabbani* atau *malaikati*. Tidak ada jalan untuk menolak atau mengingkarinya, karena percakapan dan pemberitahuan dari Allah kepada hamba-Nya diterima melalui sifat khusus yang tidak dapat ditolak oleh makhluk. Tanda percakapan Allah kepada hamba-Nya adalah pendengar mengetahui secara pasti bahwa itu adalah kalam Allah, mendengarnya dengan keseluruhan dirinya, dan tidak terikat pada arah tertentu. Jika ia mendengarnya dari suatu arah, ia tidak dapat membatasinya pada arah itu saja. Bukankah engkau melihat Nabi Musa 'alaihissalam mendengar panggilan dari pohon, namun ia tidak membatasinya pada arah tertentu meskipun pohon adalah arah? Bisikan malaikati mendekati bisikan *rabb*ani dalam penerimaan, tetapi tidak memiliki kekuatan yang sama, meskipun tetap diterima secara pasti.

Ini tidak hanya berlaku pada percakapan dari sisi Allah, tetapi juga pada manifestasi-Nya (*tajalliyāt*). Ketika cahaya Allah terpancar kepada seorang hamba, hamba tersebut akan mengetahui secara pasti sejak awal bahwa itu adalah cahaya Allah—baik manifestasi itu bersifat sifat, *dzat*, ilmu, maupun wujud nyata. Jika sesuatu terpancar kepadamu dan kau mengetahui sejak pertama kali bahwa itu adalah cahaya Allah, sifat-Nya, atau Dzat-Nya, maka itulah manifestasi. Pahamilah, karena lautan ini tak bertepi.

Adapun ilham ilahi, jalan bagi pemula dalam mengamalkannya adalah mengujinya dengan Kitab dan Sunnah. Jika ditemukan bukti dari keduanya, maka itu adalah ilham ilahi. Jika tidak ada bukti, berhentilah mengamalkannya tanpa mengingkari—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Manfaat dari penghentian ini adalah bahwa setan terkadang melemparkan sesuatu ke hati pemula sehingga ia mengira itu ilham ilahi, padahal bisa jadi bukan. Maka, tetaplah memastikan arah yang benar kepada Allah, bergantung kepada-Nya, dan berpegang pada prinsip-prinsip hingga Allah membukakan pemahaman atas bisikan tersebut.

2. Ilmu dari Lisan Ahli Sunnah

Jika ilmu itu datang dari seseorang yang berpegang pada Sunnah dan jamaah, lalu kau temukan bukti atau tafsir yang mendukungnya, maka itulah maksudnya. Jika tidak, tahan diri dan jangan memaksakan diri untuk mempercayainya secara mutlak, karena cahaya akalmu mungkin mengalahkan cahaya imanmu. Jalanmu dalam hal ini sama seperti pada kasus *ilham*: antara penghentian dan kepasrahan.

3. Ilmu dari Pelaku Bid'ah

Jika ilmu itu datang dari lisan seseorang yang menjauhkan diri dari mazhab yang benar dan bergabung dengan ahli *bid'ah*, maka ilmu ini adalah yang ditolak. Namun, orang yang bijaksana tidak mengingkarinya secara mutlak. Ia menerima darinya apa yang diterima oleh Kitab dan Sunnah dari segala sisi, dan menolak apa yang ditolak oleh Kitab dan Sunnah dari segala sisi. Jarang sekali hal seperti ini terjadi dalam permasalahan umat yang menghadap kiblat. Jika Kitab atau Sunnah menerimanya dari satu sisi dan menolaknya dari sisi lain, maka ia mengikuti metode tersebut.

Adapun permasalahan yang tampak bertentangan dalam Kitab dan Sunnah, seperti firman-Nya: "*Dan sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki*" (QS. Al-Qasas: 56) dan "*Sesungguhnya engkau memberi petunjuk kepada jalan yang lurus*" (QS. Asy-Syura: 52), atau sabda Nabi: "*Hal pertama yang diciptakan Allah adalah akal*," dan "*Hal pertama yang diciptakan Allah adalah pena*," serta "*Hal pertama yang diciptakan Allah adalah cahaya nabimu, wahai Jabir*," maka semua itu harus ditafsirkan dengan cara yang paling baik, paling sempurna, paling menyeluruh, dan paling umum.

Seperti yang dikatakan tentang petunjuk yang tidak berada di tangan Nabi, itu adalah petunjuk menuju Dzat Allah Yang Maha Tinggi, sedangkan petunjuk yang diberikan Allah kepadanya adalah petunjuk menuju jalan yang mengantarkan kepada Kebenaran. Juga dikatakan bahwa ketiga hadis tersebut merujuk pada satu hal yang sama, tetapi berbeda dalam konteks hubungannya. Seperti tinta yang disebut "*hitam mengilap*" atau "*bercahaya*" tergantung pada sudut pandangnya, meskipun hakikatnya satu. Aku menyampaikan pendahuluan ini agar engkau terbebas dari kebingungan orang-orang yang tertutup oleh satu sudut pandang dari berbagai sudut lainnya, dan agar engkau menemukan jalan untuk memahami apa yang Allah sampaikan melalui lisanku dalam kitab ini, sehingga engkau mencapai derajat para lelaki sejati, *insyaAllah*.

Isyarat

Kami menyatukan waktu di sisi Kebenaran bersama seorang asing dari Barat yang datang dari Timur, berpakaian dengan selubung keesaan *abad*i (*shamadaniyyah*), mengenakan kain pinggang keesaan mutlak (*ahadiyyah*), berselimutkan jubah keagungan (*jalal*), dan dimahkotai dengan tanda keindahan dan kemuliaan (*husn wa jamal*), berserah diri dengan lisan kesempurnaan. Ketika aku menjawab salamnya, bulan purnamanya tersingkap dari lisannya. Aku menyaksikan ia sebagai teladan yang lembut, bijaksana, terencana, dan ditakdirkan melalui cara yang ditetapkan. Dengannya—bukan dengan yang lain—beban tanggung jawab terlepas dari perbudakan tujuan duniawi.

Aku menjadikannya sebagai standarku dan menyusun dengannya untaian bintang-bintang. Sejak pertama kali, hubunganku dengan kefakiran terputus, dan aku memperbaikinya dengan mematahkan tiang waktu kini. Ketika tongkat ukur menjadi tegak dan *Tuhan 'Arsy* hadir di dalam kediaman, aku mendirikan *kursi* kekuasaan dan menegakkan timbangan pertimbangan. Aku menilai apa yang kumiliki dalam tujuanku dengan hukum-hukum keagungan tersebut. Aku terus melakukannya sambil menyembunyikan dariku apa yang ada padaku, hingga takaran habis dan pertimbangan dengan timbangan kecil pun berakhir. Aku meraih karat ketelitian, lalu menyempurnakan ukuran kebenaran dengannya. Tangan ku warnai dengan pacar, dan mata ku beri celak dengan tidur yang nyenyak.

Ketika mata terbuka dan kedua gembok terpecahkan, ia berbicara kepadaku dengan pertanyaan tentang "*di mana*," dan aku menjawab dengan lisan kejelasan. Lalu, aku melantunkan bait-bait ini, menempatkannya di antara penyangkalan dan penegasan:

Aku memandangnya sebagai ketiadaan yang tidak dikenal dalam wujud,
Namun khayalan melihatnya sebagai sesuatu yang nyata setelah kekuatan menciptakannya dalam keberadaan.
Ia tidak lain hanyalah dinding yang didirikan, di mana harta karun disimpan untukmu.
Aku adalah pencari harta itu, dan ia adalah simpanannya yang tersembunyi, yang akan kugali.
Aku menjadikannya sebagai bayangan dalam bentuk, padahal ia adalah ruh untuk dipertimbangkan.
Aku menyempurnakan keindahannya, hingga ia menjadi terkenal dengan kemuliaan Ilahi.
Ia tidak berdiri kecuali dalam dirimu, maka pahamilah agar engkau melihat hakikatnya.

Ketika ia mendengar ucapanku dan menghiasi dirinya dengan keadaanku, ia memutar bulan purnamanya dalam lingkaran cahayaku. Lalu ia melantunkan puisi tanpa mengungkap rahasia, dan berkata:

"Keindahan yang terselubung, cadarnya adalah ular di pelipisnya, dan pesonanya ada di matanya,
Ia meneguk anggur dalam kemabukan, lalu mabuk, dan dalam mabuknya tersingkap apa yang disembunyikan oleh pakaiannya.
Ia membayangkan setiap bulan purnama yang sempurna, lalu mengambil darinya sifat hingga yang paling langka sekalipun.
Ia melihat ukiran henna di pergelangan tangannya, lalu memintanya ditulis pada kepang rambutnya.
Ia memahkotai Kaisar dengan mahkota yang mengikutinya, dan ia berdiri dalam kerajaan yang

dikelilingi oleh lingkarannya.
Ia menguasai leher semua makhluk dengan pedang putih, hijau, dan merah di bibirnya.
Ia menyempurnakan setiap keindahan yang dianggap bagian dari pesona malamnya yang penuh.
Kemuliaan yang tampak adalah yang disembunyikan oleh batinnya,
Dan keindahan batin adalah yang ditampakkan oleh luarnya."

Ketika aku mendengar ucapannya yang memikat dan memahami inti bisikannya yang rahasia, aku bersumpah kepadanya demi Dia yang ada dan yang tidak pernah ada, yang menepati janji-Nya dan tidak pernah mengkhianati, yang mengenakan dua jubah-Nya dan menanggalkan pakaiannya, yang menyebarkan keindahan-Nya ke seluruh ufuk sementara tak ada satu pun darinya yang menjadi miliknya. Demi Dia yang telah memperbudak pikiran dan akal dengan penjelasan-Nya, yang telah mendekatkan jiwa dan rahasia dengan kelembutan-Nya, dan demi Dia yang menakjubkan dalam pelukan-Nya, menghidupkan dalam kendaraan-Nya, dan memisahkan dalam titik-Nya, serta melampaui lingkaran pelukan untuk mengangkat tabir hijab dan berbicara kepadaku secara terbuka. Maka ia turun dan terus melakukannya, lalu ia melantunkan puisi berikut, semoga Allah merahmatinya:

"Aku adalah yang ada dan yang tiada, yang tersingkap dan yang kekal,
Aku adalah yang terasa dan yang terbayang, yang lenyap dan yang tinggi,
Aku adalah yang terlepas dan yang terikat, yang diminum dan yang menuang,
Aku adalah harta, aku adalah kefakiran, ciptaanku dan Penciptaku.
Jangan minum dari cawan-cawanku, karena di dalamnya ada racun penawar,
Jangan mendengar suara pintu, karena ia tertutup dengan kunci,
Jangan jaga janjiku, jangan pula langgar perjanjianku,
Jangan tegaskan keberadaanku, jangan pula sangkal, wahai yang kekal,
Jangan jadikan dirimu selain Aku, jangan pula mata bagi hasratku.
Namun, apa yang kumaksud dengannya telah menyembunyikan kerinduanku,
Jadilah dalam apa yang kau lihat dariku, dan minumlah cawan kebingunganku,
Jangan tanggalkan jubah kelembutanku, jangan pula kenakan pakaian kekeliruanmu.
Katakan, 'Aku ini,' namun bukan ini, dengan sifat-sifatku dan akhlakku,
Jalan pikiranku kembali, dan hati ini membakar dengan nyalaku sendiri,
Aku haus, sungguh mengherankan, padahal aku tenggelam di sungai Jeyhun,
Beban telah melelahkanku, namun tak ada apa pun di pundakku,
Aku ringan dalam bebanku yang berat, dan hawa nafsu adalah penuangku.
Burung unta menyerupai keadaanku, dalam kegembiraan dan ketakutanku,
Ia burung bersayap, namun unta berleher,
Bukan unta, bukan burung, melainkan simbol perlombaanku,
Tanpa mata dan penglihatan, namun rahasia hasratku,
Tanpa batas waktu, tanpa usia, tanpa fana, tanpa kekal."

Ia adalah substansi yang memiliki dua sifat tambahan dan sebuah Dzat yang memiliki dua deskripsi. Identitas substansi itu adalah ilmu dan kekuatan. Maka, ia bisa menjadi ilmu yang bijaksana, mengalir melalui saluran kekuatan, lalu muncul dalam bentuk tiga aspek kekuatan. Atau, ia adalah kekuatan yang tersaring oleh ilmu-ilmu kebijaksanaan, sehingga menyusun yang sederhana atas tiga bagian identitasnya.

Jika kau katakan ilmu adalah akar dan kekuatan adalah cabang, atau kau katakan kekuatan adalah tanah dan ilmu adalah tanaman, maka ilmu itu terbagi dua: ilmu perkataan dan ilmu perbuatan.

Ilmu perkataan adalah pola yang tersusun dalam bentuk gambaranmu dan dikenali dalam keberadaan gambaranmu. Ilmu perbuatan adalah kebijaksanaan yang dengannya seorang bijak menemukan jalan untuk memanfaatkan ilmunya, dan seorang pemimpin mencapai penemuan melalui keputusannya. Kekuatan ini juga terbagi dua: kekuatan menyeluruh yang rinci, yang mensyaratkan kesiapan dari sifat humor yang baik, prinsip yang lurus, kesempurnaan tindakan, dan keabsahan riwayat; serta kekuatan menyeluruh yang imajinatif, yang mensyaratkan penerimaan dari substansi yang memiliki arah dan perbedaan di antara keduanya.

Adapun Dzat yang memiliki dua deskripsi adalah kau dan aku. Bagiku ada kebahagiaan melalui dirimu, dan bagimu ada kebahagiaan melalui kami. Engkau, dari segi identitasmu—bukan dari apa yang diterima akal—adalah bagian dari sifat-sifat kehambaan, sedangkan aku, dari segi hakikatku, adalah yang dapat dipahami. Aku adalah bagian dari sifat-sifat ketuhanan, yang ditunjuk oleh Dzat itu sendiri. Dari segi keberadaanku menurut apa yang diterima akal, aku adalah bagian dari hukum-hukum "Dia adalah Allah," dan engkau, dari segi ciptaan, adalah hamba.

Pandanglah ini jika kau mau dari sudut pandang "*aku*," atau jika kau inginkan dari sudut pandang "*engkau*," maka tak ada selain Hakikat Menyeluruh. Maha Suci Dia yang tiada sekutu bagi-Nya:

Dzat yang dalam dirinya memiliki dua wajah,
Satu untuk yang rendah, satu lagi untuk yang tinggi,
Setiap wajah memiliki ungkapan dan penampakan,
Dzat dan sifat-sifat, terang dalam penjelasan.
Jika kau katakan satu, kau benar,
Jika kau katakan dua, kau tepat,
Jika kau katakan tiga, kau juga jujur—
Itulah hakikat manusia.
Lihatlah keesaan-Nya, itu adalah Dzat-Nya,
Katakan: Satu, Tunggal, Unik dalam keagungan,
Jika kau lihat dua Dzat, aku katakan:
Karena ada hamba dan Tuhan, maka ia dua,
Dan jika kau teliti hakikat yang mengumpulkan,
Namanya mengandung dua sisi yang berlawanan,
Kau akan bingung, jangan katakan rendah adalah tinggi,
Atau tinggi adalah rendah,
Melainkan ada yang ketiga, hakikat yang menyatukan hakikat-hakikat,
Dzatnya memiliki dua sifat,
Ia dinamakan Ahmad karena sifat ini,
Dan Muhammad *karena hakikat alam semesta,*
Dikenal sebagai Yang Maha Perkasa dan Penunjuk Jalan karena sifat ketuhanan-Nya,
Maka ada dua jenis baginya.

Wahai pusat keberadaan, rahasia petunjuk,
Wahai yang tersihir oleh kewajiban dan kemungkinan,
Wahai inti lingkaran seluruh wujud,
Wahai titik Al-Qur'an dan Pembeda,
Wahai yang sempurna dan penyempurna yang tak sempurna,
Yang dihiasi dengan keagungan Ar-Rahman,
Kutub keajaiban, engkau ada dalam kesunyian-Nya,
Lingkaran kesempurnaan berputar untukmu,
Aku melepas, atau lebih tepat menyerupai,
Bagimu segala yang diketahui dan yang tak diketahui, kekal atau fana,
Bagimu wujud dan ketiadaan dalam hakikat,
Bagimu yang rendah dan yang tinggi sebagai dua pakaian,
Engkau adalah cahaya dan lawannya,
Bahkan, engkau adalah kegelapan bagi yang mengetahui dengan keraguan,
Engkau adalah pelita, minyaknya adalah bahan bakarnya,
Engkau adalah yang dimaksud dan yang menciptakanku,
Minyak karena engkau yang pertama, dan karena engkau adalah ciptaan,
Pelita yang bercahaya sebagai yang kedua,
Dan demi Tuhan, mata yang menggambarkanmu adalah matanya,
Engkau adalah pelita dan cahaya penjelasanku.
Jadilah penunjuk jalanku dalam gelap kegelapanmu,
Dengan cahayamu, dan lengkapilah kekuranganku,
Wahai pemimpin para rasul mulia, yang memiliki,
Di atas ruang, kedudukan kemungkinan,
Engkau Maha Pemurah, ambillah aku dengan hubungan kepada-Mu,
Aku, hamba yang setia, pencinta yang fana,
Pegang tali kekang hamba-Mu di dalam-Mu,
Agar ia rileks dan melepaskan kendaliku menuju kesempurnaan,
Wahai pemilik harapan, jiwaku terikat oleh-Mu,
Bahkan cinta telah memanggil-Mu dengan lisanku.
Semoga Allah mencurahkan shalawat kepadamu selama nyanyian mengalun,
Dengan makna gambar-gambar yang memiliki arti,
Dan kepada seluruh keluarga serta sahabat yang menjadi,
Pilar-pilar bagi rumah agama,
Dan para pewaris, serta mereka yang memiliki cerita di lapangan-Mu,
Meski hanya dengan ilmu dan keimanan,
Kepadamu shalawat Allah, wahai huruf "Ha" kehidupan,
Wahai "Sin" rahasia Allah dalam manusia.

Ketika aku mendengar ucapannya dan meneguk sisa kebijaksanaannya, aku berkata kepadanya, "*Beritahu aku tentang keajaiban-keajaiban yang kau temui dalam susunanmu.*" Ia menjawab, "Ketika aku mendaki Gunung Tursina, meminum laut yang membara, dan membaca kitab yang tertulis, ternyata itu adalah *simbol* yang menjadi dasar hukum-hukum. Bukan untuk kebaikannya sendiri, melainkan untukmu. Jangan biarkan apa yang kau anggap sahih dengan tanda-tanda itu mengeluarkanmu dari

pengetahuanmu, sehingga kau berkata, '*Ini untuknya dan ini untukku*.' Sebab, keadaannya tidak sama dengan keadaanku. Allah menjadikannya untukmu sebagai pemberian, sebagai cermin yang lembut dari lisanku, tanpa hakikat nyata. Semua itu agar kau dapat menyaksikan di dalamnya apa yang menjadi milikmu, lalu kau jadikan lingkarannya sebagai lingkarmu. Oleh karena itu, kau tidak melihatnya, tidak memahaminya, tidak menemukannya, dan tidak menguasainya. Sebab, jika ada sesuatu di sana, kau akan menemukannya melalui Kebenaran Yang Maha Suci dan Maha Tinggi.

Orang yang mengetahui, ketika ia mencapai hakikat 'Aku menjadi pendengarannya dan penglihatannya,' tidak ada sesuatu pun dari yang ada yang tersembunyi darinya, karena mata itu adalah mata Pencipta makhluk. Namun, kau tidak bisa menyangkalnya secara mutlak, sebab dengan penyangkalannya, kau juga akan lenyap, karena ia adalah pola. Bagaimana mungkin kau lenyap sementara kau ada dan jejak sifat-sifatmu tidak hilang? Kau juga tidak bisa menetapkannya, sebab jika kau menetapkannya, kau menjadikannya berhala, dan dengan itu kau kehilangan pemahaman. Bagaimana mungkin menetapkan yang hilang itu sahih? Atau bagaimana mungkin menyangkalnya sementara ia adalah kau yang ada? Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi menciptakanmu menurut gambar-Nya: hidup, mengetahui, berkehendak, berkuasa, mendengar, melihat, dan berbicara. Kau tidak bisa menolak satu pun dari hakikat ini darimu, karena Ia menciptakanmu menurut gambar-Nya, menghiasimu dengan sifat-sifat-Nya, dan menamaimu dengan nama-nama-Nya.

Ia adalah Yang Hidup, dan kau hidup; Ia adalah Yang Mengetahui, dan kau mengetahui; Ia adalah Yang Berkehendak, dan kau berkehendak; Ia adalah Yang Berkuasa, dan kau berkuasa; Ia adalah Yang Mendengar, dan kau mendengar; Ia adalah Yang Melihat, dan kau melihat; Ia adalah Yang Berbicara, dan kau berbicara; Ia adalah Dzat, dan kau adalah *dzat*; Ia adalah Yang Menyeluruh, dan kau menyeluruh; Ia adalah Yang Ada, dan kau ada. Bagi-Nya ketuhanan, dan bagimu ketuhanan menurut sabda, '*Setiap kalian adalah penggembala, dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya.*' Bagi-Nya ke*abad*ian, dan bagimu ke*abad*ian dalam arti kau ada dalam pengetahuan-Nya, dan pengetahuan-Nya tidak pernah terpisah darinya sejak Ia ada. Maka, segala milik-Nya menyatu denganmu, dan segala milikmu menyatu dengan-Nya dalam pemandangan ini. Lalu, Ia menjadi unik dalam kebesaran dan kemuliaan, sementara kau menjadi unik dalam kerendahan dan ketidakberdayaan. Hubungan antara kau dan Dia menjadi sahih, atau terputus di sini.

Aku berkata kepadanya, "Wahai tuanku, kau mendekatkanku di awal dan menjauhkanku di akhir, kau menaburkan kebaikan dan menutupinya dengan keburukan." Ia menjawab, "Aku menurunkannya berdasarkan hukum kebijaksanaan ilahi dan mendiktekan sesuai pola pemahaman manusia, agar mudah kugenggam dari yang dekat dan jauh, serta dapat dicapai oleh yang akrab dan yang tersesat." Aku berkata, "Tambahilah aku dari madumu dan ajari aku dengan anggur lisammu." Ia berkata, "Aku mendengar, saat berada di kubah biru, tentang seorang bijak yang menceritakan sifat burung 'Anqa. Aku merindukannya dan berdiri di hadapannya, lalu berkata, 'Jelaskan beritamu dan sahihkan jejakmu.'

Ia berkata, 'Itu adalah keajaiban sejati, burung mitos yang memiliki enam ratus sayap dan seribu bulu sempurna. Yang haram baginya menjadi halal. Namanya adalah Pembantai, anak Pembantai. Di sayap-sayapnya tertulis nama-nama yang indah. Huruf

'Ba' ada di kepalanya, 'Alif' di dadanya, 'Jim' di dahinya, 'Ha' di lehernya, dan huruf-huruf lainnya berbaris di antara matanya. Tandanya adalah cincin di tangannya dan perintah penentu di cakarnya. Ia memiliki titik dengan kekeliruan, dan sayapnya melampaui yang tertinggi.'

Aku bertanya, 'Wahai tuanku, di mana tempat burung ini?' Ia menjawab, 'Di tambang keluasan dan tempat kebaikan.' Ketika aku memahami ungkapan itu dan menangkap isyaratnya, aku mulai menjelajahi angkasa, melintasi alam kerajaan dan malaikat, mencari keajaiban yang disebut 'Anqa Barat. Aku tidak menemukan beritanya, juga tidak melihat jejaknya. Nama itu menunjukkanku, tetapi sifat itu membebaskanku dari ikatan dan bentuk. Ketika aku melepaskan sifat-sifat dan memasuki orbit Dzat, aku tenggelam dalam lautan yang disebut kebingungan. Ikan *Nun* menelan sayapku dan membawaku berputar di atas mutiara tersembunyi. Gelombangnya melemparkanku ke daratan kosong, dan aku tinggal di sana tanpa mendengar atau melihat.

Ketika mataku terbuka dan aku lepas dari ikatan 'di mana,' aku bertemu dengan isyarat-isyarat itu untukku dan ungkapan-ungkapan itu bersamaku. Aku melihat sayap-sayap itu dengan tanda-tanda puji, 'Alif' di dadaku, 'Jim' seperti yang ia katakan, dan 'Ha' di leherku. Tak ada satu pun dari yang ia sebutkan yang tidak hadir dan muncul dalam diriku. Aku menyadari bahwa akulah yang ia maksud. Saat itu, titik itu muncul, kekeliruan lenyap, dan aku memunculkan tanda-tanda itu dengan menghidupkan kembali yang telah mati."

Sang narator berkata, "Aku bertanya kepadanya, 'Wahai tuanku, apa itu perintah yang pasti dan cawan yang tersegel?' Ia bernyanyi dalam bahasa asing lalu menerjemahkan, berbicara dengan janji lalu menjelaskan, pergi ke Barat lagi lalu menerjemahkan, dan berkata, 'Pola tertinggi yang dipahami adalah ringkasan yang dibawa untuk yang ditanggung, yang terukir di dalamnya, bukan untuknya, melainkan untuk yang lebih rendah yang dipindahkan. Yang lebih rendah adalah yang ditunjuk. Semua perkataan adalah untuknya dan berputar di sekitarnya. Ketika pola itu terukir pada yang ditunjuk dan memikul apa yang ada dalam muatan itu—keledai ini—maka yang rendah menjadi satu dengan yang tinggi, dan yang tinggi hadir dalam yang rendah.

Oleh karena itu, ada yang berkata, 'Tidak ada hubungan antara pola yang terukir dan yang ditunjuk,' meskipun ia keliru karena pola itu tidak lain adalah yang terukir dan ditunjuk itu sendiri. Ada pula yang berkata, 'Yang ditunjuk adalah pola itu sendiri,' meskipun ia keliru karena pola itu adalah yang tinggi tanpa kekeliruan, sementara yang ditunjuk dalam istilah adalah yang rendah saja. Ada yang berkata, 'Pola itu menyeluruh,' meskipun ia keliru karena itu hanya nama untuk sifat-sifat kesempurnaan, dan sifat kekurangan serta kesalahan tertinggal. Ada yang berkata, 'Yang terukir dan ditunjuk menyeluruh dengan pola yang terukir,' meskipun ia keliru karena yang terukir dan ditunjuk hanyalah nama untuk tempat sifat-sifat kekurangan. Bukankah kau lihat itu adalah tempat penunjukan dengan isyarat, dan tempat batas serta pembatasan dalam ungkapan?

Karena kesatuan ini, ada yang berkata tentang ketidakmampuan memahami pemahaman Dzat, meskipun ia keliru. Sebab, yang ditunjuk mensyaratkan bahwa apa yang ada dalam pola terukir di dalamnya, sehingga ia memiliki pemahaman

melalui kesamaan dengan apa yang dimiliki pola dalam kedalamannya. Tidak ada ketidakmampuan baginya. Maka, tidak sah mengatakan bahwa ketidakmampuan memahami adalah sifat orang yang mengetahui. Bukti atas ini adalah bahwa orang yang mengetahui, ketika ia mengakui ketidakmampuannya memahami sesuatu, itu karena ia mengetahui sifat-sifat sesuatu itu—yang tidak dapat dipahami karena ketidakterbatasan atau ketidakmampuan penerimaannya. Pengetahuan sejauh itu adalah pemahaman sebagaimana mestinya. Jika kau mengetahuinya sebagaimana mestinya, kau telah memahaminya sebagaimana mestinya.

Maka, perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. menjadi tepat: '*Memahami ketidakmampuan memahami adalah pemahaman.*' Dalam riwayat lain: '*Ketidakmampuan memahami pemahaman adalah pemahaman.*' Dengan tercapainya pemahaman, tidak ada ketidakmampuan memahami. Di sini, hamba dihiasi dengan kemuliaan, dan batasan serta ketidakberdayaan lenyap darinya. Firman Allah, '*Penglihatan tidak dapat menjangkau-Nya*' (QS. Al-An'am: 103), merujuk pada penglihatan makhluk. Adapun penglihatan tersembunyi yang *abad*i, yang digunakan hamba untuk melihat-Nya, bukan ciptaan, karena itu adalah hakikat inti penglihatannya yang dengannya ia melihat. Pahamilah:

"Bagiku dalam cinta ada keajaiban-keajaiban,
Dan aku serta Tuhanmu adalah Pemilik Keajaiban.
Kutubku berputar pada roda langit,
Di mana keanehan-keanehan ikut berputar bersamanya.
Simbolku dalam hasrat cinta,
Menyulitkan pembacaan setiap penulis.
Aku menampakkannya dengan ungkapan yang halus,
Namun tak dipahami oleh yang tepat sasaran.
Aku memamerkannya, melukisnya, menyatakannya,
Di antara para kekasih.
Lalu, aku sembunyikan dari mata mereka,
Dan aku ceritakan kepada setiap yang haus.
Aku tanam, lalu aku panen,
Dan aku simpan di antara tulang-tulang rusuk.
Aku perlihatkan dan aku rahasiakan,
Demi Allah, dari semua kekasih.
Pencela mencela, namun ketika itu tersiar,
Dan menyebar di antara orang-orang asing,
Itu menjadi asing bagiku,
Hingga menjadi sahabat dalam cinta.
Maka, pahamilah nasihat seorang penasihat,
Yang menghadiahkan kepadamu emas cair.
Kenali isyaratnya yang melesat,
Menuju derajat-derajat tinggi itu.
Dan bersyukurlah jika kau mengenalnya,
Sebab syukur adalah salah satu jalan terbaik."

Ketahuilah bahwa *talsam* (simbol mistik), yaitu kutub yang menjadi poros orbit

pola (*anmudhaj*) dan poros roda berbagai pola, adalah *talsam* pertama. Dengannya berdiri gambar-gambar jiwa; tanpa itu, tidak ada jalan untuk menyempurnakannya. Jika tidak diverifikasi, ia tidak akan sempurna dan muncul dalam bentuk yang terukir. Cermin ini, jika tidak ada kerangka yang berhadapan pada lingkarannya, tidak akan memberikan pantulan. Dari mana pantulan itu muncul dalam cermin jika kau menetapkan tidak ada gambar yang berhadapan? Tidak ada cara untuk ada gambar dalam cermin tanpa sesuatu yang berhadapan, sebagaimana tidak ada cara untuk ada gambar di luar cermin. Juga, tidak mungkin keberadaan sesuatu dalam cermin bertambah dari yang lain meskipun ada yang berhadapan, karena cermin tidak bercampur dengan apa pun, sehingga tidak ada yang lain di dalamnya. Namun, kau melihat di dalamnya apa yang kau sebut sebagai sesuatu yang lain.

Kitab kami yang disebut *Qutb al-'Aja'ib* (Kutub Keajaiban) dan *Falak al-Ghara'ib* (Orbit Keanehan) mencakup sisa *talsam-talsam* lainnya, yang berjumlah tiga puluh simbol mistik yang tersembunyi dalam wujud. Kami memunculkannya dalam kitab kami secara jelas dan menunjukkannya semua dalam kitab ini, yaitu *Al-Insan al-Kamil* (Manusia Sempurna). Tidak ada yang memahaminya dengan pemahaman sejati kecuali mereka yang telah menemukan kitab *Qutb al-'Aja'ib* dan *Falak al-Ghara'ib*, lalu memandangnya dan mendapati semuanya ada di dalamnya. Kitab ini bagi kitab itu seperti ibu, atau lebih tepat seperti cabang, dan kitab itu bagi kitab ini seperti akar, atau lebih tepat seperti cabang. Pahamilah maksud dari kedua kitab ini dan kepada siapa kedua perkataan ini ditujukan, maka simbol-simbol akan terpecahkan dan kau akan menguasai harta. Yang dimaksud dengan *Qutb al-'Aja'ib* tidak lain adalah yang ditunjuk, dan dengan *Falak al-Ghara'ib* tidak lain adalah apa yang ada di hadapannya. Sebagaimana simbol-simbol itu tidak dapat dipecahkan kecuali melalui *Al-Insan al-Kamil* dan penjelasannya, demikian pula Kebenaran Yang Maha Suci dan Maha Tinggi tidak dapat dikenali kecuali melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Hamba pertama-tama menyaksikan-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya secara mutlak, lalu naik menuju pengenalan Dzat-Nya dengan verifikasi. Pahamilah makna yang kami isyaratkan, karena semuanya adalah teka-teki yang telah kami tunjukkan kepadamu.

Aku tersesat dalam dirimu, dan jalanku dalam cinta telah menyempit,
Apa itu akal dalam dirimu, apa itu perencanaan, wahai harapanku?
Demi Allah, dari-Mu, betapa berat yang ditanggung hatiku,
Kau sibukkan hatiku dan jadikan cinta sebagai pekerjaanku.
Akal tertekan, air mata mengalir,
Api di hatiku, dan air di mataku.
Jika kukatakan kau tidak ada, rohku lenyap,
Maka inilah aku dalam ucapan dan perbuatanku.
Jika kukatakan aku ada, aku berdusta,
Sebab aku tak melihat ada yang ada di antara manusia tanpa sebab.

Setiap yang mencetak dan yang dicetak sesuai dengan bentuknya—dari lingkaran, persegi, atau segitiga—dan sesuai dengan gambar yang berhadapan, yang dicetak dan terukir, bukan berdasarkan materi atau ketebalannya. Yang dicetak bisa lebih besar daripada yang mencetak dalam wujudnya, atau sebaliknya, yang mencetak

lebih besar daripada yang dicetak. Ini adalah titik perbedaan para penyempurna dari kalangan hamba Allah setelah mencapai kesempurnaan, serta tempat bertemunya keindahan (*jamal*) dan keagungan (*jalal*).

Kemudian, terkadang yang dicetak muncul berlawanan dengan yang mencetak, sehingga apa yang di kanan pada yang mencetak menjadi kiri pada yang dicetak, dan apa yang di kiri menjadi kanan. Ini adalah tempat pertentangan dan manifestasi rahasia kehambaan dalam ketuhanan. Inilah makna rahasia hadis yang diriwayatkan dari Nabi 'alaihissalam, bahwa ketika ia naik dalam Mi'raj dan menembus semua hijab hingga hanya tersisa satu hijab, ia ingin menembusnya, tetapi dikatakan kepadanya, "Berhenti, karena Tuhanmu sedang salat." Ini adalah rahasia agung yang hanya dipahami oleh para penyempurna dari sisi nama-Nya *Al-Kamil* (Yang Sempurna). Bagi sebagian orang yang mengetahui, hal ini bisa terjadi secara sekilas tanpa verifikasi—itu berasal dari sisi keindahan (*jamal*), tetapi keindahan kesempurnaan, bukan keindahan mutlak atau kesempurnaan keindahan. Sebagian lain memahaminya dalam manifestasi keagungan (*jalal*), yang juga merupakan keagungan kesempurnaan, bukan keagungan mutlak atau kesempurnaan keagungan.

Fasal

Sesuatu mensyaratkan kesatuan, pola mensyaratkan kemuliaan, dan yang terukir mensyaratkan kerendahan. Masing-masing berdiri sendiri di alamnya, berenang di orbitnya. Jika kau kenakan pada pola bagian dari sifat-sifat yang terukir, hukum pola akan rusak bagimu. Jika kau pakaikan yang terukir dengan pakaian pola, kau tidak akan melihatnya di dalamnya karena ia tampak dengan apa yang bukan miliknya. Jika kau lupakan Dzat menuju salah satu dari keduanya dan tidak menghubungkannya dengan yang lain, kau akan membutuhkan yang lain sebagai Dzat kedua, sehingga kau jatuh ke dalam kemusyrikan.

Jika Dzat bertindak melalui tangan yang terukir, itu disebut Dzat yang turun, dan dinamakan rendah karena bertindak di dalamnya untuk yang terukir melalui tangan yang terukir. Jika bertindak di dalamnya untuk pola melalui tangan pola, itu disebut agung. Jika Dzat berada dalam kemurniannya tanpa nama atau bentuk, maka tidak ada nama atau tanda. Yang kami maksud dengan yang terukir adalah hamba, dengan pola adalah *Qutb al-'Aja'ib* dan *Falak al-Ghara'ib*, dan dengan Dzat adalah kitab ini yang disebut *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* (Manusia Sempurna dalam Pengetahuan tentang Akhir dan Awal).

Warna keindahan ini pada pipinya adalah abadi,
Tanpa perubahan pada wajahnya yang berseri.
Ia menyapamu dengan merah dan putih dalam debu keabu-abuan,
Keputihannya bercampur dengan hitam dan hijau pada matanya.
Barang siapa yang cirinya adalah perubahan warna,
Namun ia sendiri tidak berubah dalam variasinya,
Maka jika keindahan penampilannya yang menawan tersusun,
Dari setiap keindahan, ia tetap satu dalam Dzatnya.
Wahai anak muda yang lembut dan terpelihara,

Kau menikmati keindahan yang bersih di antara yang serupa dengannya.
Apakah kau Jaudhar, Laila, atau Zainab?
Pencinta menjadi bingung dalam kebingungannya tentangmu.
Demi Allah, beri tahu aku, apakah kau telah mencakup semua,
Keanehan yang tersimpan dalam ciri-cirimu yang unik?
Apakah janggut yang terjuntai dengan untaiannya,
Di atas bahu, dapat dihitung simpulnya?
Jaring janggut dan keunikanmu telah menjadikan,
Burung hati terpikat dan tersiksa dalam genggamannya.
Demi pohon ban yang berdiri dalam keesaan mutlak,
Tak ada yang duduk di bukit-bukit sifat-sifatnya yang terkumpul.
Di negeri ini tak ada selain pakaian ampunan,
Dan aku adalah pelindung serta kehidupan di padang luasnya.

Fasal

Keesaan mutlak (*ahadiyyah*) menuntut lenyapnya nama-nama dan sifat-sifat beserta pengaruh dan keberadaannya. Keesaan tunggal (*wahidiyyah*) menuntut lenyapnya alam ini dengan munculnya nama-nama dan sifat-sifat Kebenaran. Ketuhanan (*rububiyyah*) menuntut kelangsungan alam. Keilahian (*uluhiyyah*) menuntut lenyapnya alam dalam keberadaannya yang tetap, dan keberadaan alam dalam kelenyapannya yang tetap. Kemuliaan (*'izzah*) menuntut penolakan hubungan antara Kebenaran dan ciptaan. Keberlangsungan (*qayyumiyyah*) menuntut sahnya hubungan antara Allah dan hamba-Nya, karena *Al-Qayyum* adalah Dia yang berdiri sendiri dan menopang yang lain. Semua yang dituntut oleh setiap ungkapan ini harus ada, maka kami katakan:

Dari sisi manifestasi *ahadiyyah*, tidak ada sifat atau nama. ari sisi manifestasi *wahidiyyah*, tidak ada ciptaan karena kekuasaan-Nya muncul dalam bentuk setiap yang terbayang dalam wujud. Dari sisi manifestasi *rububiyyah*, ada ciptaan dan Kebenaran, karena ada Kebenaran dan ada ciptaan. Dari sisi manifestasi *uluhiyyah*, tidak ada selain Kebenaran dan gambarnya adalah ciptaan, atau tidak ada selain ciptaan dan maknanya adalah Kebenaran. Dari sisi manifestasi *'izzah*, tidak ada hubungan antara Allah dan hamba. Dari sisi manifestasi *qayyumiyyah*, hamba yang dikuasai harus ada karena adanya sifat-sifat Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan harus ada karena adanya sifat-sifat hamba yang dikuasai. Kami katakan: Dari sisi nama-Nya *Azh-Zhahir* (Yang Nyata), Ia adalah inti dari segala sesuatu; dari sisi nama-Nya *Al-Batin* (Yang Tersembunyi), Ia berbeda dari itu semua:

Sucikanlah, ini wajib bagi Allah,
Bukan bagi yang hadir yang lalai atau yang bermain-main.
Tak ada dalam Dzat dan sifat-sifat-Nya,
Kecuali aroma samar dari apa yang mereka abaikan.
Mereka berbuat baik dan mengira bahwa mereka adalah Dia,
Maha Suci Dia dari segala yang serupa,
Tuhan tidak memiliki akhir, tidak pula awal,
Dengan Dzat selain Dzat yang terbatas.

Keesaan Dzat dan sifat-sifat tertinggi adalah milik Allah,
Dan yang rendah adalah milik hamba yang lemah.

Selesailah Pendahuluan. Sekarang saatnya kami memulai kitab ini. Semoga Allah menunjukkan kepada kebenaran. Kami telah membaginya menjadi lebih dari *enam puluh bab*.

DAFTAR ISI

Daftar Isi

- Pendahuluan Editor v
- Kata Pengantar Kitab (Khuthbat al-Kitab) *vii*
- Pendahuluan xiii
- Daftar Isi xxvii

Bab-Bab

1. Bab 1: Dzat Mutlak 1
2. Bab 2: Asma Mutlak 6
3. Bab 3: Sifat Mutlak 15
4. Bab 4: Al-Uluhiyah 21
5. Bab 5: Al-Ahadiyah 27
6. Bab 6: Al=Wahidiyah 29
7. Bab 7: Ar-Rahmaniyah 31
8. Bab 8: Ar-Rubibiyyah 35
9. Bab 9: Al-'Ama' 38
10. Bab 10: At-Tanzih 42
11. Bab 11: At-Tasybih 44
12. Bab 12: Tajalli al-Af'al 47
13. Bab 13: Tajalli al-Asma 51
14. Bab 14: Tajalli Ash-Shifat 55
15. Bab 15: Tajalli Adz-Dzat 65
16. Bab 16: Al-Hayat 69
17. Bab 17: Al-Ilmu 72

18. Bab 18: Al-Iradat 76
19. Bab 19: Al-Qudrat 79
20. Bab 20: Al-Kalam 82
21. Bab 21: As-Sama' 86
22. Bab 22: Al-Bashar 89
23. Bab 23: Al-Jamal 91
24. Bab 24: Al-Jalal 94
25. Bab 25: Al-Kamal 99
26. Bab 26: Al-Huwiyyah 102
27. Bab 27: Al-Aniyyah 104
28. Bab 28: Al-Azal 108
29. Bab 29: Al-Abad 111
30. Bab 30: Al-Qidam 113
31. Bab 31: Ayyam Allah 116
32. Bab 32: Denting Lonceng 118
33. Bab 33: Umm al-Kitab 121
34. Bab 34: Al-Qur'an 124
35. Bab 35: Al-Furqan 126
36. Bab 36: At-Taurat 128
37. Bab 37: Az-Zabur 135
38. Bab 38: Al-Injil 139
39. Bab 39: Nuzulnya Allah 143
40. Bab 40: Fatihat al-Kitab 145
41. Bab 41: Bukit Sinai 149
42. Bab 42: Langit Tertinggi 152
43. Bab 43: Singgasana dan Mahkota 154
44. Bab 44: Dua Kaki dan Sandal 156
45. Bab 45: Al-Arasy 158
46. Bab 46: Al-Kursi 160
47. Bab 47: Qalam al-A'la 162
48. Bab 48: Lauh Mahfuzh 164
49. Bab 49: Sidratul Muntaha 167
50. Bab 50: Ruh Kudus 169
51. Bab 51: Malaikat yang Dipanggil Ruh 171
52. Bab 52: Kalbu 178
53. Bab 53: Akal Pertama 185
54. Bab 54: Al-Wahm 189

55. Bab 55: Al-Himmah 194
56. Bab 56: Al-Fikr 198
57. Bab 57: Al-Khayal 201
58. Bab 58: Wujud Muhammad 208
59. Bab 29: Nafsu 220
60. Bab 60: Manusia Sempurna 233
61. Bab 61: Tanda-Tanda Kiamat 241
62. Bab 62: Tujuh Langit 252
63. Bab 63: Agama dan Peribadatan 273

BAB 1
DZAT MULTAK

Ketahuilah bahwa Dzat secara mutlak adalah sesuatu yang menjadi sandaran bagi nama-nama dan sifat-sifat dalam hakikatnya, bukan dalam wujudnya. Setiap nama atau sifat yang bersandar pada sesuatu, maka sesuatu itu adalah Dzat, baik yang tidak ada seperti burung 'Anqa—pahamilah—maupun yang ada. Yang ada terbagi dua jenis: pertama, yang ada secara murni, yaitu Dzat Sang Pencipta Yang Maha Suci dan Maha Tinggi; kedua, yang ada namun bercampur dengan ketiadaan, yaitu *dzat* makhluk-makhluk.

Ketahuilah bahwa Dzat Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi adalah ungkapan dari diri-Nya sendiri yang dengannya Ia ada, karena Ia berdiri sendiri. Ia adalah sesuatu yang berhak atas nama-nama dan sifat-sifat melalui identitas-Nya, sehingga Ia dapat terbayang dalam setiap bentuk yang dituntut oleh setiap makna di dalam-Nya. Maksudku, Ia bersifat dengan setiap sifat yang diminta oleh setiap penyebutan, dan berhak atas setiap nama yang menunjukkan konsep yang dituntut oleh kesempurnaan karena wujud-Nya. Di antara bentuk kesempurnaan itu adalah ketidakterbatasan dan penolakan pemahaman, sehingga ditetapkan bahwa Ia tidak dapat dipahami, namun Ia adalah yang memahami karena ketidakmungkinan adanya ketidaktahuan pada-Nya—pahamilah. Dalam makna ini aku berkata dalam sebuah qasidah:

"Engkau mencakup pengetahuan, baik secara ringkas maupun terperinci,
Dengan seluruh Dzat-Mu, wahai yang memiliki seluruh sifat-Nya.
Apakah keagungan wajah-Mu dapat dipahami intinya?
Maka, lingkarilah bahwa Dzat-Mu tidak dapat diliputi.
Maha Suci Engkau dari batas, Maha Suci Engkau dari,
Diketahui oleh kebodohan—celakalah kebingungannya!"

Ketahuilah bahwa Dzat Allah Yang Maha Tinggi adalah rahasia keesaan mutlak (*ghayb al-ahadiyyah*) yang semua ungkapan merujuk kepadanya dari satu sisi, namun

tidak mencakup maknanya dari berbagai sisi lainnya. Ia tidak dapat dipahami melalui konsep ungkapan atau dimengerti melalui isyarat yang diketahui, karena sesuatu hanya dipahami melalui apa yang sesuai dengannya sehingga menyerupainya, atau melalui apa yang bertentangan dengannya sehingga melawannya. Namun, Dzat-Nya tidak memiliki kesesuaian atau keserupaan, juga tidak memiliki pertentangan atau lawan dalam wujud. Maka, dalam istilah, maknanya hilang dari perkataan, dan dengan itu lenyap kemampuan makhluk untuk memahaminya. Orang yang berbicara tentang Dzat Allah menjadi bisu, yang bergerak menjadi diam, dan yang memandang menjadi terpana. Terlalu agung untuk dipahami oleh akal dan pemikiran, terlalu mulia untuk dijelajahi oleh pemahaman dan pikiran. Baik perkataan ilmu yang baru maupun yang lama, yang halus maupun yang besar, tidak dapat menjangkau inti-Nya.

Burung kesucian terbang di angkasa kosong ini, berenang sepenuhnya di udara orbit tinggi ini, lalu lenyap dari alam-alam, menembus nama-nama dan sifat-sifat dengan verifikasi dan penglihatan nyata. Kemudian ia melayang tinggi di puncak ketiadaan setelah melintasi jarak antara kejadian dan ke*abad*ian. Ia menemukan-Nya sebagai Wajib yang keberadaannya tidak mungkin, dan ketiadaannya tidak hilang. Ketika ia ingin kembali ke alam yang diciptakan dan mencari tanda, ia menulis pada sayap merpati:

"Setelah ini: Sesungguhnya engkau, wahai simbol mistik yang tidak memiliki *dzat*, nama, bayangan, bentuk, ruh, tubuh, sifat, penyebutan, atau tanda, bagimu ada wujud dan ketiadaan, kejadian dan ke*abad*ian. Tidak ada dalam Dzat-Mu, namun ada dalam jiwa; diketahui melalui nikmat-Mu, namun hilang dalam jenisnya. Seolah kau tidak diciptakan kecuali sebagai ukuran, dan seolah kau tidak ada kecuali sebagai tinta. Buktikan Dzat-Mu dengan kejelasan bahasa-Mu. Aku menemukan-Mu hidup, mengetahui, berkehendak, berkuasa, berbicara, mendengar, dan melihat. Engkau mencakup keindahan, menguasai keagungan, dan memuat dalam diri-Mu berbagai jenis kesempurnaan. Adapun bayangan tentang menetapkan adanya yang lain selain-Mu, itu tidak ada. Keindahan-Mu yang memukau telah sempurna. Yang diajak bicara dengan perkataan ini adalah dia, atau lebih tepat engkau, atau lebih tepat aku. Wahai yang lenyap di sana, kami menemukanmu di sini:

"Kemuliaan pemahaman-Mu tersembunyi, alam-alam-Mu lenyap,
Keagungan bahaya-Mu membisu, pedang-pedangnya diam.
Mata tidak melihat-Mu, batas tidak mencakup-Mu,
Sifat tidak menghadirkan-Mu, siapa yang dapat menyapa-Mu?
Ungkapan-Nya lelah, isyarat-Nya hilang,
Bangunan-Nya runtuh, siapa yang dapat melawan-Mu?
Tinggi tanpa orbit, ruh tanpa malaikat,
Kerajaan adalah milik-Nya, suci tempat rahasia-Nya.
Mata tanpa penglihatan, ilmu tanpa berita,
Perbuatan tanpa jejak, tanda-tanda-Nya lenyap.
Kutub di orbit-Nya, matahari di cinta-Nya,
Burung merak di jalanan, keagungan-Nya termanifestasi.
Pola ditulis, secara istilah berjalan,

Dari wujud terlepas, ruhku di alam-Nya.
Perang berwarna, roda yang terbentuk,
Jiwa yang tercatat, hasratku mati dalam darahnya.
Dzat yang murni, sifat yang terpisah,
Tanda yang terucap, dibaca oleh yang menulisnya.
Wujud murni adalah milik-Nya, penyangkalan mencakup-Nya,
Diketahui dan tidak diketahui oleh yang berdiri dalam tidurnya.
Disangkal namun ditetapkan, ditolak namun ada,
Simbol yang dikenali, tersebar dan dinamai.
Jangan berharap, kau tidak akan menemukan tempat suci-Nya,
Jika kau mencari keuntungan, inilah hasilnya.
'Anqa dari Barat, engkaulah yang dimaksud,
Penyucian yang membingungkan dari yang serupa dengannya.
Gelombang-Nya bergemuruh, lautan-Nya penuh keajaiban,
Api-Nya berpijar, cinta adalah yang menyiksanya.
Tidak dikenal namun digambarkan, ditolak namun dikenali,
Liar namun akrab, hati berdamai dengannya.
Jika kau katakan kau mengenal-Nya, kau tidak adil,
Jika kau katakan kau menyangkal-Nya, kau mengetahui-Nya.
Identitas-Nya berjalan, ruhku adalah keberadaan-Nya,
Hatiku adalah pendengar-Nya, tubuhku adalah pelayan-Nya.
Aku memahami-Nya namun juga tidak tahu,
Siapa yang dapat meraih, buruannya lenyap?
Ia naik, aku sembunyikan; ia dekat, aku pahami;
Ia berbicara, aku tulis; tangannya berdiri tegak.
Aku sucikan, ia telanjang; aku serupakan, ia berjalan,
Aku bentuk, ia terbang; aku tak bisa melawan-Nya.
Aku turunkan, ia menolak, keindahan-Nya sempurna,
Bertemu dengannya dalam kerabat, di kelopak matanya pedangnya.
Di pipinya tanda, di apinya nyala,
Di kelopaknya celak, seperti tombak yang tegak.
Di air liurnya madu, di tubuhnya lentur,
Di rambutnya utusan, kegelapan adalah penindasnya.
Cokelat lengannya, hitam ikalnya,
Putih giginya, merah senyumnya.
Anggur di bibirnya, sihir di pakaiannya,
Khayalan di kelompoknya, kebingungan menyertainya.
Tidak dikenal namun digambarkan, diperbudak namun dikenali,
Liar namun akrab, hati bercakap dengannya.
Pembunuhan adalah karyanya, membunuh adalah sifatnya,
Perpisahan adalah perhiasannya, makanan-Nya lezat.
Dibentuk dengan luas, diikat dengan sempit,
Digambar dengan keliru, cahaya di wajahnya.
Bukan substansi atau sifat, bukan kesehatan atau penyakit,

Panah adalah tujuannya, perhitungan-Nya bingung.
Tunggal namun banyak, berkumpul namun tidak berpisah,
Di depan dan di belakang, semua mengetahui-Nya.
Kebodohan adalah ilmu, perang adalah damai,
Keadilan adalah kezaliman, kekuatannya terbentang.
Ia menangis dan menggembirakan aku, ia sadar dan memabukkan aku,
Ia selamat dan menenggelamkan aku, aku ingin menuntutnya.
Kadang aku bermain dengannya, kadang aku bersahabat dengannya,
Kadang aku menjauhinya, kadang aku berbicara dengannya.
Kadang ia mendekatiku, kadang ia menyambungku,
Kadang ia melawanku, hingga aku memusuhinya.
Jika kukatakan ia gembira, aku temui ia marah,
Jika kukatakan ia reda, tekadnya tetap kuat.
Liar dan tidak akrab, tidak dikenal dan tidak diketahui,
Dzat tanpa sifat, tinggi tumpukan-Nya.
Matahari yang bersinar, petir yang berkilau,
Daun yang bernyanyi, di atasku merpati-Nya.
Dua lawan berkumpul di dalamnya tanpa penolakan,
Mata yang memancar, membangkitkan gelora-Nya.
Racun bagi yang mencicipi, kasturi bagi yang menghirup,
Laut bagi yang tenggelam, tanda-tanda-Nya lenyap."

Kemudian ia menulis pada sayap burung hijau dengan pena bertinta belerang merah:

"Setelah ini: Sesungguhnya keagungan adalah api, ilmu adalah air, kekuatan adalah udara, dan kebijaksanaan adalah tanah—unsur-unsur yang dengannya substansi tunggal kita menjadi nyata. Substansi ini memiliki dua sifat tambahan: pertama, kekekalan sebelum waktu (*azal*); kedua, kekekalan sesudah waktu (*abad*). Ia memiliki dua deskripsi: pertama, Kebenaran (*Haqq*); kedua, ciptaan (*khalq*). Ia memiliki dua penyebutan: pertama, ke*abad*ian (*qidam*); kedua, kejadian (*huduth*). Ia memiliki dua nama: pertama, Tuhan (*Rabb*); kedua, hamba (*'abd*). Ia memiliki dua wajah: pertama, yang nyata (*zhahir*), yaitu dunia; kedua, yang tersembunyi (*batin*), yaitu akhirat. Ia memiliki dua hukum: pertama, kewajiban (*wujub*); kedua, kemungkinan (*imkan*). Ia memiliki dua pertimbangan: pertama, ada untuk dirinya sendiri namun hilang bagi yang lain; kedua, hilang untuk dirinya sendiri namun ada bagi yang lain. Ia memiliki dua pengetahuan: pertama, kewajibannya di awal dan penyangkalannya di akhir; kedua, penyangkalannya di awal dan kewajibannya di akhir.

Ia memiliki titik pemahaman yang mengandung kekeliruan, ungkapan tentang maknanya yang menyimpang, dan petunjuk tentang maknanya yang berpaling. Berhati-hatilah, wahai burung, dalam menjaga kitab ini yang tidak dapat dibaca oleh yang lain. Burung itu terus terbang di orbit-orbit tersebut, hidup dalam kematiannya, datang dalam kehancurannya, hingga ia membentangkan sayapnya yang sebelumnya terlipat, dan membuka penglihatannya yang sebelumnya buta. Ia mendapati bahwa ia tidak keluar dari dirinya sendiri dan tidak berbicara tentang selain jenisnya—masuk ke

dalam lautan dan keluar darinya, minum hingga puas namun tetap haus di dalamnya. Ia tidak benar-benar berbicara dengannya dan tidak kehilangan apa pun darinya.

Kau akan menemukan kesempurnaan mutlak terwujud sebagai ungkapan dari diri dan Dzat-Nya, namun Ia tidak menguasai seluruh sifat-sifat-Nya secara sempurna. Ia bersifat dengan nama-nama Dzat dan sifat-sifat yang layak bagi-Nya, namun tidak ada tali kekang yang dapat Ia kuasai karena kesesuaian dan perbedaan. Ia mampu bertindak dengan sifat-sifat-Nya sepenuhnya, namun tidak ada sesuatu pun yang menjadi milik-Nya secara sempurna dalam penetapan. Ia memiliki kebebasan bergerak di tempat dan alam-Nya, namun hanya terbatas pada kediaman dan tanda-tanda-Nya. Ia melihat kesempurnaan bulan purnamanya terwujud dalam dirinya, namun tidak dapat mencegah gerhana mataharinya. Ia tidak mengetahui sesuatu padahal ia mengenalnya, dan ia berpindah dari suatu tempat padahal ia berdiri di sana. Ia membenarkan perkataan tentang-Nya tanpa lidah namun juga tidak membenarkan, dan pengenalan-Nya tetap lurus tanpa menyimpang.

Ia memasukkan alam ke dalam pengenalan-Nya, namun menjauhkan mereka dari penjelasan-Nya. Ia menjauhkan manusia dari lapangan-Nya, namun juga menjadi yang terdekat bagi mereka. Huruf-Nya tidak terbaca, maknanya tidak dipahami atau diketahui. Pada huruf itu ada titik *khayal*an yang menjadi pusat lingkaran, dan lingkaran itu memiliki alam dalam dirinya. Alam itu berbentuk lingkaran yang sempurna di atasnya, dan titik itu—yakni titik tersebut—adalah bagian dari lingkaran itu, sepotong dari bentuk bagian-bagiannya. Lingkaran itu seluruhnya berada di tepi salah satu sisi permadani-Nya. Ia sederhana dari sisi dirinya sendiri, namun tersusun dari sisi bentuknya; tunggal dari sisi Dzat-Nya, cahaya dari sisi kejelasannya, kegelapan dari sisi ketidakdiketahuannya.

Semua perkataan ini tidak mencapai hakikat Dzat Yang Maha Tinggi. Lidah terpaku dan terbatas, waktu menjadi sempit dan menyusut. Maha Tinggi Allah, Yang Maha Agung dalam kebesaran, Yang Maha Mulia dalam kekuasaan, Yang Maha Perkasa dalam keadilan." Kemudian ia berkata:

Hidup bagi yang tinggi di puncak, yang menutup pintu-pintu masuk,
Mulia tempatnya, menjulang gerbang-gerbangnya.
Di hadapannya leher-leher dipenggal,
Dan segala yang tak mampu diungkapkan makhluk dalam tata bahasa.
Seandainya angin sepoi-sepoi bertiup di penjuru-penjurunya,
Ia akan mencuri akal dan membuat hati melayang.

BAB 2
ASMA MUTLAK

Nama (*Asma*) adalah sesuatu yang menentukan yang dinamai dalam pemahaman, membentuknya dalam *khayal*an, membatasinya dalam anggapan, mengaturnya dalam pikiran, menyimpannya dalam ingatan, dan mewujudkannya dalam akal—baik yang dinamai itu ada atau tidak ada, hadir atau absen. Kesempurnaan pertama adalah bahwa yang dinamai memperkenalkan dirinya kepada yang tidak mengenalnya melalui nama. Maka, hubungan nama dengan yang dinamai adalah seperti hubungan yang nyata dengan yang tersembunyi. Dalam pertimbangan ini, nama adalah satu dengan yang dinamai.

Di antara yang dinamai, ada yang tidak ada dalam dirinya sendiri namun ada dalam namanya, seperti *'Anqa Mughrib* dalam istilah. Ia tidak memiliki wujud kecuali dalam nama, dan nama itulah yang memberikan wujud kepadanya. Darinya diketahui sifat-sifat yang dituntut oleh hakikat nama ini. Nama—yakni nama itu—berbeda dari yang dinamai, karena konsep *'Anqa Mughrib* dalam istilah adalah sesuatu yang tersembunyi dari akal dan pikiran, digambarkan dalam bentuk khusus yang tidak memiliki contoh karena keagungannya. Namun, nama itu sendiri tidak tunduk pada hukum ini. Seolah-olah nama itu hanya diletakkan pada makna ini secara umum, pada sesuatu yang dipahami, untuk menjaga kedudukannya dalam wujud agar tidak lenyap. Kau mungkin mengira bahwa wujud dalam hakikatnya tunduk pada hukum ini, padahal nama adalah jalan menuju pengenalan yang dinamai, dan darinya pikiran mencapai pemahaman maknanya. Maka, lepaskan huruf "*alif*" dari perkataan, dan ambillah mawar dari kelopaknya.

'Anqa Mughrib dalam ciptaan adalah cerminan nama Allah dalam Kebenaran. Sebagaimana yang dinamai 'Anqa adalah ketiadaan murni dalam dirinya, demikian pula yang dinamai Allah adalah keberadaan murni dalam dirinya. Ia menjadi lawan dari nama Allah dalam arti bahwa tidak ada jalan menuju yang dinamai kecuali melalui nama itu. Dengan pertimbangan ini, *'Anqa Mughrib* adalah ada, dan demikian

pula Kebenaran Yang Maha Suci dan Maha Tinggi tidak dapat dikenali kecuali melalui jalan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Semua nama dan sifat berada di bawah nama ini, dan tidak ada cara untuk mencapai-Nya kecuali melalui perantara nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dari sini diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada jalan untuk sampai kepada Allah kecuali melalui nama ini.

Ketahuilah bahwa nama ini memperoleh wujud melalui hakikatnya, dan dengannya jalan metode-Nya menjadi jelas. Ia menjadi cap pada makna sempurna dalam manusia, dan dengannya yang dikasihi terhubung dengan Yang Maha Pengasih. Barang siapa memandang cetakan cap itu, ia bersama Allah melalui nama. Barang siapa melampaui yang tercetak, ia bersama Allah melalui sifat-sifat. Barang siapa membuka cap itu, ia telah melampaui sifat dan nama, sehingga ia bersama Allah dalam Dzat-Nya, tidak terhalang dari sifat-sifat-Nya. Jika ia mendirikan dinding yang ingin ia robohkan, dan menyempurnakan cap yang ingin ia lepaskan, ia akan mencapai hakikatnya yang murni, menciptakan keduanya dalam kekuatan penuh, dan mengeluarkan harta keduanya.

Ketahuilah bahwa Kebenaran Yang Maha Suci dan Maha Tinggi menjadikan nama ini sebagai cermin bagi manusia. Ketika ia memandang wajahnya di dalamnya, ia mengetahui hakikat: "*Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersamanya.*" Saat itu terungkap kepadanya bahwa pendengarannya adalah pendengaran Allah, penglihatannya adalah penglihatan Allah, perkataannya adalah perkataan Allah, kehidupannya adalah kehidupan Allah, ilmunya adalah ilmu Allah, kehendaknya adalah kehendak Allah, dan kekuatannya adalah kekuatan Allah Yang Maha Tinggi—semua itu melalui keaslian. Ia juga mengetahui saat itu bahwa semua itu mengalir kepadanya melalui pinjaman dan kiasan, sementara bagi Allah itu melalui kepemilikan dan kebenaran. Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ

"*Dan Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat*." (QS. Ash-Shaffat: 96).

Di tempat lain Ia berfirman:

اِنَّ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَمْلِكُوْنَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوْا عِنْدَ اللّٰهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوْهُ وَاشْكُرُوْا لَهٗ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

"*Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan*" (QS. Al-'Ankabut: 17).

Seolah-olah apa yang mereka ciptakan adalah apa yang diciptakan Allah. Maka, ciptaan itu dinisbatkan kepada mereka melalui pinjaman dan kiasan, sementara bagi Allah itu melalui kepemilikan dan hubungan. Orang yang memandang wajahnya di cermin nama ini memperoleh pengetahuan melalui rasa, yang menjadi ilmu kesatuan (*'ilm al-wahidiyyah*) dalam ilmu tauhid. Barang siapa mencapai pemandangan ini menjadi penjawab bagi yang memanggil Allah, sehingga

ia adalah manifestasi nama Allah. Ketika ia naik dari kekotoran ketiadaan menuju pengetahuan akan wujud yang wajib, dan Allah memurnikannya dengan munculnya ke*abad*ian dari noda kejadian, ia menjadi cermin bagi nama Allah. Saat itu, ia bersama nama itu seperti dua cermin yang saling berhadapan, masing-masing hadir dalam yang lain. Barang siapa mencapai pemandangan ini, Allah menjadi penjawab bagi yang memanggilnya. Allah marah karena kemarahannya dan *ridha* karena ke*ridha*annya. Ia memperoleh ilmu keesaan mutlak (*'ilm al-ahadiyyah*) dan apa yang di bawahnya dalam ilmu tauhid.

Antara pemandangan ini dan manifestasi Dzat ada sebuah kehalusan: pemilik pemandangan ini membaca *Al-Furqan* (Pembeda) saja, sementara yang mencapai manifestasi Dzat membaca semua kitab yang diturunkan. Pahamilah.

Ketahuilah bahwa nama ini adalah materi dasar semua kesempurnaan. Tidak ada kesempurnaan yang ada kecuali di bawah orbit nama ini. Oleh karena itu, kesempurnaan Allah tidak memiliki akhir. Setiap kesempurnaan yang ditampakkan Kebenaran dari diri-Nya memiliki kesempurnaan yang lebih besar dan lebih sempurna dalam rahasia-Nya. Tidak ada jalan untuk mencapai batas akhir kesempurnaan Kebenaran sehingga tidak ada yang tersisa dalam simpanan-Nya. Demikian pula materi dasar yang dipahami tidak dapat menampakkan semua bentuknya sehingga tidak ada lagi potensi untuk bentuk lain—itu sama sekali tidak mungkin. Maka, tidak ada batas akhir untuk apa yang ada dalam materi dasar ini. Jika ini berlaku pada makhluk, bagaimana dengan Kebenaran Yang Maha Besar dan Maha Tinggi?

Barang siapa memperoleh manifestasi Kebenaran dalam pemandangan ini berkata, "*Memahami ketidakmampuan memahami adalah pemahaman.*" Barang siapa kepada-Nya Kebenaran termanifestasi dalam makna bahwa ia adalah mata Allah—di mana ilmunya dan verifikasinya adalah intinya—tidak berkata tentang ketidakmampuan memahami atau apa yang bertentangan dengannya. Sebaliknya, ia direnggut oleh kedua sisi, sehingga *maqam*nya adalah *maqam* yang tidak dapat diungkapkan, pemandangan tertinggi kepada Allah. Carilah itu dan jangan lalai darinya. Ia berkata tentangnya—semoga Allah merahmatinya:

Allah Maha Besar Lautan ini telah bergemuruh,
Angin mengguncang gelombang yang melemparkan mutiara.
Lepaskan pakaianmu dan tenggelam di dalamnya,
Tinggalkan usaha berenang—berenang bukanlah kebanggaan.
Mati dalam kematian lautan Allah,
Dalam keluasan kehidupannya, dengan kehidupan Allah ia menjadi abadi.

Ketahuilah bahwa *al-Haq*—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—menjadikan nama ini sebagai materi dasar kesempurnaan bagi bentuk-bentuk *makna ilahi*. Setiap manifestasi Kebenaran yang berasal dari diri-Nya untuk diri-Nya berada di bawah naungan nama ini. Di luar itu hanyalah kegelapan murni yang disebut sebagai kedalaman Dzat dalam Dzat. Nama ini adalah cahaya bagi kegelapan itu, yang dengannya Kebenaran melihat diri-Nya sendiri, dan dengannya ciptaan terhubung pada pengenalan akan Kebenaran. Dalam istilah para teolog, nama ini adalah pengetahuan tentang Dzat yang berhak atas keilahian.

Para ulama berbeda pendapat mengenai nama ini. Ada yang berpendapat bahwa nama ini *jamid* (tidak berasal dari akar kata), dan ini adalah mazhab kami, karena Kebenaran menamainya sebelum menciptakan sesuatu yang dapat menjadi asal turunannya.

Ada pula yang berpendapat bahwa nama ini berasal dari akar kata *alaha-ya'lahu* yang berarti "mencintai" atau "terpikat," dengan makna bahwa alam semesta terpikat pada pengabdian kepada-Nya melalui sifat khusus, yaitu mengalir sesuai kehendak-Nya dan merendah di hadapan keagungan kemuliaan-Nya. Alam semesta, dalam hakikatnya, tidak mampu menolak hal ini, karena esensi keberadaannya dibentuk oleh kecintaan untuk mengabdi kepada Kebenaran—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—sebagaimana *besi tertarik secara alami kepada magnet*. Kecintaan alam semesta melalui pengabdian ini adalah *tasbih* (penyucian)-nya yang tidak dipahami oleh semua orang. Ia memiliki *tasbih* kedua, yaitu penerimaan alam semesta terhadap manifestasi Kebenaran di dalamnya, dan tasbih ketiga, yaitu kemunculannya melalui Kebenaran dengan nama ciptaan (*khalq*).

Tasbih alam semesta kepada Allah sangatlah banyak. Untuk setiap nama Allah, ada *tasbih* khusus yang sesuai dengan nama *ilahi* tersebut. Alam semesta memuji Allah dengan satu lisan—yakni dalam satu keadaan—melalui semua *tasbih* yang banyak dan beragam itu, yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Setiap individu dalam wujud juga berada dalam keadaan ini bersama Allah. Mereka yang berpendapat bahwa nama ini berasal dari akar kata berargumen dengan penggunaan bentuk "ilah" dan "ma'luh" (yang disembah). Jika nama ini *jamid*, maka ia tidak akan memiliki turunan kata seperti itu.

Kemudian mereka berkata: Karena nama ini pada awalnya adalah "ilah" dan ditetapkan untuk yang disembah, maka ditambahkan *lam ta'rif* (huruf "lam" penentu) sehingga menjadi "*al*-ilah." Lalu, huruf alif tengah dihapus karena seringnya penggunaan, sehingga menjadi "Allah." Dalam nama ini, para ahli bahasa Arab memiliki banyak pembahasan, namun kami cukupkan dengan ini sebagai berkah dari perkataan mereka.

Ketahuilah bahwa nama ini terdiri dari lima huruf, karena huruf alif sebelum *ha*' tetap ada dalam pengucapan dan tidak dianggap hilang dalam tulisan, sebab pengucapan mengatur tulisan.

Ketahuilah bahwa huruf *alif* pertama melambangkan keesaan mutlak (*ahadiyyah*), di mana keragaman lenyap dan tidak tersisa sedikit pun dalam bentuk apa pun. Ini adalah hakikat firman Allah:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

"*Segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah-Nya*" (QS. Al-Qasas: 88)

yang berarti wajah dari sesuatu itu, yaitu keesaan mutlak Kebenaran di dalamnya dan darinya. "*Kepunyaan-Nya segala hukum*"—sehingga tidak terikat oleh keragaman, karena keragaman tidak memiliki hukum.

Karena *ahadiyyah* adalah manifestasi pertama Dzat oleh diri-Nya untuk diri-Nya dengan diri-Nya, maka huruf *alif* diletakkan di awal nama ini. Kefasihan *alif*, yang

tidak terhubung dengan huruf lain, mengisyaratkan *ahadiyyah* yang murni, di mana sifat-sifat *ilahi* dan penyebutan ciptaan tidak tampak. Ini adalah *ahadiyyah* murni yang menghapus nama-nama, sifat-sifat, perbuatan, pengaruh, dan makhluk. Kepada inilah huruf-huruf sederhana ini merujuk dengan lenyapnya dalam *ahadiyyah*. Huruf-huruf sederhana nama ini adalah *alif, lam*, dan *ha*'.

Alif dari huruf-huruf sederhana menunjukkan Dzat yang mencakup kesederhanaan dan yang terbentang di dalamnya. Lam dengan tegaknya menunjukkan sifat-sifat-Nya yang *abad*i, dan dengan penentuannya menunjukkan h*al*-hal yang terkait dengan sifat-sifat, yaitu perbuatan *abad*i yang dinisbatkan kepada-Nya.

Ha' dengan bentuknya menunjukkan h*al*-hal yang dikenai perbuatan, dengan titiknya menunjukkan keberadaan Kebenaran dalam hakikat ciptaan, dan dengan lingkaran kepala serta rongganya menunjukkan ketidakterbatasan bagi yang mampu menerima limpahan ilahi. Lingkaran tidak memiliki awal atau akhir yang diketahui, karena yang berongga pasti menerima sesuatu yang mengisinya. Ada pula rahasia lain, yaitu titik di kepala *ha*', seolah-olah itulah tempat lingkaran kepala *ha*' berada. Di sini ada isyarat halus kepada amanat yang dipikul manusia, yaitu kesempurnaan keilahian. Langit, bumi, dan penghuninya dari kalangan makhluk tidak mampu memikul amanat ini. Demikian pula, dari semua huruf ha', hanya kepala yang berongga—yang melambangkan manusia—yang menjadi tempat titik itu. Ini karena manusia adalah pemimpin alam ini. Tentang hal ini dikatakan: "*Yang pertama diciptakan Allah adalah ruh nabi-Mu, wahai Jabir.*" Seperti pena di tangan penulis yang pertama kali membentuk kepala *ha*', maka dari perkataan ini dan sebelumnya diperoleh bahwa *ahadiyyah* Kebenaran menyimpan dalam dirinya hukum segala sesuatu dari hakikat nama-nama, sifat-sifat, perbuatan, pengaruh, dan makhluk-Nya. Tidak tersisa kecuali sifat Dzat-Nya yang diisyaratkan dari satu sisi oleh *ahadiyyah*.

Kami telah membahas nama ini dengan ungkapan yang lebih sederhana dalam kitab kami yang berjudul "*Al-Kahf wa ar-Raqim fi Syarh Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*". Silakan lihat di sana.

Huruf kedua dari nama ini adalah *lam pertama*, yang melambangkan keagungan (*jalal*). Oleh karena itu, lam berdampingan dengan *alif*, sebab *jalal* adalah manifestasi tertinggi Dzat dan lebih mendahului daripada keindahan (*jamal*). Dalam hadis Nabi disebutkan: "*Keagungan adalah selendang-Ku, dan kebesaran adalah jubah-Ku.*" Tidak ada yang lebih dekat kepada seseorang daripada selendang dan jubahnya. Dengan demikian, terbukti bahwa sifat-sifat *jalal* lebih mendahului kepada-Nya daripada sifat-sifat *jamal*. Ini tidak bertentangan dengan firman-Nya: "*Rahmat-Ku mendahului murka-Ku,*" karena rahmat yang mendahului adalah syarat keumuman, dan keumuman termasuk dalam *jalal*.

Ketahuilah bahwa sifat keindahan (*jamal*) tunggal, ketika mencapai kesempurnaan penuh dalam manifestasinya atau mendekatinya, disebut keagungan (*jalal*) karena kuatnya tampilan kekuasaan keindahan tersebut. Konsep rahmat termasuk dalam *jamal*, sedangkan keumuman dan puncaknya adalah *jalal*.

Huruf ketiga adalah *lam kedua*, yang melambangkan keindahan mutlak (*jamal mutlaq*) yang mengalir dalam manifestasi Kebenaran—Yang Maha Suci dan Maha

Tinggi. Semua sifat *jamal* merujuk pada dua deskripsi: ilmu (*'ilm*) dan kelembutan (*lutf*), sebagaimana semua sifat *jalal* merujuk pada dua deskripsi: keagungan (*'azhamah*) dan kekuasaan (*iqtidaar*). Puncak dari kedua deskripsi pertama (*'ilm dan lutf*) kembali kepada satu sifat, sehingga seolah-olah menjadi satu deskripsi. Oleh karena itu, dikatakan bahwa *jamal* yang tampak bagi ciptaan sebenarnya adalah *jamal* dari *jalal*, dan *jalal* sebenarnya adalah *jalal* dari *jamal*, karena keduanya saling berkaitan erat. Manifestasi keduanya dalam perumpamaan bagaikan fajar, yang merupakan awal mula terbitnya matahari, hingga puncak terbitnya. Maka, *jamal* seperti fajar, dan *jalal* seperti sinar terang matahari. *Sinar terang ini berasal dari fajar, dan fajar itu berasal dari sinar terang ini*. Inilah makna *jamal al-jalal* (keindahan keagungan) dan *jalal al-jamal* (keagungan keindahan).

Karena huruf *lam* mengisyaratkan kedua manifestasi ini namun dengan perbedaan tingkatan, maka huruf-huruf sederhananya adalah *lam*, *alif*, dan *mim*. Jumlah nilai numerik (*abjad*) dari huruf-huruf ini adalah tujuh puluh satu. Itulah jumlah *hijab* yang diturunkan Kebenaran sebagai pembatas antara-Nya dan ciptaan-Nya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki lebih dari tujuh puluh hijab dari cahaya—yakni jamal—dan kegelapan—yakni jalal. Jika hijab-hijab itu disingkap, kemuliaan wajah-Nya akan membakar segala yang dilihat oleh pandangan-Nya."* Maksudnya:

Orang yang mencapai *maqam* tersebut tidak lagi memiliki wujud (*'ayn*) maupun jejak (*athar*). Inilah keadaan yang disebut oleh para sufi sebagai *al-mahq* (penghancuran) dan *as-sahq* (peleburan). Setiap nilai numerik dari huruf-huruf ini mengisyaratkan suatu tingkatan dari tingkatan-tingkatan *hijab* yang digunakan Allah Yang Maha Tinggi untuk menyembunyikan diri-Nya dari ciptaan-Nya. Dalam setiap tingkatan hijab terdapat seribu hijab dari jenis tingkatan tersebut. Misalnya, keperkasaan (*'izzah*) adalah hijab pertama yang membatasi manusia pada tingkatan kosmik, tetapi ia memiliki *seribu wajah*, dan setiap wajah adalah *sebuah hijab*. Demikian pula dengan hijab-hijab lainnya. Seandainya bukan karena niat untuk meringkas, kami akan menjelaskannya dengan cara yang paling sempurna, paling lengkap, paling khusus, dan paling utama.

Huruf keempat dari nama ini adalah *alif yang hilang dalam penulisan tetapi tetap ada dalam pengucapan*. Ini adalah *alif kesempurnaan* yang mencakup segalanya (*al-kamal al-mustaw'ib*), yang tidak memiliki akhir maupun batas. Hilangnya dalam tulisan mengisyaratkan ketidakberhinggaan ini, karena sesuatu yang "hilang" tidak memiliki wujud (*'ayn*) atau jejak (*athar*) yang dapat dilihat. Namun, kekalnya dalam pengucapan menunjukkan hakikat adanya kesempurnaan itu sendiri dalam Dzat Kebenaran—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi.

Berdasarkan ini, orang yang sempurna di antara hamba-hamba Allah (*ahlullah*) meningkat dalam *jamal* (keindahan) melalui kesempurnaannya. Kebenaran—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—senantiasa berada dalam manifestasi (*tajalliyat*), dan setiap manifestasi-Nya meningkat dalam kesempurnaan. Manifestasi kedua mencakup yang pertama, sehingga manifestasi-Nya juga berada dalam peningkatan (*taraqqi*). Oleh karena itu, para ahli verifikasi (*muhaqqiqun*) berkata: *"Seluruh alam meningkat pada setiap hembusan nafas,"* karena alam adalah efek dari manifestasi Kebenaran yang terus meningkat. Maka, dari sini dapat disimpulkan bahwa alam senantiasa berada dalam peningkatan.

Jika kamu berkata dengan pertimbangan ini bahwa Kebenaran—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—juga meningkat, dan yang kamu maksud dengan "peningkatan" adalah penampakan-Nya kepada ciptaan-Nya, maka pernyataan ini dapat diterima dalam konteks keagungan ilahi yang tinggi. Allah Maha Suci dari pertambahan dan pengurangan, dan Maha Mulia dari sifat-sifat alam semesta.

Huruf kelima dari nama ini adalah *ha*' (ه), yang merupakan isyarat kepada identitas (*huwiyyah*) Kebenaran yang identik dengan manusia. Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۚ

"*Katakan, wahai* Muhammad, *'Dia'—yakni manusia dan Allah—adalah satu*" (QS. Al-Ikhlas: 1).

Huruf *ha*' dalam kata *huwa* (dia) merujuk kembali kepada pelaku perintah "katakan," yaitu "kamu" (Nabi Muhammad). Jika tidak demikian, tidaklah mungkin mengembalikan kata ganti kepada sesuatu yang tidak disebutkan sebelumnya. Di sini, yang diajak bicara diposisikan sebagai pihak ketiga (*gha'ib*) dalam bentuk perubahan gaya bahasa (*iltifat*) untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perintah ini bukan hanya yang hadir saat itu, melainkan yang hadir dan yang tidak hadir secara setara. Allah berfirman: "Dan sekiranya kamu melihat ketika mereka dihentikan" (QS. Al-An'am: 6)—yang dimaksud bukan hanya Muhammad saja, melainkan setiap yang melihat.

Lingkaran kepala *ha*' mengisyaratkan perputaran roda keberadaan—baik yang bersifat hakiki (*ilahi*) maupun ciptaan (*khalqi*)—yang berpusat pada manusia. Dalam alam perumpamaan (*'alam al-mithal*), manusia bagaikan lingkaran yang ditunjukkan oleh ha'. Katakan apa yang kamu inginkan: Jika kamu mau, katakan bahwa lingkaran itu adalah Kebenaran (*haqq*) dan rongganya adalah ciptaan (*khalq*); atau jika kamu mau, katakan bahwa lingkaran itu adalah ciptaan dan rongganya adalah Kebenaran. Maka, dia adalah *haqq* sekaligus *khalq*. Jika kamu mau, katakan bahwa hal ini ditentukan oleh ilham. Realitas dalam manusia bersifat berputar (*dawri*) antara dua keadaan: sebagai makhluk yang memiliki kerendahan pengabdian (*'ubudiyyah*) dan ketidakberdayaan (*'ajz*), serta sebagai citra Yang Maha Pengasih (*ar-Rahman*), yang memiliki kesempurnaan (*kamal*) dan kemuliaan (*'izz*).

Allah berfirman: "*Dialah Pelindung*" (QS. Asy-Syura: 9), yang berarti manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), sebagaimana dikatakan tentangnya:

اَلَآ اِنَّ اَوْلِيَآءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۚ

"*Sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih*" (QS. Yunus: 62).

Ketakutan dan kesedihan, serta hal-hal serupa, tidak mungkin ada pada Allah, karena "*Dialah Pelindung yang Terpuji, yang menghidupkan kembali yang mati, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu*" (QS. Asy-Syura: 9)—yakni Pelindung sejati. Maka, dia adalah Kebenaran yang termanifestasi dalam bentuk ciptaan, atau ciptaan yang terverifikasi

dengan makna-makna keilahian. Dalam segala keadaan dan pertimbangan, dalam setiap perkataan dan penegasan, dia adalah yang menyatukan sifat kekurangan dan kesempurnaan, yang bersinar di bumi keberadaannya dengan cahaya matahari Yang Maha Tinggi. Dia adalah langit dan bumi, panjang dan lebar. Dalam makna ini, aku berkata:

Milikku kekuasaan di dua alam, tak kulihat di dalamnya selain diriku,
Maka kuharap keutamaan-Nya atau kutakuti Dia.
Tak ada sebelumku yang dapat menyamai kedudukan-Nya,
Tak ada sesudahku yang dapat mendahului makna-Nya.
Aku telah menguasai segala jenis kesempurnaan,
Dan sesungguhnya aku adalah keindahan (jamal) dari keagungan (jalal) segalanya,
Namun aku hanyalah milik-Nya.
Maka, apa pun yang kau lihat dari mineral, tumbuhan,
Hewan bersama manusia dan sifat-sifatnya,
Apa pun yang kau lihat dari unsur dan tabiat,
Dari debu asal yang suci materinya,
Apa pun yang kau lihat dari lautan dan padang tandus,
Dari pohon atau puncak tinggi yang menjulang,
Apa pun yang terbentang dari wujud makna,
Dari pemandangan yang memanjakan mata,
Apa pun yang kau lihat dari pikiran dan khayalan,
Akal, jiwa, hati, dan isi dadanya,
Apa pun yang kau lihat dari bentuk malaikat,
Atau pemandangan Iblis yang pernah ada bersamanya,
Apa pun yang terbentang dari hasrat manusiawi,
Dari tabiat atau petunjuk kebenaran yang dikejarnya,
Apa pun yang kau lihat dari yang mendahului dan menyusul,
Dari yang terakhir bertemu kaumnya dengan langkahnya,
Apa pun yang kau lihat dari tuan dan hamba,
Dari pencinta yang rindu mendamba Layla-nya,
Apa pun yang kau lihat dari 'Arsy dan lingkupnya,
Kursi-Nya atau naungan kemuliaan yang agung,
Apa pun yang kau lihat dari bintang-bintang cemerlang,
Dari surga 'Adn yang indah tempat berjalannya,
Apa pun yang kau lihat dari Sidratul Muntaha,
Dari lonceng yang berdenting di kedua sisinya—
Sesungguhnya aku adalah segalanya itu,
Dan segalanya adalah pemandanganku.
Aku adalah yang termanifestasi dalam hakikatnya, bukan dia.
Aku adalah Tuhan bagi manusia,
Penguasa seluruh makhluk,
Nama dan Dzat-Ku adalah yang dinamai.
Milikku kekuasaan (mulk) dan kerajaan (malakut), ciptaan dan karya-Ku,
Milikku yang ghaib (ghaib) dan kekuatan (jabarut), dariku asalnya.

Dan inilah aku dalam segala yang telah kusebut,
Sebagai hamba dari Dzat, merindu kepada Tuan-nya,
Fakir, hina, tunduk, dan merendah,
Tawanan dosa yang dibelenggu kesalahannya.
Wahai kaum Arab yang mulia,
Dan para pencinta yang terpikat dalam kerinduan,
Puncak kebanggaan dan tempatku berlindung,
Kukuharapkan kalian sebagai simpanan terakhirku,
Kalian adalah perantaraku untuk apa yang kuinginkan.
Wahai tuan yang meraih kesempurnaan melalui jejaknya,
Hingga ia mendahului dengan kedudukan yang tinggi,
Kepada guru, syekh seluruh alam dan pemimpin mereka,
Elang yang dirangkul oleh para yang sempurna,
Kepadamu salamku setiap hari dan malam,
Bertambah sepanjang masa dengan sapaan hangatnya.

BAB 3
SIFAT MUTLAK

Sifat adalah sesuatu yang menyampaikan kepadamu keadaan yang disifati (*mawshuf*), yaitu sesuatu yang membawamu pada pemahaman tentang keadaannya, membentuknya dalam persepsimu, mengumpulkannya dalam anggapanmu, menjelaskannya dalam pikiranmu, dan menetapkannya dalam akalmu. Dengan demikian, kamu dapat merasakan keadaan yang disifati melalui sifatnya. Jika kamu membandingkannya dengan dirimu sendiri dan menimbangnya dalam batinmu, maka saat itu tabiatmu akan condong kepadanya jika ada kesesuaian, atau menjauh darinya jika ada perbedaan yang kamu rasakan. Pahamilah, renungkanlah, dan rasakanlah hal ini agar ia tercetak di pendengaranmu dengan cap perjalanan Yang Maha Pengasih yang telah menyatukanmu. Jangan biarkan kulit luar ini menghalangimu, karena ia adalah hijab bagi inti dan tabir bagi wajah.

Kemudian, ketahuilah bahwa sifat itu mengikuti yang disifati, artinya sifat tidak melekat pada sifat orang lain, pada sifat dirimu sendiri, maupun pada penyebutanmu, dan kamu tidak akan memiliki bagian darinya kecuali jika kamu mengetahui bahwa kamu adalah satu dengan yang disifati itu dan memverifikasi bahwa kamu milik Yang Maha Mengetahui (*al-'Alim*). Pada saat itu, pengetahuan menjadi pengikutmu secara mutlak tanpa memerlukan penegasan tambahan. Sebab, sifat bergantung pada yang disifati, mengikuti keberadaannya: ia ada ketika yang disifati ada, dan hilang ketika yang disifati tiada.

Menurut para ahli bahasa Arab, sifat terbagi menjadi dua jenis: *sifat fadha'iliyyah* (esensial) dan *sifat fadhilah* (tambahan). *Sifat fadha'iliyyah* adalah yang berkaitan dengan hakikat manusia, seperti kehidupan (*hayat*), sedangkan *sifat fadhilah* adalah yang berkaitan dengan dirinya dan sesuatu di luar dirinya, seperti kemurahan hati (*karam*) dan sejenisnya. Para ahli verifikasi (*muhaqqiqun*) berkata: Nama-nama Allah terbagi menjadi dua kategori, yaitu nama-nama yang di dalamnya terkandung sifat. Menurut para ahli tata bahasa, nama-nama ini disebut nama-nama sifat (*asma' na'utiyyah*).

1. Sifat Dzatiah

Ini mencakup sifat-sifat seperti *Al-Ahad* (Yang Maha Esa), *Al-Wahid* (Yang Maha Tunggal), *Al-Fard* (Yang Maha Satu), *Ash-Shamad* (Yang Maha Dibutuhkan), *Al-'Azhim* (Yang Maha Agung), *Al-Hayy* (Yang Maha Hidup), *Al-'Aziz* (Yang Maha Perkasa), *Al-Kabir* (Yang Maha Besar), *Al-Muta'ali* (Yang Maha Tinggi), dan sejenisnya

2. Sifat-Sifat

Ini mencakup sifat-sifat seperti *Al-'Ilm* (pengetahuan) dan *Al-Qudrah* (kekuasaan), baik yang termasuk sifat-sifat esensial (*nafsi*), seperti *Al-Mu'thi* (Yang Maha Pemberi) dan *Al-Khallaq* (Yang Maha Pencipta), maupun yang berkaitan dengan perbuatan (*fi'li*). Asal dari sifat dalam konteks sifat-sifat ilahi adalah nama *Ar-Rahman*, karena nama ini sejajar dengan nama Allah dalam hal cakupan dan keluasan. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa *Ar-Rahman*, dengan sifat keumuman dan totalitasnya, merupakan manifestasi sifat (*wasfiyyah*), sedangkan Allah adalah manifestasi nama (*ismiyyah*).

Ketahuilah bahwa *Ar-Rahman* adalah tanda bagi Dzat pada tingkatan tertinggi wujud, dengan syarat mencakup kesempurnaan menyeluruh (*al-kamal al-mustaw'ib*) yang tidak memiliki kekurangan, tanpa mempertimbangkan ciptaan. Sedangkan nama Allah Yang Maha Tinggi adalah tanda bagi Dzat yang wajib wujud (*wajib al-wujud*), dengan syarat mencakup kesempurnaan hakiki dan keumuman yang meliputi sifat-sifat ciptaan. Maka, Allah bersifat umum, sedangkan *Ar-Rahman* bersifat khusus. Maksudku, nama *Ar-Rahman* terfokus pada kesempurnaan-kesempurnaan *ilahi*, sementara nama Allah mencakup Kebenaran (*haqq*) dan ciptaan (*khalq*). Ketika *Ar-Rahman* dikhususkan pada satu kesempurnaan tertentu, maknanya berpindah dari posisi asalnya menjadi nama yang sesuai dengan kesempurnaan tersebut, seperti *Ar-Rabb* (Pemelihara) atau *Al-Malik* (Penguasa), dan sejenisnya. Setiap nama ini terbatas pada makna yang diberikan oleh sifatnya pada tingkatan tertentu. Berbeda dengan nama *Ar-Rahman*, yang maknanya mencakup kesempurnaan menyeluruh yang merangkum semua sifat ilahi—sebuah sifat yang menyatukan seluruh sifat-sifat Allah.

Ketahuilah bahwa, menurut para ahli verifikasi (*al-muhaqqiqun*), *sifat* adalah sesuatu yang tidak dapat dipahami sepenuhnya dan tidak memiliki batas akhir, berbeda dengan Dzat yang dapat dipahami dan diketahui sebagai Dzat Allah Yang Maha Tinggi. Namun, apa yang dimiliki sifat-sifat-Nya dalam hal implikasi kesempurnaan tidak dapat dipahami. Manusia memiliki kepastian tentang Dzat Allah, tetapi tidak memiliki kepastian tentang sifat-sifat-Nya. Contohnya, ketika seorang hamba meningkat dari tingkatan kosmik (*kauni*) ke tingkatan suci (*qudsi*) dan tabir tersingkap baginya, ia mengetahui bahwa Dzat Allah adalah satu dengan *dzat*nya sendiri. Ia telah memahami dan mengenal Dzat, sebagaimana sabda Nabi: *"Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya."* Namun, masih tersisa baginya untuk mengetahui sifat-sifat yang dimiliki Dzat tersebut sebagaimana adanya dalam hakikat sejati, yang menjadi sifat Dzat ilahi. Tidak ada jalan untuk memahami batas akhir sifat sama sekali.

Contohnya dalam sifat pengetahuan (*'ilmiyyah*): Ketika seorang hamba ilahi memperolehnya, ia tidak dapat memahaminya secara rinci kecuali sejauh yang diturunkan ke dalam hatinya. Misalnya, ia memahami dari sifat pengetahuan itu

berapa jumlah manusia di alam wujud. Namun, ia masih harus mengetahui nama-nama mereka masing-masing secara terpisah. Jika ia mengetahui itu, masih ada sifat-sifat mereka, kemudian hakikat mereka, lalu nafas mereka, hingga keadaan mereka—tanpa batas akhir. Demikian pula dengan sifat-sifat lainnya, masing-masing memiliki kedudukan seperti ini. Tidak ada jalan untuk memahami semua itu secara terperinci, tetapi secara keseluruhan (*ijmal*), itu dapat diperoleh melalui pemahaman Dzat, karena ia memahami dirinya sendiri sehingga tidak ada yang luput darinya.

Maka, yang dapat dipahami hanyalah Dzat, sedangkan yang tidak dapat dipahami adalah sifat-sifat. Sebab, ketidakberhinggaan (*adam at-tanahi*) adalah bagian dari sifat-sifat Dzat, bukan Dzat itu sendiri. Dzat dapat dipahami, diketahui, dan diverifikasi, sedangkan sifat-sifat tetap tidak diketahui dan tidak terbatas. Banyak dari kalangan hamba Allah (*ahlullah*) terhijab oleh persoalan ini. Ketika Allah menyingkap Dzat-Nya kepada mereka dan mereka menyadari bahwa Dzat itu adalah diri mereka, mereka mencoba memahami sifat-sifat-Nya. Namun, karena tidak menemukannya dalam diri mereka, mereka mengingkarinya. Mereka tidak menjawab ketika dipanggil dan tidak menyembah-Nya ketika Allah berkata kepada Musa:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى

"*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku*" (QS. Thaha: 14).

Mereka berkata kepadanya, "Kamu hanyalah makhluk," karena mereka tidak percaya bahwa Dzat Allah dapat dipahami sementara sifat-sifat-Nya tetap tidak diketahui. Manifestasi yang mereka alami bertentangan dengan keyakinan mereka, sehingga muncul penolakan. Mereka mengira bahwa sifat-sifat dapat dilihat dalam Dzat sebagaimana Dzat itu sendiri dapat dilihat, dan tidak menyadari bahwa hal ini *mustahil*, bahkan dalam makhluk sekalipun.

Sebagai contoh, kamu hanya dapat melihat dan menyaksikan *dzat*mu sendiri. Namun, sifat-sifat seperti keberanian (*syaja'ah*), kemurahan hati (*sakha'*), dan pengetahuan (*'ilm*) yang ada dalam dirimu tidak dapat dipahami melalui penglihatan langsung. Sifat-sifat itu baru muncul darimu sedikit demi sedikit sesuai kadar yang diketahui. Ketika sifat itu tampak dan efeknya terlihat, barulah orang menetapkan sifat itu kepadamu. Jika tidak, sifat-sifat tersebut tetap tersimpan dalam dirimu, tidak dipahami dan tidak terlihat. Namun, akal menetapkannya kepadamu melalui kebiasaan dan aturan yang dipahami.

Ketahuilah bahwa pemahaman terhadap Dzat dalam aspek pengetahuan (*'ilmiyyah*) adalah mengetahui melalui penyingkapan ilahi (*kasyf ilahi*) bahwa kamu adalah Dia dan Dia adalah kamu, tanpa ada penyatuan (*ittihad*) atau *hulul* (*hulul*). Hamba tetap hamba, dan Tuhan tetap Tuhan; hamba tidak menjadi Tuhan, dan Tuhan tidak menjadi hamba. Jika kamu memahami sejauh ini melalui rasa (*dzawq*) dan penyingkapan ilahi—yang melampaui pengetahuan biasa dan penglihatan langsung—maka ini hanya terjadi setelah penghancuran (*sahq*) dan peleburan (*mahq*) *dzat*. Tanda dari penyingkapan ini adalah: **pertama**, seseorang lenyap dari dirinya sendiri dengan munculnya Tuhannya; **kedua**, ia lenyap dari Tuhannya dengan munculnya rahasia ke-Tuhan-an (*sir ar-rububiyyah*); **ketiga**, ia lenyap dari h*al*-hal yang berkaitan dengan

sifat-sifat-Nya melalui verifikasi Dzat-Nya. Jika ini terjadi padamu, maka kamu telah memahami Dzat, dan tidak ada tambahan dalam pemahamanmu tentang Dzat melebihi ini.

Adapun sifat-sifat seperti pengetahuan (*'ilm*), kekuasaan (*qudrah*), pendengaran (*sam'*), penglihatan (*bashar*), keagungan (*'azhamah*), kekuatan (*qahr*), kebesaran (*kibriya'*), dan sejenisnya yang terkait dengan identitasmu (*huwiyyah*), maka apa yang termasuk dalam ranah pemahaman sifat-sifat ini dipahami oleh masing-masing *dzat* sesuai dengan kekuatan tekadnya, keluhuran cita-citanya, dan kedalaman pengetahuannya. Katakan apa yang kamu inginkan: Jika kamu berkata bahwa Dzat tidak dapat dipahami, itu karena Dzat dianggap satu dengan sifat-sifat-Nya, dan kepada makna ini merujuk firman-Nya: *"Pandangan tidak dapat mencapai-Nya"* (QS. Al-An'am: 103), sebab pandangan adalah bagian dari sifat. Barang siapa tidak memahami sifat, maka ia tidak memahami Dzat. Jika kamu berkata bahwa Dzat dapat dipahami, itu berdasarkan penjelasan sebelumnya. Masalah ini tersembunyi dari banyak kalangan hamba Allah (*ahlullah*), dan belum ada yang membahasnya sebelumku. Maka, renungkanlah, karena ini adalah salah satu keunikan zaman. Ini adalah manifestasi bagi seseorang yang telah disingkapkan baginya dan merasakan kenikmatan Allah bersifat dengan sifat-sifat-Nya. Jika ia meningkat dalam hal ini, ia akan mencapai pemahaman tentang bagaimana Allah bersifat dengan sifat-sifat-Nya, dan di sinilah terdapat batas akhir serta pintu masuk. Pahamilah, meskipun ini hanya dapat dipahami oleh mereka yang telah dipersiapkan untuk kesempurnaan dan didekatkan kepada Pemilik Keagungan dan Kemuliaan (*Dzu al-Jalal wa al-Ikram*). Berapa banyak rintangan dan pedang yang menghalangi menuju *maqam* ini:

Aku mencintai hatiku dari Zurud dengan airnya,
Wahai yang terpikat, berapa banyak yang mati di sana dengan rindu,
Pemilik harapan di antara pohon-pohon kurma memiliki janji lama,
Dan berapa banyak harapan yang sia-sia di sana.

Ini telah berlalu. Kami memiliki pembahasan lain tentang makna ini yang tampak bertentangan dengan makna pertama dalam lafaznya, padahal tidak ada pertentangan. Sebab, semua hakikat yang tampak bertentangan sebenarnya bersatu dalam makna sejati. Dalam konteks absolut, sifat-sifat adalah makna-makna yang diketahui, sedangkan Dzat adalah sesuatu yang tidak diketahui. Makna-makna yang diketahui lebih mudah dipahami daripada sesuatu yang tidak diketahui. Jika sifat-sifat saja tidak dapat dipahami sepenuhnya, maka tidak ada jalan untuk memahami Dzat dengan cara apa pun. Maka, pada hakikatnya, baik sifat-sifat-Nya maupun Dzat-Nya tidak dapat dipahami.

Ketahuilah bahwa nama *Ar-Rahman* mengikuti pola *fa'lan* dalam bahasa Arab, yang menunjukkan kekuatan sifat yang melekat pada yang disifati dan penampakannya yang jelas. Oleh karena itu, rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, hingga urusan penghuni neraka pun berujung pada rahmat. Ketahuilah bahwa nama ini mencakup semua nama ilahi esensial (*nafsi*), yang berjumlah tujuh: kehidupan (*hayat*), pengetahuan (*'ilm*), kekuasaan (*qudrah*), kehendak (*iradah*), pendengaran (*sam'*), penglihatan (*bashar*), dan perkataan (*kalam*). Huruf-hurufnya juga tujuh, masing-masing melambangkan sifat tersebut:

Alif adalah manifestasi kehidupan (*hayat*). Bukankah kamu melihat bagaimana kehidupan Allah mengalir dalam segala sesuatu sehingga segalanya berdiri karenanya? *Alif* juga mengalir sendiri dalam semua huruf, sehingga tidak ada huruf yang tidak mengandung *alif*, baik dalam pengucapan maupun penulisan. Misalnya, *ba*' adalah *alif* yang direntangkan, *jim* adalah *alif* yang melengkung di kedua ujungnya, dan begitu pula huruf-huruf lainnya. Dalam pengucapan, jika sebuah huruf direntangkan, kamu akan menemukan *alif* di dalamnya. Misalnya, *ba*' menjadi "*ba-a*" dan *alif* muncul; jim menjadi "*ji-ya-mi-ya*," dan *ya*' mengandung alif. Semua huruf mengikuti pola ini, sehingga *alif* adalah manifestasi kehidupan *rahmani* yang mengalir dalam segala wujud.

Lam adalah manifestasi pengetahuan (*'ilm*). Bagian tegak *lam* menunjukkan pengetahuan Allah tentang diri-Nya, dan bagian penentu (*ta'rif*) menunjukkan pengetahuan-Nya tentang ciptaan. *Ra*' adalah manifestasi kekuasaan (*qudrah*), yang mengeluarkan sesuatu dari ketiadaan (*'adam*) menuju wujud (*wujud*), sehingga apa yang diketahui menjadi ada dan apa yang tiada menjadi wujud.

Ha' adalah manifestasi kehendak (*iradah*), yang terletak di kedalaman gaib (*ghaib al-ghaib*). Bukankah kamu melihat huruf *ha*' berasal dari ujung tenggorokan menuju dada? Kehendak juga demikian, tersembunyi dalam hakikat Allah, sehingga tidak ada yang tahu apa yang dikehendaki-Nya hingga Ia menetapkannya. Kehendak adalah gaib murni.

Mim adalah manifestasi pendengaran (*sam'*). Bukankah kamu melihatnya sebagai huruf bibir yang keluar dari mulut? Pendengaran hanya menangkap apa yang diucapkan, dan yang diucapkan adalah yang tampak, baik dalam bentuk kata maupun keadaan. Lingkaran kepala mim, yang menyerupai identitas (*huwiyyah*), adalah tempat Allah mendengar perkataan-Nya, karena lingkaran kembali ke titik awalnya—perkataan Allah berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya. Bagian penentu *mim* adalah tempat pendengaran-Nya terhadap perkataan makhluk, baik dalam bentuk keadaan maupun makna.

Alif di antara *mim* dan *nun* adalah manifestasi penglihatan (*bashar*), dengan nilai numerik satu, mengisyaratkan bahwa Allah hanya melihat melalui Dzat-Nya sendiri. *Alif* ini hilang dalam tulisan tetapi tetap dalam pengucapan. Hilangnya menunjukkan bahwa Allah tidak melihat ciptaan kecuali melalui diri-Nya, sehingga ciptaan tidak terpisah dari-Nya. Kekalnya dalam pengucapan mengisyaratkan pembedaan Allah melalui Dzat-Nya dari ciptaan, serta kesucian dan ketinggian-Nya dari sifat-sifat mereka yang penuh kerendahan dan kekurangan.

Nun adalah manifestasi perkataan (*kalam*). Allah berfirman: "*Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis*" (QS. Al-Qalam: 1), yang merupakan kiasan untuk *Loh Mahfuzh*. Ini adalah kitab Allah, sebagaimana Ia berfirman: "*Kami tidak meninggalkan sesuatu pun dalam Kitab*" (QS. Al-An'am: 38). Kitab-Nya adalah perkataan-Nya.

Ketahuilah bahwa huruf *nun* melambangkan pencetakan gambar-gambar makhluk beserta keadaan dan sifat-sifatnya sebagaimana adanya dalam satu kesatuan. Pencetakan ini adalah ungkapan dari perkataan Allah Yang Maha Tinggi, "*Kun*" (Jadilah), maka jadilah ia, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh pena di dalam

Loh Mahfuzh, yang merupakan manifestasi dari perkataan kehadiran ilahi (*hadhrah*). Sebab, segala yang muncul dari ucapan "*Kun*" berada di bawah naungan Loh Mahfuzh. Oleh karena itu, kami katakan bahwa nun adalah manifestasi perkataan Allah Yang Maha Tinggi.

Ketahuilah bahwa *titik di atas nun* adalah isyarat kepada Dzat Allah Yang Maha Tinggi yang tampak melalui bentuk-bentuk makhluk. Hal pertama yang muncul dari makhluk adalah Dzat-Nya, kemudian barulah makhluk itu sendiri tampak. Sebab, nun yang mewakili Dzat-Nya lebih tinggi dan lebih jelas daripada nun yang mewakili makhluk. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الصَّدَقَةُ أَوَّلُ مَا تَقَعُ فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ ثُمَّ تَقَعُ فِي كَفِّ السَّائِلِ

"*Sedekah pertama-tama jatuh ke tangan Ar-Rahman, kemudian baru ke tangan peminta*" (*al-*hadis).

Bagaimana pula keadaannya, sementara Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata: "*Aku tidak melihat sesuatu kecuali aku melihat Allah sebelumnya.*" Jika kamu mengetahui bahwa titik itu mengisyaratkan Dzat Allah Yang Maha Tinggi, maka ketahuilah bahwa lingkaran nun mengisyaratkan makhluk-makhluk.

Kami telah membahas nama *Ar-Rahman* dengan penjelasan yang lebih sederhana daripada ini dalam kitab kami yang berjudul "*Al-Kahf wa ar-Raqim fi Syarh Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*". Barang siapa ingin mengetahui lebih lanjut, hendaklah ia membacanya di sana. Lihatlah nama mulia ini dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, yang membingungkan pikiran. Seandainya kami membahas rahasia huruf-huruf nama ini, jumlah nilai numeriknya beserta unsur-unsur dasarnya, serta ciptaan-ciptaan dan pengaruh-pengaruh yang ada di bawah setiap hurufnya dalam alam semesta, niscaya kami akan menampakkan keajaiban dan keunikan yang membuat akal bingung dari mana memahaminya. Kami tidak menyimpannya karena kikir atau pelit, tetapi kami bermaksud meringkas dalam buku ini agar pembaca dan penulisnya tidak jenuh, sehingga tidak kehilangan manfaat yang kami tujukan untuknya. Kami telah menitipkan dalam buku ini rahasia-rahasia yang lebih besar dari itu. Allah-lah tempat memohon pertolongan, dan kepada-Nya kami berserah diri.

BAB 4
AL-ULUHIYAH

Ketahuilah bahwa seluruh hakikat wujud beserta pemeliharaannya dalam tingkatan-tingkatannya disebut *al-uluhiyyah* (keilahian). Yang kumaksud dengan *hakikat wujud* adalah hukum-hukum manifestasi beserta yang termanifestasi di dalamnya, yaitu Kebenaran (*al-haqq*) dan ciptaan (*al-khalq*). Mencakup semua tingkatan *ilahi* dan *kosmik*, serta memberikan kepada setiap hakikat tingkatan wujud yang sesuai dengannya, itulah makna *al-uluhiyyah*. Nama Allah adalah sebutan bagi Penguasa tingkatan ini, dan hal ini hanya mungkin bagi Dzat yang wajib wujud (*wajib al-wujud*), Yang Maha Suci dan Maha Tinggi.

Manifestasi tertinggi dari Dzat adalah manifestasi keilahian (*al-uluhiyyah*), karena ia memiliki cakupan dan keluasan atas setiap manifestasi, serta kekuasaan atas setiap sifat atau nama. Maka, *al-uluhiyyah* adalah umm *al-kitab* (induk kitab), Al-Qur'an adalah *al-ahadiyyah* (keesaan mutlak), *Al-Furqan* adalah *al-wahidiyyah* (kesatuan), dan *Al-Kitab al-Majid* adalah *ar-rahmaniyyah* (kerahiman)—semuanya berdasarkan sudut pandang tertentu. Jika tidak demikian, maka umm *al-kitab*, dari segi yang pertama yang menjadi dasar kebaikan umat, adalah hakikat esensi Dzat (*mahiyyat kanh adz-dzat*); Al-Qur'an adalah Dzat itu sendiri, *Al-Furqan* adalah sifat-sifat, dan *Al-Kitab* adalah wujud mutlak. Penjelasan istilah-istilah ini akan diuraikan pada tempatnya dalam buku ini, insyaAllah.

Jika kamu memahami istilah-istilah ini dan hakikat yang kami tunjukkan, kamu akan mengetahui bahwa ini adalah satu dengan itu. Tidak ada perbedaan antara kedua pendapat kecuali dalam ungkapan, sedangkan maknanya satu. Ketika kamu memahami apa yang telah kami sebutkan, akan jelas bagimu bahwa *al-ahadiyyah* adalah nama tertinggi yang berada di bawah kekuasaan *al-uluhiyyah*, dan *al-wahidiyyah* adalah penurunan pertama Kebenaran dari *al-ahadiyyah*. Tingkatan tertinggi yang dicakup oleh *al-wahidiyyah* adalah *ar-rahmaniyyah*, manifestasi tertinggi *ar-rahmaniyyah* adalah *ar-rububiyyah* (ke-Tuhan-an), dan manifestasi tertinggi *ar-rububiyyah* adalah nama *Al-*

Malik (Penguasa). Maka, *al-malakiyyah* (kekuasaan) berada di bawah *ar-rububiyyah*, *ar-rububiyyah* di bawah *ar-rahmaniyyah*, *ar-rahmaniyyah* di bawah *al-wahidiyyah*, *al-wahidiyyah* di bawah *al-ahadiyyah*, dan *al-ahadiyyah* di bawah *al-uluhiyyah*.

Sebab, *al-uluhiyyah* adalah pemberian hak kepada hakikat-hakikat wujud dan non-wujud dengan cakupan dan keluasan, sedangkan *al-ahadiyyah* adalah salah satu hakikat dari sekian hakikat wujud. Maka, *al-uluhiyyah* lebih tinggi. Oleh karena itu, nama Allah adalah nama tertinggi, lebih tinggi daripada nama *Al-Ahad*.

Al-ahadiyyah adalah manifestasi Dzat yang paling khusus bagi diri-Nya sendiri, sedangkan *al-uluhiyyah* adalah manifestasi Dzat yang paling utama, baik bagi diri-Nya maupun bagi yang lain. Karena itu, kalangan hamba Allah (*ahlullah*) mencegah manifestasi *al-ahadiyyah* tetapi tidak mencegah manifestasi *al-uluhiyyah*, Sebab, *al-ahadiyyah* adalah Dzat murni (*dzat muhdah*), tidak ada penampakan sifat di dalamnya, apalagi penampakan makhluk. Maka, *mustahil* menghubungkannya dengan makhluk dari segala sisi. *Al-ahadiyyah* hanya milik Yang Maha Qadim, Yang berdiri sendiri dengan Dzat-Nya. Tidak ada perkataan dalam Dzat yang wajib wujud, karena tidak ada sesuatu pun dari diri-Nya yang tersembunyi bagi-Nya.

Jika kamu adalah Dia, maka dalam "kamu adalah kamu" (*anta anta*), sebenarnya "Dia adalah Dia" (*huwa huwa*). Dan jika Dia adalah kamu, maka dalam "Dia adalah Dia" (*huwa huwa*), sebenarnya "kamu adalah kamu" (*anta anta*).

Barang siapa mencapai manifestasi ini, hendaklah ia mengetahui bahwa itu termasuk manifestasi *al-wahidiyyah* (kesatuan). Sebab, dalam manifestasi *al-ahadiyyah* (keesaan mutlak), tidak mungkin disebutkan "kamu" (*anta*) atau "Dia" (*huwa*). Maka, pahamilah. Pembahasan tentang *al-ahadiyyah* akan dijelaskan pada tempatnya dalam buku ini, insyaAllah.

Ketahuilah bahwa wujud (*wujud*) dan ketiadaan (*'adam*) adalah dua hal yang berlawanan. Lingkup *al-uluhiyyah* (keilahian) mencakup keduanya, karena *al-uluhiyyah* menyatukan hal-hal yang bertentangan: yang *qadim* (abadi) dan yang *hadits* (baru), Kebenaran (*al-haqq*) dan ciptaan (*al-khalq*), serta wujud dan ketiadaan. Dalam *al-uluhiyyah*, yang wajib (*wajib*) tampak sebagai yang *mustahil* (*mustahil*) setelah sebelumnya tampak sebagai *wajib*, dan yang *mustahil* tampak sebagai *wajib* setelah sebelumnya tampak sebagai *mustahil*. Kebenaran tampak di dalamnya dalam bentuk ciptaan, seperti sabda Nabi: "*Aku melihat Tuhanku dalam rupa seorang pemuda tanpa jenggot*" (hadis). Sebaliknya, ciptaan tampak dalam bentuk Kebenaran, seperti sabda: "*Allah menciptakan Adam menurut gambar-Nya*" (hadis). Berdasarkan pertentangan ini, *al-uluhiyyah* memberikan kepada setiap hal yang dicakupnya dari hakikat-hakikat ini apa yang menjadi haknya.

Maka, penampakan Kebenaran (*al-haqq*) dalam *al-uluhiyyah* (keilahian) berada pada tingkatan paling sempurna dan tertinggi, serta merupakan manifestasi paling utama dan mulia. Penampakan ciptaan (*al-khalq*) dalam *al-uluhiyyah* sesuai dengan apa yang layak diterima oleh yang mungkin (*al-mumkin*), dengan segala keragaman, perubahan, ketiadaan (*'adam*), dan wujudnya (*wujud*). Penampakan wujud dalam *al-uluhiyyah* mencerminkan kesempurnaan yang sesuai dengan tingkatan-tingkatannya, meliputi seluruh *al-haqq* dan *al-khalq*, serta pemisahan masing-masing secara khusus. Penampakan ketiadaan (*al-'adam*) dalam *al-uluhiyyah* tampak dalam kedalaman (*buthun*),

kemurnian (*sarafah*), dan peleburannya (*imhaq*) dalam wajah paling sempurna, tanpa ada keberadaan dalam kelenyapan murninya (*fana' muhd*).

Ini tidak dapat diketahui melalui akal, juga tidak dapat dipahami dengan pikiran. Namun, barang siapa mencapai penyingkapan ilahi (*kasyf ilahi*) ini, ia akan mengetahui rasa khusus yang murni (*dzawq makhshush muhd*) dari manifestasi umum ini, yang dikenal sebagai manifestasi ilahi (*tajalli ilahi*). Tempat ini adalah titik kebingungan para insan sempurna (*al-kummal*) dari kalangan hamba Allah (*ahlullah*). Kepada rahasia *al-uluhiyyah* inilah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengisyaratkan dalam sabdanya:

أَنَا أَعْرَفُكُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّكُمْ خَوْفاً مِنْهُ

"*Aku adalah yang paling mengenal Allah di antara kalian dan yang paling takut kepada-Nya*" (*al-*Hadis).

Beliau tidak takut kepada "*Ar-Rabb*" (Pemelihara) atau "*Ar-Rahman*" (Maha Pengasih), melainkan kepada "Allah." Kepada hal ini pula merujuk firman-Nya: "*Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan kepadaku atau kepada kalian*" (QS. Al-Ahqaf: 9), meskipun beliau adalah makhluk yang paling mengenal Allah Yang Maha Tinggi dan apa yang muncul dari keagungan ilahi tersebut. Maksudnya: "*Aku tidak tahu dalam bentuk apa aku akan dimanifestasikan dalam tajalli ilahi, dan aku hanya dimanifestasikan sesuai dengan apa yang dituntut oleh hukumnya.*" Hukum ini tidak memiliki aturan yang tetap atau lawan yang pasti. Maka, beliau mengetahui sekaligus tidak mengetahui, dan tidak tahu sekaligus tidak *jahil*.

Sebab, manifestasi *al-uluhiyyah* tidak memiliki batas yang dapat diketahui secara rinci, sehingga pemahaman terperinci (*idrak tafsili*) tidak mungkin mencapainya dengan cara apa pun. Hal ini karena *mustahil* bagi Allah memiliki akhir, dan tidak ada jalan untuk memahami sesuatu yang tidak memiliki akhir. Namun, Kebenaran—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—dapat memanifestasikan diri melalui *al-uluhiyyah* secara menyeluruh dan umum (*kulliyyah wa ijmal*). Para insan sempurna berbeda-beda dalam bagian yang mereka peroleh dari manifestasi ini, masing-masing sesuai dengan kadar perincian yang ia capai dari keumuman tersebut, sesuai dengan apa yang diarahkan oleh Yang Maha Besar dan Maha Tinggi (*al-Kabir al-Muta'al*), dan sesuai dengan hukum yang tampak darinya dalam bentuk tanda-tanda kesempurnaan yang khusus baginya.

Maka, penampakan Kebenaran (*al-haqq*) dalam *al-uluhiyyah* berada pada tingkatan paling sempurna dan tertinggi, sebagai manifestasi paling utama dan mulia. Sedangkan penampakan ciptaan (*al-khalq*) dalam *al-uluhiyyah* sesuai dengan apa yang layak bagi yang mungkin (*al-mumkin*), dengan segala keragaman, perubahan, ketiadaan, dan wujudnya.

Aku berkata kepada angin sepoi-sepoi yang membawa kabar kepada penghuni negeri,
Tentang seorang pencinta yang terombang-ambing antara air dan api:
"Turunlah ke negeri itu di malam hari,
Jika kau tak mampu mendatanginya di siang hari.
Di sana, rusa memburu singa,
Dan singa-singa itu tidak ganas.

Kami telah kehilangan ketenangan karena mereka,
Hingga mereka puas dengan kami dalam jarak yang jauh dari tempat ziarah.
Keindahan telah menuliskan ayat-ayatnya di hati kami,
Mereka menurunkannya kepadanya dengan kekuatan.
Maka hati membaca ayat cinta,
Hingga menyelesaikan surah kemasyhuran.
Kemudian keindahan tersingkap dari balik tabir,
Membunuh para pengamat dengan kegaiban.
Mulutnya berbicara tentang keajaiban keindahan,
Meminumkan air liurnya yang memabukkan seperti anggur penyanyi.
Ia berkata ketika melihat hati-hati menjadi tawanan:
'Kalian telah bernyanyi dengan nyata tentang kefakiran.
Segala yang ada di alam wujud selain Aku adalah dariku,
Dialah yang Kuciptakan dengan kehendak-Ku.
Aku seperti kain, jika suatu hari berubah warna menjadi merah,
Lalu di lain waktu menjadi kuning,
Putih menghapus merah, dan banyak warna datang,
Maka perubahan warna itu hanyalah sementara.
Mustahil bagiku untuk terbagi,
Mustahil bagiku untuk tetap dalam selimutku.
Selimut itu hanya nyata dalam perubahan warna,
Tabir itu ada padanya, bukan pada tetanggaku.
Segala yang ada di alamku—mineral, tumbuhan,
Dan makhluk bernyawa yang dipinjamkan—
Adalah bayangan-bayangan bagiku yang tampak.
Jika aku menghapusnya, aku tidak lenyap,
Dan mereka adalah anggota tubuhku.
Kesatuan mereka semua dalam perbedaan,
Tingkatannya telah naik di atas garis ukur.
Bagiku ada makna: jika ia tampak,
Aku adalah makna dari makna-maknanya,
Kekayaan dalam kefakiranku.
Jika ia hilang, aku tidak lenyap dalam pakaian,
Yang bukan milikku sejak aku telanjang.
Atasnya terbangun setiap makna bagiku,
Dari Dzatku yang Mulia dan Bercahaya.
Keilahianku adalah asal bagi Dzatku,
Atau lebih tepatnya cabangnya—pahamilah lambangku.
Sungguh mengherankan, yang menjadi asal menurut hukum,
Berjalan menuju cabangnya, sehingga ia bergerak.
Jangan terkejut dengan perkataanku ini,
Sebab aku bukan cabangnya kecuali dalam kegaibanku.
Atas mereka aku membangun setiap cabang,
Yang menjadi asal bagi batin dan lahirku.

Jika ia tampak, aku bermanifestasi di dalamnya,
Jika ia dihapus, ia adalah anggurku.
Ia adalah tabirnya: kau tahu tetapi tidak melihatnya,
Sedangkan aku, kau bisa melihatku meski aku tidak memiliki tempat tinggal.
Itulah sunnah yang berlaku bagiku,
Dan aku kaya dengan melihat atau menyembunyikan.'

Maka, *al-uluhiyyah* adalah sesuatu yang jejaknya dapat disaksikan tetapi tidak tampak dalam penglihatan. Hukumnya dapat diketahui, tetapi bentuknya tidak dapat dilihat. Sedangkan Dzat adalah sesuatu yang nyata bagi mata tetapi tidak diketahui keberadaannya (*ayn*-nya). Ia dapat dilihat secara langsung, tetapi penjelasannya tidak dapat dipahami. Bukankah kau melihat bahwa jika kau bertemu seseorang, kau tahu bahwa ia memiliki berbagai sifat, misalnya? Sifat-sifat yang melekat padanya hanya dapat kau ketahui melalui pengetahuan dan keyakinan bahwa sifat itu ada padanya, tetapi kau tidak dapat melihatnya dengan mata. Sedangkan *dzat*nya, kau melihatnya secara utuh dengan nyata. Namun, kau tidak mengetahui sifat-sifat lain yang ada padanya yang belum sampai pengetahuanmu kepadamu. Mungkin ia memiliki seribu sifat, tetapi yang kau ketahui hanya sebagian kecil darinya. Maka, Dzat itu terlihat, tetapi sifat-sifatnya tidak diketahui, dan yang tampak dari sifat hanyalah efeknya. Adapun sifat itu sendiri, ia tidak pernah terlihat sama sekali.

Contohnya, dari seorang pemberani saat berperang, yang kau lihat hanyalah keberaniannya melangkah maju, dan itu adalah efek dari keberanian (*syaja'ah*), bukan keberanian itu sendiri. Dari seorang dermawan, yang kau lihat hanyalah pemberiannya, dan itu adalah efek dari kedermawanan (*karam*), bukan kedermawanan itu sendiri. Sebab, sifat bersemayam dalam Dzat dan tidak ada jalan bagi sifat itu untuk muncul. Jika sifat dapat muncul, maka ia dapat terpisah dari Dzat, dan ini tidak mungkin. Maka, pahamilah.

Rahasia *al-uluhiyyah* adalah bahwa setiap individu dari segala sesuatu—yang disebut serupa, baik yang *qadim* (*abad*i) maupun *hadits* (baru), ada (*maujud*) maupun tidak ada (*ma'dum*)—mengandung dalam *dzat*nya seluruh individu lain dari segala sesuatu yang berada di bawah kekuasaan *al-uluhiyyah*. Maka, makhluk-makhluk itu bagaikan cermin-cermin yang saling berhadapan, di mana semuanya ada dalam setiap satu cermin. Jika kau berkata bahwa dalam cermin-cermin yang saling berhadapan itu, setiap cermin memuat apa yang ada pada cermin lainnya, tetapi setiap cermin hanya mencerminkan apa yang ada padanya tanpa lebih, dan individu-individu lain yang beragam tetap ada di bawah masing-masing cermin bersama totalitasnya, maka dengan pertimbangan ini kau boleh berkata: "*Setiap individu dari wujud hanya mengandung apa yang layak baginya, tidak lebih dari itu.*" Namun, jika kau berkata dengan pertimbangan bahwa seluruh cermin ada dalam setiap satu cermin, sehingga setiap individu dari wujud mengandung seluruh makhluk, itu pun diperbolehkan bagimu.

Pada hakikatnya, ini hanyalah seperti kulit luar (*qishr*) dari apa yang dimaksud, dan apa yang diletakkan bagimu hanyalah jebakan. Semoga burungmu terperangkap dalam jaring *al-ahadiyyah*, sehingga kau menyaksikan dalam Dzat apa yang layak baginya dari sifat-sifat. Tinggalkan kulitnya dan ambillah intinya, jangan menjadi

seperti orang yang buta terhadap wajah dan hanya melihat tabir-tabirnya.

Hatiku karena kalian menjadi kaku, tenang, dan berbolak-balik,
Khayal cinta kalian di dalamnya selalu datang dan pergi.
Kalian bukan lain dari diriku, maka ke mana aku harus melarikan diri?
Aku menyerahkan diriku, hingga ia berubah oleh apa yang kalian miliki.
Kalian meninggalkanku, maka kutemukan diriku tanpa ibu dan ayah,
Aku menyangkal apa yang sebelumku dan sesudahku, tanpa keraguan.
Kekhususan berpaling dariku, dengan wajah yang mendekat,
Aku adalah Yang Maha Suci, tersembunyi dalam kesucian kebutaan.
Aku adalah yang Tunggal, di dalamnya ada kesempurnaan yang menakjubkan,
Aku adalah poros lingkaran roda penggilingan, aku adalah keagungan yang menyeluruh,
Aku adalah yang ajaib, dan barang siapa dinamai dengannya mengandung keajaiban ini.
Lingkaran keindahan di dalamku adalah matahari yang terbit tanpa tenggelam,
Bagiku di ketinggian, di atas tempat tinggal, ada kedudukan yang tak dapat didekati.
Dalam setiap helai rambut yang tumbuh dariku ada kesempurnaan yang jelas,
Dalam setiap suara burung di setiap dahan ada kegembiraan,
Dalam setiap pemandangan, wujudku tampak, terkadang terselubung.
Aku menguasai seluruh kesempurnaan, maka karenanya aku berbolak-balik,
Aku berkata, "Aku ciptaan-Nya," namun Kebenaran adalah Dzatku—sungguh menakjubkan!
Diriku aku sucikan dari ucapanku yang tidak dusta,
Allah layak bagi ketinggian, dan kilatan ciptaanku menipu.
Jika aku bukan Dia yang kekal, lalu untuk apa aku berpanjang kata?
Aku tidak ada, Dia kekal—maka untuk apa aku bertele-tele?
Kata-kata lenyap, tiada ucapan maupun diam yang mengagumkan,
Aku mengumpulkan keindahan ketinggian, aku yang memaafkan sekaligus yang berdosa.

BAB 5
AL-AHADIYAH

Al-ahadiyyah adalah manifestasi Dzat yang tidak menampakkan nama-nama, sifat-sifat, maupun pengaruh apa pun darinya. Ia adalah nama untuk kemurnian Dzat (*sarafat adz-dzat*) yang terbebas dari pertimbangan-pertimbangan ilahi (*haqiyyah*) maupun ciptaan (*khalqiyyah*). Tidak ada manifestasi *al-ahadiyyah* di alam semesta yang lebih sempurna daripada dirimu ketika kau tenggelam dalam Dzatmu, melupakan pertimbangan-pertimbanganmu, dan dirimu membawamu ke dalam dirimu sendiri, jauh dari penampakan luarmu. Pada saat itu, kau adalah "kau" dalam "kau" tanpa ada sesuatu pun dari sifat-sifat ilahi yang layak bagimu atau sebutan-sebutan ciptaan yang dikaitkan kepadamu. Keadaan manusia seperti ini adalah manifestasi paling sempurna dari *al-ahadiyyah* di alam semesta. Maka, pahamilah.

Al-ahadiyyah adalah penurunan pertama Dzat dari kegelapan kebutaan ('*ama*') menuju cahaya manifestasi (*majali*). Manifestasi tertingginya adalah *tajalli* ini karena kemurnian dan kesuciannya dari sifat, nama, isyarat, hubungan, dan pertimbangan apa pun. Segala sesuatu ada di dalamnya, tetapi dalam hukum kedalaman (*buthun*), bukan hukum penampakan (*zhuhur*). Dalam bahasa umum, *al-ahadiyyah* ini adalah esensi dari keragaman yang bervariasi. Ia bagaikan seseorang yang melihat dari kejauhan sebuah dinding yang dibangun dari tanah liat, batu bata, kapur, dan kayu, tetapi ia tidak melihat apa pun dari itu semua dan hanya melihat dinding itu saja. Maka, *ahadiyyah* dinding itu adalah gabungan dari tanah liat, batu bata, kapur, dan kayu tersebut—bukan sebagai nama untuk benda-benda itu, melainkan sebagai nama untuk bentuk khusus dinding tersebut. Begitu pula, misalnya, dalam penglihatanmu dan ketenggelamanmu dalam keberadaanmu yang membuatmu menjadi "kau," kau hanya menyaksikan Dia (*huwa*), dan tidak ada hakikatmu yang dikaitkan kepadamu yang tampak dalam penglihatanmu di keadaan ini. Kau bukan gabungan dari hakikat-hakikat yang dikaitkan kepadamu. Maka, inilah *ahadiyyah*-mu sebagai nama untuk manifestasi Dzatmu dengan mempertimbangkan identitasmu (*huwiyyah*), bukan sebagai gabungan hakikat yang dikaitkan kepadamu.

Meskipun kau adalah hakikat-hakikat yang dikaitkan itu, manifestasi Dzat (*majla dzati*) yang menjadi penampakan *al-ahadiyyah* dalam dirimu hanyalah nama untuk Dzatmu dengan syarat tidak adanya pertimbangan apa pun. Dalam sisi keilahian (*janab ilahi*), *al-ahadiyyah* adalah kemurnian Dzat yang terbebas dari semua nama, sifat, efek, dan pengaruh. Ia adalah manifestasi tertinggi karena setiap manifestasi setelahnya pasti memiliki kekhususan tertentu, bahkan *al-uluhiyyah* pun bersifat khusus dengan keumumannya. Maka, *al-ahadiyyah* adalah penampakan Dzat pertama (*zhuhur dzati awwal*).

Mustahil bagi makhluk untuk bersifat dengan *al-ahadiyyah*, karena *al-ahadiyyah* adalah kemurnian Dzat yang terbebas dari hakikat ilahi dan sifat ciptaan, sementara seorang hamba telah ditetapkan sebagai makhluk (*khalq*). Tidak ada jalan untuk itu. Selain itu, bersifat (*ittishaf*) adalah sesuatu yang dibuat-buat dan dikerjakan, dan ini bertentangan dengan hukum *al-ahadiyyah*. Maka, *al-ahadiyyah* tidak mungkin dimiliki makhluk sama sekali; ia khusus untuk Allah Yang Maha Tinggi. Jika kau menyaksikan dirimu dalam manifestasi ini, maka kau menyaksikannya dari sisi Tuhanmu dan Pemeliharamu (*ilahi wa rabbi*), jadi jangan mengklaimnya untuk dirimu sedikit pun. Manifestasi ini bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki makhluk sama sekali. Ia adalah milik Allah semata, manifestasi Dzat pertama (*awwal al-majali adz-dzatiyyah*).

Kau sendiri telah mengetahui bahwa yang dimaksud dengan Dzat adalah Kebenaran (*al-haqq*), dan dengan ciptaan adalah *al-khalq*. Maka, tetapkanlah keterputusan pada ciptaan, dan saksikanlah untuk Kebenaran—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—apa yang layak bagi Dzat-Nya dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana mereka yang bersaksi untuk Allah dengan apa yang Dia saksikan untuk diri-Nya sendiri:

Mataku, sucikanlah dirimu dalam Dzat-Nya,
Dan sucikanlah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya.
Saksikanlah apa yang layak bagi-Nya,
Dan jangan katakan, "Diriku layak atas keindahan-Nya karena keadaanku."
Minumlah anggurmu dari gelas-gelas,
Dan jangan katakan suatu hari, "Aku tinggalkan minuman di kedai-kedainya."
Apa salahnya jika kau menjadikan nama-Nya sebagai kiasan untukmu,
Sambil menjaga kesucian Dzat-Nya?
Jadikanlah manifestasi Dzat sebagai penampakan nama-Mu,
Dan kemuliaan sebagai penampakan nama serta tanda-tanda-Nya.
Dirikanlah dinding di atas harta karunmu,
Agar orang bodoh tidak melihat kesucian-Nya.
Inilah amanah, jadilah penjaga terbaik untuknya,
Dan jangan serahkan rahasia-rahasianya kepada pengkhianat.

BAB 6
AL-WAHIDIYYAH

Al-wahidiyyah adalah manifestasi Dzat yang tampak,
Tempat berkumpulnya perbedaan sifat-sifat.
Segala sesuatu di dalamnya adalah satu yang beragam,
Maka kagumlah pada keragaman yang satu dalam Dzat.
Ini adalah esensi dari itu,
Dan sebagaimana yang datang kepadamu dalam hukum hakikat,
Demikian pula yang akan kusebutkan.
Ia adalah ungkapan tentang hakikat keragaman dalam kesatuan,
Tanpa keterpisahan apa pun.
Segala sesuatu di dalamnya, menurut hukum kesatuan, adalah satu,
Maka penyangkalan dalam sudut pandang ini sama dengan penegasan.
Furqan (pembeda) Dzat Allah adalah wujud keseluruhan,
Dan keragaman sifat-sifat bagaikan ayat-ayat.
Bacalah dan resapkan dari dirimu rahasia kitab-Nya,
Engkau adalah yang nyata, dan di dalammu tersimpan yang tersembunyi.

Ketahuilah bahwa *al-wahidiyyah* adalah manifestasi penampakan di mana Dzat menjadi sifat, dan sifat menjadi Dzat. Dengan pertimbangan ini, setiap sifat tampak sebagai esensi dari yang lain. *Al-Muntaqim* (Pembalas) di dalamnya adalah esensi Allah, *Asy-Syahid* (Saksi) adalah esensi *Al-Muntaqim*, dan *Al-Muntaqim* adalah esensi *Al-Mun'im* (Pemberi Nikmat). Demikian pula, *al-wahidiyyah* tampak dalam nikmat itu sendiri, dan dendam (*naqmah*) adalah esensinya. Nikmat, yang merupakan ungkapan rahmat, adalah esensi dendam, yang merupakan ungkapan siksa. Dendam, yang merupakan siksa, adalah ungkapan nikmat, yang merupakan esensi rahmat. Semua ini berdasarkan penampakan Dzat dalam sifat-sifat, dalam efek-efeknya, dan dalam segala sesuatu yang Dzat tampakkan menurut hukum *al-wahidiyyah*, di mana satu adalah esensi dari yang lain. Namun, ini berdasarkan *tajalli wahidiyyah*, bukan

berdasarkan pemberian hak kepada setiap yang berhak, yang merupakan *tajalli dzati* (manifestasi Dzat).

Ketahuilah bahwa perbedaan antara *al-ahadiyyah*, *al-wahidiyyah*, dan *al-uluhiyyah* adalah sebagai berikut:

- *Al-ahadiyyah*: Tidak ada nama atau sifat yang tampak di dalamnya; ia adalah kemurnian Dzat semata dalam urusan Dzat (*syan dzati*).
- *Al-wahidiyyah*: Nama-nama dan sifat-sifat tampak di dalamnya bersama efek-efeknya, tetapi menurut hukum Dzat, bukan hukum perbedaan. Setiap sifat adalah esensi dari yang lain.
- *Al-uluhiyyah*: Nama-nama dan sifat-sifat tampak di dalamnya menurut hukum yang layak bagi masing-masing. *Al-Mun'im* tampak berlawanan dengan *Al-Muntaqim*, dan *Al-Muntaqim* berlawanan dengan *Al-Mun'im*, begitu pula sifat-sifat lainnya. Bahkan *al-ahadiyyah* tampak dalam *al-uluhiyyah* sesuai dengan hukum *al-ahadiyyah* dan hukum *al-wahidiyyah*.

Maka, *al-uluhiyyah* dengan manifestasinya mencakup hukum semua manifestasi, karena ia adalah manifestasi pemberian hak kepada setiap yang berhak. *Al-ahadiyyah* adalah manifestasi sabda: "*Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya*". *Al-wahidiyyah* adalah manifestasi sabda: "*Dan Dia sekarang sebagaimana Dia selalu ada*," sebagaimana firman Allah: "*Segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya*" (QS. Al-Qashash: 88). Oleh karena itu, *al-ahadiyyah* lebih tinggi daripada *al-wahidiyyah* karena ia adalah Dzat murni. *Al-uluhiyyah* lebih tinggi daripada *al-ahadiyyah* karena ia memberikan hak *al-ahadiyyah*. Hukum *al-uluhiyyah* adalah memberikan hak kepada setiap yang berhak, sehingga ia menjadi nama tertinggi, paling menyeluruh, paling mulia, dan paling agung. Keunggulannya atas *al-ahadiyyah* seperti keunggulan keseluruhan atas bagian. Keunggulan *al-ahadiyyah* atas manifestasi Dzat lainnya seperti keunggulan asal atas cabang. Keunggulan *al-wahidiyyah* atas manifestasi lainnya seperti keunggulan kesatuan atas perbedaan. Maka, lihatlah di mana makna-makna ini berada dalam dirimu dan renungkanlah dalam dirimu:

Petiklah buah-buahan, karena ia ditanam agar kau memetiknya,
Tinggalkan angan-angan kosong tentang duri, karena itu tidak akan membantumu mendapatkannya.
Minumlah anggur dari mulut yang manis, karena di dalamnya ada khamar,
Putar gelasmu dengan bijaksana, meski ada yang ingin menyembunyikannya.
Keindahan telah menampakkan dirinya dengan bahagia, maka jangan sembunyikan,
Tinggalkan tipuanmu pada selainnya, karena yang lain tidak memahaminya.
Ambillah intinya dan buang kulit yang menampakkannya,
Waspadalah terhadap pengkhianat yang berat, karena kau adalah sasaran pengkhianatannya.

BAB 7
AR-RAHMANIYAH

Al-rahmaniyyah adalah penampakan melalui hakikat nama-nama dan sifat-sifat. Ia berada di antara apa yang khusus bagi Dzat-Nya, seperti nama-nama *dzat*iah (*al-asma' adz-dzatiyyah*), dan apa yang memiliki kaitan dengan makhluk, seperti *Al-'Alim* (Maha Mengetahui), *Al-Qadir* (Maha Kuasa), *As-Sami'* (Maha Mendengar), dan sejenisnya yang berkaitan dengan hakikat-hakikat wujud. Maka, *al-rahmaniyyah* adalah nama untuk seluruh tingkatan ilahi (*maratib haqiyyah*), yang tidak melibatkan tingkatan ciptaan (*maratib khalqiyyah*). Ia lebih khusus daripada *al-uluhiyyah*, karena hanya mencakup apa yang menjadi keistimewaan Kebenaran (*al-haqq*)—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Sedangkan *al-uluhiyyah* mengumpulkan hukum-hukum ilahi dan ciptaan. Dengan demikian, keumuman *al-uluhiyyah*, dan kekhususan *al-rahmaniyyah.*

Dalam sudut pandang ini, *al-rahmaniyyah* lebih mulia daripada *al-uluhiyyah*, karena ia adalah ungkapan tentang penampakan Dzat pada tingkatan-tingkatan tinggi (*maratib 'uliyyah*) dan keunggulannya atas tingkatan-tingkatan rendah (*maratib duniyyah*). Tidak ada manifestasi Dzat yang lebih khusus untuk tingkatan tinggi dalam hukum keseluruhan (*hukm al-jam'*) selain tingkatan *rahmaniyyah*. Perbandingan *al-rahmaniyyah* dengan *al-uluhiyyah* bagaikan gula nabati (*sukkar nabati*) dengan tebu (*qashab*). Gula nabati adalah tingkatan tertinggi yang ada dalam tebu, sedangkan tebu mengandung gula nabati dan lainnya. Jika kau katakan bahwa gula nabati lebih unggul daripada tebu dalam pertimbangan ini, maka *al-rahmaniyyah* lebih unggul daripada *al-uluhiyyah*. Namun, jika kau katakan bahwa tebu lebih unggul daripada gula nabati karena keumumannya yang mencakup gula dan lainnya, maka *al-uluhiyyah* lebih unggul daripada *al-rahmaniyyah*.

Nama yang tampak dalam tingkatan *rahmaniyyah* adalah *Ar-Rahman*. Nama ini merujuk pada nama-nama *dzat*iah dan sifat-sifat esensial (*nafsi*), yang berjumlah tujuh: kehidupan (*hayat*), pengetahuan ('*ilm*), kekuasaan (*qudrah*), kehendak (*iradah*), perkataan (*kalam*), pendengaran (*sam'*), dan penglihatan (*bashar*). Nama-nama

*dzat*iah meliputi *Al-Ahad* (Maha Esa), *Al-Wahid* (Maha Tunggal), *Ash-Shamad* (Maha Dibutuhkan), *Al-'Azhamah* (Keagungan), *Al-Quddus* (Maha Suci), dan sejenisnya. Hal ini hanya mungkin bagi Dzat yang wajib wujud (*wajib al-wujud*), Yang Maha Tinggi dalam kesucian-Nya, Penguasa yang disembah.

Kekhususan tingkatan ini dengan nama *Ar-Rahman* disebabkan oleh rahmat yang mencakup seluruh tingkatan ilahi dan ciptaan. Dengan penampakan *Ar-Rahman* pada tingkatan ilahi, tingkatan ciptaan pun muncul. Maka, rahmat menjadi menyeluruh dalam semua wujud dari kehadiran *rahmaniyyah* (*hadhrat ar-rahmaniyyah*). Rahmat pertama yang Allah berikan kepada makhluk adalah menciptakan alam dari diri-Nya sendiri. Allah berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ

"*Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, semuanya dari-Nya*" (QS. Al-Jatsiyah: 13).

Oleh karena itu, penampakan-Nya mengalir dalam semua wujud, sehingga kesempurnaan-Nya tampak dalam setiap bagian dan individu dari bagian-bagian alam. Ia tidak menjadi banyak dengan banyaknya manifestasi-Nya, melainkan tetap satu dalam semua manifestasi tersebut, sesuai dengan apa yang dituntut oleh Dzat-Nya yang mulia dalam diri-Nya sendiri, hingga sifat-sifat kesempurnaan lainnya.

Dengan penampakan-Nya dalam setiap atom dari atom-atom wujud, kaum tertentu dibedakan oleh wujud yang mengalir dalam semua makhluk. Rahasia aliran ini adalah bahwa Allah menciptakan alam dari diri-Nya sendiri, dan Dia tidak terbagi. Maka, setiap sesuatu dari alam memiliki kesempurnaan-Nya. Nama "ciptaan" (*khalq*) diberikan pada sesuatu itu menurut hukum pinjaman (*'ariyyah*), bukan sebagaimana yang dikira oleh sebagian orang bahwa sifat-sifat ilahi-lah yang menjadi pinjaman pada hamba. Kepada hal ini diisyaratkan dalam syair berikut:

Dia meminjamkan matanya kepadanya, lalu ia melihat dengannya,
Maka yang dipinjamkan itu menjadi miliknya.

Sesungguhnya yang disebut pinjaman (*'ariyyah*) dalam h*al*-hal ini hanyalah hubungan wujud ciptaan (*wujud khalqi*) dengannya. Wujud ilahi (*wujud haqqi*) adalah asalnya. Maka, Kebenaran (*al-haqq*) meminjamkan hakikat-hakikat-Nya dengan nama ciptaan (*khalqiyyah*) agar melalui itu tersingkap rahasia-rahasia *al-uluhiyyah* dan tuntutan-tuntutannya berupa pertentangan (tadhad). Dengan demikian, Kebenaran menjadi materi dasar (*hayula*) alam semesta. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّ

"*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya kecuali dengan Kebenaran*" (QS. Al-Hijr: 85).

Contohnya, alam semesta itu seperti salju, dan Kebenaran (*al-haqq*)—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—adalah air yang menjadi asal salju tersebut. Nama "salju" pada yang membeku itu adalah pinjaman (*mu'ar*), sedangkan nama "keairan" (*ma'iyyah*)

padanya adalah hakikat (*haqiqah*). Aku telah menyinggung hal ini dalam qasidah yang berjudul "*Al-Yawadir al-Ghaybiyyah fi an-Nawadir al-'Ayniyyah*" (Permata-Permata Gaib dalam Keunikan Mata). Qasidah ini adalah karya agung yang belum pernah ditenun oleh zaman dengan seindah pola hakikat-hakikatnya, dan waktu pun tidak mengizinkan pemahamannya karena kemuliaan serta keagungannya. Poin penjelasan dalam qasidah itu adalah ucapanku:

Dan ciptaan dalam perumpamaan ini hanyalah seperti salju,
Sedangkan Engkau adalah air yang mengalir darinya.
Dalam penyelidikan kami, salju tidak lain adalah airnya,
Kecuali dalam hukum panggilan syariat yang membedakannya.
Namun, ketika salju mencair, hukumnya terangkat,
Dan hukum air ditetapkan, itulah kenyataan yang terjadi.
Segala yang bertentangan berkumpul dalam satu kesatuan menuju-Nya,
Dan di dalam-Nya segala itu lenyap, sementara Dia bersinar di atasnya.

Ketahuilah bahwa *al-rahmaniyyah* adalah manifestasi paling agung dan tempat penampakan paling sempurna serta menyeluruh. Oleh karena itu, *ar-rububiyyah* (ke-Tuhan-an) adalah singgasananya (*'arsy*), *al-mulkiyyah* (kekuasaan) adalah *kursi*nya (*kursi*), *al-'azhamah* (keagungan) adalah sayapnya (*rafraf*), *al-qudrah* (kekuasaan) adalah loncengnya (*jaras*), dan *al-qahr* (ketundukan) adalah gemerincingnya (*salshalah*). Nama *Ar-Rahman* adalah yang tampak di dalamnya dengan segala tuntutan kesempurnaan, menurut sudut pandang kekokohannya dan pertimbangan aliran (*saryan*) hukumnya dalam semua wujud serta penguasaannya atasnya. Ini adalah "penegakan-Nya di atas singgasana" (*istawa 'ala al-'arsy*), karena setiap wujud mengandung Dzat Allah—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—dengan hukum penguasaan (*istila'*). Maka, wujud tersebut adalah singgasana bagi wajah Dzat Kebenaran yang tampak di dalamnya. Pembahasan tentang singgasana akan diuraikan pada tempatnya dalam buku ini, insyaAllah.

Adapun penguasaan *Ar-Rahman* adalah kekokohan Allah—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—dengan kekuasaan (*qudrah*), pengetahuan (*'ilm*), dan cakupan (*ihathah*) atas makhluk-Nya, bersamaan dengan keberadaan-Nya di dalamnya menurut hukum istawa yang suci dari *hulul* (penyatu-tubuhan) dan sentuhan (*mumassah*). Bagaimana mungkin ada *hulul* atau sentuhan, sementara Dia adalah esensi dari wujud-wujud itu sendiri? Keberadaan-Nya dalam makhluk menurut hukum ini, melalui nama *Ar-Rahman*, adalah karena Dia merahmati makhluk dengan penampakan-Nya di dalamnya dan dengan memunculkan makhluk dari diri-Nya sendiri. Kedua hal ini benar-benar terjadi di dalamnya.

Ketahuilah bahwa jika *khayalan* membentuk suatu gambar, misalnya dalam pikiran, maka pembentukan dan peng*khayal*an itu adalah ciptaan (*makhluq*). Pencipta (*khaliq*) ada dalam setiap ciptaan. Peng*khayal*an dan pembentukan itu ada dalam dirimu, dan engkau adalah Kebenaran (*al-haqq*) menurut pertimbangan keberadaan-Nya dalam dirimu. Maka, wajib bagimu membentuk gambar dalam Kebenaran, dan Kebenaran ada di dalamnya. Dalam bab ini, aku telah menyinggung rahasia yang sangat agung, yang darinya dapat diketahui banyak rahasia Allah: rahasia takdir (*qadar*), rahasia

pengetahuan ilahi (*'ilm ilahi*) yang satu, yang dengannya Allah mengetahui Kebenaran dan ciptaan, bahwa kekuasaan (*qudrah*) berasal dari *al-ahadiyyah* tetapi melalui manifestasi *rahmaniyyah*, dan bahwa pengetahuan (*'ilm*) berasal dari *al-wahidiyyah* tetapi melalui manifestasi *rahmaniyyah*. Di balik semua ini ada petunjuk-petunjuk halus yang ditunjukkan oleh kesempurnaan tersebut. Maka, renungkanlah dari awal bab ini, buang kulitnya (*qishr*), dan ambillah intinya (*lubb*). Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran.

Fasal

Ketahuilah bahwa *Ar-Rahim* dan *Ar-Rahman* adalah dua nama yang berasal dari rahmat (*rahmah*). Namun, *Ar-Rahman* lebih umum, sedangkan *Ar-Rahim* lebih khusus dan sempurna. Keumuman *Ar-Rahman* terletak pada penampakan rahmat-Nya dalam seluruh wujud, sedangkan kekhususan *Ar-Rahim* terletak pada keterkaitannya dengan orang-orang yang berbahagia (*ahl as-sa'adat*). Rahmat *Ar-Rahman* bercampur dengan dendam (*naqmah*), seperti meminum obat yang rasanya pahit dan baunya tidak sedap—meskipun itu rahmat bagi orang sakit, ada unsur yang tidak sesuai dengan tabiat. Sedangkan rahmat *Ar-Rahim* murni tanpa campuran, ia adalah nikmat sejati yang hanya ada pada orang-orang yang mencapai kebahagiaan sempurna.

Dari rahmat yang berada di bawah nama *Ar-Rahim* adalah rahmat Allah kepada sifat-sifat dan nama-nama-Nya dengan munculnya efek dan pengaruhnya. *Ar-Rahim* dalam *Ar-Rahman* bagaikan mata dalam tubuh manusia: yang satu lebih mulia, khusus, dan tinggi, sedangkan yang lain mencakup semuanya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa rahmat *Ar-Rahim* tidak tampak dalam kesempurnaannya kecuali di akhirat, karena akhirat lebih luas daripada dunia, dan setiap kenikmatan di dunia pasti bercampur dengan kekeruhan (*kadar*), sehingga itu termasuk dalam manifestasi *rahmaniyyah*. Kami telah membahas kedua nama ini secara luas dalam kitab kami yang berjudul "*Al-Kahf wa ar-Raqim fi Syarh Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*". Barang siapa ingin mengetahuinya, hendaklah merujuk ke kitab tersebut. Allah-lah yang mengatakan kebenaran dan membimbing ke jalan yang lurus.

BAB 8
AR-RUBUBIYYAH

Al-rububiyyah adalah nama untuk tingkatan yang menuntut nama-nama yang dibutuhkan oleh wujud-wujud (*mawjudat*). Termasuk di bawahnya nama seperti *Al-'Alim* (Maha Mengetahui), *As-Sami'* (Maha Mendengar), *Al-Bashir* (Maha Melihat), *Al-Qayyum* (Maha Berdiri Sendiri), *Al-Murid* (Maha Berkehendak), *Al-Malik* (Maha Menguasai), dan sejenisnya. Setiap nama dan sifat ini menuntut sesuatu yang menjadi penopangnya: *Al-'Alim* menuntut yang diketahui (*ma'lum*), *Al-Qadir* (Maha Kuasa) menuntut yang dikuasai (*maqdur*), *Al-Murid* menuntut yang dikehendaki (*murad*), dan seterusnya.

Ketahuilah bahwa nama-nama yang berada di bawah nama *Ar-Rabb* (Tuhan) adalah nama-nama yang bersifat bersama (*musytarakah*) antara Allah dan ciptaan-Nya, serta nama-nama yang khusus bagi ciptaan dengan hubungan pengaruh (*ta'thir*). Nama-nama yang bersifat bersama adalah yang memiliki dua sisi: sisi yang khusus bagi keagungan ilahi (*janab ilahi*), dan sisi yang menghadap kepada makhluk, seperti nama *Al-'Alim*. Kau bisa mengatakan, "*Dia mengetahui diri-Nya dan mengetahui ciptaan-Nya*," "*Dia mendengar diri-Nya dan mendengar yang lain*," "*Dia melihat diri-Nya dan melihat yang lain*." Nama-nama seperti ini bersifat bersama antara Allah dan ciptaan-Nya. Maksudku dengan "bersama" adalah bahwa nama itu memiliki dua wajah: satu khusus bagi sisi ilahi, dan satu lagi yang berpaling kepada makhluk, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun nama-nama yang khusus bagi ciptaan adalah nama-nama perbuatan (*al-asma' al-fi'liyyah*), seperti *Al-Qadir* (Maha Kuasa). Kau mengatakan, "*Dia menciptakan wujud-wujud*," *tetapi tidak mengatakan*, "*Dia menciptakan diri-Nya*." Kau mengatakan, "*Dia memberi rezeki kepada wujud-wujud*," tetapi tidak mengatakan, "*Dia memberi rezeki kepada diri-Nya*," atau "*Dia berkuasa atas diri-Nya*." Meskipun nama-nama ini dapat ditafsirkan secara khusus, mereka tetap khusus bagi ciptaan karena berada di bawah nama *Al-Malik* (Penguasa). Tidak ada *Al-Malik* tanpa kerajaan (*mamlakah*).

Perbedaan antara nama *Al-Malik* dan *Ar-Rabb* adalah bahwa *Al-Malik* adalah nama untuk tingkatan yang di bawahnya terdapat nama-nama perbuatan, yang hanya khusus berkaitan dengan ciptaan, sebagaimana telah aku sebutkan. Sedangkan *Ar-Rabb* adalah nama untuk tingkatan yang di bawahnya terdapat dua jenis nama: yang bersifat bersama dan yang khusus bagi ciptaan. Perbedaan antara *Ar-Rabb* dan *Ar-Rahman* adalah bahwa *Ar-Rahman* adalah nama untuk tingkatan yang khusus mencakup seluruh sifat-sifat ilahi yang tinggi (*al-awsaf al-'uliyyah al-ilahiyyah*), baik yang khusus bagi Dzat seperti *Al-'Azhim* (Maha Agung) dan *Al-Fard* (Maha Esa), yang bersifat bersama seperti *Al-'Azhim* dan *Al-Bashir*, maupun yang khusus bagi ciptaan seperti *Al-Khaliq* (Pencipta) dan *Ar-Raziq* (Pemberi Rezeki).

Perbedaan antara nama *Ar-Rahman* dan Allah adalah bahwa Allah adalah nama untuk tingkatan Dzat yang mencakup seluruh hakikat wujud-wujud, baik yang tinggi (*'uluww*) maupun yang rendah (*sufl*). Maka, nama *Ar-Rahman* berada di bawah cakupan nama Allah, nama *Ar-Rabb* berada di bawah cakupan nama *Ar-Rahman*, dan nama *Al-Malik* berada di bawah cakupan nama *Ar-Rabb*. Dengan demikian, *al-rububiyyah* adalah singgasana (*'arsy*), yaitu manifestasi tempat *Ar-Rahman* memandang wujud-wujud. Dari tingkatan ini, hubungan (*nisbah*) antara Allah Yang Maha Tinggi dan hamba-hamba-Nya menjadi *sahih*. Bukankah kau melihat sabda-Nya: "*Sesungguhnya Dia menemukan rahim yang diambil dari pinggang Ar-Rahman*"? Pinggang (*haqw*) adalah bagian tengah, karena *al-rububiyyah* berada di tengah *al-rahmaniyyah*. Al-*rahmaniyyah* mencakup apa yang khusus bagi Kebenaran (*al-haqq*), apa yang bersifat bersama dengan ciptaan, dan apa yang khusus bagi ciptaan. Maka, nama-nama yang bersifat bersama menjadi bagian tengah, yaitu tempat *al-rububiyyah*.

Hubungan *rahim* (kasih sayang) dengan pinggang *Ar-Rahman* terjadi karena keterkaitan antara *Ar-Rabb* (Tuhan) dan yang dituhankan (*marbub*). Tidak ada *Rabb* tanpa *marbub*. Hubungan ini pada tingkatan *rububiyyah* menjadi keharusan antara Allah Yang Maha Tinggi dan hamba-hamba-Nya. Maka, perhatikanlah keterkaitan ini dengan pinggang tersebut, dan pahami rahasia keterkaitan ini. Sesungguhnya Dia—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—terbebas dari keterkaitan dengan yang terpisah daripada-Nya atau pemisahan dari yang terkait dengan-Nya. Setelah itu, tidak ada yang tersisa kecuali keragaman manifestasi-Nya (*tajalliyat*) dalam apa yang Dia sebut sebagai Kebenaran (*haqq*) atau yang Dia kiasankan sebagai ciptaan-Nya (*makhluqat*).

Kami tidak lain adalah kalian, baik kalian dekat maupun jauh,
Tidak ada di alam wujud selain kalian, baik kalian tampakkan maupun sembunyikan.
Ia adalah wujud keindahan kalian, maknanya adalah kalian,
Keberadaan tercipta oleh keberadaan kalian, dan karena keberadaannya, kalian ada.
Kalian lepaskan selubung "yang lain" dari keindahan kalian, maka kalian tampak,
Kalian namakan keindahan yang mulia dengan kemuliaan kalian, lalu kalian hinakan.
Kalian katakan, "Selain kami adalah kekerasan," tidakkah kami yang kalian lembutkan?
Khalifah mendekat dengan nama kalian dan nama ciptaan yang kalian dekatkan.
Kalian beri bentuk pada keindahan sempurna,
dan dalam kesetiaan, kalian tak pernah khianat,
Milik kalian kesempurnaan abadi yang kepada-Nya ciptaan bersandar.

Ketahuilah bahwa *al-rububiyyah* memiliki dua manifestasi (*tajalli*): manifestasi maknawi (*tajalli ma'nawi*) dan manifestasi bentuk (*tajalli shuri*). Manifestasi maknawi adalah penampakan-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya sesuai dengan apa yang dituntut oleh hukum pemurnian (*qanun at-tanzih*), yang mencakup berbagai jenis kesempurnaan. Manifestasi bentuk adalah penampakan-Nya dalam ciptaan-ciptaan-Nya sesuai dengan apa yang dituntut oleh hukum ciptaan yang menyerupai (*qanun al-khalqi at-tasybih*), yang mengandung berbagai jenis kekurangan dalam ciptaan.

Jika Allah—Yang Maha Suci—tampak dalam salah satu ciptaan-Nya sesuai dengan apa yang layak bagi manifestasi tersebut dari sisi penyerupaan (*tasybih*), maka Dia tetap pada keadaan pemurnian-Nya (*tanzih*). Realitas ini berada di antara dua hal: bentuk (*shuri*) yang berkaitan dengan penyerupaan, dan makna (*ma'nawi*) yang berkaitan dengan pemurnian. Jika yang bentuk tampak, maka yang maknawi menjadi manifestasinya. Jika yang maknawi tampak, maka yang bentuk menjadi manifestasinya. Terkadang hukum salah satunya mendominasi sehingga yang lain tersembunyi di bawahnya, dan hukum ditetapkan berdasarkan satu aspek di balik tabir. Maka, pahamilah. Allah-lah yang mengatakan kebenaran dan membimbing ke jalan yang lurus.

BAB 9
AL-'AMA'

Al-'ama' adalah tempat pertama,
Di mana lingkaran matahari-matahari keindahan tenggelam.
Ia adalah nafas dari nafas Allah,
Dengannya ada keberadaan, namun ia tidak keluar, sehingga tidak berubah.
Perumpamaannya adalah Perumpamaan Tertinggi,
Seperti api yang tersembunyi dalam batu keras (jandal).
Setiap kali api muncul dari batu-batu,
Ia tetap ada menurut hukum dan kegaibannya, tidak berpindah.
Api dalam batu-batu itu tersembunyi,
Dan meskipun tampak, hukum ini tidak terlepas.
Kami sering melihat seorang pengamat dalam 'ama',
Tentangnya Allah Maha Tinggi, tidak dapat diwujudkan.
Ia adalah kebingungan akal dalam keterpanaannya,
Darinyalah 'ama' itu terabaikan.
Ia adalah dirinya sendiri, bukan karena kegelapan yang dianggap,
Melainkan karena cahayanya yang dipahami.
Bukan dari ahadiyyah yang tidak diketahui,
Atau wahidiyyah yang keragamannya tidak tersembunyi.
Ia begitu halus sehingga lenyap dalam kehalusan Dzatnya,
Maka kegaibannya dalam hal ini adalah 'ama' pertama.

Ketahuilah bahwa *al-'ama'* adalah ungkapan tentang hakikat dari segala hakikat yang tidak bersifat ilahi (*haqiyyah*) maupun ciptaan (*khalqiyyah*). Ia adalah Dzat murni (*dzat muhdah*) karena tidak dikaitkan dengan tingkatan ilahi maupun ciptaan. Dengan ketiadaan keterkaitan ini, ia tidak menuntut sifat atau nama. Inilah makna sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Sesungguhnya '*ama*' adalah sesuatu yang di atasnya tidak ada udara dan di bawahnya tidak ada udara," maksudnya, tidak

ada *haqq* (Kebenaran) maupun *khalq* (ciptaan). Maka, '*ama*' menjadi lawan dari *al-ahadiyyah*. Sebagaimana dalam *al-ahadiyyah* nama-nama dan sifat-sifat lenyap dan tidak ada sesuatu pun yang tampak di dalamnya, demikian pula dalam '*ama*' tidak ada ruang atau penampakan bagi apa pun dari itu.

Perbedaan antara '*ama*' dan *al-ahadiyyah* adalah bahwa *al-ahadiyyah* adalah hukum Dzat dalam Dzat menurut tuntutan ketinggian (*ta'ali*), yaitu penampakan Dzat yang satu (*zhuhur dzati ahadi*). Sedangkan '*ama*' adalah hukum Dzat menurut kebebasan mutlak (*ithlaq*), sehingga tidak dapat dipahami sebagai ketinggian atau kedekatan (*tadani*), dan ini adalah kegaiban Dzat yang dalam (*buthun dzati 'ama'i*). Maka, '*ama*' berlawanan dengan *al-ahadiyyah*: yang satu adalah kemurnian Dzat menurut hukum manifestasi (*tajalli*), dan yang lain adalah kemurnian Dzat menurut hukum kegaiban (*istitar*). Maha Suci Allah dari bersembunyi dari diri-Nya sendiri dalam manifestasi atau menampakkan diri-Nya kepada diri-Nya sendiri dari kegaiban. Dia adalah sebagaimana yang dituntut oleh Dzat-Nya dalam manifestasi (*tajalli*), kegaiban (*istitar*), kedalaman (*buthun*), penampakan (*zhuhur*), urusan (*syu'un*), hubungan (*nisab*), pertimbangan (*i'tibarat*), keterkaitan (*idhafat*), nama-nama, dan sifat-sifat—semua itu tidak berubah atau berganti. Dia tidak mengenakan sesuatu lalu meninggalkan yang lain, juga tidak melepaskan sesuatu lalu mengambil yang lain. Hukum Dzat-Nya tetap sebagaimana adanya sejak Dia ada, dan tidak akan menjadi selain apa yang telah ada. "*Dan tidak ada perubahan pada ciptaan Allah*" (QS. Ar-Rum: 30)—yaitu pada sifat Allah sebagaimana adanya.

Perubahan dan pergantian ini hanya terjadi pada bentuk-bentuk (*shuwan*), hubungan (*nisab*), keterkaitan (*idhafat*), pertimbangan (*i'tibarat*), dan sejenisnya. Itu semua adalah menurut hukum bagaimana Dia menampakkan diri kepada kita dan bagaimana Dia memperlihatkan diri-Nya kepada kita. Dalam diri-Nya sendiri, Dia tetap pada keadaan yang ada sebelum manifestasi-Nya kepada kita dan penampakan-Nya kepada kita. Hukum ini menunjukkan bahwa Dzat-Nya hanya menerima manifestasi yang sesuai dengan keadaan-Nya. Maka, Dia hanya memiliki satu manifestasi (*tajalli wahid*), dan manifestasi satu itu hanya memiliki satu nama, nama satu itu hanya memiliki satu sifat, dan keseluruhan itu hanya satu, tidak beragam. Dia menampakkan diri kepada diri-Nya sendiri di *azali* dengan apa yang Dia tampakkan kepada diri-Nya di *abadi*.

Di atas janji dari perjanjian-perjanjian itu, Zainab,
Dan kejadian-kejadian tidak mengubahnya hingga ia terselubung.
Ia menjaga janji-janji itu dengan setia,
Tidak pernah menyia-nyiakan janji di Muhassab, Zainab.
Jika para pengkhianat memindahkan darinya untuk menjauh,
Itu karena keinginan pengkhianat untuk menghindar.
Jika mereka mengguntur dalam perpisahan dan pengasingan,
Kilatan kesetiaan dalam hujan kelembutan itu menipu.
Ambil gelas-gelas dari air matanya yang jernih,
Tangan para peminum di dalamnya berlumur.
Jangan harapkan pelukan atau keselamatan darinya,

Sebab kelelawar tidak mendekati matahari.
Apa yang ia ungkapkan kepadamu adalah dengan kelembutannya,
Dan dari rahmat kepada pencinta, ia tidak terselubung.
Tidak ada tandingan sejati bagi keindahannya selain dirinya,
Maka hati-hati dengan burung 'Anqa dari barat.

Manifestasi satu ini adalah yang Dia simpan untuk diri-Nya sendiri (*mustathir*), yang tidak Dia tampakkan kepada selain-Nya. Makhluk sama sekali tidak memiliki bagian di dalamnya, karena manifestasi ini tidak menerima pertimbangan (*i'tibar*), pembagian (*inqisam*), keterkaitan (*idhafah*), sifat-sifat, atau apa pun dari itu. Jika makhluk memiliki hubungan dengannya, itu akan membutuhkan pertimbangan, keterkaitan, sifat, atau sesuatu dari itu, dan semua ini bukan bagian dari hukum manifestasi yang ada pada Dzat-Nya dari *azali* hingga *abad*i. Manifestasi ini sesuai dengan semua manifestasi ilahi, baik *dzat*iah (*dzatiyyah*) maupun perbuatan (*fi'liyyah*), sifatiah (*shifatiyyah*) maupun namaiah (*ismiyyah*). Meskipun manifestasi itu memiliki hakikat, itu adalah apa yang dituntut dari sisi penampakan dan manifestasinya kepada hamba-hamba-Nya.

Secara keseluruhan, manifestasi Dzat ini yang ada pada-Nya adalah mencakup semua jenis manifestasi. Keberadaan-Nya dalam manifestasi ini tidak mencegah-Nya untuk menampakkan diri dengan manifestasi lain. Namun, hukum manifestasi lain berada di bawahnya, seperti hukum bintang-bintang di bawah matahari: ada namun tidak ada. Cahaya bintang-bintang dalam dirinya berasal dari cahaya matahari. Demikian pula, manifestasi ilahi lainnya hanyalah percikan dari langit manifestasi ini atau tetesan dari lautan-Nya. Meskipun ada, manifestasi itu lenyap karena keagungan penampakan manifestasi Dzat yang Dia simpan untuk diri-Nya sendiri, yang Dia hakkan untuk diri-Nya dari sisi pengetahuan-Nya tentangnya. Sedangkan manifestasi lainnya Dia hakkan untuk diri-Nya dari sisi pengetahuan orang lain tentangnya. Maka, pahamilah.

Kuda penjelasan telah berlari kencang di arena penjabaran ini hingga menyingkap hukum yang tidak tampak secara nyata. Maka, kita tarik kendali dalam pembuktian ini dan kita luaskan lidah pada apa yang menjadi penerjemahnya. Kami katakan: Setelah kami memberitahumu bahwa '*ama*' adalah Dzat itu sendiri menurut kebebasan mutlak dalam kedalaman dan kegaiban (*buthun* wa *istitar*), dan bahwa *al-ahadiyyah* adalah Dzat itu sendiri menurut ketinggian dalam penampakan (*ta'ali fi zhuhur*) dengan keharusan lenyapnya pertimbangan di dalamnya, ucapanku "menurut penampakan" dan "menurut kegaiban" hanyalah untuk menyampaikan makna kepada pemahaman pendengar. Bukan berarti hukum '*ama*' melibatkan pertimbangan kedalaman, atau hukum *al-ahadiyyah* melibatkan pertimbangan penampakan. Maka, pahamilah

Ketahuilah bahwa dalam dirimu ada Tuhan, Perumpamaan Tertinggi (*al-mithal al-a'la*), dalam '*ama*' darimu jika kita mempertimbangkan ketidakpenampakanmu kepadamu secara mutlak dengan keseluruhan keadaanmu. Meskipun kau mengetahui apa yang ada padamu dan keadaanmu, dalam pertimbangan ini kau adalah Dzat dalam '*ama*'. Bukankah kau melihat bahwa menurut pertimbangan Kebenaran (*al-haqq*)—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—adalah esensimu dan identitasmu (*huwiyyah*),

namun kau lalai dari hakikat yang lebih layak bagimu sebagai Kebenaran? Maka, kau berada dalam '*ama*' darimu menurut pertimbangan ini. Dari sisi Kebenaranmu, Dia tidak terselubung darimu, karena hukum Kebenaran adalah tidak terselubung dari diri-Nya sendiri. Maka, kau tampak bagi dirimu menurut hukum Kebenaran sebagaimana adanya dalam '*ama*', dan itu adalah kegaibanmu dari hakikatmu menurut hukum ciptaan (*khalq*). Kau menjadi tampak bagi dirimu namun tersembunyi dari dirimu. Ini adalah salah satu perumpamaan yang Kami berikan kepada manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Oleh karena itu, ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya, "*Di mana Kebenaran sebelum menciptakan ciptaan*?" beliau menjawab, "*Dalam 'ama*'" (hadis). Sebab, manifestasi dalam diri-Nya sendiri pasti menuntut—dari sisi nama-Nya—bahwa tidak ada kegaiban sebelumnya. "Sebelum" (*qabliyyah*) ini adalah sebelum dalam hukum (*hukmiyyah*), bukan sebelum dalam waktu (*waqtiyyah*), karena Allah Maha Suci dari memiliki hubungan waktu, pemisahan, pelepasan, keterkaitan, atau kebersamaan dengan ciptaan-Nya. Waktu, pemisahan, pelepasan, dan kebersamaan adalah ciptaan-Nya. Bagaimana mungkin antara Dia dan ciptaan-Nya ada ciptaan lain? Jika demikian, akan terjadi rangkaian tak terbatas (*tasalsul*) dan siklus (*dawr*), yang keduanya *mustahil*. Maka, sebelum (*awwaliyyah*), sesudah (*akhariyyah*), pertama (*awwaliyyah*), dan terakhir (*akhariyyah*)-Nya adalah dalam hukum, pertimbangan tempat (*mahallat*), dan keterkaitan (*idhafat*), bukan dalam waktu atau ruang, melainkan sebagaimana layak bagi-Nya. Dia sebelum menciptakan ciptaan dalam '*ama*', dan setelah menciptakan ciptaan tetap pada apa yang ada sebelumnya.

Dari sini diketahui bahwa yang dimaksud dengan '*ama*' adalah hukum yang mendahului Dzat sebelum adanya pertimbangan (*i'tibarat*). Penciptaan ciptaan menuntut penampakan (*zhuhur*), dan penampakan adalah hukum yang menyusul Dzat dengan adanya pertimbangan. "Mendahului" (*sabqiyyah*) adalah sebelum (*qabliyyah*), dan "menyusul" (*lahuq*) adalah sesudah (*ba'diyyah*). Tidak ada sebelum atau sesudah, karena Dia adalah sebelum dan sesudah, Dia adalah pertama dan terakhir. Keajaiban dari ini adalah bahwa penampakan-Nya adalah esensi dari kedalaman-Nya, bukan menurut pertimbangan atau hubungan tertentu, melainkan esensi yang satu adalah esensi yang lain. Pertama-Nya adalah esensi terakhir-Nya, sebelum-Nya adalah esensi sesudah-Nya. Akal bingung di dalamnya, dan pencapaian terhenti di bawah keagungan-Nya. Tidak ada konsep yang dapat membentuknya, juga tidak ada akal yang dapat memahaminya.

BAB 10
AT-TANZIH

Tanzih adalah keistimewaan Yang *Qadim* (Allah yang Abadi) dengan sifat-sifat, nama-nama, dan Dzat-Nya, sebagaimana layak bagi-Nya dari diri-Nya untuk diri-Nya melalui cara keaslian (*ashalah*) dan ketinggian (*ta'ali*), bukan karena mempertimbangkan bahwa yang baru (*muhdats*) menyerupai atau mirip dengan-Nya. Maka, Kebenaran (*al-haqq*)—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—bersifat unik dari itu semua. Apa yang ada di tangan kita dari *tanzih* hanyalah *tanzih muhdats* (pemurnian ciptaan), dan *tanzih qadim* (pemurnian *abad*i) bergabung dengannya. *Tanzih muhdats* memiliki lawan sejenis yang menjadi bandingannya, sedangkan *tanzih qadim* tidak memiliki lawan sejenis yang menjadi bandingannya, karena Kebenaran tidak menerima lawan (*dhidd*) dan cara pemurnian-Nya tidak diketahui. Oleh karena itu, kita katakan "pemurnian dari pemurnian" (*tanzih 'an at-tanzih*). Pemurnian-Nya untuk diri-Nya sendiri tidak diketahui oleh selain-Nya, dan yang diketahui hanyalah *tanzih muhdats*, karena pertimbangan kita tentangnya adalah melepaskan sesuatu dari hukum yang mungkin dikaitkan kepadanya lalu memurnikannya darinya. Padahal, Kebenaran tidak memiliki tandingan *dzati* (*syabih dzati*) yang memerlukan pemurnian darinya, sebab Dzat-Nya sendiri adalah yang murni menurut apa yang dituntut oleh kebesaran-Nya (*kibriya'*).

Dengan pertimbangan apa pun dan dalam manifestasi (*majla*) apa pun Dia tampak atau terlihat—baik secara penyerupaan (*tasybih*), seperti dalam sabda, "Aku melihat Tuhanku dalam rupa seorang pemuda tanpa jenggot" (hadis), maupun secara pemurnian (*tanzih*), seperti dalam sabdanya kepad-Nya, "Cahaya, bagaimana aku bisa melihatnya?" (hadis)—maka *tanzih dzati* (pemurnian Dzat) memiliki hukum yang melekat sebagaimana sifat melekat pada yang disifati. Dalam manifestasi itu, Dia tetap pada apa yang layak bagi Dzat-Nya dari Dzat-Nya melalui *tanzih qadim* yang hanya milik-Nya dan tidak diketahui oleh selain-Nya. Dia bersifat unik dalam nama-nama, sifat-sifat, Dzat, manifestasi, dan penampakan-Nya menurut hukum ke*abad*ian-Nya (*qidam*) dari segala sesuatu yang dapat dikaitkan dengan kebaruan (*huduth*), meskipun

dari satu sudut pandang sekalipun. Maka, pemurnian-Nya tidak seperti pemurnian ciptaan, dan penyerupaan-Nya tidak seperti penyerupaan ciptaan. Maha Suci dan Maha Unik Dia.

Adapun yang mengatakan bahwa *tanzih* kembali kepada pembersihan tempatmu (*mahall*), bukan kepada Kebenaran, maka ia bermaksud *tanzih khalqi* (pemurnian ciptaan) yang memiliki lawan berupa *tasybih* secara umum. Ketika seorang hamba bersifat dengan sifat-sifat Kebenaran—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—tempatnya menjadi bersih dan terbebas dari kekurangan-kekurangan ciptaan melalui *tanzih* ilahi. Maka, *tanzih* ini kembali kepadanya, sementara Kebenaran tetap pada *tanzih*-Nya yang tidak ada yang menyertai-Nya di dalamnya. Makhluk tidak memiliki ruang di dalamnya—maksudku, sisi ciptaan tidak memiliki bagian dari *tanzih* ini. Ia adalah untuk sisi Kebenaran dalam keunikannya, sebagaimana layak bagi-Nya dalam diri-Nya. Maka, pahamilah apa yang telah kami tunjukkan.

Ketahuilah bahwa setiap kali aku menyebutkan dalam buku ini atau karya-karyaku yang lain bahwa suatu hal adalah untuk Kebenaran dan makhluk tidak memiliki bagian di dalamnya, atau bahwa sesuatu khusus untuk ciptaan dan tidak dikaitkan dengan Kebenaran, maka maksudku adalah bahwa itu untuk sisi yang dinamakan dengan nama tersebut dari Dzat, bukan bahwa Dzat tidak memiliki hal itu. Maka, pahamilah, karena hal ini dibangun atas dasar bahwa Dzat mencakup dua sisi: sisi Kebenaran (*haqq*) dan sisi ciptaan (*khalq*). Untuk Kebenaran ada apa yang layak bagi Kebenaran, dan untuk ciptaan ada apa yang layak bagi ciptaan, dengan setiap sisi tetap pada tingkatannya menurut apa yang dituntut oleh Dzat-Nya tanpa percampuran (*imtizaj*). Jika salah satu sisi tampak dalam sisi yang lain, maka setiap hukum dari keduanya ada dalam yang lain. Penjelasan tentang ini akan datang dalam Bab Tasybih. Maha Suci Dia yang bukan aksiden (*'aradh*) maupun substansi (*jawhar*):

Wahai substansi yang menjadi penopang dua aksiden,
Wahai yang satu, dalam hukum-Nya menjadi dua,
Kau kumpulkan keindahan tertinggi hingga menjadi satu,
Dengan perbedaan di dalamnya, dua lawan bersatu.
Kau tidak lain adalah satu keindahan,
Yang kesempurnaannya tercapai tanpa kekurangan.
Jika Kau tersembunyi atau tampak,
Kau tetap pada apa yang layak bagi-Mu dari kemuliaan,
Maha Suci, Maha Kudus, Maha Tinggi,
Dalam keagungan kekuasaan-Mu dari segala yang baru.
Makhluk tidak memahami kecuali yang serupa dengannya,
Sedangkan Kebenaran murni dari alam semesta.

BAB 11
AT-TASYBIH

Tasybih ilahi adalah ungkapan tentang wujud keindahan (*shurat al-jamal*), karena keindahan ilahi memiliki makna-makna, yaitu nama-nama dan sifat-sifat ilahi (*al-asma' wa al-awsaf al-ilahiyyah*), serta memiliki wujud-wujud, yaitu manifestasi (*tajalliyat*) makna-makna tersebut dalam apa yang dapat dirasakan (*mahsus*) atau dipahami (*ma'qul*). Yang dapat dirasakan seperti dalam sabda, "*Aku melihat Tuhanku dalam rupa seorang pemuda tanpa jenggot*" (hadis dalam tradisi sufi), dan yang dapat dipahami seperti dalam sabda, "*Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, maka prasangkakan apa yang ia kehendaki*" (hadis qudsi). Wujud ini adalah yang dimaksud dengan *tasybih*. Tidak diragukan bahwa Allah—Yang Maha Tinggi—dalam penampakan-Nya melalui wujud keindahan-Nya tetap pada apa yang layak bagi-Nya dari pemurnian (*tanzih*). Sebagaimana sisi keagungan ilahi (*janab ilahi*) telah diberi haknya dari *tanzih*, demikian pula berikan haknya dari *tasybih ilahi*.

Ketahuilah bahwa *tasybih* dalam hakikat Kebenaran adalah hukum (*hukm*), berbeda dari *tanzih* yang dalam hakikat-Nya adalah esensi (*'ayni*). Ini hanya dapat disaksikan oleh orang-orang sempurna (*kamil*) dari kalangan hamba Allah Yang Maha Tinggi. Sedangkan bagi para pengenal (*'arifin*) selain mereka, mereka tidak dapat memahami apa yang kami katakan kecuali dengan iman dan mengikuti (*taqlid*) apa yang dituntut oleh wujud keindahan dan keelokan-Nya. Setiap wujud dari wujud-wujud yang ada adalah wujud keindahan-Nya. Jika kau menyaksikan wujud itu dari sisi *tasybih* tanpa menyaksikan sedikit pun dari *tanzih*, maka Kebenaran telah memperlihatkan kepadamu keindahan dan keelokan-Nya dari satu sisi. Jika Dia memperlihatkan kepadamu wujud *tasybih* yang di dalamnya melekat *tanzih ilahi*, maka Kebenaran telah memperlihatkan kepadamu keelokan (*jamal*) dan keagungan (*jalal*) dari dua sisi: *tasybih* dan *tanzih*.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

"*Dan milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kalian berpaling, di sana ada wajah Allah*" (QS. Al-Baqarah: 115).

Maka, sucikan (*nazzah*) jika kau mau, atau serupakan (*syabbah*) jika kau mau—dalam segala keadaan, kau tenggelam dalam manifestasi-Nya, tidak dapat lepas darinya. Sebab, kau dan segala yang menjadi identitasmu (*huwiyyah*)—keadaan, perbuatan, dan makna—secara keseluruhan adalah wujud keindahan-Nya.

Jika kau bertahan pada *tasybih khalqi* (penyerupaan ciptaan), maka kau menyaksikan wujud keindahan-Nya. Jika mata *tanzih* dibukakan bagimu dalam *tasybih*-mu, maka kau adalah wujud keindahan, keelokan, dan makna-Nya. Jika kau berhasil mencapai apa yang di balik *tasybih* dan *tanzih* darimu, maka kau berada di balik *tasybih* dan *tanzih*, dan itulah Dzat:

Pilihlah untuk dirimu dalam cinta apa yang kau inginkan.

Ketahuilah bahwa Kebenaran memiliki dua *tasybih*:

1. **Tasybih Dzati:** Apa yang ada pada wujud-wujud yang dirasakan (*mahsusat*) atau yang menyerupai yang dirasakan dalam *khayal*an (*khayal*).
2. **Tasybih Washfi**: Apa yang ada pada wujud makna-makna nama-nama (*ma'ani asma'iyyah*) yang disucikan dari penyerupaan dengan yang dirasakan dalam *khayal*an. Wujud ini dipahami dalam pikiran (*dhihn*) dan tidak membentuk rupa dalam indera (*hiss*).

Jika ia membentuk rupa (*takayyafa*), maka ia bergabung dengan *tasybih dzati*, karena pembentukan rupa adalah kesempurnaan *tasybih*, dan kesempurnaan lebih layak bagi Dzat. Maka, *tasybih washfi* tetap ada, dan ini tidak mungkin membentuk rupa dalam jenis atau perumpamaan apa pun. Bukankah kau melihat bagaimana Kebenaran—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—memberikan perumpamaan tentang cahaya Dzat-Nya dengan ceruk (*misyqat*), lampu (*mishbah*), kaca (*zujajah*), dan pohon zaitun (*zaitunah*)? Manusia adalah wujud dari *tasybih dzati* ini, karena yang dimaksud dengan ceruk adalah dadanya, kaca adalah hatinya, lampu adalah rahasianya, dan pohon yang diberkahi adalah keimanan kepada yang gaib (*iman bi al-ghayb*), yaitu penampakan Kebenaran dalam wujud ciptaan. Keimanan adalah iman kepada yang gaib. Yang dimaksud dengan zaitun adalah hakikat mutlak (*haqiqah muthlaqah*) yang tidak kita katakan sepenuhnya Kebenaran (*haqq*) dari segala sisi, juga tidak sepenuhnya ciptaan (*khalq*) dari segala sisi. Pohon keimanan itu "tidak timuran" (QS. An-Nur: 35), sehingga menuntut *tanzih mutlak* yang menafikan *tasybih*, dan "tidak baratan", sehingga kita katakan *tasybih mutlak* yang menafikan *tanzih*. Ia berada di antara kulit *tasybih* dan inti *tanzih*. Maka, "hampir saja minyaknya"—yaitu keyakinannya (*yaqin*)—"bercahaya", menghilangkan kegelapan minyak dengan cahayanya, "meskipun api tidak menyentuhnya" melalui penglihatan langsung (mu'ayanah), yaitu cahaya nyata ('*iyani*), yang adalah "cahaya" *tasybih* "di atas cahaya" keimanan, yaitu cahaya *tanzih*.

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

"*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*" (QS. An-Nur: 35).

Tasybih ini adalah *tasybih dzati*. Meskipun tampak melalui jenis perumpamaan, perumpamaan itu adalah salah satu wujud keindahan-Nya. Seperti ketika ilmu tampak dalam wujud susu di alam perumpamaan (*'alam al-mithal*), bentuk susu itu adalah salah satu wujud makna ilmu karena memuatnya. Setiap perumpamaan yang di dalamnya yang diumpamakan tampak, maka perumpamaan itu adalah salah satu wujud yang diumpamakan karena penampakan dan pemikulannya. Maka, pahamilah. Ceruk, lampu, kaca, pohon, zaitun yang "tidak timuran dan tidak baratan", pencahayaan, api, dan cahaya yang adalah "cahaya di atas cahaya"—semuanya, dengan makna yang tampak, adalah wujud-wujud *dzati* dari keindahan Dzat Allah Yang Maha Tinggi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan itu adalah makna keindahan-Nya, karena ilmu adalah makna dalam alam tentang sesuatu. Maka, pahamilah. *Allah mengatakan kebenaran dan Dia Maha Mengetahui*.

BAB 12
TAJALLI AL-AF'AL

Manifestasi Kebenaran (*al-haqq*)—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—dalam perbuatan-Nya (*af'al*) adalah pemandangan (*masyhad*) di mana seorang hamba melihat aliran kekuasaan (*qudrah*) dalam segala sesuatu. Ia menyaksikan Allah sebagai penggerak dan penenangnya, dengan meniadakan perbuatan dari hamba dan menetapkannya kepada Kebenaran. Dalam pemandangan ini, hamba kehilangan daya (*hawl*), kekuatan (*quwwah*), dan kehendak (*iradah*). Manusia dalam pemandangan ini terbagi menjadi beberapa jenis:

1. Ada yang menyaksikan Kebenaran terlebih dahulu dalam kehendak-Nya (*iradah*), kemudian menyaksikan perbuatan yang mengikuti. Dalam pemandangan ini, hamba kehilangan daya, perbuatan, dan kehendak. Ini adalah pemandangan tertinggi dalam manifestasi perbuatan (*tajalliyat al-af'al*).
2. Ada yang menyaksikan kehendak Kebenaran, lalu menyaksikan perbuatan-Nya dalam ciptaan dan aliran kehendak itu di bawah kekuasaan-Nya.
3. Ada yang melihat perkara ini saat perbuatan muncul dari ciptaan, lalu mengembalikannya kepada Kebenaran.
4. Ada yang menyaksikan hal itu setelah perbuatan muncul dari ciptaan. Jika penyaksiannya terhadap orang lain, kami menerimanya. Namun, jika terhadap dirinya sendiri, kami hanya menerimanya jika sesuai dengan lahiriah Sunnah. Jika tidak, kami tidak menerimanya.

Berbeda dengan orang yang disaksikan Kebenaran terlebih dahulu dalam kehendak-Nya, lalu menyaksikan perbuatan Kebenaran terhadapnya sebelum, saat, dan setelah perbuatan itu muncul darinya. Kami menerima pemandangannya dan menuntutnya untuk mematuhi lahiriah syariat. Jika ia jujur, ia adalah orang yang ikhlas (*mukhlish*) dalam hubungannya dengan Allah. Manfaat dari ucapanku, "*Kami menerima pemandangannya*," adalah untuk orang pertama, sedangkan untuk orang

yang hanya menyaksikan aliran kekuasaan setelah perbuatan muncul, kami tidak menerimanya kecuali dalam hal orang lain, dan hanya menerimanya pada dirinya jika sesuai dengan Kitab dan Sunnah. Ini agar ia tidak menerima pembelaan dirinya sendiri. Seorang *zindiq* (kafir terselubung) juga bisa melakukan maksiat, lalu setelah perbuatan itu muncul darinya, ia berkata, "*Ini karena kehendak, kekuasaan, dan perbuatan Allah, dan aku tidak memiliki bagian di dalamnya*," padahal itu hanyalah dalih.

5. Ada yang menyaksikan perbuatan Allah terhadapnya dan menyaksikan perbuatan dirinya sebagai akibat dari perbuatan Allah. Ia menyebut dirinya "*taat*" dalam ketaatan dan "*berdosa*" dalam maksiat, namun dalam keduanya ia kehilangan daya, kekuatan, dan kehendak.
6. Ada yang tidak menyaksikan perbuatan dirinya, melainkan hanya perbuatan Allah. Ia tidak menganggap dirinya memiliki perbuatan, sehingga tidak berkata "*aku taat*" dalam ketaatan atau "*aku berdosa*" dalam maksiat. Salah satu implikasi pemandangan mereka adalah seseorang bisa makan bersamamu lalu bersumpah bahwa ia tidak makan, minum lalu bersumpah bahwa ia tidak minum, lalu bersumpah bahwa ia tidak bersumpah—dan di sisi Allah, ia jujur dan bebas dari dosa. Ini adalah rahasia (*nuktah*) yang hanya dipahami oleh mereka yang telah merasakan pemandangan ini secara langsung (*'ayni*).
7. Ada yang hanya menyaksikan perbuatan Allah melalui orang lain, bukan pada dirinya sendiri—maksudku, dalam hal yang khusus baginya.
8. Ada yang hanya menyaksikan perbuatan Allah pada dirinya sendiri, bukan pada orang lain. Ini lebih tinggi dari yang sebelumnya dalam hal pemandangan.
9. Ada yang menyaksikan perbuatan Allah dalam ketaatan, tetapi tidak menyaksikan aliran kekuasaan dalam maksiat. Ia bersama Allah dalam manifestasi perbuatan ketaatan. Allah menyembunyikan perbuatan-Nya dalam maksiat darinya sebagai rahmat, agar ia tidak jatuh ke dalam maksiat. Ini menunjukkan kelemahannya, karena jika ia kuat, ia akan menyaksikan perbuatan Allah dalam maksiat sebagaimana dalam ketaatan, sambil tetap menjaga lahiriah syariat.
10. Ada yang hanya menyaksikan manifestasi perbuatan Kebenaran dalam maksiat sebagai ujian (*ibtila'*), tidak dalam ketaatan. Orang seperti ini adalah salah satu dari dua jenis:
    a. Orang yang disembunyikan Allah darinya dalam ketaatan karena ia ingin menjadi taat dan mengutamakan ketaatan, sehingga Allah menyembunyikan diri-Nya dalam ketaatan dan menampakkan diri dalam maksiat agar ia menyaksikan Kebenaran di dalamnya dan mencapai kesempurnaan ilahi. Tandanya adalah ia kembali ke ketaatan dan tidak bertahan dalam maksiat.
    b. Orang yang terperdaya (*istidraj*) hingga tenggelam dalam maksiat, sehingga Kebenaran tersembunyi darinya dan ia tetap dalam maksiat. Kami berlindung kepada Allah dari hal itu.
11. Ada yang menyaksikan Allah dalam keduanya (ketaatan dan maksiat), namun secara bergantian:

Aku menuju Najd jika aku singgah di sana,
Dan aku berpindah ke lembah jika ia menetap di situ.

12. Ada yang, dalam penyaksiannya terhadap perbuatan Allah, tidak tenang dengan maksiat yang dialirkannya kepadanya. Ia menangis, merendah, bersedih, memohon ampun kepada Allah, dan meminta perlindungan meskipun maksiat itu muncul darinya karena aliran kekuasaan. Ini menunjukkan kejujurannya, kemurnian pemandangannya, dan kebebasannya dari *nafs*u dalam apa yang ditakdirkan atasnya.
13. Ada yang tidak merendah, tidak bersedih, tidak meminta perlindungan, dan tenang di bawah aliran kekuasaan, mengalir ke mana ia diarahkan tanpa kegelisahan. Ini menunjukkan kekuatan pengungkapannya (*kasyf*) dalam pemandangan ini, dan ia lebih tinggi dari yang sebelumnya jika terbebas dari bisikan *nafs*unya.
14. Ada yang maksiatnya diubah Allah menjadi ketaatan. Ia menyaksikan aliran kekuasaan dalam maksiat dan lainnya, namun Allah mencatat maksiat itu sebagai ketaatan, sehingga nama "maksiat" tidak berlaku baginya di sisi Allah.
15. Ada yang maksiatnya sendiri adalah ketaatan karena sesuai dengan kehendak Allah, meskipun bertentangan dengan perintah. Dalam pemandangan ini, hamba berdosa dari sisi perintah dan pelanggaran, tetapi taat dari sisi kehendak dan kesesuaian. Ia disaksikan terlebih dahulu kehendak Kebenaran sebelum perbuatan, sehingga ia hanya bertindak sesuai kehendak-Nya sambil melihat aliran kekuasaan dan perubahan Kebenaran atasnya.
16. Ada yang diuji, sehingga Allah menampakkan diri kepadanya dalam apa yang tercela secara hakikat dan syariat. Ia menyaksikan perubahan Kebenaran dalam bentuk penelantaran (*khidhlan*), lalu melakukannya sambil tahu bahwa ia ditinggalkan, sesuai dengan hukum pemandangannya yang menunjukkan penampakan Kebenaran dalam perbuatan itu.

Dan seorang wanita berkata, "Jangan mengeluh tentang lawan dari ketinggian,
Bersabarlah di dalamnya terhadap penolakan dan ujian."
Aku menjawab, "Biarkan aku, selama Zainab memanggilku,
Tidak ada jalan atau tempat berlindung bagiku selain penelantaran (khidhlan)."
Bagianku darinya adalah apa yang aku yakini sebagai keburukan,
Dan dari keburukan yang aku yakini, inilah keluhanku.

Seorang fakir dari kalangan ahli gaib (*ahl al-ghayb*) bertemu dengan fakir lain yang memiliki pemandangan ini. Ia berkata kepadanya, "Wahai fakir, seandainya kau menjaga adab dengan Allah melalui memelihara lahiriah (*zhahir*) dan memohon keselamatan kepada-Nya, itu lebih utama bagimu dalam mencari perlakuan Allah Yang Maha Tinggi." Fakir itu menjawab, "Aku berkata kepadanya, 'Wahai tuanku, apakah kesesuaianku dengan kehendak-Nya—meskipun aku mengenakan jubah penelantaran atau dikalungi rantai kemaksiatan—lebih utama dalam adab, ataukah aku mengenakan nama ketaatan dan meminta untuk menentang kehendak-Nya, padahal tidak ada yang terjadi kecuali apa yang Dia kehendaki?'" Lalu ia berkata, "Lepaskan jalanku," dan pergi.

Ketahuilah bahwa para ahli manifestasi ini (*tajalli al-af'al*), meskipun kedudukan mereka agung dan tujuan mereka mulia, mereka terselubung dari hakikat sejati perkara ini. Apa yang luput dari Kebenaran lebih banyak daripada apa yang mereka peroleh.

Manifestasi Kebenaran dalam perbuatan-Nya menjadi tabir dari manifestasi-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Cukup sekian pembahasan tentang manifestasi perbuatan ini, karena jumlahnya sangat banyak. Tujuan kami dalam buku ini adalah menjaga keseimbangan antara ringkas dan panjang lebar. *Allah-lah yang mengatakan kebenaran dan membimbing ke jalan yang lurus.*

BAB 13
TAJALLI AL-ASMA'

Ketika Allah—Yang Maha Tinggi—menampakkan diri (*tajalla*) kepada seorang hamba dari hamba-hamba-Nya melalui salah satu nama-Nya, hamba tersebut terserap (*ishtalam*) di bawah cahaya nama itu. Jika kau memanggil Kebenaran (*al-haqq*) dengan nama tersebut, hamba itu akan menjawabmu karena nama itu telah menimpanya. Pemandangan (*masyhad*) pertama dari manifestasi nama-nama (*tajalliyat al-asma'*) adalah ketika Allah menampakkan diri kepada hamba-Nya melalui nama *Al-Mawjud* (Yang Ada), sehingga nama ini diberikan kepadanya. Lebih tinggi dari itu adalah manifestasi-Nya melalui nama *Al-Wahid* (Yang Esa), dan lebih tinggi lagi melalui nama Allah. Hamba terserap dalam manifestasi ini, dan hakikatnya tercerabut (*indakka jabalahu*). Kebenaran memanggilnya di atas puncak hakikatnya: *"Sesungguhnya Aku adalah Allah."* Di saat itu, Allah menghapus nama hamba dan menetapkan nama Allah baginya. Jika kau berkata, "Ya Allah," hamba ini menjawab, "*Labbaik wa sa'daik*" (Aku hadir dan taat untuk-Mu). Jika ia naik lebih tinggi lagi dan Allah menguatkannya serta mempertahankannya setelah kefanaan (*fana'*), maka Allah menjadi yang menjawab bagi siapa saja yang memanggil hamba ini. Misalnya, jika kau berkata, "Ya Muhammad," Allah menjawab, "*Labbaik wa sa'daik*."

Kemudian, jika hamba semakin kuat dalam kenaikan (*taraqqi*), Kebenaran menampakkan diri kepadanya melalui nama *Ar-Rahman*, lalu *Ar-Rabb*, lalu *Al-Malik*, lalu *Al-'Alim*, lalu *Al-Qadir*. Setiap kali Allah menampakkan diri dalam salah satu nama yang disebutkan ini, manifestasi itu lebih mulia (*a'azz*) daripada yang sebelumnya dalam urutan tersebut. Ini karena manifestasi Kebenaran dalam perincian (*tafshil*) lebih mulia daripada dalam keseluruhan (*ijmal*). Penampakan-Nya kepada hamba melalui nama *Ar-Rahman* adalah perincian dari keseluruhan yang tampak dalam nama Allah. Penampakan-Nya melalui nama *Ar-Rabb* adalah perincian dari keseluruhan yang tampak dalam nama *Ar-Rahman*. Penampakan-Nya melalui nama *Al-Malik* adalah perincian dari keseluruhan yang tampak dalam nama *Ar-Rabb*. Penampakan-Nya

melalui nama *Al-'Alim* dan *Al-Qadir* adalah perincian dari keseluruhan yang tampak dalam nama *Al-Malik*, dan begitu pula dengan nama-nama lainnya.

Ini berbeda dengan manifestasi *dzati* (*tajalliyat dzatiyyah*). Ketika Dzat-Nya menampakkan diri kepada diri-Nya sendiri sesuai dengan tingkatan ini, yang lebih umum (*a'amm*) berada di atas yang lebih khusus (akhashsh). Maka, *Ar-Rahman* berada di atas *Ar-Rabb*, dan di atas keduanya adalah Allah. Maka, pahamilah. Dalam manifestasi nama-nama yang disebutkan ini, yang hakikatnya bersifat *dzati*, hamba mencapai puncak ketika semua nama ilahi menuntutnya sebagaimana nama menuntut yang dinamai. Saat itu, burung keakraban (*uns*) bernyanyi di cabang kesucian (*quds*), berkata:

Penyeru memanggil dengan namanya, lalu kujawab,
Kupanggil, dan malamku menjawab panggilanku.
Ini karena kami adalah satu ruh,
Berpindah dalam dua tubuh, sungguh ajaib.
Seperti seseorang dengan dua nama, namun Dzatnya satu,
Dengan nama apa pun kau panggil Dzat itu, kau akan tepat.
Dzatku adalah Dzatnya, namaku adalah namanya,
Keadaanku bersamanya dalam kesatuan sungguh aneh.
Secara hakiki, kami bukan dua Dzat yang satu,
Tetapi dalam penafsiran kekasih, yang dicintai adalah kekasih.

Keajaiban dalam manifestasi nama-nama (*tajalliyat al-asma'iyyah*) adalah bahwa yang menerima manifestasi hanya menyaksikan Dzat murni (*dzat sharf*) dan tidak menyaksikan nama itu sendiri. Namun, yang membedakan (mumayyiz) mengetahui kekuasaan (*sultan*) nama-nama yang menjadi perantara hubungannya dengan Allah. Ia menyimpulkan Dzat dari nama itu, misalnya, mengetahui bahwa itu Allah, *Ar-Rahman*, *Al-'Alim*, atau sejenisnya. Nama tersebut menjadi penguasa waktu (*waqt*) dan pemandangannya dari Dzat. Manusia dalam manifestasi nama-nama ini terbagi menjadi berbagai jenis. Kami akan menyebutkan sebagian darinya, karena tidak mungkin mencakup semua nama. Setiap nama yang digunakan Kebenaran untuk menampakkan diri memiliki perbedaan dalam cara manusia menerimanya dan jalan menuju pencapaiannya. Aku hanya menyebutkan dari sekian banyak jalan untuk setiap nama berdasarkan apa yang kualami dalam perjalanan khususku (*suluki*) kepada Allah. Segala yang kusebutkan dalam buku ini, baik sebagai cerita dari orang lain maupun diriku, hanya berdasarkan apa yang Allah bukakan kepadaku dalam masa perjalananku kepada-Nya dan pengembaraanku di dalam-Nya melalui pengungkapan (*kasyf*) dan penglihatan langsung (*mu'ayanah*).

Kembali ke pembahasan tentang manusia dalam manifestasi nama-nama, mereka terbagi menjadi beberapa jenis:

1. Ada yang menerima manifestasi Kebenaran melalui nama Al-*Qadim* (Yang Abadi). Jalannya adalah Allah mengungkap kepadanya bahwa ia ada dalam pengetahuan-Nya sebelum penciptaan. Ia ada dalam pengetahuan-Nya melalui keberadaan pengetahuan itu, dan pengetahuan-Nya ada melalui keberadaan-Nya—Yang Maha Suci. Maka, Dia *abad*i (*qadim*), pengetahuan-Nya *abad*i, dan yang diketahui

(*ma'lum*) menyusul pengetahuan, sehingga *abad*i pula. Pengetahuan tidak menjadi pengetahuan kecuali ada yang diketahui. Yang diketahui memberi nama *Al-'Alim* (Maha Mengetahui) kepada yang mengetahui. Dari pertimbangan ini, wujud-wujud *abad*i dalam pengetahuan ilahi. Hamba ini kembali kepada Kebenaran melalui nama Al-Qadim. Ketika Dzat-Nya menampakkan ke*abad*ian ilahi kepadanya, kebaruan (*huduth*) hamba lenyap, dan ia tetap *abad*i bersama Allah, fana dari kebaruannya.

2. Ada yang menerima manifestasi melalui nama *Al-Haqq* (Yang Benar). Jalannya adalah Allah mengungkap kepadanya rahasia hakikat yang ditunjukkan oleh firman-Nya:

مَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّ

"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya kecuali dengan kebenaran" (QS. Al-Ahqaf: 3).

Ketika Dzat-Nya menampakkan diri melalui nama *Al-Haqq*, ciptaan lenyap darinya, dan ia tetap suci dalam Dzat, murni dalam sifat.

3. Ada yang menerima manifestasi melalui nama *Al-Wahid* (Yang Esa). Jalannya adalah Allah mengungkap as*al*-usul alam dan kemunculannya dari Dzat-Nya, seperti ombak dari lautan. Ia menyaksikan penampakan Allah dalam keragaman ciptaan melalui kesatuan-Nya (*wahidiyyah*). Hakikatnya tercerabut, dan kesadarannya tersambar (*sha'iqa kalimahu*). Keragamannya lenyap dalam kesatuan *Al-Wahid*, ciptaan seolah tidak pernah ada, dan Kebenaran tetap seperti selalu ada.
4. Ada yang menerima manifestasi melalui nama *Al-Quddus* (Yang Maha Suci). Jalannya adalah Allah mengungkap rahasia firman-Nya:

فَاِذَا سَوَّيْتُهٗ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ

"Dan Aku tiupkan ke dalamnya dari ruh-Ku" (QS. Al-Hijr: 29).

Allah memberitahunya bahwa ruh-Nya adalah dirinya sendiri, bukan yang lain. Ruh Allah suci dan murni. Ketika Kebenaran menampakkan diri melalui nama *Al-Quddus*, kekurangan alam lenyap dari hamba ini, dan ia tetap bersama Allah, suci dari sifat kebaruan.

5. Ada yang menerima manifestasi melalui nama *Azh-Zhahir* (Yang Nyata). Allah mengungkap rahasia munculnya cahaya ilahi dalam wujud-wujud baru yang padat (*katha'if al-muhdatsat*) sebagai jalan menuju pengenalan bahwa Allah adalah *Azh-Zhahir*. Ketika Allah menampakkan diri sebagai *Azh-Zhahir*, hamba tersembunyi dalam kedalaman (*buthun*), fana dari ciptaan dalam penampakan wujud Kebenaran.
6. Ada yang menerima manifestasi melalui nama *Al-Bathin* (Yang Tersembunyi). Allah mengungkap kepadanya bahwa segala sesuatu berdiri bersama-Nya, sehingga ia tahu bahwa Allah adalah yang tersembunyi di dalamnya. Ketika Dzat-Nya menampakkan diri melalui nama *Al-Bathin*, penampakan hamba tertutup oleh cahaya Kebenaran. Allah menjadi tersembunyi baginya, dan ia menjadi nyata bagi Allah.
7. Ada yang menerima manifestasi melalui nama Allah. Jalan menuju manifestasi ini tidak terbatas, sebagaimana jalan ke setiap nama Allah tidak dapat dibatasi

karena perbedaan manifestasi sesuai dengan penerima (*qawabil*). Ketika Kebenaran menampakkan diri melalui nama Allah, hamba fana dari dirinya, dan Allah menjadi gantinya—baginya dan di dalamnya. Tubuhnya terbebas dari perbudakan kebaruan, dan ikatannya lepas dari belenggu alam. Ia satu dalam Dzat dan sifat, tidak mengenal ayah atau ibu. Siapa yang menyebut Allah telah menyebutnya, dan siapa yang memandang Allah telah memandangnya. Saat itu, lidah keadaannya (lisan hal) melantunkan ucapan aneh dan ajaib:

Kau sembunyikan aku, maka aku menjadi penggantimu,
Bahkan lebih, aku adalah esensi diriku yang sejati.
Aku adalah dia, dan dia adalah aku,
Tidak ada yang bersaing dalam wujud tunggalnya.
Aku tetap bersamanya di dalamnya, tanpa pemisah,
Keadaanku dengannya adalah masa lalu dan kini.
Tetapi Kau angkat jiwaku, maka tabir terangkat,
Kau bangunkan aku dari tidurku, aku tak lagi berbaring.
Kau saksikan aku dengan hakikatku,
Di kening keindahan ada tanda-tandaku.
Kau ungkap keelokanku, aku lihat pantulannya,
Agar kesempurnaan tercetak di dalamnya.
Sifat-sifatnya adalah sifatku, Dzatku adalah Dzatnya,
Akhlaqnya adalah cerminan keindahanku.
Namaku adalah namanya, nama Dzatnya adalah namaku,
Dan sifat-sifat itu adalah pengikutku.

8. Ada yang menerima manifestasi melalui nama *Ar-Rahman*. Ketika Allah menampakkan diri melalui nama Allah, Dia menunjukkannya pada tingkatan keagungan tertinggi (*martabat al-'uliyyah al-kubra*) yang mencakup sifat-sifat kemuliaan (*awsaf al-majd*) yang mengalir dalam semua wujud. Ini menjadi jalan menuju manifestasi *dzati* melalui nama *Ar-Rahman*. Dalam manifestasi ini, nama-nama ilahi turun kepadanya satu per satu. Hamba menerimanya sesuai dengan cahaya Dzat yang Allah tanamkan dalam dirinya, hingga nama *Ar-Rabb* turun kepadanya. Sebelum itu, ketika Allah menampakkan diri melalui nama *Ar-Rabb*, nama-nama *dzatiyah* yang bersifat bersama (*musytaraka*h)—seperti *Al-'Alim* dan *Al-Qadir*—yang berada di bawah kekuasaan *Ar-Rabb*, turun kepadanya. Hingga nama *Al-Malik* turun, dan ketika ia menerimanya serta Allah menampakkan diri dalam Dzat-Nya, sisa nama-nama turun kepadanya dengan sempurna, satu per satu, hingga mencapai nama *Al-Qayyum* (Yang Berdiri Sendiri). Jika Allah menguatkannya dan menampakkan diri melalui nama *Al-Qayyum*, ia berpindah dari manifestasi nama-nama (*tajalliyat al-asma'*) ke manifestasi sifat-sifat (*tajalliyat al-shifat*).

BAB 14
TAJALLI AS-SHIFAT

Ketika Dzat Kebenaran (*al-haqq*)—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—menampakkan diri kepada hamba-Nya melalui salah satu sifat-Nya, hamba itu berenang (sabaha) dalam orbit sifat tersebut hingga mencapai batasnya melalui cara keseluruhan (*ijmal*), bukan perincian (*tafshil*). Sebab, sifat-sifat (*shifatiyyin*) tidak memiliki perincian kecuali dari sisi keseluruhan. Ketika hamba berenang dalam orbit suatu sifat dan menyempurnakannya melalui hukum keseluruhan, ia bertahta (*istawa*) di atas singgasana sifat itu dan menjadi tersifati (*mawshuf*) dengannya. Kemudian, sifat lain menyambutnya. Proses ini berlanjut hingga ia menyempurnakan semua sifat. Wahai saudaraku, jangan bingung dengan ini. Ketika Kebenaran hendak menampakkan diri kepada hamba melalui nama atau sifat, Dia memfanakan (*afna*) hamba dengan kefanaan yang menghilangkan dirinya dari dirinya sendiri dan mencabutnya dari keberadaannya.

Ketika cahaya hamba lenyap (*thamasa nur 'abdi*) dan ruh ciptaan fana (*faniya ruh khalqi*), Kebenaran mendirikan dalam kerangka hamba (*haikal 'abdi*)—tanpa *hulul* (penyatu-tubuhan)—sesuatu yang halus (*lathifah*) dari Dzat-Nya, yang tidak terpisah dari-Nya dan tidak menyatu dengan hamba, sebagai ganti dari apa yang dicabut darinya. Manifestasi-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah dari pintu keutamaan (*fadhl*) dan kemurahan (*jud*). Jika Dia memfanakan mereka tanpa memberikan pengganti, itu akan menjadi bentuk hukuman (*naqmah*), dan Maha Suci Dia dari itu. Sesuatu yang halus itu disebut Ruh *al*-Quds (*Ruh Suci*). Ketika Kebenaran mendirikan sesuatu yang halus dari Dzat-Nya sebagai ganti hamba, manifestasi itu terjadi pada sesuatu yang halus tersebut, sehingga Dia hanya menampakkan diri kepada diri-Nya sendiri. Namun, kita menyebut sesuatu yang halus dan ilahi itu "hamba" karena ia adalah pengganti hamba. Jika tidak, tidak ada hamba maupun *rabb*, sebab dengan hilangnya yang dituhankan (*marbub*), nama *Ar-Rabb* (Tuhan) juga hilang. Maka, yang ada hanyalah Allah semata, Yang Esa dan Tunggal (*al-wahid al-ahad*). Tentang ini, aku berkata:

Tidak ada bagi ciptaan kecuali nama wujud,
Menurut hukum kiasan, dan dalam hakikat tak ada siapa pun.
Ketika cahaya-Nya muncul, mereka dicabut dari penamaan itu,
Sehingga mereka tiada dan tidak hilang.
Dia memfanakan mereka, dan di mata mereka mereka adalah ketiadaan,
Namun dalam kefanaan, mereka tetap ada, tak menyangkal.
Ketika mereka lenyap, wujud menjadi milik-Nya,
Dan hukum itu ada sebelum mereka tercipta.
Hamba menjadi seolah tak pernah ada sama sekali,
Dan Kebenaran tetap seperti selalu ada, tiada banding.
Namun ketika Dia menampakkan keelokan-Nya,
Dia balut ciptaan dengan cahaya Kebenaran, mereka menyatu.
Dia memfanakan, lalu menjadi pengganti yang fana,
Dia berdiri untuk mereka, namun dalam hakikat mereka tak duduk.
Seperti ombak, hukum mereka dalam lautan kesatuan-Nya,
Ombak dalam keragaman bersatu dengan lautan.
Jika bergerak, semua adalah ombak,
Jika tenang, tak ada ombak maupun bilangan.

Ketahuilah bahwa manifestasi sifat-sifat (*tajalliyat al-shifat*) adalah penerimaan Dzat hamba untuk bersifat dengan sifat-sifat *Ar-Rabb* secara asli (*ashli*), *hukmi* (*hukmi*), dan pasti (*qath'i*), sebagaimana yang disifati menerima sifat. Ini karena sesuatu yang halus dan ilahi (*lathifah ilahiyyah*) yang didirikan dalam kerangka hamba sebagai penggantinya bersifat dengan sifat-sifat ilahi secara asli, *hukmi*, dan pasti. Maka, yang bersifat hanyalah Kebenaran dengan apa yang dimiliki-Nya, dan hamba tidak memiliki apa pun di sini. Manusia dalam manifestasi sifat-sifat ini berbeda sesuai dengan kapasitas penerimaan (*qawabil*), kelimpahan pengetahuan (wufur *al-'ilm*), dan kekuatan tekad (*quwwat al-'azm*).

1. Ada yang menerima manifestasi Kebenaran melalui sifat kehidupan (*shifat al-hayat*). Hamba ini menjadi kehidupan seluruh alam. Ia melihat aliran kehidupannya dalam semua wujud—jasad dan ruhnya. Ia menyaksikan makna-makna sebagai wujud yang hidup darinya. Tidak ada makna—seperti ucapan atau perbuatan—maupun wujud, baik yang halus seperti ruh, atau yang padat seperti jasad, kecuali hamba ini adalah kehidupannya. Ia menyaksikan bagaimana kehidupan itu merambat darinya dan mengetahuinya dari dirinya sendiri tanpa perantara, melainkan melalui rasa ilahi (*dhawq ilahi*), pengungkapan (*kasyfi*), gaib (*ghaybi*), dan nyata ('*ayni*). Aku pernah berada dalam manifestasi ini selama beberapa waktu, menyaksikan kehidupan wujud-wujud dariku, dan melihat kadar yang dimiliki setiap wujud dalam kehidupanku, masing-masing sesuai hakikatnya. Aku adalah satu kehidupan yang tidak terbagi oleh batas (*latat*), hingga tangan pemeliharaan ('*inayah*) memindahkanku dari manifestasi ini ke yang lain, tanpa yang lain (*la ghayr*).
2. Ada yang menerima manifestasi melalui sifat pengetahuan (*shifat al-'ilm*). Ketika Kebenaran menampakkan diri melalui sifat kehidupan yang mengalir dalam semua wujud, hamba ini merasakan, melalui kekuatan kesatuan (*ahadiyyah*) kehidupan itu,

semua kemungkinan (*mumkinat*). Kemudian, Dzat menampakkan diri kepadanya melalui sifat pengetahuan. Ia mengetahui seluruh alam dari awal (*mabda'*) hingga akhir (*ma'ad*), sebagaimana adanya dalam cabang-cabangnya (*tafari'*). Ia tahu bagaimana sesuatu ada, sedang ada, dan akan ada; apa yang tidak ada, mengapa tidak ada, dan jika ada, bagaimana ia akan ada—all with a primal, *hukmi*, *kasyfi*, dan dhawqi knowledge dari dirinya sendiri. Pengetahuannya mengalir dalam yang diketahui secara keseluruhan dan terperinci, universal (*kulli*) dan parsial (*juz'i*), terperinci dalam keseluruhannya, namun tetap dalam gaib dari gaib (*ghayb al-ghayb*), ilahi (*ladunni*), dan *dzati*. Pengetahuan itu turun dari perincian dalam gaib dari gaib ke kesaksian demi kesaksian. Ia menyaksikan perincian keseluruhannya dalam gaib dan mengetahui keseluruhan universal dalam gaib dari gaib. Bagi yang tersifati (*shifati*), pengetahuan hanya datang kepadanya dalam gaib dari gaib. Ucapan ini tidak dipahami oleh orang asing (*ghuraba'*), dan hanya dirasakan oleh para penjaga amanah yang beradab (*al-umana' al-udaba'*).

3. Ada yang menerima manifestasi melalui sifat penglihatan (*bashar*), Ketika Kebenaran menampakkan diri melalui sifat pengetahuan yang meliputi (*ihathiyyah*) dan mengungkap (*kasyfi*yyah), Dia menampakkan diri melalui sifat penglihatan (*shifat al-bashar*). Penglihatan hamba ini menjadi tempat pengetahuannya. Tidak ada pengetahuan yang kembali kepada Kebenaran atau ciptaan kecuali penglihatan hamba ini mencakupnya. Ia melihat wujud-wujud sebagaimana adanya dalam gaib dari gaib. Yang sangat menakjubkan, ia tidak mengetahuinya dalam kesaksian (*syahadah*). Lihatlah pemandangan agung (*masyhad* 'ali) dan panorama jelas (*manzhar jali*) ini—betapa menakjubkan dan manisnya! Ini karena hamba yang tersifati tidak memiliki kuasa atas ciptaan, melainkan segalanya ada di tangan Kebenaran-Nya, sehingga tidak ada dualitas (*ithnayniyyah*). Maksudku, apa yang ada dalam gaibnya tidak muncul dalam kesaksiannya kecuali secara langka pada beberapa hal, yang ditampakkan Kebenaran sebagai penghormatan kepadanya. Berbeda dengan hamba *dzati*, yang kesaksiannya adalah gaibnya, dan gaibnya adalah kesaksiannya. Maka, pahamilah.
4. Ada yang menerima manifestasi melalui sifat pendengaran (*shifat as-sam'*). Ia mendengar suara benda mati, tumbuhan, hewan, perkataan malaikat, dan perbedaan bahasa. Yang jauh baginya seperti yang dekat. Ketika Allah menampakkan diri melalui sifat pendengaran, ia mendengar, melalui kekuatan kesatuan sifat itu, perbedaan bahasa, bisikan benda mati, dan tumbuhan. Dalam manifestasi ini, aku mendengar ilmu *rahmaniyyah* dari *Ar-Rahman*, lalu mempelajari bacaan Al-Qur'an. Aku menjadi timbangan dan penyeimbang (*ratl wa mizan*). Ini hanya dipahami oleh ahli Al-Qur'an, hamba-hamba khusus Allah.
5. Ada yang menerima manifestasi melalui sifat perkataan (*shifat al-kalam*). Wujud-wujud menjadi dari perkataan hamba ini. Ketika Allah menampakkan diri melalui sifat kehidupan, lalu ia mengetahui rahasia kehidupan darinya melalui sifat pengetahuan, melihatnya, dan mendengarnya, maka melalui kekuatan kesatuan kehidupannya, ia berbicara. Wujud-wujud tercipta dari perkataannya. Saat itu, ia menyaksikan dengan perkataannya ke*abad*ian (*azal*) sebagaimana adanya selamanya (*abad*), bahwa kata-katanya tidak memiliki akhir (*la nafada kalimatuhu*).

Dari manifestasi ini, Allah berbicara kepada hamba-hamba-Nya tanpa tabir nama-nama sebelum manifestasinya.

6. Ada yang diberi bisikan oleh hakikat *dzati* dari dalam dirinya. Ia mendengar ucapan tanpa arah, tanpa organ tubuh, dengan totalitas dirinya, bukan telinga. Dikatakan kepadanya: "Kau kekasih-Ku, kau yang Kucintai, kau yang Kuinginkan, kau wajah-Ku di antara hamba-hamba, kau tujuan tertinggi, kau harapan teragung, kau rahasia dalam rahasia-Ku, kau cahaya dalam cahaya-Ku, kau mata-Ku, kau perhiasan-Ku, kau keindahan-Ku, kau kesempurnaan-Ku, kau nama-Ku, kau Dzat-Ku, kau sifat-Ku, kau ciri-Ku. Aku nama-Mu, Aku wujud-Mu, Aku tanda-Mu, Aku cap-Mu. Kekasih-Ku, kau inti alam semesta, tujuan wujud dan kebaruan. Dekatilah kesaksian-Ku, sebab Aku telah mendekat kepadamu dengan wujud-Ku. Jangan menjauh, sebab Aku adalah yang berkata, *'Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya'* (QS. Qaf: 16). Jangan terikat pada nama 'hamba', sebab tanpa *Ar-Rabb*, tidak ada hamba. Kau menampakkan-Ku sebagaimana Aku menampakkanmu. Tanpa keabdianmu, r*ububiyyah*-Ku tak akan tampak. Kau mewujudkan-Ku sebagaimana Aku mewujudkanmu. Tanpa wujudmu, wujud-Ku tak akan ada. Kekasih-Ku, mendekatlah, mendekatlah. Kekasih-Ku, tinggilah, tinggilah. Kekasih-Ku, Aku inginkan kau untuk sifat-Ku dan memilihmu untuk diri-Ku. Jangan tolak dirimu untuk selain-Ku, dan jangan tolak selain-Ku untukmu. Kekasih-Ku, ciumlah Aku dalam yang tercium, makanlah Aku dalam yang termakan, bayangkan Aku dalam yang terpikir, kaitkan Aku dalam yang diketahui, saksikan Aku dalam yang dirasa, sentuh Aku dalam yang disentuh, kenakan Aku dalam yang dikenakan. Kekasih-Ku, kau yang Kuinginkan oleh-Ku, kau yang Kukiasakan oleh-Ku, kau yang Kukiasakan tentang-Ku. Betapa manisnya kelembutan ini, betapa indahnya kasih sayang ini."
7. Ada yang diajak bicara oleh Kebenaran melalui lisan ciptaan. Ia mendengar perkataan dari satu arah, namun tahu itu bukan dari arah tertentu. Ia mendengarkannya dari ciptaan, namun mendengarnya dari Kebenaran. Tentang ini, aku berkata:

Aku tersibukkan oleh Layla hingga melupakan selainnya,
Seandainya aku melihat benda mati, aku akan menyapanya dengan sapaan untuknya.
Tak heran jika aku menyapa selainnya sebagai benda mati,
Tapi yang ajaib adalah jawabannya.

Dari kalangan yang diajak bicara (*mukallimin*), ada yang diangkat Kebenaran dari alam jasad (*'alam al-ajsad*) ke alam ruh (*'alam al-arwah*). Mereka berada pada tingkatan tertinggi. Di antara mereka, ada yang diajak bicara di dalam hatinya, ada yang ruhnya naik ke langit dunia (*sama' ad-dunya*), ada yang ke langit kedua atau ketiga—masing-masing sesuai dengan bagian yang ditentukan untuknya. Ada pula yang diangkat hingga ke Sidratul Muntaha, dan di sana Allah berbicara dengannya. Setiap yang diajak bicara menerima percakapan dari Kebenaran sesuai dengan kedalamannya dalam hakikat (*haqa'iq*), karena Allah—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—tidak menempatkan sesuatu kecuali pada tempatnya.

8. Ada yang, saat diajak bicara, diberi cahaya dengan tabir-tabir cahaya (*saradiq min al-anwar*). Ada yang diberi mimbar dari cahaya.

9. Ada yang melihat cahaya di dalam batinnya dan mendengar ucapan dari arah cahaya itu—cahaya yang terkadang banyak, lebih banyak lagi, bulat, atau memanjang.
10. Ada pula yang melihat wujud ruhani yang berbisik kepadanya. Semua ini tidak disebut percakapan (*khithab*) kecuali jika Allah memberitahu bahwa Dialah yang berbicara. Ini tidak memerlukan bukti, melainkan terjadi secara spontan (*wahlatan*), karena keistimewaan kalam Allah tidak tersembunyi. Ketika hamba mengetahui bahwa yang didengarnya adalah kalam Allah, ia tidak memerlukan bukti atau penjelasan. Sekadar mendengar ucapan itu, ia tahu bahwa itu kalam Allah. Dari mereka yang diangkat ke Sidratul Muntaha, ada yang dikatakan kepadanya:

"*Kekasih-Ku, identitasmu adalah identitas-Ku, kau adalah esensi dari 'Dia'*, dan 'Dia' tiada lain adalah Aku. Kekasih-Ku, kesederhanaanmu adalah kerumitan-Ku, keragamanmu adalah kesatuan-Ku. Bahkan, kerumitanmu adalah kesederhanaan-Ku, kebodohanmu adalah pengetahuan-Ku. Yang dikehendaki olehmu adalah Aku untukmu, bukan untuk-Ku. Kau adalah yang Kuinginkan oleh-Ku. Kau milik-Ku, bukan milikmu. Kekasih-Ku, kau adalah titik di mana lingkaran wujud berputar, sehingga kau menjadi penyembah di dalamnya sekaligus yang disembah. Kau adalah cahaya, kau adalah penampakan, kau adalah keindahan dan perhiasan, seperti mata bagi manusia dan manusia bagi mata."

Wahai ruh dari ruhnya ruh, wahai tanda teragung,
Wahai penyejuk hati yang terbakar dalam kesulitan,
Wahai puncak harapan, wahai tujuan hasrat,
Ucapanmu begitu manis dan pahit di sisiku.
Wahai Ka'bah hakikat, wahai kiblat kesucian,
Wahai Arafah gaib, wahai wajah yang berseri,
Kami datang kepadamu, kami tinggalkanmu di kerajaan Dzat kami,
Bagimu dunia dan akhirat seluruhnya.
Tanpamu kami tak akan ada, tanpaku kau tak akan jadi,
Kau ada, kami ada, namun hakikat tak terpahami.
Kaulah yang kami maksud dengan kemuliaan dan kekayaan,
Kaulah yang kami maksud dengan kefakiran, tanpa kefakiran.

Dari kalangan yang diajak bicara, ada yang memanggil dari alam gaib (*ghuyub*) dan diberi kabar sebelum kejadian terjadi. Ini bisa melalui permintaan darinya—yang paling banyak terjadi—atau melalui inisiatif dari Kebenaran—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Ada pula yang meminta karamah (*karamat*), dan Allah memuliakannya dengannya sebagai bukti kebenaran kedudukannya (*maqam*) dengan Allah ketika kembali ke yang dirasakan (*mahsus*). Cukup sekian pembahasan tentang yang diajak bicara. Mari kita kembali ke manifestasi sifat-sifat yang sedang kita bahas.

Dari kalangan ahli manifestasi sifat (*tajalliyat al-shifat*), ada yang menerima manifestasi Kebenaran melalui sifat kehendak (*shifat al-iradah*). Ciptaan menjadi sesuai kehendaknya. Ketika Allah menampakkan diri melalui sifat perkataan (*al-mutakallim*), ia menghendaki, melalui kesatuan sifat itu, apa yang ada pada ciptaan, sehingga segala sesuatu terjadi sesuai kehendaknya. Banyak dari mereka yang sampai pada manifestasi ini lalu mundur (*qa'qa'ra*), menyangkal apa yang dilihat dari Kebenaran. Ketika

Kebenaran memperlihatkan kepadanya secara nyata (*'ayni*) dalam alam gaib ilahi bahwa segala sesuatu ada karena kehendaknya, hamba itu mencoba mewujudkannya dalam alam kesaksian (*'alam syahadah*), tetapi gagal, karena itu adalah kekhususan yang tersifati (*shifati*yyin). Ia lalu menyangkal pemandangan nyata itu, mundur, dan hati nuraninya pecah (*inkasarat zujajat qalbihi*). Ia menyangkal Kebenaran setelah menyaksikannya dan kehilangan-Nya setelah memilikinya.

Dari mereka, ada yang menerima manifestasi melalui sifat kekuasaan (*shifat al-qudrah*). Segala sesuatu terbentuk oleh kuasanya dalam alam gaib, sesuai dengan pola yang ada dalam alam nyata (*'alam 'ayni*). Jika ia naik lebih tinggi dalam dan darinya, apa yang disembunyikannya akan tampak. Dalam manifestasi ini, aku mendengar denting lonceng (*salshalat al-jaras*), tubuhku terurai (*inhalla tarkibi*), wujudku lenyap (*idhmahalla rasmi*), dan namaku terhapus (*immaha ismi*). Aku menjadi seperti kain usang yang tergantung di pohon tinggi, diterpa angin kencang hingga hancur sedikit demi sedikit. Aku tak melihat kesaksian kecuali kilat, guntur, awan yang menurunkan cahaya, dan lautan yang bergelombang dengan api. Langit dan bumi bertemu, sementara aku berada dalam kegelapan yang bertumpuk-tumpuk. Kekuasaan terus menciptakan bagiku yang lebih kuat dan membentuk dariku yang lebih rendah (*ahwa*), hingga keagungan (*jalal*) memukul tabir Yang Maha Tinggi (*muta'al*), dan keindahan sempurna (*jamal al-jamal*) masuk ke lubang jarum *khaya*lan (*khiyath al-khayal*). Di pemandangan tertinggi, tangan kanan membuka apa yang tertutup (*fataqa ratq*), segala sesuatu terbentuk, dan kabut lenyap (zala *al-'ama*'). Terdengar seruan: "*Kapal telah bertengger di Bukit Judi. Wahai langit dan bumi, datanglah dengan sukarela atau terpaksa.*" Mereka menjawab, "Kami datang dengan taat." (QS. Fussilat: 11). Tentang ini, ia berkata:

Berbuatlah dalam waktu sesukamu,
Kau adalah tuan, kami adalah hamba-Mu.
Tarik pedangmu ke leher musuh,
Pedangmu di antara lawan adalah logam tajam.
Berikan apa yang kau mau, tahan bukan karena kikir,
Tetapi untuk memberi sesuai kehendakmu.
Siapa yang kau bahagiakan dengan kedekatan akan mendekat,
Siapa yang kau celakakan akan jauh.
Berikan kerajaan harapan kepada siapa yang kau mau,
Rendahkan siapa yang kau inginkan, ia tak akan menang.
Kukuhkan apa yang kau ikat, tak ada pelepasan,
Ikat apa yang kau kukuhkan, itulah ikatan.
Jangan takutkan hukuman atas ketetapan,
Semua di bawah pedangmu, tak bergoyang.
Kerajaan mutlak dan nyata milikmu,
Kekuasaan agung dan para malaikat bahagia milikmu.
Singgasana mulia adalah tempat kemuliaanmu,
Di atas kursi, kau tampakkan atau ulangi.

Dari manifestasi ini muncul:

1. Perbuatan orang-orang bertekad kuat (*ahl al-himam*).

2. Alam *khayal* (*'alam al-khayal*) dan keajaiban ciptaan di dalamnya.
3. Sihir tingkat tinggi (*sihr 'ali*).
4. Keinginan ahli surga yang terwujud.
5. Keajaiban sisa tanah liat Adam, seperti yang disebutkan Ibn 'Arabi.
6. Berjalan di atas air, terbang di udara, mengubah sedikit menjadi banyak dan sebaliknya, serta keajaiban lainnya (*khawariq*).

Jangan heran, wahai saudaraku. Semua ini adalah satu jenis yang berbeda dalam wajahnya. Orang yang berbahagia menjadi bahagia dengannya, dan yang celaka menjadi celaka. Maka, pahamilah. Dengan petunjuk ini, aku telah memberi isyarat dan simbol tentang rahasia-rahasia. Jika kau memahaminya, kau akan mengetahui rahasia takdir yang tersembunyi dan terjaga (*sir al-qadar al-mahjub al-mashun*). Saat itu, kau akan berkata kepada sesuatu, "*Jadilah*," maka ia jadi—itulah yang perintahnya antara *Kaf dan Nun* (QS. Ya-Sin: 82).

Dari mereka, ada yang menerima manifestasi melalui sifat rahmat (*shifat ar-rahmah*). Ini terjadi setelah ia bertahta di singgasana *rububiyyah* dan menguasainya. Kursi kekuasaan (*kursi al-iqtadar*) diletakkan di bawah kakinya, dan rahmatnya mengalir ke seluruh wujud. *Kursi ini adalah kursi Dzat*, penopang sifat-sifat, yang membaca ayat-ayat:

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاۤءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاۤءُ ۖوَتُعِزُّ مَنْ تَشَاۤءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاۤءُ ۗبِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗاِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ تُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَتُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"*Katakan: Ya Allah, Pemilik kerajaan, Engkau beri kerajaan kepada siapa yang Kau kehendaki, dan cabut kerajaan dari siapa yang Kau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Kau kehendaki, dan hinakan siapa yang Kau kehendaki. Di tangan-Mu kebaikan, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang, dan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan yang mati dari yang hidup. Engkau beri rezeki kepada siapa yang Kau kehendaki tanpa batas*" (QS. Ali Imran: 26-27).

Semua ini dalam alam gaibnya, suci dari keraguan dan kebimbangan, menyaksikan apa yang ada dalam sakunya. Inilah perbedaan antara yang tersifati (*shifatiyyin*) dan yang ber*dzat* (*dzatiyyin*).

Dari mereka, ada yang menerima manifestasi melalui sifat keilahian (*shifat al-uluhiyyah*). Ia menyatukan lawan-lawan (*tadhad*), mencakup putih dan hitam, meliputi yang rendah dan tinggi, mengandung tanah dan mutiara. Saat itu, ia memahami nama dan sifat, menyangkal penyebaran dan penggulungan (*nashr wa laff*), dan melihat segala sesuatu sebagai fatamorgana:

يَّحْسَبُهُ الظَّمْاٰنُ مَاۤءً ۗحَتّٰٓى اِذَا جَاۤءَهٗ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَّوَجَدَ اللّٰهَ عِنْدَهٗ فَوَفّٰىهُ حِسَابَهٗ

"*Orang yang haus mengiranya air, hingga ketika mendekat, ia tak menemukan apa pun, dan mendapati Allah di sisinya, yang memberinya balasan penuh*" (QS. An-Nur: 39).

Ia melipat dengan tangan kanan dan kirinya kitabnya, dan difirmankan: "*Kejauhan bagi*

kaum yang zalim" (QS. Al-Mu'minun: 41).

Ketahuilah bahwa cahaya adalah kitab yang tertulis (*kitab mastur*), yang menyesatkan siapa yang dikehendaki dan membimbing siapa yang dikehendaki, sebagaimana Allah berfirman:

يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِۦ كَثِيرًا

"*Dengannya Dia menyesatkan banyak orang dan membimbing banyak orang*" (QS. Al-Baqarah: 26).

Ketahuilah pula bahwa tidak ada jalan tanpa itu, dan itu adalah jalan Allah (*shirath Allah*). Ia menjadi petunjuk bagi-Nya dan kesesatan bagi selain-Nya. Ketika ia diajak bicara dengan dua perkara, dipertimbangkan dengan dua hukum, dan dinamai dengan dua nama, bintang-bintang terang terbenam, padahal mereka masih bersinar di orbitnya.

Dari keistimewaan manifestasi ini:

- Hamba membenarkan pandangan semua pemeluk agama dan aliran (*ahl al-milal wa an-nihal*), mengetahui as*al*-usul keyakinan mereka, menyaksikan bagaimana yang berbahagia menjadi bahagia, dan yang celaka menjadi celaka—dengan apa dan dari mana kesesatan masuk ke setiap pemeluk agama.
- Hamba menyangkal semua pandangan pemeluk agama dan aliran, termasuk Muslim, mukmin, muhsin, dan 'arif, hanya membenarkan pandangan para penyempurna hakikat (*muhaqqiqin al-kamil*) semata.
- Hamba tidak mampu menyangkal (*nafi*) maupun menetapkan (*itsbat*), tidak berbicara tentang sifat atau Dzat, tidak condong pada nama, dan tidak memerlukan wujud (*rasm*).

Dalam manifestasi ini, aku bertemu dengan malaikat penjaga (*mala'ikah muhaiminun*). Aku melihat mereka dalam keragaman pemandangan, tersesat dalam orbitnya. Ada yang terpana oleh keindahan (*jamal*), ada yang dibungkam oleh keagungan (*jalal*), ada yang dibebaskan oleh kesempurnaan (*kamal*), ada yang hilang dalam identitasnya (*huwiyyah*), ada yang hadir dalam keberadaannya (*aniyyah*), ada yang kehilangan wujud, ada yang menemukan dalam kesaksian, ada yang bingung dalam keterpanaan (*dahsyah*), ada yang terpana dalam kebingungan (*hayrah*), ada yang tekun dalam kefanaan (*fana'*), ada yang kembali dalam ke*abad*ian (*baqa'*), ada yang bersujud dalam ketiadaan mutlak, ada yang beribadah dalam wujud wajib (*wajib al-wujud*), ada yang hancur dalam wujud, ada yang tenggelam dalam kesaksian, ada yang terbakar dalam api kesatuan (*ahadiyyah*), ada yang menciduk dari lautan ke*abad*ian (*samadiyyah*), ada yang kehilangan keakraban (*uns*) dan menemukan kesucian (*quds*), ada yang menemukan keakraban dan kehilangan kesucian. Keadaan mereka membingungkan yang melihat, dan ucapan mereka membimbing yang tersesat.

Aku condong kepada yang paling sempurna pemandangannya, yang tertinggi as*al*-usul dan hakikatnya, dengan kecenderungan penuh harap, bukan kebingungan yang terselubung. Aku berkata kepadanya, "*Wahai yang sempurna, yang dekat, wahai ruh suci yang beradab (ruh al-aqdas al-adib), ceritakan tentang keadaanmu dalam pemandanganmu*

yang gelap, beritahu aku tentang wujudmu, dan jelaskan namamu." Ia berpaling dengan sikap menolak penjelasan terang-terangan, lalu menghadapku dengan sikap pemberi kabar yang fasih. Ia berlutut, tenggelam dalam kebingungannya. Aku bertanya tentang keadaannya, ia menerjemahkan, lalu berkata: "*Jangan tanyakan nama, kau akan terikat dalam belenggu wujud. Jangan abaikan sepenuhnya, hakmu akan lenyap tertutup. Jangan condong pada sifat-sifat, kau akan terselubung dari Tuhanmu oleh langit-langit. Jangan berpaling dari Dzat, kau akan mencari ketiadaan yang rapuh. Penyangkalan adalah kekafiran, penetapan adalah kerugian—keduanya adalah dua lautan, dan Kebenaran di antaranya adalah pembatas yang tak mereka langgar*" (QS. *Ar-Rahman*: 19-20). "*Jika kau tetapkan aku, kau jadikan aku selain-Mu. Jika kau sangkal aku, kau terselubung dari hakikat makna-Mu. Jika kau katakan bahwa kau adalah aku, mana kefanaanmu dari kefanaanku? Jika kau katakan bahwa kau bukan aku, kau kehilangan setiap makna dalam kebaikan-Ku. Jika kau bingung, kau menjadi miskin. Jika kau akui kelemahan, kau kehilangan sifat kemuliaan. Jika kau klaim kesempurnaan dan tujuan, urusanmu ada di awal, bukan akhir. Jika kau tinggalkan segalanya dan pilih tidur dan diam, jauh sekali—kau kehilangan apa yang telah kau lewatkan. Jika kau berdiri dalam Dzatmu di atas singgasana sifat-sifatmu, mana kesempurnaanmu dibanding kesempurnaanku, dan apakah milikmu sama dengan milik-Ku?*" Tentang ini, aku berkata:

Aku bingung dalam kebingunganku tentang apa itu kebingungan,
Khayalku tersesat dalam khayalnya, aku tak tahu.
Apakah kebingungan ini dari ketidaktahuan hatiku atau pengetahuannya?
Jika kukatakan kebodohan, aku berdusta padanya,
Jika kukatakan pengetahuan, dari kalangan mana aku?

Orbitku adalah yang tertinggi (*al-a'la*), dan masjidku adalah yang terjauh (*al-aqsa*). Sekitarnya diberkahi bagi para pendatang (*wufud*), airnya yang manis mengalir untuk yang tiba (*wurud*). Siapa yang berenang di lautanku, kuikat di leherku (*nahri*). Siapa yang menunggang kudaku, kuhentikan di negeriku. Siapa yang melampaui batasnya dan mengaku apa yang tak dimilikinya, kubenci dengan tabir yang *abad*i (*dawam al-hijab*). Aku berkata: "*Jangan mengada-ada atas nama Allah dengan kebohongan, sehingga Dia membinasakanmu dengan azab*" (QS. Al-A'raf: 37). Aku adalah jalan yang lurus (*shirath mustaqim*), aku yang bengkok (*mu'awwaj*) sekaligus yang tegak (*qawim*), aku yang baru (*muhdats*) sekaligus yang *abad*i (*qadim*).

Cangkir-cangkir keakraban (*ka'us al-munadamah*) terus berpindah di hadirat wujud dan percakapan (*mukalamah*), hingga sesuatu bergetar (*khafaqa khafiq*) dan kilat menyambar dari lereng bukit berkilau (*sufh al-ubayriq*). Aku bertanya tentang pilar yang terjaga (*rukn mashun*) dan kabar agung (*naba' 'azhim*) yang diperselisihkan (QS. An-Naba': 2-3). Ia berkata: "*Dengarkan apa yang dikatakan nama-nama ini di puncak tertinggi yang paling mulia (dhuraha al-a'la al-asma). Mereka berbisik dengan lidah paling fasih dan penjelasan paling terang, memberikan apa yang mereka miliki tanpa menyembunyikan.*" Aku bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab: "*Ar-Rahman* mengajarkan Al-Qur'an" (QS. *Ar-Rahman*: 2).

Aku berkata kepada *Al-Qadir*, "Ceritakan tentangku, wahai fulan: Dia menciptakan manusia, mengajarinya penjelasan, matahari dan bulan dengan perhitungan, bintang dan pohon bersujud, langit Dia angkat dan Dia letakkan timbangan" (QS. *Ar-Rahman*: 3-7). Aku berkata kepada *Al-Murid*, "Wahai yang *abad*i sekaligus baru (*qadim* jadid),

beritahu aku tentang diriku dan kembalikan aku kepadaku dari diriku." Ia menjawab: "Ketika matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, gunung-gunung digerakkan, unta-unta dibiarkan, binatang-binatang dikumpulkan, lautan dinyalakan, dan jiwa-jiwa dipasangkan" (QS. At-Takwir: 1-7).

Al-'Alim berkata dengan lidah bijaksana: "*Dan ketika bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, 'Dosa apa yang menyebabkan ia dibunuh?' Ketika lembaran-lembaran dibentangkan, langit dilucuti, neraka dinyalakan, surga didekatkan, setiap jiwa tahu apa yang telah ia hadirkan*" (QS. At-Takwir: 8-14). Aku berkata, "Wahai yang bijaksana dan menakjubkan, ceritakan tentang burung 'Anqa' barat (*'anqa' maghrib*), dan tunjukkan aku pada harta terjaga di antara Kaf dan *Nun*." Ia menjawab, "Cukuplah bagimu apa yang diceritakan Al-*Qadim* tentangku." Aku berkata, "Itu tak cukup." Ia bertanya, "Kutambah?" Aku menjawab, "Tambah." Ia berkata, "Tambahan telah datang kepadamu dariku dengan kabar jujur (*khabar sadid*) dan pandangan bijak (*ra'y rashid*)." Aku berkata, "Pemahamanku tentang itu jauh." "*Lalu siapa kau, wahai Tuan kami?*" *Ia menjawab,* "*Jiwa para hamba,*" *lalu membaca:* "*Mereka tidak mendengar*" (QS. Al-Anbiya': 2). "*Sesungguhnya perintah Kami atas sesuatu, jika Kami menghendakinya, hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia*" (QS. Ya-Sin: 82). Hadirat-hadirat terus berbisik kepadaku, menampakkan kebaikan-kebaikan murninya (*abkar al-khayrat*), hingga angin kebahagiaan bertiup (*nassim as-sa'adah*). Pengetahuan tentang ketinggian (*'ilm as-siyadah*) menjadi nyata baginya. Aku mencium aroma yang harum (*ra'ihat ra'ihah*), penuh kenikmatan bagi Dzat dalam kenikmatan, menyebar (*nafihah*). Itu menarikku dari diriku dan kutarik ke dalam diriku. Kekuatanku meleleh (*inhalat quwai*), batiniahku mencair (*adhabat jawai*), yang ada diuji (*umtuhina al-ka'in*), yang tampak dihancurkan (*al-ba'in*), yang kembali dan yang menetap pantas menerimanya (*istahaqqa al-ayyib wa al-qathin*). Wujud yang hidup lenyap (*intamasa rasm al-hayy*), tak tersisa yang mati maupun yang hidup.

Saat itu, aku mati dalam kematian *abadi* (*mawtat abadiyyah*) dan hancur dalam kehancuran kekal (*sahqat sarmadiyyah*). Tak ada kebangkitan (*ba'ath*) setelahnya, tak ada penyebaran (*nasyur*), tak ada lenyap (*maghib*), dan tak ada kehadiran (*hudhur*). Ketika yang hidup fana dan yang binasa musnah di alam ini, ia bertanya pada dirinya sendiri: "*Milik siapa kerajaan hari ini?*" Ia menjawab: "*Milik Yang Esa, Yang Maha Perkasa*" (QS. Ghafir: 16).

BAB 15
TAJALLI ADZ-DZAT

Bagi Dzat dalam dirimu ada kenikmatan murni yang khas,
Setiap kumpulan selainnya hanyalah serpihan yang tercerai.
Ia menampakkan diri, suci dari deskripsi yang mendeskripsikannya,
Tanpa pertimbangan, tanpa ada keterkaitan di dalamnya.
Seperti matahari yang terbit, menyembunyikan deskripsi bintang-bintangnya,
Ditolak, namun dalam hukumnya ada penetapan.
Ia adalah kegelapan, tanpa pagi atau senja,
Di bawah kediamannya ada padang tandus bagi para pendatang.
Betapa banyak petunjuk yang membimbing rombongan menujunya,
Namun tersesat di dalamnya, angin utara tak berhembus.
alannya tersembunyi, tanpa tanda atau pengetahuan,
Menolak penyambungan, dilindungi oleh ayat-ayat.
Jalan setapaknya gelap, terhapus, penuh rintangan,
Di depannya ada hentian bagi pengembara yang berkhayal.
Seperti kebodohan, ilmu para makhluk menjadi sama baginya,
Di antara yang hidup darinya, ada petunjuk dan kesesatan.
Akal tak pernah meraih esensinya yang murni,
Tak ada campuran, tak ada ekstase bagi pikiran.
Api petunjuk tak punya pengetahuan di jalannya,
Cahaya ketakwaan tak punya penerangan di dalamnya.
Jalan dan yang pertama tersesat adalah bukti-buktinya,
Di dalamnya mereka tak hidup dan tak mati.
Sifat-sifatnya tenggelam dalam lautan kemuliaannya,
Tak sampai kepadanya, maka dalam esensinya mereka mati.
Tak ada jalan untuk memahami hakikatnya,
Dengan nama atau sifat—Maha Tinggi Dzat itu.

Ketahuilah bahwa Dzat adalah wujud mutlak (*wujud muthlaq*) dengan gugurnya segala pertimbangan (*i'tibarat*), keterkaitan (*idhafat*), dan aspek (*wujhat*). Bukan berarti ia terpisah dari wujud mutlak, melainkan mencakup semua ungkapan itu dan apa yang menyertainya sebagai bagian dari wujud mutlak. Ia ada dalam wujud mutlak, bukan dengan dirinya sendiri atau pertimbangannya, melainkan ia adalah esensi dari apa yang menjadi wujud mutlak itu sendiri. Wujud mutlak ini adalah Dzat yang sederhana (*sadhij*), tanpa penampakan nama, sifat, hubungan, keterkaitan, atau apa pun selain itu. Ketika sesuatu dari yang disebutkan itu muncul di dalamnya, pemandangan itu dikaitkan dengan apa yang tampak, bukan pada Dzat yang murni (*dzat sharf*). Hukum Dzat dalam dirinya sendiri mencakup segala yang universal (*kulli*yyat), parsial (*juz'i*yyat), hubungan (*nisab*), dan keterkaitan dengan hukum keberadaannya (*baqa'*), atau lebih tepatnya dengan hukum lenyapnya (*idmihlal*) di bawah kekuasaan kesatuan Dzat (*ahadiyyat ad-dzat*).

Ketika suatu sifat, nama, atau ciri dipertimbangkan di dalamnya, itu adalah hukum pemandangan bagi yang mempertimbangkannya, bukan bagi Dzat itu sendiri. Oleh karena itu, kami katakan bahwa Dzat adalah wujud mutlak, bukan wujud *abad*i (*wujud qadim*) atau wujud yang wajib (*wujud muwajjab*), agar tidak ada pembatasan (*taqyid*). Jika tidak, jelas bahwa yang dimaksud dengan Dzat di sini adalah Dzat Wajibul Wujud yang Abadi (*wajib al-wujud al-qadim*). Mengatakan "*wujud mutlak*" tidak berarti membatasinya dengan keabsolutan, karena konsep mutlak adalah sesuatu yang tidak dibatasi oleh aspek apa pun. Maka, pahamilah, ini sangat halus (*lathif jiddan*).

Ketahuilah bahwa Dzat yang murni dan sederhana (*dzat sharf sadhij*), jika turun dari kemurnian dan kesederhanaannya, memiliki tiga tingkat manifestasi (*majalli*) yang berkaitan dengan kemurnian dan kesederhanaan itu:

- *Al-Ahadiyyah* (Kesatuan Mutlak): Tidak ada pertimbangan, keterkaitan, nama, sifat, atau apa pun yang tampak di dalamnya. Ini adalah Dzat murni, tetapi telah dikaitkan dengan *ahadiyyah*, sehingga hukumnya turun dari kesederhanaan (*sadhajah*).
- *Al-Huwiyyah* (Identitas): Tidak ada dari yang disebutkan itu tampak kecuali *ahadiyyah*. Ia menyatu dengan kesederhanaan, tetapi di bawah *ahadiyyah*, karena ada pemahaman tentang kegaiban (*ghaybubiyyah*) melalui isyarat kepada yang gaib dengan *huwiyyah*. Maka, pahamilah.
- *Al-Aniyyah* (Keberadaan): Tidak ada yang tampak kecuali *huwiyyah*. Ia juga menyatu dengan kesederhanaan, tetapi di bawah *huwiyyah*, karena ada pemahaman tentang yang berbicara (*mutahaddith*), kehadiran (*hudhur*), dan yang hadir (*hadhir*). Yang hadir lebih dekat kepada kita dalam tingkatan dibandingkan yang gaib yang tersembunyi dalam pemahaman. Maka, pahamilah dan renungkan. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku adalah Allah" (QS. Thaha: 14).

"Ana" (Aku) adalah isyarat kepada *ahadiyyah*, karena itu adalah penetapan murni (*itsbat* mahdh) tanpa pembatasan. *Ahadiyyah* adalah Dzat murni mutlak tanpa pembatasan pada apa pun dibandingkan yang lain. "Inna" (sesungguhnya) adalah isyarat kepada *huwiyyah* yang menyatu dengan *ahadiyyah*, sehingga muncul dalam bentuk gabungan dengan "ana". "Ana" juga menunjuk pada *huwiyyah* yang menyatu dengan *ahadiyyah* dan *aniyyah*. Oleh karena itu, "ana" menjadi awal dan dasar pemberitaan

bahwa Dia adalah Allah. Pemberitaan "Allah" bertumpu pada "ana", menurunkan *aniyyah* ke tingkat *huwiyyah* dan *ahadiyyah*. Semua ini adalah ungkapan tentang Dzat yang sederhana dan murni (*dzat sadhij sharf*). Tidak ada tingkat manifestasi setelah ketiga ini kecuali *wahidiyyah* (*kesatuan*), yang diungkapkan dengan *uluhiyyah* (*keilahian*) yang layak bagi nama Allah. Ayat ini menunjukkan urutan itu dengan jelas, maka renungkanlah.

Jika kau memahami apa yang kami katakan, ketahuilah bahwa yang tersifati Dzat (*dzatiyyin*) adalah mereka yang di dalamnya terdapat sesuatu yang halus dan ilahi (*lathifah ilahiyyah*). Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, ketika Kebenaran menampakkan diri kepada hamba dan memfanakan (*afna*) dirinya, Dia mendirikan di dalamnya sesuatu yang halus dan ilahi. Sesuatu yang halus ini bisa bersifat *dzati* (*dzatiyyah*) atau sifati (*shifatiyyah*). Jika bersifat *dzati*, maka kerangka manusia itu adalah individu sempurna (*fard kamil*) dan penolong yang menyeluruh (*ghawth jami'*). Segala urusan wujud berputar padanya, kepadanya rukuk dan sujud ditujukan, dan dengannya Allah menjaga alam. Ia disebut *Al-Mahdi*, *Al-Khatam* (penutup), dan *Khalifah*. Ini merujuk pada kisah Adam. Hakikat-hakikat wujud tertarik untuk mematuhi perintahnya, seperti besi tertarik pada magnet. Ia menguasai alam semesta dengan keagungannya dan berbuat sesuka kehendaknya dengan kekuasaannya, sehingga tak ada yang terselubung darinya.

Ini karena sesuatu yang halus dan ilahi dalam wali ini adalah Dzat yang sederhana (*dzat sadhij*), tidak terikat pada tingkatan apa pun—baik hakikat ilahi (*haqiqah ilahiyyah*) maupun ciptaan hamba (*khalqiyyah 'abdiyyah*). Ia memberikan hak kepada setiap tingkatan wujud, baik yang ilahi maupun yang ciptaan. Tak ada yang menghalanginya dari memberikan hakikat-hakikat apa yang menjadi haknya. Yang menghalangi Dzat hanyalah pembatasan pada tingkatan, nama, atau sifat—baik ilahi maupun ciptaan. Penghalang itu telah terangkat karena Dzat ini sederhana. Segala sesuatu ada padanya secara aktual (*bi al-fi'l*), bukan potensial (*bi al-quwwah*), karena tidak ada penghalang (*mani'*). Sesuatu menjadi potensial atau aktual dalam Dzat lain karena adanya penghalang, baik yang datang kepada Dzat (*warid 'ala ad-dzat*) maupun yang keluar darinya (*shadir 'anha*). Penghalang itu bisa bergantung pada kondisi (*hal*), waktu (*waqt*), sifat (*shifah*), atau sejenisnya. Namun, Dzat ini suci dari semua itu. Ia "memberikan kepada setiap sesuatu penciptaannya, lalu memberi petunjuk" (QS. Thaha: 50).

Seandainya hamba-hamba khusus Allah (*ahl Allah*) tidak dilarang dari manifestasi *ahadiyyah*, apalagi *tajalli ad-dzat*, kami akan berbicara tentang Dzat dengan keajaiban-keajaiban manifestasi (*ghara'ib tajalliyat*) dan keanehan-keanehan pendekatan ilahi yang murni (*'aja'ib tadalliyat ilahiyyah dzatiyyah mahdhah*). Di dalamnya, tak ada ruang bagi nama, sifat, atau apa pun selain itu untuk masuk atau bercampur. Kami akan menurunkannya dari gudang tersembunyi kegaiban-Nya (*maknun khaza'in ghaybihi*) dengan kunci-kunci kegaiban-Nya (*mafatih ghaybihi*), ke lembaran wajah kesaksian (*shafahat wajh asy-syahadah*), dengan ungkapan paling halus (*althaf 'ibarah*) dan isyarat paling indah (*azhraf isyarah*). Dengan kunci-kunci itu, kami akan membuka gembok pikiran yang terkunci (*maqafil al-'uqul*), sehingga keindahan hamba dapat masuk melalui lubang jarum penyambungan (*samm khiyuth al-wushul*) menuju taman Dzat-Nya

yang terjaga (*jannat dzatihi al-mahfuzhah*), dilindungi oleh tabir-tabir sifat (*hujub ash-shifat*), disucikan oleh cahaya dan kegelapan (*anwar wa zhulumat*).

اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perbandingan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*" (QS. An-Nur: 35).

BAB 16
AL-HAYAT

Wujud suatu benda untuk dirinya sendiri adalah kehidupannya yang sempurna (*hayat tammah*). Wujud suatu benda untuk selainnya adalah kehidupan tambahan (*hayat idhafiyyah*). Kebenaran (*Al-Haqq*)—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—ada untuk Diri-Nya sendiri, maka Dia adalah *Al-Haqq*, dan kehidupan-Nya adalah kehidupan sempurna yang tidak diikuti oleh kematian (mamat). Ciptaan, secara keseluruhan, ada di luar Allah, sehingga kehidupan mereka hanyalah kehidupan tambahan. Oleh karena itu, kefanaan (*fana'*) dan kematian menyertainya. Kemudian, kehidupan Allah dalam ciptaan adalah satu dan sempurna, tetapi mereka berbeda-beda di dalamnya.

Di antara mereka, ada yang kehidupannya tampak dalam bentuk sempurna, yaitu manusia sempurna (*insan kamil*). Ia ada untuk dirinya sendiri dengan wujud hakiki, bukan kiasan (*majazi*) atau tambahan (*idhafi*) yang bergantung pada kedekatan (*qurb*). Ia adalah yang hidup dengan kehidupan sempurna (*al-hayy at-tamm al-hayat*), berbeda dari yang lain. Malaikat tinggi (*mala'ikah 'ulyun*), seperti yang menguasai (*muhayminah*) dan yang menyertainya—yang bukan dari unsur-unsur (*'anashir*), seperti *Al-Qalam Al-A'la* (Pena Tertinggi), *Al-Lawh* (*Lauh Mahfuzh*), dan sejenisnya—menyatu dengan manusia sempurna. Maka, pahamilah.

Di antara wujud-wujud, ada yang kehidupannya tampak dalam bentuknya tetapi tidak sempurna, yaitu manusia sempurna hewani (*insan kamil hayawani*), malaikat (*malak*), dan jin. Masing-masing ada untuk dirinya sendiri, mengetahui bahwa ia ada dan bahwa ia adalah ini dan itu. Namun, wujud ini bukan hakiki karena bergantung pada kedekatan (*qurb*), ada untuk *Al-Haqq*, bukan untuk dirinya sendiri. Maka, kehidupan kedekatannya adalah kehidupan yang tidak sempurna. Ada pula yang kehidupannya tampak tetapi tidak dalam bentuknya, yaitu hewan lainnya. Ada juga yang kehidupannya batal, sehingga ia ada untuk selainnya, bukan untuk dirinya sendiri, seperti tumbuhan, mineral, hewan, dan sejenisnya.

Dengan demikian, kehidupan ada dalam segala sesuatu. Tidak ada wujud yang tidak hidup, karena wujudnya adalah esensi kehidupannya (*'ayn hayatihi*). Perbedaannya hanya pada apakah kehidupan itu sempurna atau tidak. Bahkan, yang tidak sempurna pun sempurna menurut kehidupannya, karena sesuai dengan kadar yang layak bagi tingkatannya (*martabah*). Jika berkurang atau bertambah, tingkatan itu akan hilang. Maka, dalam wujud, tidak ada kecuali yang hidup dengan kehidupan sempurna. Kehidupan adalah esensi tunggal (*'ayn wahidah*) yang tidak mungkin kurang atau terbagi, karena *mustahil* membagi substansi tunggal (*jawhar fard*). Kehidupan adalah substansi tunggal yang ada dengan kesempurnaannya untuk dirinya sendiri dalam segala sesuatu.

Keinginan suatu benda (*masyi'ah asy-syay'*) adalah kehidupannya, dan itu adalah kehidupan Allah yang menjadi penopang segala sesuatu. Itulah tasbih mereka kepada-Nya dari sisi nama-Nya *Al-Hayy* (Yang Maha Hidup). Setiap sesuatu dalam wujud bertasbih kepada *Al-Haqq* dari sisi setiap nama. Tasbih wujud-wujud kepada Allah dari nama *Al-Hayy* adalah esensi wujud mereka dengan kehidupan-Nya. Tasbih mereka dari nama *Al-'Alim* (Yang Maha Mengetahui) adalah masuknya mereka di bawah pengetahuan-Nya, dan ucapan mereka "Wahai Yang Maha Mengetahui" adalah pemberian pengetahuan kepada-Nya dari diri mereka dengan menerima hukum bahwa mereka adalah ini dan itu. Tasbih mereka dari nama *Al-Qadir* (Yang Maha Kuasa) adalah masuknya mereka di bawah kekuasaan-Nya. Tasbih mereka dari nama *Al-Murid* (Yang Maha Berkehendak) adalah penentuan mereka oleh kehendak-Nya sebagaimana adanya. Tasbih mereka dari nama *As-Sami'* (Yang Maha Mendengar) adalah pendengaran mereka yang diberikan kepada-Nya melalui ucapan mereka, yaitu apa yang layak bagi hakikat mereka melalui bahasa keadaan (*lisan hal*), meskipun antara mereka dan Allah itu melalui bahasa ucapan (*lisan maqal*). Tasbih mereka dari nama *Al-Bashir* (Yang Maha Melihat) adalah keberadaan mereka di bawah penglihatan-Nya sesuai hakikat mereka. Tasbih mereka dari nama *Al-Mutakallim* (Yang Maha Berbicara) adalah keberadaan mereka dari kalimat-Nya. Begitu pula dengan nama-nama lainnya.

Jika kau memahami ini, ketahuilah bahwa kehidupan mereka baru (*muhdatsah*) dari sisi mereka, tetapi *abadi* (*qadimah*) dari sisi Allah, karena itu adalah kehidupan-Nya. Kehidupan-Nya adalah sifat-Nya, dan sifat-Nya menyatu dengan-Nya. Jika kau ingin memahami ini, lihatlah kehidupanmu dan keterkaitannya denganmu. Kau hanya akan menemukan ruh yang khusus bagimu, yaitu ruh yang baru (*ruh muhdats*). Ketika kau mengangkat pandangan dari kehidupanmu dari sisi kekhususannya kepadamu dan merasakan melalui kesaksian (*syuhud*) bahwa setiap yang hidup berada dalam kehidupannya sebagaimana kau berada di dalamnya, serta menyaksikan aliran kehidupan itu dalam semua wujud, kau akan tahu bahwa itu adalah kehidupan hakiki Allah (*hayat haqq Allah*) yang menjadi penopang alam. Itulah kehidupan *abadi* ilahi (*hayat qadimah ilahiyyah*). Maka, pahamilah apa yang kuisyaratkan dalam ungkapan ini, bahkan dalam seluruh buku ini. Sebagian besar permasalahan dalam buku ini belum pernah disentuh sebelumnya oleh siapa pun, kecuali istilah-istilah yang sudah mapan (*mushtalah 'alayha*), karena tidak mungkin membahas ilmu tanpa istilah ahlinya. Namun, sebagian besar yang kutulis dalam buku ini belum pernah ditulis oleh siapa pun sebelumku dalam sebuah kitab sejauh yang kutahu, juga tak kudengar dari siapa

pun melalui pembicaraan sejauh yang kupahami. Pengetahuan ini diberikan kepadaku melalui kesaksian dengan mata yang tidak terselubung darinya apa pun, baik di bumi maupun di langit, baik yang lebih kecil maupun yang lebih besar, "*melainkan ada dalam kitab yang nyata*" (QS. Al-An'am: 59).

Ketahuilah bahwa setiap sesuatu—makna, keilahian, bentuk, wujud, ucapan, perbuatan, mineral, tumbuhan, dan lain-lain yang disebut dengan nama wujud—memiliki kehidupan dalam dirinya untuk dirinya sendiri, kehidupan yang sempurna seperti kehidupan manusia. Namun, karena ini terselubung dari kebanyakan orang, kami turunkan derajatnya dan jadikan ia ada untuk selainnya. Padahal, setiap sesuatu memiliki wujud dalam dirinya untuk dirinya sendiri dan kehidupan sempurna yang dengannya ia berbicara, memahami, mendengar, melihat, berkuasa, berkehendak, dan melakukan apa yang dikehendakinya. Ini hanya diketahui melalui pengungkapan (*kasyf*). Kami telah menyaksikannya secara nyata (*'ayanan*), dan ini didukung oleh kabar-kabar ilahi yang sampai kepada kami: bahwa perbuatan-perbuatan akan datang pada hari kiamat dalam bentuk wujud-wujud yang berbicara kepada pelakunya, berkata, "Aku adalah perbuatanmu." Kemudian yang lain datang, mengusir yang pertama, dan berbisik kepadanya. Demikian pula firman-Nya bahwa kalimat baik datang dalam bentuk tertentu, dan kalimat buruk dalam bentuk lain. Juga firman-Nya:

وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ

"*Tidak ada sesuatu pun kecuali bertasbih dengan memuji-Nya*" (QS. Al-Isra': 44).

Segala sesuatu bertasbih kepada Allah dengan bahasa ucapan (*lisan maqal*), didengar oleh mereka yang telah dibukakan selubungnya oleh Allah, dan dengan bahasa keadaan (*lisan hal*), seperti yang telah dijelaskan dalam bab ini. Tasbih mereka dengan bahasa ucapan memuji Allah adalah hakiki, bukan kiasan. Maka, pahamilah. Termasuk dalam hal ini adalah berbicaranya anggota tubuh dan organ, sebagaimana yang kami temukan melalui pengungkapan yang diberikan kepada kami. Keimanan kami hari ini kepada yang gaib adalah keimanan pembuktian (*tahqiq*), bukan keimanan ikut-ikutan (*taqlid*). Tidak ada yang gaib bagi kami kecuali dari sisi tempatnya (*mawtin*). Jika tidak, gaib kami adalah kesaksian kami, dan kesaksian kami adalah gaib kami. Kami menyebutkan dukungan dari teks wahyu (*ta'yid naqli*) ini hanya untuk kepentingan pembaca, bukan karena kami menemukan pengungkapan ini melalui dukungan itu. Maka, pahamilah dan renungkan, kau akan mendapat petunjuk jika Allah—Yang Maha Tinggi—berkehendak. "*Allah mengatakan kebenaran, dan Dia menunjukkan jalan*" (QS. Al-Ahzab: 4).

BAB 17
AL-ILMU

Pengetahuan adalah pemahaman Kebenaran atas segala sesuatu,
Seandainya dari sisinya ada kefanaan, namun tidak demikian,
Nama Al-'Alim adalah yang memahami urusan wujud,
Dengan syarat kejelasan tanpa ada yang tersembunyi.
Ia 'Allam yang abadi dan 'Alim atas yang baru,
Tanpa ada yang terselubung darinya.
Hakikat pengetahuan yang suci adalah satu,
Tanpa keseluruhan atau bagian-bagian,
Ia menyeluruh dalam kegaiban, terperinci dalam alam kesaksian,
Tetapi keseluruhannya ada di sana, mengandung perincian,
Dengan pembuktian tanpa keraguan.
Dengannya Pencipta kita mengenal Dzat-Nya,
Dengannya Dia mengajarkan kita tentang hawa nafsu,
Dengannya kita mengenal-Nya dan mengenal diri kita,
Sungguh menakjubkan, satu yang mengumpulkan segala sesuatu.

Ketahuilah bahwa pengetahuan adalah sifat batiniah yang *abadi* (*shifah nafsiyyah azali*yyah). Pengetahuan Allah—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—tentang Diri-Nya dan ciptaan-Nya adalah satu, tidak terbagi atau berbilang. Dia mengetahui Diri-Nya dengan apa yang menjadi milik-Nya dan mengetahui ciptaan-Nya dengan apa yang ada pada mereka. Tidak boleh dikatakan bahwa yang diketahui (*ma'lumat*) memberikan pengetahuan kepada-Nya dari dirinya sendiri, agar tidak timbul anggapan bahwa Dia memperoleh sesuatu dari selain-Nya. Imam Muhyiddin Ibn 'Arabi—semoga Allah me*ridha*inya—tergelincir (*saha*) ketika berkata bahwa yang diketahui memberikan pengetahuan kepada Al-Haqq dari dirinya sendiri. Mari kita maafkan dia dan tidak katakan bahwa itu adalah batas pengetahuannya. Namun, kami menemukan bahwa Allah—setelah itu—mengetahui ciptaan-Nya dengan

pengetahuan asli (*'ilm ashli*) dari-Nya, bukan yang diperoleh dari apa yang ada pada yang diketahui sesuai dengan apa yang dituntut oleh hakikat mereka.

Hakikat ciptaan menuntut dalam dirinya apa yang telah diketahui Allah tentangnya, lalu Dia menetapkan hukum kedua kali sesuai dengan apa yang dituntut oleh ciptaan itu, yaitu hukum yang diberikan ciptaan atas-Nya. Ketika Imam tersebut melihat bahwa *Al-Haqq* menetapkan hukum bagi yang diketahui sesuai dengan apa yang dituntut olehnya, ia mengira bahwa pengetahuan *Al-Haqq* diperoleh dari tuntutan yang diketahui itu. Ia berkata, "Yang diketahui memberikan pengetahuan kepada *Al-Haqq* dari dirinya sendiri." Yang luput darinya adalah bahwa ciptaan itu hanya menuntut apa yang telah diketahui Allah tentangnya melalui pengetahuan menyeluruh asli yang batiniah (*'ilm kulli ashli nafsi*) sebelum penciptaan dan penampakannya. Ciptaan hanya menjadi tertentu dalam pengetahuan ilahi sesuai dengan apa yang diketahui Allah tentangnya, bukan selain dari apa yang dituntut oleh esensi mereka. Kemudian, setelah itu, ciptaan menuntut dari dirinya sendiri h*al*-hal lain—baik yang sesuai dengan apa yang diketahui Allah tentangnya atau tidak—dan Allah menetapkan hukum kedua sesuai dengan tuntutan itu, bukan berdasarkan apa yang diketahui-Nya tentang mereka. Renungkanlah, karena ini adalah masalah yang sangat halus (*lathifah*).

Seandainya tidak demikian, Dia tidak akan menjadi Yang Maha Kaya dari alam semesta (*ghani 'an al-'alamin*). Jika yang diketahui memberikan pengetahuan kepada-Nya dari dirinya sendiri, maka pengetahuan-Nya bergantung pada yang diketahui. Siapa yang sifatnya bergantung pada sesuatu, ia membutuhkan sesuatu itu dalam sifat tersebut. Karena sifat pengetahuan adalah sifat batiniah-Nya, maka akan timbul anggapan bahwa Dia membutuhkan sesuatu dalam Dzat-Nya—Maha Tinggi Allah dari itu dengan ketinggian yang besar.

Allah disebut *'Alim* dengan mengaitkan pengetahuan kepada-Nya secara mutlak. Disebut 'Alam dengan mengaitkan apa yang diketahui kepada-Nya. Disebut 'Allam dengan mengaitkan pengetahuan dan apa yang diketahui kepada-Nya sekaligus. 'Alim adalah nama sifat batiniah (*shifah nafsiyyah*), karena tidak mempertimbangkan apa pun di luar-Nya—pengetahuan adalah apa yang layak bagi Dzat dalam kesempurnaannya untuk Diri-Nya sendiri. 'Alam adalah nama sifat perbuatan (*shifah fi'liyyah*), yaitu pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu, baik tentang Diri-Nya maupun selain-Nya, dan itu adalah sifat perbuatan karena kau berkata "'Alam dengan Diri-Nya" (mengetahui Diri-Nya) atau "'Alam dengan selain-Nya" (mengetahui selain-Nya), yang pasti merupakan sifat perbuatan. *'Allam* dari sisi hubungan pengetahuan adalah sifat batiniah seperti 'Alim, dan dari sisi hubungan apa yang diketahui adalah sifat perbuatan. Oleh karena itu, ciptaan lebih sering disebut *'Alam* daripada *'Alim* atau *'Allam*. Kau berkata, "Fulan adalah 'Alam," tetapi tidak berkata "'Alim" atau "'Allam" secara mutlak, kecuali dengan pembatasan, seperti "Fulan 'Alim tentang ini dan itu." 'Allam tidak digunakan dengan pembatasan seperti "'Allam tentang ini" atau secara mutlak. Jika seseorang disebut demikian, harus ada pembatasan, misalnya, "Fulan adalah 'Allam dalam bidang ini," dan itu pun dalam penggunaan yang longgar dan kiasan (*tawassu' wa tajawwuz*). Ucapan "Fulan adalah 'Allamah" bukan dari jenis ini, karena itu bukan nama Allah, sehingga tidak boleh dikatakan bahwa Allah adalah 'Allamah. Maka, pahamilah.

Ketahuilah bahwa pengetahuan adalah sifat yang paling dekat dengan kehidupan (*al-hayat*), sebagaimana kehidupan adalah sifat yang paling dekat dengan Dzat. Dalam bab sebelum ini, kami telah jelaskan bahwa wujud sesuatu untuk dirinya sendiri adalah kehidupannya, dan wujudnya tidak lain adalah Dzatnya. Tidak ada yang lebih dekat kepada Dzat daripada sifat kehidupan, dan tidak ada yang lebih dekat kepada kehidupan daripada pengetahuan. Setiap yang hidup pasti memiliki pengetahuan, baik pengetahuan ilham (*ilhamiyyah*) seperti yang dimiliki hewan dan serangga tentang apa yang layak dan tidak layak bagi mereka dalam makanan, tempat tinggal, gerakan, dan diam; maupun pengetahuan intuitif (*badhiyyah dharuriyyah*) atau berbasis keyakinan (*tashdiqiyyah*) seperti yang dimiliki manusia, malaikat, dan jin. Dari sini, pengetahuan adalah sifat yang paling dekat dengan kehidupan. Oleh karena itu, Allah mengibaratkan pengetahuan dengan kehidupan, sebagaimana firman-Nya: "*Atau seperti orang yang mati lalu Kami hidupkan*" (QS. Al-An'am: 122), maksudnya yang jahil lalu Kami ajarkan, "*dan Kami jadikan baginya cahaya untuk berjalan di tengah manusia*" (QS. Al-An'am: 122), yaitu bertindak sesuai dengan pengetahuan itu, "*seperti orang yang berada dalam kegelapan*" (QS. Al-An'am: 122), yaitu kegelapan tabiat yang identik dengan kebodohan, *"yang tidak dapat keluar darinya*" (QS. Al-An'am: 122), karena kegelapan hanya membawa kepada kegelapan, sehingga kebodohan tabii tidak dapat membawa kepada pengetahuan. Orang yang jahil tidak dapat keluar dari kebodohan dengan kebodohan. *"Demikianlah dijadikan indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan*" (QS. Al-An'am: 122), yaitu mereka yang menutupi wujud Allah dengan wujud mereka sendiri, tidak menyaksikan dari diri mereka dan wujud-wujud selain sifat ciptaan (*makhluqiyyah*), sehingga menutupi wajah Allah. Mereka berkata bahwa sifat-Nya adalah tidak diciptakan dan tidak lenyap dengan ketiadaan, tanpa menyadari bahwa *Al-Haqq*—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—meskipun tampak dalam ciptaan-Nya, tampak dengan sifat yang layak bagi Diri-Nya sendiri. Tidak ada kekurangan ciptaan (*naqa'ish al-muhdatsat*) yang melekat pada-Nya. Jika ada kekurangan ciptaan yang bertumpu pada-Nya, kesempurnaan-Nya muncul dalam kekurangan itu, sehingga hukum kekurangan itu terangkat, dan ciptaan menjadi sempurna karena bertumpu pada-Nya. Dari yang sempurna hanya muncul yang sempurna, dan yang bertumpu pada yang sempurna tidak akan dilekati kekurangan. Tentang ini, ia berkata:

Kesempurnaan-Nya menyempurnakan kekurangan yang buruk,
Ketika tampak di dalamnya, Ia menghapus keburukan itu.
Kemuliaan-Nya meninggikan yang rendah dalam kadarnya,
Sehingga tidak ada kekurangan maupun penurun.

Karena pengetahuan melekat pada kehidupan sebagaimana telah dijelaskan, maka kehidupan juga melekat pada pengetahuan, sebab *mustahil* ada yang berpengetahuan tanpa kehidupan. Keduanya saling melekat (*lazim-mazlum*). Jika kau memahami ini, katakanlah bahwa tidak ada yang melekat atau dilekati jika dilihat dari kemandirian setiap sifat Allah dalam dirinya sendiri. Jika tidak, akan timbul anggapan bahwa sebagian sifat Allah tersusun dari sifat lain atau dari kumpulan sifat-Nya, dan itu tidak benar—Maha Tinggi Allah dari itu dengan ketinggian yang besar. Misalnya, sifat penciptaan (*khalqiyyah*) tidak tersusun dari kekuasaan (*qudrah*), kehendak (*iradah*), dan perkataan (*kalam*), meskipun ciptaan tidak ada kecuali dengan ketiga

sifat ini. Sifat penciptaan adalah sifat tunggal Allah, mandiri, tidak tersusun dari yang lain, tidak melekat, dan tidak dilekati oleh sifat lain. Begitu pula sifat-sifat lainnya. Renungkanlah.

Jika ini benar bagi *Al-Haqq*, maka juga benar bagi ciptaan, karena Allah menciptakan Adam menurut gambar-Nya (*'ala shuratihi*). Manusia pasti menjadi salinan dari setiap sifat *Ar-Rahman*, sehingga dalam manusia ada segala yang dinisbatkan kepada *Ar-Rahman*. Bahkan, kau dapat menetapkan keharusan (*wujub*) atas yang *mustahil* (*muhal*) melalui manusia. Tidakkah kau lihat, jika kau mengandaikan—seperti dalam *khayal*an tentang yang *mustahil*—ada yang hidup tanpa pengetahuan atau yang berpengetahuan tanpa kehidupan, maka yang hidup tanpa pengetahuan atau yang berpengetahuan tanpa kehidupan itu ada dalam dunia andaianmu dan *khayal*anmu, diciptakan oleh Tuhanmu? Khayalan dan isinya adalah ciptaan Allah. Maka, melalui manusia, apa yang di*khayal*kan tentang yang lain menjadi ada di alam.

Ketahuilah bahwa yang dirasakan (*mahsus*) adalah cabang dari alam *khayal*, karena itu adalah kerajaan batiniahnya (*malakut*). Apa yang ada di *malakut* pasti muncul di *mulk* (alam nyata) sesuai dengan kapasitas penerimaan (*qawabil*), waktu (*waqt*), dan keadaan (*hal*), sebagai salinan dari yang ada di *malakut*. Di balik kata-kata ini ada rahasia-rahasia ilahi yang tidak dapat dijelaskan. Jangan abaikan, karena itu adalah kunci-kunci kegaiban (*mafatih al-ghayb*). Jika kau memegangnya, kau dapat membuka gembok-gembok wujud, atas dan bawahnya. Pembahasan tentang alam *malakut* akan datang pada tempatnya dalam buku ini, insyaAllah. Katakanlah tentang pengetahuan, kehidupan, dan sifat-sifat lain bahwa ada keterkaitan (*talazum*) atau tidak, sesuai kehendakmu, dan luaskanlah dalam hadirat ilahi yang berfirman melalui lisan nabi-Nya: "*Sesungguhnya bumi-Ku luas, maka kepada-Ku saja hendaknya kamu menyembah*" (QS. Al-'Ankabut: 56). Ia—semoga Allah merahmatinya—berkata tentang makna itu:

Sungguh menakjubkan lautan yang bergolak dalam hempasannya,
Gelombangnya berkejaran dalam loncatannya.
Dari setiap sudut anginnya bertiup kencang,
Mendirikan gunung ombak di sisi-sisinya.
Guntur di dalamnya seperti suara bergema,
Bagaikan pantulan bagi ombak dalam teriakannya.
Kilat menyambar setiap mata yang memandang,
Seperti pedang berkilau dalam ayunannya.
Awan bertumpuk-tumpuk satu sama lain,
Hujan deras mencurah dari sela-sela lembarannya.
Kegelapan bertumpuk di atas kegelapan, setetes air,
Dari apa yang dikandung lautan ini dalam gelapnya.
Bagaimana keselamatan ada di dalamnya bagi pencinta,
Yang kapalnya tenggelam dalam deskripsi Dzatnya?
Atau bagaimana perenang bertindak, kakinya terputus,
Siapa yang menjamin keselamatannya?
Allah Maha Besar, tak ada yang selamat di dalamnya,
Jauh, dalam jauh, dalam jauhnya.

BAB 18
AL-IRADAT

Tentang kehendak, ia—semoga Allah merahmatinya—berkata:

Kehendak adalah permulaan dari kecintaan,
Baginya dan bagi kami dari hembusan rahmat.
Keindahan tampak darinya, dari harta karun,
Yang dalam pengenalan bagaikan hal-hal tak tentu.
Maka kebaikan-kebaikannya tersingkap pada kecintaannya,
Ia adalah ciptaan, wujud dari penampakan.
Seandainya bukan karena kebaikan-kebaikannya,
Yang menuntut dari dirinya penciptaan makhluk,
Tak akan ada yang diciptakan.
Dan seandainya bukan karena mereka,
Ia tak akan dikenal dengan sifat-sifat indah.
Mereka tampak dengannya, dan dengannya keindahan-Nya tampak,
Masing-masing bagi yang lain menampakkan kebaikan.
Orang beriman yang tunggal, yang satu,
Seperti dikisahkan oleh yang terpilih, adalah cermin.
Ia yang beriman, dan yang tunggal dari kami beriman,
Seperti dua cermin yang saling berhadapan dengan Dzat yang sama.
Maka kebaikan-Nya tersingkap melalui kami,
Dan kebaikan kami tersingkap melalui-Nya tanpa penetapan.
Dengan kami Ia dinamai, bahkan kami dinamai dengan-Nya,
Masing-masing bagi yang lain adalah salinan tanda-tanda.
Seandainya bukan karena kehendak-Nya untuk dikenal,
Harta karun tak akan tersingkap dari kegaiban.
Karena makna itu, hukumnya mendahului,
Sifat-sifat lain dan keadaan-keadaan.

Ketahuilah bahwa kehendak (*iradah*) adalah sifat manifestasi pengetahuan *Al-Haqq* sesuai dengan tuntutan batiniah (*muqtadha dzati*). Tuntutan itu adalah kehendak, yaitu penentuan *Al-Haqq*—Yang Maha Tinggi—atas apa yang diketahui-Nya (*ma'lumat*) untuk diwujudkan sesuai dengan apa yang dituntut oleh pengetahuan. Sifat ini disebut kehendak. Kehendak yang diciptakan dalam diri kita adalah esensi dari kehendak *Al-Haqq*—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Namun, ketika dikaitkan kepada kita, konsekuensi yang melekat pada kita menjadi konsekuensi sifat kita, sehingga kehendak itu disebut diciptakan (*makhluqah*), yaitu kehendak kita. Jika tidak dikaitkan kepada kita, melainkan kepada *Al-Haqq* sesuai dengan apa adanya bagi-Nya, maka segala sesuatu bereaksi (*infa'alat*) sesuai dengannya. Maka, pahamilah.

Sebagaimana wujud kita, jika dikaitkan kepada kita, adalah diciptakan (*makhluq*), tetapi jika dikaitkan kepada Allah, adalah *abadi* (*qadim*). Pengaitan ini adalah keharusan (*dharuriyyah*) yang diberikan oleh pengungkapan (*kasyf*), rasa (*dhawq*), atau pengetahuan yang menggantikan penglihatan (*'ayn*). Tidak ada selain ini. Maka, pahamilah.

Ketahuilah bahwa kehendak memiliki sembilan manifestasi dalam ciptaan:

- Kecenderungan (*mayl*): Ketertarikan hati kepada yang diinginkan.
- Keinginan kuat (*wal'*): Ketika kecenderungan itu sangat kuat.
- Kerinduan (*shababa*): Ketika semakin kuat dan hati terseret kepada yang dicintai, bagaikan air yang tumpah tak dapat dicegah.
- Kelemahan (*shafaf*): Ketika kerinduan menguasai sepenuhnya dan mengakar dalam hati.
- Hawa (*hawa*): Ketika menguasai hati sepenuhnya dan memisahkannya dari yang lain.
- Kegilaan (*gharam*): Ketika kekuasaan itu meluas ke tubuh.
- Cinta (*hubb*): Ketika bertumbuh dan sebab-sebab kecenderungan hilang.
- Kasih sayang (*wudd*): Ketika membakar hingga memfanakan pencinta dari dirinya sendiri.
- Cinta membabi buta (*'isyq*): Ketika meluap hingga memfanakan pencinta dan yang dicintai.

Pada tingkatan *'isyq*, pencinta melihat yang dicintai tetapi tidak mengenalnya atau mendengarnya. Seperti kisah Majnun Layla: suatu hari Layla melewatinya dan memanggilnya untuk berbicara, tetapi ia berkata, "Biarkan aku, aku sibuk dengan Layla daripada dirimu." Ini adalah puncak kedekatan (*qurb*) dan pencapaian (*wushul*). Pengenal (*'arif*) menyangkal yang dikenalnya (*ma'ruf*), sehingga tidak tersisa pengenal, yang dikenal, pencinta, atau yang dicintai. Yang tersisa hanyalah *'isyq* itu sendiri. *'isyq* adalah Dzat murni (*dzat mahdh sharf*) yang tidak masuk di bawah tanda (*rasm*), sifat (*na't*), atau deskripsi (*washf*). Pada awal kemunculannya, *'isyq* memfanakan pencinta hingga tidak tersisa nama, tanda, sifat, atau deskripsi baginya. Ketika pencinta telah lenyap dan tersapu (*imtahaqa*), *'isyq* mulai memfanakan yang dicintai bersama pencinta, menghapus nama, lalu sifat, lalu segalanya, hingga tidak tersisa pencinta atau yang dicintai. Saat itu, pencinta muncul dalam dua wujud dan bersifat dengan dua sifat, dinamai pencinta sekaligus yang dicintai. Tentang ini, aku berkata:

'Isyq adalah api Al-Haqq, bukan yang dinyalakan,
Kukatakan, nyalanya berkobar di hati-hati.
Kabar agung, para ahlinya berselisih tentangnya,
Maksudku dalam kedudukan dan kesungguhan.
Kau akan melihat mereka di titik 'isyq,
Yang satu, namun terpisah dalam batasnya masing-masing.

Ketahuilah bahwa kefanaan (*fana'*) ini adalah ketidaksadaran (*'adam syu'ur*) akibat penguasaan keadaan linglung (*dhuhul*). Kefanaan dari diri sendiri adalah ketidaksadaran akan dirinya, dan kefanaan dari yang dicintai adalah lenyapnya diri dalam yang dicintai (*istihlak*). Dalam istilah kaum sufi (*qawm*), *fana'* adalah ketidaksadaran seseorang akan dirinya dan segala yang melekat padanya (*lawazim*). Jika kau memahami ini, ketahuilah bahwa kehendak ilahi (*iradah ilahiyyah*), yang menentukan ciptaan pada setiap keadaan dan bentuk, muncul tanpa sebab (*'illah*) atau alasan (*sabab*), melainkan murni pilihan ilahi (*ikhtiar ilahi*). Kehendak adalah hukum dari hukum-hukum keagungan (*'azhamah*) dan sifat dari sifat-sifat keilahian (*uluhiyyah*). Keilahian dan keagungan-Nya adalah untuk Diri-Nya sendiri, bukan karena sebab.

Ini berbeda dengan pandangan Imam Muhyiddin Ibn 'Arabi—semoga Allah me*ridha*inya—yang berkata dalam Al-Futuhat *al*-Makkiyyah: "*Tidak boleh dikatakan bahwa Allah adalah mukhtar (memilih), karena Dia tidak melakukan sesuatu dengan pilihan, melainkan sesuai dengan apa yang dituntut oleh alam dari dirinya sendiri. Alam hanya menuntut dari dirinya bentuk yang ada padanya sekarang, sehingga Dia tidak mukhtar.*" Kata-kata ini berasal dari rahasia yang ia peroleh melalui manifestasi kehendak (*tajalli al-iradah*), tetapi banyak hal luput darinya dibandingkan apa yang ia capai. Itu adalah bagian dari tuntutan keagungan ilahi. Kami memperoleh apa yang ia peroleh, lalu setelah itu kami menemukan dalam manifestasi keperkasaan (*tajalli al-'izzah*) bahwa Dia adalah *mukhtar* (memilih) dalam segala sesuatu, berbuat sesuai kehendak-Nya (*mashiyyah*), bukan karena keharusan (*dharurah*) atau kehendak yang terikat (*murid*), melainkan sifat ilahi (*sya'n ilahi*) dan sifat batiniah (*washf dzati*). Sebagaimana Allah nyatakan tentang Diri-Nya dalam kitab-Nya: "*Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih*" (QS. Al-Qasas: 68). Dia adalah Yang Maha Kuasa (*Al-Qadir*), Yang Memilih (*Al-Mukhtar*), Yang Maha Perkasa (*Al-'Aziz*), Yang Maha Agung (*Al-Jabbar*), Yang Maha Tinggi (*Al-Mutakabbir*), Yang Maha Menundukkan (*Al-Qahhar*).

BAB 19
AL-QUDRAT

Kekuasaan (*qudrah*) adalah kekuatan batiniah (*quwwah dzatiyyah*) yang hanya dimiliki oleh Allah. Tugasnya adalah mewujudkan apa yang diketahui (*ma'lumat*) ke dalam alam nyata (*'alam 'ayni*) sesuai dengan tuntutan pengetahuan (*muqtadha 'ilm*i). Kekuasaan adalah tempat manifestasi (*majalli tajalli*), yaitu sarana yang menampakkan wujud nyata dari apa yang diketahui, yang sebelumnya ada dalam ketiadaan (*'adam*). Allah mengetahui ciptaan dalam pengetahuan-Nya sebagai sesuatu yang ada dari ketiadaan. Maka, kekuasaan adalah kekuatan yang menampakkan wujud-wujud dari ketiadaan. Ini adalah sifat batiniah (*shifah nafsiyyah*) yang dengannya sifat ketuhanan (*rububiyyah*) tersingkap.

Kekuasaan itu—yakni *qudrah*—adalah esensi yang sama dengan kekuasaan yang ada dalam diri kita. Ketika dikaitkan kepada kita, ia disebut kekuasaan yang baru (*qudrah hadithah*), dan ketika dikaitkan kepada Allah—Yang Maha Tinggi—ia disebut kekuasaan yang kekal (*qudrah qayyimah*). Dalam pengaitannya kepada kita, kekuasaan ini tidak mampu menciptakan dari nol (*ikhtira'*), tetapi dalam esensinya yang sama, ketika dikaitkan kepada Allah, ia menciptakan segala sesuatu dan menampakkannya dari kegaiban ketiadaan (*katm al-'adam*) ke dalam kesaksian wujud (*syuhud al-wujud*). Maka, pahamilah, karena ini adalah rahasia agung (*sirr jalil*) yang hanya pantas diungkap kepada para hamba yang tersifati Dzat (*dzatiyyin*) dari kalangan hamba-hamba khusus Allah (*ahl Allah*).

Di mata kita, kekuasaan adalah penciptaan sesuatu yang sebelumnya tidak ada (*ijad al-ma'dum*). Ini berbeda dengan pandangan Imam Muhyiddin Ibn 'Arabi, yang berkata, "*Allah tidak menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, melainkan menampakkannya dari wujud pengetahuan (wujud 'ilmi) ke wujud nyata (wujud 'ayni).*" Meskipun pernyataan ini memiliki dasar dalam akal yang lemah, aku menyucikan Tuhanku dari ketidakmampuan kekuasaan-Nya untuk menciptakan dari ketiadaan murni (*'adam mahdh*) dan menampakkannya ke wujud murni (*wujud mahdh*).

Ketahuilah bahwa apa yang dikatakan Imam Muhyiddin Ibn 'Arabi—semoga Allah me*ridha*inya—tidak ditolak sepenuhnya. Ia bermaksud bahwa wujud segala sesuatu ada terlebih dahulu dalam pengetahuan Allah, lalu ketika ditampakkan ke alam nyata, itu adalah penampakan dari wujud pengetahuan ke wujud nyata. Yang luput darinya adalah bahwa hukum wujud bagi Allah dalam Diri-Nya sendiri mendahului hukum wujud bagi ciptaan dalam pengetahuan-Nya. Dalam hukum itu, ciptaan adalah tidak ada (*ma'dum*), dan tidak ada wujud kecuali bagi Allah semata. Dengan ini, ke*abad*ian-Nya (*qidam*) menjadi kukuh. Jika tidak demikian, ciptaan akan setara dengan ke*abad*ian-Nya dalam segala hal, dan Allah Maha Tinggi dari itu.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan ciptaan dalam pengetahuan-Nya dari ketiadaan—artinya, Dia mengetahui dalam pengetahuan-Nya bahwa ciptaan ada dari ketiadaan. Renungkanlah. Kemudian, Dia mewujudkannya dalam alam nyata dengan menampakkannya dari pengetahuan, padahal asalnya dalam pengetahuan itu ada dari ketiadaan murni. Maka, Allah—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—hanya menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan murni.

Ketahuilah bahwa pengetahuan *Al-Haqq* tentang Diri-Nya dan ciptaan-Nya adalah satu. Dengan pengetahuan-Nya tentang Dzat-Nya, Dia mengetahui ciptaan-Nya. Namun, ciptaan tidak *abad*i seperti ke*abad*ian-Nya, karena Dia mengetahui ciptaan sebagai sesuatu yang baru (*hadith*), yang dalam hukumnya sendiri didahului oleh ketiadaan dalam wujud nyatanya ('*ayn*). Pengetahuan-Nya *abad*i, tidak didahului oleh ketiadaan. Ketika kami katakan bahwa hukum wujud bagi-Nya mendahului hukum wujud bagi ciptaan, kedahuluan (*qabliyyah*) di sini adalah kedahuluan hukum asali (*hukmiyyah ashliyyah*), bukan waktu (*zamaniyyah*). Allah memiliki wujud pertama (*wujud awwal*) karena kemandirian-Nya dengan Diri-Nya sendiri, sedangkan ciptaan memiliki wujud kedua (*wujud tsani*) karena ketergantungannya kepada-Nya. Maka, ciptaan tidak ada dalam wujud pertama-Nya. Allah menciptakan dari ketiadaan murni dalam pengetahuan-Nya melalui penciptaan ilahi (*ikhtira' ilahi*), lalu menampakkannya dari alam pengetahuan ('*alam 'ilmi*) ke alam nyata ('*alam 'ayni*) dengan kekuasaan-Nya. Penciptaan ciptaan dari ketiadaan ke pengetahuan lalu ke wujud nyata tidak memiliki jalan lain selain ini.

Tidak boleh dikatakan bahwa ini menyiratkan ketidaktahuan-Nya tentang ciptaan sebelum menciptakannya dalam pengetahuan-Nya, karena tidak ada waktu (*zaman*) di sini. Yang ada hanyalah kedahuluan hukum (*qabliyyah hukmiyyah*) yang ditetapkan oleh keilahian (*uluhiyyah*) karena kemuliaan-Nya ('*izzah*) dengan Diri-Nya sendiri dan kecukupan-Nya dalam sifat-sifat-Nya dari alam semesta. Tidak ada jarak waktu antara wujud ciptaan dalam pengetahuan-Nya dan ketiadaan asalnya, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa Dia tidak mengetahuinya sebelum menciptakannya dalam pengetahuan-Nya. Maha Tinggi Allah dari itu dengan ketinggian yang besar. Maka, pahamilah. Pengungkapan ilahi (*kasyf ilahi*) telah memberikan ini kepada kami dari Diri-Nya sendiri. Apa yang kami tulis dalam buku ini hanyalah untuk memberi peringatan (*tanbih*) sebagai nasihat demi Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin. Tidak ada protes terhadap sang Imam, karena ia benar dalam batas yang kami sebutkan. Jika ia keliru dalam hukum yang kami jelaskan, di atas setiap yang berilmu ada yang lebih berilmu (QS. Yusuf: 76).

Jika kau memahami ini, ketahuilah bahwa kekuasaan ilahi (*qudrah ilahiyyah*) adalah sifat yang dengan keberadaannya (*thubut*), ketidakmampuan (*'ajz*) terhapus dari-Nya dalam segala keadaan dan segala cara. Dari pernyataan kami bahwa dengan keberadaannya ketidakmampuan terhapus, tidak boleh dikatakan bahwa jika tidak ada, ketidakmampuan akan ada. Kekuasaan itu tetap ada (*tsabitah abad*an), dan ketidakmampuan terhapus selamanya (*muntifin abad*an). Tidak boleh diasumsikan bahwa kekuasaan itu tidak ada (*'adam al-thubut*). Maka, pahamilah.

BAB 20
AL-KALAM

Tentang perkataan, ia—semoga Allah merahmatinya—berkata:
Perkataan adalah wujud yang tersingkap,
Di dalamnya berlaku hukum wujud yang mungkin.
Tidak, ia dalam pengetahuan adalah huruf-huruf,
Tak terucap, karena tak ada pemisah di sana.
Lalu terbedakan saat tersingkap,
Diungkapkan dengan kata "Jadilah" agar pemenang tahu.
Ketahuilah bahwa Allah, sungguh,
Jika berkata kepada sesuatu "Jadilah," maka jadilah ia,
Tak ada yang tak mampu bagi-Nya.
Baginya perkataan adalah hakiki,
Dan baginya pula secara kiasan,
Semua itu ada dan mungkin.

Ketahuilah bahwa perkataan Allah—Yang Maha Tinggi—secara keseluruhan adalah manifestasi pengetahuan-Nya (*tajalli 'ilmihi*) dengan mempertimbangkan penampakannya (*izharihi*). Baik perkataan itu berupa wujud nyata (*a'yan*) dari apa yang ada, maupun makna-makna yang dipahami hamba melalui ibadah, entah lewat wahyu (*wahy*), percakapan langsung (*mukalamah*), atau sejenisnya. Perkataan Allah secara keseluruhan adalah satu sifat batiniah (*shifah nafsiyyah wahidah*), tetapi memiliki dua aspek (*jihah*):

Aspek Pertama, terbagi menjadi dua jenis:

Jenis Pertama: Perkataan yang muncul dari kedudukan keperkasaan (*maqam al-'izzah*) melalui perintah keilahian (*amr uluhiyyah*) di atas takhta ketuhanan (*'arsy rububiyyah*). Ini adalah perintah tinggi (*amr 'ali*) yang tidak mungkin dilawan. Ketaatan alam semesta (*kawn*) terhadapnya terjadi tanpa mereka mengetahui atau memahaminya. *Al-Haqq*—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—mendengar perkataan-

Nya pada manifestasi ini dari alam semesta yang Dia kehendaki untuk ditentukan wujudnya. Kemudian, alam semesta itu berjalan sesuai perintah-Nya karena perhatian (*'inayah*) dan rahmat (*rahmah*) yang mendahului, sehingga wujudnya layak disebut ketaatan (*tha'ah*) dan menjadi bahagia (*sa'id*). Kepada ini Allah berisyarat dalam firman-Nya saat berbicara kepada langit dan bumi: "Datanglah kalian berdua dengan sukarela atau terpaksa." Keduanya berkata, "*Kami datang dengan taat*" (QS. Fussilat: 11). Allah menetapkan hukum ketaatan bagi alam semesta, karena mereka datang tanpa paksaan, sebagai kebaikan (*tafadhul*) dan perhatian dari-Nya. Oleh karena itu, rahmat-Nya mendahului murka-Nya (*sabaqat rahmatuhu ghadhabahu*), sebab Dia menetapkan ketaatan bagi mereka, dan yang taat adalah yang dirahmati (*marhum*). Seandainya Allah menetapkan bahwa mereka datang terpaksa, itu akan menjadi keadilan (*'adl*), karena kekuasaan (*qudrah*) memaksa alam semesta untuk ada—ciptaan tidak memiliki pilihan (*ikhtiar*). Dalam hal ini, murka akan mendahului rahmat. Namun, Allah berbuat kebaikan dengan menetapkan ketaatan, karena rahmat-Nya mendahului murka-Nya. Maka, wujud-wujud menjadi taat melalui pengaruh rahmat itu. Dalam kenyataannya, secara keseluruhan, tidak ada yang durhaka kepada-Nya. Semua wujud taat kepada Allah, sebagaimana disaksikan dalam kitab-Nya: "*Kami datang dengan taat*" (QS. Fussilat: 11). Setiap yang taat hanya menerima rahmat. Oleh karena itu, hukum neraka akan berubah hingga *Al-Jabbar* meletakkan kaki-Nya di dalamnya, lalu neraka berkata, "Cukup, cukup" (qath *qath*), dan lenyap. Di tempatnya akan tumbuh pohon selada air (*jarjir*), sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi—semoga Allah memberkahi dan memberi salam kepadanya. Kami akan jelaskan ini pada tempatnya dalam buku ini, insyaAllah. Ini adalah salah satu jenis dari aspek pertama perkataan yang *abad*i (*kalam qadim*).

Jenis Kedua: Perkataan yang muncul dari kedudukan ketuhanan (*maqam rububiyyah*) dalam bahasa keakraban (*lughah al-uns*) antara Allah dan ciptaan-Nya, seperti kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, percakapan langsung dengan mereka dan para wali di bawahnya. Oleh karena itu, ketaatan (*tha'ah*) dan kedurhakaan (*ma'siyyah*) terjadi dalam perintah-perintah yang diturunkan dalam kitab-kitab. Perkataan yang muncul dalam bahasa manusia dipahami sebagai ketaatan seperti yang dipaksa (*majburin*), artinya pilihan perbuatan (*ikhtiar al-fi'l*) dikaitkan kepada mereka agar balasan (*jazaa'*) atas kedurhakaan berupa siksa menjadi adil (*'adl*), dan balasan atas ketaatan berupa pahala menjadi kebaikan (*fadhl*). Allah memberikan pengaitan pilihan itu sebagai kebaikan-Nya, karena mereka tidak memilikinya kecuali oleh pemberian-Nya. Pemberian itu dimaksudkan agar pahala menjadi sah. Maka, pahala-Nya adalah kebaikan, dan siksa-Nya adalah keadilan.

Aspek Kedua: Ketahuilah bahwa perkataan *Al-Haqq* adalah wujud nyata dari kemungkinan-kemungkinan (*a'yan al-mumkinat*). Setiap kemungkinan (*mumkin*) adalah satu kata dari kata-kata *Al-Haqq*. Oleh karena itu, kemungkinan tidak pernah habis, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمٰتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ اَنْ تَنْفَدَ كَلِمٰتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهٖ مَدَدًا

"*Katakanlah, seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya*

lautan itu akan habis sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis, meskipun Kami tambah dengan yang semisalnya sebagai tambahan" (QS. Al-Kahf: 109).

Kemungkinan-kemungkinan adalah kalimat-kalimat *Al-Haqq*—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Perkataan secara keseluruhan adalah wujud (*shurah*) dari makna dalam pengetahuan pembicara (*'ilm al-mutakallim*). Pembicara bermaksud menampakkan wujud itu agar pendengar memahami makna tersebut. Maka, wujud-wujud adalah perkataan Allah, yaitu wujud nyata yang dapat dirasakan (*mahsusah*) dan dipahami (*ma'qulah*), yang merupakan wujud dari makna-makna dalam pengetahuan-Nya, yakni wujud-wujud tetap (*a'yan tsabitah*).

Jika kau mau, katakan itu adalah hakikat manusia (*haqa'iq al-insan*). Jika mau, katakan itu adalah susunan keilahian (*tartib al-uluhiyyah*). Jika mau, katakan itu adalah kesederhanaan kesatuan (*basathah al-wahdah*). Jika mau, katakan itu adalah perincian kegaiban (*tafshil al-ghayb*). Jika mau, katakan itu adalah wujud keindahan (*shuwari al-jamal*). Jika mau, katakan itu adalah jejak nama-nama dan sifat-sifat (*athar al-asma'* wa ash-*shifat*). Jika mau, katakan itu adalah apa yang diketahui *Al-Haqq* (*ma'lumat al-haqq*). Jika mau, katakan itu adalah huruf-huruf tinggi (*huruf 'aliyat*). Kepada ini Imam Muhyiddin Ibn 'Arabi mengisyaratkan dalam ucapannya: "*Kami adalah huruf-huruf tinggi yang belum terucap.*

Sebagaimana pembicara memerlukan gerakan kehendak (*harakah iradiyyah*) untuk berbicara dan nafas (*nafs*) yang keluar bersama huruf dari dada—yang adalah kegaiban—ke bibir yang nyata, demikian pula *Al-Haqq*—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—dalam menampakkan ciptaan-Nya dari alam kegaiban (*'alam al-ghayb*) ke alam kesaksian (*'alam asy-syahadah*). Ia berkehendak terlebih dahulu (*iradah*), lalu kekuasaan (*qudrah*) menampakkannya. Kehendak setara dengan gerakan kehendak dalam jiwa pembicara, dan kekuasaan setara dengan nafas yang membawa huruf dari dada ke bibir untuk menampakkannya dari kegaiban ke kesaksian. Penciptaan makhluk (*takwin al-makhluq*) setara dengan penyusunan kata dalam bentuk tertentu dalam jiwa pembicara. Maha Suci Allah yang menjadikan manusia sebagai salinan sempurna bagi-Nya. Jika kau perhatikan dirimu dengan saksama, kau akan menemukan bahwa setiap sifat-Nya memiliki salinan dalam dirimu.

Lihatlah: identitasmu (*huwiyyah*) adalah salinan dari apa? Keberadaanmu (*aniyyah*) adalah salinan dari apa? Ruhmu adalah salinan dari apa? Akalmu adalah salinan dari apa? Pikiranmu adalah salinan dari apa? Khayalanmu adalah salinan dari apa? Wujudmu adalah salinan dari apa? Lihatlah *khayal*anmu yang ajaib adalah salinan dari apa? Penglihatanmu, pendengaranmu, pengetahuanmu, kehidupanmu, kekuasaanmu, perkataanmu, kehendakmu, hatimu, dan bentukmu—setiap bagian darimu adalah salinan dari apa dalam kesempurnaan-Nya (*kamal*) dan wujud dari keindahan apa dalam keindahan-Nya (*jamal*)? Seandainya tidak ada janji yang mengikat (*'ahd marbuth*) dan syarat yang ditetapkan (*syarath masyruth*), aku akan menjelaskannya lebih terang dari ini dan menjadikannya makanan bagi yang sadar (*shahi*) serta penuturan bagi yang mabuk (*sukran*). Namun, cukup sekadar isyarat ini bagi yang memiliki sedikit penglihatan (*bashirah*).

Aku tidak tahu ada orang sebelumku yang diizinkan untuk memberi peringatan

(*tanbih*) tentang rahasia-rahasia yang kuungkap dalam bab ini kecuali aku. Aku diperintahkan untuk itu. Sebagian besar isi buku ini serupa dengan ini. Aku telah menempatkan kulit (*qisyrah*) pada bab ini, yang akan diucapkan oleh orang-orang berakal (*awla al-albab*) dan akan terhenti di depannya bagi mereka yang terhenti di balik tabir (*hijab*). Allah mengatakan kebenaran, dan Dia menunjukkan jalan yang benar.

BAB 21
AS-SAMA'

Tentang pendengaran, ia—semoga Allah merahmatinya—berkata:
Pendengaran adalah pengetahuan Al-Haqq tentang segala sesuatu,
Dari sisi ucapan mereka, tanpa keraguan.
Ucapan dalam diri mereka bisa berupa lafaz,
Dan bisa berupa keadaan, yaitu ucapan doa.
Keadaan di sisi Allah berbicara,
Dengan apa yang dituntutnya, ucapan para ahli kefasihan.

Ketahuilah bahwa pendengaran (*sam'*) adalah manifestasi Al-Haqq melalui cara Dia memperoleh informasi dari yang diketahui (*ma'lum*). Allah—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—mengetahui segala yang Dia dengar sebelum dan sesudah mendengarnya. Tidak ada di sini kecuali manifestasi pengetahuan-Nya (*tajalli 'ilmihi*) melalui apa yang terjadi pada yang diketahui, baik itu Dzat-Nya sendiri maupun ciptaan-Nya. Maka, pahamilah.

Pendengaran adalah sifat batiniah (*washf nafsi*) bagi Allah, yang dituntut oleh kesempurnaan-Nya dalam Diri-Nya sendiri. Allah mendengar perkataan Dzat-Nya dan urusan-Nya (*sya'n*), sebagaimana Dia mendengar perkataan ciptaan-Nya dari sisi ucapan mereka (*manthiq*) dan keadaan mereka (*ahwal*). Pendengaran-Nya terhadap Dzat-Nya dari sisi perkataan-Nya (kalam) mudah dipahami. Sedangkan pendengaran-Nya terhadap Dzat-Nya dari sisi urusan-Nya adalah apa yang dituntut oleh nama-nama dan sifat-sifat-Nya (*asma' wa shifat*) berdasarkan pertimbangan (i'tibarat) dan keinginan mereka akan pengaruh (*mu'aththirat*). Jawaban-Nya kepada Diri-Nya adalah penampakan tuntutan-tuntutan itu (*muqtadhaiyat*) dan munculnya pengaruh-pengaruh dari nama-nama dan sifat-sifat tersebut.

Dari pendengaran jenis kedua ini muncul pengajaran *Ar-Rahman* tentang Al-Qur'an kepada hamba-hamba khusus-Nya yang tersifati Dzat (*dzatiyyin*), yang

disebutkan Allah melalui lisan Nabi-Nya: "*Ahlul Qur'an adalah ahlullah dan kekasih-Nya*" (hadis). Hamba yang tersifati Dzat mendengar percakapan (*mukhatabah*) dari nama-nama, sifat-sifat, dan esensi-esensi (*dzawat*), lalu menjawabnya sebagaimana yang disifati menjawab sifat-sifatnya (*ijabah al-mawshuf lil shifat*). Pendengaran kedua ini lebih mulia daripada pendengaran perkataan biasa (*sam' kalami*). Ketika Al-Haqq meminjamkan sifat pendengaran (*shifah sam'iyyah*) kepada hamba-Nya, hamba itu mendengar perkataan Allah dengan pendengaran Allah (*sam' Allah*), bukan dengan pengetahuan tentang apa yang ada pada sifat-sifat, nama-nama, dan Dzat dalam Dzat tersebut. Sifat ini tidak menjadi jamak, berbeda dengan pendengaran kedua yang digunakan *Ar-Rahman* untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada hamba-hamba-Nya.

Maka, sifat pendengaran di sini menjadi hakikat batiniah (*haqiqah dzatiyyah*) bagi hamba, bukan sesuatu yang dipinjam (*musta'ar*) atau diperoleh (*mustafad*). Ketika manifestasi pendengaran ini sah bagi hamba, maka didirikan baginya takhta rahmani (*'arsy ar-rahmaniyyah*), sehingga Tuhannya menampakkan diri kepadanya dalam keadaan bersemayam di atas takhta-Nya (*istawa 'ala al-'arsy*). Seandainya hamba tidak mendengar terlebih dahulu melalui urusan (*sya'n*) yang dituntut oleh nama-nama dan sifat-sifat dari Dzat Sang Pengatur (*dayyan*), ia tidak akan mampu menempatkan diri dalam adab-adab Al-Qur'an di hadapan *Ar-Rahman*. Pembicaraan ini hanya dipahami oleh para ahli adab yang amanah dan asing (*adibaa' umana' ghuraba'*), yaitu individu-individu yang membuktikan (*muhaqqiqun*) melalui pendengaran mereka terhadap perkataan kedua ini.

Perkataan ini tidak pernah berakhir, karena kalimat-kalimat Allah tidak terbatas (QS. Al-Kahf: 109). Bagi mereka, kalimat-kalimat itu adalah ragam manifestasi (*tanawwu'at tajalliyat*). Dzat terus berbicara kepada mereka dengan bahasa nama-nama dan sifat-sifat, dan mereka terus menjawab percakapan itu dengan hakikat esensi mereka (*haqiqah adz-dzawat*), sebagaimana yang disifati menjawab sifat-sifatnya. Nama-nama dan sifat-sifat ini tidak terbatas pada yang kita ketahui dari sifat-sifat dan nama-nama Al-Haqq. Masih ada nama-nama dan sifat-sifat yang disimpan (*musta'tharah*) dalam pengetahuan Al-Haqq, hanya diketahui oleh mereka yang berada di sisi-Nya. Nama-nama yang disimpan itu adalah urusan-urusan (*syu'un*) yang menjadi sarana Al-Haqq bersama hamba-Nya, dan keadaan-keadaan (*ahwal*) yang menjadi sarana hamba bersama Tuhannya. Keadaan, jika dikaitkan kepada hamba, adalah diciptakan (*makhluqah*), sedangkan urusan, jika dikaitkan kepada Allah, adalah abadi (*qadimah*). Apa yang diberikan oleh urusan-urusan itu berupa nama-nama dan sifat-sifat adalah yang disimpan dalam kegaiban Al-Haqq. Maka, pahamilah poin langka (*nuktah nawadir al-waqt*) ini.

Kepada pembacaan perkataan kedua ini merujuk isyarat Nabi—semoga Allah memberkahi dan memberi salam kepadanya—dalam firman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ؕ

"*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia, yang mengajar dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*" (QS. Al-'Alaq: 1-5).

Pembacaan ini adalah pembacaan kaum khusus (*ahl al-khushush*), yaitu ahlul Qur'an, yakni mereka yang tersifati Dzat dalam tradisi Muhammad (*dzatiyyin muhammadiyyin*), yang merupakan ahlullah dan kekasih-Nya. Sedangkan pembacaan dan pendengaran perkataan ilahi langsung dari Dzat Allah—yang didengar oleh Allah sendiri—adalah pembacaan Furqan. Ini adalah pembacaan kaum terpilih (*ahl al-isthifa'*), yaitu mereka yang tersifati batiniah dalam tradisi Musa (*nafsiyyin musawiyyin*). Allah berfirman kepada Nabi Musa: "*Aku telah memilihmu untuk diri-Ku*" (QS. Thaha: 41). Dari sini, kelompok Musawi menjadi tersifati batiniah (*nafsiyyin*).

Berbeda dengan kelompok pertama yang tersifati Dzat (*dzatiyyin*), Allah berfirman kepada Muhammad—semoga Allah memberkahi dan memberi salam kepadanya: "Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang berulang dan Al-Qur'an yang agung" (QS. Al-Hijr: 87). Tujuh ayat yang berulang (*sab'an min al-mathani*) adalah tujuh sifat (*shifat*), sebagaimana kami jelaskan dalam buku kami *Al-Kahf wa ar-Raqim fi Syarh Bismillahirrahmanirrahim*. Al-Qur'an yang agung adalah Dzat. Kepada makna ini Nabi mengisyaratkan dalam sabdanya: "*Ahlul Qur'an adalah ahlullah dan kekasih-Nya.*" Maka, ahlul Qur'an adalah *dzatiyyin*, dan ahlul Furqan adalah *nafs*iyyin. Perbedaan antara keduanya adalah seperti perbedaan antara kedudukan kekasih (*habib*) dan yang diajak bicara (*kalim*). Allah mengatakan kebenaran, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

BAB 22
AL-BASHAR

Tentang penglihatan, ia berkata:

Penglihatan Tuhan meliputi segala yang diketahui,
Dia melihat Dzat-Nya dan alam semesta sama rata.
Semua yang diketahui adalah wujud nyata bagi-Nya,
Dan wujud nyata-Nya atas semua itu abadi.
Pengetahuan adalah esensi, dilihat dari kemunculannya,
Ketika ada dalam kesaksian, itu adalah keniscayaan.
Dia menyaksikan yang diketahui dari Dzat-Nya,
Kesaksian-Nya adalah pengetahuan-Nya yang agung.
Keduanya adalah sifat bagi-Nya, ini bukan itu,
Karena Yang Maha Melihat bukan satu dengan Yang Maha Mengetahui.

Ketahuilah—semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepadamu—bahwa penglihatan Al-Haqq—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—adalah Dzat-Nya dengan mempertimbangkan kesaksian-Nya terhadap apa yang diketahui (*ma'lumat*). Pengetahuan-Nya adalah Dzat-Nya dengan mempertimbangkan asal pengetahuan-Nya, karena dengan Dzat-Nya Dia mengetahui, dan dengan Dzat-Nya Dia melihat. Tidak ada kemajemukan dalam Dzat-Nya. Tempat pengetahuan-Nya adalah tempat penglihatan-Nya, sehingga keduanya adalah dua sifat (*shifatan*), meskipun pada hakikatnya satu hal (*syay' wahid*). Maksud dari penglihatan-Nya hanyalah manifestasi pengetahuan-Nya (*tajalli 'ilmihi*) dalam kesaksian nyata (*syahadah 'ayniyyah*). Maksud dari pengetahuan-Nya hanyalah pemahaman melalui pandangan-Nya dalam pengetahuan nyata (*'ilm 'ayni*).

Dia melihat Dzat-Nya dengan Dzat-Nya, dan melihat ciptaan-Nya juga dengan Dzat-Nya. Penglihatan-Nya terhadap Dzat-Nya adalah esensi yang sama dengan penglihatan-Nya terhadap ciptaan-Nya, karena penglihatan adalah satu sifat (*washf*

wahid). Perbedaan hanya terletak pada yang dilihat (*mar'iyyat*). Allah—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—senantiasa melihat segala sesuatu, tetapi Dia tidak memandang sesuatu kecuali jika Dia menghendakinya (*idza sya'a*). Di sini ada poin mulia (*nuktah syarifah*), maka pahamilah. Segala sesuatu tidak pernah terselubung dari-Nya, tetapi Dia hanya mengarahkan pandangan-Nya (*nazhar*) kepada sesuatu jika Dia menghendaki.

Dari jenis ini adalah apa yang diriwayatkan dari Nabi—semoga Allah memberkahi dan memberi salam kepadanya—bahwa ia bersabda: "*Sesungguhnya Allah memiliki sekian dan sekian pandangan kepada hati setiap hari*" (hadis, atau yang senada dengannya). Namun, firman-Nya: "*Dan Dia tidak memandang kepada mereka dan tidak berbicara kepada mereka*" (QS. Ali Imran: 77) bukan dari jenis ini. Pandangan di sini adalah rahmat ilahi (*rahmah ilahiyyah*) yang dengannya Dia merahmati dan mendekatkan hamba kepada-Nya. Berbeda dengan pandangan kepada hati yang disebutkan dalam hadis, itu tidak terbatas pada sifat penglihatan semata (*shifah nazhariyyah*), tetapi juga berlaku pada sifat-sifat lain. Tidakkah kau perhatikan firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتّٰى نَعْلَمَ الْمُجٰهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصّٰبِرِيْنَ ۙ

"*Kami akan menguji kalian hingga Kami mengetahui siapa mujahid di antara kalian*" (QS. Muhammad: 31)

Jangan mengira bahwa Dia tidak mengetahui mereka sebelum ujian—Maha Tinggi Allah dari itu. Demikian pula dengan pandangan kepada hati, Dia tidak kehilangan hati yang dipandang-Nya setiap hari dengan sekian pandangan. Namun, di balik itu ada rahasia-rahasia (asrar) yang tidak dapat diungkap kecuali melalui peringatan ini (*tanbih*). Siapa yang memahami, hendaklah ia berpegang teguh. Siapa yang beralih pada pe*naf*siran (ta'wil) bahwa itu harus terjadi, ia akan jatuh pada bentuk peniadaan (*ta'thil*). Maka, pahamilah.

Ketahuilah bahwa penglihatan pada manusia adalah kemampuan penglihatan (*mudrikah bashariyyah nazhariyyah*) yang berasal dari bola mata (*syahmah al-'ayn*) untuk melihat sesuatu. Jika penglihatan itu memandang dari tempat hati (*mahall qalbi*), bukan dari bola mata, maka disebut *bashirah* (penglihatan batin). Bashirah ini, dalam esensinya ketika dikaitkan kepada Allah—Yang Maha Tinggi—adalah penglihatan-Nya yang abadi (*bashar qadim*). Jika rahasia ini terungkap kepadamu—dan itu hanya terungkap oleh Allah—kau akan melihat hakikat segala sesuatu sebagaimana adanya, dan tidak ada yang terselubung dari penglihatanmu.

Pahamilah rahasia ajaib (*sirr 'ajib*) yang kuisyaratkan kepadamu dalam kata-kata ini. Angkatlah tabir (*sitarat*) dari takhta makna-maknanya ('*arsy ma'aniha*), serahkan urusanmu kepada Allah—Yang Maha Tinggi—dan jadilah dirimu tanpa dirimu (*bila anta wa la anta*). Biarkan Allah yang mengaturmu sesuka-Nya, maksudku sesuai dengan apa yang dituntut oleh sifat-sifat dan nama-nama-Nya (*awshaf wa asma'*). Buanglah kulit penutup ini (*qasyr satr*), ambillah inti yang cemerlang (*lubab zahir*), dan pahami hakikat:

اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا وَّمَآ اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۚ

"*Aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh keikhlasan, dan aku bukan dari golongan yang menyekutukan-Nya*" (QS. Al-An'am: 79).

BAB 23
AL-JAMAL

Ketahuilah bahwa keindahan Allah—Yang Maha Tinggi—secara umum adalah ungkapan dari sifat-sifat-Nya yang tinggi (*awshafuhu al-'ulya*) dan nama-nama-Nya yang indah (*asma'uhu al-husna*). Secara khusus, sifat rahmat (*rahmah*), pengetahuan ('*ilm*), kelembutan (*luthf*), nikmat (*ni'mah*), kemurahan (*jud*), penyediaan rezeki (*razzaqiyyah*), penciptaan (*khallaqiyyah*), manfaat (*naf'*), dan sejenisnya adalah sifat-sifat keindahan (*shifat jamal*). Ada pula sifat-sifat yang bersifat bersama, memiliki sisi keindahan (*jamal*) dan sisi keagungan (*jalal*), seperti nama *Ar-Rabb*. Dari sisi pengasuhan (*tarbiyah*) dan penciptaan (*insya'*), ia adalah nama keindahan; dari sisi ketuhanan (*rububiyyah*) dan kekuasaan (*qudrah*), ia adalah nama keagungan. Begitu pula nama Allah dan *Ar-Rahman*, berbeda dengan *Ar-Rahim* yang murni nama keindahan. Ukurkanlah yang lain berdasarkan ini.

Ketahuilah bahwa keindahan Al-Haqq—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—meskipun beragam, terbagi menjadi dua jenis:

- Jenis Pertama: Maknawi (*Immateri*): Makna-makna dari nama-nama indah dan sifat-sifat tinggi. Jenis ini khusus untuk kesaksian Al-Haqq terhadapnya (syuhud *al-haqq* iyyahu).
- Jenis Kedua: Shuri (*Materi*): Alam semesta secara mutlak, yang disebut sebagai ciptaan (*makhluqat*) beserta cabang dan jenis-jenisnya. Ini adalah keindahan mutlak ilahi (*hasan muthlaq ilahi*) yang muncul dalam tempat manifestasi keilahian (*majali al-ilahiyyah*), yang dinamakan ciptaan (*khalq*). Penamaan ini juga bagian dari keindahan ilahi (*hasan ilahi*). Yang buruk (*qabih*) di alam semesta sama seperti yang indah (*malih*), dari sudut pandang bahwa keduanya adalah tempat manifestasi keindahan ilahi (*majali jamal ilahi*), bukan dari sudut pandang keragaman keindahan. Sebab, bagian dari keindahan adalah menampakkan jenis yang buruk dalam keburukannya untuk menjaga tingkat wujudnya (*maratib al-wujud*), sebagaimana keindahan ilahi juga menampakkan jenis yang indah dalam keindahannya untuk menjaga tingkat wujudnya.

Ketahuilah bahwa keburukan pada sesuatu hanyalah berdasarkan pertimbangan (*i'tibar*), bukan pada hakikat benda itu sendiri. Tidak ada keburukan di alam semesta kecuali berdasarkan pertimbangan. Dengan demikian, hukum keburukan mutlak (*qabih muthlaq*) terangkat dari wujud, dan yang tersisa hanyalah keindahan mutlak (*hasan muthlaq*). Tidakkah kau lihat bahwa keburukan dosa (*ma'ashi*) muncul karena larangan (nahy)? Keburukan bau busuk hanya ditetapkan berdasarkan ketidaksesuaian dengan tabiat seseorang, padahal bagi yang sesuai tabiatnya, itu adalah keindahan. Tidakkah kau lihat bahwa pembakaran api dianggap buruk bagi yang binasa karenanya, tetapi bagi salamander (*samandal*), itu adalah puncak keindahan? Salamander adalah burung yang hanya hidup dalam api. Maka, tidak ada yang buruk di alam semesta. Segala yang diciptakan Allah adalah indah secara asali (*malih bil ashakah*), karena itu adalah wujud keindahan dan *jamal*-Nya. Keburukan hanya muncul pada sesuatu berdasarkan pertimbangan (*i'tibarat*).

Tidakkah kau lihat bahwa kata yang indah pada suatu waktu bisa menjadi buruk karena pertimbangan tertentu, padahal dalam hakikatnya tetap indah? Dari premis-premis ini, ketahuilah bahwa wujud dalam kesempurnaannya adalah wujud keindahan (*shurah* hasanah) dan manifestasi *jamal*-Nya (*mazhahir jamalihi*). Pernyataan kami bahwa "wujud dalam kesempurnaannya" mencakup yang dirasakan (*mahsus*), yang dipahami (*ma'qul*), yang di*khayal*kan (*mawhum*), *khayal*an (*khayal*), yang awal (*awwal*), yang akhir (*akhir*), yang lahir (*zhahir*), yang batin (*bathin*), perkataan (*qawl*), perbuatan (*fi'l*), wujud (*shurah*), dan makna (*ma'na*). Semua itu adalah wujud keindahan-Nya dan manifestasi kesempurnaan-Nya (*tajalliyat kamalihi*). Dalam makna ini, aku berkata dalam qasidah 'Ainiyyah-ku:

Engkau menampakkan diri dalam segala sesuatu saat menciptakannya,
Maka segala sesuatu menanggalkan tabir dari-Mu.
Engkau memotong bagian dari keindahan Dzat-Mu untuk makhluk,
Namun Engkau tidak tersambung maupun terpisah sepenuhnya.
Tetapi hukum-hukum tingkatan-Mu menuntut,
Keilahian yang menyatukan lawan-lawan di dalamnya.
Engkau adalah makhluk secara hakiki, dan Engkau imam kami,
Engkau yang meninggi, bukan yang merendah.
Ciptaan dalam wujud hanyalah seperti es,
Dan Engkau adalah air yang mengalir di dalamnya.
Es, dalam pembuktian kami, tak lain adalah airnya,
Kecuali dalam hukum yang ditetapkan syariat.
Tetapi dengan mencairnya es, hukumnya terangkat,
Hukum air diletakkan, dan kenyataan terjadi.
Lawan-lawan berkumpul dalam satu keindahan,
Di dalamnya mereka lenyap, dan Dia bersinar melampauinya.
Setiap keindahan dalam wujud yang elok,
Pada setiap bentuk menyerupai dahan yang lentur.
Setiap kegelapan dalam lipatan rambut,
Setiap kemerahan pada pipi yang cerah.
Setiap mata berkohl yang mematikan kerinduan,

Dengan kilatan bagai pedang India, tajam dan kini.
Setiap kecokelatan pada kaki bagai tombak,
Dengan rambut halus yang terurai sebagai aturan.
Setiap yang elok berseri dengan keindahan,
Setiap yang indah menonjol dengan kebaikan.
Setiap yang lembut, besar atau kecil keindahannya,
Setiap yang agung bersuara dengan kelembutan.
Kebaikan dari yang menciptakan adalah satu,
Maka esa-kanlah, jangan menyekutukan, Dia Maha Luas.
Jangan ucapkan perbedaan pada keindahan,
Kepada-Nya keindahan dan keburukan kembali pada Dzat.
Setiap yang buruk, jika dikaitkan pada perbuatan-Nya,
Makna keindahan datang kepadamu dengan cepat.
Keindahan-Nya menyempurnakan kekurangan yang buruk,
Tak ada kekurangan, tak ada yang jelek.
Kemuliaan-Nya meninggikan yang rendah,
Ketika tampak di dalamnya, Ia mengangkat dari kerendahan.
Lepaskan kendali kebenaran pada segala yang kau lihat,
Itu adalah manifestasi dari Sang Pencipta.

Ketahuilah bahwa keindahan maknawi (*jamal ma'nawi*), yang merupakan ungkapan dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, hanya Al-Haqq yang khusus menyaksikan kesempurnaannya sebagaimana adanya nama-nama dan sifat-sifat itu. Namun, kesaksian mutlak terhadapnya (*syuhud muthlaq*) tidak khusus bagi Al-Haqq. Setiap pemilik keyakinan (*ahl al-mu'taqadat*) pasti memiliki keyakinan tentang Tuhannya sesuai dengan apa yang ia anggap layak dari nama-nama indah dan sifat-sifat tinggi, atau lainnya. Setiap kesaksian memerlukan wujud yang diyakini (*shurah mu'taqadah*), dan wujud itu juga adalah wujud keindahan Allah—Yang Maha Tinggi. Maka, kemunculan keindahan di dalamnya menjadi kemunculan yang wajib (*dharuri*), bukan maknawi (*ma'nawi*). Mustahil ada kesaksian terhadap keindahan maknawi dalam kesempurnaannya bagi selain yang berhak atasnya. Maha Tinggi dan Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar.

BAB 24
AL-JALAL

Ketahuilah bahwa keagungan Allah—Yang Maha Tinggi—secara umum adalah ungkapan dari Dzat-Nya dalam kemunculannya melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya sebagaimana adanya (*'ala ma hiya 'alayhi*) secara menyeluruh (*'ala al-ijmal*). Secara terperinci (*'ala at-tafshil*), keagungan adalah sifat-sifat kebesaran (*'azhamah*), keagungan (*kibriya'*), kemuliaan (*majd*), dan pujian (*tsana'*). Setiap keindahan (*jamal*) yang dimiliki-Nya, ketika kemunculannya menjadi sangat kuat, disebut keagungan (*jalal*). Sebaliknya, setiap keagungan yang dimiliki-Nya, pada awal kemunculannya kepada ciptaan, disebut keindahan (*jamal*). Dari sini, seseorang berkata, "Setiap keindahan memiliki keagungan, dan setiap keagungan memiliki keindahan."

Yang berada di tangan ciptaan hanyalah bahwa mereka tidak menyaksikan dari keindahan Allah—Yang Maha Tinggi—kecuali keindahan yang bercorak keagungan (*jamal al-jalal*) atau keagungan yang bercorak keindahan (*jalal al-jamal*). Adapun keindahan mutlak (*jamal muthlaq*) dan keagungan mutlak (*jalal* muthlaq), kesaksian terhadapnya hanya milik Allah semata. Ciptaan tidak memiliki pijakan di dalamnya. Kami telah menyatakan bahwa keagungan adalah Dzat-Nya dengan mempertimbangkan kemunculannya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya sebagaimana adanya bagi-Nya dalam hak-Nya (*fi haqqihi*). Kesaksian seperti ini *mustahil* kecuali bagi-Nya. Kami juga telah menyatakan bahwa keindahan adalah sifat-sifat tinggi (*awshaf al-'ulya*) dan nama-nama indah-Nya (*asma' al-husna*). Mustahil bagi ciptaan untuk mencakup seluruh nama dan sifat-Nya, karena ada nama-nama dan sifat-sifat yang disimpan khusus oleh-Nya (*musta'tharah 'indahu*), dan itu adalah keindahan. Dengan ini jelas bahwa kemunculan keindahan mutlak dan keagungan mutlak adalah khusus bagi Allah—Yang Maha Tinggi.

Jika kau telah memahami ini, ketahuilah bahwa sifat-sifat Al-Haqq dan nama-nama-Nya, berdasarkan apa yang dituntut oleh hakikatnya (*haqa'iq*), terbagi menjadi empat kategori:

- Sifat-sifat Keindahan (*Shifat Jamal*): Seperti rahmat, pengetahuan, kelembutan, dan sejenisnya.
- Sifat-sifat Keagungan (*Shifat Jalal*): Seperti kebesaran, keagungan, kemuliaan, dan sejenisnya.
- Sifat-sifat Bersama antara Keindahan dan Keagungan (*Musytarak bayna al-Jamal wa al-Jalal*): Yaitu sifat-sifat kesempurnaan (*shifat al-kamal*), seperti *Ar-Rabb*, yang mencakup aspek *jamal* (pengasuhan) dan *jalal* (kekuasaan).
- Sifat-sifat Batiniah (*Shifat Dzatiyyah*): Yang melekat pada Dzat-Nya secara mutlak, seperti kehidupan (*hayah*), pengetahuan (*'ilm*), dan lainnya. Semua ini telah kami ringkas dalam tabel berikut, dan inilah bentuknya:

الأسماء والصفات

الذاتية	الجلالية	المشتركة وهي الجمالية	الجمالية
الله	الكبير المتعال العزيز	الرحمن الملك	العليم الرحيم السلام
الأحد	العظيم الجليل القهار	الرب المهيمن	المؤمن البارئ المصور
الواحد	القادر المقتدر الماجد	الخالق السميع	الغفار الوهاب الرزاق
الفرد	الولي الجبار المتكبر	البصير الحكيم	الفتاح الباسط الرافع
الوتر	القابض الخافض المذل	العدل الحكيم	اللطيف الخبير المعز
الصمد	الرقيب الواسع الشهيد	الولي القيوم	الحفيظ المقيت الحسيب
القدوس	القوي المتين المميت	المقدم المؤخر	الجميل الحليم الكريم
الحي	المعيد المنتقم ذو الجمل	الأول الآخر	الوكيل الحميد المبدئ
النور	والإكرام المانع الضار	الظاهر الباطن	المحيي المصور الواجد
الحق	الوارث الصبور ذو	الوالي المتعال	الدائم الباقي الباريء
	البطش البصير الديان	مالك الملك المقسط	البر المنعم العفو
	المعذب المفضل المجيد	الجامع الغني	الغفور الرءوف المغني
	الذي لم يكن له كفواً أحد	الذي ليس كمثله شيء	المعطي النافع الهادي
	ذو الحول الشديد القاهر	المحيط السلطان	البديع الرشيد المجمل
	الغيور شديد العقاب	المريد المتكلم	القريب المجيب الكفيل
			الحنان المنان الكامل
			الذي لم يلد ولم يولد
			الكافي الجواد ذو الطول
			الشافي المعافي

Ketahuilah bahwa setiap nama atau sifat dari nama-nama Allah—Yang Maha Tinggi—dan sifat-sifat-Nya memiliki pengaruh (*athar*). Pengaruh itu adalah manifestasi (*mazhhar*) dari keindahan (*jamal*), keagungan (*jalal*), atau kesempurnaan (*kamal*) nama atau sifat tersebut. Misalnya, secara umum, apa yang diketahui (*ma'lumat*) adalah pengaruh nama-Nya *Al-'Alim*, sehingga itu adalah manifestasi pengetahuan Al-Haqq—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Demikian pula, yang dirahmati (*marhumat*) adalah manifestasi rahmat (*rahmah*), dan yang diselamatkan (*musallamat*) adalah manifestasi kedamaian (*salam*). Tidak ada wujud yang tidak terselamatkan dari ketiadaan mutlak (*in'idam muthlaq*), tidak ada wujud yang tidak dirahmati Allah—baik melalui penciptaan (*ijad*) maupun rahmat khusus setelahnya—dan tidak ada wujud yang tidak diketahui oleh Allah. Dengan demikian, seluruh wujud secara mutlak (*min haythu al-ithlaq*) menjadi manifestasi nama-nama keindahan (*asma' al-jamal*) secara keseluruhan. Tidak ada nama atau sifat keindahan yang tidak mencakup wujud dalam pengaruhnya, baik secara umum maupun khusus. Maka, seluruh wujud adalah manifestasi keindahan *Al-Haqq*.

Begitu pula, setiap sifat keagungan (*shifah jalal*iyyah) menuntut pengaruh, seperti *Al-Qadir* (Maha Kuasa), *Ar-Raqib* (Maha Mengawasi), dan *Al-Wasi'* (Maha Luas). Pengaruhnya tersebar luas di seluruh wujud, sehingga wujud menjadi manifestasi keagungan dari sisi beberapa sifat *jalal*. Tidak ada wujud kecuali ia adalah wujud keagungan *Al-Haqq* dan manifestasinya. Namun, ada nama-nama *jalal* yang khusus pada sebagian wujud, bukan seluruhnya, seperti *Al-Muntaqim* (Maha Pembalas), *Al-Mu'adzdzib* (Maha Menyiksa), *Adh-Dharr* (Maha Memberi Mudarat), *Al-Mani'* (Maha Mencegah), dan sejenisnya. Sebagian wujud menjadi manifestasinya, tidak seluruh wujud, berbeda dengan nama-nama *jamal* yang mencakup semua wujud. Ini adalah rahasia sabda-Nya: "*Rahmat-Ku mendahului murka-Ku*" (hadis qudsi). Maka, pahamilah.

Adapun nama-nama kesempurnaan yang bersifat bersama (*asma' kamaliyyah musytarakah*), sebagian darinya berkaitan dengan tingkatan (*maratib*), seperti *Ar-Rahman*, *Al-Malik*, *Ar-Rabb*, *Malik al-Mulk*, *As-Sulthan*, dan *Al-Wali*. Nama-nama ini bersifat umum, dan wujud secara keseluruhan (*bi jumlihi*)—maksudnya dari setiap sudut pandang dan pertimbangan (*wajh wa i'tibar*)—adalah manifestasi dan wujud bagi setiap nama ini. Seluruh wujud adalah wujud setiap nama dari nama-nama tingkatan ini (*asma' al-maratih*). Berbeda dengan nama-nama *jamal* dan *jalal*, di mana wujud menjadi manifestasi setiap nama hanya dari satu sudut (*wajh wahid*) atau beberapa sudut terbatas (*wujuh muta'addidah munhashirah*) berdasarkan pertimbangan tertentu (*i'tibar*). Maka, pahamilah.

Dari nama-nama bersama (*musytarak*), ada yang menuntut seluruh wujud sebagai manifestasinya, tetapi tidak dari setiap sudut, seperti *Al-Bashir* (Maha Melihat), *As-Sami'* (Maha Mendengar), *Al-Khaliq* (Maha Pencipta), *Al-Hakim* (Maha Bijaksana), dan sejenisnya. Ada pula yang tidak menuntut wujud muncul dalam wujudnya, seperti *Al-Ghani* (Maha Kaya), *Al-'Adl* (Maha Adil), *Al-Qayyum* (Maha Berdiri Sendiri), dan sejenisnya. Nama-nama ini mendekati sifat-sifat batiniah (*shifat dzatiyyah*), tetapi kami masukkan ke dalam kategori bersama (*musytarak*) karena ada aroma *jamal* dan *jalal* di dalamnya. Maka, pahamilah.

Jika kau memahami ini, ketahuilah bahwa hamba yang sempurna (*'abd kamil*) adalah manifestasi seluruh nama-nama ini—baik yang bersama (*musytarak*) maupun yang tidak—apakah *dzatiyyah*, *jalaliyyah*, atau *jamaliyyah*. Surga adalah manifestasi keindahan mutlak (*jamal muthlaq*), dan neraka adalah manifestasi keagungan mutlak (*jalal muthlaq*). Kedua alam—dunia dan akhirat—beserta isinya, kecuali manusia sempurna (*insan kamil*), adalah manifestasi nama-nama tingkatan (*asma' al-maratih*) yang bercampur dengan nama-nama batiniah (*asma' dzatiyyah*). Hanya manusia sempurna yang menjadi manifestasi nama-nama batiniah dan lainnya. Tidak ada wujud lain yang memiliki pijakan di dalamnya sama sekali. Kepada ini merujuk firman-Nya:

اِنَّا عَرَضْنَا الْاَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُ ۗاِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًا ۙ

"*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka enggan memikulnya dan takut darinya, lalu manusia memikulnya. Sesungguhnya ia sangat zalim dan bodoh*" (QS. Al-Ahzab: 72).

Amanah itu tidak lain adalah Al-Haqq—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—dengan Dzat-Nya, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya. Tidak ada dalam wujud secara keseluruhan yang mampu mencapai kelengkapan ini kecuali manusia sempurna (*insan kamil*). Kepada makna ini, Nabi—semoga Allah memberkahi dan memberi salam kepadanya—mengisyaratkan dengan sabdanya: "*Al-Qur'an diturunkan kepadaku secara utuh sekaligus*" (hadis). Langit beserta apa yang di atas dan di bawahnya, bumi beserta apa yang di bawah dan di atasnya, serta segala jenis ciptaan, tidak mampu membuktikan (*tahqiq*) seluruh nama dan sifat Al-Haqq. Mereka enggan karena ketidakmampuan (*'adam al-qabiliyyah*) dan takut karena keterbatasan serta kelemahan (*qushur wa dha'f*). Manusia sempurna memikulnya, dan ia disebut zalim (*zhaluman*)—yaitu zalim terhadap dirinya sendiri—karena ia tidak dapat memberikan haknya kepada dirinya sendiri. Itu bergantung pada kemampuan memuji Allah sesuai hak pujian-Nya (*haqq* ats-tsana'), padahal Allah berfirman: "*Mereka tidak menghargai Allah sesuai hak keagungan-Nya*" (QS. Al-An'am: 91).

Ia zalim—artinya menzalimi dirinya—karena tidak menghargai dirinya sesuai haknya. Kemudian, Al-Haqq memberikan uzur kepadanya dengan menyebutnya *jahul* (bodoh), maksudnya bahwa kedudukannya agung, tetapi ia tidak menyadarinya (*jahil bihi*). Ia dimaafkan jika tidak mampu memuji Allah sesuai hak-Nya. Ayat ini memiliki makna kedua: zhaluman bisa sebagai nama penderita (*ism maf'ul*), sehingga manusia sempurna adalah *mazhlum* (dizalimi). Tidak ada yang mampu memenuhi hak manusia sempurna karena keagungan kedudukannya (*jalalat qadrihi*) dan kebesaran posisinya (*'azhim manshabihi*). Ia dizalimi dalam perlakuan ciptaan terhadapnya. Jahulan berarti *matjuhal* (tidak dikenali), karena hakikatnya sulit dipahami (*ba'd ghaurihi*). Ini adalah uzur dari Al-Haqq bagi manusia sempurna terhadap ciptaan lain, agar mereka terbebas dari akibat kezaliman. Uzur mereka diterima ketika tabir terbuka pada Hari Kiamat tentang kedudukan manusia sempurna ini, yang merupakan ungkapan dari kemunculan Dzat Allah, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya. Penjelasan tentang beberapa

tingkatan manusia sempurna akan datang pada tempatnya dalam buku ini, insyaAllah. Maka, pahamilah. Allah mengatakan kebenaran dan Dia menunjukkan jalan.

BAB 25
AL-KAMAL

Ketahuilah bahwa kesempurnaan Allah—Yang Maha Tinggi—adalah ungkapan dari esensi-Nya (*mahiyyah*), dan esensi-Nya tidak dapat dicapai oleh pemahaman (*idrak*) atau memiliki batas akhir (*ghayah*). Tidak ada akhir atau batas bagi kesempurnaan-Nya. Dia—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—memahami esensi-Nya dan mengetahui bahwa esensi itu tidak dapat dipahami, baik oleh-Nya maupun oleh selain-Nya, karena esensi-Nya tidak memiliki batas dalam hak-Nya (*fi haqqihi*) maupun dalam hak selain-Nya (*fi haqq ghayrihi*). Maksudku, Dia memahami esensi-Nya setelah mengetahui bahwa esensi itu tidak dapat dipahami oleh-Nya atau selain-Nya, sesuai dengan apa adanya esensi itu dalam dirinya sendiri (*fi nafsihi*).

Pernyataan kami bahwa Dia "*memahami esensi-Nya*" adalah apa yang layak bagi-Nya demi kesempurnaan cakupan pengetahuan (*ihathah*) dan ketiadaan ketidaktahuan (*jahl*). Pernyataan bahwa Dia "mengetahui esensi itu tidak dapat dipahami oleh-Nya atau selain-Nya" adalah apa yang layak bagi-Nya dari sisi keagungan-Nya (*kibriya'*) dan ketidakterbatasan-Nya (*'adam intiha'*). Sebab, hanya yang terbatas (*mutanahi*) yang dapat dipahami, sedangkan Dia tidak memiliki batas (*laysa lahu nihayah*). Memahami sesuatu yang tidak terbatas adalah *mustahil*. Maka, pemahaman-Nya terhadap esensi-Nya adalah pemahaman *hukmi* (*hukmi*), karena Dia berhak atas keluasan pengetahuan dan ketiadaan ketidaktahuan tentang Diri-Nya, bukan karena esensi-Nya dapat dicapai oleh pemahaman dalam cara apa pun. Maka, pahamilah. Ini adalah masalah yang sangat rumit (*ghamidhah*) dan berbahaya (*muzliqah*), karena merupakan kedudukan kebingungan (*maqam al-hayrah*). Dalam makna ini, aku berkata dalam qasidah panjangku:

Engkau mencakup kabar secara ringkas dan terperinci,
Dengan seluruh Dzat-Mu, wahai yang memiliki segala sifat.
Apakah ketidaktahuan akan hakikat-Mu dapat mencakup esensinya?
Maka Engkau mencakupnya bahwa ia tak dapat dicakup oleh Dzat-Mu.

Jauh bagi-Mu dari batas, jauh pula dari ketidaktahuan tentang-Mu,
Celaka aku karena kerinduan yang membakar.

Ketahuilah bahwa kesempurnaan-Nya—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—tidak menyerupai kesempurnaan ciptaan. Kesempurnaan ciptaan bergantung pada makna-makna (*ma'ani*) yang ada dalam esensi mereka, dan makna-makna itu berbeda (*moghayyirah*) dari esensi mereka. Sedangkan kesempurnaan-Nya adalah dengan Dzat-Nya sendiri, bukan melalui makna-makna tambahan (*za'idah*) atas-Nya. Maha Tinggi Allah dari itu dengan ketinggian yang besar. Kesempurnaan-Nya adalah esensi Dzat-Nya (*'ayn dzatihi*), sehingga Dia berhak atas kemandirian mutlak (*ghina' muthlaq*) dan kesempurnaan sempurna (*kamal tamm*).

Meskipun makna-makna kesempurnaan (*ma'ani kamaliyyah*) terkait dengan-Nya, makna-makna itu bukan sesuatu selain-Nya. Pemahaman tentang kesempurnaan yang mencakup segalanya (*mustaw'ib*) adalah urusan batiniah (*amr dzati*), tidak lebih dari Dzat-Nya dan tidak berbeda darinya. Ini bukan sekadar konsep yang dipahami (*ma'qul*), dan hukum ini tidak berlaku bagi selain-Nya. Setiap wujud dari ciptaan, ketika kau gambarkan, menuntut sifatnya berbeda dari esensinya karena ciptaan dapat dibagi dan beragam (*qabil lil inqisam wa at-ta'addud*). Namun, sifat itu juga harus menjadi esensinya, karena sifat itu adalah hukum yang membentuk esensinya dan menjadi dasar wujudnya. Misalnya, kita katakan *"manusia adalah hewan yang berpikir (hayawan nathiq)"*. Ini menuntut bahwa sifat "hewan" (*hayawaniyyah*) dalam dirinya dan konsepnya berbeda dari "manusia", dan "berpikir" (*nuthq*) berbeda dari "manusia" maupun "hewan". Tetapi, ini juga menuntut bahwa "hewan" dan "berpikir" adalah esensi manusia, karena manusia tersusun darinya dan tidak ada tanpa keduanya. Maka, sifat ciptaan berbeda dari esensinya dari sisi pembagian (*inqisam*) dan sama dengan esensinya dari sisi komposisi (*tarkib*).

Namun, hal ini tidak berlaku pada Al-Haqq, karena pembagian dan komposisi *mustahil* bagi-Nya. Sifat-sifat-Nya tidak dapat dikatakan bukan esensinya (*'aynahu*) atau selain Dzat-Nya (*ghayr dzatihi*), kecuali dari sudut pandang pemahaman kita tentang keragaman (*ta'addud*) dan pertentangan (*tadhad*) sifat-sifat itu. Sifat-sifat-Nya adalah esensi Dzat-Nya dari sisi esensi (*mahiyyah*) dan identitas-Nya (*huwiyyah*) sebagaimana adanya dalam dirinya sendiri (*fi nafsihi*). Tidak dapat dikatakan bahwa sifat-sifat itu bukan esensinya untuk membedakannya dari hukum ciptaan. Sifat-Nya tidak selain Dzat-Nya dan tidak pula identik dengannya dalam pengertian literal. Hukum ini pada Al-Haqq hanya bersifat kiasan (*majaz*). Masalah ini telah disalahpahami oleh banyak ahli kalam (*mutakallimin*).

Imam Muhyiddin Ibn 'Arabi menyebutkannya sesuai dengan apa yang kami katakan kepadamu, tetapi bukan dari sudut pandang ini atau dengan ungkapan ini, melainkan dengan ungkapan dan makna lain. Ia menyalahkan kebanyakan ahli kalam yang mengatakan bahwa sifat-sifat Al-Haqq bukan esensinya dan bukan selain-Nya, dan menyatakan bahwa pernyataan ini tidak dapat diterima (*ghayr sa'igh*). Sedangkan kami, melalui pengungkapan ilahi (*kasyf ilahi*), diberi pemahaman bahwa sifat-sifat-Nya adalah esensi Dzat-Nya, tetapi bukan dari sudut keragamannya (*ta'addud*) atau ketiadaan keragaman (*'adam ta'addud*). Kami menyaksikan sesuatu yang menjadi

perbandingan dalam firman-Nya: "*Dan bagi-Nya perbandingan yang tertinggi*" (QS. An-Nahl: 60).

Ini adalah sebuah titik (*nuqthah*) yang merupakan hakikat konsep kesempurnaan yang mencakup segalanya (*ma'quliyyah al-kamalat al-mustaw'ibah*), menggabungkan seluruh keindahan (*jamal*), keagungan (*jalal*), dan kesempurnaan (*kamal*) sesuai dengan cara yang layak bagi tingkatan keilahian (*maratib ilahiyyah*). Kesempurnaan itu lenyap dalam wujud titik tersebut (*mustahlikah fi wujud an-nuqthah*), dan titik itu lenyap dalam wujud kesempurnaan (*mustahlikah fi wujud al-kamalat*). Dalam kesatuan tunggalnya (*ahadiyyah*), yang disebut sebagai titik atau kesempurnaan, terkandung pemahaman tentang ketidakterbatasan ('*adam al-intiha*') dan ketidakmungkinan memiliki permulaan (*awwaliyyah al-ibtida*'). Ada hal-hal yang lebih rumit (*aghmudh*), lebih halus (adhaqq), lebih langka (*a'azz*), dan lebih agung (*ajall*) daripada yang dapat diungkapkan.

Dan apa yang tidak kusebutkan,
Berpikirlah baik dan jangan tanyakan kabarnya.

Ketahuilah bahwa perbandingan ini tidak sepenuhnya layak bagi Dzat Yang Maha Tinggi (*dzat al-muta'ali*), karena perbandingan itu sendiri adalah ciptaan (*makhluq*), sehingga berbeda dari yang dibandingkan. Al-Haqq abadi (qadim), sedangkan ciptaan baru (*hadith*). Ungkapan intelektual ('*ibarat 'aqliyyah*) tidak mampu membawa makna-makna rasa (*ma'ani dzawqiyyah*) kecuali bagi yang telah merasakannya terlebih dahulu (*sabaqa lahu adz-dzawq*). Ungkapan itu menjadi kendaraan baginya, tetapi tidak mampu memuat hakikat sebagaimana adanya, hanya mengambil sebagian kecil darinya. Bagi yang telah merasakan, seperti Yakub yang kehilangan penglihatan karena kesedihan dan melihat kembali saat baju Yusuf dilemparkan kepadanya (QS. Yusuf: 96), ia memahami. Bagi yang tidak memiliki rasa sebelumnya, sulit mencapai yang diinginkan, kecuali ia memiliki iman (*iman*), pembuktian (*tashdiq*), melepaskan apa yang dimilikinya, dan menerima apa yang diberikan Al-Haqq melalui pembuktian (*tahqiq*).

Inilah yang dimaksud dengan: "*Yang mendengarkan dengan penuh kesaksian*" (QS. Qaf: 37), yaitu ia menyaksikan dengan iman apa yang dikatakan kepadanya, hingga seolah-olah ia melihatnya secara nyata karena kekuatan iman. Yang pertama adalah yang mendapat pengungkapan (*mukasyif*) dan memiliki hati (*qalb*). Allah berfirman:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang yang memiliki hati atau yang mendengarkan dengan penuh kesaksian*" (QS. Qaf: 37).

BAB 26
AL-HUWIYYAH

Identitas Al-Haqq (*huwiyyah al-haqq*) adalah kegaiban (*ghayb*) yang tidak mungkin tampak (*zhuhur*), tetapi dengan mempertimbangkan keseluruhan nama-nama (*asma'*) dan sifat-sifat (*shifat*), ia seolah-olah menjadi isyarat kepada batin kesatuan (*bathin al-wahidiyyah*). Ucapanku "seolah-olah" (*ka-annaha*) disebabkan karena identitas ini tidak terkhusus pada satu nama, sifat, gelar (*na't*), tingkatan (*maratib*), atau Dzat mutlak tanpa mempertimbangkan nama-nama atau sifat-sifat. Sebaliknya, identitas (*huwiyyah*) adalah isyarat kepada semua itu secara keseluruhan ('ala sabil *al-*jumlah) sekaligus secara terpisah (*al-infirad*). Hakikatnya adalah memberi petunjuk pada kegaiban (*buthun*) dan ketakterlihatan (*ghaybubiyyah*). Identitas ini diambil dari kata **"Huwa"**, yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang gaib (*gha'ib*). Dalam hak Allah—Yang Maha Tinggi—ia adalah isyarat kepada hakikat Dzat-Nya (*kanh dzatihi*) dengan mempertimbangkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, disertai pemahaman akan kegaiban itu. Dari sini aku berkata:

Identitas adalah kegaiban Dzat Yang Esa,
Mustahil ia tampak dalam alam kesaksian.
Seolah-olah ia gelar yang jatuh pada,
Hakikat kegaiban yang tiada penyangkalnya.

Ketahuilah bahwa nama ini (**Huwa**) lebih khusus daripada nama-Nya Allah dan merupakan rahasia (*sirr*) dari nama Allah. Tidakkah kau perhatikan bahwa nama Allah, selama nama ini utuh, memiliki makna yang merujuk kepada Al-Haqq? Jika nama itu diuraikan, huruf-hurufnya tetap memiliki makna yang terikat. Misalnya, jika kau hapus alif dari Allah, tersisa **Lillah**, dan itu masih bermanfaat. Jika kau hapus *lam pertama*, tersisa **Lahu**, dan itu masih bermanfaat. Jika kau hapus *lam kedua*, tersisa **Hu**. Asal **Hu** adalah huruf **ha** tunggal (ه) tanpa **waw** (و), dan waw hanya ditambahkan sebagai penguatan (*isyba'*) dalam kebiasaan bahasa, hingga keduanya dianggap satu kesatuan. Maka, nama **Hu** adalah yang paling utama di antara nama-nama.

Aku bertemu dengan salah seorang kekasih Allah (*ahlullah*) di Makkah—semoga Allah tambahkan kemuliaannya—pada akhir tahun 799 Hijriah. Ia berdiskusi denganku tentang nama agung (*ism a'zham*), yang disebutkan Nabi—semoga Allah memberkahi dan memberi salam kepadanya—terdapat pada akhir Surah Al-Baqarah dan awal Surah Ali Imran. Ia menyebut kata **Hu** dan mengatakan bahwa itu dapat dipahami dari makna lahiriah sabda Nabi. Sebab, huruf **ha** (ه) adalah akhir dari perkataan di Surah Al-Baqarah ("*lahu ma fis-samawati wa ma fil-ardh*", QS. 2:255), dan waw (و) adalah awal Surah Ali Imran ("*Alif Lam Mim, Allahu la ilaha illa huwa*", QS. 3:1-2). Meskipun pendapat ini dapat diterima, aku merasakan aroma lain dari nama agung (*ism a'zham*). Aku menyebutkan apa yang dikatakan oleh orang arif ini hanya untuk menunjukkan kemuliaan nama Hu dan bahwa isyarat kenabian jatuh padanya dari sudut pandang tersebut, menjadikannya nama paling agung.

Ketahuilah bahwa nama Hu adalah ungkapan tentang sesuatu yang hadir dalam pikiran (*hadhir fi adz-dzihn*), yang dirujuk melalui isyarat dari yang tampak dalam indera (*syahid al-hiss*) menuju yang gaib dalam *khayal*an (*gha'ib al-khayal*). Jika yang gaib itu benar-benar gaib dari *khayal*an, isyarat dengan kata Hu tidak akan sah. Maka, Hu tidak dapat digunakan untuk menunjuk yang hadir secara nyata (*hadhir*). Tidakkah kau perhatikan bahwa kata ganti (*dhomir*) hanya merujuk pada yang telah disebut, baik secara lafaz (*lafzhan*), petunjuk konteks (*qarinah*), atau keadaan (*hal*) seperti hakikat (*sya'n*) dan cerita (*qishshah*)? Manfaat dari ini adalah bahwa Hu merujuk pada wujud murni (*wujud mahdh)* yang tidak mungkin tidak ada ('*adam*), dan tidak menyerupai ketiadaan dalam kegaiban (*ghaybubiyyah*) atau kefanaan (*fana'*). Sebab, yang gaib adalah yang tidak ada dari suatu sudut pandang (*ma'dum 'an al-jihah*), yakni tidak tampak di dalamnya. Ini tidak berlaku pada yang ditunjuk oleh Hu.

Dari perkataan ini, ketahuilah bahwa identitas (*huwiyyah*) adalah wujud murni yang nyata (*wujud mahdh sharih*), yang mencakup seluruh kesempurnaan wujud yang dapat disaksikan (*kamal wujudi syuhudi*). Namun, hukum bahwa ia dianggap gaib (*ghayb*) disebabkan karena wujud itu tidak dapat dicakup sepenuhnya (*istifa'*) atau dipahami (*idrak*). Maka, dikatakan bahwa identitas adalah kegaiban karena ketidakmampuan untuk mencakupnya. Pahamilah. Sebab, pada Al-Haqq, kegaiban-Nya tidak berbeda dari kesaksian-Nya (*syahadah*), dan kesaksian-Nya tidak berbeda dari kegaiban-Nya, berbeda dengan manusia atau ciptaan lainnya. Setiap ciptaan memiliki kesaksian dari satu sudut (*wajh*) dan kegaiban dari sudut lain berdasarkan pertimbangan (*i'tibar*).

Sedangkan pada Al-Haqq, kegaiban-Nya adalah esensi kesaksian-Nya (*'ayn syahadatihi*), dan kesaksian-Nya adalah esensi kegaiban-Nya (*'ayn ghaybihi*). Tidak ada kegaiban dari diri-Nya sendiri (*min nafsihi*) dan tidak ada kesaksian (*syahadah*), melainkan Dia memiliki kegaiban yang layak bagi-Nya (*ghayb yaliq bihi*) dan kesaksian yang layak bagi-Nya (*syahadah talaqa bihi*), sebagaimana Dia mengetahuinya untuk Diri-Nya sendiri. Kita tidak dapat memahami hal ini secara akal (*ta'aqqul*), karena hanya Dia—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—yang mengetahui kegaiban dan kesaksian-Nya sebagaimana adanya (*'ala ma huwa 'alayhi)*.

BAB 27
AL-ANIYYAH

Keakuan Al-Haqq (*aniyyah al-haqq*) adalah penegasan-Nya (*tahdid*) dengan apa yang menjadi hak-Nya (*bima huwa lahu*). Ia adalah isyarat kepada yang tampak dari Al-Haqq—Yang Maha Tinggi—dengan mempertimbangkan cakupan kemunculan-Nya (*zhuhur*) yang meliputi kegaiban-Nya (*buthun*). Allah berfirman: "*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku*" (QS. Thaha: 14). Ini berarti bahwa identitas (*huwiyyah*) yang ditunjuk oleh kata **Huwa** adalah esensi yang sama dengan keakuan (*aniyyah*) yang ditunjuk oleh kata **Ana**. Maka, *huwiyyah* terkandung dalam pemahaman *aniyyah*. Inilah makna ucapan kami bahwa yang tampak dari Al-Haqq adalah esensi yang sama dengan yang batin (*'ayn bathinihi*), dan yang batin adalah esensi yang sama dengan yang tampak (*'ayn zhahirihi*), bukan bahwa Ia batin dari satu sudut dan tampak dari sudut lain.

Tidakkah kau perhatikan bagaimana Allah menegaskan kalimat ini dengan **inna** dalam firman-Nya? Penegasan ini digunakan karena setiap perkataan yang menimbulkan keraguan (*taraddud*) dalam pikiran pendengar dianjurkan untuk diperkuat (*ta'kid*). Setiap perkataan yang ditolak (*yunkiruhu*) oleh pendengar wajib ditegaskan, berbeda dengan perkataan kepada pendengar yang pikirannya kosong (*khali adz-dzihn*), yang tidak memerlukan penegasan. Ketika pertimbangan kegaiban (*buthun*) dan kemunculan (*zhuhur*) dalam kesatuan (*wahdah*) menimbulkan keraguan dalam akal—bagaimana sesuatu bisa batin sekaligus tampak, dan apa gunanya pemisahan antara tampak dan batin—maka jiwa (*nafs*) akan mengalami keraguan (*taraddud*) atau penolakan (*inkar*). Oleh karena itu, Al-Haqq menegaskan dengan kata **inna**, lalu berkata kepada Musa: "*Sesungguhnya itu adalah Dia*" (*innahu huwa*), maksudnya bahwa kesatuan batin (*ahadiyyah bathinah*) yang ditunjuk oleh *huwiyyah* adalah *aniyyah* yang tampak, yang ditunjuk oleh Ana. Jangan kau kira ada perbedaan (*taghayyur*), pemisahan (*infishal*), atau perpecahan (*iftika*) di antara keduanya dari sudut mana pun.

Kemudian, Ia menjelaskan hal ini dengan pengganti (*badaliyyah*), yaitu pengetahuan batiniah (*'ilm dzati*)—maksudku nama Allah—sebagai isyarat pada apa yang dituntut oleh keilahian (*uluhiyyah*), yaitu pengumpulan (jam') dan cakupan (*syumul*). Ketika Ia berkata bahwa kegaiban dan batin-Nya adalah esensi kemunculan dan kesaksian-Nya, Ia menunjukkan bahwa itu adalah hakikat dari apa yang disebut Allah. Keilahian pada hakikatnya menuntut cakupan atas lawan-lawan (*naqidhain*) dan semua kontradiksi (*dhiddain*) melalui kesatuan (*ahadiyyah*) tanpa perbedaan (*taghayyur*) dalam wujudnya yang berbeda (maghayarah). Ini adalah masalah kebingungan (*mas'alah hayrah*). Kemudian, kalimat dilengkapi dengan: "*Tiada Tuhan selain Aku*" (*la ilaha illa ana*), artinya keilahian yang disembah (*ma'budiyyah*) hanya milik Ana. "*Akulah yang tampak dalam patung-patung, orbit-planet, dan alam-alam itu, serta dalam segala yang disembah oleh setiap pemeluk agama dan aliran. Maka, semua tuhan-tuhan itu adalah Aku.*"

Oleh karena itu, Allah menetapkan istilah "tuhan-tuhan" (*alihah*) bagi mereka. Penamaan ini dari sudut pandang hakikat mereka (*ma hum 'alayhi fi al-haqiqah*) adalah penamaan nyata (*haqiqiyyah*), bukan kiasan (*majaziyyah*). Ini berbeda dari anggapan ahli lahir (*ahl azh-zhahir*) yang mengira bahwa Al-Haqq hanya bermaksud demikian karena mereka menyebutnya tuhan, bukan karena hakikatnya sendiri memiliki penamaan itu. Ini adalah kesalahan dan tuduhan keliru (*iftira'*) terhadap Al-Haqq. Segala sesuatu, bahkan seluruh wujud, dari sudut pandang Dzat Allah—Yang Maha Tinggi—memiliki penamaan ini secara nyata (*tasmimah haqiqiyyah*). Al-Haqq adalah esensi segala sesuatu (*'ayn al-asyya'*), dan penamaan dengan keilahian adalah nyata, bukan kiasan sebagaimana dikira oleh para penutup tabir (*ahl al-hijab*) yang sekadar meniru (*muqallid*). Jika sebaliknya, maka perkataannya akan berbunyi: "*Batu-batu, bintang-bintang, alam-alam, dan segala yang kalian sembah itu bukan tuhan, dan tiada Tuhan selain Allah, Akulah Tuhan, sembahlah Aku.*" Tetapi, Al-Haqq bermaksud menjelaskan bahwa tuhan-tuhan itu adalah manifestasi (*mazhahir*), bahwa hukum keilahian (*hukm uluhiyyah*) dalam mereka adalah nyata, dan bahwa mereka hanya menyembah Dia dalam semua itu. Maka, Ia berkata: "*Tiada Tuhan selain Aku*" (*la ilaha illa ana*), artinya: "*Tidak ada yang disebut tuhan kecuali Aku. Tidak ada di alam ini yang disembah selain-Ku. Bagaimana mereka bisa menyembah selain-Ku, sedangkan Aku menciptakan mereka untuk menyembah-Ku, dan tidak akan terjadi selain apa yang Aku ciptakan untuk mereka?*"

Nabi—semoga Allah memberkahi dan memberi salam kepadanya—bersabda dalam konteks ini: "*Setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan baginya*" (hadis). Maksudnya, untuk menyembah Al-Haqq, karena Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"*Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku*" (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Ia juga berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ

"*Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*" (QS. Al-Isra': 44).

Al-Haqq memberi peringatan kepada Musa—semoga salam atasnya—bahwa penyembah tuhan-tuhan itu sebenarnya menyembah Allah, tetapi dari sudut

manifestasi tertentu (*min jihah dzalika al-mazhhar*). Ia meminta Musa menyembah-Nya dari seluruh manifestasi (*jami' al-mazhahir*), dengan berkata: "Tiada Tuhan selain Aku" (*la ilaha illa ana*), artinya: "*Tidak ada kecuali Aku. Segala yang mereka sebut tuhan adalah Aku.*" Setelah menjelaskan bahwa Ana adalah esensi Huwa yang ditunjuk oleh nama Allah, Ia berkata: "*Sembahlah Aku, wahai Musa, dari sudut keakuan ini (aniyyah) yang mencakup semua manifestasi, yang adalah esensi identitas (huwiyyah).*"

Ini adalah perhatian khusus (*'inayah*) dari-Nya kepada Musa, agar ia tidak menyembah dari satu sudut saja dan mengabaikan sudut lain, sehingga kehilangan Al-Haqq dari sudut yang tidak ia sembah, lalu tersesat darinya. Ia akan seperti penyembah dari satu sudut yang tersesat, sebagaimana pemeluk agama-agama yang terpecah dari jalan Allah. Berbeda jika ia menyembah dari sudut *aniyyah* yang diberitahu ini, yang mencakup semua manifestasi (*mazhahir*), penampakan (*tajalliyat*), urusan (*syu'un*), tuntutan (*muqtadhaiyat*), dan kesempurnaan (*kamal*at) yang digambarkan dan dipahami dalam *huwiyyah*, yang termuat dalam *aniyyah*, dijelaskan oleh Allah, dan dirinci dengan "*Tiada Tuhan selain Aku*". Maka, penyembahan seperti ini akan sesuai sebagaimana mestinya (*ka ma yanbaghi*). Kepada makna ini merujuk firman-Nya:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ

"*Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah, dan jangan ikuti jalan-jalan lain yang akan memisahkan kalian dari jalan-Nya*" (QS. Al-An'am: 153).

Pemeluk jalan-jalan yang terpecah, meskipun berada di jalan Allah, telah terpisah dan terjerumus ke dalam syirik dan kekafiran (*ilhad*). Berbeda dengan pengikut Muhammad yang bertauhid (*muwahhidin*), yang berada di jalan Allah (*shirath Allah*). Ketika seorang hamba berada di jalan Allah, rahasia sabda Nabi terungkap baginya: "*Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya*" (hadis). Setelah itu, ia dituntut menyembah-Nya dengan penyembahan sejati (*haqq 'ibadah*), yaitu membuktikan hakikat nama-nama dan sifat-sifat (*tahqiq haqa'iq al-asma' wa ash-shifat*). Ketika ia menyembah dengan cara ini, ia tahu bahwa Al-Haqq adalah esensi segala yang tampak dan batin (*'ayn al-asyya' azh-zhahirah wa al-bathinah*). Ia juga tahu bahwa *aniyyah* adalah esensi yang disebut "Musa". Maka, ia mencari apa yang Al-Haqq beri tahu kepadanya sebagai haknya dari kesempurnaan yang dituntut oleh nama-nama dan sifat-sifat, untuk menemukannya.

Saat itu, ia menyembah-Nya dengan penyembahan sejati (*haqq 'ibadah*). Namun, mencakup itu sepenuhnya (*istifa'*) tidak mungkin, sehingga ia tidak dapat menyembah-Nya dengan penyembahan sejati sepenuhnya. Sebab, Allah tidak terbatas (*la yatanaha*), nama-nama dan sifat-sifat-Nya tidak terbatas, dan penyembahan sejati-Nya tidak memiliki akhir. Dalam kedudukan ini, Nabi—semoga Allah memberkahi dan memberi salam kepadanya—bersabda: "*Kami tidak mengenal-Mu dengan pengenalan sejati, dan kami tidak menyembah-Mu dengan penyembahan sejati. Engkau sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu sendiri.*" Abu Bakar Ash-Shiddiq—semoga Allah me*ridha*inya—berkata: "*Ketidakmampuan mencapai pemahaman adalah pemahaman.*" Aku menuangkan makna ini dalam baitku:

Wahai wujud yang membingungkan akal dengan maknamu,

Wahai keheranan yang menakjubkan alam dengan asalmu,
Wahai tujuan tertinggi dan akhir,
Yang membawa orang bijak tersesat di antara pesonamu.
Kepada-Mu, sebagaimana Engkau memuji dengan kemurahan,
Kusucikan dari sekutu dan syirik dalam perlindungan.
Tak ada yang mencapai tujuannya dari-Mu,
Jauh bagi-Mu dari batas dalam kemuliaan, jauh bagi-Mu.
Dengan kekuranganku, pengenalanku kepada-Mu kujadi,
Ketidakmampuan mencapai pemahaman adalah pemahamanku.

Kaum sufi (*al-qawm*) kadang menyebut *aniyyah* untuk konsep hamba (*ma'qul al-'abd*), karena ia memberi petunjuk pada yang disaksikan dan hadir (musyahid hadhir), sedangkan *huwiyyah* adalah kegaiban (*ghayb*). Mereka menyebut *huwiyyah* untuk kegaiban, yaitu Dzat Al-Haqq, dan *aniyyah* untuk kesaksian (*syahadah*), yaitu konsep hamba. Di sini ada poin halus (*nuktah*), maka pahamilah.

BAB 28
AL-AZAL

Al-*Azal* adalah konsep keberadaan sebelumnya (*qabliyyah*) yang dihukumkan bagi Allah—Yang Maha Tinggi—dari sudut apa yang dituntut oleh kesempurnaan-Nya (*kamaluhu*), bukan karena Ia mendahului ciptaan (*haditsat*) dengan waktu yang panjang (*zaman mutathawil al-'ahd*). Istilah *azal* digunakan untuk menggambarkan ini sebagaimana dipahami oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang Allah. Maha Tinggi Allah dari itu dengan ketinggian yang besar. Kami telah menjelaskan kebatilan pemahaman ini di bagian sebelumnya dalam buku ini. Keabadian awal-Nya (*azaluhu*) ada sekarang sebagaimana ia ada sebelum wujud kita. Ia tidak berubah dari sifat keabadian awalnya (*azaliyyah*) dan tetap abadi awal (*azali*) dalam keabadian akhir yang tak berujung (*abad al-abad*). Penjelasan tentang *al-*abad akan datang pada bab berikutnya, insyaAllah.

Ini adalah hukum *azal* dalam hak Allah—Yang Maha Tinggi. Sedangkan bagi wujud yang tercipta (*wujud hadits*), ia memiliki *azal*, yaitu waktu ketika ciptaan itu belum ada (*lam yakun lil hadits fihi wujud*). Setiap ciptaan memiliki *azal* yang berbeda dari *azal* ciptaan lain. Misalnya, *azal* mineral berbeda dari *azal* tumbuhan, karena mineral ada sebelum tumbuhan—tumbuhan tidak ada kecuali setelah mineral. *Azal* tumbuhan ada saat mineral telah wujud, bukan sebelumnya. *Azal* mineral ada saat substansi (*jawhar*) telah wujud, *azal* substansi ada saat materi awal (*hayula*) telah wujud, *azal* materi awal ada saat debu kosmik (*haba'*) telah wujud, *azal* debu kosmik ada saat sifat-sifat alam (*thaba'i'*) telah wujud, *azal* sifat-sifat alam ada saat unsur-unsur (*'anashir*) telah wujud, dan *azal* unsur-unsur ada saat sebab-sebab awal (*'illatayn*) seperti Pena Tertinggi (*qalam a'la*), Akal (*'aql*), Malaikat yang disebut Ruh (*ruh*), dan sejenisnya telah wujud. Semua itu adalah alam semesta (*'alam*), dan *azal* mereka adalah kalimat kehadiran ilahi (*kalimat al-hadhrah*), yaitu makna firman-Nya: "*Jadilah, maka jadilah ia*" (QS. Al-Baqarah: 117).

Namun, *azal* mutlak (*azal* muthlaq) hanya layak bagi Allah untuk diri-Nya sendiri (*linafsihi*). Tidak ada ciptaan yang memiliki bagian di dalamnya, baik secara hukum (*hukman*) maupun pertimbangan (i'tibaran). Ketika seseorang berkata, "Kami ada di *azal* bersama Allah," ketahuilah bahwa itu adalah *azal* ciptaan (*azaliyyah al-khalq*). Jika tidak, mereka tidak ada dalam *azal* Al-Haqq. *Azal* Al-Haqq adalah *azal* yang murni abadi awal (*azal al-azal*), hukum batiniah (*hukm dzati*) yang layak bagi-Nya karena kesempurnaan-Nya.

Ketahuilah bahwa *azal* tidak dapat digambarkan dengan wujud (*wujud*) maupun ketiadaan (*'adam*). Ia tidak digambarkan dengan wujud karena ia adalah urusan hukum (*amr hukmi*), bukan wujud nyata (*'ayni wujudi*). Ia tidak digambarkan dengan ketiadaan karena ia mendahului hubungan (*nisbah*), hukum (*hukm*), dan ketiadaan murni (*'adam mahdh*), sehingga tidak menerima hubungan atau hukum. Oleh karena itu, hukumnya meluas: *azal* Al-Haqq adalah abad-Nya, dan abad-Nya adalah *azal*-Nya. Ketahuilah bahwa dalam *azal* Al-Haqq yang khusus untuk diri-Nya (*linafsihi*), ciptaan tidak ada, baik secara hukum (*hukman*) maupun nyata (*'aynan*). *Azal* ini adalah ungkapan hukum keberadaan sebelumnya (*qabliyyah*) bagi Allah semata, sehingga ciptaan tidak memiliki hukum dalam keberadaan sebelumnya Al-Haqq dari sudut mana pun. Tidak dapat dikatakan bahwa ciptaan memiliki wujud dalam keberadaan sebelumnya Al-Haqq dari sisi penetapan ilmu (*ta'yin 'ilmi*)—bukan penetapan wujud (*ta'yin wujudi*)—karena jika dihukumi memiliki wujud ilmu (*wujud 'ilmi*), maka ciptaan akan ada dengan wujud Al-Haqq.

Al-Haqq telah menyinggung ini dalam firman-Nya:

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا

"*Bukankah telah datang kepada manusia suatu masa dari waktu ketika ia belum menjadi sesuatu yang disebut*?" (QS. Al-Insan: 1).

Para ulama sepakat bahwa **hal** di sini berarti **qad**, yaitu: "Telah datang kepada manusia suatu masa dari waktu." *Ad-dahr* adalah Allah, dan **hin** adalah salah satu penampakan-Nya (*tajalli*). "*Ia belum menjadi sesuatu*" berarti manusia tidak ada sama sekali (*lam yakun syay'an*), "yang disebut" (*madzkuran*) berarti ia tidak memiliki wujud, baik secara nyata (*wujud 'ayni*) maupun dalam ilmu (*wujud 'ilmi*), karena ia tidak disebut (*madzkur*) dan tidak diketahui (*ma'lum*). Penampakan ini adalah *azal* Al-Haqq yang khusus untuk diri-Nya. Adapun yang disebutkan bahwa Allah berkata kepada ruh-ruh di *azal*: "*Bukankah Aku Tuhan kalian? Mereka menjawab: Benar*" (QS. Al-A'raf: 172), itu adalah *azal* ciptaan (*azal al-makhluqat*). Tidakkah kau lihat bahwa Ia berkata: "Ia mengeluarkan mereka seperti semute dari punggung Adam—semoga salam atasnya"? Ini adalah ungkapan tentang keadaan penetapan yang diketahui (*ta'yin al-ma'lumat*) dalam alam ilmu (*'alam 'ilmi*). Mereka diserupakan dengan semute (*dzarr*) karena kehalusan (*lathafah*) dan kerumitan .(*ghumudh*) mereka

Pertanyaan "Bukankah Aku Tuhan kalian?" adalah penanaman kesiapan ilahi (*isti'dad ilahi*) dalam diri mereka. Jawaban "Benar" (*bala*) adalah tanda penerimaan (*qabiliyyah*) yang memungkinkan mereka menjadi manifestasi-Nya (*mazhhar*). Al-Haqq tidak bertanya tentang ketuhanan-Nya kecuali Ia telah mengetahui kesiapan (*isti'dad*)

yang ditanamkan dan fitrah (*fithrah*) yang diberikan kepada mereka, bahwa mereka akan mengakui ketuhanan-Nya (*rububiyyah*) dan tidak menyangkalnya. Maka, mereka berkata "Benar" (*bala*). Allah bersaksi untuk mereka dalam Kitab-Nya agar menjadi saksi pada Hari Kiamat bahwa mereka beriman kepada ketuhanan-Nya dan bertauhid kepada-Nya. "*Kami adalah saksi atas manusia*" (QS. Al-A'raf: 172), sehingga kesaksian malaikat tentang kekafiran atau penyangkalan mereka tidak diterima pada hari itu. Malaikat tidak memiliki wawasan ilahi (*ithla' ilahi*) tentang batin dari apa yang mereka anggap sebagai kekafiran. Kesaksian mereka tidak berdasarkan pembuktian (*tahqiq*), sedangkan kesaksian kami berdasarkan pembuktian karena Al-Haqq telah memberitahu kami. Bukti kami kuat (*hujjah balighah*) karena itu adalah bukti Al-Haqq untuk ciptaan-Nya demi kebahagiaan (*sa'adah*). Bukti malaikat lemah (*dahidhah*) karena mereka hanya menghukumi yang tampak (*zhahir*), dan malaikat hanya memiliki yang tampak.

Tidakkah kau lihat dalam kisah Adam bagaimana malaikat menghukumi bahwa ia akan berbuat kerusakan di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), mengklaim mereka adalah pembaharu (*mushlihun*) berdasarkan tasbih dan penyucian mereka? Mereka tidak memahami batin (*bathin*) dari urusan Adam, yaitu hakikat rahmani (*haqa'iq rahmaniyyah*) dan sifat-sifat ketuhanan (*shifat rabbaniyyah*). Ketika sifat-sifat Al-Haqq tampak pada Adam dan Ia memberitahu malaikat tentang nama-nama mereka—karena sifat ilmu ilahi (*shifah 'ilmiyyah ilahiyyah*) mencakup mereka dan yang lain—mereka berkata: "*Maha Suci Engkau, kami tidak memiliki ilmu kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami*" (QS. Al-Baqarah: 32), dengan batasan (*taqyid*). Berbeda dengan Adam, ia mengetahui segala sesuatu secara mutlak ('*ala al-ithlaq*) dengan ilmu ilahi ('*ilm ilahi*), karena ia adalah tujuan dari ilmu ilahi itu. Sifat-sifat Al-Haqq adalah sifatnya, dan Dzat Al-Haqq adalah *dzat*nya. Maka, pahamilah, dan Allah-lah tempat meminta pertolongan (*al-musta'an*).

BAB 29
AL-ABAD

Al-Abad adalah konsep keberadaan sesudahnya (*ba'diyyah*) bagi Allah—Yang Maha Tinggi—yang merupakan hukum (*hukm*) bagi-Nya dari sudut apa yang dituntut oleh wujud-Nya yang wajib secara batiniah (*wujuduhu al-wujubi adz-dzati*). Wujud-Nya untuk diri-Nya (*linafsihi*) berdiri sendiri (*qa'im bidzatihi*), sehingga Ia berhak atas keberlangsungan (*baqa'*) karena tidak didahului oleh ketiadaan (*'adam*). Dengan demikian, hukum keberlangsungan diberikan kepada-Nya sebelum dan sesudah yang mungkin (*mumkin*), karena Ia berdiri sendiri dan tidak bergantung pada yang lain (*ghayr*), berbeda dengan yang mungkin. Meskipun yang mungkin tampak tak berakhir (*la yatanaha*), ia tetap dihukumi akan terputus (*inqitha'*) karena didahului oleh ketiadaan. Segala yang didahului ketiadaan akan kembali pada keadaan awalnya (*marji'uhu ila ma kana 'alayhi*), sehingga harus dihukumi akan lenyap (*in'idam*). Jika tidak demikian, maka yang mungkin akan setara dengan Al-Haqq dalam keberlangsungan-Nya, dan ini *mustahil*. Jika tidak *mustahil*, maka *ba'diyyah* (keabadian sesudah) tidak akan sah bagi Allah.

Ketahuilah bahwa *ba'diyyah* (keabadian sesudah) dan *qabliyyah* (keabadian sebelum) bagi Allah adalah dua hukum (*hukmiyyan*) dalam hak-Nya, bukan bersifat waktu (*zamaniyyan*), karena waktu tidak dapat berlaku atas-Nya (*istihalah murur az-zaman 'alayhi*). Maka, pahamilah apa yang kami isyaratkan. Abad Al-Haqq—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—adalah hakikat batiniah-Nya (*sya'nuhu adz-dzati*) dengan mempertimbangkan kelangsungan wujud-Nya (istimrar wujuduhu) setelah terputusnya wujud yang mungkin (*inqitha' wujud al-mumkin*).

Ketahuilah bahwa setiap yang mungkin (*mumkinat*) memiliki abad-nya sendiri. Abad dunia adalah ketika urusan beralih ke akhirat (*akhirah*), dan abad akhirat adalah ketika urusan beralih kepada Al-Haqq. Keabadian-keabadian itu (*abadat*)—baik bagi penghuni surga (*ahl al-jannah*) maupun neraka (*ahl an-nar*)—pasti dihukumi akan terputus (*inqitha' al-abadat*). Meskipun keberlangsungan mereka tampak lama

(*thala al-hukm bibaqa'iha*), abad Al-Haqq mengharuskan kita menghukumi bahwa segala selain-Nya akan terputus (*inqitha'*). Tidak ada ciptaan yang dapat menyamai keberlangsungan-Nya (*baqa'*). Hukum ini, meskipun kami ungkapkan dalam bahasa yang dapat dipahami (*ma'qulah*), telah kami saksikan melalui pengungkapan (*kasyf*an) dan penglihatan nyata ('iyanan).

فَمَنْ شَآءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ

"*Maka barang siapa yang ingin, hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin, hendaklah ia kafir*" (QS. Al-Kahfi: 29).

Ketahuilah bahwa setiap keadaan tunggal (*hal wahid*) di akhirat—baik keadaan orang yang dirahmati (*marhumin*) maupun yang disiksa (*mu'adzdzabin*)—memiliki hukum keabadian awal (*azaliyyah*) dan keabadian akhir (*abadiyyah*). Ini adalah rahasia mulia (*sirr 'aziz*) yang dirasakan (*yadzuquhu*) oleh mereka yang mengalaminya, dan mereka tahu bahwa keadaan itu tidak akan pernah terputus (*la inqitha' lahum abadan*). Namun, ini hanya satu keadaan. Seseorang bisa berpindah dari keadaan itu ke keadaan lain (*hal ghayruha*), atau tidak berpindah. Jika ia berpindah ke keadaan lain, hukum ini tetap berlaku pada keadaan barunya (*haluhu al-waqi' fihi*). Hukum ini tidak pernah terputus atau terganggu dalam keadaan-keadaan akhirat. Ini adalah urusan yang disaksikan (*amr syuhudi*), dan hamba tidak memiliki ruang untuk mengubahnya karena ia adalah tempat kejadian itu (*mahall dzalika*). Penjelasan lebih lanjut akan datang pada pembahasan surga dan neraka di tempatnya, insyaAllah. Maka, abad Al-Haqq adalah abad dari segala abad (*abad al-abad*), sebagaimana *azal*-Nya adalah *azal* dari segala *azal* (*azal al-azal*).

Ketahuilah bahwa abad-Nya adalah esensi *azal*-Nya ('*ayn azaluhu*), dan *azal*-Nya adalah esensi abad-Nya ('*ayn abadihi*). Ini adalah ungkapan tentang terputusnya dua ujung hubungan relatif (*tharfayn idhafiyayn*) dari-Nya, sehingga Ia berdiri sendiri dalam keberlangsungan (*yanfarid bil baqa' bidzatihi*) dan keberadaan sebelumnya (*kawnuhu qabl*). Pemahaman hubungan awal yang terputus darinya disebut *azal*, dan wujud-Nya sebelum hubungan awal dipahami disebut *azal*. Pemahaman hubungan akhir yang terputus darinya disebut abad, dan keberlangsungan-Nya setelah hubungan akhir dipahami disebut abad. Keduanya—*azal* dan abad—adalah dua sifat bagi Allah yang ditampakkan oleh hubungan waktu (*idhafah zamaniyyah*) untuk memahami kewajiban wujud-Nya (*wujub wujudihi*). Jika tidak demikian, maka tidak ada *azal* atau abad. "Allah ada dan tidak ada sesuatu bersama-Nya" (hadis).

Tidak ada waktu bagi-Nya selain *azal* yang adalah abad, yaitu hukum wujud-Nya dengan mempertimbangkan bahwa waktu tidak berlaku atas-Nya ('*adam murur az-zaman 'alayhi*). Terputusnya hukum waktu (*inqitha' hukm* az-zaman) tanpa dapat menyamai keberlangsungan-Nya (*tathawwul ila musayarah baqa'ihi*) adalah abad. Maka, keberlangsungan-Nya (*baqa'uhu*), yang tidak dapat disamai oleh waktu, adalah abad. Pahamilah.

BAB 30
AL-QIDAM

Al-Qidam adalah ungkapan dari hukum kewajiban batiniah (*hukm al-wujub adz-dzati*). Kewajiban batiniah inilah yang menampakkan nama *Al-Qadim* bagi Al-Haqq, karena sesuatu yang wujudnya wajib dengan Dzatnya (*wajiban bidzatihi*) tidak didahului oleh ketiadaan (*'adam*). Jika sesuatu tidak didahului oleh ketiadaan, maka ia harus dihukumi sebagai abadi (*qadiman bil hukm*). Jika tidak demikian, maka ia tidak layak disebut qadim, karena *qidam* dalam pengertian umum menyiratkan berlalunya waktu yang lama atas yang dinamai dengannya (*tathawwul murur az-zaman 'ala al-musamma bihi*). Maha Tinggi Al-Haqq dari itu. Keabadian-Nya (*qidamuhu*) adalah hukum yang melekat (*lazim*) pada kewajiban batiniah-Nya (*wujub dzati*), bukan berarti ada waktu atau masa yang menyatukan antara Dia—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—dengan ciptaan-Nya. Sebaliknya, keunggulan hukum wujud-Nya atas wujud ciptaan (*taqaddum hukm wujudihi 'ala wujud al-makhluqat*) itulah yang disebut *qidam*.

Kemunculan ciptaan (*thuru' al-makhluq*), karena kebergantungannya pada yang mewujudkan (*muwujjid yuwujjiduhu*), disebut *huduts* (keterciptaan). Meskipun *huduts* memiliki makna lain, yaitu kemunculan wujud setelah sebelumnya tidak ada dan tidak disebut (*lam yakun syay'an madzkuran*, QS. Al-Insan: 1), *huduts* yang umum dan melekat pada ciptaan adalah kebergantungannya pada yang mewujudkan. Inilah yang menyebabkan ciptaan dinamai *muhdats* (yang tercipta). Meskipun ciptaan ada dalam ilmu Allah (*'ilm Allah*), ia tetap muhdats dalam wujudnya itu, karena ia bergantung pada yang mewujudkan. Maka, nama *Al-Qadim* tidak dapat diberikan pada ciptaan, meskipun ia ada dalam ilmu ilahi sebelum muncul (*buruz*), karena hukumnya adalah wujud dengan yang lain (*mawjud bighayrihi*). Wujudnya bergantung pada wujud Al-Haqq, dan inilah makna *huduts*.

Jika tidak demikian, maka wujud-wujud tetap (*a'yan tsabitah*) dalam ilmu ilahi juga muhdats, bukan qadim, menurut pertimbangan ini (*i'tibar*). Dari sudut ini, ada masalah yang diabaikan oleh para imam kita (*a'immatuna*). Tidak ada satu pun di antara mereka

yang menyebutkannya, kecuali yang memberikan hukum keabadian (*qidam*) pada *a'yan tsabitah*. Itu adalah sudut pandang lain (*wajh tsani*) berdasarkan pertimbangan lain (*i'tibar tsani*), yang akan aku jelaskan kepadamu. Ketika ilmu ilahi (*'ilm ilahi*) dihukumi sebagai qadim—yaitu memiliki kewajiban batiniah (*wujub dzati*)—karena sifat-sifat-Nya melekat pada Dzat-Nya dalam segala hukum ilahi yang layak bagi keagungan-Nya (*janabuhu*), dan karena ilmu tidak disebut ilmu kecuali dengan adanya yang diketahui (*ma'lum*), maka *mustahil* ada ilmu tanpa yang diketahui, sebagaimana *mustahil* ada salah satunya tanpa yang mengetahui (*'alim*). Maka, yang diketahui (*ma'lumat*), yaitu *a'yan tsabitah*, melekat pada hukum keabadian (*qidam*) bersama ilmu (*bil 'ilm*).

Namun, yang diketahui oleh Al-Haqq adalah qadim bagi-Nya, tetapi muhdats bagi diri mereka sendiri dalam esensi mereka (*fi dzawatiha*). Dengan demikian, ciptaan bergabung dengan Al-Haqq secara hukum (*luhuqa hukmiyyan*), karena kembalinya wujud eksternal (*wujud khariji*) kepada Al-Haqq adalah nyata dari sisi urusan (*min haythu al-amr 'ayni*), tetapi hukum dari sisi Dzat (*min haythu adz-dzat hukmi*). Apa yang kami katakan ini hanya dipahami oleh individu-individu sempurna (*afrad kamil*). Jenis rasa ilahi ini (*adwaq ilahiyyah*) khusus bagi para pembukti (*muhaqqiqin*), bukan yang lain di antara para arif (*'arifin*). Karena *qidam* bagi ciptaan adalah urusan hukum (*amr hukmi*) dan *huduts* adalah urusan nyata (*amr 'ayni*), kami mendahulukan apa yang layak bagi esensi mereka (*min haythu dzawatihim*) atas apa yang dinisbatkan kepada mereka dari sisi hukum (*min haythu al-hukm*), yaitu keterkaitan ilmu ilahi dengan mereka (*ta'alluq al-'ilm al-ilahi bihim*). Maka, pahamilah.

Qidam Al-Haqq adalah urusan hukum batiniah yang wajib bagi-Nya (*amr hukmi dzati wujubi lahu*), sedangkan *huduts* ciptaan adalah urusan hukum batiniah yang wajib bagi ciptaan (*amr hukmi dzati wujubi lil makhluqat*). Ciptaan, dari sisi identitasnya (*huwiyyatuha*), tidak disebut *haqq* kecuali dari sisi hukum untuk menunjukkan kepada-Nya (*li yadulla 'alayhi*). Jika tidak demikian, Al-Haqq dalam diri-Nya sendiri (*fi nafsihi*) suci dari keterkaitan dengan segala sesuatu dari sisi Dzat-Nya (min haythu *dzat*ihi). Ciptaan hanya bergabung dengan-Nya dari sisi hukum (*min haythu al-hukm*). Meskipun keterkaitan ini tampak bagi seorang arif yang mendapat pengungkapan (*mukasyif 'arif*) sebagai keterkaitan batiniah (*luhuq dzati*), itu hanya sesuai dengan kapasitas penerimaan sang arif (*'ala qadr qabiliyyah al-mukasyif*), bukan sesuai dengan apa yang diketahui Allah tentang diri-Nya untuk diri-Nya (*ma ya'lamuhu Allah min nafsihi linafsihi*).

Lisan syariat (*alsinah asy-syara'i'*) hanya menyatakan keunggulan tunggal Al-Haqq dengan apa yang menjadi hak-Nya (*bima huwa lahu*), dan penetapan syariat ini sesuai dengan hakikat sebagaimana adanya (*'ala ma al-amr 'alayhi*), bukan sebagaimana yang dikira oleh mereka yang tidak memahami hakikat-hakikat (*haqiqah al-haqa'iq*). Bagi mereka, sesuatu tampak (*yaluhu lahu syay'*) tetapi banyak yang luput (*ya'zub 'anhu asyya'*), sehingga mereka berkata bahwa syariat hanyalah kulit luar (*qisyr zhahir*). Mereka tidak tahu bahwa syariat mencakup inti (*lubb*) dan kulit (*qisyr*) urusan. Syariat telah menunaikan amanah (*ada al-amanah*), menasihati umat (*nashaha al-ummah*), tidak meninggalkan petunjuk (*huda*) kecuali menunjukkannya, dan tidak ada pengetahuan (*ma'rifah*) kecuali ia membimbing kepadanya. Sungguh baik Sang Penjaga Amanah yang Sempurna (*al-amin al-kamil*), dan sungguh baik pengetahuan tentang Allah yang diwujudkan dalam perbuatan (*al-'ilm billah al-'amil*).

Maka, *qidam* adalah urusan hukum batiniah (*amr hukmi*) bagi Dzat yang wajib wujud (*wajib al-wujud*). Perbedaan antara *azal* dan *qidam* adalah bahwa *azal* adalah konsep keberadaan sebelumnya bagi Allah (*ma'quliyyah al-qabliyyah lillah*), sedangkan *qidam* adalah ketiadaan pendahuluan Allah oleh ketiadaan (intifa' masbuqiyyah Allah bil '*adam*). *Azal* menunjukkan bahwa Ia mendahului segala sesuatu (*qabl al-asyya'*), sedangkan *qidam* menunjukkan bahwa Ia tidak didahului oleh ketiadaan dalam keberadaan sebelumnya atas segala sesuatu (*fi nafs qabliyyatihi 'ala al-asyya'*). Maka, *azal* dan *qidam* tidak sama maknanya. Pahamilah.

Yang abadi adalah yang wajib wujud,
Hukum bagi Pencipta itu wajib.
Jangan kira keabadian ilahi dengan masa,
Atau waktu-waktu yang silih berganti.
Nisbatkanlah keabadian yang menjadi hakikat-Nya,
Dari sifat-Nya sebagai yang wajib wujud.
Maknanya, wujud-Nya tak didahului ketiadaan,
Tak pula terputus atau lenyap.
Dengan kemandirian Dzat-Nya, Ia disebut Qadim,
Hukum yang abadi dan terus berlaku.

BAB 31
AYAM AL-HAQ

Hari-hari Allah (*ayyam al-haqq*) adalah penampakan-penampakan-Nya (*tajalliyatihi*) dan kemunculan-Nya (*zhuhuruhu*) dengan segala jenis kesempurnaan (*kamal*at) yang dituntut olehnya. Setiap penampakan (*tajalli*) dari Allah—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—memiliki hukum ilahi (*hukm ilahi*) yang disebut *sya'n* (urusan). Hukum tersebut meninggalkan pengaruh (*athar*) dalam wujud yang melekat pada penampakan itu. Perbedaan wujud (*ikhtilaf al-wujud*)—maksudnya perubahan (*taghayyur*) wujud di setiap waktu—adalah pengaruh dari *sya'n* ilahi yang dituntut oleh penampakan yang mengatur wujud dengan perubahan (*tajalli al-hakim 'ala al-wujud bit-taghayyur*). Inilah makna firman-Nya: "*Setiap hari Ia dalam suatu urusan*" (QS. *Ar-Rahman*: 29).

Ketahuilah bahwa ayat ini memiliki makna kedua yang merujuk kepada Al-Haqq. Sebagaimana setiap penampakan (*tajalli*) memiliki *sya'n* (urusan), dan *sya'n* itu meninggalkan pengaruh (*athar*) dalam wujud yang tercipta (*wujud hadits*), demikian pula setiap penampakan memiliki tuntutan (*muqtadha*), dan tuntutan itu dalam diri Al-Haqq—dari sisi Dzat-Nya (*min haythu dzatihi*)—bersifat beragam (*tanawwu'*). Meskipun Al-Haqq dalam diri-Nya (fi *nafsihi*) tidak menerima perubahan (*taghayyur*), Ia memiliki perubahan dalam setiap penampakan (*tajalli*), yang disebut *tahawwul fi ash-shuwar* (transformasi dalam bentuk-bentuk). Ketiadaan perubahan (*'adam at-taghayyur*) adalah hukum batiniah-Nya (*hukm dzati*), sedangkan keragaman dalam penampakan (*tanawwu' fi at-tajalliyat*) adalah urusan wujud nyata (*amr wujudi 'ayni*). Ia *mutaghayyir* (berubah) tetapi tidak *mutaghayyar* (terubah), artinya *mutanawwi'* (beragam) tetapi tidak *mutanawwa'* (teragam), yakni bertransformasi dalam bentuk (*mutahawwil fi ash-shuwar*) tetapi tidak berubah dalam diri-Nya (*fi nafsihi*) dari apa yang dituntut oleh kesempurnaan-Nya (*kamaluhu*). Ia tetap sebagaimana adanya (*'ala ma huwa 'alayhi*), dan tidak ada jalan bagi perubahan dari keadaan itu. Maha Tinggi Allah dari itu dengan ketinggian yang esar. Inilah rahasia firman-Nya: "*Setiap hari Ia dalam suatu urusan*" (QS. *Ar-Rahman*: 29).

Ketahuilah bahwa ketika Al-Haqq—Yang Maha Suci dan Maha Tinggi—menampakkan diri kepada hamba (*tajalla* 'ala *al-'abd*), penampakan itu disebut *sya'n* ilahi (*urusan ilahi*) dari sisi hubungannya dengan Al-Haqq *(bi nisbatuhu ila al-haqq)*, dan disebut *hal* (keadaan) dari sisi hubungannya dengan hamba (*bi nisbatuhu ila al-'abd*). Penampakan itu tidak lepas dari pengaturan oleh salah satu nama Allah atau sifat-Nya. Pengatur itu adalah nama dari penampakan tersebut (*ism dhalika at-tajalli*). Jika penampakan itu tidak memiliki nama atau sifat dari nama-nama dan sifat-sifat ilahi yang kita miliki, maka keadaan (*hal*) wali yang menerima penampakan (*al-mutajalla 'alayhi*) adalah esensi dari nama yang digunakan Al-Haqq untuk menampakkan diri kepadanya. Inilah makna perkataan mereka—semoga rahmat atasnya: "*Ia akan memuji-Nya pada Hari Kiamat dengan pujian-pujian yang belum pernah ia puji sebelumnya*" (hadis). Juga dalam doa: "*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau namai diri-Mu dengannya atau yang Engkau simpan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu*" (hadis).

Nama-nama yang Al-Haqq beri pada diri-Nya adalah yang Ia perkenalkan kepada hamba-hamba-Nya, sedangkan nama-nama yang Ia simpan dalam kegaiban-Nya adalah yang Ia beri petunjuk kepada kita sebagai nama-nama keadaan (*asma' ahwal*) hamba-hamba yang menerima penampakan. Nama-nama itu tersimpan dalam kegaiban hamba yang menerima penampakan (*ghayb al-mutajalla 'alayhi*). Makna "*Aku memohon dan berdoa kepada-Mu*" adalah menjalankan adab yang wajib atas penampakan tersebut. Ini hanya diketahui oleh mereka yang telah merasakan penglihatan ilahi (*man dhaqa al-masyhad*). Jika tidak, akal ('*aql*) tidak dapat mencapainya melalui pemikiran (*nazhar fikri*), kecuali dengan iman (*iman*). Imanlah yang membawa akal melampaui batas dan membuka kunci (*al-dzahib bil 'aql wa al-fatih lil qifl*).

Dari premis-premis ini, ketahuilah bahwa "hari" (*yawm*) adalah penampakan ilahi (*tajalli ilahi*), karena *mustahil* hari-hari ciptaan berlaku atas-Nya (*murur 'alayhi*). Tidakkah kau perhatikan firman-Nya: *"Orang-orang yang tidak mengharapkan hari-hari Allah"* (QS. Al-Jatsiyah: 14), yang dimaksud adalah mereka yang tidak mengharapkan penampakan-Nya atas mereka (*tajallihi 'alayhim*)? Sebab, mereka mengingkari wujud-Nya dan tidak beriman kepada-Nya. Barang siapa mengingkari sesuatu dan menyatakan ketiadaannya, ia tidak akan mengharapkan kemunculannya (*zhuhuruhu*). Mereka ini juga disebut dalam ayat lain: *"Dan mereka tidak mengharapkan pertemuan dengan Allah"* (QS. Yunus: 7), karena pertemuan dengan-Nya (*liqa'uhu*) adalah kedekatan (*qurb*) dan penampakan-Nya atas mereka (*tajallihi 'alayhim*), baik di dunia maupun di akhirat. Maka, pahamilah. Allah mengatakan kebenaran dan Dia menunjukkan jalan.

BAB 32
DENTING LONCENG

Denting lonceng (*salsalat al-jaras*) adalah terbukanya sifat kekuasaan (*sifat al-qadiriyyah*) melalui kaki (*saq*) dengan cara penampakan (*tajalli*) yang membawa bentuk keagungan (*darb min al-'azamah*). Ini adalah ungkapan dari kemunculan wibawa yang menundukkan (*buruz al-haybah al-qahirah*). Ketika seorang hamba ilahi (*'abd ilahi*) mulai membuktikan hakikat kekuasaan (*haqiqah al-qadiriyyah*), pada awalnya muncul baginya denting lonceng (*salsalat al-jaras*). Ia menemukan sesuatu yang menundukkannya (*yaqharuhu*) melalui kekuatan keagungan (*quwwah 'azamawtiyyah*), dan ia mendengar suara gemeretak (*atit*) akibat benturan hakikat-hakikat (*haqa'iq*) satu sama lain, bagaikan denting lonceng di alam nyata (*fi al-kharij*). Ini adalah pemandangan (*masyhad*) yang mencegah hati dari keberanian memasuki kehadiran keagungan (*hadrah 'azamawtiyyah*) karena kekuatan penundukannya (*quwwah qahrihi*) terhadap yang sampai kepadanya (*al-wasil ilayhi*).

Denting lonceng ini adalah hijab terbesar (*hijab a'zam*) yang memisahkan antara tingkatan keilahian (*martabah ilahiyyah*) dan hati hamba-hamba-Nya. Tidak ada jalan bagi terbukanya tingkatan keilahian kecuali setelah mendengar denting lonceng. Aku pernah mengalami, pada malam ketika aku diangkat ke langit-langit tertinggi (*samawat 'ula*) dalam perjalanan isra'ku, saat sampai pada kedudukan tertinggi (*maqam asna*) dan pemandangan termegah (*manzar azha*) ini, wibawa (*haybah*) di tempat itu meluluhlantakkan kekuatanku (*inhallat lahu quway*), menghancurkan susunan tubuhku (*idmahallat lahu tarakibi*), meremukkan bagian-bagianku (*insahaqat ajza'i*), dan melenyapkan tulang-tulangku (*inmahaqat tara'ibi*). Aku tidak mendengar apa pun kecuali dentingan (*salsalah*) yang mengguncang gunung-gunung dengan wibawanya (*tanduk al-jibal li haybatihi*) dan membuat makhluk langit dan bumi (*ath-thaqalayn*) tunduk pada keagungan-Nya (*takhda' li 'izzatihi*). Aku tidak melihat apa pun kecuali awan cahaya (*sahab min al-anwar*) yang mencurahkan hujan api (*munhallah bi wabil min nur*), sementara aku berada dalam kegelapan lautan Dzat (*zulumat min bihar adz-dzat*),

bertumpuk satu di atas yang lain (*ba'duha fawqa ba'd*), tanpa langit di bawahnya (*la wujad li sama' tahtaha*) maupun bumi (*la ard*).

Gunung-gunung yang diam (*jibal rakidah*) digerakkan (*suyyirat*), dan aku melihat bumi terhampar (*barizah*).

وَحَشَرْنٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ اَحَدًا ۚ وَعُرِضُوْا عَلٰى رَبِّكَ صَفًّا ۗ

"*Kami kumpulkan mereka tanpa meninggalkan seorang pun dari mereka, dan mereka dihadapkan kepada Tuhanmu dalam barisan*" (QS. Al-Kahfi: 47-48).

Mereka tetap demikian, dari keabadian awal hingga akhir (*azalan wa abadan*). Aku bertanya, "Apa yang terjadi pada langit?" Dijawab, "Ia telah terbelah dan tunduk pada perintah Tuhannya, dan itu memang layak" (QS. Al-Insyiqaq: 1-2). Aku bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi?" Dijawab, "Ia telah diratakan dan mengeluarkan isinya serta menjadi kosong" (QS. Al-Insyiqaq: 3-4). Aku bertanya, "Apa yang terjadi pada matahari?" Dijawab, "Ia telah digulung, bintang-bintang tercerai-berai, gunung-gunung digerakkan, unta-unta hamil ditinggalkan, binatang-binatang liar dikumpulkan, lautan dinyalakan, jiwa-jiwa dipasangkan, bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, 'Dosa apa yang menyebabkan ia dibunuh?' Lembaran-lembaran dibentangkan, langit dilenyapkan, neraka dinyalakan, dan surga didekatkan" (QS. At-Takwir: 1-13). Aku bertanya, "Apa yang terjadi padaku?" Yang Maha Agung (*al-jalal*i) menjawab, "Setiap jiwa mengetahui apa yang telah ia hadirkan" (QS. At-Takwir: 14).

Ini adalah kiamat kecil (*qiyamah sughra*) yang didirikan Al-Haqq bagiku sebagai contoh kiamat besar (*qiyamah kubra*), agar aku mendapatkan petunjuk dari Tuhanku (*'ala bayyinah min rabbi*) dan membimbing mereka yang termasuk kelompokku (*hizbi*) menuju-Nya. Saat itu, seorang penanya yang teliti (*sa'il at-tadqiq*) bertanya tentang penerjemah hakikat (tarjuman at-*tahqiq*). Aku memintanya menjelaskan—bukan karena ketidaktahuan—tentang sifat-sifat (*sifat*) dan Dzat (*dzat*), tentang kedudukan ilahi (*maqam ilahi*) yang ada setelah ini dengan pemenuhan apa yang ada di sana (*istifa' ma hunak*), tentang manusia (*insan*), dari sudut mana ia menjadi tulisan Al-Qur'an (*kitabat al-Qur'an*), dan bagaimana urusan penutup (*al-amr al-khitam*) di sisi Yang Maha Agung dan Mulia (*'inda dzi al-jalal wa al-ikram*). Ia tersenyum, lalu tertawa, dan memberi isyarat dengan petunjuk-petunjuk dalam sumpah (*isharat fi al-qasam*), seraya berkata:

فَلَآ اُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ۙ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ۙ وَالَّيْلِ اِذَا عَسْعَسَ ۙ وَالصُّبْحِ اِذَا تَنَفَّسَ ۙ اِنَّهٗ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ ۙ ذِيْ قُوَّةٍ عِنْدَ ذِى الْعَرْشِ مَكِيْنٍ ۙ مُّطَاعٍ ثَمَّ اَمِيْنٍ ۗ

"*Aku bersumpah demi bintang-bintang yang menghilang, yang berlari dan tersembunyi, demi malam ketika ia gelap, dan pagi ketika ia bernapas. Sesungguhnya ini adalah perkataan utusan yang mulia, yang memiliki kekuatan, yang memiliki kedudukan di sisi Pemilik Arsy, yang ditaati lagi terpercaya*" (QS. At-Takwir: 15-21).

Aku menatap matanya dan memenuhi apa yang ia isyaratkan:
Ada keadaan penyambungan yang tak kusebut,
Bayangkan apa saja, urusan ini luas terbentang.

Hamba dan Kekasihnya dalam puncak kesunyian,
Raja dan Pemiliknya, pasukan berkumpul rapi.
Pengantin kedekatan berseri di atas tingkatan,
Dari keagungan yang tak tersaingi kemuliaannya.
Cakrawala adalah lingkaran, awan mencurah,
Guntur menggema, kilat berkilauan.
Laut bergelora, angin menderu,
Api berpercik, air mengalir deras.
Dan seluruh roda langit yang berputar,
Berdiri di atas kaki, tunduk pada keagungan,
Merendah dalam kemuliaan yang abadi.

BAB 33
UMM AL-KITAB

Induk Kitab (*umm al-kitab*) dalam hakikatnya adalah titik tempat asal munculnya sifat-sifat-Nya. Ia bagaikan tinta (*dawah*) bagi huruf-huruf yang tampak pada kertas wujud berdasarkan susunan hukum-Nya. Huruf-huruf yang tidak bertitik (*muhmalat*) adalah isyarat kepada yang berkaitan dengan *Qadim* dalam Dzat-Nya, sedangkan huruf-huruf bertitik (*mu'jamat*) adalah ungkapan dari yang tercipta karena muncul di atas titik-titiknya (*tara 'ala nuqatatihi*). Ketika huruf-huruf itu tersusun, mereka menjadi kata, dan kata-kata itu adalah ciptaan-Nya yang murni (*muhd makhluqatihi*).

Ketahuilah bahwa Induk Kitab (*umm al-kitab*) adalah ungkapan dari esensi hakikat Dzat yang dinyatakan dari beberapa sudutnya melalui esensi-esensi hakikat (*mahiyyat al-haqa'iq*). Hakikat ini tidak dapat dinamai dengan nama, gelar, sifat, wujud, ketiadaan, kebenaran, atau ciptaan. Kitab adalah wujud mutlak (*wujud mutlaq*) yang tidak ada ketiadaan di dalamnya. Esensi hakikat disebut Induk Kitab karena wujud termuat di dalamnya seperti huruf-huruf termuat dalam tinta. Tinta tidak dinamai dengan nama salah satu huruf, baik yang tidak bertitik (*muhmalah*) maupun yang bertitik (*mu'jamah*). Penjelasan tentang huruf-huruf akan datang dalam bab ini. Demikian pula, esensi hakikat tidak dinamai wujud atau ketiadaan karena ia tidak dapat dipahami akal (*ghayr ma'qulah*). Menghukumi sesuatu yang tidak dipahami akal dengan sesuatu adalah *mustahil*. Maka, ia tidak disebut *haqq*, khalq, *ghayr*, atau *'ayn* (esensi). Ia adalah esensi (*mahiyyah*) yang tidak terbatas pada ungkapan kecuali ungkapan itu memiliki lawan dari setiap sudut.

Dari satu sudut, ia adalah keilahian (*uluhiyyah*) dengan pertimbangan tertentu, dan dari sudut lain, ia adalah tempat segala sesuatu dan sumber wujud. Wujud ada di dalamnya menurut akal. Akal mungkin menuntut bahwa wujud dalam esensi hakikat ada secara potensial (*bil quwwah*), seperti pohon kurma dalam bijinya. Namun, penglihatan batin (*syuhud*) menunjukkan wujud darinya secara aktual (*bil fi'l*), bukan

potensial, karena tuntutan Dzat ilahi. Ketidakjelasan mutlak (*ijmal mutlaq*) membuat akal menghukumi bahwa wujud dalam esensi hakikat adalah potensial, berbeda dengan syuhud. Syuhud memberikan yang samar secara terperinci, namun dalam kefasihan itu tetap samar. Ini adalah urusan rasa (*amr dzawqi*), penglihatan (*syuhudi*), dan pengungkapan (*kasyfi*) yang tidak dicapai akal melalui pemikirannya. Namun, jika akal sampai pada tempat itu dan segala sesuatu terungkap kepadanya, ia akan menerima dan memahaminya sebagaimana adanya (*kama hiya 'alayhi*).

Jika kau tahu bahwa Kitab adalah wujud mutlak, maka jelas bagimu bahwa sesuatu yang tidak dihukumi dengan wujud atau ketiadaan adalah Induk Kitab. Ini disebut esensi hakikat (*mahiyyah al-haqa'iq*) karena ia bagaikan yang melahirkan Kitab (*tawallada al-kitab minhu*). Namun, Kitab hanya memiliki satu sisi dari dua sisi hakikat esensi, yaitu wujud sebagai satu ujung (*tarf*), dan ketiadaan sebagai ujung lainnya (*at-tani*). Oleh karena itu, ia tidak menerima ungkapan wujud atau ketiadaan, sebab setiap sisi yang ada di dalamnya memiliki lawannya. Kitab yang diturunkan Al-Haqq melalui lisan Nabi-Nya adalah ungkapan dari hukum-hukum wujud mutlak (*ahkam al-*wujud *al-*mutlaq), yang merupakan salah satu sisi esensi hakikat (*wajh min wajhay mahiyyah al-haqa'iq*). Mengenal wujud mutlak adalah ilmu Kitab (*'ilm al-kitab*). Al-Haqq menunjukkan ini dalam firman-Nya: "*Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam Induk yang nyata*" (QS. Ya-Sin: 12), "*Dan tidak ada yang basah atau kering kecuali dalam Kitab yang nyata*" (QS. Al-An'am: 59), dan "*Dan segala sesuatu Kami jelaskan secara terperinci*" (QS. Al-Isra': 12).

Setelah kami beri tahu bahwa Induk Kitab adalah esensi hakikat dan bahwa Kitab adalah wujud mutlak, ketahuilah bahwa Kitab terdiri dari surah, ayat, kata, dan huruf. Surah adalah wujud-wujud batiniah, yaitu penampakan kesempurnaan (*tajalliyat al-kamal*). Setiap surah memiliki makna pembeda (*ma'na fariq*) yang membedakannya dari yang lain. Maka, setiap wujud ilahi yang sempurna memiliki urusan yang membedakannya. Jika tidak karena keterbatasan, kami akan menyebutkan setiap wujud dan surah dari Kitab Allah. Ayat adalah hakikat-hakikat pengumpulan (*haqa'iq al-jam'*). Setiap ayat menunjukkan pengumpulan ilahi melalui makna khusus (*ma'na makhsus*) yang dipahami dari ayat yang dibaca. Setiap pengumpulan memiliki nama *jamal* dan *jalal* yang menjadi dasar penampakan ilahi dalam pengumpulan itu. Ayat disebut pengumpulan karena ia menjadi satu ungkapan dari berbagai kata. Pengumpulan adalah menyaksikan h*al-*hal yang terpisah dalam esensi kesatuan ilahi yang sejati.

Kata-kata (*kalimat*) adalah hakikat-hakikat ciptaan yang nyata, yaitu yang termanifestasi dalam alam kesaksian (*'alam asy-syahadah*). Huruf-huruf terbagi: yang bertitik (*manqut*) adalah wujud-wujud tetap (*a'yan tsabitah*) dalam ilmu ilahi, sedangkan yang tidak bertitik (*muhmal*) ada dua jenis. *Jenis pertama* adalah huruf yang menjadi rujukan huruf lain tetapi tidak merujuk pada huruf lain, ada lima: *alif*, *dal*, *ra*, *waw*, dan *lam*. *Alif* menunjukkan tuntutan-tuntutan kesempurnaan (*muqtadayat kamaliyyah*), ada lima: Dzat, kehidupan, ilmu, kekuasaan, dan kehendak. Empat yang disebutkan tidak mungkin ada tanpa Dzat, dan kesempurnaan Dzat tidak mungkin tanpa keempatnya. Jenis kedua adalah huruf yang menjadi rujukan huruf lain dan juga merujuk pada huruf lain, ada sembilan. Ini menunjuk pada manusia sempurna (*insan kamil*) karena

ia menggabungkan lima sifat ilahi dan empat sifat ciptaan, yaitu empat unsur dan apa yang dihasilkan darinya. Huruf-huruf manusia sempurna tidak bertitik karena ia diciptakan menyerupai bentuk-Nya.

Namun, hakikat-hakikat mutlak ilahi berbeda dari hakikat-hakikat terbatas manusiawi karena manusia bergantung pada yang mewujudkan. Jika ia adalah yang mewujudkan, hukumnya tetap bergantung pada yang lain. Oleh karena itu, huruf-hurufnya saling berkaitan. Kami telah menjelaskan hakikat huruf, as*al*-usulnya dari alif, dan asal alif dari titik (*nuqtah*) dalam kitab kami *Al-Kahf wa ar-Raqim fi Syarh Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*. Barang siapa ingin tahu lebih lanjut, lihatlah kitab itu. Karena hukum wajib wujud (wajib *al*-wujud) adalah berdiri sendiri, tidak membutuhkan yang lain dalam wujudnya, sementara segalanya membutuhkan-Nya, maka huruf-huruf yang menunjukkan makna ini dalam Kitab adalah *muhmalah* yang menjadi rujukan huruf lain tanpa merujuk pada huruf lain, seperti *alif*, *dal*, *ra*, *waw*, dan *lam*. Setiap huruf ini menjadi rujukan semua huruf tanpa bergantung pada huruf lain. Jangan katakan bahwa *lam-alif* adalah dua huruf, karena hadis Nabi menyatakan bahwa *lam-alif* adalah satu huruf. Pahamilah.

Ketahuilah bahwa huruf bukan kata (*kalimat*), karena wujud-wujud tetap tidak masuk dalam perintah "*Kun*" (jadilah) kecuali saat penciptaan nyata (*ijad 'ayni*). Dalam keadaan tertinggi dan penetapan ilmunya (*ta'yin 'ilmi*), ia tidak masuk dalam nama penciptaan (*takwin*). Ia adalah *haqq*, bukan khalq, karena khalq adalah yang masuk dalam perintah "Kun". A'yan tsabitah dalam ilmu tidak hadits dengan sifat ini, tetapi dihubungkan dengan huduts secara hukum karena esensinya menuntut wujud ciptaan bergantung pada Qadim, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab ini. *A'yan* yang ada, yang diungkapkan dengan huruf, dihubungkan dalam alam ilmu dengan ilmu yang melekat pada yang mengetahui. Dengan sudut pandang kedua ini (*i'tibar tsani*), ia qadim. Penjelasan rinci ada pada Bab Qidam.

Jika kau tahu bahwa Kitab adalah wujud mutlak yang mencakup huruf, ayat, dan surah sesuai hakikat masing-masing, ketahuilah bahwa Lauh adalah apa yang dituntut oleh penetapan (*ta'yin*) dalam wujud berdasarkan susunan hukum, bukan tuntutan ilahi yang tak terbatas. Detail seperti keadaan penghuni surga, neraka, atau yang menerima penampakan tidak ada dalam Lauh, tetapi ada dalam Kitab. Kitab bersifat umum ('*amm*), sedangkan Lauh bersifat khusus (*juz'i*). Penjelasan lanjut akan datang, insyaAllah. Allah mengatakan kebenaran dan Dia menunjukkan jalan.

BAB 34
AL-QURAN

Al-Qur'an adalah Dzat murni,
Kesatuan mutlaknya (ahadiyyah) wajib terlihat dalam pemandangan,
Dengan identitasnya ia tutupi yang dicari darinya,
Itulah tujuan kewajiban yang diinginkan.
Pembacaannya adalah pencapaian dengan dirinya,
Dan itu peleburan murni.
Namun dari sisi Dzat baginya,
Tak ada seluruh atau sebagian di sana,
Itu kenikmatan dalam Dzat melalui rasa,
Tanpa batas, dan pemahaman kenikmatan itu,
Adalah Al-Qur'an, itulah kewajiban ini.

Al-Qur'an adalah Dzat yang di dalamnya semua sifat melebur, yang disebut sebagai tempat penampakan kesatuan mutlak (*ahadiyyah*). Allah—Yang Maha Tinggi—menurunkannya kepada hati Nabi Muhammad—semoga shalawat atasnya—agar ia menjadi pemandangan kesatuan dari seluruh alam semesta. Makna "penurunan" ini adalah bahwa hakikat kesatuan yang transenden pada puncaknya muncul dengan kesempurnaan dalam tubuhnya. Ia "turun" dari puncaknya meskipun *mustahil* ada penurunan atau kenaikan baginya. Ini adalah ungkapan karena tubuhnya membuktikan semua hakikat ilahi, menjadi tempat penampakan nama-nama dengan tubuhnya. Dengan identitasnya, ia adalah tempat penampakan kesatuan, dan dengan Dzatnya, ia adalah esensi Dzat. Oleh karena itu, ia berkata—semoga shalawat atasnya: "Al-Qur'an diturunkan kepadaku sekaligus dalam satu kesatuan" (hadis). Ini mengungkapkan pembuktiannya atas semua itu secara batiniah, menyeluruh, dan jasmani.

Inilah yang disebut *Al-Qur'an Al-Karim*, karena ia diberi keseluruhan. Ini adalah kemurahan sempurna, sebab tidak ada yang disembunyikan darinya. Allah melimpahkan segalanya kepadanya dengan kemurahan tak terbatas yang batiniah. Adapun *Al-Qur'an Al-hakim* adalah penurunan hakikat-hakikat ilahi melalui kenaikan hamba menuju pembuktiannya dalam Dzat secara bertahap, sesuai dengan kebijaksanaan ilahi yang menjadi dasar susunan Dzat. Tidak ada jalan lain selain ini, karena dari sudut kemungkinan, tidak mungkin seseorang membuktikan semua hakikat ilahi dengan tubuhnya sejak awal penciptaan. Namun, bagi yang fitrahnya dibentuk untuk keilahian, ia akan naik dan membuktikan hakikat itu secara bertahap dengan susunan tak terbatas, sesuai apa yang terungkap baginya. Allah menunjukkan ini dalam firman-Nya: "*Dan Kami turunkan ia secara bertahap*" (QS. Al-Isra': 106). Hukum ini tidak terputus dan tidak berakhir. Hamba terus naik, dan Allah terus menampakkan diri, karena tidak mungkin memenuhi sepenuhnya yang tak terbatas, sebab Allah dalam diri-Nya tidak terbatas.

Jika kau bertanya, "Lalu apa manfaat perkataan: 'Al-Qur'an diturunkan kepadaku sekaligus dalam satu kesatuan'?" Kami jawab, ada dua sudut: **Pertama**, dari sisi hukum. Ketika Allah menampakkan Dzat-Nya kepada hamba sempurna, ia menghukumi apa yang disaksikannya sebagai keseluruhan Dzat yang tak terbatas. Ini "turun" dalam dirinya tanpa meninggalkan kedudukannya. **Kedua**, dari sisi pemenuhan sisa-sisa kemanusiaan dan peleburan jejak-jejak ciptaan secara sempurna, dengan munculnya hakikat-hakikat ilahi beserta pengaruhnya di setiap anggota tubuh. "Sekaligus" pada sudut kedua ini berarti hilangnya seluruh kontradiksi ciptaan melalui pembuktian hakikat ilahi. Dalam hadis, Nabi—semoga shalawat atasnya—bersabda: "*Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia, lalu diturunkan oleh Allah dalam ayat-ayat terpisah setelah itu*" (hadis). Maknanya: penurunan sekaligus ke langit dunia adalah isyarat pada pembuktian batiniah, dan penurunan ayat-ayat terpisah adalah isyarat pada munculnya pengaruh nama-nama dan sifat-sifat seiring kenaikan hamba dalam pembuktian Dzat secara bertahap.

Firman-Nya: "*Dan sungguh, Kami telah memberimu tujuh dari yang berulang dan Al-Qur'an yang agung*" (QS. Al-Hijr: 87). Al-Qur'an di sini adalah keseluruhan batiniah, bukan dari sisi penurunan atau kedudukan, melainkan kesatuan mutlak batiniah (*ahadiyyah dzatiyyah*) yang mencakup semua tingkatan, sifat, urusan, dan pertimbangan. Ini disebut Dzat murni dengan seluruh kesempurnaan. Oleh karena itu, ia disandingkan dengan kata "agung" untuk menunjukkan keagungan ini. Tujuh yang berulang adalah ungkapan dari apa yang tampak dalam wujud jasmaninya berupa pembuktian tujuh sifat. Firman-Nya: "*Dan Ar-Rahman mengajarkan Al-Qur'an*" (QS. *Ar-Rahman*: 1-2) menunjukkan bahwa ketika *Ar-Rahman* menampakkan diri kepada hamba, ia menemukan dalam dirinya kenikmatan rahmani yang memberinya pengetahuan tentang Dzat, sehingga ia membuktikan hakikat-hakikat sifat. *Ar-Rahman*-lah yang mengajarkan Al-Qur'an, karena tidak ada jalan menuju Dzat tanpa penampakan *Ar-Rahman*, yang merupakan keseluruhan nama dan sifat. Allah hanya dikenal melalui nama-nama dan sifat-Nya. Pahamilah.

Ini adalah sesuatu yang hanya dipahami oleh para "orang asing", yaitu individu-individu sempurna yang mulia, yang menjadi fokus perhatian Allah di antara hamba-hamba-Nya. Allah mengatakan kebenaran dan Dia menunjukkan jalan.

BAB 35
AL-FURQAN

Sifat-sifat Allah adalah Al-Furqan,
Sedangkan Dzat-Nya adalah Al-Qur'an.
Pemisahan dalam kesatuan adalah pembuktian,
Dan pengumpulan pemisahan adalah penemuan.
Pembedaan sifat-sifat atas perbedaan gelar,
Adalah pengumpulan dalam dua kelompok.
Hukum Dzat dalam kesatuan penglihatan batin,
Adalah Al-Furqan, karena sifat tak terpisah,
Dan itu adalah kenikmatan Dzat-Nya yang mulia.

Ketahuilah bahwa *Al-Furqan* adalah ungkapan dari hakikat nama-nama dan sifat-sifat Allah dengan segala keragaman dan perbedaannya. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini, setiap sifat dan nama berbeda dari yang lain. Maka, terjadilah pemisahan (*farq*) dalam hakikat Allah itu sendiri dari sisi nama-nama indah (*asma' husna*) dan sifat-sifat-Nya. Nama *Ar-Rahim* (Maha Penyayang) berbeda dari nama *Asy-Syadid* (Maha Keras), nama *Al-Mun'im* (Maha Pemberi Nikmat) berbeda dari *Al-Muntaqim* (Maha Pembalas), dan sifat kerelaan (*ridha*) berbeda dari sifat kemarahan (*ghadhab*). Ini ditunjukkan dalam hadis Nabi dari Allah—Yang Maha Tinggi—yang berbunyi: "*Rahmat-Ku mendahului kemarahan-Ku*" (hadis), karena yang mendahului lebih utama daripada yang didahului. Demikian pula dalam susunan nama-nama, tingkatan rahmani (*rahmaniyyah*) lebih tinggi dari tingkatan rububiyah (*rububiyyah*), dan tingkatan keilahian (*uluhiyyah*) lebih tinggi dari semuanya. Nama-nama itu saling berbeda, sehingga terjadi pemisahan di dalamnya. Yang lebih tinggi lebih utama daripada yang di bawahnya dalam hukum.

Nama Allah lebih utama dari Ar-Rahman, Ar-Rahman lebih utama dari Ar-Rabb, dan Ar-Rabb lebih utama dari Al-Malik. Begitu pula dengan sisa nama dan sifat lainnya.

Keutamaan ini melekat pada esensi mereka (*a'yan*), bukan karena ada kekurangan atau rendahnya sesuatu di dalamnya, melainkan karena apa yang dituntut oleh esensi nama dan sifat dalam keutamaannya. Oleh karena itu, sebagian menghukumi sebagian yang lain. Dikatakan: "Aku berlindung dengan ampunan-Mu dari hukuman-Mu, aku berlindung dengan kerelaan-Mu dari kemurkaan-Mu, aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, aku tak mampu menghitung pujian atas-Mu" (doa). Ini adalah Al-Furqan dalam Dzat itu sendiri. Ampunan (*mu'afah*) melindungi dari hukuman (*'uqubah*), dan ampunan lebih utama daripada pelaksanaan hukuman, sehingga ia dilindungi darinya. Kerelaan (*ridha*) melindungi dari kemurkaan (*sakha*), maka kami katakan bahwa sifat kerelaan lebih utama daripada sifat kemarahan. Ia dilindungi oleh Dzat-Nya dari Dzat-Nya. Sebagaimana pemisahan ada dalam perbuatan (*af'al*), demikian pula dalam sifat (*shifat*), bahkan dalam kesatuan Dzat (*wahidiyyah adz-dzat*) yang tidak ada pemisahan di dalamnya.

Namun, dari keajaiban urusan Dzat adalah pengumpulan dua hal yang berlawanan (*jam' an-naqidayn*), yaitu yang *mustahil* (*muhal*) dan yang wajib (*wajib*). Segala yang *mustahil* menurut akal, tetapi diterima dalam ungkapan dan riwayat, disaksikan sebagai hukum-hukum wajib dalam Dzat. Kepada ini Imam Abu Sa'id Al-Kharraz menunjuk dengan ucapannya: "*Aku mengenal Allah dengan pengumpulan-Nya antara dua hal yang berlawanan*" (hadis). Jangan mengira ini hanya pengumpulan Awal dan Akhir, Zahir dan Batin secara sederhana. Melainkan, Al-Haqq dan ciptaan (*khalq*), ketiadaan keutamaan (*'adam at-tafadul*) dan keutamaan, yang *mustahil* dan wajib, yang tiada (*ma'dum*) dan ada (*mawjud*), yang terbatas (*mahdud*) dan tak terbatas (*ma la yatanahi*), serta lawan-lawan lainnya. Allah—Yang Maha Suci dan Tinggi—mengumpulkannya dengan urusan batiniah (*sya'n dzati*). Identitas-Nya (*huwiyyatuHu*) adalah ungkapan dari semua itu. Inilah makna perkataan: "Pahamilah." Jika kau memahami, pegang teguh. Allah mengatakan kebenaran dan Dia menunjukkan kepada kebenaran, kepada-Nya tempat kembali dan tujuan akhir.

BAB 36
AT-TAURAT

Allah—Yang Maha Tinggi—menurunkan Taurat kepada Musa dalam sembilan lempengan (*alwah*), dan memerintahkannya untuk menyampaikan tujuh lempengan serta menyimpan dua lempengan. Ini karena akal manusia sulit menerima apa yang ada dalam dua lempengan itu. Jika Musa menampakkannya, apa yang ia inginkan akan ditentang, dan tak seorang pun akan beriman kepadanya. Dua lempengan itu khusus untuk Musa—semoga keselamatan atasnya—dan tidak untuk orang lain di zamannya. Lempengan-lempengan yang diperintahkan untuk disampaikan berisi ilmu tentang generasi awal dan akhir, kecuali ilmu tentang Muhammad—semoga shalawat atasnya—, ilmu Ibrahim, ilmu Isa—semoga keselamatan atas keduanya—, dan ilmu pewaris Muhammad. Taurat tidak mencakup mereka secara khusus sebagai penghormatan untuk Muhammad dan pewarisnya, serta untuk menghormati Ibrahim dan Isa. Tujuh lempengan yang diperintahkan untuk disampaikan terbuat dari batu marmer, berbeda dengan dua lempengan yang terbuat dari cahaya-Nya (*nurihi*). Oleh karena itu, hati kaumnya menjadi keras, sebab lempengan-lempengan itu dari batu. Segala yang terkandung dalam lempengan-lempengan itu mencakup tujuh jenis tuntutan ilahi (*muqtadhayat ilahiyyah*), sesuai jumlah lempengan:

- Lempengan pertama: Cahaya (*nur*).
- Lempengan kedua: Petunjuk (*huda*); Allah berfirman: "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, yang digunakan para nabi untuk memutuskan hukum*" (QS. Al-Ma'idah: 44).
- Lempengan ketiga: Kebijaksanaan (*hikmah*).
- Lempengan keempat: Kekuatan (*quwwa*).
- Lempengan kelima: Hukum (*hukm*).
- Lempengan keenam: Kehambaan (*'ubudiyyah*).
- Lempengan ketujuh: Kejelasan jalan kebahagiaan dari jalan kesengsaraan, serta

penjelasan mana yang lebih utama.

Ini adalah tujuh lempengan yang diperintahkan kepada Musa—semoga keselamatan atasnya—untuk disampaikan. Adapun dua lempengan khusus untuk Musa:

- Lempengan pertama: Lempengan ke-Tuhanan (*rububiyyah*).
- Lempengan kedua: Lempengan kekuasaan (*qudrah*).

Oleh karena itu, tak seorang pun dari kaum Musa mencapai kesempurnaan, sebab ia tidak diperintahkan untuk menampakkan kesembilan lempengan. Tak ada yang mewarisinya dari kaumnya setelahnya, berbeda dengan Muhammad—semoga shalawat atasnya—yang tidak meninggalkan sesuatu pun kecuali menyampaikannya kepada kita. Allah berfirman: "*Dan Kami tidak mengabaikan sesuatu pun dalam Kitab*" (QS. Al-An'am: 38), dan "*Dan segala sesuatu Kami jelaskan secara terperinci*" (QS. Al-Isra': 12). Karena itu, agamanya adalah agama terbaik dan membatalkan semua agama sebelumnya. Ia membawa apa yang dibawa para nabi sebelumnya dan menambah apa yang tidak mereka bawa, sehingga agama-agama mereka batal karena kekurangannya, dan agamanya terkenal karena kesempurnaannya. Allah berfirman:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ

"*Pada hari ini Aku sempurnakan agamamu untukmu dan Aku lengkapi nikmat-Ku kepadamu*" (QS. Al-Ma'idah: 3).

Ayat ini tidak turun kepada nabi selain Muhammad—semoga shalawat atasnya. Jika turun kepada orang lain, dialah yang akan menjadi penutup para nabi. Namun, itu hanya sah untuk Muhammad, sehingga ia menjadi penutup para nabi (*khatam an-nabiyyin*). Ia tidak meninggalkan kebijaksanaan, petunjuk, ilmu, atau rahasia kecuali telah memberi petunjuk kepadanya—baik secara jelas, isyarat, kiasan, metafora, tegas, dijelaskan, ditafsirkan, atau samar—sesuai kadar yang layak bagi para nabi untuk rahasia itu. Tak ada celah bagi yang lain, sehingga ia berdiri sendiri dan menyegel kenabian. Ia tidak meninggalkan sesuatu yang dibutuhkan kecuali telah membawanya. Orang sempurna yang datang setelahnya tidak akan menemukan apa pun yang perlu ditambahkan kecuali telah ia lakukan, sehingga orang itu mengikutinya sebagai pengikut. Hukum kenabian syariat terputus setelahnya, dan Muhammad menjadi penutup para nabi karena membawa kesempurnaan yang belum dibawa siapa pun.

Jika Musa diperintahkan menyampaikan dua lempengan khusus itu, Isa tidak akan diutus setelahnya. Isa—semoga keselamatan atasnya—menyampaikan rahasia dua lempengan itu kepada kaumnya. Karena itu, tanda pertama Isa adalah kekuasaan dan ke-Tuhanan: ia berbicara di buaian, menyembuhkan orang buta dan kusta, menghidupkan orang mati, dan membatalkan agama Musa karena membawa apa yang tidak dibawa Musa. Namun, ketika hukum-hukum itu tampak, kaumnya tersesat setelahnya. Mereka menyembahnya dan mengatakan ia adalah bagian dari tiga: Bapak, Ibu, dan Anak, yang mereka sebut tiga hipostasis (*aqanim thalathah*). Sebagian berkata ia anak Allah—disebut Melkanit; sebagian berkata ia Allah yang turun mengambil rupa anak Adam lalu kembali—disebut **Yakubit**; sebagian berkata

Allah terdiri dari tiga: Bapak (Ruh Kudus), Ibu (Maryam), dan Anak (Isa). Kaum Isa tersesat karena apa yang mereka yakini bukan ajaran Isa. Pemahaman mereka atas hal-hal lahiriah membawa mereka kepada keyakinan itu. Ketika Allah bertanya kepada Isa: "*Apakah engkau berkata kepada manusia, 'Jadikan aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'" Ia menjawab:* "*Maha Suci Engkau*" (QS. Al-Ma'idah: 116), menegaskan pemurnian (*tanzih*) dari penyamaan (*tasybih*). Ia berkata: "Tidak mungkin aku mengatakan apa yang bukan hakku", artinya, bagaimana ia menyatakan perbedaan antara dirinya dan Allah, padahal Allah adalah hakikat dan Dzatnya, dan ia adalah hakikat dan Dzat Allah—tak ada pemisahan. Ia memurnikan diri dari keyakinan kaumnya yang hanya melihat penyamaan tanpa pemurnian, yang bukan hakikat Allah. Lalu ia berkata: "Jika aku mengatakannya"—dari sisi hakikat ke-Isa-an sebagai Allah—"Engkau telah mengetahuinya", artinya ia hanya mengatakannya dalam pengumpulan pemurnian dan penyamaan (*jam' tanzih wa tasybih*), penampakan satu dalam banyak. Namun, mereka tersesat karena pemahaman mereka bukan maksudnya. "*Engkau tahu apa yang ada dalam diriku*", artinya, apakah yang mereka yakini adalah maksudku dalam menampakkan hakikat ilahi, atau maksudku lain, dan aku tak tahu apa yang ada dalam diri-Mu. "*Jika aku tahu itu, aku tak akan menyampaikan apa yang menyesatkan mereka. Engkau Maha Mengetahui yang ghaib, aku tidak*" (QS. Al-Ma'idah: 116-117). "Aku hanya menyampaikan apa yang Engkau perintahkan", apa yang kutemukan dari-Mu dalam diriku. Aku menasihati mereka agar menemukan jalan kepada-Mu dalam diri mereka, menampakkan hakikat ilahi agar apa yang ada dalam diri mereka tampak. Aku hanya berkata: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", tanpa mengkhususkan hakikat ilahi pada diriku, melainkan mengumumkannya untuk semua, bahwa sebagaimana Engkau Tuhanku dalam hakikatku, Engkau Tuhan mereka dalam hakikat mereka.

Ilmu yang dibawa Isa melebihi Taurat adalah rahasia ke-Tuhanan dan kekuasaan, yang ia tampakkan. Karena itu, kaumnya mengingkarinya, sebab mengungkap rahasia ke-Tuhanan adalah pengingkaran (*kufr*). Jika Isa menyembunyikan ilmu ini dalam simbol, isyarat, dan ungkapan seperti yang dilakukan Nabi kita, kaumnya tidak akan tersesat setelahnya, dan tidak akan dibutuhkan kesempurnaan agama setelahnya dengan ilmu keilahian dan Dzat yang dibawa Nabi dalam Al-Furqan dan Al-Qur'an—yang telah dibahas sebelumnya dari sisi Dzat dan sifat. Allah mengumpulkan itu dalam satu ayat:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat*" (QS. Asy-Syura: 11).

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya*" berkaitan dengan Dzat, dan "*Dia Maha Mendengar, Maha Melihat*" berkaitan dengan sifat. Jika Musa menyampaikan apa yang disampaikan Isa kepada kaumnya, mereka akan menuduhnya atas kematian Firaun. *Firaun berkata:* "*Aku tuhanmu yang tertinggi*" (QS. An-Nazi'at: 24). Mengungkap rahasia ke-Tuhanan hanya menghasilkan klaim seperti Firaun. Karena itu bukan pembuktian (*tahqiq*), Musa memeranginya dan menang. Jika Musa menampakkan sedikit ilmu ke-Tuhanan dalam Taurat, kaumnya akan mengingkarinya dan menuduhnya atas pertempuran dengan Firaun. Allah memerintahkannya menyembunyikan itu,

sebagaimana memerintahkan Nabi kita Muhammad—semoga shalawat atasnya—menyembunyikan beberapa hal yang tak dapat ditanggung orang lain. Dalam hadis, ia berkata: "*Aku diberi tiga ilmu pada malam Isra': ilmu yang wajib kusimpan, ilmu yang kuserahkan pada pilihan untuk kusampaikan, dan ilmu yang diperintahkan untuk kusampaikan*" (hadis). Ilmu yang diperintahkan adalah ilmu syariat, ilmu yang diberi pilihan adalah ilmu hakikat, dan ilmu yang wajib disembunyikan adalah rahasia ilahi.

Allah menitipkan semua itu dalam Al-Qur'an. Yang diperintahkan disampaikan tampak jelas (*zhahir*), yang diberi pilihan disampaikan adalah batin (*bathin*), sebagaimana firman-Nya: "*Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di ufuk dan dalam diri mereka hingga jelas bagi mereka bahwa itu adalah kebenaran*" (QS. Fussilat: 53), "*Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya kecuali dengan kebenaran*" (QS. Al-Hijr: 85), "*Kami tundukkan untukmu apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya dari-Nya*" (QS. Al-Jatsiyah: 13), dan "*Aku tiupkan ke dalamnya dari ruh-Ku*" (QS. Al-Hijr: 29). Semua itu memiliki sisi yang menunjukkan hakikat dan sisi yang berkaitan dengan syariat, bagaikan dua tepi. Bagi yang pemahamannya ilahi, ia mencapai itu. Bagi yang tidak memiliki pemahaman itu dan akan mengingkari hakikat jika diungkap, ia tidak diberi itu agar tidak tersesat dan sengsara. Ilmu yang wajib disembunyikan dititipkan dalam Al-Qur'an melalui pe*naf*siran (*ta'wil*) karena sifatnya yang tersembunyi (*ghumud al-katm*). Hanya yang telah mengenal ilmu itu terlebih dahulu melalui pengungkapan ilahi (*kasyf ilahi*), lalu mendengar Al-Qur'an, yang tahu tempat Allah menitipkan ilmu yang wajib disembunyikan itu. Ini ditunjukkan dalam firman-Nya: "*Dan tidak ada yang tahu penafsirannya kecuali Allah*" (QS. Ali Imran: 7)—menurut pembacaan yang berhenti di sini. Yang mengetahui pe*naf*sirannya dalam dirinya disebut Allah. Pahamilah.

Penyampaian telah membawa kita berkeliling dalam arena penjelasan hingga menampakkan apa yang tak pernah terpikir untuk diungkap. Kembalilah ke pembahasan awal tentang Taurat. Ketahuilah bahwa Taurat adalah penampakan nama-nama dan sifat (*tajalliyat al-asma' as-shifatiyyah*), yaitu kemunculan Allah—Yang Maha Suci dan Tinggi—dalam wujud-wujud sejati (*madhahir haqqiyyah*). Allah menjadikan nama-nama sebagai petunjuk pada sifat-Nya, dan sifat sebagai petunjuk pada Dzat-Nya dalam wujud dan kemunculan-Nya di ciptaan melalui nama dan sifat. Tidak ada jalan lain, sebab ciptaan diciptakan dalam kesederhanaan (*sadhijah*), kosong dari makna ilahi. Namun, ia seperti kain putih yang diukir dengan apa yang dihadapkannya. Allah dinamai dengan nama-nama ini sebagai petunjuk bagi ciptaan pada sifat-Nya. Ciptaan mengenal sifat Allah melalui itu, lalu orang-orang yang mencari kebenaran menemukan jalan kepada-Nya. Mereka menjadi cermin bagi nama-nama itu. Nama dan sifat tampak dalam diri mereka, dan mereka menyaksikan diri mereka melalui apa yang terukir dalam diri dari nama-nama batiniah dan sifat ilahi. Ketika mereka menyebut Allah, merekalah yang disebut dengan nama itu. Inilah makna Taurat. Dalam bahasa, taw*riyah* adalah membawa makna pada pemahaman yang lebih jauh. Bagi orang awam, pernyataan Allah adalah *khayal*an keyakinan, tak lebih dari itu. Bagi yang mengenal (*'arifin*), Allah adalah hakikat diri mereka, merekalah yang dimaksud. Ini adalah bahasa isyarat dalam Taurat.

Adapun yang terkandung dalam Tujuh Lempengan yangditurunkan kepada Musa:

Lempengan Pertama: Lempengan Cahaya

Ketahuilah bahwa tidak disyaratkan lempengan ini hanya berisi ilmu yang sesuai dengan namanya. Ia mencakup ilmu itu dan ilmu dari lempengan lain, tetapi karena satu ilmu mendominasi, lempengan ini dinamai demikian. Seperti surah-surah Al-Qur'an, ketika satu tema mendominasi, surah dinamai dengan tema itu meskipun berisi tema lain. Lempengan Cahaya (*nur*) berisi deskripsi Allah dengan kesatuan (*wahidiyyah*) dan keesaan (*ifrad*) melalui pemurnian mutlak (*tanzih muthlaq*), serta hukum-hukum Allah yang membedakan-Nya dari ciptaan. Di dalamnya ada penyebutan ke-Tuhanan (*rububiyyah*) dan kekuasaan (*qudrah*) Allah, bersama semua nama-nama indah (*asma' husna*) dan sifat-sifat luhur-Nya, semuanya sesuai dengan keagungan dan pemurnian Allah, sebagaimana layak dalam lempengan yang disebut Lempengan Cahaya.

Lempengan Kedua: Lempengan Petunjuk

Lempengan ini berisi pemberitaan ilahi tentang diri-Nya, yaitu ilmu-ilmu batiniah (*dzawqiyyah*). Ini adalah wujud cahaya ilham ilahi dalam hati orang-orang beriman. Petunjuk (*huda*) adalah rahasia keberadaan ilham yang tiba-tiba datang kepada hamba-hamba Allah. Itu adalah cahaya tarikan ilahi (*jadhb ilahi*) yang mengangkat seorang yang mengenal (*'arif*) ke pemandangan-pemandangan luhur melalui jalan ilahi, yaitu jalan lurus Allah (*sirath Allah*). Ini adalah ungkapan tentang bagaimana cahaya ilahi yang diturunkan dalam wujud manusia kembali ke tempat dan kedudukannya. Petunjuk adalah apa yang ditemukan oleh pemilik cahaya itu tentang kesatuan jalan menuju kedekatan tertinggi (*zulfa*) dan tingkatan termulia (*azha*), di mana tak ada "di mana" (*haytsu la haytsu*). Dalam lempengan ini ada ilmu pengungkapan (*kasyf*) tentang kondisi agama-agama, berita tentang generasi sebelum dan sesudah mereka, ilmu alam malaikat (*malakut*) yaitu dunia ruh, dan ilmu alam kekuasaan (*jabarut*) yaitu dunia yang mengatur dunia ruh, yakni kehadiran suci (*hadhrat al-quds*). Termasuk di dalamnya ilmu tentang alam antara (*barzakh*), penyebutan kiamat, hari kiamat, timbangan, perhitungan, surga, dan neraka; juga berita tentang sebagian malaikat; serta ilmu rahasia yang tersimpan dalam bentuk-bentuk dan hal serupa, sehingga Bani Israil, dengan pengetahuan tentang rahasia ini, melakukan apa yang mereka lakukan dan menampakkan keajaiban-keajaiban yang mereka tampakkan.

Lempengan Ketiga: Lempengan Kebijaksanaan

Di dalamnya ada pengetahuan tentang cara menempuh jalan ilmiah melalui penampakan (*tajalli*) dan rasa (*dzawq*) dalam wilayah-wilayah suci ilahi (*hazha'ir qudsiyyah*), seperti melepaskan sandal, naik ke Bukit Tursina, berbicara dengan pohon, dan melihat api di malam gelap—semuanya rahasia ilahi. Lempengan ini adalah asal ilmu penurunan ruhani melalui pengendalian (*taskhir*) dan sejenisnya. Termasuk di dalamnya ilmu yang mencakup semua jenis kebijaksanaan ilahi (*hikmah ilahiyyah*); juga asal ilmu *falak*, astronomi, matematika, sifat-sifat pohon, batu, dan hal serupa. Setiap orang dari Bani Israil yang menguasai ilmu lempengan ini menjadi seorang pertapa (*rahib*), yang dalam bahasa mereka adalah orang yang mendekatkan diri kepada Allah, meninggalkan dunia, dan merindukan Tuhannya.

Lempengan Keempat: Lempengan Kekuatan

Lempengan ini berisi ilmu tentang penurunan hukum-hukum kebijaksanaan

dan kekuatan manusia (*quwwa bashariyyah*). Ini adalah ilmu rasa (*adhawaq*). Siapa dari Bani Israil yang menguasainya menjadi seorang ulama (*hibr*), pada tingkatan pewaris Musa. Lempengan ini sebagian besar berupa simbol, perumpamaan, dan isyarat yang ditetapkan Allah dalam Taurat untuk menanamkan kebijaksanaan ilahi dalam kekuatan manusia. Ini ditunjukkan dalam firman-Nya kepada Yahya: *"Wahai Yahya, peganglah Kitab dengan kekuatan, dan Kami beri dia kebijaksanaan saat masih kecil"* (QS. Maryam: 12). Pengambilan dengan kekuatan ini hanya untuk yang mengenal kebijaksanaan dan mendapat petunjuk cahaya ilahi, lalu menuangkannya ke dalam kekuatannya sesuai tuntutan kebijaksanaan ilahi. Ini adalah urusan batiniah (*dzawqi*) yang hanya dipahami oleh yang mengalaminya, khusus untuk kalangan terpilih (*khawash*), bukan umum (*'awam*). Termasuk di dalamnya ilmu simia (*simiya'*), cara sihir tingkat tinggi yang menyerupai keajaiban—disebut "tinggi" karena tanpa obat, ritual, atau ucapan, hanya dengan kekuatan sihir dalam diri manusia, sehingga h*al*-hal terjadi sesuai kehendak penyihir. Gambar-gambar yang hanya mungkin ada dalam *khayal*an menjadi nyata dan terlihat dalam indera. Pandangan orang-orang bisa masuk ke *khayal*an mereka sendiri, membentuk apa yang dikehendaki penyihir, lalu mereka melihatnya dengan mata, namun dalam *khayal*an, dan mengira itu ada di dunia nyata. Aku pernah mengalami ini dalam jalan tauhid: jika kuinginkan wujud tertentu, aku bisa mewujudkannya; jika kuinginkan perbuatan, aku bisa melakukannya. Tetapi aku tahu itu membinasakan, maka kutinggalkan, dan Allah membukakan bagiku kekuasaan yang terjaga, yang ditetapkan antara *kaf* dan *nun* (*kun*).

Lempengan Kelima: Lempengan Hukum

Lempengan ini berisi ilmu perintah dan larangan yang diwajibkan Allah kepada Bani Israil, serta apa yang Dia haramkan atas mereka sesuai kehendak-Nya. Ini adalah lempengan syariat Musa yang menjadi pegangan kaum Yahudi.

Lempengan Keenam: Lempengan Kehambaan

Di dalamnya ada pengetahuan tentang hukum-hukum yang melekat pada ciptaan, seperti kerendahan (*dhillah*), kefakiran (*iftiqar*), ketakutan (*khawf*), dan kepatuhan (*khusu'*). Musa berkata kepada kaumnya: "Jika salah satu dari kalian membalas kejahatan dengan kejahatan, ia telah mengklaim apa yang diklaim Firaun, yaitu ke-Tuhanan", karena hamba tidak punya hak. Termasuk di dalamnya ilmu rahasia tauhid (*tawhid*), penyerahan (*taslim*), tawakal (*tawakkul*), pelimpahan (*tafwidh*), kerelaan (*ridha*), ketakutan (*khawf*), harapan (*raja*), keinginan (*raghbah*), zuhud (*zuhd*), orientasi kepada Allah, dan meninggalkan selain-Nya, serta hal serupa.

Lempengan Ketujuh

Lempengan ini menyebutkan jalan menuju Allah, lalu membedakan jalan kebahagiaan (*sa'adah*) dari jalan kesengsaraan (*shaqawah*). Termasuk di dalamnya penjelasan apa yang lebih utama dalam jalan kebahagiaan dibandingkan lainnya, dan apa yang diperbolehkan dalam jalan itu. Dari lempengan ini, kaum Musa menciptakan inovasi dalam agama mereka, seperti keinginan dan pertapaan yang mereka ciptakan sendiri, mengambilnya dari pemikiran dan akal mereka, bukan dari perkataan Musa, melainkan dari firman Allah. Namun, mereka tidak memeliharanya dengan baik. Jika mereka mengambilnya melalui pemberitaan ilahi (*akhbar ilahiyyah*) dan pengungkapan

ilahi (*kasyf ilahi*), Allah akan memampukan mereka. Jika mereka mampu memeliharanya dengan benar, Allah akan memerintahkan itu melalui lisan nabi mereka, Musa. Musa tidak mengabaikan itu karena ketidaktahuan, tetapi karena kasih sayang kepada mereka. Ketika mereka menciptakan inovasi itu dan tidak memeliharanya, mereka dihukum karenanya. Dalam lempengan ini ada banyak ilmu tentang agama dan tubuh. Aku telah merangkum semua yang terkandung dalam Taurat dalam lembaran ini sesuai apa yang Allah ungkapkan kepadaku. Aku mempersingkatnya, karena jika dijelaskan secara penuh, akan membutuhkan uraian panjang tanpa manfaat besar. Ini adalah ringkasan isi Taurat secara keseluruhan. Pahamilah. Allah mengatakan kebenaran dan Dia menunjukkan jalan.

BAB 37
AZ-ZABUR

Zabur adalah kata dalam bahasa Suryani yang berarti "kitab". Orang Arab menggunakannya hingga Allah—Yang Maha Mulia dan Tinggi—menurunkan firman: "*Dan segala sesuatu yang mereka lakukan tercatat dalam kitab-kitab*" (QS. Al-Qamar: 52), yaitu dalam kitab-kitab. Allah menurunkan Zabur kepada Daud dalam ayat-ayat yang terperinci (*mufashalat*), tetapi Daud—semoga keselamatan atasnya—hanya menyampaikannya kepada kaumnya sebagai satu kesatuan (*jumlatan wahidatan*) setelah penyempurnaan penurunannya oleh Allah. Daud adalah orang yang paling lembut dalam berdialog dan paling baik akhlaknya. Ketika ia membaca Zabur, binatang-binatang liar dan burung-burung berhenti di sekitarnya. Ia bertubuh kurus, pendek, tetapi sangat kuat dan memiliki wawasan luas tentang ilmu-ilmu yang digunakan pada zamannya.

Ketahuilah bahwa setiap kitab yang diturunkan kepada seorang nabi hanya berisi ilmu sesuai batas pengetahuan nabi itu, sebagai kebijaksanaan ilahi (*hikmah ilahiyyah*) agar nabi tidak asing dengan apa yang dibawanya. Kitab-kitab itu berbeda dalam keutamaan (*afdhaliyyah*) sesuai tingkat keunggulan nabi yang membawanya di sisi Allah. Karena itu, Al-Qur'an adalah kitab paling utama yang diturunkan Allah kepada para nabi-Nya, sebab Muhammad—semoga shalawat atasnya—adalah utusan paling utama. Jika kau berkata, "Firman Allah tidak memiliki perbedaan keutamaan," kami jawab: Telah diriwayatkan dalam hadis bahwa Nabi berkata: "*Surah Al-Fatihah adalah ayat paling utama dalam Al-Qur'an*" (hadis). Jika keutamaan ada dalam sebagian Al-Qur'an atas sebagian lainnya, maka tidak ada halangan untuk menerapkannya pada kitab-kitab lain secara keseluruhan.

Ketahuilah bahwa Zabur sebagian besar berisi nasihat (*mawa'idz*), dan sisanya adalah pujian (*tsani'*) kepada Allah atas apa yang layak bagi-Nya. Syariat di dalamnya hanya terdapat pada ayat-ayat tertentu. Namun, nasihat dan pujian itu mengandung banyak ilmu ilahi yang sejati (*'ulum ilahiyyah haqiqiyyah*), ilmu tentang keberadaan

mutlak (*wujud muthlaq*), ilmu penampakan Allah dalam ciptaan (*tajalli al-haqq fi al-khalq*), ilmu pengendalian (*taskhir*) dan pengaturan (*tadbir*), ilmu tuntutan hakikat keberadaan (*muqtadhayat haqa'iq al-mawjudat*), ilmu kemampuan penerimaan (*qawabil*) dan kesiapan (*isti'dadat*), ilmu alam (*thabi'iyyat*), ilmu matematika (*riyadhiyyat*), ilmu logika (*manthiq*), ilmu kekhalifahan (*khilafah*), ilmu kebijaksanaan (*hikmah*), ilmu firasat (*firasah*), dan lain-lain. Semua itu disampaikan secara tidak langsung (*istibba'*), dengan sebagian secara eksplisit (*tasrih*) yang tidak membahayakan jika diungkap dan tidak membuka rahasia ilahi (*asrar Allah*).

Daud—semoga keselamatan atasnya—banyak beribadah. Ia memahami bahasa burung (*manthiq at-thayr*) melalui pengungkapan ilahi (*kasyf ilahi*) dan berbicara dengan mereka melalui kekuatan ilahi (*quwwah ilahiyyah*), menyampaikan makna yang ia inginkan ke telinga mereka dengan bahasa apa pun yang ia pilih. Ini bukan seperti anggapan orang yang tidak mengenal keadaannya, yang mengira Daud berbicara dengan bahasa burung yang disepakati. Sebaliknya, ia memahami percakapan burung dari berbagai suara mereka dan mengetahui makna yang ditunjukkan suara-suara itu melalui pengungkapan ilahi. Ini seperti perkataan putranya, Sulaiman: "*Kami diajari bahasa burung*" (QS. An-Naml: 16). Keadaan ini berlanjut hingga ada yang mengira burung memiliki bahasa tersusun yang mereka gunakan untuk berkomunikasi, dan Daud memahaminya karena mengenal susunan itu. Padahal, burung hanya mengeluarkan suara tanpa susunan yang diketahui oleh mereka. Ketika suatu keadaan muncul, mereka mengeluarkan suara yang dipahami burung lain melalui ilham ilahi (*ilhaman ilahiyyan*), berkat kelembutan ruhani (*lathf ruhi*) mereka. Jika keadaan lain muncul, suara yang sama atau berbeda keluar dan dipahami oleh yang memahaminya—baik burung atau lainnya—melalui ilham ilahi. Ketika binatang lain mengeluarkan suara, Daud mengetahui maknanya melalui ilmu kasyaf ilahi (*'ilman kasyfiyyan ilahiyyan*). Jika ia ingin berbicara dengan salah satu dari mereka, ia bisa menggunakan bahasa Suryani atau suara binatang lain, dan binatang itu memahaminya berkat kekuatan ilahi yang Allah berikan dalam perkataannya. Kemampuan ini, yang diberikan kepada Daud dan Sulaiman—semoga keselamatan atas keduanya—tidak terbatas atau khusus pada mereka. Ini adalah sifat umum bagi semua khalifah, maksudku kekhalifahan besar (*khilafah kubra*). Daud dan Sulaiman hanya menonjol karena menampakkannya dan menunjukkannya sebagai tantangan (*tahaddi*). Setiap individu terpilih (*afrad*) dan kutub (*aqthab*) memiliki kekuasaan atas seluruh kerajaan keberadaan (*mamlakah wujudiyyah*) dan mengetahui apa yang bergerak di malam dan siang, apalagi bahasa burung.

Asy-Syibli—semoga Allah merahmatinya—berkata: "*Jika seekor semut hitam berjalan di atas batu keras di malam gelap dan aku tidak mendengarnya, aku akan berkata bahwa aku ditipu atau diperdaya.*" Orang lain berkata: "*Aku tidak bilang 'aku tidak merasakannya', karena ia tak bisa berjalan kecuali dengan kekuatanku, dan aku yang menggerakkannya. Bagaimana aku bilang 'aku tidak merasakannya' sementara aku yang menggerakkannya?*" Dalam riwayat, Nabi—semoga shalawat atasnya—pernah menahan jin dan ingin mengikatnya ke tiang masjid, lalu mengingat doa Sulaiman dan melepaskannya (hadis). Dari sini diketahui bahwa perkataan Sulaiman, "*Tuhanku, berikan aku kerajaan yang tidak pantas bagi siapa pun setelahku*" (QS. Shad: 35), maksudnya adalah tantangan dan penampakan kekhalifahan

ini, yang tidak pantas bagi siapa pun setelah Sulaiman dalam kesempurnaan (*kamal*). Namun, dalam sebagian aspek tertentu, hal ini telah tampak pada para nabi dan diikuti oleh para wali—semoga Allah me*ridha*i mereka.

Ketahuilah bahwa dalam bahasa isyarat (*isyarah*), Zabur adalah penampakan sifat-sifat perbuatan (*tajalliyat shifat al-af'al*). Taurat adalah penampakan kumpulan nama-nama sifat (*asma' as-shifat*), Injil adalah penampakan nama-nama Dzat (*asma' adz-dzat*), Al-Furqan adalah penampakan kumpulan sifat dan nama—baik batiniah (*dzatiyyah*) maupun sifat (*shifatiyyah*)—secara mutlak, dan Al-Qur'an adalah Dzat murni (*dzat muhdh*). Pembahasan tentang Al-Qur'an, Al-Furqan, dan Taurat telah lalu. Zabur sebagai penampakan sifat-sifat perbuatan adalah perincian cabang-cabang perbuatan ilahi yang berkaitan dengan kekuasaan (*tafari' af'aliyyah iqtidariyyah ilahiyyah*). Karena itu, Daud—semoga keselamatan atasnya—menjadi khalifah atas dunia, menampakkan hukum-hukum dari apa yang diwahyukan dalam Zabur. Ia menggerakkan gunung-gunung yang kokoh, melunakkan besi, dan memutuskan hukum atas berbagai makhluk. Sulaiman mewarisi kerajaannya, sehingga Sulaiman adalah pewaris Daud, dan Daud adalah pewaris Allah secara mutlak. Daud lebih utama karena Allah memberikan kekhalifahan kepadanya sejak awal dan mengkhususkannya dengan firman: "*Wahai Daud, Kami jadikan engkau khalifah di bumi*" (QS. Shad: 26). Ini tidak diberikan kepada Sulaiman kecuali setelah permintaannya dengan batasan tertentu. Daud tahu bahwa kekhalifahan tidak bisa dibatasi pada seseorang secara lahir dan batin, sehingga Allah hanya memberikannya dalam bentuk penampakan (*zhuhur*).

Tidakkah kau lihat firman Allah tentang Sulaiman, ketika ia berkata: "Tuhanku, berikan aku kerajaan yang tidak pantas bagi siapa pun setelahku"? Allah menjawab: "*Kami tundukkan angin kepadanya, berhembus sesuai perintahnya*" (QS. Shad: 36), lalu menyebutkan kekuasaan ilahi yang diberikan kepada Sulaiman. Allah tidak berkata, "*Kami beri apa yang ia minta*," karena membatasinya pada satu ciptaan adalah *mustahil*—itu adalah kekhususan ilahi (*ikhtishash ilahi*). Ketika Allah menampakkan diri dalam suatu wujud dengan Dzat-Nya, wujud itu menjadi khalifah Allah di bumi. Ini ditunjukkan dalam firman: "*Dan sungguh, telah Kami tulis dalam Zabur setelah peringatan bahwa bumi akan diwarisi hamba-hamba-Ku yang saleh*" (QS. Al-Anbiya: 105), maksudnya mereka yang layak mewarisi warisan ilahi (*waritsah ilahiyyah*). "Bumi" di sini adalah hakikat-hakikat keberadaan (*haqa'iq wujudiyyah*) yang terbatas antara penampakan ilahi (*majala haqqiyyah*) dan makna ciptaan (*ma'ani khalqiyyah*). Ini juga ditunjukkan dalam firman: "*Sesungguhnya bumi-Ku luas, maka kepada-Ku saja kamu menyembah*" (QS. Al-'Ankabut: 56). Jika kau berkata, "Doa Sulaiman dikabulkan karena kerajaan besar tidak pantas bagi siapa pun setelahnya, dan itu adalah hakikat Sulaiman," maka itu benar. Jika kau berkata, "Doa Sulaiman tidak dikabulkan karena kekhalifahan tidak terbatas padanya dan telah sah bagi kutub dan individu terpilih setelahnya," itu juga benar. Pertimbangkan sesukamu.

Ketika Daud tahu bahwa membatasi kekhalifahan padanya adalah *mustahil*, ia tidak memintanya. Sulaiman memintanya sebagai adab ilahi (*ta'addub ilahi*), menginginkan kekhususan dalam penampakan ilahi (*mazhahir ilahiyyah*) karena haknya

atas itu. Meski *mustahil*, permintaan ini diperbolehkan karena keluasan ilahi (*wus' ilahi*) dan kemungkinan keberadaan (*imkan wujudi*). Namun, tak ada yang tahu apakah itu sah baginya atau tidak. Dalam hal ini, Allah memberitahu tentang wali-wali-Nya: "*Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya*" (QS. Al-An'am: 91) dan "*Maha Suci Tuhanmu, Tuhan kemuliaan, dari apa yang mereka sifatkan*" (QS. As-Saffat: 180). Dari sisi ini, itu *mustahil*. Karena itu, Abu Bakar As-Siddiq berkata: "*Ketidakmampuan memahami pemahaman adalah pemahaman.*" Nabi—semoga shalawat atasnya—berkata: "*Aku tak mampu menghitung pujian atas-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu*" (hadis), menunjukkan adabnya dengan tidak meminta apa yang tak mungkin dicapai dan mengakui ketidakmampuan karena kesempurnaan Tuhannya.

Nabi—semoga shalawat atasnya—lebih mengenal Tuhannya daripada Sulaiman. Sulaiman mengenal yang terbatas dan meminta pencapaiannya, sedangkan Muhammad mengenal yang tak terbatas (*la yantahi*) dan bersikap adab dengan tidak meminta pemahaman atas yang tak terpahami. Ia menahan diri dari berdoa untuk mendapatkannya, tahu bahwa Allah tidak memberikannya kepada siapa pun—it adalah kekhususan batiniah (*khushushiyyah dzatiyyah*) yang Allah simpan untuk diri-Nya, bukan untuk ciptaan lain. Lihatlah perbedaan antara orang yang pengetahuannya tentang Tuhannya terbatas dan yang tak memiliki batas atau akhir. Dalam konteks ini, para wali pengikut Muhammad berkata apa yang mereka katakan. Syekh kami berkata kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jilani: "*Para nabi diberi gelar, sedangkan kami diberi apa yang tidak diberikan kepada mereka*"—seperti diriwayatkan Imam Muhyiddin Ibnul Arabi dalam Al-Futuhat Al-Makkiyyah dengan sanadnya. Syekh wali Abu Al-Ghaith bin Jamil—semoga Allah me*ridha*inya—berkata: "*Kami menyeberangi lautan yang di tepinya para nabi berhenti.*" Meski pernyataan ini bisa ditafsirkan, mazhab kami menyatakan bahwa seorang nabi secara mutlak lebih utama daripada wali secara mutlak. Pembahasan tentang kenabian (*nubuwwah*) dan kewalian (*wiliyah*) akan datang dalam buku ini, insyaAllah. Allah menunjukkan kepada kebenaran.

BAB 38
AL-INJIL

Allah menurunkan Injil kepada Isa dalam bahasa Suryani, dan ia dibaca dalam tujuh belas bahasa. Awal Injil dimulai dengan "*Dengan nama Bapak, Ibu, dan Anak*," sebagaimana awal Al-Qur'an dengan *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."* Kaum Isa memahami kalimat ini secara lahiriah (*zhahir*), sehingga mengira "Bapak, Ibu, dan Anak" merujuk pada Ruh, Maryam, dan Isa. Mereka lalu berkata, "*Allah adalah yang ketiga dari tiga.*" Mereka tidak tahu bahwa yang dimaksud dengan "Bapak" adalah nama Allah, "Ibu" adalah hakikat Dzat (*kunh adz-dzat*) yang diungkapkan sebagai esensi hakikat-hakikat (*mahiyyat al-haqa'iq*), dan "Anak" adalah Kitab, yaitu keberadaan mutlak (*wujud muthlaq*), karena ia adalah cabang dan hasil dari esensi hakikat itu. Allah berfirman: *"Dan di sisi-Nya ada Ibu Kitab"* (QS. Ar-Ra'd: 39), merujuk pada penjelasan ini, yang telah diuraikan sebelumnya pada tempatnya. Isa menunjukkan ini dengan ucapannya: *"Aku tidak berkata kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku"* (QS. Al-Ma'idah: 117), yaitu menyampaikan kalimat itu, lalu ia menambahkan: *"Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,"* agar mereka tahu bahwa Isa—semoga keselamatan atasnya—tidak membatasi diri pada lahiriah Injil. Ia menjelaskan lebih lanjut dengan ucapan itu untuk menepis anggapan bahwa ia, ibunya, dan Ruh adalah Tuhan, serta membebaskan dirinya dari tuduhan di hadapan Allah. Ia telah menjelaskan kepada mereka, tetapi mereka tidak berhenti pada penjelasannya, melainkan mengikuti pemahaman mereka sendiri dari firman Allah.

Ucapannya dalam jawaban, "Aku tidak berkata kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku," adalah bentuk pembelaan untuk kaumnya. Maksudnya: *"Engkau yang mengutusku dengan kalimat yang dimulai 'Dengan nama Bapak, Ibu, dan Anak.' Ketika kusampaikan firman-Mu, mereka memahaminya sesuai apa yang tampak bagi mereka. Jangan salahkan mereka, sebab mereka mengikuti apa yang mereka pahami dari firman-Mu."* Kesyirikan mereka sebenarnya adalah tauhid (*tawhid*), karena mereka bertindak berdasarkan apa yang mereka ketahui dari pemberitaan ilahi (*ikhbar ilahi*) dalam diri

mereka. Mereka seperti mujtahid yang berusaha tetapi keliru, sehingga berhak atas pahala usaha mereka. Isa membela kaumnya dengan jawaban itu di hadapan Allah ketika ditanya:

ءَاَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوْنِيْ وَاُمِّيَ اِلٰهَيْنِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ

"*Apakah engkau berkata kepada manusia, 'Jadikan aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah*?'" (QS. Al-Ma'idah: 116).

Karena itu, ia melanjutkan:

اِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَاِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۚ وَاِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَاِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

"*Jika Engkau ampuni mereka, sesungguhnya Engkau Maha Mulia, Maha Bijaksana*" (QS. Al-Ma'idah: 118).

Ia tidak mengatakan, "Jika Engkau menghukum mereka, Engkau Maha Keras dalam hukuman," atau sejenisnya. Ia hanya menyebut pengampunan, memohonkannya untuk mereka kepada Allah, dengan keyakinan bahwa mereka tidak keluar dari kebenaran (*haqq*). Para nabi—semoga shalawat dan keselamatan atas mereka—tidak meminta pengampunan kepada Allah untuk seseorang yang mereka tahu layak dihukum. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ اِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَّعَدَهَآ اِيَّاهُ ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗٓ اَنَّهٗ عَدُوٌّ لِّلّٰهِ تَبَرَّاَ مِنْهُ ۗ

"*Permohonan ampun Ibrahim untuk ayahnya hanyalah karena janji yang ia buat kepadanya. Ketika jelas baginya bahwa ia musuh Allah, ia berlepas diri darinya*" (QS. At-Taubah: 114).

Begitu pula semua nabi. Permohonan Isa untuk kaumnya didasarkan pada pengetahuan bahwa mereka layak mendapat ampunan, karena mereka benar dalam keyakinan mereka menurut diri mereka sendiri, meski pada hakikatnya salah.

Kebenaran dalam keyakinan mereka itulah yang menentukan nasib mereka. Meski mereka bisa dihukum atas kesalahan hakiki mereka, Isa memilih kata dengan baik. Setelah berkata, "*Jika Engkau menghukum mereka*," *ia melanjutkan*, "*sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu*" (QS. Al-Ma'idah: 118), artinya mereka menyembah-Mu, bukan pembangkang atau mereka yang tak punya pelindung. Orang-orang kafir tidak punya pelindung, tetapi mereka benar secara hakiki, karena Allah adalah hakikat Isa, hakikat ibunya, hakikat Ruh Kudus, bahkan hakikat segala sesuatu. Inilah makna ucapan Isa: "*Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu.*" Ia bersaksi bahwa mereka adalah hamba Allah—suatu kesaksian yang luar biasa. Karena itu, Allah berfirman setelah ucapan ini: "*Ini adalah hari ketika kejujuran orang-orang jujur bermanfaat bagi mereka*" (QS. Al-Ma'idah: 119) di sisi Tuhan mereka, merujuk pada Isa yang memenuhi permohonannya. Maksudnya, karena mereka jujur dalam diri mereka dengan me*naf*sirkan firman-Ku sesuai apa yang tampak bagi mereka—meski bertentangan dengan hakikat—kejujuran itu bermanfaat di sisi Tuhan mereka, bukan di sisi lain. Hukuman atas kesesatan mereka berdasarkan lahiriah adalah nyata bagi kita, dan mereka dihukum karenanya. Namun, karena tujuan akhir mereka sesuai dengan keyakinan mereka di sisi Allah—yaitu kebenaran dalam diri mereka—kejujuran dalam keyakinan itu bermanfaat bagi mereka hingga berujung

pada rahmat ilahi (*rahmah ilahiyyah*). Allah menampakkan diri dalam diri mereka sesuai keyakinan mereka tentang Isa, sehingga mereka melihat bahwa keyakinan mereka benar dari sudut itu. Allah menampakkan diri melalui keyakinan mereka, karena Ia sesuai dengan dugaan hamba-Nya (*'inda zhann 'abdihi bihi*).

Injil adalah penampakan nama-nama Dzat (*tajalliyat asma' adz-dzat*), yaitu penampakan Dzat dalam nama-nama-Nya. Salah satu penampakan itu adalah dalam kesatuan (*wahidiyyah*) yang tampak kepada kaum Isa melalui Isa, Maryam, dan Ruh Kudus. Mereka menyaksikan kebenaran (*haqq*) dalam setiap wujud ini. Meski benar dari sisi penampakan ini, mereka keliru dan tersesat. Kesalahan mereka adalah membatasi (*hashr*) penampakan itu pada Isa, Maryam, dan Ruh Kudus. Kesesatan mereka adalah menganggap wujud jasmani mutlak (*tajassum muthlaq*) dan penyamaan terbatas (*tasybih muqayyad*) dalam kesatuan ini, padahal hukum kesatuan tidak seperti yang mereka katakan dengan pembatasan itu. Inilah letak kesalahan dan kesesatan mereka, pahamilah. Injil hanya berisi apa yang mendukung hukum ketuhanan (*namus lahuti*) dalam keberadaan manusiawi (*wujud nasuti*), yaitu tuntutan penampakan Allah dalam ciptaan (*zhuhur al-haqq fi al-khalq*). Namun, ketika orang Nasrani memahami wujud jasmani dan pembatasan, itu bertentangan dengan Injil. Secara hakiki, yang benar-benar memenuhi isi Injil adalah pengikut Muhammad (*muhammadiyyun*), karena Injil dalam kesempurnaannya ada dalam satu ayat Al-Qur'an: *"Dan Aku tiupkan ke dalamnya dari ruh-Ku"* (QS. Al-Hijr: 29)—ruh-Nya bukan lain dari diri-Nya.

Ini adalah pemberitahuan Allah—Yang Maha Suci dan Tinggi—tentang penampakan-Nya dalam Adam, lalu diperkuat dengan: *"Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di ufuk dan dalam diri mereka hingga jelas bagi mereka bahwa itu adalah kebenaran"* (QS. Fussilat: 41), artinya seluruh alam—yang disebut ufuk dan diri mereka—adalah kebenaran (*haqq*). Allah menjelaskan secara tegas tentang Muhammad—semoga shalawat atasnya: *"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah"* (QS. Al-Fath: 10), dan *"Barang siapa yang taat kepada Rasul, maka ia telah taat kepada Allah"* (QS. An-Nisa': 80). Kaum Muhammad mendapat petunjuk tentang hakikat sebenarnya melalui ini. Mereka tidak membatasi keberadaan sejati (*wujud haqqi*) pada Adam saja, meski ayat itu hanya menyebut Adam. Mereka bersikap adab dan memahami bahwa "Adam" merujuk pada setiap individu dari jenis manusia. Mereka menyaksikan kebenaran dalam seluruh bagian keberadaan secara sempurna, mematuhi perintah ilahi: *"Hingga jelas bagi mereka bahwa itu adalah kebenaran."* Begitulah Muhammad—semoga shalawat atasnya—dan kaum Muslimin. Jika ayat seperti ini turun dalam Injil, kaum Isa akan mendapat petunjuk serupa. Namun, itu tidak terjadi, karena setiap kitab yang diturunkan Allah pasti menyesatkan banyak orang dan memberi petunjuk kepada banyak orang, sebagaimana Allah beri tahu dalam Al-Qur'an.

Tidakkah kau lihat bagaimana para ahli formalitas (*'ulama' ar-rusum*) tersesat dalam me*naf*sirkan dua ayat ini dan sampai pada pemahaman mereka? Jika pemahaman mereka adalah salah satu aspek kebenaran, tetapi mereka terikat pada prinsip-prinsip yang menjauhkan mereka dari Allah dan pengenalan kepada-Nya (*ma'rifah*), maka kaum yang mencari hakikat (*ahl al-haqa'iq*) justru mendapat petunjuk menuju pengenalan Allah melalui ayat-ayat itu. Apa yang memberi petunjuk kepada satu kelompok justru

menyesatkan kelompok lain. Allah berfirman: "*Dengan itu Dia menyesatkan banyak orang dan memberi petunjuk kepada banyak orang, dan tidak ada yang disesatkan-Nya kecuali orang-orang fasik*" (QS. Al-Baqarah: 26). "Fasik" seperti telur yang rusak (*fasaqat al-baydah*), tidak lagi bisa menetas. Maksudnya di sini adalah kaum yang kemampuan penerimaannya (*qawabiluhum*) rusak untuk menerima penampakan ilahi (*tajalli ilahi*), karena mereka beranggapan Allah tidak tampak dalam ciptaan-Nya, bahkan tidak tampak sama sekali bagi mereka. Ketika mereka menemukan prinsip-prinsip pemurnian (*tanzih*) yang menolak ketuhanan (*uluhiyyah*) dan mengabaikan realitas nyata (*umur 'ayniyyah*), mereka berpegang pada sifat-sifat hukum (*awshaf hukmiyyah*). Mereka tidak tahu bahwa sifat-sifat hukum itu, dalam kesempurnaannya, adalah realitas nyata dan keberadaan ciptaan yang sejati (*wujud khalqi haqqi*).

Allah—Yang Maha Suci dan Tinggi—memberi tahu tentang diri-Nya dalam banyak ayat di kitab-Nya, seperti: "*Ke mana pun kamu menghadap, di sana ada wajah Allah*" (QS. Al-Baqarah: 115), "*Dan dalam diri kalian sendiri, tidakkah kalian melihat?*" (QS. Adz-Dzariyat: 21), "*Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya kecuali dengan kebenaran*" (QS. Al-Hijr: 85), "*Kami tundukkan untukmu apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya dari-Nya*" (QS. Al-Jatsiyah: 13), dan sabda Nabi—semoga shalawat atasnya: "*Sesungguhnya Allah adalah pendengaran hamba, penglihatannya, tangannya, dan lisannya*" (hadis), serta banyak lagi yang tak terhitung. Pahamilah. Allah mengatakan kebenaran dan Dia menunjukkan jalan.

BAB 39
NUZULNYA ALLAH

Turunnya Allah—Yang Maha Mulia dan Agung—ke Langit Dunia pada Sepertiga Terakhir Setiap Malam, dan Sabda-nya: "Sesungguhnya Allah Turun pada Sepertiga Terakhir Setiap Malam ke Langit Dunia, lalu Berfirman: Adakah, Adakah?" (Hadis)

Hadis ini menunjukkan melalui isyarat (*isyarah*) kepada penampakan Allah—Yang Maha Suci dan Tinggi—dalam setiap atom dari keberadaan (*wujud*). Yang dimaksud dengan "malam" adalah kegelapan ciptaan (*dzulmah khalqiyyah*), "langit dunia" adalah wujud lahiriah ciptaan (*zhahir wujud al-khalq*), dan "sepertiga terakhir" adalah hakikatnya (*haqiqatuhu*). Setiap hal dalam keberadaan terbagi menjadi tiga bagian: bagian lahiriah yang disebut alam nyata (*mulk*), bagian batiniah yang disebut alam malaikat (*malakut*), dan bagian ketiga yang terbebas dari sifat alam nyata dan malaikat, yaitu alam kekuasaan ilahi (*jabarut ilahi*). Bagian ketiga ini diungkapkan sebagai "sepertiga terakhir" dalam bahasa isyarat hadis ini. Tidak ada pemisahan sebenarnya, karena sesuatu yang satu, jika dianggap tidak terbagi, tetap memiliki lahiriah yaitu bentuknya (*shuratuhu*), batiniah yaitu dirinya sendiri (*nafsuhu*), dan hakikat yang menjadi dasar keberadaannya (*haqiqatuhu*). Isyarat "sepertiga terakhir" muncul di sini. Turunnya Allah adalah penampakan-Nya dengan pemurnian (*tanzih*) dalam penyamaan ciptaan (*tasybih khalqi*).

Hadis ini memiliki makna lain dengan isyarat yang lebih tinggi. "Sepertiga terakhir" merujuk pada sifat ilahi (*shifah ilahiyyah*) yang dengannya Allah menampakkan diri kepada hamba-Nya. Hakikat penampakan Dzat (*zhuhur adz-dzat*) terjadi pada akhir sifat itu, bukan pada awal atau tengahnya. Ini adalah pengalaman batiniah (*dzawqi*) yang hanya diketahui melalui pengungkapan (*kasyf*), yaitu penampakan Dzat pada akhir manifestasi sifat. Sifat-sifat tidak memiliki akhir (*intiha'*), dan akhir ini adalah hukum Dzat (*hukm adz-dzat*). Dzat tampak pada "sepertiga terakhir malam sifat-sifat." Ucapan "ke langit dunia" berarti ke sifat-sifat yang dengannya ciptaan mengenal-Nya melalui nama-nama-Nya, yang disebut "dunia" (*dunya*). Nama-nama itu adalah "langit

dunia"-Nya, tempat berdirinya kehambaan mereka (*'ubudiyyatuhum*). Sifat-sifat-Nya yang luhur (*shifat 'ulya*) milik-Nya, sedangkan kehambaan adalah "dunia" karena sifat rendahnya (*duna'ah*).

Inti dari pertimbangan ini adalah bahwa Allah menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya melalui sifat-sifat yang mereka kenali, pada puncak manifestasi sifat itu (*tanahi az-zhuhur*). Sebelum sifat itu mencapai puncaknya, mereka bersama sifat, bukan Dzat. Ketika sifat mencapai puncaknya, mereka bersama Dzat, bukan sifat. Pahamilah. Hadis ini juga memiliki isyarat lain melalui rahasia (*sirr*), khusus bagi yang sempurna (*kamil*). Jika kau tahu bahwa "malam" adalah Dzat ilahi (*dzat ilahiyyah*), dan "sepertiga terakhir" adalah kesempurnaan pengenalan yang mungkin terhadap Dzat (*kamal al-ma'rifah al-ja'izah lidz-dzat*), maka Allah memiliki dua pengenalan: satu yang kesempurnaannya dapat dicapai, dan satu yang tidak (*la yajuz an yudraka kamaluhu*). Kesempurnaan pengenalan yang mungkin adalah "sepertiga terakhir." Seorang wali memiliki tiga pengenalan terhadap Allah:

- **Pertama:** "*Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya*" (hadis)—telah dijelaskan sebelumnya.
- **Kedua:** Pengenalan keilahian (*ulahiyyah*), yaitu mengenal keindahan Dzat (*jamal adz-dzat*) melalui sifat-sifat, setelah pengenalan Tuhan yang terbatas pada pengenalan diri (*rabb muqayyad*).
- **Ketiga:** Rasa ilahi (*dzawq ilahi*) yang mengalir dalam keberadaan hamba, menurunkannya dari alam *ghaib* ke alam nyata (*syahadah*).

Dalam pengenalan ketiga, tanda-tanda ke-Tuhanan (*rububiyyah*) tampak pada tubuhnya: tangannya memiliki kekuasaan (*qudrah*), lisannya memiliki penciptaan (*takwin*), kakinya memiliki langkah (*khathwah*), matanya tak terhalang apa pun, dan pendengarannya menangkap setiap suara di keberadaan. Ini ditunjukkan oleh sabda Nabi—semoga shalawat atasnya: "*Hingga Aku menjadi pendengarannya yang ia dengar dengannya, dan penglihatannya yang ia lihat dengannya*" (hadis). Allah menjadi lahiriahnya, sementara Ia adalah batin. Inti dari uraian ini adalah bahwa "turunnya Tuhan" adalah penampakan tanda-tanda dan sifat-sifat-Nya yang merupakan tuntutan ke-Tuhanan (*muqtadhayat ar-rububiyyah*). "Langit dunia" adalah tubuh lahiriah wali (*zhahir jism al-wali*), dan "sepertiga terakhir" adalah pengenalan batiniah ilahi (*ma'rifah dzawqiyyah ilahiyyah*) yang mengalir dalam keberadaan hamba, yang dengannya kebenarannya terwujud (*muhaqqiq haqqahu*) dan kehancurannya sempurna (*tamma sahqahu*). "Setiap malam" berarti setiap penampakan Dzat (*zhuhur dzati*) pada setiap wali ilahi (*wali ilahi*). Pahamilah.

Ungkapan dalam hadis ini tidak melampaui makna lahiriahnya (*zhahir mafhum al-hadits*) dengan apa yang telah kami isyaratkan, tetapi diperkuat oleh penjelasan kami. Jangan abaikan makna lahiriah hadis, karena sabda Nabi—semoga shalawat atasnya—mengandung rahasia yang tak terbatas (*asrar la tatanaha*). Sabdanya memiliki lahiriah dan batiniah; setiap batiniah memiliki lahiriah, setiap lahiriah memiliki batiniah, hingga tujuh lapis batin (*sab'ah buthun*). Ia bersabda: "*Sesungguhnya Al-Qur'an memiliki tujuh lapis batin*" (hadis). Sabdanya adalah cabang dari firman Allah, karena "*Ia tidak berbicara dari hawa nafsu; itu hanyalah wahyu yang diwahyukan*" (QS. An-Najm: 3-4)—kemuliaan, keagungan, kebesaran, dan kemurahan baginya.

BAB 40
FATIHAH AL-KITAB

Ketahuilah bahwa Fatihatul Kitab adalah "tujuh ayat yang diulang" (*sab'u al-matsani*), yaitu tujuh sifat batiniah (*shifat nafsiyyah*): kehidupan (*hayah*), pengetahuan (*'ilm*), kehendak (*iradah*), kekuasaan (*qudrah*), pendengaran (*sam'*), penglihatan (*bashar*), dan perkataan (*kalam*). Nabi—semoga shalawat atasnya—bersabda: *"Sesungguhnya Allah membagi Fatihatul Kitab antara hamba-Nya dan diri-*Nya" (hadis), menunjukkan bahwa keberadaan (*wujud*) terbagi antara ciptaan (*khalq*) dan kebenaran (*haqq*). Manusia, sebagai ciptaan dari sisi lahiriahnya (*zhahir*), adalah kebenaran dari sisi batiniahnya (*bathin*). Keberadaan terbagi antara batin dan lahir. Bukankah kau lihat bahwa sifat-sifat batiniah itu adalah sifat Muhammad—semoga shalawat atasnya—itu sendiri? Sebagaimana dikatakan tentang Allah bahwa Ia hidup dan mengetahui, demikian pula dikatakan tentang Muhammad bahwa ia hidup dan mengetahui, hingga seluruh sifat. Inilah pembagian Fatihatul Kitab antara Allah dan hamba-Nya. Fatihatul Kitab, dengan isyaratnya (*isyarah*), menunjuk pada wujud manusia (*haikal insani*) yang dengannya Allah membuka kunci-kunci keberadaan. Pembagiannya antara hamba dan Tuhan menunjukkan bahwa manusia, meski ciptaan, memiliki Allah sebagai hakikatnya (*haqiqatuhu*). Seperti ia mencakup sifat-sifat kehambaan (*'ubudiyyah*), ia juga mencakup sifat-sifat ke-Tuhanan (*rububiyyah*), karena Allah adalah hakikatnya, dan yang dimaksud adalah Muhammad—semoga shalawat atasnya. Tidak ada yang lain; ia yang dianggap dalam kedua tingkatan (*martabatayn*), ada dalam kedua kerajaan (*mamlakatayn*), sebagai kebenaran sekaligus ciptaan.

Bukankah kau lihat Surah Al-Fatihah, bagaimana Allah membaginya antara pujian (*tsana'*) kepada-Nya dan doa hamba? Hamba terbagi antara kesempurnaan ilahi (*kamalat ilahiyyah*)—yang bersifat hukum (*hukmiyyah*), *ghaib* (*ghaibiyyah*), dan keberadaan (*wujudiyyah*)—dan kekurangan ciptaan (*naqa'ish khalqiyyah*)—yang bersifat *ghaib* dan nyata (*syuhudiyyah*). Ia adalah Fatihatul Kitab dan tujuh ayat yang diulang. Dalam surah ini terdapat rahasia-rahasia (*asrar*) yang tak muat dalam lembaran-lembaran,

bahkan yang tak bisa kami sebarkan. Namun, kami harus membahas lahiriah surah ini (*zhahir as-surah*) sebagai bentuk keberkahan dengan firman Allah. Allah berfirman: "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*" (QS. Al-Fatihah: 1). Kami telah menulis kitab berjudul Al-Kahfi wa ar-Raqim fi Syarh Bismillah *ar-Rahman* ar-Rahim untuk menjelaskan basmalah. Siapa yang ingin mempelajarinya, silakan merujuk ke sana. Dalam kitab ini, kami hanya menyebut sebagian darinya melalui isyarat, dan ini tempatnya.

Para ahli bahasa Arab berkata bahwa "ba" dalam basmalah untuk memohon pertolongan (*isti'anah*), artinya "Dengan nama Allah, aku melakukan ini." Perbuatan itu tidak disebutkan agar mencakup segalanya. Dalam bahasa isyarat, perkiraan perbuatannya adalah: "Dengan nama Allah, Allah dikenal." Tidak ada jalan untuk mengen*al*-Nya kecuali setelah nama ini menampakkan diri kepadamu (*tajalli*). Nama itu seperti cermin yang Allah tempatkan bagi perkataan-perkataan (*kalimat*), di mana kau melihat wajahmu. Tidak ada cara untuk melihat wajahmu kecuali dalam cermin. Pahamilah isyarat kami, karena cerminmu adalah kapal yang berlayar di lautan hakikat (*bahr al-haqiqah*), sebagaimana firman: "*Dengan nama Allah yang menjalankan dan menambatkannya*" (QS. Hud: 41), bukan dengan nama lain. Ketika pelaut hati (*mallah al-qalb*) menaiki kapal nama ini di lautan tauhid (*bahr at-tawhid*), angin kelembutan (*rahmaniyyah*) berhembus, sebagaimana sabda: "*Aku merasakan nafas Yang Maha Pengasih dari arah Yaman*" (hadis). "Nafas" itu sampai ke pantai Dzat (*sahil adz-dzat*) melalui petunjuk rahmat nama "Yang Maha Pengasih" (*ar-Rahman*). Pengenal berjalan dalam nama-nama dan sifat-Nya, membuka kunci keberadaan (*fatihat al-wujud*), dan menyadari bahwa yang menyembah adalah yang disembah (*'abid huwa al-ma'bud*). Ia lalu berkata: "*Segala puji bagi Allah*" (QS. Al-Fatihah: 2).

Allah memuji diri-Nya dengan apa yang layak bagi-Nya. Puji-Nya atas diri-Nya adalah wujud penampakan dan manifestasi-Nya (*zhuhur wa tajalli*). Huruf "alif" dan "lam" dalam "*al-***hamd**" jika dianggap untuk mencakup semua (*syumul*), berarti semua pujian milik-Nya, mencakup seluruh sifat terpuji (*shifat mahmudah*)—baik ilahi (*haqqiyyah*) maupun ciptaan (*khalqiyyah*). Puji-Nya atas diri-Nya adalah penampakan-Nya dalam tingkatan ilahi (*maratib ilahiyyah*) dan tingkatan ciptaan (*maratib khalqiyyah*), sebagaimana adanya keberadaan. Menurut Ahlus Sunnah, "lam" dalam "*al-*hamd" untuk mencakup semua, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Mu'tazilah dan sebagian ulama Ahlus Sunnah berkata bahwa "lam" untuk penegasan (*ta'rif li al-'ahd*), artinya pujian yang layak bagi Allah. Dalam pandangan ini, isyarat "*al-*hamd" adalah puji-Nya atas diri-Nya sesuai kedudukan ilahi (*makanah ilahiyyah*). Kedudukan pujian adalah yang tertinggi, sehingga panji Muhammad—semoga shalawat atasnya—adalah panji pujian (*liwa' al-hamd*). Ia memuji Dzat-Nya dengan apa yang layak bagi kedudukan ilahi, tampak dalam tingkatan sejati dan ciptaan sebagaimana adanya keberadaan. Nama "Allah" khusus mendapat pujian karena keilahian (*uluhiyyah*) mencakup seluruh makna dan tingkatan keberadaan. Nama "Allah" memberi hak kepada setiap yang berhak dari hakikat-hakikat keberadaan (*haqa'iq al-wujud*), makna yang tidak dimiliki nama lain, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab keilahian.

Kemudian nama "Allah"—yang kami katakan sebagai hakikat manusia (*haqiqat al-insan*)—dideskripsikan dengan: "*Tuhan seluruh alam*" (QS. Al-Fatihah: 2), yaitu

pemilik, pencipta, yang ada di dalam, dan yang menampakkan alam-alam itu. Tidak ada yang lain di alam ilahi (*'alam ilahi*) maupun alam kehambaan (*'alam 'abdi*). Ia lahiriah sekaligus batin, yang dimaksud dengan "Maha Pengasih" (*ar-Rahman*) dan "Maha Penyayang" (*ar-Rahim*). Penjelasan nama "Tuhan" (*Rabb*) dan "Yang Maha Pengasih" telah lalu di awal kitab, silakan rujuk ke sana. Ketahuilah bahwa "Yang Maha Penyayang" lebih khusus daripada "Yang Maha Pengasih," yang lebih umum. Rahmat yang meliputi segala sesuatu (*wasi'at kulla syai'*) berasal dari limpahan nama "Yang Maha Pengasih," sedangkan rahmat yang ditetapkan bagi orang-orang bertakwa dan yang memberi zakat berasal dari limpahan nama "Yang Maha Penyayang." Asalnya, rahmat "Yang Maha Pengasih" bisa bercampur siksa (*naqmah*), seperti mendidik anak dengan pukulan sebagai rahmat, atau minum obat yang pahit—meski rahmat, bercampur siksa. "Yang Maha Pengasih" mencakup setiap rahmat, bercampur siksa atau tidak, sedangkan "Yang Maha Penyayang" khusus untuk rahmat murni (*muhdah*) tanpa campuran siksa. Karena itu, penampakan nama "Yang Maha Penyayang" lebih kuat di akhirat, sebab kenikmatan surga (*na'im al-jannah*) tidak bercampur kekotoran siksa, murni dari nama "Yang Maha Penyayang." Bukankah kau lihat Nabi—semoga shalawat atasnya—tidak suka umatnya disentuh api, dalam sabdanya: "*Penyembuhan umatku ada pada tiga: ayat dari Kitab Allah, setetes madu, atau sentuhan api, dan aku tidak suka umatku disentuh api*" (hadis)? Allah menyebutnya "Maha Penyayang," firman-Nya: "*Berat baginya penderitaanmu, sangat menginginkan kebaikan bagimu, penuh kasih dan penyayang kepada orang-orang beriman*" (QS. At-Taubah: 128), karena rahmatnya tak bercampur siksa dan ia adalah rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-alamin*).

Kemudian hakikat Muhammad (*haqiqah muhammadiyyah*)—yang merupakan Dzat setiap individu manusia—dideskripsikan lebih dulu, lalu dikatakan: "Raja hari kiamat" (QS. Al-Fatihah: 4). "Raja" (*Malik*) adalah penguasa yang kuat dan tegas. "Hari" di sini adalah penampakan ilahi (*tajalli ilahi*), salah satu hari Allah. "Kiamat" (*din*) dari kata "hutang" (*dayana*), sehingga "hari kiamat" adalah penampakan ke-Tuhanan (*tajalli rabbani*) yang membuat makhluk tunduk kepadanya, dan Ia berkuasa atas mereka sesuka-Nya sebagai rajanya. Ada pula bacaan "Pemilik hari kiamat" (*Malik yawm ad-din*), artinya pemilik alam batiniah (*'alam bathini*) yang disebut kiamat dan hari kiamat, yaitu wujud nyata (*shurat al-mahsusat*) dan tempat ruhani makhluk (*mahall ruhaniyyat al-mawjudat*). Pahamilah. Kemudian Ia berbicara kepada diri-Nya sendiri: "*Hanya kepada-Mu kami menyembah*" (QS. Al-Fatihah: 5), artinya tidak kepada yang lain. Seorang penyair berkata kepada dirinya:

"Hati yang terpikat oleh kecantikan telah membawamu"

Ini disebut peralihan gaya (*iltifat*), dari bentuk narasi (*takallum*)—yang seharusnya "Hati telah membawaku"—ke bentuk dialog (*khithab*). Ia menjadikan dirinya sebagai yang diajak bicara. Allah berkata: "Hanya kepada-Mu kami menyembah," berbicara kepada diri-Nya, artinya Ia menyembah diri-Nya melalui wujud-wujud ciptaan (*mazhahir al-makhluqat*). Ia yang bertindak, menggerakkan, dan menahannya. Penyembahan mereka kepada-Nya adalah penyembahan-Nya kepada diri-Nya, karena menciptakan mereka adalah untuk memberikan hak kepada nama-nama dan sifat-Nya (*asma' wa awshaf*). Ia hanya menyembah diri-Nya melalui mereka. Lalu Ia

berkata, berbicara kepada kebenaran-Nya dengan lisan ciptaan: "*Dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*" (QS. Al-Fatihah: 5), karena Ia adalah yang dimaksud oleh ciptaan dan kebenaran. Ia berbicara kepada diri-Nya dengan perkataan kebenaran dan mendengarnya dengan pendengaran ciptaan, atau dengan perkataan ciptaan dan mendengarnya dengan pendengaran kebenaran.

Setelah memberitahu bahwa Ia menyembah diri-Nya melalui mereka, Ia mengingatkan kita untuk menyaksikan itu dalam diri kita, maka Ia berkata: "*Dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan,*" untuk membebaskan kita dari anggapan kekuatan, daya, dan kemampuan sendiri, mengembalikan semuanya kepada-Nya—Yang Maha Suci dan Tinggi. Kita harus melihat itu dalam diri kita dan tidak lalai, agar naik dari situ ke pengenalan kesatuan-Nya (*wahidiyyah*), mendapat keberkahan penampakan-Nya (*tajalliyat*), dan berbahagia bagi yang telah ditakdirkan (*sa'ada*). Kedua kalimat ini memiliki makna yang tak muat dalam lembaran-lembaran ini. Kami cukupkan dengan yang telah dijelaskan, karena tujuan kami adalah ringkas, bukan panjang. Lalu Ia berkata dengan lisan ciptaan: "Tunjukkan kami jalan yang lurus" (QS. Al-Fatihah: 6). Separuh pertama, dari "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*" hingga "Raja hari kiamat," adalah pemberitahuan dengan lisan kebenaran tentang diri-Nya. Separuh kedua adalah dialog dengan lisan ciptaan kepada kebenaran. "Jalan yang lurus" (*as-shirath al-mustaqim*) adalah jalan penyaksian kesatuan (*masyhad ahadi*) yang dengannya Allah menampakkan diri kepada diri-Nya. Ini ditunjukkan dalam firman: "Jalan Allah" (QS. Ali Imran: 101), artinya jalan-Nya menuju penampakan manifestasi-Nya.

Kemudian Ia mendeskripsikan penghuni kedudukan ini, yaitu mereka yang menyaksikan kesatuan, setelah mengumpulkan mereka dalam "jalan Allah" dengan lisan pemisahan (*tafriqah*), maka Ia berkata: "*Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat*" (QS. Al-Fatihah: 7), yaitu mereka yang menyaksikan ini dengan keberadaan dan penyaksian-Mu, sehingga Engkau menampakkan diri kepada mereka dengan kenikmatan kedekatan ilahi (*qurb ilahi*). "Bukan mereka yang dimurkai" adalah orang-orang yang jauh (bu'd), yang kepadanya Engkau menampakkan diri dengan nama "Pembalas" (Muntaqim). "Dan bukan mereka yang tersesat" adalah mereka yang tersesat dalam petunjuk kebenaran (*huda al-haqq*), sehingga tidak menemukan-Nya. Namun, mereka tidak dimurkai; Allah *ridha* kepada mereka dan menempatkan mereka di dekat-Nya (*jiwar*), bukan bersama-Nya ('*inda*). Mereka adalah yang ditanya Allah: "*Wahai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku.*" Mereka menjawab: "*Tuhan kami, kami menginginkan rida-Mu.*" Allah berkata: "*Rida-Ku atas kalian telah menempatkan kalian di dekat-Ku, mintalah lagi.*" Mereka hanya meminta rida-Nya, karena tidak mengenal-Nya. Jika mengenal-Nya, mereka akan meminta-Nya. Mereka menikmati kenikmatan alam semesta (*na'im al-akwan*) di taman-taman surga (*rawdhat al-jannan*), tetapi Allah tidak menampakkan diri kepada mereka dengan apa yang layak bagi-Nya. Mereka tersesat dari "*Yang Maha Pengasih*" (*ar-Rahman*), hanya menikmati kelezatan surga. Pahamilah. Allah mengatakan kebenaran dan Dia menunjukkan jalan.

BAB 41
BUKIT SINAI

Demi bukit Tur, Kitab yang Tertulis, Lembaran yang Terbuka, Rumah yang Dimakmurkan, Atap yang Ditinggikan, dan Laut yang Dipanaskan

Ketahuilah—semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kamu—bahwa bab ini adalah pilar utama (*'umdah*) dari seluruh bab dalam kitab ini. Maka, perhatikanlah dengan penuh kesadaran (*hudur*) terhadap apa yang disampaikan kepadamu. Jangan puas dengan makna lahiriah perkataan (*zhahir al-lafd*), tetapi carilah apa yang ada di baliknya, sebagaimana kami telah memberi petunjuk melalui isyarat (*isyarat*) dan sindiran halus (*lathf al-'ibarat*). Ketahuilah bahwa semua makna yang disebutkan—seperti Bukit Tur dan lainnya, yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya—meskipun dalam syariat berdasar pada lahiriahnya (*zhawahir*), pada hakikat batiniah (*bathin al-amr*), kamu adalah yang dimaksud olehnya. Dirimu (*inniyyatuk*) mencakup semua ungkapan itu. Beragamnya makna tersebut mencerminkan beragamnya aspek dirimu. Pertimbangkan semua itu dalam dirimu sendiri: kamu yang dinamai dengan nama-nama itu dan yang dideskripsikan dengan sifat-sifat itu.

Ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan "Bukit Tur" adalah dirimu sendiri (*nafsuk*). Allah berfirman: "*Dan Kami panggil dia dari sisi Bukit Tur yang kanan*" (QS. Maryam: 52), yaitu sisi dirimu. Ini menunjukkan adanya Bukit Tur yang bukan kanan, yaitu gunung tempat Musa menerima penampakan (*tajalli*), sebagaimana para kekasih Allah (*ahl Allah*) menerimanya di gua-gua, lembah-lembah, dan ngarai-ngarai. Penampakan yang terjadi pada Musa di sana berasal dari dirinya sendiri, bukan dari gunung itu. Gunung hanyalah tempat ibadahnya Musa. Runtuhnya gunung (*indikak al-jabal*) adalah simbol lenyapnya dirinya dalam Allah (*fana' nafsihi billah*), dan pingsannya (*sa'qah*) adalah simbol pemusnahan (*mahq*) dan penghancuran (sahq). Musa lenyap, seolah hamba itu tak pernah ada, sementara Allah tetap seperti selalu ada (*lam yazal*). Musa tidak melihat Tuhannya; yang terjadi adalah Allah melihat Allah. Yang ada hanyalah yang disebut "Musa." Inilah yang ditunjukkan Allah—Yang Maha Suci dan

Tinggi—dalam firman-Nya: "*Engkau tidak akan melihat-Ku*" (QS. Al-A'raf: 143), artinya, "Wahai Musa, jika kau ada, Aku hilang darimu; jika kau menemukan Aku, kau yang hilang. Yang baru (*hadits*) tidak bisa bertahan di hadapan Yang Maha Kekal (*qadim*)." Junayd menunjukkan makna ini dengan ucapannya: "*Yang baru, jika dibandingkan dengan Yang Kekal, tak menyisakan jejak.*" Ali—semoga Allah me*ridha*inya—berkata: "*Jika aku hilang, ia tampak; jika ia tampak, aku hilang.*" Ini juga tersirat dalam perintah kepada Musa: "*Tinggalkan dirimu dan datanglah,*" ketika Musa bertanya dalam munajatnya: "*Tuhanku, bagaimana aku sampai kepada-Mu?*" Jika kau tahu bahwa Bukit Tur adalah batin dirimu—yang disebut hakikat ilahi dalam manusia (*haqiqah ilahiyyah fi al-insan*) karena ia diciptakan sebagai metafora (*majaz*)—bukankah kau lihat sabda Nabi: "*Aku merasakan nafas Yang Maha Pengasih dari arah Yaman*" (hadis)? Telah kami jelaskan bahwa "*Bukit Tur yang kanan*" adalah diri (*nafs*), sedangkan Bukit Tur yang bukan kanan adalah gunung. Nabi—semoga shalawat atasnya—cukup menyebut "Yaman" dalam hadis ini, memberi petunjuk bahwa ia menemukan "nafas Yang Maha Pengasih" dari dirinya sendiri. "Nafas Yang Maha Pengasih" adalah penampakan-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya (*zhuhuruhu fi asma'ihi wa shifatihi*). Allah berfirman: "*Dan demi pagi ketika bernafas*" (QS. At-Takwir: 18), artinya ketika tampak.

Ketahuilah bahwa "kitab yang tertulis" (*kitab masthur*) adalah keberadaan mutlak (*wujud muthlaq*) dengan cabang-cabangnya (*tafaru'*), bagian-bagiannya, dan pertimbangan-pertimbangannya—baik yang sejati (*haqqiyyah*) maupun ciptaan (*khalqiyyah*). Ia "tertulis," artinya ada dan dapat disaksikan (*masyhad*) di alam malaikat (*malakut*), yaitu "*Lauh Mahfuzh.*" Padanannya di alam nyata (*mulk*), dalam korespondensi manusiawi, adalah "lembaran yang terbuka" (*raqq manshur*). Kesamaan antara kemampuan penerimaan ruh manusia (*qabiliyyat ruh al-insan*) dengan lembaran terletak pada keberadaan segala sesuatu di dalamnya melalui cetakan asli yang fitri (*intiba' ahli fithri*). Keberadaan makhluk di dalamnya tidak pernah hilang sesuatu pun, sehingga disebut "terbuka" (*manshur*). Jika sebuah kitab terbuka, tidak ada yang tersisa di dalamnya kecuali yang telah diketahui. "*Lembaran yang terbuka*" adalah *Lauh Mahfuzh*, dan padanannya adalah ruh manusia dalam hal penerimaan dan cetakan makhluk di dalamnya. Itu adalah hakikat *Lauh Mahfuzh*, tanpa perbedaan di antara keduanya.

"*Rumah yang dimakmurkan*" (*al-bayt al-ma'mur*) adalah tempat yang Allah khususkan untuk diri-Nya. Ia mengangkatnya dari bumi ke langit dan memakmurkannya dengan malaikat. Padanannya adalah hati manusia (*qalb al-insan*), tempat Allah berdiam. Hati tak pernah kosong dari penghuni yang memakmurkannya—baik ruh ilahi yang suci (*ruh ilahi qudsi*), ruh malaikat (*malaki*), ruh setan (*shaythani*), atau ruh *nafs*ani (*nafsani*), yaitu ruh hewani (*ruh hayawani*). Hati selalu dimakmurkan oleh penghuninya. Allah berfirman: "*Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah mereka yang beriman kepada Allah*" (QS. At-Taubah: 18), artinya yang tinggal di dalamnya. "Kemakmuran" ('*imarah*) adalah tempat tinggal (*sukna*). "Atap yang ditinggikan" (*as-saqf al-marfu'*) adalah kedudukan luhur ilahi (*makanah 'ulya ilahiyyah*) dalam hati ini. Karena hati disamakan dengan "rumah yang dimakmurkan," hakikat ilahi di dalamnya dijadikan "atap yang ditinggikan." Atap adalah bagian dari rumah; atap "rumah yang dimakmurkan" adalah keilahian (*uluhiyyah*), dan rumahnya adalah hati. Seperti atap merupakan bagian dari rumah, hati yang mampu memuat Tuhannya juga bagian darinya. Yang meliputi (*wusi'*)

adalah keseluruhan (*kull*), dan yang diliputi (*mawsu'*) adalah bagian (*juz'*), menurut bahasa keluasan (*tawassu'*) yang sesuai hakikat. Namun, pada Allah, hukum dan sifat-Nya adalah meliputi segala sesuatu tanpa diliputi oleh apa pun (*yas'u al-asyya' wa la yas'uhu syai'*). Tidak ada konsep "bagian" atau "keseluruhan" bagi-Nya; Ia Maha Suci dalam kesucian-Nya (*quds*) dari semua itu.

Ketahuilah apa itu Allah dari sisi keberadaan nyata (*wujud 'ayni*), dan apa yang menjadi milik-Nya dari sisi keberadaan hukum (*wujud hukmi*). Kenali siapa Dia dan siapa kamu, dengan apa kamu adalah Dia, dengan apa Dia adalah kamu, dan dengan apa kamu berbeda darinya—karena Ia Maha Suci dari kekuranganmu (*naqa'ishuk*). Ketahuilah dari mana hubungan (*nisbah*) antara kamu dan Dia menjadi ada sehingga kau temukan, dan dari mana hubungan itu terputus sehingga kau kehilangan. Renungkan ungkapan-ungkapan ini yang mengandung rahasia-rahasia Allah (*asrar al-haqq*) dalam penegasan (*tasrih*) dan isyarat (*isyarat*). "Laut yang dipanaskan" (*al-bahr al-masjur*) adalah ilmu yang terjaga (*'ilm masun*) dan rahasia yang tersembunyi (*sirr maknun*) di antara "kaf" dan "nun" (*kun*), menurut bahasa isyarat. Secara lahiriah (*zhahir*), dikatakan bahwa itu adalah laut di bawah Arsy. Jibril masuk ke dalamnya setiap hari, dan ketika keluar serta mengibaskan sayapnya, tujuh puluh ribu tetesan air jatuh. Dari setiap tetesan, Allah menciptakan malaikat yang membawa ilmu ilahi (*'ilm ilahi*). Malaikat-malaikat ini masuk ke "rumah yang dimakmurkan" setiap hari melalui satu pintu dan keluar melalui pintu lain, tidak kembali hingga hari kiamat.

Pahamilah apa yang kami tegaskan (*tasrih*), ketahui apa yang kami sindir (*talwih*), dan renungkan mengapa laut ini "dipanaskan" (*sujjira*) dan fajar ini dicegah (*muni'a*). Apakah karena keterbatasan akal untuk memahaminya (*qashur al-'aql*), atau karena cemburu ilahi (*ghayrah ilahiyyah*) yang mencegah pembukaannya? Nabi—semoga shalawat atasnya—bersabda: "*Aku diperintahkan untuk menyimpannya*," dalam sabdanya: "*Pada malam Isra, aku diberi tiga ilmu: ilmu, ilmu, dan ilmu yang diperintahkan untuk disembunyikan*" (hadis). Semua yang kami ungkap dalam hal yang tersembunyi ini hanyalah buih (*zabad*) dari "laut yang dipanaskan," bukan mutiara (*durrah*) yang layak bagi lautan. Namun, kami tidak menyembunyikan apa pun darinya. Kami menempatkan semuanya antara simbol dalam ungkapan (*ramz fi 'ibarah*), teka-teki dalam isyarat (*lughz fi isyarah*), dan penegasan yang kami alihkan ke hal lain. Yang dimaksud adalah apa yang terkandung di dalamnya dari kebaikan (*khayr*). Kitab ini belum pernah ada tandingannya sepanjang zaman (*zaman*), dan waktu (*awan*) belum pernah mengizinkan yang serupa. Pahami dan renungkanlah. Berbahagialah anak dari yang berbahagia yang membacanya atau memilikinya. Allah mengatakan kebenaran dan Dia menunjukkan jalan.

BAB 42
LANGIT TERTINGGI

Ketahuilah, *rafraf* yang tertinggi adalah eksposisi kedudukan ilahiah di antara segala yang ada, serta bagian dari urusan-urusan esensial yang dituntut oleh keilahian dari dirinya sendiri. Namun, ia bukanlah satu jenis tunggal, melainkan beragam jenis. Setiap jenis darinya disebut *rafraf* yang tertinggi, dan setiap *rafraf* adalah manifestasi kedudukan ilahiah, meskipun tuntutan-tuntutannya berbeda. Dari sudut urusan esensinya, ia adalah inti kedudukan itu sendiri, tanpa ada keutamaan sebagian atas sebagian lainnya. Sebab, keutamaan hanya terjadi dalam tuntutan-tuntutan sifat dan nama, sedangkan ini adalah h*al*-hal yang merupakan esensi Hakikat itu sendiri. Maka, tidak ada hierarki di antaranya, seperti halnya antara keagungan (*kibriya'*) dan kemuliaan (*'izzah*). Sebab, *rafraf* adalah eksposisi dari masing-masingnya, sehingga tidaklah sah dikatakan bahwa kemuliaan lebih utama daripada keagungan, atau keagungan lebih utama daripada kemuliaan. Demikian pula dengan kebesaran esensial (*'azhamah dzatiyyah*), karena setiap hal semacam itu adalah manifestasi dari apa yang dituntut oleh esensi untuk dirinya sendiri, yakni kedudukan tertinggi yang ilahiah. Dalam ucapanku "kedudukan ilahiah," terdapat pembatasan pada tuntutan esensial, sebab esensi memiliki dua macam tuntutan dalam dirinya: tuntutan mutlak dan tuntutan terbatas.

Tuntutan mutlak adalah apa yang esensi wajibkan bagi dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan keilahian, kerahiman (*rahmaniyyah*), ke-Tuhanan (*rububiyyah*), atau yang serupa. Ini adalah tuntutan-tuntutan mutlak yang murni, terlepas dari esensi yang menuntutnya untuk suatu jenis kesempurnaan tertentu, seperti keberadaan (wujud), kesederhanaan (*sadhajah*), kemurnian (*sharafah*), dan keesaan mutlak (*ahadiyyah*), serta h*al*-hal serupa yang dituntut oleh esensi untuk dirinya sendiri. Adapun tuntutan terbatas adalah apa yang esensi tuntut untuk dirinya sendiri, tetapi terkait dengan jenis kesempurnaan tertentu, seperti keilahian, kerahiman, dan ke-Tuhanan, atau seperti kemuliaan, keagungan, dan kebesaran untuk kedudukan ilahiah; serta pengetahuan

(*'ilm*), penyebaran eksistensial (*saryan wujudi*), dan cakupan menyeluruh (*ihathah*) untuk kedudukan kerahiman, dan seterusnya. Ini adalah apa yang esensi wajibkan bagi dirinya dengan pertimbangan ilahiah, kerahiman, ke-Tuhanan, atau lainnya dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Maka, pahamilah.

Ketahuilah pula, tuntutan-tuntutan terbatas pada hakikatnya kembali kepada kemutlakan, sebab Dia, Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, menuntut semua itu untuk esensi-Nya. Keilahian adalah tuntutan esensi-Nya, kerahiman adalah tuntutan esensi-Nya, demikian pula dengan tingkatan-tingkatan lainnya. Segala yang dituntut oleh suatu tingkatan adalah tuntutan esensi tanpa pembatasan, sebab tingkatan itu sendiri adalah bagian dari tuntutan esensi. Maka, apa yang dituntut oleh tingkatan itu adalah bagian dari tuntutan esensi. Sebab, Dia, Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, berhak atas segala hal ini bukan karena kesempurnaan atau kekurangan, melainkan karena esensi-Nya sendiri. Kesempurnaan-kesempurnaan-Nya adalah h*al*-hal esensial, sehingga semua tuntutan adalah tuntutan esensial yang mutlak. Namun, karena ada h*al*-hal yang esensi tuntut secara mutlak, dan ada pula yang esensi tuntut dengan memungkinkan pertimbangan untuk suatu tingkatan atau kedudukan, maka kami katakan: tuntutan-tuntutan esensial terbagi dua, mutlak dan terbatas. Maka, pahamilah.

BAB 43
SINGGASANA DAN MAHKOTA

Serir bagi kedudukan Sultan adalah singgasananya, bertakhta pada kedudukan Rahman, sehingga kehadiran-Nya di atas serir adalah penampakan kemuliaan-Nya dan keluhuran kekuasaan-Nya. Itulah yang dimaksud dengan "Singgasana yang Mulia" (*'arsy al-majid*) dan "Yang Agung" (*'arsy al-'azhim*) dalam ketegasan Al-Qur'an. *'Arsy* secara mutlak adalah ciptaan-Nya, dan *istiwa'* adalah penguatan ke-Tuhanan yang sempurna.

Ketahuilah—semoga Allah memberi taufik kepada kita dan Anda—bahwa hadis Nabi yang menyebutkan bahwa ia melihat Tuhannya dalam rupa seorang pemuda tanpa janggut, duduk di atas serir dari bahan tertentu, dengan kaki-Nya mengenakan sesuatu yang tertentu pula, sebagaimana hadis itu secara lengkap memberi penyingkapan (*kasyf*), menunjukkan bahwa itu terjadi dalam bentuk dan makna. Dari segi bentuk: Ini adalah penampakan Hakikat, Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, dalam rupa yang disebutkan—tertentu dan terbatas—di atas serir yang ditentukan, dengan dua sandal emas yang disebutkan dan taj yang khusus. Sebab, Dia, Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, menampakkan diri sesuai kehendak-Nya, dalam cara yang dikehendaki-Nya. Ia tampak dalam segala yang disampaikan, dipahami, dirasakan, diimajinasikan, didengar, dan dilihat. Ia dapat menampakkan diri dalam rupa yang dapat disentuh, menjadi inti dan batinnya sekaligus; Ia dapat tampak sesuai kehendak-Nya, menjadi inti dan zahirnya sekaligus. Ia juga menampakkan diri dalam rupa *khayal*i, menjadi inti dan zahirnya, dan dalam *khayal*an, penampakan ini hanya terjadi sebagai rupa itu sendiri, sebagai inti yang disaksikan. Namun, bagi-Nya, Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, terdapat apa yang melampaui itu semua tanpa batas.

Penampakan *khayal*i ini terbagi dua: pertama, sesuai dengan keyakinan yang dipegang; kedua, sesuai dengan yang dapat dirasakan oleh indera. Maka, pahamilah. Namun, penampakan bentuk secara mutlak berasal dari alam ideal (*'alam mithali*), dan ketika penampakan itu semakin kuat, ia dapat dilihat dengan mata jasmani sebagai

sesuatu yang terasa nyata. Tetapi, pada hakikatnya, yang menyaksikan adalah mata batin (*bashirah*), kecuali bahwa ketika segalanya menjadi satu kesatuan penglihatan, penglihatan jasmani menjadi tempat mata batin dalam penyaksian ini.

Adapun dari segi makna—yakni apa yang diberikan oleh penyingkapan dalam hadis ini bahwa itu terjadi secara maknawi—setiap hal yang disebutkan dalam hadis adalah eksposisi dari makna ilahi. Seperti yang telah kami ungkapkan tentang *rafraf* sebagai kedudukan ilahiah, maka serir adalah tingkatan kerahiman (*rahmaniyyah*) yang berada dalam kedudukan ilahiah. Sedangkan taj adalah eksposisi dari ketakterbatasan (*la tanahi*), yang diungkapkan dalam rupa seorang pemuda. Sebab, rupa meniscayakan keterbatasan, padahal Dia tidak memiliki akhir. Penyebutan taj yang berada di atas kepala adalah isyarat kepada hakikat esensi yang tak bertepi. Maka, ketika Dia, Yang Maha Suci, menampakkan diri, Ia disaksikan sesuai dengan apa yang Ia tampakkan. Segala yang disaksikan adalah terbatas, tetapi dalam penampakan-Nya yang terbatas, Ia tampak tanpa batas. Dari sudut keterbatasan-Nya, Ia adalah tanpa akhir; dari sudut keesaan-Nya, Ia adalah satu hakikat tunggal. Yang satu tidak mengandung kuantitas, sehingga tidaklah dikatakan bahwa Ia "tanpa akhir," karena ketakterbatasan mensyaratkan kuantitas, padahal Ia suci dari kuantitas. Namun, dari sudut esensi-Nya yang transenden, melampaui batas, definisi, dan pemahaman, Ia memang tanpa akhir. Maka, Ia menyatukan dua hal yang bertentangan dalam inti keesaan-Nya yang tidak mengandung dualitas. Lihatlah keajaiban yang menakjubkan ini, renungkanlah hadis yang memikat ini, barangkali Anda dibimbing kepada kebenaran, dan kepada-Nya segala kembali dan berpulang.

BAB 44
DUA KAKI DAN SANDAL

Ketahuilah—semoga Allah membimbing kita dan Anda, serta menganugerahkan hikmah kepada Anda sebagaimana kepada kami—bahwa *qadamayn* (kedua kaki) adalah eksposisi dari dua hukum esensial yang saling bertentangan, yang merupakan bagian dari esensi itu sendiri, bahkan adalah inti esensi itu. Kedua hukum ini adalah apa yang menjadi dasar pengaturan esensi, seperti keterjadian (*huduth*) dan keabadian (*qidam*), kebenaran hakiki (*haqqiyyah*) dan sifat ciptaan (*khalqiyyah*), keberadaan (*wujud*) dan ketiadaan (*'adam*), keterbatasan (*tanahi*) dan ketakterbatasan (*'adam al-tanahi*), penyerupaan (*tashbih*) dan penyucian (*tanzih*), serta hal-hal serupa. Ini adalah milik esensi dari sudut intinya dan dari sudut hukum yang melekat padanya. Oleh karena itu, hal ini diungkapkan dengan *qadamayn*, sebab kedua kaki adalah bagian dari rupa.

Adapun *na'layn* (kedua sandal) adalah dua sifat yang saling bertentangan, seperti rahmat (*rahmah*) dan siksa (*naqmah*), kemurkaan (*ghadhab*) dan keridaan (*ridha*), serta yang semisalnya. Perbedaan antara *qadamayn* dan *na'layn* terletak pada bahwa *qadamayn* adalah eksposisi dari pertentangan-pertentangan yang khusus pada esensi, sedangkan *na'layn* adalah eksposisi dari pertentangan-pertentangan yang berpindah kepada ciptaan. Artinya, sifat-sifat ini mencari pengaruh pada ciptaan, sehingga menjadi *na'layn* di bawah *qadamayn*. Sebab, sifat-sifat rasional berada di bawah sifat-sifat esensial. Bahwa *na'layn* terbuat dari emas menunjukkan esensi dari pencarian pengaruh ini; ia "berjalan" (*dhahibah*), yakni hukumnya menyebar pada segala yang ada. Maka, ia memiliki kekuasaan atas setiap eksistensi yang muncul, dalam bentuk apa pun dari berbagai jenis keberadaan.

Jika engkau memahami makna *na'layn* dan mengetahui apa yang dimaksud dengan *qadamayn*, maka akan tersingkap bagimu rahasia hadis Nabi yang menyatakan bahwa *al-Jabbar* (Yang Maha Perkasa) meletakkan kaki-Nya di neraka, lalu neraka berkata, "Cukup, cukup!" sehingga ia lenyap saat itu, dan di tempatnya tumbuh pohon

selada air (*jarjir*), atau sebagaimana yang dikatakan. Kami akan menyinggung hal ini di akhir kitab pada bab yang membahas Jahannam, sebatas yang memungkinkan untuk dijelaskan secara eksplisit atau melalui kiasan. Maka, pahamilah makna ini.

Ketahuilah, bagi Tuhan terdapat wajah sempurna dalam setiap yang ada. Wajah itu sesuai dengan rupa ruh dari keberadaan tersebut, dan ruh dari keberadaan itu sesuai dengan rupa yang dapat dirasakan dan berjasad. Ini adalah urusan esensial bagi Tuhan, yang Ia wajibkan bagi esensi-Nya sendiri. Hal ini tidak dapat dinegasi dengan suatu pertimbangan, sebab ia tidak ditetapkan dengan pertimbangan. Segala yang dinisbatkan kepada Hakikat dengan pertimbangan dapat dinegasi dengan lawan dari pertimbangan itu, sedangkan segala yang dinisbatkan kepada-Nya tanpa pertimbangan tidak dapat dinegasi oleh pertimbangan apa pun. Maka, pahamilah. Jika demikian adanya, maka rupa bagi Tuhan adalah urusan esensial. Kepada hal ini diisyaratkan dalam sabda: "*Allah menciptakan Adam atas rupa ar-Rahman*" dan "*Allah menciptakan Adam atas rupa-Nya.*" Kedua hadis ini, meskipun mengandung makna-makna yang telah kami bahas dalam kitab kami yang berjudul *Al-Kahf wa al-Raqim fi Sharh Bismillah al-Rahman al-Rahim*, namun penyingkapan (*kasyf*) menunjukkan bahwa keduanya sesuai dengan makna harfiahnya, sebagaimana kami isyaratkan sebelumnya—tetapi dengan syarat penyucian ilahi (*tanzih*), bahwa Allah Maha Suci dari penjelmaan (*tajassum*) dan penyerupaan (*tamtsil*). Allah menyampaikan kebenaran, dan Dia yang menunjukkan jalan.

BAB 45
AL-'ARSY

Ketahuilah, *'arsy* secara hakiki adalah manifestasi kebesaran (*'azhamah*), kedudukan penampakan (*tajalli*), dan kekhususan esensi. Ia disebut sebagai tubuh kehadiran ilahi (*jism al-hadhrah*) dan tempatnya, namun ia adalah tempat yang tersucikan dari enam arah (*jihat al-sittah*). Ia adalah manifestasi tertinggi (*al-mazhhar al-a'la*) dan kedudukan paling luhur (*al-mahall al-azha*), yang mencakup seluruh jenis keberadaan. Dalam keberadaan mutlak, *'arsy* bagaikan tubuh bagi keberadaan manusiawi. Dengan pertimbangan bahwa alam jasmani mencakup alam rohani, *khayal*i, dan rasional, serta yang lainnya, maka sebagian kaum sufi mengungkapkannya sebagai "tubuh menyeluruh" (*al-jism al-kulli*). Namun, ada catatan atas hal ini, sebab meskipun tubuh menyeluruh mencakup alam ruhani, ruh berada di atasnya, dan jiwa menyeluruh (*al-nafs al-kulli*) berada di atasnya pula. Kami tidak mengetahui adanya sesuatu di dalam keberadaan yang berada di atas *'arsy* kecuali *ar-Rahman*. Mereka mengungkapkan jiwa menyeluruh sebagai *lauh* (Lembaran), sehingga ini menetapkan hukum bahwa *lauh* berada di atas *'arsy*. Hal ini bertentangan dengan konsensus. Namun, bagi yang mengatakan di antara rekan-rekan kami kaum sufi bahwa *'arsy* adalah tubuh menyeluruh, mereka tidak bertentangan dengan kami bahwa ia berada di atas *lauh*, meskipun telah diungkapkan sebagai jiwa menyeluruh. Tidak diragukan bahwa tingkatan jiwa lebih tinggi daripada tingkatan tubuh.

Penyingkapan (*kasyf*) yang diberikan kepada kami tentang *'arsy* secara mutlak—ketika kami menurunkannya dalam bentuk ungkapan—membuat kami menyatakan bahwa ia adalah cakrawala (*falak*) yang melingkupi seluruh cakrawala maknawi dan bentuk zahir. Permukaan cakrawala itu adalah kedudukan kerahiman (*rahmaniyyah*), dan inti identitas cakrawala itu adalah keberadaan mutlak, baik secara esensial maupun hukum. Cakrawala ini memiliki sisi zahir dan batin. Batinnya adalah alam kesucian (*'alam al-quds*), yaitu alam nama-nama dan sifat-sifat Hakikat, Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Alam kesucian dan cerminnya adalah yang diungkapkan sebagai

"bukit pasir" (*kathib*), tempat keluarnya penghuni surga pada hari mereka digiring untuk menyaksikan Hakikat. Sisi zahirnya adalah alam manusia (*'alam al-ins*), tempat penyerupaan (*tashbih*), penjelmaan (*tajsim*), dan penggambaran (*tashwir*). Oleh karena itu, *'arsy* menjadi langit-langit surga. Segala bentuk penyerupaan, penjelmaan, dan penggambaran—baik dari tubuh, ruh, kata, makna, hukum, maupun esensi—adalah sisi zahir dari cakrawala ini. Maka, ketika dikatakan kepadamu bahwa *'arsy* secara mutlak, ketahuilah bahwa yang dimaksud adalah cakrawala ini. Ketika dikaitkan dengan sifat tertentu, ketahuilah bahwa yang dimaksud adalah wajah tertentu dari cakrawala ini. Misalnya, dalam ungkapan "'*arsy* yang mulia" (*'arsy al-majid*), maka yang dimaksud adalah tingkatan kerahiman dari alam kesucian, yang menjadi sumber kemuliaan. Demikian pula "'*arsy* yang agung" (*'arsy al-'azhim*), yang dimaksud adalah hakikat-hakikat esensial dan tuntutan-tuntutan jiwa yang kedudukannya adalah kebesaran, dan itu berasal dari alam kesucian. Alam kesucian adalah eksposisi dari makna-makna ilahi yang disucikan dari hukum-hukum ciptaan dan kekurangan-kekurangan kosmik.

Ketahuilah, tubuh dalam struktur manusia mencakup segala yang terkandung dalam keberadaan manusia, seperti ruh, akal, hati, dan yang serupa. Dalam manusia, tubuh adalah analogi *'arsy* dalam alam semesta. Maka, *'arsy* adalah struktur alam dan tubuhnya yang menyatukan segala yang terpisah di dalamnya. Dengan pertimbangan ini, rekan-rekan kami mengatakan bahwa *'arsy* adalah tubuh menyeluruh. Tidak ada perbedaan di antara kami, sebab maknanya bersatu dalam kedua ungkapan tersebut. Dan Allah lebih mengetahui.

BAB 46
AL-KURSI

Ketahuilah, *kursi* adalah eksposisi dari penampakan menyeluruh (*tajalli jamlat*) sifat-sifat perbuatan (*shifat al-af'al*). Ia adalah manifestasi kekuasaan ilahi (*iqtidar ilahi*), tempat berlangsungnya perintah dan larangan, serta titik awal perhatian hakikat-hakikat halus (*raqa'iq haqqiyyah*) dalam memunculkan hakikat-hakikat ciptaan (*haqa'iq khalqiyyah*). Di dalam *kursi*, kedua kaki Hakikat tergantung di atasnya. Hal ini karena *kursi* adalah tempat penciptaan (*ijad*) dan penghancuran (*i'dam*), sumber pemisahan (*tafshil*) dan ketidakjelasan (*ibham*), serta pusat kerugian dan keuntungan, pemisahan dan pengumpulan. Di dalamnya, pengaruh sifat-sifat yang saling bertentangan tampak secara terperinci. Darinya, perintah ilahi muncul ke dalam keberadaan, sehingga ia menjadi tempat pemisahan keputusan (*fashl al-qadha'*). Adapun *qalam* (Pena) adalah tempat penentuan (*taqdir*), dan *lauh mahfuzh* (Lembaran Terjaga) adalah tempat pencatatan dan penulisan (*tadwin wa tasthir*). Penjelasan keduanya akan datang pada tempatnya, insyaAllah. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "Dan *kursi*-Nya meliputi langit dan bumi" (Q.S. Al-Baqarah [2]:255).

Ketahuilah, keluasan (*wus'*) ini terbagi dua: keluasan hukum (*wus' hukmi*) dan keluasan eksistensial esensial (*wus' wujudi 'ayni*). Keluasan hukum berasal dari kenyataan bahwa langit dan bumi adalah pengaruh dari salah satu sifat perbuatan-Nya, sedangkan *kursi* adalah tempat manifestasi seluruh sifat-sifat perbuatan. Maka, keluasan maknawi tercapai dalam setiap wajah dari wajah-wajah *kursi*, sebab setiap wajahnya adalah salah satu dari sifat-sifat perbuatan. Adapun keluasan eksistensial esensial, itu karena keberadaan secara keseluruhan—yakni keberadaan terbatas yang tersembunyi (*al-wujud al-muqayyad al-khafi*)—melingkupi langit, bumi, dan lainnya. Inilah yang diungkapkan sebagai *kursi*. Maksudnya, keberadaan terbatas, sebagaimana telah kami jelaskan, adalah tempat berlangsungnya perintah dan larangan, tempat sifat-sifat perbuatan, dan manifestasi kekuasaan-kekuasaan ilahi. Yang dimaksud dengan semua itu tidak lain adalah keberadaan terbatas, sebab ia adalah yang diperintah—

yakni yang ditembus oleh perintah—serta yang menjadi cermin dan manifestasi. Maka, *kursi* adalah tempat Hakikat menggantungkan kedua kaki-Nya, menciptakan dan menghancurkan di dalamnya, mematikan dan menyelamatkan, memberi dan mencegah, meninggikan dan merendahkan, memuliakan dan menghinakan. Maha Suci Dia, Maha Mulia dan Maha Agung.

BAB 47
QALAM A'LA

Ketahuilah, *qalam a'la* (Pena Tertinggi) adalah eksposisi dari penentuan awal (*ta'ayyun awwal*) Hakikat dalam manifestasi-manifestasi ciptaan (*mazhahir khalqiyyah*) dengan pembedaan (*tamyiz*). Ucapanku "dengan pembedaan" dimaksudkan karena ciptaan tidak ditentukan secara samar (*ibhami*) terlebih dahulu dalam pengetahuan ilahi—dan penjelasan ini telah disebutkan sebelumnya. Kemudian, ia memiliki keberadaan yang merupakan keseluruhan hukum (*mujmal hukmi*) dalam *'arsy*, sebab kami telah menjelaskan bahwa salah satu wajah *'arsy* adalah keberadaan-keberadaan ciptaan. Selanjutnya, ia memiliki penampakan terperinci (zhuhur *tafshili*) dalam *kursi*, sebagaimana telah kami sebutkan pada bab sebelumnya. Kemudian, penampakannya menjadi jelas dengan pembedaan dalam *qalam a'la*. Sebab, penampakannya dalam manifestasi-manifestasi awal tersebut semuanya tersembunyi (*ghaib*), sedangkan keberadaannya dalam *qalam* adalah keberadaan esensial (*wujud 'ayni*) yang dibedakan dari Hakikat.

Qalam a'la adalah cetakan (*unmudhaj*) yang mengukir apa yang dituntutnya dalam *lauh mahfuzh* (Lembaran Terjaga), sebagaimana akal (*'aql*) adalah cetakan yang mengukir apa yang dituntutnya dalam jiwa (*nafs*). Maka, akal berada pada kedudukan *qalam*, dan jiwa pada kedudukan *lauh*. Keputusan-keputusan pemikiran (*qadhaya fikriyyah*) yang ada dalam jiwa melalui hukum akal bagaikan bentuk-bentuk eksistensial (*shuwar wujudiyyah*) yang tertulis dalam *lauh mahfuzh*. Oleh karena itu, Rasulullah—semoga shalawat dan salam menyertainya—bersabda: "*Pertama yang diciptakan Allah adalah akal*" (*awwal ma khalaqa Allah al-'aql*), dan beliau juga bersabda: "*Pertama yang diciptakan Allah adalah qalam*" (*awwal ma khalaqa Allah al-qalam*). *Qalam* adalah akal pertama (*'aql awwal*), dan keduanya adalah dua wajah dari Lembaran Muhammad (*lauh* Muhammadi). Beliau bersabda: "Pertama yang diciptakan Allah adalah ruh nabimu, wahai Jabir" (*awwal ma khalaqa Allah ruh nabiyyika ya Jabir*). Maka, *qalam a'la*, akal pertama, dan ruh Muhammad adalah eksposisi dari substansi tunggal (*jawhar fard*). Dalam hubungannya

dengan ciptaan, ia disebut *qalam a'la*; dalam hubungannya dengan tujuan ciptaan, ia disebut akal pertama; dan dengan penambahan pada manusia sempurna (*insan kamil*), ia disebut ruh Muhammad (*ruh* Muhammad*i*). Penjelasan rinci tentang ruh dan akal akan datang pada tempatnya dalam kitab ini, insyaAllah.

BAB 48
LAUH MAHFUZH

Jiwa yang merangkum ilmu alam semesta,
Dari esensi-Nya, wahai putra Adam nan nyata,
Itulah lauh kami, terjaga selamanya,
Segala rupa wujud terukir di sana.
Tak terselubung, terbentang jernih,
Bila suci oleh Tuhannya, tercerah dari kelam,
Bebas dari awan gelap yang pekat menyelimuti,
Segala sesuatu tampak jelas di matanya,
Rahasia alam tersingkap, terbuka baginya.

Ketahuilah—semoga Allah membimbingmu—bahwa *lauh mahfuzh* adalah eksposisi dari cahaya ilahi yang hakiki (*nur ilahi haqqi*), yang menampakkan diri dalam pentas ciptaan (*masyhad khalqi*). Keberadaan-keberadaan tercetak di dalamnya melalui ketaatan asali (*inthiba' ashli*), sehingga ia adalah induk dari *hayula* (materi awal). Sebab, *hayula* tidak menuntut suatu bentuk kecuali bentuk itu telah tercetak dalam *lauh mahfuzh*. Ketika *hayula* menuntut suatu bentuk, maka alam tercipta sesuai dengan apa yang dituntut oleh hayula, baik secara seketika (*faur*) maupun bertahap (*mahlah*). Hal ini karena *qalam a'la* (Pena Tertinggi) telah bergerak di *lauh mahfuzh* untuk mewujudkannya, dan *hayula* telah menuntutnya. Maka, penciptaan itu pasti terjadi sesuai dengan tuntutan tersebut. Oleh karena itu, para filsuf ilahi berkata: "Jika *hayula* menuntut suatu bentuk, maka menjadi kewajiban bagi Pemberi Bentuk (*wahib al-shuwar*) untuk memunculkan bentuk itu di alam." Ucapan mereka "kewajiban bagi Pemberi Bentuk" adalah dalam konteks perluasan makna, sejalan dengan sabda Rasulullah—semoga shalawat dan salam menyertainya—"Sesungguhnya adalah hak atas Allah untuk tidak meninggikan sesuatu dari dunia ini kecuali Ia akan merendahkannya." Bukan berarti ada sesuatu yang wajib atas-Nya—Allah Maha

Tinggi dari itu dengan ketinggian yang agung. Penjelasan tentang *hayula* akan datang pada tempatnya.

Kemudian, ketahuilah bahwa cahaya ilahi yang menjadi tempat tercetaknya keberadaan-keberadaan adalah yang diungkapkan sebagai jiwa menyeluruh (*nafs kulli*). Pemahaman atas apa yang ditulis oleh *qalam a'la* dalam cahaya ini—yang disebut *lauh mahfuzh*—hanya terjadi melalui salah satu wajah dari cahaya tersebut. Wajah itu adalah yang kami ungkapkan sebagai akal menyeluruh (*'aql kulli*). Pencetakan dalam cahaya ini adalah yang diungkapkan sebagai keputusan (*qadha'*), yaitu pemisahan asali (*tafshil ashli*) yang menuntut sifat ilahi. Kami telah mengungkapkan cerminnya sebagai *kursi*. Kemudian, penentuan (*taqdir*) dalam *lauh* adalah hukum untuk memunculkan ciptaan dalam bentuk tertentu, dengan keadaan khusus, pada waktu yang ditetapkan. Ini adalah yang diungkapkan melalui cerminnya sebagai *qalam a'la*, yang dalam istilah kami disebut akal pertama (*'aql awwal*). Penjelasannya akan datang pada tempatnya. Contohnya: Hakikat Yang Maha Tinggi memutuskan untuk menciptakan Zaid dengan susunan tertentu pada waktu tertentu. Perintah yang menuntut penentuan ini dalam *lauh* adalah *qalam a'la*, yang disebut akal pertama. Tempat di mana penjelasan tuntutan ini ada adalah *lauh mahfuzh*, yang diungkapkan sebagai jiwa menyeluruh. Kemudian, perintah yang menuntut pewujudan hukum ini dalam keberadaan adalah tuntutan sifat-sifat ilahi, yang diungkapkan sebagai *qadha'*, dan cerminnya adalah *kursi*. Maka, ketahuilah apa yang dimaksud dengan *qalam*, *lauh*, *qadha'*, dan qadar.

Kemudian, ketahuilah bahwa pengetahuan *lauh mahfuzh* adalah sebagian kecil dari pengetahuan Allah Yang Maha Tinggi, yang Ia jalankan melalui hukum hikmah ilahi sesuai dengan apa yang dituntut oleh hakikat-hakikat ciptaan. Namun, Allah memiliki pengetahuan di luar itu, sesuai dengan apa yang dituntut oleh hakikat-hakikat hakiki (*haqa'iq haqqiyyah*), yang muncul melalui pola ciptaan kekuasaan (*ikhtira' al-qudrah*) dalam keberadaan, tanpa harus tercatat dalam *lauh mahfuzh*. Pengetahuan itu mungkin muncul di *lauh* saat ia tampak dalam alam esensial (*'alam 'ayni*), atau mungkin tidak muncul meskipun telah tampak. Segala yang ada dalam *lauh mahfuzh* adalah pengetahuan tentang permulaan keberadaan nyata (*wujud hissi*) hingga Hari Kiamat. Pengetahuan tentang penghuni surga dan neraka di dalamnya tidak terperinci, sebab itu adalah ciptaan kekuasaan, dan urusan kekuasaan bersifat samar, tidak tertentu. Namun, terdapat pengetahuan umum secara mutlak di dalamnya, seperti pengetahuan tentang kenikmatan secara umum bagi mereka yang ditetapkan oleh *qalam* untuk kebahagiaan abadi. Jika kenikmatan itu diperinci, maka perinciannya hanya pada jenisnya secara umum, misalnya dikatakan bahwa seseorang termasuk penghuni Surga Mawa, Surga Kekal, Surga Kenikmatan, atau Surga Firdaus—hanya secara umum, tidak ada jalan lain selain itu. Demikian pula keadaan penghuni neraka.

Kemudian, ketahuilah bahwa apa yang ditentukan (*muqaddar*) dalam *lauh* berdasarkan tuntutan (*muqtadha*) terbagi dua: yang tidak dapat diubah atau diganti, dan yang memungkinkan perubahan atau penggantian. Yang tidak dapat diubah adalah h*al*-hal yang dituntut oleh sifat-sifat ilahi dalam alam, sehingga tidak ada jalan untuk tidak mewujudkannya. Adapun yang memungkinkan perubahan adalah h*al*-hal yang dituntut oleh potensi alam (*qawabil al-'alam*) berdasarkan hukum hikmah yang biasa. Hakikat, Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, mungkin menjalankannya sesuai

tatanan itu sehingga apa yang dituntut tercatat dalam *lauh mahfuzh*, atau mungkin menjalankannya melalui ciptaan ilahi (*ikhtira' ilahi*) sehingga apa yang diputuskan tidak terjadi. Tidak diragukan bahwa apa yang dituntut oleh potensi alam adalah bagian dari tuntutan sifat-sifat ilahi, tetapi ada perbedaan antara apa yang dituntut oleh potensi alam dan apa yang dituntut oleh sifat-sifat secara mutlak. Potensi alam, meskipun menuntut sesuatu, memiliki sifat ketidakmampuan karena bergantung pada yang lain, sehingga hal itu mungkin terjadi atau tidak terjadi. Berbeda dengan apa yang dituntut oleh sifat-sifat ilahi, yang pasti terjadi karena keharusan tuntutan ilahi. Ada pula sudut pandang kedua: potensi alam bersifat mungkin (*mumkin*), dan yang mungkin dapat menerima sesuatu atau lawannya. Jika potensi menuntut sesuatu tetapi kekuasaan hanya menetapkan lawannya, maka lawan itu juga termasuk dalam tuntutan potensi yang ada dalam kemungkinan. Maka, kami katakan bahwa pewujudan apa yang dituntut oleh potensi alam berdasarkan hukum hikmah adalah urusan rasa batiniah (*dzawqi*), yang tidak dapat dipahami oleh akal melalui pandangan pemikirannya, melainkan melalui penyingkapan ilahi (*kasyf ilahi*) yang diberikan Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Qadha' muhkam adalah keputusan yang tidak dapat diubah atau diganti, sedangkan *qadha*' mubram adalah yang memungkinkan perubahan. Oleh karena itu, Nabi—semoga shalawat dan salam menyertainya—hanya berlindung kepada Allah dari *qadha*' mubram, sebab beliau mengetahui bahwa perubahan dan penggantian mungkin terjadi di dalamnya. Allah berfirman:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

"*Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan, dan di sisi-Nya terdapat Umm al-Kitab (Induk Kitab)*" (Q.S. Ar-Ra'd [13]:39).

Berbeda dengan *qadha*' muhkam, yang diisyaratkan dalam firman: "*Dan urusan Allah adalah ketetapan yang telah ditentukan*" (Q.S. Al-Ahzab [33]:38). Hal tersulit bagi seorang yang mendapat penyingkapan dalam ilmu ini adalah membedakan *qadha*' mubram dari *qadha*' muhkam, sehingga ia bersikap sopan terhadap apa yang diketahuinya sebagai muhkam dan memohon syafaat untuk apa yang diketahuinya sebagai mubram. Pemberitahuan Hakikat kepadanya tentang *qadha*' mubram adalah izin untuk syafaat, sebagaimana firman Allah: "*Dan siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya*?" (Q.S. Al-Baqarah [2]:255).

Kemudian, ketahuilah bahwa cahaya ilahi yang diungkapkan sebagai *lauh mahfuzh* adalah cahaya esensi Allah Yang Maha Tinggi, dan cahaya esensi-Nya adalah inti esensi-Nya, sebab pembagian atau pemisahan tidak mungkin terjadi pada-Nya. Ia adalah Hakikat mutlak, yang diungkapkan sebagai jiwa menyeluruh (*nafs kulli*), sehingga ia adalah ciptaan mutlak. Kepada hal ini diisyaratkan dalam firman: "Bahkan, ia adalah Al-Qur'an yang mulia, dalam *lauh mahfuzh*" (Q.S. Al-Buruj [85]:21-22). Artinya, Al-Qur'an adalah esensi kemuliaan yang agung dan keagungan yang menjulang, dalam *lauh mahfuzh*, yakni dalam jiwa menyeluruh—jiwa manusia sempurna (*insan kamil*)—tanpa *hulul* (penjelmaan). Allah Maha Suci dari *hulul* dan penyatuan (*ittihad*). Allah menyampaikan kebenaran, dan Dia membimbing kepada jalan yang lurus.

BAB 49
SIDRAT AL-MUNTAHA

Ketahuilah, *Sidrat al-Muntaha* adalah batas akhir kedudukan yang dapat dicapai oleh makhluk dalam perjalanannya menuju Allah Yang Maha Tinggi. Di luar itu, hanya terdapat kedudukan yang khusus bagi Hakikat Yang Maha Tinggi semata, dan tidak ada pijakan bagi makhluk di sana. Mustahil mencapai apa yang berada di luar *Sidrat al-Muntaha*, sebab makhluk di titik itu hancur lebur, lenyap tanpa bekas, tersapu dan tercerabut, menyatu dengan ketiadaan murni (*'adam mahdh*). Ia tidak memiliki keberadaan di luar Sidrat. Kepada hal ini diisyaratkan dalam ucapan Jibril—semoga salam menyertainya—kepada Nabi—semoga shalawat dan salam menyertainya: "Seandainya aku maju sejengkal, aku akan terbakar." Kata "seandainya" (*lau*) menunjukkan ke*mustahil*an, sehingga kemajuan itu tidak mungkin terjadi. Nabi—semoga shalawat dan salam menyertainya—memberitahu bahwa ia menemukan di sana pohon sidr dengan daun-daun seperti telinga gajah. Maka, wajib bagi kita mempercayai hal itu secara mutlak berdasarkan laporan beliau tentang dirinya. Hal ini dapat ditafsirkan (*mu'awwal*), sebagaimana yang kami temukan dalam perjalanan kenaikan kami (*'uruj*), atau dapat dipahami secara harfiah (*zhahir*). Jika harfiah, maka beliau menemukan dalam manifestasi ideal (*majali mithaliyyah*) dan pemandangan-pemandangan ilahi (*manazhir ilahiyyah*) sebuah pohon sidr yang dapat dirasakan oleh *khayal*nya, disaksikan dengan mata kesempurnaannya. Dengan demikian, penyingkapan yang ditegaskan (*kasyf* muhaqqaq) menyatukan bentuk (*shurah*) dan makna (*ma'na*). Begitulah dengan segala yang beliau sampaikan bahwa ia menemukannya dalam perjalanan *mi'raj*-nya. Kami beriman secara mutlak atas apa yang beliau katakan, meskipun penyingkapan yang diberikan kepada kami terbatas (muqayyad). Sebab, *mi'raj* kami tidak setara dengan *mi'raj* beliau. Kami mengambil pemahaman dari sabdanya sesuai dengan apa yang diberikan oleh penyingkapan kepada kami, sambil meyakini bahwa beliau memiliki apa yang melampaui pengetahuan kami.

Penyingkapan yang diberikan kepada kami tentang hadis ini menunjukkan

bahwa yang dimaksud dengan "pohon sidr" adalah keimanan (*iman*). Beliau bersabda: "Barang siapa yang mengisi perutnya dengan buah sidr, Allah akan mengisi hatinya dengan iman." Bahwa daunnya seperti telinga gajah adalah perumpamaan untuk menggambarkan keagungan dan kekuatan iman tersebut. Bahwa setiap daunnya menjuntai ke setiap rumah di surga adalah eksposisi dari iman penghuni rumah itu.

Ketahuilah, kami menemukan *Sidrat al-Muntaha* sebagai *maqam* yang mencakup delapan kehadiran (*hadharat*). Dalam setiap kehadiran terdapat pemandangan-pemandangan luhur (*manazhir 'ulya*) yang tak terhitung jumlahnya, berbeda-beda sesuai dengan rasa batiniah (*adhwaq*) penghuni kehadiran tersebut. Adapun *maqam* itu adalah penampakan Hakikat (*zhuhur al-Haqq*) dalam manifestasi-Nya, yaitu penampakan-Nya (*tajalli*) dalam hakikat-hakikat hakiki (*haqa'iq haqqiyyah*) dan makna-makna ciptaan (*ma'ani khalqiyyah*) yang menjadi milik-Nya.

- Kehadiran Pertama: Hakikat menampakkan diri di dalamnya dengan nama-Nya *azh-zhahir* (Yang Nyata) dari sudut batin hamba.
- Kehadiran Kedua: Hakikat menampakkan diri di dalamnya dengan nama-Nya *al-Bathin* (Yang Tersembunyi) dari sudut zahir hamba.
- Kehadiran Ketiga: Hakikat menampakkan diri di dalamnya dengan nama-Nya Allah dari sudut ruh hamba.
- Kehadiran Keempat: Hakikat menampakkan diri di dalamnya dengan sifat *ar-Rabb* (Tuhan Pemelihara) dari sudut jiwa hamba.
- Kehadiran Kelima: Penampakan tingkatan (*tajalli al-martabah*), yaitu munculnya *ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih) dalam akal hamba.
- Kehadiran Keenam: Hakikat menampakkan diri di dalamnya dari sudut *khayal* hamba.
- Kehadiran Ketujuh: Pengetahuan tentang identitas (*ma'rifat al-huwiyyah*), di mana Hakikat menampakkan diri dari sudut niat hamba terhadap nama-Nya.
- Kehadiran Kedelapan: Pengetahuan tentang esensi (*ma'rifat adz-dzat*) dari hamba secara mutlak, di mana Hakikat menampakkan diri dalam *maqam* ini dengan kesempurnaan-Nya, dalam zahir dan batin struktur manusiawi—batin dengan batin, zahir dengan zahir, identitas dengan identitas, dan keberadaan dengan keberadaan.

Kehadiran kedelapan ini adalah yang tertinggi dari semua kehadiran. Di luarnya hanya ada *ahadiyyah* (keesaan mutlak), dan makhluk tidak memiliki tempat di sana, sebab itu adalah hakikat murni milik Hakikat (*mahdh al-Haqq*) dan kekhususan esensi *Wajib al-Wujud*. Jika manusia sempurna (*kamil*) memperoleh sesuatu darinya, kami katakan bahwa itu adalah penampakan ilahi (*tajalli* ilahi) baginya, bukan milik makhluk, sehingga tidak dapat dinisbatkan kepada makhluk, melainkan kepada Hakikat. Dari sini, para ahli ilmu melarang penampakan *ahadiyyah* kepada makhluk. Penjelasan tentang *ahadiyyah* telah disebutkan sebelumnya. Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran.

BAB 50
RUH AL-QUDUS

Ketahuilah, Ruh *al-Qudus* adalah ruh dari segala ruh (ruh *al-arwah*), yang tersucikan dari masuknya ke dalam cakupan perintah "Kun" (*fayakun*). Tidaklah boleh dikatakan bahwa ia adalah makhluk, sebab ia adalah wajah khusus (*wajh khashsh*) dari wajah-wajah Hakikat, yang dengannya keberadaan berdiri tegak. Ia adalah ruh yang tidak serupa dengan ruh-ruh lainnya, karena ia adalah ruh Allah (*ruh Allah*), yang ditiupkan dari-Nya ke dalam Adam. Kepada hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya: *"Dan Aku tiupkan ke dalamnya dari ruh-Ku"* (Q.S. Al-Hijr [15]:29). Ruh Adam adalah makhluk, sedangkan ruh Allah bukan makhluk. Maka, ia adalah Ruh *al-*Qudus, yakni ruh yang disucikan dari kekurangan-kekurangan kosmik (*naqa'ish kauniyyah*). Ruh ini adalah yang diungkapkan sebagai keberadaan ilahi (*wujud ilahi*) dalam makhluk-makhluk, sebagaimana diungkapkan dalam ayat: *"Ke mana pun kamu menghadap, di sana ada wajah Allah"* (Q.S. Al-Baqarah [2]:115). Maksudnya, ruh suci ini adalah yang digunakan Allah untuk mendirikan keberadaan kosmik, sehingga ke mana pun kamu menghadap—baik dengan indramu pada yang dapat dirasakan (mahsusat) maupun dengan pemikiranmu pada yang dapat dipahami (*ma'qulat*)—Ruh *al-Qudus* hadir di dalamnya dengan kesempurnaannya. Sebab, ia adalah eksposisi dari wajah ilahi yang menopang keberadaan. Wajah itu dalam setiap hal adalah ruh Allah, dan ruh Allah adalah hal itu sendiri. Maka, keberadaan berdiri dengan esensi Allah, dan esensi-Nya adalah Diri-Nya sendiri (*dzatuhu*).

Ketahuilah, setiap hal dari yang dapat dirasakan (*mahsusat*) memiliki ruh makhluk yang menopang bentuknya (*shurah*). Ruh bagi bentuk itu bagaikan makna bagi lafaz. Kemudian, ruh makhluk itu memiliki ruh ilahi yang menopangnya, dan ruh ilahi itu adalah Ruh *al-*Qudus. Barang siapa yang memandang Ruh *al-Qudus* dalam manusia mungkin melihatnya sebagai makhluk karena ketiadaan sifat keabadian (*qidam*), sebab keabadian hanya milik Allah semata. Segala nama dan sifat-Nya menyatu dengan esensi-Nya karena *mustahil* terpisah (istihalat *al-*infikak). Apa yang selain itu adalah makhluk dan tercipta (*muhdats*). Misalnya, manusia memiliki jasad yang merupakan

bentuknya, ruh yang merupakan maknanya, rahasia (*sirr*) yang merupakan ruhnya, dan wajah yang diungkapkan sebagai Ruh *al*-Qudus, wajah ilahi (*wajh ilahi*), serta keberadaan yang menyebar (*wujud sari*).

Jika yang mendominasi manusia adalah h*al*-hal yang dituntut oleh bentuknya—yang diungkapkan sebagai sifat kemanusiaan (*bashariyyah*) dan *naf*su (*shahwaniyyah*)—maka ruhnya akan memperoleh endapan mineral (*rusub ma'dani*) yang menjadi asal bentuk dan sumber penciptaannya. Hal ini membuat ruhnya hampir menyalahi alam asalnya karena kuatnya tuntutan-tuntutan kemanusiaan di dalamnya. Ruh itu menjadi terikat oleh bentuk, kehilangan kebebasan spiritualnya, dan terkurung dalam penjara alamiah (*thabi'ah*) dan kebiasaan (*'adah*). Ini dalam kehidupan dunia adalah perumpamaan bagi tahanan di akhirat. Bahkan, tahanan itu sendiri adalah ruh yang menetap dalam keadaan tersebut. Namun, tahanan di akhirat berada dalam penjara yang dapat dirasakan, dalam api yang nyata, sedangkan di dunia, ia berada dalam makna yang telah disebutkan. Sebab, akhirat adalah tempat di mana makna-makna tampak sebagai bentuk yang dapat dirasakan. Maka, pahamilah.

Sebaliknya, jika yang mendominasi manusia adalah h*al*-hal spiritual (*ruhaniyyah*)—seperti pemikiran yang jernih secara terus-menerus, pengurangan makan, tidur, dan bicara, serta pelepasan dari tuntutan-tuntutan kemanusiaan—maka strukturnya (*haykal*) akan memperoleh kelembutan spiritual (*lathf ruhani*). Ia dapat melangkah di atas air, terbang di udara, tidak terhalang oleh dinding, dan tidak dijauhkan oleh jarak negeri. Ruhnya menjadi mantap di tempatnya karena ketiadaan penghalang, yaitu tuntutan-tuntutan kemanusiaan. Ia pun mencapai puncak tertinggi dari tingkatan makhluk, yaitu alam ruh-ruh yang bebas dari belenggu yang timbul akibat kedekatan dengan jasad. Inilah yang diisyaratkan dalam firman: "*Sesungguhnya orang-orang yang berbakti berada dalam kenikmatan*" (Q.S. Al-Muthaffifin [83]:22).

Kemudian, jika yang mendominasi adalah h*al*-hal ilahi (*ilahiyyah*), seperti menyaksikan apa yang dimiliki Allah—yaitu nama-nama-Nya yang indah (*asma' husna*) dan sifat-sifat-Nya yang luhur—bersamaan dengan tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan spiritualitas, maka ia menjadi suci (*taqaddasa*). Sebab, kemanusiaan menuntut *naf*su yang menopang jasad ini dan kebiasaan yang menjadi adat alamiahnya, sedangkan spiritualitas menuntut h*al*-hal yang ditegakkan oleh hukum kemanusiaan (*namus al-insan*), seperti ketenangan, ketinggian, dan keluhuran, karena kedudukannya yang tinggi, dan seterusnya. Jika manusia melepaskan tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan spiritualitas yang telah disebutkan, dan senantiasa menyaksikan wajah Ilahi yang menjadi asalnya, maka hukum-hukum rahasia ilahi (*sirr ilahi*) akan tampak dalam dirinya. Strukturnya dan ruhnya berpindah dari dasar kemanusiaan (*hadhidh al-bashariyyah*) menuju puncak kesucian penyucian (*awj quds al-tanzih*). Hakikat menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya, dan lisannya. Jika ia menyentuh dengan tangannya, ia menyembuhkan yang buta dan yang berpenyakit kusta; jika lisannya berbicara untuk menciptakan sesuatu, maka itu terjadi dengan perintah Allah Yang Maha Tinggi. Ia didukung oleh Ruh *al*-Qudus, sebagaimana firman Allah tentang Nabi Isa—semoga salam menyertainya—ketika ia memiliki sifat ini: "*Dan Kami menguatkannya dengan Ruh al-Qudus*" (Q.S. Al-Baqarah [2]:87). Maka, pahamilah. Allah menyampaikan kebenaran, dan Dia yang menunjukkan jalan.

BAB 51
MALAIKAT YANG DIPANGGIL RUH

Ketahuilah, malaikat ini adalah yang disebut dalam istilah kaum sufi sebagai *Haqq al-Makhluq Bihi* (Hakikat yang Dengannya Makhluk Diciptakan) dan *Haqiqah* Muhammad*iyyah* (Hakikat Muhammad). Allah Yang Maha Tinggi memandang malaikat ini dengan pandangan yang sama seperti Ia memandang Diri-Nya sendiri. Ia menciptakannya dari cahaya-Nya, menciptakan alam semesta darinya, dan menjadikannya tempat pandangan-Nya terhadap alam. Salah satu namanya adalah *Amr Allah* (Perintah Allah). Ia adalah makhluk paling mulia, tertinggi kedudukannya, dan paling agung *martabat*nya. Tidak ada malaikat di atasnya. Ia adalah pemimpin para *muqarrabin* (yang didekatkan) dan yang paling utama di antara yang dimuliakan (*mukarramin*). Allah menggerakkan roda keberadaan sekelilingnya dan menjadikannya poros cakrawala makhluk (*quthb falak al-makhluqat*). Ia memiliki wajah khusus (*wajh khashsh*) yang menghubungkannya dengan setiap hal yang diciptakan Allah, dan pada tingkatan yang ditetapkan Allah baginya, ia menjaganya. Delapan bentuknya adalah para pembawa *'Arsy*. Darinya diciptakan seluruh malaikat, baik yang berasal dari unsur-unsurnya maupun yang lainnya. Hubungan malaikat-malaikat dengannya bagaikan hubungan tetesan air dengan lautan. Hubungan delapan pembawa *'Arsy* dengannya bagaikan hubungan delapan elemen yang menopang keberadaan manusiawi dari ruh manusia, yaitu akal (*'aql*), *khayal* (*wahm*), pemikiran (*fikr*), imajinasi (*khayal*), pencitra (*mushawwirah*), penyimpan (*hafizhah*), persepsi (*mudrikah*), dan jiwa (*nafs*).

Malaikat ini memiliki kekuasaan ilahi (*haimanah ilahiyyah*) dalam alam horizon (*'alam al-ufqi*), alam kekuasaan (*'alam al-jabaruti*), alam tertinggi (*'alam al-'ulya*), dan alam kegaiban (*'alam al-malakuti*), yang diciptakan Allah dalam dirinya. Ia mencapai kesempurnaan dalam Haqiqah Muhammadiyyah. Oleh karena itu, ia menjadi manusia paling utama (*afdhal al-bashar*), dan dengannya Allah menganugerahkan nikmat serta menguatkannya dengan kebaikan-kebaikan yang dianugerahkan kepadanya. Allah berfirman:

كَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ اَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتٰبُ وَلَا الْاِيْمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنٰهُ نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهٖ مَنْ نَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَاِنَّكَ لَتَهْدِيْٓ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۙ

"*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami. Engkau tidak mengetahui apa itu Kitab dan keimanan, tetapi Kami jadikan ia cahaya yang Kami beri petunjuk dengannya kepada siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau membimbing kepada jalan yang lurus*" (Q.S. Asy-Syura [42]:52).

Maksudnya, Kami menjadikan ruhmu sebagai wajah sempurna dari wajah-wajah malaikat ini, yang adalah *Amr Kami* (Perintah Kami), sebab malaikat ini dinamakan *Amr Allah*. Kepada hal ini diisyaratkan dalam firman: "*Dari perintah Tuhanku*" (Q.S. Al-Isra' [17]:85), yakni salah satu wajahnya. Keistimewaannya (*nuktah*) terletak pada bahwa ketika ruh disebut secara mutlak dalam pertanyaan mereka—"*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh*" (Q.S. Al-Isra' [17]:85)—jawabannya pun mutlak: "*Katakanlah, ruh itu dari perintah Tuhanku*" (Q.S. Al-Isra' [17]:85), yakni wajah dari wajah-wajah Amr. Namun, khusus untuk ruh Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya—dikatakan: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami," dengan penyebutan khusus untuk menonjolkan keagungannya, dan dalam bentuk *nakirah* (*ruhan*) untuk menegaskan kemuliaan wajah tersebut, menunjukkan kebesaran derajat Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya. Seperti dalam firman: "*Itu adalah hari ketika manusia dikumpulkan untuknya*" (Q.S. Hud [11]:103), bentuk *nakirah* menunjukkan keagungan hari itu. Kemudian dikatakan "ruh dari perintah Kami" dan bukan "*Kami wahyukan kepadamu dari perintah Kami*," sebab ruh adalah tujuan utama keberadaan, karena ruh adalah inti yang dicari dari struktur manusiawi (*haykal insani*). Penggunaan nun dalam "dari perintah Kami" (*min amrina*) menegaskan dan mengingatkan akan kebesaran derajat Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya.

Ketahuilah, ketika Allah menciptakan malaikat ini sebagai cermin esensi-Nya (*mir'at dzatihi*), Allah tidak menampakkan esensi-Nya kecuali dalam malaikat ini. Penampakan-Nya dalam seluruh makhluk hanyalah melalui sifat-sifat-Nya. Maka, ia adalah poros alam duniawi dan akhirat, poros penghuni surga dan neraka, penghuni bukit (*ahl al-kathib*), dan penghuni A'raf (*ahl al-a'raf*). Hakikat ilahi dalam pengetahuan Allah mensyaratkan bahwa tidak ada sesuatu yang diciptakan kecuali malaikat ini memiliki wajah di dalamnya, yang menjadi poros cakrawala makhluk tersebut. Malaikat ini tidak dikenali oleh siapa pun dari makhluk Allah kecuali oleh manusia sempurna (*insan kamil*). Jika seorang wali mengenalnya, malaikat ini mengajarkan kepadanya berbagai hal. Ketika wali itu mencapai keyakinan (*tahaqquq*) dengan hal-hal tersebut, ia menjadi poros (*quthb*) yang menggerakkan roda seluruh keberadaan melalui hukum perwakilan (*niyabah*) dan pinjaman ('*ariyyah*). Maka, kenalilah ia, sebab ia adalah ruh yang disebutkan dalam Kitab Allah:

يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ صَفًّا ۗ لَّا يَتَكَلَّمُوْنَ اِلَّا مَنْ اَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

"*Pada hari ketika ruh dan malaikat berdiri berbaris, mereka tidak berbicara kecuali yang diberi izin oleh ar-Rahman dan mengucapkan yang benar*" (Q.S. An-Naba' [78]:38).

Hari yang hak itu adalah hari ketika malaikat ini berdiri dalam kekuasaan ilahi (*daulah ilahiyyah*), dengan malaikat-malaikat di hadapannya dan di sisinya berbaris dalam pelayanannya. Ia berdiri dalam pengabdian kepada Hakikat, bertindak dalam kehadiran ilahi itu sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Ucapan "mereka tidak berbicara" merujuk pada malaikat-malaikat di bawahnya. Ia memiliki izin mutlak untuk berbicara dalam kehadiran ilahi, sebab ia adalah manifestasi paling sempurna dan cermin paling utama dari kehadiran itu. Malaikat-malaikat, meskipun diberi izin untuk berbicara dalam kehadiran ilahi, masing-masing hanya mampu mengucapkan satu kata, tidak lebih dari itu, karena mereka tidak mampu berbicara panjang lebar sama sekali. Malaikat ini adalah yang pertama menerima perintah dari Hakikat, lalu menyampaikannya kepada malaikat lainnya, yang menjadi pasukan (*jund*). Jika ia diperintahkan untuk melaksanakan suatu urusan di alam, Allah menciptakan darinya malaikat yang sesuai dengan urusan itu, lalu ia mengutusnya, dan malaikat itu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh ruh tersebut.

Seluruh malaikat *muqarrabin*—seperti Israfil, Jibril, Mikail, Izrail, dan yang lebih tinggi dari mereka, seperti malaikat yang disebut *Nun* (yang berdiri di bawah *Lauh Mahfuzh*), malaikat yang disebut *Qalam*, malaikat yang disebut *Mudabbir* (yang berdiri di bawah Kursi), dan malaikat yang disebut *Mufadhdhal* (yang berdiri di bawah Imam Mubin)—diciptakan darinya. Penjelasan tentang mereka akan datang pada bab berikutnya. Malaikat-malaikat tinggi ini (*'alun*) tidak diperintahkan untuk sujud kepada Adam karena hikmah ilahi. Jika mereka diperintahkan untuk sujud kepada Adam, setiap keturunannya akan mengenal mereka. Tidakkah engkau melihat bahwa malaikat-malaikat yang diperintahkan sujud kepada Adam menjadi tampak bagi setiap anak Adam, sehingga mereka muncul dalam mimpi dalam bentuk perumpamaan ilahi (*amtsal ilahiyyah*) yang digunakan Hakikat untuk menampakkan diri kepada yang tidur? Semua bentuk itu adalah malaikat-malaikat Allah yang turun sesuai perintah malaikat yang bertugas memberikan perumpamaan, lalu menjelma dalam berbagai rupa bagi yang tidur. Oleh karena itu, orang yang tidur melihat benda mati berbicara kepadanya, dan jika itu bukan ruh yang menjelma dalam rupa benda mati, ia tidak akan berbicara. Maka, Rasulullah—semoga shalawat dan salam menyertainya—bersabda: *"Mimpi yang benar adalah wahyu dari Allah,"* karena malaikat itu yang membawanya. Beliau juga bersabda: "Mimpi yang benar adalah satu dari empat puluh enam bagian dari kenabian." Ketika Iblis—laknat atasnya—yang termasuk dalam kelompok yang diperintahkan sujud kepada Adam tidak sujud, ia memimpin setan-setan, yang merupakan hasil dan keturunannya, untuk menjelma kepada yang tidur seperti malaikat, sehingga muncullah mimpi dusta (*ru'ya kadzibah*).

Inti dari semua pembahasan ini adalah bahwa malaikat-malaikat tinggi (*'alun*) tidak diperintahkan sujud kepada Adam. Oleh karena itu, pengetahuan tentang mereka hanya dicapai oleh para ilahi (*ilahiyyun*) dari keturunan Adam sebagai anugerah ilahi setelah pemurnian dari hukum-hukum Adamiah (*ahkam adamiyyah*), yaitu makna-makna kemanusiaan (*ma'ani bashariyyah*). Tidakkah engkau melihat firman Allah kepada Iblis:

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ

"*Apa yang mencegahmu sujud kepada yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku? Apakah engkau menyombongkan diri, atau engkau termasuk yang tinggi (*'*alin)*?" (Q.S. Shad [38]:75).

Maksudnya, malaikat-malaikat tinggi tidak wajib sujud. Imam Muhyiddin Ibn 'Arabi menyebutkan makna ini dalam *Futuhat Makkiyyah*, tetapi ia tidak menyebut secara eksplisit siapa pun sebagai bagian dari 'alin, lalu menguatkan argumennya dengan ayat ini.

Ketahuilah, pertanyaan dari Hakikat Yang Maha Tinggi tidak dapat dipahami sebagai bentuk kebingungan (*istifham*). Ia dapat bermakna ancaman (*tawbikh*), penegasan (*itsbat*), penghiburan (*inas*), atau petunjuk (*iha'*). Pertanyaan kepada Iblis, "Apa yang mencegahmu sujud?" adalah ancaman dan peringatan (*ihash*). Huruf "a" dalam "*Astakbarta*" (Apakah engkau menyombongkan diri?) bermakna penegasan, yaitu *"Engkau menyombongkan diri dengan ucapanmu, 'Aku lebih baik darinya'"* (Q.S. Shad [38]:76). Sedangkan "*am*" dalam "*Am kunta min al-'alin*" (Atau engkau termasuk yang tinggi?) bermakna penyangkalan, yaitu *"Engkau bukan dari 'alin yang tidak diperintahkan sujud."* Pertanyaan dengan makna penghiburan dan kelembutan terlihat dalam firman: "*Apa yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?*" (Q.S. Thaha [20]:17). Oleh karena itu, Musa menjawab dengan penuh adab: "*Ini adalah tongkatku, aku bersandar padanya, aku menggiring ternakku dengannya, dan aku memiliki keperluan lain darinya*" (Q.S. Thaha [20]:18), karena ia memahami bahwa Allah menginginkan penjelasan darinya. Jika tidak, jawabannya cukup "*Tongkatku*." Inilah adab para kekasih Allah (*ahl Allah*) di hadapan-Nya. Allah menampakkannya kepadamu dalam manusia sempurna agar engkau membacanya, mengamalkannya, dan tercatat bersama orang-orang yang berbahagia (*su'ada'*). Maka, bertadablah dengannya.

Kapal penjelasan (*markab al-bayan*) telah membawa kita berlayar di lautan pemahaman (*bahr al-tabyin*) hingga kita hampir mencapai pantai. Maka, mari kita kembali ke lautan hakikat (*bahr al-haqa'iq*) untuk mengungkap malaikat yang disebut Ruh melalui eksposisi yang lebih mendalam.

Ketahuilah, Ruh ini memiliki banyak nama sesuai dengan jumlah wajah-wajahnya (*wujuhuhu*). Ia disebut *Qalam A'la* (Pena Tertinggi), Ruh Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya—, *'Aql Awwal* (Akal Pertama), dan *Ruh Ilahi* (Ruh Ilahi), dengan penamaan asal (*ashl*) untuk cabang (*far'*), meskipun dalam kehadiran ilahi (*hadhrah*) ia hanya memiliki satu nama, yaitu *Ruh*. Oleh karena itu, kami mengkhususkan bab ini untuknya. Jika kami menguraikan keajaiban (*'aja'ib*) dan keunikan (*ghara'ib*) yang terkandung dalam malaikat ini, kami akan membutuhkan banyak kitab dan jilid. Aku pernah bertemu dengannya dalam salah satu kehadiran ilahi (*hadharat ilahiyyah*). Ia mengenalku dan menyapaku, lalu aku membalas salamnya setelah hampir meleleh oleh kewibawaannya (*haybah*) dan lenyap oleh keindahan cahayanya (*bahjah*). Ketika ia berbicara kepadaku dengan lembut setelah menyapa dan menghiburku bagaikan mempersembahkan cawan anggur (*hamiya*), aku bertanya tentang kedudukannya (*makanah*), asal-usulnya (*mahtad*), kehadirannya (*hadhrah*), sandarannya (*mustanad*), akarnya (*ashl*), cabangnya (*far'*), wujudnya (*hay'ah*), jenisnya (*nau'*), sifatnya (*shifah*), namanya (*ism*), perhiasannya (*hilyah*), dan bentuknya (*rasm*).

Ia menjawab: "Urusan yang engkau cari dan rahasia yang engkau minta sulit dicapai (*'aziz al-maram*) dan agung kedudukannya (*'azhim al-maqam*). Tidak pantas diungkap secara eksplisit (*tashrih*), dan sulit dipahami melalui kiasan (*kinayah*) atau isyarat (*talwih*)." Aku berkata, "*Sampaikanlah melalui isyarat dan kiasan, barangkali aku memahaminya jika rahmat telah mendahuluiku ('inayah).*" Ia berkata: "Aku adalah anak yang ayahnya adalah putranya, dan anggur yang kebunnya adalah tongnya. Aku adalah cabang yang melahirkan akarnya, dan anak panah yang busurnya adalah mata panahnya. Aku bertemu dengan ibu-ibu yang melahirkanku, meminang mereka untuk menikahi mereka, dan mereka menikahiku. Ketika aku berjalan dalam zahir asal-usul (*ushul*), aku membentuk wujud hasil (*mahshul*). Aku kembali ke dalam diriku, berputar dalam indraku, memikul amanah-amanah *hayula* (materi awal), dan menyempurnakan kehadiran yang digambarkan sebagai yang pertama (*al-ula*). Aku mendapati diriku sebagai bapak segalanya, ibu bagi yang besar dan kecil—kehadiran ini dan amanah ini."

"Adapun asal-usul (*mahtad*) dan kedudukan (*makanah*), ketahuilah bahwa aku adalah esensi yang disaksikan (*'ayn mashhud*), memiliki hukum yang ada dalam kegelapan (*ghaib*). Ketika aku ingin mengetahui hukum yang telah ditetapkan (*mahtum*) itu dan menyaksikannya dalam sisi perintah yang telah diputuskan (*amr mahkum*), aku mengabdi kepada Allah dengan nama tertentu selama sekian tahun, dalam keadaan antara tidur dan jaga (*sanah*). Hakikat Yang Maha Suci dan Maha Tinggi membangunkanku dan bersumpah dengan nama-Nya, menyatakan: 'Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya' (Q.S. Asy-Syams [91]:9-10). Ketika pembagian (*qismah*) hadir dan aku memperoleh apa yang diberikan oleh nama itu—yakni dengan nama-Nya—Haqiqah Muhammadiyyah menyucikanku melalui lisan kehadiran kenabian (*hadhrat ar-risaliyyah*). Rasulullah—semoga shalawat dan salam menyertainya—bersabda: 'Allah menciptakan Adam menurut gambar-Nya.' Tidak ada keraguan atau perdebatan dalam hal ini. Adam hanyalah salah satu manifestasiku (*mazhahiri*), yang didirikan sebagai khalifah atas wujud zahirku. Aku mengetahui bahwa Hakikat menjadikanku tujuan dan maksud dari para hamba. Lalu, datanglah seruan paling mulia dari kedudukan paling agung: 'Engkau adalah poros (*quthb*) yang mengelilinginya cakrawala keindahan (*jamal*), dan matahari yang menyinari bulan purnama kesempurnaan (*kamal*). Engkau adalah yang untuknya Kami ciptakan cetakan (*unmudhaj*), dan demi engkau Kami sempurnakan bentuk (*shurah*). Tujuan tercapai melalui apa yang dikiasakan sebagai *Hind* dan *Salma*, atau diisyaratkan sebagai *'Arah dan Asma.* Segala sesuatu selain engkau, wahai pemilik sifat-sifat luhur (*awshaf saniyyah*) dan pujian suci (*nu'ut zakiyyah*). Keindahan tidak membuatmu terpana, kemuliaan (*jalal*) tidak membuatmu gentar, dan kesempurnaan yang menyeluruh tidak kau anggap *mustahil.* Engkau adalah titik (*nuqthah*) dan ia adalah lingkaran (*da'irah*), engkau adalah pemakai dan ia adalah jubah mewah (*shiyab fakhirah*).'"

Ruh berkata, lalu aku bertanya: "Wahai tuan agung dan ahli pengetahuan (*'allamah khabir*), kami memohon pertolongan dan perlindungan (*ta'yid wa 'ishmah*). Beritahu aku tentang mutiara hikmah (*durr al-hikmah*) dan lautan rahmat (*bahr al-rahmah*), mengapa cangkangnya dijadikan sepertiku, mutiaranya hanya terbentuk

dari airku, burungku dinamai dengan nama selainku, dan rahasia ini disembunyikan sepenuhnya sehingga tidak ada yang mengetahui kekuatannya (*hadidatihi*) atau bahayanya (*ba's*)?" Ia menjawab: "Ketahuilah, Hakikat Yang Maha Tinggi ingin agar nama-nama dan sifat-Nya menampakkan diri (*tajalla*) agar makhluk mengenal esensi-Nya. Ia memunculkannya dalam manifestasi-manifestasi yang berbeda (*mazhahir mutamayyizah*) dan batin-batin yang terpisah (*bawathin mutahayyizah*), yaitu keberadaan-keberadaan esensial (*mawjudat dzatiyyah*) yang menampakkan diri dalam tingkatan-tingkatan ilahi (*maratib ilahiyyah*). Jika urusan ini dilepaskan secara terbuka (*kifahan*) dan hamba ini diberi kebebasan penuh (*sirahan*), tingkatan-tingkatan (*rutab*) akan terabaikan, dan hubungan serta keterkaitan (idhafat wa nisab) akan hilang. Jika manusia menyaksikan yang lain, ia telah mencakup kebaikannya, memudahkan peneladanan, dan mengambil apa yang mampu darinya. Oleh karena itu, Allah mengutus para rasul mulia—semoga shalawat dan salam menyertai mereka—dengan Kitab-Nya yang jelas (*kitab mubin*) dan seruan-Nya yang teguh (*khithab matin*), untuk menerjemahkan sifat-sifat-Nya yang luhur (*shifat 'aliyyah*) dan nama-nama-Nya yang indah (*asma' husna*). Agar diketahui bahwa esensi-Nya melampaui pemahaman (ta'ali 'an al-*idrak*), tidak dikenali oleh selain-Nya, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Untuk itu, Tuan yang penuh kasih (*sayyid awwah*) memerintahkan: 'Berakhlaklah dengan akhlak Allah,' agar rahasia-rahasia yang tersimpan dalam struktur manusiawi (*hayakil insaniyyah*) tampak, menunjukkan keagungan kemuliaan rabbani ('*izzah rabbaniyyah*), dan menegaskan hakikat tingkatan kerahiman (*martabat rahmaniyyah*). Tidak ada jalan untuk mengenal-Nya melalui pembatasan (*hashr*), sebab Ia berkata tentang Diri-Nya: 'Mereka tidak mengenal Allah dengan pengenalan yang sebenarnya' (Q.S. Al-An'am [6]:91). Inilah mutiara hikmah dan lautan rahmat."

"Adapun bahwa cangkangnya adalah sepertimu dan mutiaranya hanya terbentuk dari airmu, itu adalah kulit atas inti (*qishr 'ala lubab*), agar hanya yang berhak atas hikmah dan kejelasan perkataan (f*ashl al-khithab*) yang mencapainya, sebagaimana tertulis dalam *Umm al-Kitab* (Induk Kitab). Penamaan burungmu dengan nama selainmu adalah untuk mencakup kebaikanmu. Penyembunyian urusan ini karena ketidakmampuan menyelami lautan, sebab akal-akal terbatas dalam memahami, tidak lepas dari belenggunya, dan tidak terbebas dari ikatannya. Ungkapan-ungkapan ini adalah kulit-kulit perkataan (*qushur al-'ibarat*) dan kuburan isyarat (*qubur al-isyarat*), yang Kami jadikan tabir (*niqab*) atas wajah ini untuk menyembunyikannya dari yang bukan ahlinya dengan hijab. Maka, pahamilah jika engkau mampu menangkap seruan ini. Keberadaan yang muncul dalam wujud-wujud zahir adalah gadis-gadis suci (*abkar*) yang tersembunyi dalam batin-batin, tertutup oleh hijab atas wajah-wajah tersebut. Penyembunyian urusan yang terbalik ini membingungkan pikiran (*afkar*)."

Narator berkata: Aku terus meminum apa yang disuguhkan Ruh yang agung kepadaku. Dengan kelegaan darinya, aku tetap seperti adanya, atau bahkan semakin haus, hingga matahari kekuasaan (*syams al-iqtidar*) terbit dan fajar nama (*fajr al-ism*) bersinar bagaikan siang. Tiba-tiba, burung merpati (*qumri*) berkicau di sarangku (*wakri*), menerjemahkan keadaan. Lalu, ia bernyanyi tentang malaikat yang disebut Ruh, dan berkata:

Ia adalah cahaya dalam keindahannya yang terbit,
Segalanya adalah makna sifat, dan ia adalah esensi yang hidup.
Ia ruh bayang-bayang keindahan, meski ia
Penafian, namun diikuti penegasan yang pasti.
Ia wujud keindahan yang diisyaratkan padanya,
Dikias sebagai Hind, lambang yang nyata.
Ia makna-makna batin dalam hakikatnya,
Dari keindahanmu, namun memiliki wujud terbuka.
Segala alam di bawah poros pusatnya,
Ia menyatukan mereka, sementara mereka tercerai baginya.
Dikias dengan hakikat, sungguh ia hakikat,
Ciptaan ilahi dan kalimat-kalimat yang suci.
Hilang di masa lampau, lalu diciptakan kembali,
Oleh Yang Melangkah, mengadakan apa yang dituntut sifat-Nya nanti.
Untuk kediamannya, saat esensinya ditentukan,
Ia muncul dengan hukum-hukum dalam dialek yang terucapkan.
Ia menjadi, mengenakan jubah keindahannya,
Berseri dengan pesona yang melampaui segala kebaikan.
Ia berkata, "Keberadaanku tak didahului ketiadaan,
Tak pula diakhiri oleh yang mengikuti kemudian."
Engkau menyaksikan sifatnya dalam kesempurnaan,
Secara nyata, dan hakikat esensi adalah penegasan.

BAB 52
KALBU

Hati adalah 'Arsy Allah, penuh kemungkinan,
Rumah-Nya yang ramai dalam insan.
Di dalamnya Hakikat menampakkan diri-Nya,
Dan di atasnya Rahman bersemayam mulia.
Allah ciptakan hati, pusat rahasia-Nya,
Lingkaran luas alam dan segala wujud nyata.
Ia diungkap dalam keyakinan mereka,
Pemandangan tertinggi, cermin saat ini jua.
Di dalamnya Sinai, Kitab, dan lautan luas,
Lembaran tipis, atap mulia penuh kuasa.
Ia yang dijadikan Allah perumpamaan cahaya-Nya,
Dalam Al-Qur'an teguh, cerita yang esa.
Dengan minyak, lampu, dalam ceruk indahnya,
Kaca bercahaya, bintang-bintang berseri jaya.
Ia yang membalik dan dibalik, yang naik mendekat,
Tinggi dan rendah, mulia dan dekat.
Darinya gelap, darinya pula cahaya,
Dengannya terang menyinari alam raya.
Kepadanya Rasul datang, menyerahkan diri,
Meraih kedudukan rabbani yang abadi.
Raja dengan ketaatan, Tuhan dengan keluhuran,
Dengan keburukan, hakikat setan tersingkapkan.
Simbol, dan manusia dalamnya bingung,
Antara untung dan rugi, terpecah terung.
Tak ada tempat rahasia selain mutiara,
Lautan baginya perumpamaan, jelas terbaca.

Rumah dengan pintu agung yang terkunci,
Namun pintunya dua, terbagi arah suci.
Satu menjauhkanmu ke puncak kemuliaan,
Satu mendekatkanmu ke neraka kehancuran.
Jika kau buka pintu, lepaskan kuncinya,
Tanpa mematahkan, utuh selamanya,
Selamat bagimu, cita tercapai penuh,
Mendarat di pelataran Rahman yang agung.
Namun jika kau patahkan, demam menyerang,
Kau bertahta di dalamnya, bagai sultan yang garang.
Ini perumpamaan hati, ketahui rahasianya,
Akan kutampakkan, walau tersimpan rapi jua.
Rumah adalah rahasia hati, pintunya,
Nama Allah dan sifat-Nya yang Subhani.
Kunci adalah esensi, suci esensi-Nya,
Pembukaan adalah ilmu hancur dalam iman-Nya.
Pembukaan adalah menyaksikan mata keyakinan,
Dalam apa yang kau rangkum, nyata dan pandangan.
Pencapaian sebab darinya terwujud,
Dengan anggota yang tunduk pada dua alam itu.
Kemudian selamat dengan ketinggian,
Itulah pelataran Rahman dalam insan yang suci.
Harta karun, ketahui, pemahamannya diraih,
Setelah sujud pada titik Hakim yang agung.
Jika kau tak hormati kedudukannya,
Yang mulia jatuh, itulah kehinaan yang datang.
Siapa tak junjung rasa keyakinan,
Tak lepas dari penciptaan, terikat wujud zaman.
Sampainya rahasiamu ke demam adalah esensinya,
Berdiam tanpa kebaikan atau kelembutan hati jua.
Harapan ada bagi yang demikian,
Dari tiupan membawa angin wangi nan syahdu.
Dua daun pintunya: satu keridhaan,
Menuju Ridhwan, jalan yang penuh harapan.
Lainnya kemurkaan hebat dan luasnya,
Ruang lapang bagi kecongkakan yang hampa.
Tanda yang diridhai adalah taat pada Tuhannya,
Tanda yang dimurkai adalah pembangkangan nyata.
Tanda yang diselamatkan, bebas berkehendak,
Tanda yang patah, terpahat dalam pengenalan hakikat.
Inilah pengantin, kupersembahkan padamu,
Di hati, di atas panggung kayu yang rapuh.
Pandanglah si jelita dalam dirimu dengan matanya,
Ia menampakkan padamu segala makna yang ada.

Ketahuilah—semoga Allah membimbingmu—bahwa hati (*qalb*) adalah cahaya abadi (*nur azali*) dan rahasia luhur (*sirr 'ali*) yang diturunkan ke dalam inti keberadaan alam (*'ayn al-akwan*) agar Allah Yang Maha Tinggi dapat memandang manusia melalui-Nya. Dalam Kitab, ia diungkapkan sebagai Ruh Allah yang ditiupkan ke dalam ruh Adam, sebagaimana firman-Nya: "*Dan Aku tiupkan ke dalamnya dari ruh-Ku*" (Q.S. Al-Hijr [15]:29). Cahaya ini dinamakan *qalb* karena beberapa makna:

1. **Inti Makhluk**: Ia adalah esensi utama (*lubabah*) dan sari (*zubdah*) dari seluruh makhluk dan keberadaan, baik yang tinggi maupun rendah. Ia dinamakan demikian karena *qalb* sesuatu adalah inti dan sarinya.
2. **Cepat Berubah**: Ia cepat berpindah (*taqallub*), sebab ia adalah titik (*nuqthah*) yang menjadi pusat lingkaran nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ketika ia menghadap suatu nama atau sifat dengan syarat kesiapan (*shart al-muwajahah*), ia tercetak dengan hukum nama atau sifat tersebut. Syarat kesiapan ini adalah pembatasan, karena hati pada hakikatnya senantiasa menghadap esensi Allah (*dzat*) dengan seluruh nama dan sifat-Nya. Namun, ia juga dapat menghadap sesuatu secara khusus untuk menerima pengaruhnya, sehingga hukum nama tersebut berlaku padanya. Jika seluruh nama memengaruhi hati, hukum-hukum lain akan tersembunyi di bawah kekuasaan nama yang dominan pada saat itu. Maka, waktu itu menjadi milik nama tersebut, dan hati bertindak sesuai tuntutannya.

   Ketahuilah, wajah hati (*wajh al-qalb*) selalu mengarah pada cahaya di dalam fu'ad (*nur fi al-fu'ad*) yang disebut *hamm* (hasrat). Hamm adalah tempat pandangan hati dan arah tujuannya. Ketika nama atau sifat sejajar dengan *hamm* dari sisi yang sesuai, hati memandangnya dan tercetak dengan hukumnya. Lalu hukum itu hilang, digantikan oleh nama lain—dari jenis yang sama atau berbeda—dan proses ini berulang seperti sebelumnya, berlangsung terus-menerus. Adapun bagian belakang hati (*qafa al-qalb*), ia tidak tercetak olehnya.

   Ketahuilah, hati tidak memiliki bagian belakang secara hakiki, melainkan seluruhnya adalah wajah (*wajh*). Namun, tempat *hamm* dinamakan wajah, dan tempat yang kosong darinya dinamakan belakang (*qafa*). Lingkaran ini mengandung pola yang telah kami sebutkan, maka pahamilah.

   Ketahuilah, *hamm* tidak memiliki arah tertentu di dalam hati. Kadang ke atas, kadang ke bawah, ke kanan, atau ke kiri, sesuai dengan pemilik hati tersebut. Ada orang yang *hamm*-nya selalu ke atas, seperti para arif (*'arifin*). Ada yang selalu ke bawah, seperti sebagian pencinta dunia. Ada yang ke kanan, seperti sebagian hamba yang taat (*'ubbad*). Ada pula yang ke kiri, tempat jiwa (*nafs*), yang bersemayam di rusuk kiri—kebanyakan orang yang sia-sia hanya memiliki *hamm* untuk dirinya sendiri. Namun, para *muhaqqiq* (yang mencapai hakikat) tidak memiliki *hamm*, sehingga hati mereka tidak memiliki bagian yang disebut belakang. Mereka menghadap totalitas nama-nama dan sifat-sifat Allah secara menyeluruh (*kulliyyah*). Waktu mereka tidak terbatas pada satu nama tertentu, karena mereka bersifat esensial (*dzatiyyun*), bersama Hakikat melalui esensi (*dzat*), bukan melalui nama atau sifat. Maka, pahamilah.

3. **Sebagai Wadah**: Dari makna-makna lain yang menjadikan hati disebut *qalb* adalah bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah baginya bagaikan wadah (*qulub*) yang menerima curahan cahaya-Nya (*nur*). Oleh karena pencurahan ini, ia disebut *qalb*, seperti dalam ungkapan "*Aku menuangkan perak ke dalam cetakan*" (*qalabtu al-fidhdhah fi al-qalib*). Ini adalah penggunaan bentuk kata kerja sebagai nama untuk yang dikenai perbuatan (*maf'ul*).
4. **Kebalikan dari yang Tercipta**: Ia adalah kebalikan (*maqlub*) dari hal-hal yang tercipta (*muhdathat*), karena cahayanya abadi dan ilahi (*qadim ilahi*).
5. **Kembali ke Asal**: Ia kembali (*yanqalib*) ke tempat asal ilahi dari mana ia bermula. Allah berfirman: "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang yang memiliki hati" (Q.S. Qaf [50]:37), yakni kembali kepada Hakikat, mengalihkan hasrat (*himmah*) dari sisi duniawi yang zahir (*'udwat ad-dunya*) ke sisi terjauh yang hakiki (*'udwat al-qushwa*), yaitu hakikat dan batin segala sesuatu.
6. **Dari Makhluk ke Hakikat**: Ia awalnya kosong (*khalatan*) lalu menjadi hakikat (haqqan). Maksudnya, pandangannya awalnya bersifat ciptaan (*khalqi*), lalu menjadi hakiki (*haqqi*). Bukan berarti ciptaan menjadi Hakikat, sebab Hakikat adalah Hakikat dan ciptaan adalah ciptaan—hakikat-hakikat tidak berubah. Namun, apa yang berasal dari sesuatu akan kembali kepadanya, sebagaimana firman-Nya: "*Dan kepada-Nya kamu kembali*" (Q.S. Al-'Ankabut [29]:21).
7. **Pengubah Keadaan**: Ia membalikkan (*yuqallib*) segala urusan sesuai kehendaknya. Jika hati berada pada fitrah yang diciptakan Allah untuknya, segala sesuatu berubah sesuai keinginannya, dan ia bertindak dalam keberadaan sesuka hatinya. Fitrah yang diciptakan Allah baginya adalah nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana firman: "*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*" (Q.S. At-Tin [95]:4). Namun, ketika ia turun bersama alamiah (*thabi'ah*) ke dalam hukum ketaatan dan *naf*su, yang menjadi sifat dominan manusia—bagaikan kain putih yang tercetak oleh apa yang pertama kali mengenainya—ia terpengaruh oleh keadaan zahir dunia yang dilihat anak kecil pertama kali. Hatinya tercetak dengan keterpecahan, perpecahan, dan kemerosotan mereka ke dalam kebiasaan dan sifat alamiah, sehingga ia menjadi seperti mereka. Ini sebagaimana firman: "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang paling rendah*" (Q.S. At-Tin [95]:5). Jika ia termasuk orang-orang yang mendapat kebahagiaan ilahi (*sa'adat ilahiyyah*) dan memahami setelah itu tentang Hakikat, serta hal-hal yang membawanya ke kedudukan dekat (*makanah zulfa*) dan tingkatan tinggi (*maratib 'ulya*), maka ia menyucikan diri (*tazakka*), yakni membersihkan diri dari kotoran yang diperoleh dari sifat-sifat kemanusiaan (*bashariyyat*). Ia bagaikan orang yang mencuci kainnya dari noda yang tercetak di dalamnya. Tingkat penyucian bergantung pada seberapa kuat sifat alamiah menguasai hatinya. Jika sifat kemanusiaan dan kebiasaan tidak sepenuhnya mengakar, penyuciannya ringan, bagaikan kain yang nodanya belum dalam, cukup dicuci dengan air untuk kembali ke asalnya. Namun, jika sifat alamiah dan kebiasaan telah mengakar kuat, ia bagaikan kain yang nodanya telah menempel dalam, hanya dapat dibersihkan dengan api dan kapur—yakni perjalanan spiritual yang berat (*suluk syadid*), usaha keras (*mujahadat*), dan penolakan (*mukhalafat*).

Tingkat penyucian dan kejernihannya bergantung pada kekuatan perjalanan spiritualnya dan konsistensi penolakannya terhadap kebiasaan, sementara kelemahannya sebanding dengan lemahnya tekadnya. Mereka inilah yang dikecualikan oleh Hakikat, sebagaimana firman: "*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan*" (Q.S. At-Tin [95]:6). Maksudnya, dengan rahasia-rahasia ilahi yang Kami tanamkan dalam diri mereka, yang Kami ingatkan melalui kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul Kami. Itulah hakikat keimanan mereka kepada Kami dan rasul-rasul, yaitu pemahaman mereka atas titik tauhid (*nuktah at-tawhid*). Mereka beriman dan melakukan perbuatan yang layak untuk hadir bersama Allah, seperti perbuatan hati dengan keyakinan terbaik (*ahsan al-'aqa'id*), pengawasan terus-menerus (*muraqabah*), dan sejenisnya; serta perbuatan lahiriah seperti kewajiban (*fara'idh*), perjalanan spiritual (*suluk*), dan menghindari pelanggaran. Inilah makna firman: "*Dan mengerjakan kebajikan, maka bagi mereka pahala yang tidak terputus*" (Q.S. At-Tin [95]:6), yakni mereka meraih apa yang menjadi hak mereka, bukan anugerah yang membuat mereka berutang budi, melainkan sesuai dengan hakikat yang Kami ciptakan untuk mereka dari fitrah asal. Segala yang mereka raih adalah hak yang Kami tetapkan bagi mereka. Bahkan jika itu berasal dari perbendaharaan kemurahan (khaza'in al-jud), penampakan esensial (*tajalliyat dzatiyyah*) tidak disebut anugerah, melainkan hak ilahi (*istihqaq ilahi*). Kepada makna ini, Syaikh kami, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani—semoga Allah meridhainya—menunjuk, dalam ucapannya:

"*Aku terus berkeliaran di padang keridhaan,*
Hingga mencapai kedudukan yang tak diberikan sebagai hadiah."

8. **Cermin Hakikat**: Hati bagi hakikat-hakikat keberadaan bagaikan cermin bagi wajah, yakni kebalikannya ('*aksuhu*). Karena alam cepat berubah setiap saat (*nafas*), kebalikannya tercetak dalam hati, sehingga hati juga cepat berubah. Pencetakan ini disebut kebalikan ('*aks*) atau *qalb* karena cermin, ketika menghadap sesuatu, hanya mencetak bayangan terbaliknya, bukan wujud aslinya. Misalnya, jika tulisan bergerak dari kanan ke kiri, di cermin ia tercetak dari kiri ke kanan. Jika wajah menghadap cermin, sisi kanan wajah berhadapan dengan sisi kiri cermin—ini tidak pernah berbeda. Oleh karena itu, hati disebut *qalb*. Menurutku, alam justru adalah cermin hati. Asal (*ashl*) dan gambar (*shurah*) adalah hati, sedangkan cabang (*far'*) dan cermin adalah alam. Dengan pemahaman ini, nama *qalb* juga tepat, karena masing-masing—gambar dan cermin—adalah kebalikan satu sama lain. Bukti bahwa hati adalah asal dan alam adalah cabang terdapat dalam sabda-Nya: "*Bumi-Ku dan langit-Ku tidak mampu menampung-Ku, tetapi hati hamba-Ku yang beriman mampu menampung-Ku*" (Hadis Qudsi). Jika alam adalah asal, ia akan lebih layak menampung daripada hati. Maka, jelaslah bahwa hati adalah asal dan alam adalah cabang.

Ketahuilah, kapasitas (*wus'*) hati ini terbagi menjadi tiga jenis, yang semuanya dapat diterima dalam hati:

1. **Kapasitas Ilmu (Wus' al-'Ilm):** Ini adalah pengenalan (*ma'rifah*) terhadap Allah. Tidak ada sesuatu pun dalam keberadaan yang mampu memahami jejak-jejak Hakikat (*athar al-haqq*) dan mengetahui apa yang layak bagi-Nya sebagaimana mestinya, kecuali hati. Segala sesuatu selain hati hanya mengenal Tuhannya dari

satu sisi (*wajh*) tertentu, bukan dari seluruh sisi. Hanya hati yang mampu mengenal Allah dari segala sisi (*kull al-wujuh*). Inilah kapasitas pertama.

2. **Kapasitas Penyaksian (Wus‘ al-Mushahadah)**: Ini adalah penyingkapan (*kasyf*) yang memungkinkan hati menyaksikan keindahan-keindahan kemuliaan Allah (*mahasin jamal Allah*). Hati merasakan kelezatan nama-nama dan sifat-sifat-Nya setelah menyaksikannya. Tidak ada makhluk yang dapat merasakan apa yang dimiliki Allah kecuali hati. Misalnya, ketika hati memahami ilmu Allah tentang keberadaan-keberadaan (*mawjudat*) dan bergerak dalam cakrawala sifat ini, ia merasakan kelezatannya dan mengetahui kedudukan sifat tersebut di sisi Allah. Demikian pula dengan sifat kekuasaan (*qudrah*), dan seluruh sifat serta nama Allah lainnya. Hati mampu menampung dan merasakan hal ini, sebagaimana ia merasakan pengenalan dan kekuasaan pihak lain dengan bergerak dalam cakrawalanya. Inilah kapasitas kedua, yang dimiliki oleh para arif (‘*arifin*).
3. **Kapasitas Kekhalifahan (Wus‘ al-Khilafah)**: Ini adalah pencapaian hakikat (*tahaqquq*) melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, hingga hati melihat esensinya (*dzatuhu*) sebagai esensi-Nya sendiri. Identitas Hakikat (*huwiyyat al-haqq*) menjadi identitas hamba (*huwiyyat al-‘abd*), keberadaannya (*inniyyah*) menjadi keberadaan-Nya, nama-Nya menjadi namanya, sifat-Nya menjadi sifatnya, dan esensi-Nya menjadi esensinya. Hati bertindak dalam keberadaan sebagaimana khalifah bertindak dalam kerajaan yang diwakilinya (*mulk al-mustakhlaf*). Inilah kapasitas para *muhaqqiq* (yang mencapai hakikat). Kami tidak membahas detail keistimewaan (*nukat*) tentang bagaimana pencapaian hakikat ini terjadi atau tempat setiap nama dalam diri para arif, karena kami cukup menyinggungnya sekadar ini agar tidak sampai mengungkap rahasia ke-Tuhan-an (*sirr ar-rububiyyah*). Kapasitas ini juga disebut *wus‘ al-istifa’* (kapasitas pemenuhan).

Ketahuilah—semoga Allah membimbing kita dan Anda—bahwa Hakikat Yang Maha Tinggi tidak dapat dipahami secara menyeluruh (*‘ala al-hithah wa al-istifa’*) sama sekali, baik oleh yang abadi (qadim) maupun yang tercipta (hadith). Bagi yang abadi, esensi-Nya (*dzatuhu*) tidak tercakup dalam salah satu sifat-Nya, seperti ilmu (*‘ilm*), sehingga ilmu tidak dapat mencakup-Nya sepenuhnya. Jika demikian, akan mengakibatkan keberadaan keseluruhan dalam bagian (*kull fi al-juz’*), dan Allah Maha Suci dari konsep keseluruhan atau bagian. Ilmu tidak dapat memenuhi-Nya dari segala sisi (*kull al-wujuh*). Namun, Allah tidaklah tidak mengetahui Diri-Nya; Ia mengenal-Nya dengan pengenalan yang sejati (*haqq al-ma‘rifah*). Tidak dapat dikatakan bahwa esensi-Nya tercakup dalam sifat keilmuan (*‘ilm*iyyah) atau kekuasaan (*qudrah*)—Allah Maha Tinggi dari itu. Demikian pula bagi makhluk, yang lebih-lebih tidak mampu. Namun, kapasitas sempurna (*wus‘ al-kamali*) yang kami sebut sebagai *wus‘ al-istifa’* adalah pemenuhan kesempurnaan yang ada pada makhluk dari Hakikat, bukan kesempurnaan Hakikat itu sendiri, sebab kesempurnaan-Nya tidak berbatas (*la nihayah lahu*). Inilah makna sabda: “*Dan hati hamba-Ku yang beriman mampu menampung-Ku.*”

Ketika Allah menciptakan seluruh alam dari cahaya Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya—tempat yang diciptakan darinya untuk Israfil adalah hati Muhammad. Penjelasan tentang penciptaan seluruh malaikat dan lainnya,

masing-masing dari tempat tertentu darinya, akan datang kemudian. Oleh karena itu, karena Israfil—semoga salam menyertainya—diciptakan dari cahaya hati ini (*nur qalbi*), ia memiliki kapasitas dan kekuatan ini di alam kegaiban (*malakut*). Ia mampu menghidupkan seluruh alam dengan satu tiupan setelah mematikannya dengan satu tiupan, berkat kekuatan ilahi (*quwwah ilahiyyah*) yang diciptakan Allah dalam esensinya (*dzat*). Sebab, asal-usulnya (*mahtad*) adalah hati, dan hati mampu menampung Allah berkat kekuatan esensial ilahi (*quwwah dzatiyyah ilahiyyah*) yang ada di dalamnya. Maka, Israfil—semoga salam menyertainya—adalah malaikat terkuat dan terdekat kepada Hakikat di antara malaikat-malaikat unsuriah (*'unshuriyyin*). Pahamilah ini, dan Allah Yang Maha Tinggi lebih mengetahui.

BAB 53
AKAL PERTAMA

Ketahuilah—semoga Allah membimbing kita dan Anda, menunjukkan Anda kepada diri Anda sendiri, dan mengantarkan Anda kepada pencapaian hakikat (*tahaqquq*)—bahwa *'Aql Awwal* (Akal Pertama) adalah tempat bentuk ilmu ilahi (*syakl 'ilmi ilahi*) dalam keberadaan. Ia adalah *Qalam A'la* (Pena Tertinggi), dari mana ilmu turun ke *Lauh Mahfuzh* (Lembaran yang Terjaga). *'Aql Awwal* adalah ringkasan (*ijmal*) dari Lauh, sedangkan Lauh adalah perinciannya (tafshil). Lebih tepatnya, *'Aql Awwal* adalah perincian dari ilmu ringkas ilahi (*'ilm ijmal* ilahi), dan Lauh adalah tempat penentuan (*ta'yin*) dan penurunannya (*tanzil*). Dalam *'Aql Awwal* terdapat rahasia-rahasia ilahi (*asrar ilahiyyah*) yang tidak dapat ditampung oleh Lauh, sebagaimana dalam ilmu ilahi terdapat hal-hal yang tidak dapat menjadi tempat bagi *'Aql Awwal*. Ilmu ilahi adalah *Umm al-Kitab* (Induk Kitab), *'Aql Awwal* adalah *Imam Mubin* (Pemimpin yang Jelas), dan Lauh adalah *Kitab Mubin* (Kitab yang Jelas). Lauh mengikuti *Qalam* sebagai yang dipimpin, sedangkan *Qalam*—yaitu *'Aql Awwal*—berkuasa atas Lauh, merinci perkara-perkara yang diringkas (*mujmal*) dalam tinta ilmu ilahi (*dawat al-'ilm al-ilahi*), yang diungkapkan sebagai *Nun*.

Perbedaan antara *'Aql Awwal* (Akal Pertama), *'Aql Kulli* (Akal Universal), dan *'Aql Ma'asy* (Akal Kehidupan) adalah sebagai berikut: *'Aql Awwal* adalah cahaya ilmu ilahi (*nur 'ilm ilahi*) yang muncul pada penurunan pertama dalam bentuk penciptaan yang ditentukan (*tanzilat ta'yin*iyyah *khalqi*yyah). Jika engkau berkata, ia adalah perincian pertama dari ringkasan ilahi (*tafshil al-ijmal al-ilahi*), maka ini benar. Oleh karena itu, Rasulullah—semoga shalawat dan salam menyertainya—bersabda: "*Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah akal*" (Hadis). Ia adalah hakikat penciptaan (*haqa'iq khalqiyyah*) yang paling dekat dengan hakikat ilahi (*haqa'iq ilahiyyah*).

'Aql Kulli adalah *Qisthas Mustaqim* (Timbangan yang Lurus), yaitu neraca keadilan (*mizan al-'adl*) dalam kubah Lauh yang memisahkan (*fashil*). Secara keseluruhan, *'Aql Kulli* adalah daya pemahaman cahaya (*mudrikah nuriyyah*) yang memunculkan bentuk-

bentuk ilmu (*shuwar al-'ulum*) yang tersimpan dalam *'Aql Awwal*. Ini berbeda dengan pendapat mereka yang tidak memahami urusan ini, yang menyatakan bahwa *'Aql Kulli* adalah kumpulan individu-individu dari genus akal pada setiap pemilik daya pemahaman (*'aqilah*). Pendapat ini terbantah, sebab akal tidak memiliki kemajemukan (*ta'addud*), karena ia adalah substansi tunggal (*jawhar fard*). Dalam perumpamaan, ia bagaikan unsur bagi ruh-ruh manusiawi (*arwah insaniyyah*), malaikat (*malakiyyah*), dan jin (*jinniyyah*), tetapi bukan bagi ruh-ruh hewani (*bahimiyyah*).

'Aql Ma'asy adalah cahaya yang diukur dengan hukum pemikiran (*qanun fikri*). Ia hanya memahami melalui alat pikiran (*alat al-fikr*), dan pemahamannya terbatas pada satu sisi dari *'Aql Kulli*, tanpa jalan menuju *'Aql Awwal*. Sebab, *'Aql Awwal* suci dari keterkungkungan oleh analogi (*qiyas*) dan pembatasan oleh timbangan (*qisthas*). Ia adalah tempat keluarnya wahyu suci (*wahy qudsi*) ke pusat ruh jiwa (*markaz ar-ruh an-nafsi*). *'Aql Kulli* adalah timbangan adil untuk urusan yang memisahkan (*amr fashili*), suci dari pembatasan oleh satu hukum tertentu, melainkan mengukur segala sesuatu dengan berbagai standar (*ma'ayir*). Sedangkan *'Aql Ma'asy* hanya memiliki satu standar, yaitu pikiran (*fikr*), satu sisi timbangan, yaitu kebiasaan (*'adah*), satu ujung, yaitu yang diketahui (*ma'lum*), dan satu poros, yaitu alamiah (*thabi'ah*).

Berbeda dengan *'Aql Kulli*, yang memiliki dua sisi timbangan: pertama, hikmah (hikmah), dan kedua, kekuasaan (*qudrah*). Ia memiliki dua ujung: pertama, tuntutan ilahi (iqtidha'at *ilahiyyah*), dan kedua, penerima alamiah (qawabil thabi'iyyah). Ia memiliki dua poros: pertama, kehendak ilahi (iradah *ilahiyyah*), dan kedua, kebutuhan penciptaan (*muqtadhayat khalqi*yyah). Ia memiliki berbagai standar, dan salah satu standarnya adalah "tanpa standar". Oleh karena itu, *'Aql Kulli* disebut *Qisthas Mustaqim*, sebab ia tidak berat sebelah (la yahif), tidak zalim, tidak terbatas pada satu sisi timbangan, dan tidak ada yang luput darinya. Sebaliknya, *'Aql Ma'asy* bisa berat sebelah, banyak hal luput darinya, dan hanya memiliki satu sisi. Pengukuran *'Aql Ma'asy* bukan berdasarkan kebenaran (tashhih), melainkan perkiraan (*kharsh*). Allah berfirman: "Celaka bagi para pengukur" (Q.S. Adz-Dzariyat [51]:10), yaitu mereka yang menimbang urusan-urusan ilahi dengan akal mereka lalu merendahkannya (yabkhasun). Mereka tidak memiliki timbangan sejati, hanya perkiraan (*kharsh*), yang berarti dugaan (fardh).

Perbandingan *'Aql Awwal* bagaikan matahari, *'Aql Kulli* bagaikan air yang menerima cahaya matahari, dan *'Aql Ma'asy* bagaikan sinar yang dipantulkan air ke dinding. Pandangan pada air, misalnya, menyerupai bentuk matahari dengan jelas, dan cahayanya tampak nyata, sehingga hampir tidak ada beda dengan matahari itu sendiri. Namun, yang memandang matahari mengangkat kepala ke atas, sedangkan yang memandang air menunduk ke bawah. Demikian pula, *'Aql Kulli* menunduk dengan cahaya hatinya ke tempat Kitab (*mahall al-kitab*), mengambil ilmu-ilmu yang berkaitan dengan alam (*akwan*), yaitu batas yang dititipkan Allah dalam *Lauh Mahfuzh*. Berbeda dengan *'Aql Awwal*, yang menerima langsung dari Hakikat. Ketika *'Aql Kulli* mengambil dari Lauh—yaitu Kitab—ia melakukannya melalui hukum hikmah (*qanun al-hikmah*) atau standar kekuasaan (*mi'yar* al-*qudrah*), dengan atau tanpa hukum tertentu. Penarikan kesimpulan ini (*istiqra'*) adalah penundukan (*intikas*), karena berasal dari keharusan penciptaan universal (*lawazim khalqi*yyah *kulliyyah*) yang jarang meleset, kecuali pada

hal-hal yang dikhususkan Allah (ist*athar*a *bihi*). Jika Allah menurunkannya ke dalam keberadaan, ia hanya diturunkan kepada *'Aql Awwal* saja. Demikianlah sunnah Allah dalam ilmu-ilmu yang Ia khususkan, kecuali jika tidak ada dalam *Lauh Mahfuzh*.

Ketahuilah, *'Aql Kulli* dapat menyesatkan orang-orang yang celaka (*ahl ash-shaqawah*). Ia membukakan bagi mereka rahasia dalam bidang *naf*su mereka, bukan yang lain, sehingga mereka menemukan rahasia kekuasaan (*asrar* al-*qudrah*) di balik tabir alam (*sujuf al-akwan*), cakrawala (*aflak*), cahaya (*nur*), dan sinar (*dhiya'*). Mereka lalu menyembah hal-hal ini karena tipu daya Allah (makr Allah) terhadap mereka. Keistimewaannya (*nuktah*) terletak pada bahwa Allah menampakkan diri (*tajalla*) dalam pakaian hal-hal yang mereka sembah. Orang-orang ini memahaminya melalui *'Aql Kulli* dan menganggapnya sebagai pelaku (*fa'ilah*), karena *'Aql Kulli* tidak melampaui alam (*kawn*) sehingga mereka tidak mengenal Allah dengannya. Akal tidak dapat mengenal Allah kecuali dengan cahaya iman (*nur al-iman*). Tanpa itu, akal—baik *'Aql Ma'asy* maupun *'Aql Kulli*—tidak dapat mengenal Allah melalui pengamatan dan keberadaannya sendiri. Meski demikian, para imam kami menyatakan bahwa akal adalah salah satu sebab pengenalan (*ma'rifah*), sebagai kelonggaran untuk menetapkan hujjah, dan ini adalah madzhab kami. Namun, saya katakan: pengenalan yang diperoleh melalui akal terbatas dan terikat pada bukti serta jejak (*dala'il wa athar*), berbeda dengan pengenalan iman yang mutlak (*muthlaqah*). Pengenalan iman berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat (*asma' wa shifat*), sedangkan pengenalan akal berkaitan dengan jejak (*athar*). Meski disebut pengenalan, bagi kami ini bukan pengenalan yang dicari oleh para kekasih Allah (*ahl Allah*).

Hubungan *'Aql Ma'asy* dengan *'Aql Kulli* bagaikan pandangan pada sinar yang dipantulkan. Sinar ini hanya datang dari satu arah, tidak menjangkau bentuk matahari, tidak mengenal wujudnya, dan tidak memahami cahaya yang terbentuk di air—baik panjang maupun lebarnya. Ia hanya menduga (*kharsh*) dengan perkiraan (*taqdir*), kadang mengatakan panjang karena dugaan bukti panjang, kadang lebar dengan cara yang sama, tanpa kepastian hakikat (*tahaqquq*). Demikian pula *'Aql Ma'asy*, yang hanya menyinari dari satu sisi, yaitu sisi pengamatan dan bukti melalui analogi pikiran (*qiyas* fi *al-fikr*). Pemiliknya, ketika mencoba mengenal Allah dengannya, sering meleset. Oleh karena itu, ketika kami katakan bahwa Allah tidak dapat dipahami oleh akal, yang dimaksud adalah *'Aql Ma'asy*. Ketika kami katakan bahwa Allah dikenal oleh akal, yang dimaksud adalah *'Aql Awwal*. Maka Allah berfirman: *"Celaka bagi para pengukur, yang berada dalam kelalaian dan lupa"* (Q.S. Adz-Dzariyat [51]:10-11). Mereka celaka karena memutuskan berdasarkan dugaan mereka dan menghakimi sesuatu dengan keyakinan itu, sehingga binasa. Mereka memutuskan apa yang menghancurkan mereka, menutup cahaya mereka, dan membunuh diri mereka sendiri dengan dugaan bahwa tubuh tidak ada lagi dan tidak ada kehidupan setelah kematian. Mereka menentang pembawa berita jujur (*mukhbir shadiq*) yang mengarahkan mereka pada kebahagiaan, tidak beriman kepadanya, sehingga binasa dan terbunuh. Yang menghancurkan mereka hanyalah diri mereka sendiri, dan yang membunuh mereka adalah apa yang mereka pegang. Maka, pahamilah.

Ketahuilah, *'Aql Awwal* dan *Qalam A'la* adalah satu cahaya (*nur wahid*). Dalam hubungannya dengan hamba, ia disebut *'Aql Awwal*, dan dalam hubungannya dengan

Hakikat, ia disebut *Qalam A'la*. *'Aql Awwal* yang dinisbatkan kepada Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya—adalah tempat Allah menciptakan Jibril—semoga salam menyertainya—di masa *azali* (azal). Maka, Muhammad menjadi bapak bagi Jibril dan asal bagi seluruh alam. Ketahuilah ini jika engkau termasuk yang mengetahui, terpujilah yang memahami, terpujilah yang mengerti. Oleh karena itu, Jibril berhenti di perjalanan Isra', dan Muhammad melangkah sendiri. *'Aql Awwal* disebut *Ruh Amin* (Ruh yang Terpercaya) karena ia adalah gudang ilmu Allah dan amanah-Nya. Jibril dinamakan demikian karena penamaan cabang (*far'*) dengan nama asalnya (*ashl*). Maka, pahamilah, dan Allah lebih mengetahui.

BAB 54
AL-WAHM

Cahaya di alam kegaiban, di atas atlas luas,
Dengan khayal diungkap, di antara jiwa-jiwa yang lepas.
Ia tanda Rahman, wujud tertinggi yang agung,
Di dalamnya kemuliaan berseri, indah dan cerdas terpampang.
Ia kekuatan-Nya, ilmu-Nya, hikmah-Nya penuh,
Esensi-Nya, segala yang teguh dan utuh.
Ia perbuatan-Nya, sifat-Nya, nama-Nya yang suci,
Darinyalah cermin setiap jiwa yang baik hati.
Ia titik kekosongan yang telah mereka lintasi,
Dengan isyarat halus, bagi yang tak mendengar desisnya isi.
Dan keajaibannya, sumpah yang menjadi kekuatannya,
Bertahta di atas bidadari, bagaikan sutra lembut membentangnya.
Ia memikat namun tak membingungkan, bukan kagum yang biasa,
Melainkan serupa kegelapan geometris, misteri yang terjaga.

Allah menciptakan *wahm* (*khayal*) Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya—dari cahaya nama-Nya yang sempurna (*nur ismihi al-kamil*), dan Allah menciptakan 'Izrail dari cahaya *wahm* Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya. Ketika Allah menciptakan *wahm* Muhammad dari cahaya-Nya yang sempurna, Ia menampakkannya dalam keberadaan dengan pakaian kekuasaan (*libas al-qahr*). Maka, yang paling dikuasai oleh *wahm*-nya adalah sesuatu yang ada dalam manusia, yaitu kekuatan *khayal* (*quwwah wahm*iyyah). Kekuatan ini membalikkan akal (*'aql*), pikiran (*fikr*), daya pencitra (*mushawwirah*), daya pemahaman (*mudrikah*), dan seluruh kekuatan dalam diri manusia, karena semuanya tunduk pada *wahm*-nya. Di antara malaikat, 'Izrail adalah yang terkuat, sebab ia diciptakan darinya. Oleh karena itu, ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk mengambil segenggam dari

bumi guna menciptakan Adam—semoga salam menyertainya—tak satu pun mampu melakukannya kecuali 'Izrail. Ketika Jibril turun ke bumi, bumi bersumpah atas nama Allah agar dibiarkan, maka Jibril meninggalkannya. Demikian pula Mikail, Israfil, dan seluruh malaikat *muqarrabin* (yang didekatkan), tak satu pun berani melawan sumpah bumi untuk mengambil apa yang diperintahkan Allah. Namun, ketika 'Izrail turun, bumi bersumpah kepadanya, lalu ia menipu bumi dengan sumpahnya itu dan mengambil apa yang diperintahkan Allah. Genggaman itu adalah ruh bumi (*ruh al-ardh*), dan dari ruhnya Allah menciptakan jasad Adam. Karena itu, 'Izrail ditugaskan mengambil ruh-ruh, berkat kekuatan sempurna (*quwwa kamal*iyyah) yang dititipkan Allah kepadanya, yang menampakkan diri dalam cermin kekuasaan dan kemenangan (*majla al-qahr wa al-ghalbah*), serta karena ia adalah pengambil pertama (*qabidh awwal*). Malaikat ini memiliki pengetahuan tentang keadaan setiap yang ruhnya diambil, yang tak mungkin diuraikan secara lengkap. Ia berubah wujud untuk setiap jenis makhluk sesuai gambarannya. Kadang ia mendatangi seseorang tanpa wujud tertentu, hanya dalam kesederhanaan (*basithan*), lalu mencetak pertemuannya pada ruh sehingga ruh jatuh cinta kepadanya. Ruh pun keluar dari jasad, meski jasad menahannya karena cinta awal antara ruh dan jasad. Terjadilah tarik-menarik antara daya tarik 'Izrail (*jadhibah 'Izra'iliyyah*) dan jasad, hingga daya tarik 'Izrail menguasai, dan ruh pun keluar. Keluarnya ini adalah perkara ajaib (*'ajib*).

Ketahuilah, ruh pada asalnya, saat masuk dan bersemayam dalam jasad, tidak meninggalkan tempat dan posisinya (*makan wa mahall*). Ia tetap di tempatnya sambil memandang jasad. Kebiasaan ruh adalah bersemayam di tempat pandangannya (*mawdhi' nazhariha*). Setiap tempat yang dilihatnya, ia bersemayam di sana tanpa meninggalkan pusat asalnya (*markaz ashl*i). Ini adalah hal yang *mustahil* dipahami akal (*mustahil* al-*'aql*) dan hanya diketahui melalui penyingkapan (*kasyf*). Ketika ruh memandang jasad dengan pandangan penyatuan (*nazhar al-ittihad*) dan bersemayam di dalamnya seperti sesuatu bersatu dengan identitasnya (*huwiyyah*), ia memperoleh pencitraan jasmani (*tashwir jismani*) pada saat pertama. Kemudian, ia terus memperoleh dari jasad, baik akhlak yang diridhai secara ilahi (*akhlaq mardhiyyah ilahiyyah*) sehingga naik dan mencapai *'illiyyin* (tempat tertinggi), atau akhlak hewani dan duniawi (*akhlaq bahimiyyah haywaniyyah ardhiyyah*) sehingga turun ke *sijjin* (tempat terendah). Kenaikannya adalah penguasaannya atas alam kegaiban (*'alam malakut*i) dalam wujud manusiawi ini, karena wujud ini memberi ruh keberatan (*tsiql*) dan hukumnya (*hukm*). Ketika ruh membentuk gambar jasadnya, ia memperoleh hukum keberatan, keterbatasan (*hashr*), dan ketidakmampuan (*'ajz*). Ruh meninggalkan kelembutan (*khiffah*) dan perembesannya (*saryan*), bukan dengan pemisahan (*infishal*), melainkan dengan keterkaitan (*ittishal*). Ia tetap memiliki seluruh sifat asalnya, tetapi tidak mampu mewujudkan perbuatan (*af'al*), sehingga sifat-sifatnya ada secara potensial (*bil-quwwah*), bukan aktual (*bil-fi'l*). Inilah yang kami maksud dengan "meninggalkan dengan keterkaitan, bukan pemisahan". Jika pemilik jasad menggunakan akhlak malaikat (*akhlaq malakiyyah*), ruhnya menguat dan menghapus hukum keberatan dari dirinya. Ini berlangsung hingga jasad menjadi seperti ruh, sehingga ia berjalan di atas air dan terbang di udara—hal ini telah disebutkan sebelumnya dalam kitab ini. Sebaliknya, jika pemilik jasad menggunakan akhlak manusiawi dan tuntutan duniawi

(*muqtadhayat ardhiyyah*), hukum keberatan dan keterendahan duniawi menguat atas ruh, membatasinya dalam penjara (*sijn*), sehingga kelak dihimpun di *sijjin*.

Ketika ruh jatuh cinta pada jasad dan jasad mencintainya, ruh memandangnya selama jasad sehat dan seimbang. Jika jasad sakit dan rasa sakit muncul, ruh mulai mengalihkan pandangannya dari jasad ke alam ruhani (*'alam ruhani*), karena kebahagiaannya ada di sana. Meski ia enggan berpisah dari jasad, ia mengalihkan pandangannya dari alam jasmani ke alam ruhani, seperti seseorang yang melarikan diri dari kepadatan ke kelapangan. Jika ada kelapangan dalam penjara yang sempit, ia tak punya pilihan selain melarikan diri. Ruh terus demikian hingga tiba ajal yang ditentukan (*ajal mahtum*) dan masa hidup yang diketahui (*muddat al-'umr al-ma'lum*) habis. Malaikat yang disebut 'Izrail datang dalam wujud yang sesuai dengan keadaannya saat bertemu Allah (*liqa'*). Kebaikan keadaannya saat bertemu Allah bergantung pada kebaikan perbuatannya selama hidup—dalam keyakinan (*i'tiqadat*), amal (*a'mal*), akhlak, dan lainnya. Sebaliknya, keburukan keadaannya sesuai dengan keburukan itu. Malaikat datang sesuai keadaannya: misalnya, kepada pejabat zalim (*'ummal ad-diwan*), ia tampil sebagai pembalas dendam atau utusan raja dalam wujud buruk dan menakutkan; kepada orang-orang saleh dan bertakwa (*ahl ash-shalah wa at-taqwa*), ia tampil dalam wujud paling dicintai dan diinginkan, bahkan bisa menyerupai Nabi—semoga shalawat dan salam menyertainya. Ketika mereka menyaksikan wujud itu, ruh mereka keluar. Penampakan 'Izrail sebagai Nabi diperbolehkan baginya dan malaikat *muqarrabin* lainnya, karena mereka diciptakan dari kekuatan ruhani (*quwwa ruhaniyyah*)—ada yang dari hati, akal, *khayal*, dan lainnya—sehingga memungkinkan bagi mereka, karena penciptaan mereka dari Muhammad. Penampakan ini seperti ruh seseorang menyerupai jasadnya. Ketika 'Izrail menyerupai wujud Muhammad—kecuali ruhnya—ini berbeda dengan Iblis—laknat atasnya—dan pengikutnya, yang diciptakan dari sifat kemanusiaannya (*bashariyyah*). Muhammad tidak memiliki sifat kemanusiaan yang terkait dengan Iblis, sesuai hadis: "Malaikat datang, membelah dadanya, mengeluarkan darah, dan mensucikan hatinya." Darah adalah jiwa manusiawi (*nafs bashariyyah*), tempat bersemayamnya setan. Karena itu, hubungan setan dengannya terputus, dan tak satu pun dari mereka mampu menyerupai wujudnya karena tidak ada kesesuaian (*munasabah*).

'Izrail tidak terikat pada wujud tertentu untuk orang-orang taat atau zalim dan durhaka secara khusus, melainkan beragam sesuai keadaan, kedudukan, dan apa yang dituntut oleh tabi'at masing-masing, berdasarkan apa yang ia temukan tertulis di Kitab (*al-kitab*). Ia bisa tampil kepada binatang buas sebagai singa, harimau, atau serigala—sesuatu yang biasa membinasakan mangsa. Kepada burung, ia bisa tampil sebagai pemburu, penyembelih, elang, atau rajawali. Setiap makhluk yang didatanginya memiliki kesesuaian, kecuali yang didatangi tanpa wujud terbentuk (*shurah murakkabah*), melainkan dalam kesederhanaan tak terlihat (*basithah ghayr mar'iyyah*). Kematian terjadi karena bau racunnya—bisa harum atau busuk—sesuai ketetapan yang ditemuinya. Kadang seseorang tak merasakan bau, hanya dilewati sesuatu yang tak disadarinya karena kagumnya keadaan orang mati (*dahshah hal al-mayyit*). Ketika ruh memandangnya dan jatuh cinta, pandangannya terlepas sepenuhnya dari jasad, lalu terputus, dan dikatakan "ruhnya keluar". Tidak ada keluar atau masuk, kecuali

jika pandangannya yang bersemayam dianggap masuk—sebab bersemayam (*hulul*) hanya sah dengan masuk. Demikian pula, pengalihan pandangan dianggap keluarnya ruh.

Setelah keluar dari jasad, ruh tidak pernah meninggalkan wujud jasmani (*shurah jismiyyah*), tetapi ada waktu ketika ia diam seperti orang tidur yang tak bermimpi. Jangan ikuti pendapat yang menyatakan setiap orang tidur pasti bermimpi—ada yang mengingat, ada yang lupa—karena ini perlu ditinjau. Kami telah mengetahui melalui penyingkapan ilahi (*kasyf ilahi*) bahwa seseorang bisa tidur sehari, dua hari, atau lebih tanpa mimpi. Dalam tidur itu, ia seperti orang yang dilipat waktunya oleh Hakikat dalam sekejap mata, seperti menutup lalu membuka mata, sementara Hakikat melipat hari-hari panjang yang dialami orang lain. Sebaliknya, Hakikat bisa memperluas satu saat bagi seseorang hingga ia melakukan banyak perbuatan, hidup lama, menikah, dan memiliki anak, padahal bagi dunia itu kurang dari satu jam. Ini adalah pengalaman yang kami temui dan pahami, yang hanya diyakini oleh yang memiliki bagian dari kami. Ketidakbergerakan awal ini disebut kematian ruh (*mawt al-arwah*). Bukankah malaikat mengungkap kematian mereka dengan terputusnya zikir? Siapa yang tersingkap baginya akan memahami isyarat Nabi—semoga shalawat dan salam menyertainya. Setelah masa ketidakbergerakan ini—yang disebut kematian ruh—selesai, ruh masuk ke alam barzakh (*'alam al-barzakh*). Penjelasan tentang barzakh akan datang pada tempatnya, insyaAllah.

Kuda pena telah membawa kita dalam lautan ilmu hingga melampaui ilmu. Mari kita kembali ke penjelasan tentang cahaya *khayal* (*nur wahmi*) yang diciptakan Allah dari matahari kesempurnaan (*syams al-kamal*) dan dikenakan sinar kemuliaan (*shu'a' al-jalal*) dalam keberadaan.

Ketahuilah, Allah menjadikannya cermin bagi Diri-Nya (*mir'at nafsihi*) dan tempat penampakan kesucian-Nya (*majla qudsihi*). Tak ada dalam alam yang lebih cepat memahami (*idrak*) dan lebih kuat berkuasa (*haymanah*) darinya. Ia memiliki kehormatan atas seluruh keberadaan (*mawjudat*). Dengannya Allah menghidupkan alam, dengan cahayanya Allah memandang Adam, dengannya seseorang berjalan di atas air, dan dengannya seseorang terbang di udara. Ia adalah cahaya keyakinan (*nur al-yaqin*), asal penguasaan (*istila'*), dan penguatan (*tamkin*). Siapa yang menundukkannya dan menguasainya dapat bertindak dalam keberadaan tinggi dan rendah (*wujud 'ulwi wa sufli*). Siapa yang dikuasai oleh kekuatan *wahm*, akan dipermainkan dalam urusannya, tersesat dalam kegelapan kebingungan (*zhalam al-hayrah*), dan jatuh dalam kehancurannya (*bawarihi*).

Ketahuilah—semoga Allah menjaga imanmu dan menjadikanmu dari ahli keyakinan dan kebaikan (*ahl al-yaqin wa al-ihsan*)—ketika Allah menciptakan *wahm*, Ia berkata kepadanya: "Aku bersumpah untuk tidak menampakkan diri kepada ahli taklid kecuali melalui-Mu, dan tidak menunjukkan diri kepada alam kecuali dalam rahasia-Mu." Sejauh *wahm* mengangkat mereka kepada-Ku, ia menunjukkan jalan kepada-Ku. Sejauh ia menundukkan cahaya mereka dari-Ku, ia menghancurkan mereka dalam kehancuran. Wahm berkata: "Wahai Tuhanku, dirikan tangga dengan nama-nama dan sifat-sifat agar menjadi jenjang menuju panggung esensi (*manshat adz-*

dzat)." Allah mendirikan cetakan bercahaya (*unmudhaj munir*) di dalamnya, mencetak di dindingnya dengan kewibawaan (*haybah*) dan penentuan (*taqdir*). Keabdian kepada Hakikat menguasainya, sehingga ia bersumpah atas dirinya dengan nama Tuhannya dan berjanji untuk terus membuka kunci-kunci ini dengan kunci-kunci berat (*mafatih tsiqal*) hingga masuk melalui lubang jarum keindahan (sam khiath al-*jamal*) ke padang luas kesempurnaan (*shahra' al-kamal*), di mana Hakikat Yang Maha Tinggi disembah. Saat itu, Allah mengenakannya pakaian kedekatan (*hulal at-taqrib*) dan berkata: "Engkau telah berbuat baik, wahai malaikat yang beradab (*malak adib*)." Kemudian, Allah mengenakannya dua pakaian: pertama, dari cahaya hijau (*nur akhdhar*), bertulisan di bordirnya dengan belerang merah (*kibrit ahmar*): "Rahman. Mengajarkan Al-Qur'an. Menciptakan manusia. Mengajarinya penjelasan" (Q.S. *Ar-Rahman* [55]:1-4). Kedua, pakaian jauh-dekat (*qashiyyah daniyyah*), ditenun dari kegelapan kecongkakan (*sawad ath-thughyan*), bertulisan dengan pena kegagalan (*qalam al-khidhlan*): "Sesungguhnya manusia dalam kerugian" (Q.S. Al-'Ashr [103]:2).

Ketika cahaya ini turun dan mulai tampak di alam, Allah menciptakan gandum (*hinthah*) dari penampakannya. Adam memakannya dan keluar dari surga karenanya. Renungkan sifat-sifat dan isyarat ini, serta apa yang dititipkan Allah bagimu dalam ungkapan-ungkapan ini. Keluarlah dari kebenaran lahiriah kata-kata, maka kau akan meraih ruang luas keutamaan (*fadha' al-fadhl*), sebagaimana firman: "*Dia berkata benar dan menunjukkan jalan*" (Q.S. Al-Ahzab [33]:4).

BAB 55
AL-HIMMAH

Ketahuilah—semoga Allah membimbing kita dan Anda, menunjukkan Anda kepada diri Anda, dan mengantarkan Anda kepada-Nya—bahwa *himmah* (cita-cita) adalah sesuatu yang paling mulia yang diletakkan Allah dalam diri manusia. Ketika Allah menciptakan cahaya-cahaya (*anwar*) dan menempatkannya di hadapan-Nya, Ia melihat masing-masing sibuk dengan dirinya sendiri, kecuali *himmah* yang sibuk dengan Allah. Allah berkata kepadanya: "Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, Aku akan menjadikanmu cahaya yang paling tinggi, dan hanya para mulia lagi suci (*ashraf al-abrar*) dari ciptaan-Ku yang akan mendapatimu. Siapa yang ingin mencapai-Ku, tidak akan masuk kecuali dengan izinmu. Engkau adalah tangga para pencari (*ma'arij al-muridin*), Buraq para arif (buraq al-*'arifin*), dan gelanggang para yang sampai (*maydan al-washilin*). Melalui-Mu para pelari terdepan berlomba (*sabaq as-sabiqin*), melalui-Mu para pengikut menyusul (*luhaq al-lahiqin*), di dalam-Mu para *muhaqqiq* (yang mencapai hakikat) bersuci, dan para *muqarrab* (yang didekatkan) ditinggikan." Kemudian, Allah menampakkan diri kepadanya dengan nama-Nya *Al-Qarib* (Yang Dekat) dan memandangnya dengan nama-Nya *As-Sari' al-Mujib* (Yang Cepat Menjawab). Penampakan ini memberinya kemampuan untuk mendekatkan apa yang jauh di hati, dan pandangan ini memberinya kecepatan dalam meraih yang diinginkan. Maka, ketika *himmah* mengarahkan diri pada sesuatu dan teguh pada pijakannya, ia mencapainya sesuai keselarasannya (*wifaq*).

Keteguhan *himmah* memiliki dua tanda:

1. **Tanda Keadaan** (*haliyyah*): Yaitu keyakinan mutlak (*qath' al-yaqin*) bahwa yang diinginkan akan tercapai secara pasti.
2. **Tanda Perbuatan** (*Fi'liyyah*): Yaitu gerak dan diam pemiliknya seluruhnya sesuai dengan yang dicita-citakan oleh *himmah*-nya. Jika tidak demikian, ia tidak disebut pemilik *himmah*, melainkan pemilik harapan kosong (*amal kadzibah*) dan angan-angan yang sia-sia (*amani kha'ibah*). Ia seperti seseorang yang menginginkan kerajaan tetapi

tidak meninggalkan tumpukan sampah. Orang seperti ini tidak akan mencapai yang diinginkan atau meraih yang dicintainya, bagaikan seseorang yang ingin menulis tanpa pena, tinta, atau pengetahuan tentang huruf. Dalam perumpamaan, kertas adalah niat *himmah* pada sesuatu, pena adalah keyakinan akan tercapainya, dan pengetahuan tentang huruf adalah perbuatan saleh (*a'mal shalihah*) untuk yang dicita-citakan. Siapa yang tidak memiliki sifat ini, ia tidak mengenal apa itu *himmah*, karena tidak ada jejaknya padanya, sehingga ia tak memiliki kabar tentangnya. Berbeda dengan orang yang perbuatannya selaras dengan yang diinginkannya, terutama jika ia mengambilnya dengan kesungguhan (*jidd*) dan usaha keras (*ijtihad*), maka ia akan segera meraih yang diharapkan.

Telah sampai kepada kami kisah seorang fakir yang mendengar syekhnya berkata suatu hari: "*Siapa yang menginginkan sesuatu dengan sungguh-sungguh, ia akan mendapatkannya.*" Ia berkata: "Demi Allah, aku akan meminang putri raja dan berusaha dengan penuh kesungguhan." Ia pergi kepada raja dan meminang putrinya. Raja itu bijaksana, berpengalaman, dan cerdas, sehingga ia enggan menghinanya atau berkata, "Engkau tidak setara dengannya." Raja berkata: "Ketahuilah, mahar putriku adalah permata bernama Bahraman, yang hanya ada di perbendaharaan Kisra Anusyirwan." Fakir bertanya: "Tuanku, di mana tambang permata ini?" Raja menjawab: "Tambangnya di Laut Sailan. Jika kau membawa mahar yang diminta, kami akan memungkinkan pernikahan yang kau pinang." Fakir itu pergi ke laut, mengambil air dengan mangkuknya, dan menuangkannya ke daratan. Ia bertahan begitu selama beberapa waktu, tak makan dan minum, tekun pada tujuannya siang dan malam. Ketulusannya menimbulkan ketakutan di hati ikan-ikan bahwa laut akan surut, hingga mereka mengadukannya kepada Allah. Allah memerintahkan malaikat yang mengurus laut itu untuk mendatangi lelaki itu, menanyakan keinginannya, dan memenuhi hajatnya. Ketika malaikat bertanya dan lelaki itu menjawab, laut diperintahkan melemparkan permata dan mutiara ke pantai dengan ombaknya. Pantai pun penuh dengan permata. Fakir mengambilnya, membawanya kepada raja, dan menikahi putrinya. Renungkan, wahai saudaraku, apa yang dilakukan *himmah*. Jangan anggap ini aneh atau ajaib, karena demi Allah, kami telah menyaksikan—bahkan mengalami sendiri—hal yang lebih besar dan tak terhitung jumlahnya. Allah adalah saksi atas apa yang kami katakan. Aku bersumpah kepadamu hanya karena khawatir kau menolak dan hatimu tergelincir dari tangga hidayah dan jenjang rahasia. Jika bisikan setan (*khannas*) masuk ke hati dan mengenakan pakaian keraguan (*waswas*), ia akan segera tersesat di padang keputusasaan (mahami *al-iyas*), kehilangan cahaya keyakinan (*nur al-yaqin*) dalam kegelapan kebingungan (*zhulmah al-iltibas*).

Ketahuilah—semoga Allah membimbingmu—bahwa bejana *himmah* sebelum terisi akan pecah oleh setiap kerikil yang bertentangan dan tumpah oleh setiap bentuk yang menyelisihinya. Namun, ketika terisi penuh, mencapai batasnya, dan sempurna, angin kencang (*riyah 'awashif*) tak menggoyahkannya, dan palu atau ketakutan (m*athariq wa makhawif*) tak memecahkannya. Orang bijak (*hazim labib*) dan arif yang tepat (*'arif mushib*), ketika memulai urusan ini dan menyelami lautan ini, tidak mempedulikan jalan yang sulit (*wa'r al-masalik*) atau bahaya yang tampak (*mahalik*). Segala yang dilihatnya—bahkan semua yang ditemuinya—hanyalah godaan dari

musuh dan setan untuk menghalanginya dari hadirat Sang Sultan (*hadhrat as-sulthan*). Ia harus waspada terhadap godaan itu dan tidak mempedulikan apa yang telah terjadi atau luput, karena jalannya penuh rintangan (*afat*), dikelilingi pemutus (*qawathi'*), dan bercampur penghalang (*mawani'*). Jejaknya gelap (*dawamis*), reruntuhannya berputar (*dawaris*), dan malamnya menutup (*thawamis*). Jalannya adalah *Shirath Mustaqim* (Jalan Lurus). Orang-orang dekatnya adalah mereka yang menikmati siksa pedih (*'adzab alim*), sebagaimana firman:

وَمَا يُلَقّٰىهَآ اِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْاۚ وَمَا يُلَقّٰىهَآ اِلَّا ذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ

"*Tidak ada yang menemuinya kecuali mereka yang sabar, dan tidak ada yang menemuinya kecuali yang memiliki keberuntungan besar*" (Q.S. Fushshilat [41]:35).

Ketahuilah—semoga Allah membimbingmu—bahwa *himmah* pada asal-usulnya (*mahtad awwal*) dan pandangan terbaiknya (*masyhad afdhal*) hanya terikat pada sisi ilahi (janib ilahi), karena ia adalah salinan Kitab Tersembunyi (*kitab maknun*) dan kunci rahasia terjaga yang tersimpan (*sirr mashun makhzun*). Ia tidak melirik selain-Nya dan tidak merindu kecuali kepada-Nya, sebab sesuatu hanya kembali ke asalnya. Biji kurma hanya menumbuhkan pohon kurma dari tanamannya. Siapa yang terikat pada alam (*akwan*) dengan keterkaitan apa pun, itu bukan *himmah*, melainkan *hamm* (*hasrat*). Manfaat perkataan ini adalah bahwa *himmah* pada hakikatnya tinggi kedudukannya (*'aliyyah al-maqam*), tidak melirik yang rendah (*asafil*), hanya terikat pada keagungan Pemilik Kemuliaan dan Kemurahan (*dhu al-jalal wa al-ikram*). Berbeda dengan *hamm*, yang merupakan nama untuk arah hati ke segala tempat, baik jauh (*qash*) maupun dekat (*dan*). Jika kau memahami maksud ungkapan ini dan mengetahui isyaratnya, ketahuilah pula bahwa *himmah*, meski tinggi tempatnya dan besar nilainya, menjadi hijab bagi yang berhenti bersamanya sehingga ia tidak naik hingga meninggalkannya. Orang mulia (*sayyid*) adalah yang melampaui *himmah* sebelum mengenal rahasianya (*asraruha*) dan merasakan buahnya (*thamaruha*). Himmah adalah pemutus (*qathi'ah*) dan penghalang (*mani'ah*) bagi yang berhenti pada hasilnya, dan pemutus bagi yang menjauhinya sebelum mencapainya. Maksudku, tidak ada jalan kecuali melalui *himmah* dan tidak ada cara kecuali di atasnya, tetapi tidak ada tempat tinggal (*maqam*) di sisinya. Harus melampauinya setelah menyeberangi jembatan darinya (*qath' al-majaz minha*). Hakikat ada di baliknya (*haqiqah min wara'iha*), dan jalannya di ruang luasnya (*thariqah 'ala fadha'iha*), karena pembatasan (*hashr*) tidak berhak atasnya, dan batas (*hadd*) bergantung padanya. Allah suci dari batas dan pembatasan (*hadd wa ha oltibas*), mulia dari penyingkapan dan penutupan (*kasyf wa satr*).

Karena Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya—adalah *Umm al-Kitab* (Induk Kitab) dan makna yang dituju dalam pembicaraan (*khithab*), pahamilah jika kau termasuk pemilik akal (*ulu al-albab*). Ketika Allah menciptakan seluruh alam darinya, setiap bagian halusnya (*raqiqah*) menjadi asal bagi hakikat alam (*haqa'iq al-akwan*), dan secara keseluruhan ia adalah pembersih bagi keseluruhan Rahman. Allah menciptakan ruh dari cahaya *himmah*-nya yang menyusul (*lahiq*), yang luasnya sebanding dengan luas rahmat-Nya. Ruh itu dijadikan malaikat, dan segala ukuran penerima (*maqadir al-qawabil*) diserahkan kepadanya sebagai amanah (*nalka*). Ia

ditugaskan mengantarkan rezeki setiap yang diberi rezeki (*marzuq*) dan memberikan hak setiap yang berhak (*dzu haqq*). Sebab, ia adalah bagian halus Muhammad (*raqiqah* Muhammadiyyah) yang diciptakan dari hakikat esa (*haqiqah ahadiyyah*). Ketika kedudukan sang pelaksana tugas (*muwakkal wakil*) teguh, dan ia membagi hak setiap yang berhak dengan adil seperti menimbang atau mengukur (*qasatha ... yazin aw yakil*), datanglah panggilan indah (*khithab* jamil) dari kedudukan mulia (*maqam* jalil): ruh ini dinamakan Mikail. Dari *azali* hingga abadi, ia menghitung ukuran (*maqadir*), mengetahui jumlah (*'adad*), dan memberikan bantuan (*madd*) kepada setiap yang berhak. Allah mendudukkannya di singgasana keutamaan (*minbar al-fadhl*) di atas cakrawala kelima (*falak khamis*), memberinya *Qisthas al-'Adl* (Timbangan Keadilan) dan hukum pengukuran (*qanun al-maqayis*). Singgasana itu disebut *Faydh Muqabil* (limpahan yang sesuai), dan timbangan itu disebut apa yang layak bagi penerima (*ma istahaqqa al-qawabil*). Renungkan simbol-simbol ungkapan ini, dan temukan harta isyaratnya (*kunuz al-isharat*), agar kau meraih hikmah dan kejelasan pembicaraan (*fashl al-khithab*). Allah berfirman benar dan menunjukkan jalan yang lurus (*shawab*).

BAB 56
AL-FIKR

Pikiran adalah cahaya dalam gelapnya jiwa,
Menuntun kebenaran di hati yang cerdas dan penuh daya.
Namun, jebakan mereka tumbuh laksana
Tetes awan dan jumlah pasir di padang luas yang nyata.
Baginya ada asas, jika sang bijak memeliharanya,
Terjaga ia dari cabang kesalahan yang membawa petaka.
Asas itu, walau beragam jenisnya,
Dua bagian, dipahami oleh yang tak pernah lalai selamanya.
Akal, satu bagiannya terpaksa dan didapat,
Dari pengalaman indah dalam jiwa yang tersemat.
Wahyu, bagian lain, iman seorang pemuda,
Pada yang ghaib, api yang tak pernah tersulut cahaya.
Inilah dua akar pikiran bagi ahli kebijaksanaan,
Siapa tak mengukur dengannya, tersesat dalam kegelapan.
Namun, para pengikut akal, asal mereka
Pandangan yang kukuh oleh akal yang teguh dan tenang.
Tak mengambil akar iman, baginya itu bukan
Cahaya fajar yang cerah di ufuk terang.
Maka mereka tersalah, kehilangan mata kebenaran,
Dan segala urusan jiwa tenggelam dalam keraguan.

Ketahuilah—semoga Allah membimbingmu kepada kebenaran, mengajarkanmu hikmah, dan memberimu kejelasan dalam pembicaraan (*fashl al-khithab*)—bahwa bagian halus pikiran (*raqiqah fikriyyah*) adalah salah satu kunci *ghaib* yang hakikatnya hanya diketahui Allah. Kunci-kunci *ghaib* ada dua jenis: jenis ilahi (*haqqi*) dan jenis ciptaan (*khalqi*). Jenis ilahi adalah hakikat nama-nama dan sifat-sifat (*asma'*

wa shifat). Jenis ciptaan adalah pengetahuan tentang penyusunan substansi tunggal (*jawhar* fard) dari esensi (*dzat*), yaitu esensi manusia yang berhadapan dengan wajah-wajah Rahman. Pikiran (*fikr*) adalah salah satu wajah itu tanpa keraguan, sehingga ia menjadi kunci *ghaib*. Namun, di mana cahaya terang (*nur wadhih*) yang menjadi petunjuk untuk mengambil kunci ini? Berpikirlah tentang penciptaan langit dan bumi (khalq *as-samawat* wa al-ardh), bukan tentang langit dan bumi itu sendiri. Isyarat-isyarat ini halus maknanya, tersembunyi dalam rahasianya (*makhafiha*). Ketika manusia mulai naik menuju wujud-wujud pikiran (*shuwar al-fikr*) dan mencapai batas langit urusan ini, ia menurunkan wujud-wujud ruhani (*shuwar ruhaniyyah*) ke alam persepsi (*'alam al-ihsas*), mengeluarkan hal-hal tersembunyi (*umur kitmaniyyah*) tanpa analogi (*qiyas*), dan naik ke langit-langit, berbicara dengan malaikat-malaikatnya dalam berbagai bahasa (*lughat*).

Kenaikan ini ada dua jenis:

1. **Jenis Pertama: Melalui jalan Rahman** (*shirath ar-Rahman*), yaitu *Shirath Mustaqim* (Jalan Lurus). Siapa yang naik melalui jalan ini hingga mencapai titik pusat agung pikiran (*nuqthat markazihi al-'azhim*) dan berjalan di garis lurusnya (*khaththh qawim*), ia akan meraih penampakan terjaga (*tajalli mashun*) yang disebut mutiara tersembunyi (*durr maknun*) dalam Kitab Tersembunyi (*kitab maknun*) yang hanya disentuh oleh yang disucikan (*muthahharun*). Itu adalah nama yang tersusun antara kaf dan nun, yang dinamakan: "Sesungguhnya urusan-Nya, jika Ia menghendaki sesuatu, Ia berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia" (Q.S. Ya Sin [36]:82). Tangga kenaikan (*sullam al-mi'raj*) ke bagian halus ini adalah rahasia syariat dan hakikat (*sirr ash-shari'ah wa al-haqiqah*).
2. **Jenis Kedua: Sihir merah** (*sihr ahmar*) yang tersimpan dalam *khayal* dan pencitraan (*tashwir*), terselubung dalam kebenaran (*haqq*) yang menyembunyikan kepalsuan (bathil) dan pemalsuan (*tazwir*). Ini adalah tangga kerugian (*mi'raj al-khusran*) dan jalan setan (*shirath ash-shaythan*) menuju tingkat kegagalan (*mustawa al-khidhlan*), "*Seperti fatamorgana di padang tandus yang disangka air oleh yang haus, hingga ketika mendatanginya, ia tak menemukan apa-apa*" (Q.S. An-Nur [24]:39). Cahaya berubah menjadi api (*nar*), dan ketenangan menjadi kehancuran (*bawar*). Jika Allah menggenggam tangannya dan mengeluarkannya dengan kelembutan yang menguatkannya, ia menyeberang ke tangga kedua, menemukan Allah di sana. Ia lalu mengetahui tempat kebenaran (*mawa al-haqq*) dan apa yang membedakannya di kedudukan kejujuran (*maq'ad ash-shidq*) dari jalan kepalsuan (*thariq al-bathil*). Jika Allah menetapkan urusan ilahi dan menyelesaikan perhitungannya, ia dipenuhi haknya. Namun, jika ia dibiarkan di tempat itu dan ditinggalkan dalam ketenangan itu, api dinyalakan pada pakaian tabiatnya (*thaba'i'*), menghancurkannya. Asapnya naik ke indera ruh tingginya (*ruh a'la*), membunuhnya. Ia tak lagi menemukan kebenaran (*shawab*) atau memahami makna *Umm al-Kitab* (Induk Kitab). Segala makna keindahan (*jamal*) atau ragam kesempurnaan (*kamal*) yang diberikan kepadanya membawanya ke ladang kesesatan (*dhay'adh-dhalal*), mengeluarkannya dalam wujud yang sesuai dengan kekeliruannya (*muhal*), sehingga ia tak bisa kembali ke kebenaran (*haqq*), "*Seperti mereka yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, padahal mereka mengira telah berbuat baik*" (Q.S. Al-Kahf [18]:104).

Aku pernah tenggelam dalam lautan dalam ini, hampir binasa oleh gelombang dasarnya yang berbahaya (*mawj qa'rihi al-khathir*). Saat itu, pada tahun 779 Hijriah, aku berada di kota Zabid dalam sebuah majelis dzikir (*sama'*) di rumah saudaraku, syekh arif Shahabuddin Ahmad ar-Raddad. Syekh kami, guru dunia, kutub sempurna, dan *muhaqqiq* mulia, Abu al-Ma'ruf Syarifuddin Ismail bin Ibrahim al-Jabarti, hadir dalam majelis itu. Aku berteriak dengan suara lantang: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang membinasakan! Selamatkan aku, tuanku, selamatkan!" Syekh mengawasiku dalam majelis itu dengan perhatian seseorang yang memahami urusan ini. Dengan berkahnya, Allah memindahkanku ke tangga lurus (*mi'raj qawim*) yang berada di *Shirath Mustaqim*, jalan Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan bumi, "*Ketahuilah, kepada Allah-lah segala urusan kembali*" (Q.S. Ash-Shura [42]:53). Antara kedua tangga ini ada kelembutan (*lathifah*), yang meski halus, sangat agung dan mulia. Jika kami menjelaskan hal ini, atau keadaan mereka yang kembali karena tak mengenalnya, atau menguraikan nasib para wali yang binasa di lautan ini hingga cahaya mereka tercetak oleh apinya, kami akan membutuhkan penjelasan panjang yang banyak jumlahnya dan lama waktunya. Namun, tujuan kami adalah ringkas (*ikhtishar*), bukan panjang dan berlebihan (*tathwil wa ikthar*). Mari kita kembali ke pembahasan tentang *fikr*.

Ketahuilah, Allah menciptakan pikiran Muhammad (*fikr Muhammadi*) dari cahaya nama-Nya *Al-Hadi* (Penunjuk Jalan) dan Ar-Rashid (Yang Bijaksana). Ia menampakkan diri kepadanya dengan nama Al-Mubdi' (Pencipta Awal) dan *Al-Mu'id* (Pengembali), lalu memandangnya dengan mata *Al-Ba'its* (Pembangkit) dan *Ash-Syahid* (Saksi). Ketika pikiran ini mencakup rahasia nama-nama indah (*asma' husna*) dan tampak di alam dengan pakaian sifat-sifat tinggi (*shifat 'ulya*), Allah menciptakan dari pikiran Muhammad sekelompok ruh malaikat langit dan bumi (*miyuqat arwah mala'ikat as-samawat wa al-ardh*). Mereka ditugaskan menjaga yang rendah dan tinggi (*asafil wa a'ali*). Alam-alam tetap terjaga selama malaikat-malaikat ini diperhatikan. Ketika tiba waktu yang ditentukan (*ajal ma'lum*) dan saat ketetapan yang pasti (amr *mahtum*), Allah mengambil ruh malaikat-malaikat ini dan memindahkan mereka ke alam *ghaib* melalui pengambilan itu (*qabdh*). Urusan pun bersatu, langit-langit jatuh ke bumi bersama isinya, dan segala sesuatu berpindah ke akhirat, seperti makna berpindah dari lafaz yang tampak. Pahami isyarat-isyarat ini dan pecahkan teka-teki ungkapan ini, kau akan meraih rahasia tersembunyi (*asrar maktumah*) dan mengangkat tabir dugaan (*astar mawhumah*). Jika kau mengetahui rahasia ini dan berjalan dalam cahaya ini (*dhiya'* anwar), jagalah di balik pakaian ungkapan (*tahta qawm al-'ibarat*) dan simpan di bawah segel isyarat (*khatm al-isharat*), jangan sebarkan (*tafsya*). Penyebaran adalah pengkhianatan (*khiyanah*). Siapa yang melakukannya kehilangan pahala menjaga amanah (*istilzam al-amanah*) dan kembali ke tingkat alam setelah hampir mencapai malaikat mulia (*mala'ikah kiram*). Penyebaran itu hanya menambah kesesatan bagi pendengar (*dhalal*) dan memberikan belenggu serta penyakit bagi yang diajak bicara (*taqyid wa i'tilal*). "*Allah berfirman benar dan menunjukkan jalan*" (Q.S. Al-Ahzab [33]:4).

BAB 57
AL-KHAYAL

Imajinasi adalah nyawa ruh alam semesta,
Asal dari "itu" dan asalnya anak Adam yang nyata.
Tiada wujud selain imajinasi bagi yang tahu,
Dengan kuasa Yang Maha Agung ia terbentuk dan laju.
Indera sebelum munculnya hanyalah bayang,
Lalu berlalu bagai mimpi seorang yang pulas terlelap.
Begitulah wujudnya dalam indera kita,
Tetap pada asalnya, terikat pada yang pasti selamanya.
Jangan terpedaya oleh indera, ia hanya khayal,
Begitu pula makna, dan seluruh alam yang tampak real.
Demikian pula alam malaikat, kekuasaan ilahi,
Keilahian dan kemanusiaan di mata yang arif dan bijak.
Jangan remehkan nilai imajinasi, sebab ia
Mata hakikat bagi wujud yang berkuasa dan teguh.
Namun asal imajinasi seluruhnya terbagi dua,
Ini terungkap oleh pedang penyingkap yang ampuh.
Satu divisualkan untuk kekal, satu lagi
Dibayangkan untuk binasa, tak abadi selamanya.
Pahami isyarat kami, pecahkan teka-tekinya,
Namun berdasar pada Kitab yang tegak dan mulia.
Waspadalah pada pemahaman yang menyimpang dari petunjuk,
Dari apa yang dibawa Nabi Hasyim yang suci dan jujur.
Bukan itu maksudku, melainkan yang kutuju,
Apa yang disampaikan Rasul tanpa rahasia yang disembunyi.
Aku tak membangun rahasia imajinasi kecuali,
Untuk menjadi pelayan agamanya yang rendah hati.

Jika tampak bagimu yang sulit dipahami,
Atau kau salah tafsir seperti ucapan yang kasar dan mati,
Tinggalkan, berlindunglah pada Tuhan, dan berpijaklah,
Pada sunnah yang dibawa sabda sang pembagi keadilan.
Semoga Allah melimpahkan shalawat padanya, selama
Cahaya keyakinan berseri di malam tanpa keraguan kelam.

Ketahuilah—semoga Allah membimbingmu—bahwa imajinasi (*khayal*) adalah asal wujud dan esensi (*dzat*) yang di dalamnya kesempurnaan penampakan Yang Disembah (*ma'bud*) terwujud. Tidakkah kau lihat keyakinanmu pada Hakikat (*haqq*) dan bahwa yang memiliki sifat dan nama-nama (*shifat wa asma'*) itu ada? Di mana tempat keyakinan ini yang menampakkan Allah—Yang Maha Suci dan Tinggi—kepadamu? Itu adalah imajinasi. Oleh karena itu, kami katakan bahwa ia adalah esensi yang di dalamnya kesempurnaan penampakan-Nya terwujud. Jika kau memahami ini, akan jelas bagimu bahwa imajinasi adalah asal semua alam ('awalim). Sebab, Hakikat adalah asal segala sesuatu, dan penampakan-Nya yang paling sempurna hanya ada pada tempat yang menjadi asal, yaitu imajinasi. Maka terbukti bahwa imajinasi adalah asal seluruh alam secara keseluruhan. Tidakkah kau lihat bagaimana Nabi—semoga shalawat dan salam menyertainya—menjadikan yang terindra (mahsus) sebagai mimpi dan tidur sebagai imajinasi? Ia bersabda: "Manusia tertidur, dan ketika mati, mereka terbangun" (Hadis). Maksudnya, hakikat yang mereka alami di dunia akan tampak kepada mereka, sehingga mereka tahu bahwa mereka tertidur. Bukan berarti kematian membawa kebangunan total (intibah kulli), karena kelalaian dari Allah (ghaflah 'an Allah) meliputi penduduk barzakh, mahsyar, neraka, dan surga hingga Hakikat menampakkan diri kepada mereka di Bukit Pasir (kathib) tempat penduduk surga keluar. Di sana mereka menyaksikan Allah, dan kelalaian ini adalah tidur (nawm). Maka, semua alam berasal dari imajinasi. Oleh karena itu, imajinasi membatasi siapa pun di dalamnya dari berbagai makhluk. Setiap umat di setiap alam terikat oleh imajinasi, di alam mana pun mereka berada.

Misalnya, penduduk dunia terikat oleh imajinasi kehidupan (*ma'asy*) atau akhirat (*ma'ad*) mereka. Keduanya adalah kelalaian dari kehadiran bersama Allah (*hudhur ma'a Allah*), sehingga mereka tertidur. Yang hadir bersama Allah adalah yang terbangun (*muntabih*), dan sejauh kehadirannya dengan Allah, sejauh itu pula ia terbangun dari tidur. Penduduk barzakh juga tertidur, tetapi lebih ringan daripada tidur sebagian penduduk dunia. Mereka sibuk dengan apa yang telah mereka lakukan dan apa yang mereka alami—siksa atau kenikmatan—dan ini adalah tidur karena mereka lalai (*sahun*) dari Allah. Begitu pula penduduk hari kiamat, meskipun berdiri di hadapan Allah untuk dihisab, mereka bersama hisab, bukan bersama Allah. Ini adalah tidur karena kelalaian dari kehadiran, meski lebih ringan daripada tidur penduduk barzakh. Demikian pula penduduk surga dan neraka: yang satu sibuk dengan kenikmatan, yang lain dengan siksaan, dan ini adalah kelalaian dari Allah—tidur, bukan kebangunan. Namun, tidur mereka lebih ringan daripada penduduk mahsyar, seperti kantuk ringan (*sinah*). Meski demikian, semua penduduk alam ini, dalam pandangan Hakikat dari sisi Hakikat, bersama Allah, karena Ia bersama seluruh wujud dan berfirman: "*Dia bersama*

kalian di mana saja kalian berada" (Q.S. Al-Hadid [57]:4). Namun, mereka bersama-Nya dalam tidur, bukan kebangunan. Kebangunan hanya milik penduduk A'raf dan mereka yang di Bukit Pasir, karena mereka bersama Allah. Sejauh penampakan Hakikat kepada mereka, sejauh itu pula kebangunan mereka. Siapa yang memperoleh ini di dunia melalui ketetapan (*taqdir*) sebelum penduduk surga di Bukit Pasir, lalu Hakikat menampakkan diri dan ia mengenal-Nya, ia adalah yang terbangun (*yaqzhan*). Oleh karena itu, pemimpin tertinggi di kedudukan ini—Nabi—memberitahu bahwa "manusia tertidur," karena ia telah terbangun dan mengetahui. Jika kau paham bahwa penduduk setiap alam dikuasai oleh tidur, maka hukumkan bahwa semua alam itu adalah imajinasi, sebab tidur adalah alam imajinasi (*'alam* al-*khayal*).

Ketahuilah, wujud tanpa keraguan,
Imajinasi dalam imajinasi dalam imajinasi berulang.
Tak ada yang terbangun kecuali ahli kebenaran,
Bersama Rahman, mereka di setiap keadaan.
Mereka berbeda, tak ada perselisihan,
Kebangunan mereka sesuai tingkat kesempurnaan.
Mereka manusia yang ditunjuk ke keluhuran,
Bagi mereka, bukan yang lain, segala keagungan.
Mereka meraih esensi dan sifat sepenuhnya,
Kedudukan mereka agung di sisi Yang Maha Mulia.
Kadang dengan kemuliaan mereka menikmati,
Kadang dengan keindahan mereka merasai.
Kelembutan sifat Allah mengalir dalam diri mereka,
Kelembutan bagi mereka dalam esensi yang tinggi dan nyata.

Seorang musafir asing, yang diungkapkan sebagai ruh, berjalan hingga mencapai alam yang disebut yuh. Ketika sampai di langit itu, ia mengetuk pintu kawasan suci (*hima*). Ditanyakan kepadanya: "*Siapa engkau, wahai pengetuk yang penuh cinta*?" Ia menjawab: "Aku pencinta yang terpisah, diusir dari negerimu, dijauhkan dari pantaimu. Aku dibelenggu dalam ikatan ikan, kedalaman, panjang, dan lebar; dipenjara dalam kurungan api, air, udara, dan tanah. Aku telah mematahkan belenggu itu dan datang memohon pembebasan dari penjara tempatku bertahan."

Penutur berkata: Lalu muncullah seorang lelaki beruban kepadaku dan berkata: "Ketahuilah, ini adalah alam *ghaib* (*'alam al-ghayb*). Penduduknya banyak (*jazilah al-'adad*), bantuan mereka indah (*jamilah al-madad*), kekuatan mereka tangguh (*qawiyyah al-'iddah*), dan waktu mereka panjang (*thawilah al-amad*). Siapa yang sampai dan masuk kepada mereka harus mengenakan pakaian mewah mereka (*zayy fakhir*) dan memakai wangi mereka yang harum (*thib 'athir*)."

Aku bertanya: "*Dari mana aku mendapatkan pakaian itu? Di mana dijual wangi itu*?" Ia menjawab: "Pakaian ada di pasar samasimah baqiyyah, dan wangi ada di tanah imajinasi yang hidup (*ardh al-khayal ar-rawiyyah*). Jika kau ingin membalik ungkapan ini, ambillah pakaian dari tenunan imajinasi (*nasj al-khayal*) dan wangi dari tanah samasimah. Keduanya adalah saudara tanpa keraguan bagi alam yang disebut alam *ghaib*."

Aku pergi lebih dulu ke tanah samasimah dan tambang keindahan (*ma'din al-jamal*), yang oleh sebagian wajahnya disebut alam imajinasi. Aku mendatangi seorang lelaki di sana, agung kedudukannya (*'azhim ash-syan*), tinggi tempatnya (*rafi' al-makan*), dan kuat kekuasaannya (*'aziz as-sulthan*). Ia dinamakan *Ruh al-Khayal* (Ruh Imajinasi) dan digelari *Ruh al-Janan* (Ruh Surga). Ketika aku memberi salam dan berdiri di hadapannya, ia menjawab, menyapa, dan menyambutku dengan ramah serta hangat. Aku berkata: "Tuanku, apa itu alam yang disebut samasimah baqiyyah sejak Adam?" Ia menjawab: "Itu adalah kelembutan yang tak pernah sirna sepanjang masa (*la tafna 'ala ad-dawam*), tempat yang tak dilalui malam dan hari (*la tamurru 'alayhi al-layali wa al-ayyam*). Allah menciptakannya dari tanah liat ini, melemparkan biji ini dari adonan itu, dan menjadikannya penguasa atas segalanya, baik yang besar (*kabir*) maupun yang kecil (*wadhi'*). Kami telah menerjemahkannya dalam Kitab dan membuka bab ini tentangnya. Di dalamnya yang *mustahil* menjadi mungkin (*yajuz al-muhal*), dan indera menyaksikan wujud imajinasi (*shahida bil-hiss shurat al-khayal*)."

Aku bertanya: "*Adakah jalan menuju tempat ajaib dan alam aneh ini?*" Ia menjawab: "Ya, jika *khayal*mu sempurna dan utuh (*kamula wahm*uka *wa tamma*), ia meluas untuk menerima yang *mustahil* (*ittasa'at li-jawaz al-muhal*), kau mampu menyaksikan makna imajinasi melalui indera (*tamakkanta bi-mushahadat al-hiss li-ma'ani al-khayal*), memahami intinya (*'alimta an-nuktah*), dan membaca rahasia titiknya (*qara'ta sirr an-nuqthah*). Saat itu, makna-makna ini akan menenun pakaian untukmu. Jika kau mengenakannya, pintu ke samasimah akan terbuka." Aku berkata: "Tuanku, aku siap memenuhi syarat itu. Aku telah percaya pada ikatan yang kukuh (*wabathaqtu bi-habl al-'aqd al-marbuth*). Aku tahu melalui penyingkapan dan wujud (*kasyf wa wujud*) bahwa alam ruh lebih nyata dan kuat daripada alam indera dalam rasa dan kesaksian (*dhawq wa syuhud*)." Ia memberi isyarat dengan tangannya setelah bergumam, dan tiba-tiba aku berada di tanah samasimah.

Tanahnya dari kasturi murni (musk naqi),
Pondok dan kubahnya dari permata berseri.
Pohon-pohonnya berbicara dengan lisan,
Demikian pula burungnya, antara puji dan cercaan.
Rasanya mengandung kenikmatan segala,
Air kehidupan menjadi minumannya yang nyata.
Ia memikat keindahan, menyaksikan wujud,
Menyirami dahaga jiwa-jiwa yang haus dan kagum.
Ia salinan taman surga bagi yang beruntung,
Bagi yang mendapatkannya di bumi, indah tempat pulang.
Ia rahasia kuasa Sang Maha Kuasa yang tampak,
Bagi yang tahu urusan dan tak salah hitung langkah.
Bukan sihir, melainkan airnya, apinya,
Udaranya, dan tanahnya yang suci dan tetap.
Ia asalnya, sihir hanyalah cabang takdir,
Menjawab panggilan penyihir dengan sabda yang tajam.
Pemberani mengeluarkan keinginannya darinya,
Mengangkat tabirnya untuk mata yang terpana dan kagum.

Ia muncul dengan kekuatan cita yang berbuat,
Bagi yang mungkin di antara manusia, terlihat nyata.
Manusia di dalamnya ada penenun yang menang,
Menyempurnakan zakat hingga penuh takaran yang patut.
Atau yang binasa, menjual bahagia dengan sengsara,
Merendahkan nilainya, menambah hijab yang kelam.
Ia saudari Adam, bahkan putri rahasianya,
Segala garis keturunan adalah cabangnya yang ramai.
Semua sirna, ia tetap abadi dengan kelembutan,
Dengan kuasa, perjalanannya panjang dan terjaga.
Ia pohon kurma dari buah yang muncul,
Yaitu Adam, tak ada selainnya di sisinya yang nyata.
Manusia menjawab panggilannya saat dipanggil,
Dan saat manusia memanggil, jawabannya tiba.
Bukan imajinasi, bukan indera, bukan lain,
Inilah kebenarannya, ambillah yang lurus dan jaya.

Ketika aku memasuki tanah ajaib ini dan menghirup harumnya wangi yang aneh, aku menyaksikan keajaiban, keunikan, harta, dan pemandangan yang tak terbayangkan oleh pikiran, tak terlihat di alam indera (*'alam al-mahsus*), maupun di alam imajinasi (*'alam* al-*khayal*). Aku pun meminta untuk naik ke alam *ghaib* yang ada (*'alam al-ghayb al-mawjud*). Aku mendatangi syekh yang pertama kali menunjukkan jalan. Aku menemukannya telah melemah karena ibadah hingga menyerupai bayangan (*khayal*), rapuh hingga kukira ia dari hal-hal yang *mustahil* (*mufridhat al-muhal*). Namun, hatinya kuat (*qawi al-janan*), cita-citanya tinggi (*hamm*ah), kekuasaannya dahsyat (*syadid* as-*sathwah*), dan tekadnya teguh (*'azimah*). Ia cepat mengikat janji (*sari' al-'aqdah*) dan bangkit (*qawmah*), bagaikan bulan purnama sempurna (*badr tamam*). Setelah aku memberi salam dan ia membalasnya, aku berkata: "Aku ingin masuk kepada para lelaki *ghaib* (*rijal al-ghayb*). Aku telah membawa syarat-syaratnya, tak ada keraguan." Ia menjawab: "Ini saatnya masuk, waktunya sampai."

Lalu ia mengetuk lingkaran pintu (*halqah*), pintu terbuka lalu tertutup kembali. Aku memasuki kota ajaib dengan tanah yang luas, panjang dan lebarnya menakjubkan. Penduduknya adalah yang paling mengenal Allah di antara manusia (*a'raf al-'alam bi-Allah*), tak ada seorang pun di antara mereka yang lalai (*lahi*). Tanahnya dari kasturi putih (*durmakah baydha'*), langitnya dari permata hijau (*zabarjadah khadhra'*). Orang-orang Arabnya adalah Arab mulia (*kiram*), tak ada raja di antara mereka kecuali Al-Khidr—semoga salam menyertainya. Aku meletakkan bebanku di dekatnya, bersujud di hadapannya, lalu memberi salam kepadanya. Ia menyapaku dengan keakraban seorang sahabat (*tahiyyat al-anis*) dan mengajakku bercengkerama seperti teman dekat (*munadamat al-jalis*). Ia mempersilakanku duduk di kedudukan itu dan berkata: "Sampaikan apa yang ada padamu."

Aku berkata: *"Tuanku, aku bertanya tentang urusanmu yang luhur (amr rafi') dan kedudukanmu yang tinggi (sha'n mani'), yang telah membingungkan pembicaraan dan menyulitkan manusia."* Ia menjawab: "Aku adalah hakikat tinggi yang dekat (*haqiqah 'aliyyah*

mutadaniyah), rahasia manusia wujud (*sirr insan al-wujud*), mata batin yang disembah (*'ayn al-bathin al-ma'bud*), tangga hakikat-hakikat (*madrajat al-haqa'iq*), lautan bagian-bagian halus (*lujjat ar-raqa'iq*). Aku syekh ilahi (*shaykh lahuti*), penjaga alam kemanusiaan (*hafizh 'alam nasuti*). Aku menjelma dalam setiap makna (*mutashawwir fi kull ma'na*), tampak dalam setiap nyanyian (*zhahir fi kull maghna*), berwujud dalam setiap bentuk (*mutakhalliq bi-kull shurah*), dan menampakkan tanda dalam setiap ayat (*ayah fi kull surah*). Urusanku adalah batin yang ajaib (*bathin 'ajib*), keadaanku adalah hal yang aneh (*hal gharib*). Tempat tinggalku di Gunung Qaf, kediamanku di A'raf. Aku yang berdiri di pertemuan dua laut (*majma' al-bahrayn*), tenggelam di sungai 'di mana' (*nahr al-ayn*), dan minum dari mata air 'mata' (*'ayn al-'ayn*). Aku penunjuk ikan di lautan keilahian (*dalil al-hut fi bahr al-lahut*), rahasia makanan, pembawa pemuda (*hamil al-fata*). Aku pengajar Musa yang tampak, titik awal dan akhir, kutub tunggal yang menyatukan, cahaya yang bersinar, bulan purnama yang terang, ucapan yang tegas, kebingungan akal-akal, tujuan para pencari. Tak ada yang sampai kepadaku atau masuk kepadaku kecuali manusia sempurna (*insan kamil*) dan ruh yang sampai (*ruh washil*). Bagi yang lain, kedudukanku di atas tempat tinggal mereka (*mawahum*). Mereka tak tahu kabar tentangku, tak melihat jejakku. Keyakinan mereka hanya membentukku dalam wujud sebagian hamba, lalu menamakan dirinya dengan namaku dan menorehkan tandaku di pipinya. Orang bodoh yang terkecoh (*jahil gharr*) memandangnya dan mengira ia adalah yang dinamakan Al-Khidr. Padahal, di mana ia dibanding aku? Di mana cangkirnya dibanding lautan kuahku (*danni*)? Kecuali jika dikatakan bahwa ia adalah titik dari lautku (*nuqthah min bahri*) atau satu jam dari masa hidupku (*sa'ah* min dahri), karena hakikatnya adalah bagian halus dari bagianku, dan metodenya adalah salah satu cara dari caraku. Dengan pertimbangan ini, aku adalah bintang cemerlang itu (*najm gharrar*)."

Aku bertanya: "*Apa tanda sampai kepadamu dan menetap di halamanmu?*" Ia menjawab: "Tandanya tersembunyi dalam ilmu takdir (*'ilm al-qadar munzawiyah*), dan pengenalannya tersimpan dalam ilmu hakikat melalui hakikat-hakikat (*'ilm at-tahqiq bil-haqa'iq manthuwiyyah*)."

Kemudian aku bertanya tentang jenis-jenis para lelaki *ghaib* (*ajnas rijal al-ghayb*). Ia berkata: "Ada yang dari keturunan Adam, dan ada yang dari ruh-ruh alam (*arwah al-'alam*). Mereka terbagi menjadi enam kelompok, berbeda dalam kedudukan (*maqam*):

1. **Kelompok Pertama**: Kelompok paling utama dan sempurna (*afdhal wa kummal*). Mereka adalah individu-individu wali yang mengikuti jejak para nabi. Mereka tersembunyi dari alam wujud (*'alam al-akwan*) di *ghaib* yang disebut tingkat *Rahman* (*mustawa ar-Rahman*). Mereka tak dikenal dan tak bisa digambarkan (*la yu'rafun wa la yushafun*), dan mereka adalah manusia (*Adamiyyun*).
2. **Kelompok Kedua**: Ahli makna (*ahl al-ma'ani*) dan ruh-ruh wadah (*arwah al-awani*). Wali menjelma dalam wujud mereka, sehingga manusia disempurnakan dalam batin dan lahir oleh kebaikan mereka. Mereka adalah ruh-ruh yang bagaikan bayangan (*ashbah*), berasal dari kekuatan pencitraan yang mungkin di mata. Mereka berpindah dari alam kesaksian (*'alam* ash-*syuhud*) hingga sampai ke ruang *ghaib* wujud. Ghaib mereka menjadi kesaksian (*syahadah*), dan napas mereka menjadi ibadah. Mereka

adalah paku bumi (*awtad al-ardh*), yang menegakkan urusan dengan sunnah dan kewajiban (*sunnah wa fardh*).

3. **Kelompok Ketiga**: Malaikat inspirasi dan pendorong (*mala'ikat al-ilham wa al-bawa'ith*). Mereka mendatangi para wali dan berbicara dengan para pilihan. Mereka tak tampak di alam indera dan tak dikenali oleh orang awam.
4. **Kelompok Keempat**: Para lelaki munajat di tempat-tempat suci (*rijal al-munajah fi al-mawaqi'*). Mereka selalu keluar dari alam mereka dan hanya ada di luar batas-batasnya. Mereka menjelma bagi manusia lain di alam indera. Kadang, orang-orang suci (*ahl ash-shafa*) masuk ke bawah panji mereka (*liwa'*), lalu mereka memberitahu tentang hal-hal *ghaib* dan menyampaikan yang tersembunyi (*maktumat*).
5. **Kelompok Kelima**: Para lelaki padang luas (*rijal al-basabis*), ahli keberuntungan di alam (*ahl al-hazhwah fi al-'alam*). Mereka dari keturunan Adam, tampak kepada manusia lalu menghilang, berbicara dan menjawab. Kebanyakan tinggal di gunung, padang tandus, lembah, dan tepi sungai. Namun, yang mampu di antara mereka menjadikan kota sebagai tempat tinggal. Kedudukan mereka mulia, tetapi tak dirindukan atau diandalkan.
6. **Kelompok Keenam**: Menyerupai pikiran (*khawathir*), bukan bisikan (*wasawis*). Mereka lahir dari ayah pemikiran (*at-tafakkur*) dan ibu pencitraan (*at-tashawwur*). Ucapan mereka tak dihiraukan, dan teladan mereka tak dirindukan. Mereka berada antara salah dan benar, ahli penyingkapan dan hijab (*kasyf wa hijab*). 'Dia berfirman benar dan menunjukkan jalan' (Q.S. Al-Ahzab [33]:4), dan di sisi-Nya ada *Umm al-Kitab* (Induk Kitab)."

BAB 58
WUJUD MUHAMMAD

Cahaya keindahan berseri di hati, berkilau,
Tersembunyi, namun laksana matahari yang laju.
Bagi Hakikat, di dalamnya tampak jelas bagi yang tahu,
Penampakan bersinar, tak terselubung, terang dan utuh.
Di hati ada kekuatan yang disebut pencitra,
Namun ia merangkum rahasia, menyatukan segala.
Menjadi salinan taman abadi yang mulia,
Meninggikan istana di lapangan imajinasi yang nyata.
Mengeluarkan buah manis dan asam yang segar,
Dari taman di atas dahan, ranum dan mekar.
Tak ada yang tahu apa yang dikandung karya Penciptanya,
Kecuali bijak yang ditaati ciptaan dengan sukarela.
Diciptakan sebagai cermin Sang Khalik yang dekat,
Dekat, namun dalam hikmah begitu luas dan hebat.
Hina namun agung di sisi Allah, ditinggikan,
Rahasia yang kini tersebar di kalangan insan.
Namun kelemahannya karena ia diciptakan,
Dalam jiwa yang mati, terbelenggu, tunduk dan pasrah.
Tak memberi manusia selain suka sesaat,
Di balik sadar lahiriah, duka mengintai berderet.
Jangan terpedaya oleh hiasannya, wahai yang berakal,
Jangan terpikat olehnya dengan rindu yang kekal.
Andai ia hidup saat diciptakan, kau akan lihat,
Ia sampai dan memutuskan hubungan antar manusia.
Ucapan ini kulit di atas inti kami yang halus,
Pecahkan kulitnya, tiada guna bagimu yang rapuh.

Intinya di jiwa, bagai mutiara dalam kerang,
Seperti sihir, darinya mata pesona mengalir tenang.
Pandanglah hikmah yang kami bawa dalam kata,
Terselubung namun bersinar, laksana mentari yang nyata.

Ketahuilah—semoga Allah membimbingmu kepada pengenalan-Nya dan menjadikanmu dari kalangan yang dekat kepada-Nya—bahwa Allah menciptakan wujud Muhammad (*shurah Muhammadiyyah*) dari cahaya nama-Nya *Al-Badi'* (Pencipta Tanpa Contoh) dan *Al-Qadir* (Maha Kuasa). Ia memandangnya dengan nama-Nya *Al-Mannan* (Pemberi Karunia) dan *Al-Qahir* (Maha Menundukkan). Kemudian, Ia menampakkan diri kepadanya dengan nama-Nya *Al-Lathif* (Maha Lembut) dan *Al-Ghafir* (Maha Pengampun). Saat itu, wujud ini terbelah (tas*hadda*'at) akibat penampakan tersebut menjadi dua bagian, seolah terpisah menjadi dua sisi. Allah menciptakan surga (jannah) dari bagian yang menghadap ke kanan (yamin), menjadikannya tempat kebahagiaan bagi yang diberi nikmat (mun'amin). Lalu, Ia menciptakan neraka (nar) dari bagian yang menghadap ke kiri (shimal), menjadikannya tempat para pendosa yang tersesat (ashqiya' ahl adh-dhalal).

Bagian yang menjadi asal surga adalah yang dipandang dengan nama *Al-Mannan*. Ia adalah tempat rahasia penampakan *Al-Lathif*, kediaman setiap yang mulia dan terhormat di sisi Allah (karim sharif). Bagian yang menjadi asal neraka adalah yang dipandang dengan nama *Al-Qahir*. Ia berkaitan dengan rahasia penampakan Al-Ghafir, menunjukkan penerimaan penduduknya terhadap kebaikan di akhir nanti (akhir). Sebagaimana yang diberitakan Nabi—semoga shalawat dan salam menyertainya—tentang neraka: "Sang Maha Perkasa (*Al-Jabbar*) meletakkan kaki-Nya di dalamnya, lalu neraka berkata, *'Cukup, cukup!' (qath qath), maka tumbuh di dalamnya pohon selada air (jarjir)*" (Hadis). Makna hadis ini adalah bahwa setiap kali Allah menciptakan siksa bagi penduduk neraka, Ia juga menciptakan kekuatan bagi mereka untuk menanggung siksa itu. Jika tidak, mereka akan binasa, lenyap, dan terbebas dari siksa. Maka, Allah harus menciptakan kekuatan bagi mereka untuk menahan siksa yang ditimpakan, agar mereka merasakan hukuman-Nya. Ini sesuai dengan firman-Nya: "*Setiap kali kulit mereka matang, Kami ganti dengan kulit lain agar mereka merasakan siksa*" (Q.S. An-Nisa' [4]:56). Dengan penggantian kulit, kekuatan baru yang sebelumnya tak ada muncul pada mereka. Mereka berkata dalam hati, "Mungkin Ia akan menyiksa kami dengan ini dan itu," karena mereka mengharapkan sesuatu berdasarkan potensi kekuatan yang diberikan untuk menahan siksa. Allah lalu mewujudkannya bagi mereka, sehingga mereka sampai padanya dan tersiksa karenanya. Penglihatan batin mereka menjadi seperti pembawa kabar siksa (*mubasysyir bil-'adzab*), menambah penghinaan di atas penghinaan. Sebagaimana penduduk surga juga diberi kabar gembira tentang kenikmatan sebelum mengalaminya.

Ketika siksa diangkat dari penduduk neraka dan diganti dengan yang lain, kekuatan awal mereka tidak hilang, karena itu adalah karunia dari tangan kemurahan (*mannah*), dan Hakikat (*Al-Haqq*) tak menarik kembali pemberian-Nya. Siksa ditimpakan dengan tangan kekuasaan (*qahr*), sehingga Ia bisa mengangkatnya dan menggantinya. Mereka terus bertambah kuat dengan setiap siksa, hingga akhirnya

muncul dalam diri mereka tanda kekuatan ilahi (*quwwah ilahiyyah*). Ketika kekuatan ilahi itu tampak, ia memaksa mereka hingga *Al-Jabbar* meletakkan kaki-Nya di neraka. Sebab, sifat-sifat Hakikat tak muncul pada seseorang lalu ia tetap sengsara setelahnya.

Ketahuilah, *Al-Jabbar* menampakkan diri kepada mereka melalui kekuatan ilahi yang Ia ungkapkan, karena kesesuaian (*munasabah*) yang menjadi sebab hubungan dalam segala hal. Ia meletakkan kaki keperkasaan (*qadam at-tajabbur*) di neraka, maka neraka tunduk dan merendah di bawah kekuatan-Nya—Yang Maha Suci dan Tinggi—dan berkata, "Cukup, cukup!" (*qath qath*). Ini adalah ungkapan keadaan kehinaan di bawah kekuasaan keagungan, disampaikan dengan kata itu, lalu lenyap.

Ketahuilah, karena neraka bukan asal dalam wujud (*ghayr ashliyyah fi al-wujud*), ia lenyap pada akhirnya. Rahasianya adalah bahwa sifat yang menjadi asalnya (*shifah*) didahului (*masbuqah*), dan yang didahului adalah cabang (*far'*) dari yang mendahului (*sabiq*). Ini sesuai sabda-Nya: "*Rahmat-Ku mendahului murka-Ku*" (Hadis Qudsi). Yang mendahului adalah asal, dan yang didahului adalah cabang darinya. Tidakkah kau lihat bagaimana rahmat, sebagai asal, berlaku dari awal wujud hingga akhirnya, sedangkan murka tidak berlaku dari awal hingga akhir? Penciptaan makhluk dari ketiadaan (*'adam*) adalah rahmat bagi mereka, bukan murka, karena mereka belum berbuat dosa yang mendatangkan murka. Tidakkah kau lihat firman-Nya: "*Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*" (Q.S. Al-A'raf [7]:156), dan Ia tak berfirman, "Murka-Ku meliputi segala sesuatu"? Ia menciptakan segala sesuatu dari rahmat, sehingga murka tak berlaku hingga akhir wujud. Rahasianya, rahmat adalah sifat esensial (*shifah dzatiyyah*) bagi-Nya, sedangkan murka bukan sifat esensial. Ia dinamakan *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*, tetapi tak disebut *Al-Ghadhban* (Yang Marah) atau *Al-Ghadhub* (Yang Pemarah). Murka adalah sifat yang diwajibkan oleh keadilan (*'adl*), dan keadilan hanya ada untuk menyelesaikan dua hal. Nama *Al-'Adil* (Yang Adil) adalah sifat, sedangkan Ar-Rahman adalah esensi (*dzat*). Tidakkah kau lihat bagaimana *Al-Ghaffar* (Maha Pengampun), wujud pertama nikmat yang diwajibkan rahmat, memiliki tiga bentuk: *Ghafir, Ghaffar, dan Ghafur*? Sedangkan *Azh-Zhahir* (Yang Nyata), wujud pertama hukuman yang diwajibkan keadilan, hanya memiliki dua bentuk: *Qahir dan Qahhar, tanpa Qahur*? Ini semua rahasia bahwa rahmat mendahului murka.

Ketahuilah, karena neraka adalah sesuatu yang sementara dalam wujud (*'aridh fi al-wujud*), ia bisa lenyap. Jika tidak, itu *mustahil*. *Lenyaonya* adalah hilangnya sifat membakar (*ihraq*), dan dengan hilangnya itu, malaikat-malaikatnya pergi. Ketika malaikat-malaikatnya pergi, malaikat kenikmatan (*mala'ikat an-na'im*) kembali, dan dengan kedatangan mereka, tumbuh pohon selada air (*shajar al-jarjir*) di tempatnya. Itu adalah kehijauan, dan warna terbaik di surga adalah hijau. Maka, yang tadinya neraka berubah menjadi kenikmatan. Seperti kisah Ibrahim—semoga salam menyertainya—ketika Allah berfirman kepada api: "*Jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim*" (Q.S. Al-Anbiya' [21]:69), maka api menjadi bunga dan taman, meski tempatnya tetap. Api lenyap. Jika kau mau, katakan: "Api tak lenyap, tetapi rasa sakit siksanya berubah menjadi kenyamanan." Begitulah neraka di hari kiamat. Jika kau mau, katakan: "Ia lenyap sepenuhnya setelah *Al-Jabbar* meletakkan kaki-Nya di dalamnya." Atau katakan: "Ia tetap ada, tetapi siksa penduduknya berubah menjadi kenyamanan." Semuanya benar.

Ini serupa dengan sifat jiwa (*thabi'ah nafsaniyyah*) di dunia bagi yang menyucikan diri (*tazakka*) melalui tarikan kepada Hakikat (*jadhb ila al-haqq*) dengan perjuangan dan latihan spiritual (*mujahadat wa riyadhat*). Jika kau katakan sifat jiwa itu lenyap sepenuhnya, kau benar. Jika kau katakan ia tersembunyi di bawah cahaya penyucian ilahi, kau juga benar. Perjuangan, latihan, dan penderitaan yang dialami hamba Allah serupa dengan siksa penduduk neraka dan kengerian hari kiamat. Variasi, bertambah, dan berkurangnya siksa sebanding dengan kekuatan perjuangan, latihan, dan penolakan (*mukhalfat*) terhadap sifat jiwa yang telah mengakar kuat, hingga ia tak lenyap kecuali setelah usaha besar. Berbeda dengan yang sifat jiwanya tak begitu mengakar, seperti yang hanya mendapat siksa ringan lalu keluar dari neraka ke surga.

Ruh yang memberitahuku ilmu ini menyatakan bahwa hal-hal yang lenyap melalui perjuangan, latihan, dan penolakan adalah bagian hamba Allah dari firman:

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ۚ

"*Tiada seorang pun di antara kalian kecuali akan memasukinya; itu adalah ketetapan yang pasti dari Tuhanmu*" (Q.S. Maryam [19]:71).

Mereka tak melewati neraka jahanam setelahnya karena kelembutan dan perhatian Allah kepada mereka, agar hamba-Nya tak disiksa dua kali atau dihadapkan pada dua kengerian. Kesulitan yang mereka alami di dunia menjadi pengganti siksa di akhirat. Ini didukung hadis dari Nabi—semoga shalawat dan salam menyertainya: "*Demam adalah bagian setiap mukmin dari neraka*" (Hadis). Jika demam bisa menggantikan neraka, bagaimana dengan perjuangan, latihan, dan penolakan yang lebih berat hingga jiwa tersucikan? Oleh karena itu, Nabi menyebutnya jihad akbar (perjuangan terbesar), dan pertempuran dengan pedang disebut jihad ashghar (perjuangan kecil). Tak diragukan, demam lebih ringan daripada menghadapi musuh, pukulan, tusukan, dan perang—semua itu adalah jihad kecil dibandingkan perjuangan dan penolakan yang dialami hamba Allah.

Ketahuilah, ketika Allah Yang Maha Tinggi menciptakan neraka (*nar*) dari nama-Nya *Al-Qahhar* (Maha Menundukkan), Ia menjadikannya manifestasi kemuliaan (*mazhhar al-jalal*). Ia menampakkan diri kepadanya dengan tujuh penampakan (*tajalliyat*), sehingga penampakan-penampakan itu menjadi pintu-pintu neraka dengan makna-makna tertentu:

1. **Penampakan Pertama**: Ia menampakkan diri dengan nama-Nya *Al-Muntaqim* (Maha Pembalas). Terbukalah sebuah lembah (*wad*) bernama *Lazha*, yang memiliki 360.000 lapisan (*dark*), satu di bawah yang lain. Allah menciptakan pintu lembah ini dari kegelapan dosa dan kesalahan, yaitu kejahatan. Ini adalah tempat penduduk dosa, yaitu dosa yang tidak melibatkan hak makhluk, melainkan urusan antara Allah dan hamba-Nya, seperti berbohong (*kadzib*), riya (*riya'*), sodomi (*liwath*), minum khamar (*shurb al-khamr*), meninggalkan perintah wajib (*tark al-awamir al-mafrudhah*), dan meremehkan larangan Allah (*tashil fi hurumat Allah*). Mereka adalah para penjahat (*mujrimun*). Allah berfirman:

يُبَصَّرُوْنَهُمْ ۗيَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِيْ مِنْ عَذَابِ يَوْمِىِٕذٍۢ بِبَنِيْهِ ۙوَصَاحِبَتِهٖ وَاَخِيْهِ ۙوَفَصِيْلَتِهِ الَّتِيْ تُـْٔوِيْهِ ۙوَمَنْ فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا ۙثُمَّ يُنْجِيْهِ ۙكَلَّا ۗاِنَّهَا لَظٰى ۙنَزَّاعَةً لِّلشَّوٰى ۚتَدْعُوْا مَنْ اَدْبَرَ وَتَوَلّٰى ۙ

"*Sekiranya seorang penjahat dapat menebus diri dari siksa hari itu dengan anak-anaknya, istrinya, saudaranya, keluarga yang melindunginya, dan semua yang ada di bumi, lalu menyelamatkannya—tidak! Itu adalah Lazha, yang mencabut kulit kepala, memanggil yang berpaling dan menjauh*" (Q.S. Al-Ma'arij [70]:11-17).

Maksudnya, yang berpaling dari ketaatan kepada Allah dan menjauh dari zikir-Nya, "serta mengumpulkan lalu menyimpan" (yaitu dosa). Siksa penduduk lapisan ini, meski berat, adalah yang paling ringan dibandingkan semua lapisan (*thabaqat*).

2. **Penampakan Kedua**: Ia menampakkan diri dengan nama-Nya *Al-'Adil* (Maha Adil). Terbukalah lembah bernama Jahim, yang memiliki 720.000 lapisan, satu di bawah yang lain. Allah menciptakan pintu lembah ini dari kefajiran (*fujur*), yaitu kezaliman (*taghshum*), fanatisme (*ta'ashshub*), mengejar kebatilan (*thalab al-bathil*), dan kesombongan (*thughyan*). Ini adalah tempat tinggal mereka yang melampaui batas di bumi tanpa hak terhadap hamba-hamba Allah, merampas harta, menumpahkan darah, dan memakan kehormatan orang dengan cercaan (*sabb*) dan ghibah (*ghibah*). Lembah ini berada di bawah lapisan pertama, dengan jumlah lapisan dua kali lipat. Allah berfirman: "*Sesungguhnya para fajir berada di Jahim*" (Q.S. Al-Infithar [82]:14). Fajjar adalah pembohong dalam iman, penzalim (*zhalimun*), pembangkang (thaghun), dan pelaku pelanggaran terhadap manusia (*mu'tadun*). Jahim adalah tempat para penzalim yang menganiaya tanpa hak, kediaman orang-orang yang haknya dilanggar (*ahl al-huquq*). Siksa lapisan ini lebih berat daripada yang pertama.
3. **Penampakan Ketiga**: Ia menampakkan diri dengan nama-Nya *Ash-Syadid* (Maha Keras). Terbukalah lembah bernama 'Usra, yang memiliki 1.440.000 lapisan, satu di bawah yang lain. Allah menciptakan pintu lembah ini dari kekikiran (*bukhl*), keinginan berlebih pada harta, dendam (*hiqd*), iri hati (*hasad*), syahwat, dan cinta dunia (*hubb ad-dunya*). Ini adalah tempat tinggal siapa saja yang memiliki salah satu sifat ini. Lembah ini di bawah yang pertama, dan siksanya jauh lebih berat, berlipat ganda.
4. **Penampakan Keempat**: Ia menampakkan diri dengan sifat murka (*ghadab*). Terbukalah lembah bernama Hawiyah, lapisan terbawah neraka, dengan 1.880.000 lapisan, satu di bawah yang lain. Seseorang jatuh di dalamnya antara dua lapisan selama masa-masa panjang (*ahqab*) sebanding dengan jam-jam dunia, namun belum sampai ke lapisan kedua meski waktu telah habis. Allah menciptakan pintu lembah ini dari kemunafikan (*nifaq*), riya, dan klaim palsu (*da'awa kadzibah*). Siapa saja yang memiliki sifat ini tinggal di sini. Allah berfirman: "*Sesungguhnya orang-orang munafik berada di lapisan terbawah neraka*" (Q.S. An-Nisa' [4]:145). Oleh karena itu dinamakan *Hawiyah* (yang menjatuhkan). Siksa lapisan ini jauh lebih berat daripada sebelumnya, berlipat kali banyak.
5. **Penampakan Kelima**: Ia menampakkan diri dengan nama-Nya *Al-Mudzill* (Maha Menghinakan). Terbukalah lembah bernama *Saqar*, dengan 5.760.000 lapisan,

satu di bawah yang lain. Allah menciptakan pintu lembah ini dari kesombongan (*takabbur*). Di sini dihinakan para tiran (*fara'inah*) dan pembangkang (*jababirah*) yang mencari keunggulan tanpa hak. Allah Maha Cemburu (*ghayur*), sehingga siapa yang mengklaim sifat atau nama-Nya tanpa hak, dibalikkan kepadanya dan disiksa dengan lawannya di hari kiamat. Mereka yang sombong di bumi dan mengenakan sifat Hakikat tanpa hak disiksa dengan nama *Al-Mudzill*. Allah berfirman: "Kemudian ia berpaling" (dari ibadah kepada Allah dan kerendahan di bawah kekuasaan-Nya) "dan menyombongkan diri" (mencari kesombongan dan menolak disembah), "ia berkata: 'Ini hanyalah ucapan manusia'" (Q.S. Al-Muddaththir [74]:23-25), agar tak wajib beriman, "dan Aku akan memasukkannya ke Saqar" (Q.S. Al-Muddaththir [74]:26).

6. **Penampakan Keenam**: Ia menampakkan diri dengan nama-Nya *Dzu al-Bathsh* (Yang Memiliki Kekuatan Dahsyat). Terbukalah lembah bernama *Sa'ir*, dengan 11.520.000 lapisan. Antara setiap lapisan terdapat masa-masa panjang sebanding dengan napas penduduk dunia. Allah menciptakan pintu lapisan ini dari sifat setan (*shaythanah*), yaitu api yang berkobar dari asap jiwa (*dukhan an-nafs*) dengan percikan tabiat (*sharar ath-thabi'iyyah*), menghasilkan fitnah (*fitan*), amarah (*ghadhab*), syahwat, tipu daya (*makr*), dan ateisme (*ilhad*). Tempat ini dihuni oleh mereka yang memiliki sifat-sifat ini, bersama setan-setan (*shayathin*). Allah berfirman: *"Kami jadikan bintang-bintang sebagai senjata bagi setan-setan, dan Kami siapkan bagi mereka siksa Sa'ir"* (Q.S. Al-Mulk [67]:5).
7. **Penampakan Ketujuh**: Ia menampakkan diri dengan nama-Nya *Dzu 'Iqab Alim* (Yang Memiliki Siksa Pedih). Terbukalah lembah bernama *Jahannam*, dengan 23.040.000 lapisan. Antara setiap lapisan terdapat masa-masa panjang (*ahqab*) yang hampir tak berakhir kecuali dalam kuasa (*qudrah*), bukan dalam tatanan hikmah (hikmah). Kuasa bisa menampakkan yang tak terbatas sebagai terbatas (mutanahi), dan yang terbatas sebagai tak berakhir. Sebagian besar keadaan kiamat berasal dari kuasa, karena dunia adalah tempat hikmah (dar *al-hikmah*), sedangkan akhirat adalah tempat kuasa (dar al-*qudrah*). Satu keadaan penduduk neraka atau surga dirasakan seolah berlangsung dari *azali* hingga abadi, tanpa awal atau akhir, meski hanya sesaat dan satu waktu tanpa berganti. Lalu mereka berpindah ke keadaan lain sesuai kehendak Allah. Ini rahasia ajaib yang sulit diterima akal (*'aql*), bahkan tak mampu menanggungnya, karena akal terikat pada hikmah, sedangkan penyingkapan (*kasyf*) terikat pada kuasa. Hanya pemilik penyingkapan yang memahaminya. Allah menciptakan pintu lapisan ini dari kekufuran (*kufr*) dan syirik (*syirk*). Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَٰبِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۖ

"Orang-orang yang kufur dari ahli kitab dan musyrik berada di neraka Jahannam, kekal di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk" (Q.S. Al-Bayyinah [98]:6).

Siksa mereka adalah yang terburuk, karena Jahannam tak terbatas dalam urusan siksanya. Ini makna firman-Nya: *"Pada hari Kami berkata kepada Jahannam, 'Apakah kau sudah penuh?' dan ia menjawab, 'Apakah ada tambahan?'"* (Q.S. Qaf [50]:30), karena ketidakterbatasannya ('adam at-tanahi).

Ketahuilah, penduduk setiap lapisan (thabaqah) neraka tidak akan keluar darinya hingga mereka menjalani semua lapisan dalamnya (darkat) secara keseluruhan. Ada yang diberi kemudahan oleh Allah untuk menjalaninya, dan ada yang dipersulit. Ketika seseorang telah menyelesaikan semua lapisan, barulah *Al-Jabbar* (Maha Perkasa) meletakkan kaki-Nya di neraka, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis sebelumnya. Di sini terdapat rahasia halus (sirr *lathif*) bahwa *Al-Jabbar* meletakkan kaki-Nya untuk setiap individu dan setiap lapisan, meskipun semua keberagaman itu terjadi dalam satu waktu dan satu hari. Kuasa (*qudrah*) menampakkan keberagaman dan perbedaan ini dalam satu masa bagi penduduk neraka. Ini adalah hal yang membingungkan akal (*'aql*) dan hanya dapat dipahami melalui penyingkapan ilahi (*kasyf* ilahi).

Allah Yang Maha Tinggi menjadikan Malik, penjaga pintu-pintu ini, sebagai manifestasi kekerasan (mazhhar ash-shiddah), karena asal-usulnya adalah nama Shadid al-Quwa (Maha Kuat Kekuatannya). Perhatikan semua penampakan (*tajalliyat*) Allah pada Jahannam, kau akan temukan makna kekerasan di dalamnya. Oleh karena itu, Malik memiliki kekuasaan (sulthanah) atas semua lapisan Jahannam dan menjadi penjaganya (khazin). Malaikat-malaikat siksa (mala'ikat al-'adhab) adalah bagian halus (*raqa'iq*) dari hakikat kekerasan ini. Allah berfirman: "Dan di atasnya ada malaikat-malaikat yang kasar dan keras" (Q.S. At-Tahrim [66]:6). Nama Malik sendiri berasal dari mulk (kekuasaan), yang bermakna kekerasan (shiddah).

Ketahuilah, penduduk neraka dapat berpindah dari satu lapisan ke lapisan lain. Yang di atas bisa dipindahkan ke lapisan bawah sebagai keringanan (takhfif), dan yang di bawah bisa dipindahkan ke atas sebagai pemberatan siksa (tashdid). Semua itu sesuai kehendak Allah dalam menambah atau mengurangi siksa. Di neraka terdapat keajaiban yang tak terhitung (*'aja'ib* la tuhsha). Jika kami menyebutkan penduduk lapisan-lapisan dan keragaman mereka di setiap lapisan, atau menggambarkan malaikat-malaikat yang ditugaskan serta jenis-jenisnya, atau menjelaskan orang beriman yang jatuh di antara mereka tanpa kejahatan nyata—rahasia firman Allah: "Dan takutlah pada fitnah yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim di antara kalian" (Q.S. Al-Anfal [8]:25)—atau membahas kaum setelah mereka yang dipindahkan kuasa ke hal-hal yang tak terjangkau iman mereka dalam hidup, yaitu pengakuan hakikat-hakikat ilahi (*tahaqquq* bil-haqa'iq al-*ilahiyyah*), niscaya akan panjang.

Aku pernah bertemu dengan Aflathun (Plato), yang dianggap kafir oleh ahli lahir (ahl azh-zhahir). Aku melihatnya telah memenuhi alam *ghaib* (*'alam al-ghayb*) dengan cahaya (nur) dan keindahan (*bahjah*). Ia memiliki kedudukan yang hanya kujumpai pada segelintir wali (awliya'). Aku bertanya, "Siapa kau?" Ia menjawab, "Kutub zaman dan satu-satunya di masanya (*quthb* az-zaman wa wahid al-awan)." Banyak keajaiban dan keunikan serupa yang kulihat, namun tak perlu disebarkan (tafsha). Kami telah memberi isyarat tentang rahasia-rahasia dalam bab ini dengan bahasa yang tak memungkinkan kami berbicara secara terbuka. Buanglah kulit ucapan ini dan ambillah intinya jika kau termasuk orang berakal (*ulu al-albab*). Lembaran-lembaran ini telah merangkum ilmu tentang penduduk neraka, sehingga tak perlu lagi setelah memahaminya. Kami tak perlu menyebut jenis-jenis siksa atau menggambarkan kengerian malaikatnya, karena buku-buku telah penuh dengan itu. Cukuplah kami berhenti dari perluasan lebih lanjut (*basth*).

Ketahuilah, penduduk neraka memiliki kenikmatan (*ladzah*) di dalamnya, serupa dengan kenikmatan bertarung (*muharabah*) bagi yang diciptakan untuk itu. Kami telah melihat banyak orang menikmati pertarungan meski tahu itu menyakitkan, karena sifat ketuhanan (*rububiyyah*) yang tersembunyi dalam jiwa mendorong mereka. Mereka juga memiliki kenikmatan lain, seperti kenikmatan menggaruk gatal (*jarab*), meski itu merobek kulit, karena ada rasa nikmat di antara siksa. Ada pula kenikmatan seperti orang bodoh yang puas dengan pendapatnya sendiri, meski salah, sebagaimana yang kami saksikan.

Aku pernah melihat seorang lelaki di India, di kota bernama Kushi, pada tahun 790 Hijriah. Ia membunuh tiga tokoh besar secara berurutan, melarikan diri dari satu ke yang lain hingga menyelesaikan ketiganya. Ketika ditangkap dan dibawa untuk dipenggal, aku mendekatinya dan bertanya, "Apa yang kau lakukan?" Ia menjawab, "Diamlah, wahai fulan! Demi Allah, aku telah melakukan sesuatu!" Ia membanggakan dirinya, dan aku temukan ia dalam kenikmatan yang, demi hidupku, belum pernah ia rasakan sebelumnya. Meski ia dalam keadaan dipukuli, ditawan, dan menanti eksekusi serta penyaliban, ia tetap menikmati kenikmatan besar dalam jiwanya. Penduduk neraka juga memiliki kenikmatan lain, serupa dengan orang berakal yang menikmati membuktikan kesalahan orang bodoh yang dibantu keberuntungan waktu, meski ia tak rela seperti orang bodoh itu atau mengejar kebahagiaan serupa. Ia tetap tenggelam dalam lautan kesengsaraan, bergantung pada keunggulan akal dan pikirannya, menikmati keadaannya sambil jijik pada kebodohan orang lain.

Mereka memiliki kenikmatan yang beragam. Aku bertemu sekelompok orang dalam siksa neraka terberat, namun mereka menolak surga yang ditawarkan kepada mereka—ini keadaan satu kelompok. Kelompok lain berharap menghirup udara surga atau meminum airnya, namun kuasa (*qadar*) tak mengizinkan. Mereka adalah yang disebut Allah:

وَنَادٰٓى اَصْحٰبُ النَّارِ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ اَنْ اَفِيْضُوْا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاۤءِ اَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ ۗقَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكٰفِرِيْنَ ۙ

"*Mereka berkata kepada penduduk surga, 'Tuangkan kepada kami air atau apa yang diberikan Allah kepada kalian.' Mereka menjawab, 'Allah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir*'" (Q.S. Al-A'raf [7]:50).

Ketahuilah, semua yang kami sebutkan tidak berlaku seragam pada penduduk neraka. Mereka beragam jenis (*ajnas*). Ada yang menikmati siksanya, ada yang merasakan siksa murni tanpa kenikmatan, bahkan sangat membencinya. Ada yang sampai pada siksa karena akalnya di dunia, ada karena kebodohannya, ada karena keyakinannya (*'aqa'id*), ada karena perbuatannya (*a'mal*), ada karena pujian orang yang tak sesuai kenyataan, dan ada karena cercaan atau sanjungan yang tak benar. Urusan penduduk neraka sangat aneh, dan mereka adalah rahasia sabda: "*Ini ke neraka, aku tak peduli; ini ke surga, aku tak peduli*" (Hadis Qudsi).

Ketahuilah, di antara penduduk neraka ada yang lebih utama di sisi Allah daripada banyak penduduk surga. Allah memasukkan mereka ke tempat kesengsaraan (*dar ash-syaqawah*) agar Ia menampakkan diri kepada mereka di sana, menjadikan mereka

sasaran pandangan-Nya dari kalangan yang sengsara (*asyqiya*'). Ini rahasia aneh dan urusan ajaib. Ia berbuat apa yang Ia kehendaki dan memutuskan apa yang Ia inginkan.

Fasal

Menyebutkan Bagian Kedua dari Wujud Muhammad. Yaitu bagian yang dipandang Allah dengan nama-Nya *Al-Mannan* (Pemberi Karunia). Dari bagian ini, Allah menciptakan berbagai jenis surga, lalu menampakkan diri kepadanya dengan nama-Nya *Al-Lathif* (Maha Lembut), menjadikannya tempat bagi setiap yang mulia (*karim*) dan terhormat (*syarif*) di sisi-Nya.

Ketahuilah, surga terdiri dari delapan lapisan (*thabaqat*). Setiap lapisan memiliki banyak taman (*jannat*), dan setiap taman memiliki tingkatan yang tak terhitung dan tak terbatas.

1. **Lapisan Pertama**: Disebut *Jannat as-Salam* (Taman Keselamatan) atau *Jannat al-Mujazah* (Taman Pembalasan). Allah menciptakan pintu taman ini dari perbuatan saleh (*a'mal shalihah*) dan menampakkan diri kepada penduduknya dengan nama-Nya *Al-Hasib* (Maha Menghitung), menjadikannya pembalasan murni (*jaza' muhdh*). Sabda Nabi—semoga shalawat dan salam menyertainya: "*Tak seorang pun masuk surga karena amalnya*" (Hadis)—maksudnya adalah *Jannat al-Mawahib* (Taman Pemberian). Sedangkan *Jannat al-Mujazah* masuk dengan perbuatan saleh. Allah berfirman tentang penduduk surga: "*Sesungguhnya manusia hanya mendapatkan apa yang ia usahakan, dan usahanya akan terlihat, lalu ia diberi balasan yang sempurna*" (Q.S. An-Najm [53]:39-41). Tak seorang pun masuk taman ini kecuali dengan perbuatan saleh; yang tak beramal tak masuk. Taman ini disebut *al-Yusra* (yang Mudah). Allah berfirman:

   فَاَمَّا مَنْ اَعْطٰى وَاتَّقٰى ۙ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنٰى ۙ فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْيُسْرٰى ۗ

   "*Adapun yang memberi dan bertakwa, serta membenarkan kebaikan, Kami akan memudahkan baginya ke jalan yang mudah*" (Q.S. Al-Layl [92]:5-7).

   Penyebab masuknya adalah sedikit amal yang diterima, sehingga mudah bagi yang Allah mudahkan.

2. **Lapisan Kedua**: Di atas lapisan pertama, lebih tinggi, disebut *Jannat al-Khuld* (Taman Keabadian) atau *Jannat al-Makasib* (Taman Keuntungan). Perbedaan antara *Jannat al-Makasib* dan *Jannat al-Mujazah* adalah bahwa *Jannat al-Mujazah* sebanding dengan amal, sedangkan *Jannat al-Makasib* adalah keuntungan murni (*ribh muhdh*), hasil dari keyakinan (*'aqa'id*) dan prasangka baik kepada Allah (*zhunun hasanah*), bukan dari amal fisik (*a'mal badaniyyah*). Allah menampakkan diri kepada penduduknya dengan nama-Nya *Al-Badi'* (Pencipta Tanpa Contoh), menampakkan kepada ahli prasangka baik hal-hal yang tak mereka harapkan melalui ciptaan ilahi (*ibtida' ilahi*). Pintu taman ini diciptakan dari keyakinan, prasangka baik, dan harapan (*raja'*). Hanya yang memiliki sifat ini yang masuk; yang tak memilikinya tak masuk. Disebut *Jannat al-Makasib* karena lawannya, kerugian (*khasarah*), adalah hasil prasangka buruk kepada Allah. Allah berfirman: "*Itulah prasangka kalian terhadap Tuhan yang mencelakakan kalian, sehingga kalian menjadi orang-orang yang rugi*" (Q.S. Fushshilat [41]:23). Ahli

prasangka buruk berada di neraka kerugian, sedangkan ahli prasangka baik berada di *Jannat al-Makasib*.

3. **Lapisan Ketiga**: Disebut *Jannat al-Mawahib* (Taman Pemberian), lebih tinggi dari dua lapisan sebelumnya, karena pemberian Allah (*mawahib al-Haqq*) tak terbatas. Ia memberi kepada yang tak beramal atau berkeyakinan lebih banyak daripada yang memiliki banyak amal dan keyakinan. Aku melihat di taman ini orang-orang dari setiap agama (*millah*), kelompok dari setiap jenis manusia. Bahkan ahli amal dan keyakinan, jika diberi dari pintu pemberian dan masuk taman ini, Allah menampakkan diri dengan nama-Nya *Al-Wahhab* (Maha Pemberi). Tak seorang pun masuk kecuali dengan pemberian Allah. Ini adalah taman yang dimaksud Nabi: "*Tak seorang pun masuk ke dalamnya karena amalnya.*" *Mereka bertanya*, "*Termasuk engkau, wahai Rasulullah?*" *Ia menjawab*, "*Termasuk aku, kecuali Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku*" (Hadis). Taman ini adalah yang terluas dan terbanyak di antara surga, rahasia firman: "*Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*" (Q.S. Al-A'raf [7]:156). Tak ada manusia yang tak memungkinkan secara akal dan imajinasi (*imkan 'aqli wahmi*) untuk memasukinya, jika ia memiliki bagian di dalamnya pada suatu hari dari hari-hari Allah. Itu dari segi kemungkinan imajinasi. Namun, dari yang kami saksikan, kami temukan kelompok dari setiap agama dan aliran (*millah wa nihlah*), bukan semua atau mayoritas, melainkan sebagian dari setiap kelompok. Berbeda dengan Jannat al-Mujazah, yang khusus untuk amal saleh dan hanya dimasuki ahlinya. Jannat al-Makasib lebih luas karena keuntungan dekat dengan balasan, namun memerlukan modal (*ra's al-mal*), yaitu keyakinan dan prasangka baik. Sedangkan Jannat al-Mawahib adalah yang terluas, bahkan lebih luas dari yang di atasnya, disebut dalam Al-Qur'an sebagai *Jannat al-Ma'wa* (Taman Perlindungan), karena rahmat adalah tempat berlindung semua. Allah berfirman: "*Adapun yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka Jannat al-Ma'wa sebagai tempat tinggal atas apa yang mereka kerjakan*" (Q.S. As-Sajdah [32]:19). Ia tak mengatakan "balasan" (*jaza'*) agar menunjukkan bahwa mereka masuk Jannat al-Mawahib, bukan *Jannat al-Mujazah* atau *Jannat al-Makasib*. Ini adalah tempat tinggal dan hidangan (*qura*) dari perbendaharaan Hakikat dan kemurahan (*jud*). Pemberian tidak terbatas pada yang beramal saleh—pahamilah.
4. **Lapisan Keempat**: Disebut *Jannat al-Istihqaq* (Taman Kelayakan), *Jannat an-Na'im* (Taman Kenikmatan), dan *Jannat al-Fithrah* (Taman Fitrah). Lapisan ini lebih tinggi dari yang sebelumnya, bukan berdasarkan pembalasan atau pemberian, melainkan untuk kelompok tertentu (*aqwam makhshushah*) yang hakikat penciptaan mereka menuntut masuk ke taman ini melalui kelayakan asali (*istihqaq ashli*). Mereka adalah hamba-hamba Allah yang meninggalkan dunia dengan ruh mereka tetap pada fitrah asali (*fithrah ashliyyah*). Ada yang hidup sepanjang umur di dunia dalam keadaan fitrah—kebanyakan orang-orang gila (*bahalil*), orang tak waras (*majanin*), dan anak-anak (*athfal*). Ada pula yang menyucikan diri (*tazakka*) dengan amal saleh, perjuangan (*mujahadah*), latihan spiritual (*riyadhah*), dan pergaulan baik dengan Allah (*mu'amalah hasanah*), hingga ruh mereka kembali dari kehinaan kemanusiaan (*hadhidh al-bashariyyah*) ke fitrah asali. *Fitrah asali* adalah firman Allah: "*Kami ciptakan manusia dalam bentuk terbaik*" (Q.S. At-Tin [95]:4), sedangkan kenistaan kemanusiaan adalah: "*Kemudian Kami kembalikan ia ke tempat yang paling rendah*" (Q.S. At-Tin [95]:5). Mereka

yang menyucikan diri adalah pengecualian dalam firman: *"Kecuali yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tak terputus"* (Q.S. At-Tin [95]:6), yaitu masuk ke *Jannat al-Istihqaq*, hak mereka tanpa balasan yang ditakuti (*marhub*), dipotong (*mamnun*), atau diperoleh melalui amal (*maksub mujazah*). Mereka yang kembali ke fitrah asali disebut *al-abrar* (orang-orang saleh). Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang saleh berada dalam kenikmatan"* (Q.S. Al-Infithar [82]:13). Rahasianya, Allah menampakkan diri kepada penduduknya dengan nama-Nya *Al-Haqq* (Maha Benar), sehingga hanya yang layak secara asali dan fitrah yang Allah ciptakan masuk ke sana. Ada yang langsung dari dunia ke taman ini, ada pula yang disucikan di neraka hingga keburukan (*khaba'its*) hilang, lalu kembali ke fitrah dan masuk setelah neraka. Atap taman ini adalah *'Arsy*, berbeda dari taman-taman sebelumnya, yang atapnya adalah lapisan di atasnya: Jannat as-Salam diatapi *Jannat al-Khuld*, *Jannat al-Khuld* diatapi *Jannat al-Ma'wa*, dan *Jannat al-Ma'wa* diatapi *Jannat al-Istihqaq* ini, yang tak memiliki atap kecuali *'Arsy*.

5. **Lapisan Kelima**: Disebut *al-Firdaws* (Firdaus), yaitu *Jannat al-Ma'arif* (Taman Pengetahuan). Tanahnya sangat luas (*muttasi'ah syadidat al-ittisa'*), tetapi semakin tinggi seseorang naik, semakin sempit, hingga tempat tertingginya lebih sempit dari lubang jarum (*summ al-khiyath*). Tak ada pohon, sungai, istana, bidadari (*hur*), atau mata air (*'ayn*), kecuali jika penduduknya memandang ke bawah, ke taman-taman di bawah mereka, dan melihat bidadari, istana, serta anak-anak abadi (*wildan*). Di *Jannat al-Ma'arif* sendiri, tak ada itu semua, begitu pula di atasnya. Taman ini berada di pintu *'Arsy*, dan atapnya adalah atap pintu tersebut. Penduduknya dalam penyaksian abadi (*mushahadah da'imah*), disebut *syuhada'* (para saksi), yaitu yang menyaksikan keindahan dan kebaikan ilahi (*jamal wa husn ilahi*). Mereka "dibunuh" dalam cinta Allah dengan pedang pemusnahan diri (*fana' 'an nufusihim*), hanya menyaksikan Yang Dicintai (*mahbub*). Taman ini disebut *al-Wasilah* (Perantara), karena pengetahuan (*ma'arif*) adalah perantara seorang arif (*'arif*) kepada yang dikenalnya (*ma'ruf*). Penduduknya lebih sedikit daripada semua taman sebelumnya, dan semakin tinggi lapisan, semakin sedikit pula.
6. **Lapisan Keenam**: Disebut *al-Fadhilah* (Keutamaan). Penduduknya adalah *ash-shiddiqun* (orang-orang jujur), yang dipuji Allah sebagai *"berada di sisi Raja yang Mahakuasa"* (Q.S. Al-Qamar [54]:55). Ini adalah *Jannat al-Asma'* (Taman Nama-Nama), terbentang di tingkatan *'Arsy*. Setiap kelompok penduduknya berada pada satu tingkat *'Arsy*. Jumlah mereka lebih sedikit daripada penduduk *Jannat al-Ma'arif*, tetapi kedudukan mereka lebih tinggi di sisi Allah. Mereka disebut *ahl al-ladzah al-ilahiyyah* (ahli kenikmatan ilahi).
7. **Lapisan Ketujuh**: Disebut *ad-Darajah ar-Rafi'ah* (Tingkatan Luhur). Ini adalah *Jannat ash-Shifat* (Taman Sifat-Sifat) dari segi nama, dan *Jannat adz-Dzat* (Taman Esensi) dari segi bentuk (*rasm*). Tanahnya adalah bagian dalam *'Arsy*. Penduduknya disebut *ahl at-tahaqquq bil-haqa'iq al-ilahiyyah* (ahli pengakuan hakikat-hakikat ilahi), yaitu *al-muqarrabun* (yang didekatkan) dan *ahl al-khilafah al-ilahiyyah* (ahli kekhalifahan ilahi). Mereka adalah yang mampu dan teguh dalam pengakuan ilahi. Aku melihat Ibrahim al-Khalil—semoga salam menyertainya—berdiri di sisi kanan tempat ini, memandang ke tengah. Aku melihat kelompok rasul dan wali di sisi kiri, menatap

ke tengah. Aku melihat Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya—berdiri di tengah, memandang ke atap *'Arsy*, mencari al-Maqam al-Mahmud (Kedudukan Terpuji) yang dijanjikan Allah kepadanya.

8. Lapisan Kedelapan: Disebut *al-Maqam al-Mahmud* (Kedudukan Terpuji), yaitu *Jannat adz-Dzat* (Taman Esensi). Tanahnya adalah atap *'Arsy*. Tak ada jalan bagi siapa pun ke sana. Setiap penduduk *Jannat ash-Shifat* berharap mencapainya, mengklaim itu terikat pada namanya saja. Klaim semua benar, tetapi itu untuk Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya—sebagaimana sabdanya: "*Al-Maqam al-Mahmud adalah tempat tertinggi di surga, hanya untuk satu orang, dan aku berharap menjadi orang itu*" (Hadis). Ia memberitahu bahwa Allah menjanjikannya kepadanya. Maka, kita wajib percaya dan membenarkan, karena ia tak berbicara dari hawa *naf*su, melainkan wahyu yang diwahyukan (Q.S. An-Najm [53]:3-4).

Fasal

Ketahuilah, ketika Allah menciptakan surga (*jannah*) dan neraka (*nar*) dari wujud Muhammad (*shurah Muhammadiyyah*), beserta kenikmatan kaum mukmin (*na'im al-mu'minin*) dan siksa orang-orang kafir (*'adhab al-kafirin*), Ia menciptakan wujud Adam—semoga salam menyertainya—sebagai salinan (*nuskha*) dari wujud Muhammad itu. Ketika Adam turun dari surga, kehidupan wujudnya hilang karena meninggalkan alam ruh (*'alam al-arwah*). Tidakkah kau lihat bagaimana Adam di surga tak membayangkan sesuatu dalam dirinya kecuali Allah mewujudkannya dalam inderanya? Hal ini berlaku bagi semua yang masuk surga. Ketika Adam turun ke dunia (*dar ad-dunya*), kemampuan itu hilang, karena kehidupan wujudnya di surga berasal dari dirinya sendiri (*nafsuha*), sedangkan di dunia dari ruh, sehingga mati bagi penduduk dunia kecuali yang dihidupkan Allah dengan kehidupan abadi (*hayah abadiyyah*). Allah memandangnya dengan pandangan yang sama kepada esensi-Nya (*dzat*), menyempurnakannya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya (*asma' wa shifat*). Orang ini memiliki kuasa (*qudrah*) di dunia sebagaimana penduduk surga di akhirat: ia tak membayangkan sesuatu dalam dirinya kecuali Allah mewujudkannya dalam inderanya.

Pahamilah isyarat kami dalam bab ini. Siapa yang mengenal apa yang kami simbolkan, akan tampak baginya apa yang disembunyikan dan dirahasiakan wujud. Allah berfirman benar, menetapkannya, dan tak menafikannya.

BAB 59
NAFSU,
DAN BAHWA IA ADALAH ASAL-USUL IBLIS SERTA PENGIKUTNYA DARI KALANGAN SETAN-SETAN AHLI PENIPUAN

Nafsu adalah rahasia Tuhan, esensinya sendiri,
Darinya dan untuknya, hakikatnya menikmati diri.
Dicipta dari cahaya sifat ketuhanan yang suci,
Maka baginya terpancar sifat-sifat rububiyah yang abadi.
Ia tampak dalam segala keagungan dan kesombongan,
Sebab itu adalah akhlaknya, sifat-sifatnya yang nyata berjalan.
Tak rela dibatasi, tempatnya di atas segala,
Di sana ia teguh, tak goyah walau seketika.
Segala cahaya yang turun melupa asalnya yang dulu,
Kecuali nafsu, tak sadar, tak lupa akan keunggulannya,
Dan ini bukti yang teguh, terukir dalam kalbu.

Ketahuilah—semoga Allah menguatkanmu dengan ruh dari-Nya dan tak meninggalkanmu sejenak pun tanpanya—bahwa ketika Allah Yang Maha Tinggi menciptakan Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya—dari kesempurnaan-Nya (*kamal*), dan menjadikannya cermin (*maghlar*) keindahan (*jamal*) dan keagungan-Nya (*jalal*), Ia menciptakan setiap hakikat dalam diri Muhammad sebagai wujud (*'ayn*) dari salah satu hakikat nama-nama dan sifat-sifat-Nya (*haqa'iq asma'ihi wa shifatihi*). Kemudian, Ia menciptakan *nafsu* Muhammad (*nafs Muhammad*) dari esensi-Nya (*dzatuhu*). *Nafsu* (*nafs*) tak lain adalah esensi suatu hal (*dzat* ash-shay'). Kami telah menjelaskan sebelumnya penciptaan beberapa hakikat Muhammad dari hakikat-hakikat Allah, seperti akal (*'aql*), imajinasi (*wahm*), dan lainnya, sebagaimana telah lalu, dan penjelasan yang tersisa akan menyusul. Setelah menciptakan *nafsu* Muhammad sebagaimana kami deskripsikan, Allah menciptakan *nafsu* Adam—semoga salam menyertainya—sebagai salinan (*nuskha*) dari *nafsu* Muhammad.

Oleh karena kehalusan ini (*lathifah*), ketika *nafsu* dilarang memakan biji (*habbah*) di surga, ia justru memakannya, sebab *nafsu* diciptakan dari esensi ketuhanan (*dzat* ar-*rububiyyah*), dan bukan sifat ketuhanan untuk tetap di bawah pembatasan (*tahjir*). Hukum ini kemudian berlaku padanya di dunia (*dar ad-dunya*) dan akhirat (*al-akhirah*). *Nafsu* tak pernah dilarang dari sesuatu kecuali ia menuntut untuk mendapatkannya karena kehalusan ini, baik larangan itu menuju kebahagiaan (sa'*adah*) atau kesengsaraan (*shaqawah*). *Nafsu* tak mendatangi sesuatu demi kebahagiaan atau kesengsaraan, melainkan semata-mata karena esensinya yang berasal dari ketuhanan asali (*rububiyyah ashliyyah*). Tidakkah kau lihat biji yang dimakan di surga? *Nafsu* didorong oleh ketidakpedulian ('adam al-mubalah) hingga memakannya, meski tahu itu akan menyengsarakan, sesuai kabar ilahi: "*Jangan dekati pohon ini, agar kalian tak menjadi orang-orang zalim*" (Q.S. Al-Baqarah [2]:35). Biji itu tak lain adalah kegelapan alami (*zhulmah thabi'iyyah*). Biji yang diciptakan dari pohon itu adalah simbol yang ditetapkan Allah untuk kegelapan alami. Allah melarangnya karena tahu bahwa jika *nafsu* membangkang, ia layak turun ke alam kegelapan tabiat (dar *zhulmah* ath-*thaba'i*') dan sengsara. Pohon itu adalah "pohon terkutuk" dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Isra' [17]:60). Siapa yang mendekatinya dikutuk, yaitu diusir (*tharada*). Ketika *nafsu* mendekatinya, ia diusir dari kedekatan ilahi yang ruhani (*qurb ilahi ruhani*) ke kejauhan jasmani (*bu'd jismani*). Penurunan (*nuzul*) tak lain adalah berpalingnya wajah *nafsu* dari alam tinggi ('*alam 'ulwi*), yang suci dari ikatan dan batasan (*qayd* wa *hashr*), ke alam rendah alami ('*alam sufli thabi'i*) yang terbelenggu (*tahta al-asr*).

Fashl

Ketahuilah, ketika *nafsu* dilarang memakan biji ini, dan sifatnya adalah menolak pembatasan ('*adam at-tahjir*), ia menjadi bingung (*iltabasa 'alayha*) antara apa yang diketahuinya dari dirinya tentang kebahagiaan ketuhanan (*sa'adat* ar-*rububiyyah*) dan kabar ilahi bahwa memakan biji itu menyengsarakannya. *Nafsu* memilih pengetahuannya sendiri dan tak berhenti pada kabar ilahi karena kecintaannya pada "makan" (*mahabbatuha lil-akl*). Inilah titik kebingungan (*iltibas*) bagi seluruh makhluk. Setiap yang sengsara terseret oleh kebingungan yang pertama kali menimpa *nafsu*. Umat-umat bergantung pada pengetahuan dari akal ('*aql*) atau pengalaman serupa (*khabar al-mithl*), mengabaikan kabar ilahi yang jelas (*sharihah wadhihah*) dengan bukti nyata kebenaran para rasul (*burhan qathi'*). Semua binasa, dan rahasianya adalah bahwa *nafsu* pertama kali binasa oleh ini sebagai asal (*ashl*), sebab semua makhluk diciptakan darinya, sebagaimana firman: "*Ia menciptakan kalian dari nafsu tunggal*" (Q.S. An-Nisa' [4]:1). Cabang (*far'*) mengikuti asal, sehingga semua binasa kecuali segelintir (*ahad*). Ini rahasia firman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ

"*Kami ciptakan manusia dalam bentuk terbaik, lalu Kami kembalikan ke tempat terendah, kecuali yang beriman dan beramal saleh*" (Q.S. At-Tin [95]:4-6). Maksudnya, mereka yang percaya pada kabar ilahi, meninggalkan apa yang biasa mereka lakukan, dan mengerjakan amal saleh yang diperintahkan: meninggalkan dosa (*ma'ashi*) dan melakukan ketaatan

(*tha'at*). Dosa adalah tuntutan kegelapan alami (*zhulmah thabi'iyyah*), sedangkan ketaatan adalah tuntutan cahaya ruhani (*anwar ruhaniyyah*).

Ketahuilah, *nafsu* tak jatuh dalam kebingungan (*iltibas*) kecuali karena tipu daya harapan (*dasisat al-amal*). Sebenarnya, mendahulukan pengetahuan pribadi (*'ilm ash-shakhsh*) atas pengetahuan dari pemberi kabar (*'ilm al-mukhbar*) diperbolehkan jika salah satunya bertentangan dengan yang lain (*mughayan*). Namun, kabar ilahi tak bertentangan dengan pengetahuannya, sebab *nafsu* tahu melalui potensi asalinya (*qabiliyyah ashliyyah*) rahasia tuntutan kegelapan alami (*zhulmah thabi'iyyah*)—yang disimbolkan dengan biji itu—dan bahwa mendatangi tabiat adalah kegelapan bagi ruh (*ardh ar-ruh*), menyengsarakannya. *Nafsu* juga tahu bahwa sifat ketuhanan (*rububiyyah*) tak mendatangi hal-hal yang menyengsarakan demi kesucian esensial (*taqdis dzat*i) dan keagungan ilahi (*tanzih ilahi*). Kabar dari Allah tak lain adalah apa yang diketahuinya dari dirinya sendiri. Namun, tipu daya "makan" (*dasisat al-akl*), yang ditetapkan oleh perintah yang terhukum (*amr mahkum*) dan takdir yang pasti (*qadar mahtum*), membingungkannya hingga ia melihat larangan biji itu sebagai penghalang ketuhanan yang dimilikinya.

Iblis, yang diciptakan di dalam *nafsu* dari hakikat penipuan (*haqiqat at-talbis*), berkata kepadanya: *"Tuhan kalian tak melarang kalian dari pohon ini kecuali agar kalian tak menjadi malaikat"* (Q.S. Al-A'raf [7]:20), karena malaikat tak dibatasi (la *tahjir 'alayhi*). *"Jika kalian menolak, kalian masuk dalam pembatasan, atau menjadi kekal"* (*khalidayn*), sebab jika kalian tak menerima batasan dalam makan, kalian tak akan diusir dari surga. "Kalian telah melakukan apa yang dituntut ketuhanan." Iblis bersumpah: "*Aku benar-benar penasihat bagi kalian*" (Q.S. Al-A'raf [7]:21). Sumpahnya (*muqasamah*) bukan penjelasan dengan bukti nyata (*hujjah qathi'ah*) atau argumen terang (*burhan sathi'ah*), seperti yang dilakukan rasul. Umat-umat lampau dan semua yang binasa juga terseret tipu daya *nafsu* (*dasisat nafsaniyyah*). Para rasul datang dengan hal-hal rasional (*ma'qulat*), menjelaskan yang tak diketahui: membuktikan Pencipta (shani') dengan ciptaan (*mashnu'*), kekuasaan (*iqtidar*) dengan karya (*shan'ah*), dan kebangkitan (*qiyamah*) dengan kehidupan awal (*ihya' awwal*), sebagaimana firman: *"Katakan: Yang menghidupkannya adalah yang menciptakannya pertama kali"* (Q.S. Yasin [36]:79). Mereka menunjukkan mukjizat (*mu'jizat qathi'ah*) dan tanda-tanda kuat (*ayat qami'ah*), seperti menghidupkan orang mati, menyembuhkan buta dan kusta, membelah laut, dan lainnya, yang tak bisa dilakukan makhluk kecuali dengan kuasa ilahi. Namun, yang menolak tunduk pada rasul dicegah oleh tipu daya: ada yang berkata, *"Aku takut dicemooh Arab jika menyerah pada yang lebih muda"*; ada yang berkata, "*Bakarlah dia dan bela tuhan kalian*" (Q.S. Al-Anbiya' [21]:68); ada pula yang berkata, "*Haruskah kami tinggalkan apa yang disembah leluhur kami*?" Tak ada yang tak dicegah oleh tipu daya *nafsu*. Padahal, kabar ilahi sesuai dengan apa yang mereka miliki, sebagaimana firman: *"Mereka tak mendustakanmu, tetapi orang-orang zalim mengingkari ayat-ayat Allah"* (Q.S. Al-An'am [6]:33). Semua ini adalah rahasia kebingungan *nafsu* akibat tipu daya "makan", bahkan rahasia tuntutan perintah ilahi (*amr ilahi*) dan sifat esensial (*sya'n dzati*).

Fasal

Ketahuilah, ketika Allah Yang Maha Tinggi menciptakan *nafsu* Muhammad (*nafs Muhammadiyyah*) dari esensi-Nya (*dzatuhu*), dan esensi Hakikat (*dzat al-Haqq*) mencakup dua sisi berlawanan (*jami'ah lidh-dhidayn*), Ia menciptakan malaikat-malaikat tinggi (*mala'ikah 'aliyin*) dari sifat-sifat keindahan (*jamal*), cahaya (*nur*), dan petunjuk (*huda*) dari *nafsu* Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya—seperti telah dijelaskan sebelumnya. Ia juga menciptakan Iblis dan pengikutnya dari sifat-sifat keagungan (*jalal*), kegelapan (*zhulmah*), dan kesesatan (*dhalal*) dari *nafsu* Muhammad pula. Nama Iblis sebelumnya adalah 'Azazil. Ia telah menyembah Allah sebelum penciptaan makhluk selama sekian ribu tahun. Allah berkata kepadanya, "*Wahai 'Azazil, jangan sembah selain Aku.*" Ketika Allah menciptakan Adam—semoga salam menyertainya—dan memerintahkan malaikat untuk sujud kepadanya, Iblis menjadi bingung (*iltabasa 'alayhi*). Ia mengira jika sujud kepada Adam, ia menyembah selain Allah, dan tak menyadari bahwa sujud atas perintah adalah sujud kepada Allah. Oleh karena itu, ia menolak. Ia dinamai Iblis karena kebingungan ini (*talbis*) yang menimpanya—pahamilah. Sebelumnya, namanya adalah 'Azazil, dan kunyahnya Abu Murrah.

Ketika Allah berfirman kepadanya: "*Apa yang mencegahmu sujud kepada yang Kuciptakan dengan tangan-Ku? Apakah kau menyombongkan diri atau termasuk yang tinggi?*" (Q.S. Shad [38]:75), yang dimaksud "tinggi" ('*aliyin*) adalah malaikat yang diciptakan dari cahaya ilahi (*nur ilahi*), seperti malaikat bernama *Nun* dan sejenisnya. Malaikat lain diciptakan dari unsur-unsur ('*anashir*) dan diperintah sujud kepada Adam. Iblis menjawab: "*Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api dan ciptakan dia dari tanah*" (Q.S. Shad [38]:76). Jawaban ini menunjukkan bahwa Iblis termasuk makhluk yang paling memahami adab di hadapan Allah (*adab al-hadhrah*) dan paling tahu tentang pertanyaan serta jawaban yang dituntut. Allah tak bertanya tentang sebab penolakan (*sabab al-mani'*), yang akan berbunyi: "*Mengapa kau menolak sujud kepada yang Kuciptakan dengan tangan-Ku?*" Melainkan, Allah bertanya tentang hakikat pencegahnya (*mahiyyat al-mani'*). Iblis menjawab sesuai rahasia perkara: "*Karena aku lebih baik darinya,*" maksudnya, "Hakikat api (*haqiqah nariyyah*), yaitu kegelapan alami (*zhulmah thabi'iyyah*) yang darinya aku diciptakan, lebih baik daripada hakikat tanah (*haqiqah thiniyyah*) yang darinya ia diciptakan. Oleh karena itu, hakikat ini menuntut agar aku tak sujud, sebab api menurut esensinya hanya menuntut ketinggian ('*uluw*), sedangkan tanah menuntut kerendahan (*sufl*). Tidakkah kau lihat jika kau mengambil lilin dan membalikkannya ke bawah, nyala api tetap naik ke atas? Berbeda dengan tanah: jika kau ambil segenggam debu dan lempar ke atas, ia jatuh lebih cepat daripada naiknya, sesuai tuntutan hakikat (*haqa'iq*). Karena itu, Iblis berkata: "*Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api dan ciptakan dia dari tanah,*" dan tak menambah penjelasan, karena ia tahu Allah mengetahui rahasianya dan bahwa situasi ini adalah *maqam qabdh* (kedekatan penuh tekanan), bukan *maqam basth* (kedekatan penuh kelapangan). Jika itu *maqam* basth, ia akan berkata lebih lanjut: "*Aku berpegang pada perintah-Mu agar tak menyembah selain-Mu.*" Namun, melihat situasi sebagai tempat teguran ('*itab*), ia bersikap sopan (*ta'addaba*) dan menyadari dari teguran itu bahwa perkara telah membingungkannya sejak awal. Allah memanggilnya

"Iblis," yang berasal dari *iltibas* (kebingungan), padahal sebelumnya ia tak dipanggil demikian. Ia memahami bahwa urusan telah selesai (*mafrugh 'anhu*), tak panik (*jaz'*), tak menyesal (*nadam*), tak bertaubat (*taba*), dan tak memohon ampun (*istaghfara*), karena ia tahu Allah hanya melakukan apa yang Ia kehendaki, dan kehendak Allah sesuai dengan tuntutan hakikat (*haqa'iq*). Tak ada jalan untuk mengubah atau menggantinya. Maka, Allah mengusirnya dari kedekatan ilahi (*hadhrat al-qurb*) ke kerendahan alamiah (*hadhidh al-bu'd ath-thabi'i*) dan berfirman: *"Keluarlah darinya, sesungguhnya kau terkutuk"* (Q.S. Shad [38]:77), yaitu dari kedudukan tinggi (*hadhrah 'ulya*) ke pusat rendah (*marakiz sufla*), sebab rajim berarti melempar sesuatu dari atas ke bawah. *"Dan kutukan-Ku atasmu hingga hari kiamat"* (Q.S. Shad [38]:78). Kutukan (*la'nah*) adalah pengasingan (*ihash*) dan pengusiran (*thard*), sebagaimana kata penyair:

"Aku mengusir burung puyuh dengannya, dan menjauhkan serigala yang lapar,
Seperti lelaki terkutuk yang diasingkan."

Maksudnya adalah "lelaki yang menakutkan" (*ar-rajul al-muhish*), seperti perumpamaan yang mereka pasang di ladang menyerupai manusia agar binatang liar takut kepadanya dan burung-burung menjauh, sehingga mereka terusir dan tanaman serta buah terselamatkan. Firman Allah kepada Iblis: "Dan sesungguhnya kutukan-Ku atasmu hingga hari kiamat" (Q.S. Shad [38]:78) berarti "tidak atas selainmu," sebab *huruf-huruf jar* dan nasab yang mendahului menunjukkan pembatasan (*hashr*), seperti ungkapan "atas Zaid satu dirham," artinya "tidak atas selainnya," atau firman Allah: *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan"* (Q.S. Al-Fatihah [1]:5), artinya *"tidak kepada selain-Mu kami menyembah dan meminta pertolongan."* Maka, Allah tak mengutuk seorang pun kecuali Iblis. Apa yang disebutkan tentang kutukan atas orang-orang zalim (*zhalimin*), orang-orang fasik (*fasiqin*), dan lainnya, semua itu melalui cara mengikuti Iblis (*bithariq al-ittiba' lahu*). Kutukan secara asali (*bithariq al-ashalah*) hanya untuk Iblis, dan secara cabang (*bithariq at-tafri'*) untuk lainnya. Firman "hingga hari kiamat" menunjukkan pembatasan (*hashr*), sehingga ketika hari kiamat berakhir, tak ada lagi kutukan atasnya, karena hukum kegelapan alami (*zhulmah thabi'iyyah*) terangkat pada hari kiamat. Penjelasan tentang hari kiamat telah lalu pada Bab Keempat Puluh dalam kitab ini. Maka, Iblis tak dikutuk—yakni tak diusir dari kedekatan ilahi (*hadhrah*)—kecuali sebelum hari kiamat, demi apa yang dituntut asalnya, yaitu penghalang-penghalang alami (*mawani' thabi'iyyah*) yang mencegah ruh mencapai pengakuan hakikat-hakikat ilahi (*tahaqquq bil-haqa'iq al-ilahiyyah*). Setelah itu, tabiat-tabiat menjadi bagian dari kesempurnaan (*kamal*at), sehingga tak ada kutukan, melainkan hanya kedekatan murni (*qurb muhdh*). Pada saat itu, Iblis kembali kepada apa yang dahulu ia miliki di sisi Allah, yaitu kedekatan ilahi (*qurb ilahi*), setelah lenyapnya Jahannam. Sebab, segala yang diciptakan Allah pasti kembali kepada keadaan asalnya—ini adalah prinsip yang pasti (*ashl maqthu' bihi*), maka pahamilah.

Dikatakan bahwa ketika Iblis dikutuk, ia menjadi liar dan berkeliaran karena kegembiraan yang luar biasa hingga memenuhi dunia dengan dirinya. Lalu dikatakan kepadanya, *"Mengapa kau berbuat begini padahal kau telah diusir dari kedekatan ilahi?"* Ia

menjawab, "*Ini adalah jubah kehormatan yang diberikan kekasihku kepadaku secara khusus, tak dikenakan oleh malaikat yang didekatkan (malak muqarrab) maupun nabi yang diutus (nabi mursal).*" Kemudian, ia berseru kepada Allah, sebagaimana dijelaskan oleh-Nya Yang Maha Suci dan Maha Tinggi: "*Tuhanku, tangguhkan aku hingga hari mereka dibangkitkan*" (Q.S. Al-A'raf [7]:14), karena ia tahu itu mungkin, sebab kegelapan alami yang menjadi asalnya tetap ada dalam wujud hingga Allah membangkitkan penduduknya. Mereka lalu terbebas dari kegelapan alami menuju cahaya ketuhanan (*anwar ar-rububiyyah*). Allah menjawab dan menegaskan dengan firman: "*Sesungguhnya kau termasuk yang ditangguhkan hingga hari waktu yang ditentukan*" (Q.S. Al-Hijr [15]:37-38), yaitu kembalinya urusan wujud kepada kedekatan Raja yang disembah (*hadhrat al-malik al-ma'bud*). Iblis berkata: "*Demi kemuliaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semua*" (Q.S. Shad [38]:82), karena ia tahu semua berada di bawah hukum tabiat (*thabi'ah*), dan tuntutan-tuntutan kegelapan (*iqtidha'at zhulmaniyyah*) mencegah kenaikan ke kedekatan-cahaya (*hadharat nuraniyyah*), "*kecuali hamba-hamba-Mu di antara mereka yang dimurnikan*" *(mukhlashin)* (Q.S. Shad [38]:83), yaitu mereka yang terbebas dari kegelapan tabiat demi tegaknya hukum ilahi (*namus ilahi*) dalam wujud manusiawi (*wujud adami*). Jika *mukhlash* dalam bentuk pasif (*maf'ul*), itu berkaitan dengan hakikat ilahi (*haqiqah ilahiyyah*), artinya Allah memurnikan mereka dengan menarik mereka kepada-Nya (*jadhbah*). Jika dalam bentuk aktif (fa'il), itu berkaitan dengan hakikat hamba (*haqiqah 'abdiyyah*), artinya mereka memurnikan diri dengan amal-amal suci (*a'mal zakiyyah*) seperti perjuangan (*mujahadat*), latihan spiritual (*riyadhat*), penentangan hawa *nafs*u (*mukhalafat*), dan sejenisnya. Ketika Iblis berbicara demikian, Allah menjawab: "*Kebenaran itu dari-Ku, dan kebenaran yang Kukatakan: Aku pasti akan memenuhi Jahannam darimu dan dari siapa saja yang mengikutimu di antara mereka semua*" (Q.S. Shad [38]:84-85). Ketika Iblis—yang dikutuk—berbicara sesuai tuntutan hakikat (*haqa'iq*), Allah menjawab sesuai apa yang dikatakan Iblis dengan hikmah ilahi (*hikmah ilahiyyah*). Kegelapan alami yang digunakan Iblis untuk menguasai mereka dan bersumpah akan menyesatkan mereka adalah mata mereka yang membawa ke neraka, bahkan itu adalah neraka itu sendiri (*'ayn an-nar*), sebab tabiat yang gelap adalah api yang dilepaskan Allah atas hati-hati para perusak (*mufsidin*). Tak seorang pun mengikuti Iblis kecuali yang memasukinya, dan yang memasukinya telah memasuki neraka. Perhatikan hikmah ilahi ini, bagaimana Allah menampakkannya dengan isyarat halus (*raqqiq isharah*) dan ungkapan mendalam (*daqiq 'ibarah*), agar dipahami oleh yang mendengar perkataan dan mengikuti yang terbaik darinya. Pahamilah jika kau termasuk yang memahami. Aku tebus orang yang mengerti apa yang ku-isyaratkan, dan aku tebus orang yang tahu.

Fasal

Setelah kami mulai berbicara tentang hakikat Iblis (*haqiqah iblisiyyah*), tak pelak kami harus membahas manifestasi-manifestasinya (*mazhahiruhu*), keragaman bentuknya (*tanawwu'atihi*), dan alat-alatnya (*alatihi*) yang ia gunakan untuk menyesatkan makhluk, serta menjelaskan setan-setannya (*shayathinihi*), pengikut-pengikutnya (*hafadatahu*), dan apa yang disebut "kuda dan pasukan pejalan kakinya" (*khayluhu wa rajluhu*) yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya yang mulia:

وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

"*Seranglah mereka dengan kuda dan pasukan pejalan kakimu, bersekutulah dengan mereka dalam harta dan anak-anak, dan janjikanlah kepada mereka; padahal janji setan hanyalah tipuan*" (Q.S. Al-Isra' [17]:64).

Ketahuilah, Iblis memiliki sembilan puluh sembilan manifestasi dalam wujud, sesuai jumlah nama-nama Allah yang indah (*asma' Allah al-husna*). Keragaman dalam manifestasi itu tak terhitung jumlahnya (*la yuhsha 'adaduha*), dan terlalu panjang bagi kami untuk menjelaskan seluruhnya secara lengkap (*istifa' sharh mazhahiri*hi jami'an). Maka, kami cukupkan dengan tujuh manifestasi yang menjadi induk (*ummuhat*) semua manifestasi itu, sebagaimana tujuh sifat *nafsu* (*sab'ah nafsaniyyah*) dari nama-nama Allah adalah induk semua nama-nama indah-Nya. Ini adalah hal yang menakjubkan (*'ajib*), dan itulah rahasia penciptaannya dari *nafsu* yang berasal dari esensi Allah (*nafs al-mawjudah min dzat Allah*)—pahami isyarat ini dan jangan lengah dari ungkapan ini.

Ketahuilah, manifestasi-manifestasi yang disebutkan adalah tujuh sebagi berikut:

Manifestasi Pertama: Dunia (*ad-dunya*) dan apa yang tumbuh darinya, seperti bintang-bintang (*kawakib*), unsur-unsur (*istiqshat*), elemen-elemen (*'anashir*), dan lainnya.

Ketahuilah pula, Iblis tak membatasi manifestasinya pada satu kelompok tertentu tanpa yang lain, tetapi umumnya ia menampakkan diri kepada setiap kelompok (*tha'ifah*) dengan apa yang sesuai bagi mereka (*yunasibu ilayhi*). Ketika ia muncul kepada suatu kelompok dengan satu manifestasi, ia tak berhenti padanya, melainkan terus beragam dalam semua manifestasi hingga menutup pintu-pintu bagi mereka dan tak menyisakan jalan kembali (*tariqan ila ar-ruju'*). Namun, kami hanya menyebutkan manifestasi yang paling dominan (*aghlab 'alayha*) pada setiap kelompok dan meninggalkan sisanya, sebab ia berbuat kepada mereka sebagaimana ia berbuat kepada lainnya dalam manifestasi yang tersisa. Penampakannya kepada kaum musyrik (*ahl asy-syirk*) adalah melalui dunia dan apa yang dibangun di atasnya, seperti elemen-elemen (*'anashir*), orbit-orbit langit (*aflak*), penyelidikan (*istiqshat*), dan wilayah-wilayah (*aqalim*). Ia menyesatkan kaum kafir dan musyrik (*kuffar wa musyrikin*) pertama-tama dengan perhiasan dunia (*zinat ad-dunya*) dan hiasannya (*zakharifuha*) hingga mengambil akal mereka (*yadhhaba bi-'uqulihim*) dan membutakan hati mereka (*ya'ma 'ala qulubihim*). Kemudian, ia menunjukkan kepada mereka rahasia-rahasia bintang (*asrar al-kawakib*), asal-usul elemen (*ushul al-'anashir*), dan sejenisnya, lalu berkata, "Mereka inilah yang berperan dalam wujud (*al-fa"alun fi al-wujud*)," sehingga mereka menyembah orbit-orbit langit karena melihat kebenaran hukum bintang (*shihhat ahkam al-kawakib*), menyaksikan peran matahari dengan panasnya dalam memelihara tubuh-tubuh wujud (*tarbiyat ash-syams bi-hararatiha li-ajsam al-wujud*), dan memperhatikan turunnya hujan berdasarkan perhitungan timbul dan tenggelamnya bintang (*hisab ath-thawali' wa al-ghawarib*). Tak terlintas dalam pikiran mereka keraguan tentang ketuhanan bintang (*rububiyyat al-kawakib*). Setelah ia menanamkan dasar-dasar ini dalam diri mereka,

ia meninggalkan mereka seperti binatang (*baha'im*), tak berusaha kecuali untuk makanan dan minuman (*al-ma'akil wa al-masharib*), tak percaya pada kebangkitan atau lainnya, sehingga mereka saling membunuh dan merampok satu sama lain, tenggelam dalam lautan kegelapan tabiat (*bahar zhulmah ath-thaba'i'*), tanpa jalan keluar darinya selamanya. Demikian pula ia berbuat kepada penyembah elemen (*ahl al-'anashir*), berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian lihat bahwa tubuh tersusun dari substansi (*jawhar*), dan substansi tersusun dari panas (*hararah*), dingin (*burudah*), lembap (*ruthubah*), dan kering (*yubusah*)? Inilah tuhan-tuhan yang mengatur wujud, merekalah yang berperan di alam." Lalu ia memperlakukan mereka seperti yang pertama. Begitu pula penyembah api (*'ubbad an-nar*), ia berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian lihat bahwa wujud terbagi antara kegelapan (*zhulmah*) dan cahaya (*nur*)? Kegelapan adalah tuhan bernama Ahriman, dan cahaya adalah tuhan bernama Nardan. Api adalah asal cahaya, maka mereka menyembahnya." Lalu ia memperlakukan mereka seperti yang pertama. Demikianlah perbuatannya kepada semua kaum musyrik.

Manifestasi Ketujuh: Pengetahuan Ilahi (*al-ma'arif al-ilahiyyah*). Iblis menampakkan diri di dalamnya kepada para *shiddiqin* (orang-orang jujur), *awliya'* (wali-wali), dan *'arifin* (para arif), kecuali mereka yang dilindungi Allah Yang Maha Tinggi. Adapun al-*muqarrabun* (yang didekatkan), ia tak memiliki jalan atas mereka. Pertama-tama, ia muncul kepada mereka dalam hakikat ilahi (*haqiqah ilahiyyah*) dan berkata, *"Bukankah Allah adalah hakikat seluruh wujud, kalian termasuk dalam wujud itu, dan Allah adalah hakikat kalian?"* Mereka menjawab, "Ya." Lalu ia berkata, "Mengapa kalian membebani diri dengan amal-amal yang dilakukan para pengekor (*muqallidah*) ini?" Mereka pun meninggalkan amal saleh (*a'mal shalihah*). Setelah mereka meninggalkan amal, ia berkata, "Lakukan apa yang kalian inginkan, sebab Allah adalah hakikat kalian, kalian adalah Dia, dan Dia tak ditanya tentang apa yang dilakukan." Mereka lalu berzina (*yaznun*), mencuri (*yasriqun*), dan meminum khamar (*yashrabun al-khamr*), hingga akhirnya melepaskan tali Islam dan iman dari leher mereka dengan *zindiqah* (kemurtadan) dan *ilhad* (penyimpangan). Di antara mereka, ada yang mengklaim *ittihad* (penyatuan dengan Tuhan), dan ada yang mengklaim *ifrad* (keunikan dalam hal itu). Ketika dituntut qisas (*qawad*) dan ditanya tentang perbuatan keji (*munkarat*) yang mereka lakukan, Iblis berkata, *"Ingkari, jangan serahkan diri kalian, sebab kalian tak melakukan apa pun. Pelaku sejatinya hanyalah Allah, dan kalian bukan seperti yang diyakini orang-orang. Sumpah itu sesuai niat yang meminta sumpah."* Mereka pun bersumpah tak melakukan apa pun. Kadang, Iblis berbisik kepada mereka dalam wujud kebenaran (*libas al-haqq*), berkata kepada salah satu, *"Aku adalah Allah, dan Aku telah menghalalkan yang haram bagimu, lakukan apa yang kau mau,"* atau *"Lakukan ini dan itu dari yang haram, tak ada dosa atasmu."* Semua ini tak akan menjadi kesalahan (*ghalath*) kecuali jika Iblis yang menampakkan diri kepada mereka. Sebaliknya, Allah Yang Maha Suci dan Tinggi memiliki kekhususan (*khushushiyyat*) dan rahasia (*asrar*) dengan hamba-hamba-Nya yang jauh lebih agung dari itu. Pengalaman-pengalaman dengan Allah (*mawajid al-haqq*) memiliki tanda-tanda (*'alamat*) yang tak terbantahkan bagi ahlinya (*ahluhu*). Kebingungan (*iltibas*) hanya menimpa mereka yang tak memiliki pengetahuan (*ma'rifah*) tentang itu dan tak tahu cara mencapainya (*wushul*). Bagi yang memahami prinsip-prinsip (*ushul*), hal-hal seperti ini hampir tak tersembunyi. Tidakkah kau lihat kisah Sayyidi Syaikh

Abdul Qadir? Ketika ia di padang pasir dan dikatakan kepadanya, "*Wahai Abdul Qadir, Aku adalah Allah dan Aku telah menghalalkan yang haram bagimu, lakukan apa yang kau mau,*" ia menjawab, "*Kau bohong, kau adalah setan!*" Ketika ditanya, "*Bagaimana kau tahu itu setan?*" ia berkata, "*Berdasarkan firman Allah: 'Sesungguhnya Allah tak memerintahkan kekejian'* (Q.S. Al-A'raf [7]:28). Ketika si terkutuk ini memerintahkanku demikian, aku tahu ia adalah setan yang ingin menyesatkanku." Namun, hal serupa bisa terjadi antara hamba Allah dan Allah, seperti yang dialami para sahabat di Badr dan lainnya. Ini adalah *maqam* yang tak kuingkari. Waktu di awal perjalananku mengambil sebagian darinya, dan aku berada di jalan yang benar (*muhiqq*). Lalu Allah memindahkanku darinya berkat Sayyidi dan Syaikhku, Guru Dunia dan Kehormatan Agama, Pemimpin Para Wali Penyelidik (*muhaqqiq*in), Abu al-Ma'ruf Syaikh Ismail bin Ibrahim al-Jabarti. Ia merawatku dalam keadaan itu dengan perhatian ilahi (*'inayah rabbaniyyah*) yang didukung hembusan rahmani (*nafhat rahmaniyyah*), hingga Allah memandang hamba-Nya dengan mata-Nya dan menjadikanku salah satu yang berada di sisi-Nya. Sungguh mulia tuan yang penuh keutamaan (*sayyid fadhil*), dan sungguh sempurna syaikh yang utuh (*shaykh kamil*). Tentangnya, aku menulis qasidah ini di antara banyak qasidah lainnya:

Sang pencinta datang, kekasihnya menyambut,
Berita gembira, wahai gembira, inilah yang dicari!
Kekasih tiba usai perpisahan panjang,
Sungguh sukacita, tabib menyembuhkan yang sakit parah.
Wahai tubuh madu, apakah tombak ini memanggil,
Atau pinggulmu yang menyerupai bukit pasir?
Dengan pipi wangi kasturi, aku tersesat dari takwa,
Namun ia membimbingku ke anggur harum yang memikat.
Bibirmu sejuk bagaikan bunga, mutiara tersusun,
Di atas karang merona, penuh pesona yang hangat.
Rambutmu malam, apakah paginya bersinar?
Pipimu siang, apakah senjanya datang sekarat?
Apakah gigi atau anak panah mata itu,
Menancap di hatiku, atau itukah takdirnya yang tepat?
Alismu keras, hingga kapan kekerasan ini?
Jika aku sasaran, tidakkah kau akan mengenainya cepat?
Wahai pengadu, semoga aduanmu lenyap,
Wahai pengintai, matilah pengawas yang usil!
Demi Allah, kehilangan kalian adalah tiada bertemu,
Tanpa kalian, kekasih tak memeluk yang dicintai.
Bukankah kau lihat ia mengirim harumnya saat fajar,
Menyadarkan yang terpikat dengan hembusan lembutnya?
Aku yang memeluk kekasih saat bertemu,
Takut pengintai, hingga pengawas tak tampak jelas.
Tak kulupa pagi penuh bahagia yang kunikmati,
Hingga kuberani menyelami gelap dengan kendaraan kasar.
Ia menunggang tombak dan pedang, tak gentar,
Tak ada yang halangi langkahnya menuju kehidupan.

Hampir saja kuda-kuda tekadnya tersandung,
Namun ia kuatkan dengan tali kekang yang tegas.
Kupukul pintu keberuntungan, panah bagai hujan Nisan,
Kebenaran berkahnya tercurah harum dan deras.
Hingga kududukkan kendaraanku di kediaman,
Yang tak memanggil kecuali keluarga, meski aku asing keras.
Rumah tempat kebahagiaan bernyanyi di barat,
Burung 'anqa'-nya melayang di atas bintang tinggi.
Rumah tempat kemuliaan dan keagungan bersemayam,
Kedermawanan adalah taman dan kesuburannya.
Rumah tempat Ismail, lebih tinggi dari nama-nama,
Aroma dan anginnya adalah yang termulia.
Raja sifat-sifat, sempurna esensinya,
Utara dan selatan harum oleh wewangiannya.
Raja para raja Allah, benderanya berkibar,
Antara yang diberi dan yang direnggut, penuh kuasa.
Singa yang darah singa lain ia tumpahkan, pedangnya tersarung,
Elang yang cakarnya mengoyak otak elang lain.
Laut mutiara mahkota dari ombaknya,
Di atas kepala raja-raja, penuh wibawa.
Kutub hakikat, poros syariat bercahaya,
Lingkaran kesetiaan mengelilinginya, ajaib dan mulia.
Saudara keteguhan sifat, yang sering memenggal leher,
Tanpa pengintai di bawahnya yang usil.
Demi Allah, kemuliaanmu, wahai raja yang merampas,
Bahkan memberi, dengan darah dan dagingku sebagai serigala.
Ia memuliakan yang ia kehendaki dengan kekuasaan mandul,
Merendahkan yang ia mau, Dialah yang menghitung.
Wahai putra Ibrahim, lautan kedermawanan,
Wahai Jabarti yang perkasa, tabib yang menyembuhkan.
Hambamu al-Jili, darimu perhatian,
Pewarna cinta mewarnai yang dicintai.
Kau Maha Dermawan tanpa ragu,
Ini Abdul Karim, darimu harumnya diharap.
Para pendengar dan penyanyi qasidah ini,
Tamu-tamu kemurahanmu saat curahannya melimpah.
Bukan kau, wahai ranting kesucian yang melengkung,
Melainkan lavender yang menyebar harumnya.
Demi Masjidil Haram, tempat suci, dan Dia,
Yang karenanya kuabaikan tidur mata yang cekung.
Hati ini tak pernah mencintai selain kalian,
Tidak, tak ada yang kuinginkan selain kalian.

Cukuplah sekian penjelasan tentang urusan Iblis dan keragaman manifestasinya (*tanawwu'atihi fi mazhahirihi*). Jika kami menjelaskan secara lengkap keragaman dalam

satu manifestasi dari ketujuh ini, kami akan memenuhi banyak jilid kitab. Ia tak hanya menampakkan diri kepada tingkatan tertinggi, yaitu para arif (*thabaqat al-'arifin*), apalagi yang lebih rendah, sebab ia mampu menampakkan diri kepada yang rendah dengan segala yang ia tampakkan kepada yang tinggi, tetapi tidak sebaliknya. Ia mendatangi sebagian arif, kadang dari sisi nama ilahi (*ism ilahi*), kadang dari sisi sifat (*washf*), kadang dari sisi esensi (*dzat*), kadang dari sisi *'Arsy*, kadang dari sisi Kursi, kadang dari sisi Lauh, kadang dari sisi *Qalam*, kadang dari sisi 'Ama', dan kadang dari sisi ketuhanan (*uluhiyyah*). Ia muncul dalam setiap manifestasi yang sesuai (ali) dan sifat yang tepat (*'ali*), sehingga hanya segelintir wali (*ahad al-awliya'*) yang mengenalinya. Ketika seorang wali mengenalinya, apa yang dimaksudkan Iblis untuk menyesatkannya menjadi petunjuk (*hidayah*) bagi arif, dan ia menggunakannya untuk mencapai kedekatan ilahi (*hadhrah ilahiyyah*). Demikianlah ia terus berbuat kepada wali hingga tiba waktu yang ditakdirkan (*ajal mahtum*) dan keputusan yang pasti (*amr mahkum*). Wali itu lalu mengakui hakikat-hakikat ilahi (*haqa'iq ilahiyyah*) dan berpindah di dalamnya dengan kekuatan keteguhan (*tamkin*), sehingga kekuasaan Iblis terputus pada saat itu. Itulah batasnya hingga hari kiamat (*yawm ad-din*), sebab hari kiamat tak lain adalah hari kebangkitan (*yawm al-qiyamah*). Ketika seorang arif lenyap dalam Allah pada *fana'* ketiga (*fana' ath-tsalits*), hancur (*inmahaqa*), dan remuk (*insuhiqa*), maka kebangkitan kecilnya (*qiyamatush-shughra*) telah tegak baginya. Itulah akhirnya pada hari kiamat. Kami cukupkan penjelasan ini, sebab tak ada jalan untuk mengungkap rahasia ini (*ifra' hadha as-sirr*).

Kemudian ketahuilah, setan-setan adalah anak-anak Iblis—kutukan atasnya. Ketika ia menguasai *nafsu* alami (*nafs thabi'iyyah*), ia mengawinkan api syahwat (*nar shahwaniyyah*) dari hati (*fu'ad*) dengan kebiasaan-kebiasaan hewani (*'adat hayawaniyyah*). Dari perkawinan itu lahirlah setan-setan, sebagaimana percikan api (*sharrar*) lahir dari api dan tumbuhan (*nabat*) lahir dari tanah. Mereka adalah keturunannya (*dzurriyyatuhu*) dan pengikutnya (*atba'uhu*). Mereka melintas di hati seperti pikiran-pikiran *nafsu* (*khawathir nafsaniyyah*). Melalui merekalah ia menyesatkan manusia, dan merekalah al-*waswas* al-*khannas* (bisikan yang bersembunyi), sesuai firman: *"Dan bersekutulah dengan mereka dalam harta dan anak-anak"* (Q.S. Al-Isra' [17]:64). Inilah persekutuannya dengan Nabi Adam. Di antara mereka, ada yang dikuasai oleh sifat alami berapi (*thabi'iyyah nariyyah*), sehingga bergabung dengan roh-roh unsur (*arwah 'unshuriyyah*). Ada pula yang dikuasai oleh sifat alami tumbuhan-hewan (*thabi'ah nabatiyyah hayawaniyyah*), sehingga tampil dalam wujud anak Adam, padahal ia setan murni (*shaythan muhdh*). Ini sesuai firman Allah: *"Setan-setan dari kalangan manusia dan jin"* (Q.S. Al-An'am [6]:112). Mereka yang tampil dalam wujud anak Adam adalah *khayluhu* (kuda-kudanya), karena mereka lebih kuat daripada setan-setan yang bergabung dengan roh-roh. Merekalah asal-usul fitnah (*ushul al-fitan*) di dunia, sedangkan yang lain adalah cabangnya (*furu'uhu*) dan menjadi *rajluhu* (pasukan pejalan kakinya), sebagaimana firman: *"Seranglah mereka dengan kuda dan pasukan pejalan kakimu"* (Q.S. Al-Isra' [17]:64).

Kemudian ketahuilah, alat-alatnya (*alatuhu*) yang paling kuat adalah kelalaian (*ghaflah*), ibarat pedang baginya yang ia gunakan untuk memotong. Lalu syahwat, ibarat anak panah yang mengenai titik mematikan (*maqtal*). Kemudian kekuasaan (*riyasah*), ibarat benteng dan kastil yang melindunginya agar tak lenyap. Lalu

kebodohan (*jahl*), ibarat penunggang yang membawanya ke mana ia mau. Kemudian puisi (*ash'ar*), peribahasa (*amtsal*), khamar (*khumur*), dan hiburan (*malahi*), serta sejenisnya, ibarat senjata perang lainnya. Adapun wanita (*nisa'*), mereka adalah wakilnya (*nuwwabuhu*) dan jeratnya (*haba'iluhu*). Dengannya ia berbuat sesuka hati, sebab tak ada di antara alat-alatnya yang lebih kuat pengaruhnya daripada wanita. Inilah alat-alat yang ia gunakan untuk bertempur. Ia juga memiliki banyak alat lain dan waktu-waktu tertentu (*mawasim*). Di antara waktunya adalah malam (*layl*), tempat-tempat kecurigaan (*mawadhi' at-tuhmah*), saat kematian (*waqt an-nazh'*), dan sejenisnya. Sekian cukup memadai bagi yang memiliki hati (*qalb*) atau mendengar dengan penuh kesaksian (*syahid*) (Q.S. Qaf [50]:37).

Fasal

Kemudian ketahuilah, dalam istilah, *nafsu* (*nafs*) dinamai dengan lima macam: *nafsu* hewani (*nafs hayawaniyyah*), *nafsu* yang memerintah kejahatan (*nafs ammarah*), *nafsu* yang diilhamkan (*nafs mulhamah*), *nafsu* yang mencela (*nafs lawwamah*), dan *nafsu* yang tenang (*nafs muthma'innah*). Semua itu adalah nama-nama roh (*ruh*), sebab hakikat *nafsu* tak lain adalah roh, dan hakikat roh tak lain adalah Allah (*al-Haqq*)—pahamilah. *Nafsu* hewani disebut demikian karena roh dipertimbangkan hanya dari pengaturannya terhadap tubuh (badan). Namun, menurut para filsuf (*falasifah*), *nafsu* hewani adalah darah yang mengalir di pembuluh (*dam jarin fi al-'uruq*), dan ini bukan mazhab kami. Kemudian, *nafsu* yang memerintah kejahatan (*ammarah*) dinamai demikian karena dorongan-dorongan alami syahwat (*muqtadhayat thabi'iyyah shahwaniyyah*) yang membuatnya tenggelam dalam kenikmatan hewani (*maladh hayawaniyyah*) tanpa peduli pada perintah dan larangan (*awamir wa nawahi*). Lalu, *nafsu* yang diilhamkan (*mulhamah*) dinamai demikian karena ilham dari Allah (*ilham ilahi*) tentang kebaikan (*khayr*). Segala kebaikan yang dilakukan *nafsu* berasal dari ilham ilahi, sedangkan segala kejahatan (*syarr*) berasal dari dorongan alami (*iqtidha' thabi'i*). Dorongan itu bagaikan perintah baginya untuk bertindak, sehingga ia seolah memerintahkan dirinya sendiri (*ammarah li-nafsiha*) dengan dorongan itu—karena itu disebut ammarah. Dan karena ilham ilahi, ia disebut *mulhamah*. Kemudian, *nafsu* yang mencela (*lawwamah*) dinamai demikian karena mulai kembali (*ruju'*) dan berhenti (*iqla'*) dari kejahatan, seolah ia mencela dirinya (*talumu nafsaha*) karena terjerumus dalam bahaya (*mahalik*)—karena itu disebut *lawwamah*. Lalu, *nafsu* yang tenang (*muthma'innah*) dinamai demikian karena ketenangannya kepada Allah (*sukunuha ila al-Haqq*) dan ketentramannya dengan-Nya (*ithmi'nanuha bihi*). Ini terjadi jika ia memutuskan perbuatan tercela (*af'al madzmumah*) secara total dan pikiran tercela (*khawathir madzmumah*) secara mutlak. Selama pikiran tercela belum terputus, ia tak disebut *muthma'innah*, melainkan tetap *lawwamah*. Ketika pikiran tercela terputus sepenuhnya, ia disebut *muthma'innah*. Kemudian, jika tanda-tanda rohani (*atsar ruhaniyyah*) seperti melipat bumi (*thayy al-ardh*) dan pengetahuan gaib (*'ilm al-ghayb*) muncul pada tubuhnya, maka tak ada nama baginya kecuali *ruh*. Lalu, jika pikiran terpuji (*khawathir mahmudah*) terputus sebagaimana pikiran tercela, dan ia bersifat dengan sifat-sifat ilahi (*awshaf ilahiyyah*) serta mengakui hakikat-hakikat

esensi (*haqa'iq dzatiyyah*), maka nama arif adalah nama yang dikenalnya (*ma'rufuhu*), sifatnya adalah sifat-Nya, dan esensinya adalah esensi-Nya. Allah berfirman yang benar dan Dia yang menunjukkan jalan (Q.S. Al-Ahzab [33]:4]).

BAB 60
MANUSIA SEMPURNA

Dan Bahwa Ia Adalah Muhammad SAW Dan Bahwa Ia Adalah Penanding Bagi Allah Dan Makhluk

Ketahuilah, bab ini adalah pilar utama (*'umdah*) dari semua bab dalam kitab ini. Bahkan, seluruh kitab dari awal hingga akhir adalah penjelasan (*syarh*) untuk bab ini—pahamilah makna pernyataan ini. Kemudian, setiap individu dari jenis manusia (*naw' insani*) adalah salinan (*nuskha*) satu sama lain dalam kesempurnaannya (*kamaluhu*). Tak ada yang kurang pada satu individu dibandingkan yang lain kecuali karena hal-hal yang bersifat sementara (*'aridh*), seperti seseorang yang kehilangan tangan dan kakinya, atau dilahirkan buta karena sesuatu yang menimpanya di rahim ibunya. Jika tak ada hal sementara itu, mereka bagaikan dua cermin yang saling berhadapan (*mir'atayn mutaqabilatayn*), di mana apa yang ada pada satu cermin terdapat pula pada yang lain. Namun, di antara mereka, ada yang memiliki segala sesuatu dalam potensi (*bil-quwwah*), dan ada yang dalam aktualitas (*bil-fi'l*), yaitu para sempurna (*kummal*) dari kalangan nabi dan wali (*anbiya' wa awliya'*). Mereka berbeda dalam tingkat kesempurnaan (*kamal*): ada yang sempurna (*kamil*) dan ada yang lebih sempurna (*akmal*). Namun, tak seorang pun di antara mereka ditentukan dengan apa yang ditentukan bagi Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya—dalam wujud ini, yaitu kesempurnaan yang diberikan kepadanya secara eksklusif (*banfaradihi fihi*). Kesaksian atas hal ini adalah akhlaknya (*akhlaquhu*), keadaannya (*ahwaluhu*), perbuatannya (*af'aluhu*), dan sebagian perkataannya (*aqwaluhu*). Dialah Manusia Sempurna (*al-insan al-kamil*). Para nabi, wali, dan yang sempurna lainnya—semoga shalawat Allah atas mereka—bergabung dengannya sebagaimana yang sempurna bergabung dengan yang lebih sempurna (*luhuq al-kamil bil-akmal*), dan berhubungan dengannya sebagaimana yang baik berhubungan dengan yang lebih baik (*intisab al-fadhil ila al-afdhal*). Namun, istilah mutlak "Manusia Sempurna" (*al-insan al-kamil*), di mana pun terdapat dalam karya-karyaku, hanya dimaksudkan untuk Muhammad—semoga shalawat dan salam

menyertainya—sebagai bentuk adab terhadap kedudukannya yang paling tinggi (*maqamuhu al-a'la*) dan tempatnya yang paling sempurna dan mulia (*mahalluhu al-akmal al-asna*). Dalam penamaan ini baginya, terdapat isyarat-isyarat dan peringatan-peringatan (*tanbihat*) tentang kedudukan mutlak Manusia Sempurna yang tak boleh dikaitkan (*idhafah*) dengan isyarat-isyarat itu, dan tak diperkenankan disandarkan (*isnad*) ibadah-ibadah itu kecuali kepada nama Muhammad, sebab dialah Manusia Sempurna menurut kesepakatan (*bil-ittifaq*). Tak seorang pun dari yang sempurna memiliki akhlak (*khuluq*) dan sifat-sifat (*akhlaq*) seperti yang dimilikinya. Tentangnya, aku menulis qasidah ini yang dinamai "Mutiara Tunggal di Lautan Bahagia" (*Ad-Durrah al-Wahidah fi al-Lujjah as-Sa'idah*):

Hati taat pada kerinduan, jiwanya gila,
Menentang pengkritik, rahasia dan lisannya membela.
Mutiara merah terjalin dari mata yang lesu,
Kehilangan kilau, keletihan membakar raga.
Terbiasa terjaga, tak pernah lalai,
Bagaikan bintang tersusun di kelopak manusia.
Menangis atas jauhnya negeri, air mata bercucur,
Tanyakan pada Sal'a, berapa telaga ia sirami.
Rintihannya guntur, napasnya api menyala,
Kilatan petir dan awan lengkung di kelopaknya berdiri.
Lautan air mata mencurahkan mutiara,
Hingga habis, karangnya tersingkap di dasari.
Jika burung di ranting memanggil merpati,
Desau sayapnya menambah kerindu yang perih.
Kendaraan ringan membawanya ke hangatnya cinta,
Wahai penggiring unta berturban di padang tandus, henti!
Untuk dia yang dendangnya menggetar jiwa kami,
Sampaikan kisah yang air mataku ceritakan,
Sanadnya berantai, banjirnya mengalir tak henti.
Sampaikan kelemahanku, dan yang sahih terbukti,
Dari berita berulang, alirannya abadi.
Dari tangisku, dari mataku, dari tulang rusukku,
Dari api yang membakar jiwaku yang perih.
Dari hatiku, dari duka, dari pikiranku,
Dari cinta yang taman-tamannya kukunjungi.
Dari janji lama, dari hasrat yang membara,
Dari mereka yang jiwaku tinggal, penguasa hati.
Tanyakan pada kekasihku dengan lembut,
Pada yang malang ini, di hadapan mereka, rajanya jiwa.
Mohon bantuan pada Arab mulia, kasihanilah,
Pada yang tersesat dalam perpisahan bertahun-tahun.
Jangan takut pada tandus dan tingginya negeri,
Itulah tanah air bagi para pendatang yang setia.
Jangan lupa kisah ini, cinta mereka,

Dongeng kerinduan, Al-Qur'an yang abadi baginya.
Mereka tak putus asa menyambung yang terpisah,
Malah menghiburku, bahwa mereka sahabat sejati.
Dahulu kukenal mereka menjaga kasih,
Entah mengapa, apakah mereka saudaraku kini?
Kusucikan janji kami dari pengkhianatan,
Itu sifat kekasih, meski itu pula sifatnya sendiri.
Allah berkahi kekasihku, siramilah mereka,
Hujan deras yang murah hati mengalir tanpa henti.
Tanah subur hidup kembali, daunnya bergoyang,
Selalu hijau, dahan-dahannya menari riang.
Ajaib, bagaimana kaum itu takut kekeringan,
Padahal Ahmad adalah Nisan yang membasahi.
Bagaimana tamunya haus, di sisi mereka,
Lautan bergelombang, mutiaranya melimpah penuh harapan.
Matahari di kutub kesempurnaan berseri,
Bulan purnama di orbit keagungan berjalan megah.
Puncak kebesaran, pusat kemuliaan abadi,
Gilingan madu berputar mengelilinginya dalam tarian.
Raja di atas kedudukan tertinggi,
Di Arsy yang kokoh, kekuatannya terbukti.
Wujud seluruhnya, jika diselami hakikatnya,
Hanyalah buih yang meluap dari kendi-Nya.
Segala ada di dalamnya, darinya tercipta,
Di sisi-Nya zaman lenyap, masa-Nya abadi.
Makhluk di bawah langit keagungan-Nya bagai biji sawi,
Perintah ditetapkan di sana oleh lisan-Nya.
Alam semesta di hadapan-Nya bagaikan cincin,
Di jari-Nya, sungguh, segala tercipta darinya.
Kerajaan dan kekuasaan dalam arus-Nya,
Bagai tetesan, bahkan lebih tinggi kedudukan-Nya.
Malaikat di atas langit taat pada-Nya,
Lauh menjalankan apa yang ditulis tangan-Nya.
Berulang ia panggil pohon kurma yang tuli,
Datang seperti rusa betina yang setia.
Tak usah bicara, bulan terbelah oleh jari-Nya,
Bulan terlalu tinggi untuk jatuh dari orbitnya.
Wujud bersaksi atas kekuasaan-Nya,
Bukti terbaik adalah esensi-Nya yang nyata.
Ia titik pengakuan, ia lingkarannya,
Ia pusat syariat, ia tempatnya.
Ia mutiara laut ketuhanan dan gelombangnya,
Ia pedang tanah perbudakan dan maknanya.
Ia huruf Ha', Waw, Ba', ia Sin dan 'Ain,

Bahkan ia manusia dalam hakikatnya.
Ia Qaf, Nun, □a', ia cahaya-Nya,
Ia elang-Nya, ia kepala yang mulia.
Allah satukan mutiara dengan pujian Muhammad,
Maka waktu adalah waktu-Nya, saat adalah saat-Nya.
Baginya perantaraan, ia inti wasilah,
Jalan bagi hamba menyingkap rahmat Tuhannya.
Baginya kedudukan mulia yang dipuji,
Yang tak diketahui keagungannya oleh siapa pun.
Mikail hanyalah baskom dari ombak laut-Nya,
Juga Ruh Amin, kepercayaan-Nya yang suci.
Malaikat lain dari air-Nya, bagai salju,
Dibekukan angin timur dan panas-Nya yang murni.
Arsy, Kursi, dan batas akhir,
Tempatnya tercatat, kedudukan dan posisi-Nya.
Ia lipat langit-langit tinggi dengan kenaikan-Nya,
Bagaikan gulungan kitab bagi pengelana malam.
Ia beri kabar masa lalu dan yang akan datang,
Singkap tabir, berulang bukti menyala terang.
Tangannya bawa harta Kaisar, pecah seraknya,
Kisra jatuh, istananya runtuh tak berdaya.
Berulang akhlaknya berseri dengan cahaya,
Mengingatnya bimbing tetangga pada jalan lurus.
Berulang ia sucikan diri dalam penyucian,
Naik ke tempat yang tak terjangkau mata.
Ia beri tahu rahasia secara terang,
Tak sembunyi, ia umumkan pada umat manusia.
Bintang-bintang tersusun dalam untaian sabda-Nya,
Berseri di atasnya, elang-elang terbang tinggi.
Hingga ia capai hak imamat sepenuhnya,
Tanpa cercaan pengkhianat yang merusak niatnya.
Allah cukup bagiku, tak ada batas bagi Ahmad,
Dengan pujian padanya, Al-Qur'an turun kepada kami.
Jauh dari dugaan, tak ada akhir bagi Ahmad,
Segala tujuan akal bermula darinya.
Semoga Allah limpahkan shalawat padanya,
Setiap kata berdengung, maknanya menyejukkan hati.
Juga pada keluarga, sahabat, keturunan, dan kutub,
Kaum mulia di ketinggian, saudara-saudaranya.

Ketahuilah—semoga Allah menjagamu—bahwa Manusia Sempurna (*al-insan al-kamil*) adalah kutub (*quthb*) yang menjadi poros orbit-orbit wujud (*aflak al-wujud*) dari awal hingga akhirnya. Ia satu sejak wujud ada hingga kekekalan abadi (*abad al-abadin*). Ia memiliki keragaman dalam pakaian (*malabis*) dan muncul dalam berbagai bentuk (*kana'is*), dinamai berdasarkan pakaian yang dikenakannya, dan tak dinamai

dengan pakaian lain. Nama aslinya adalah Muhammad, kunyahnya Abu al-Qasim, sifatnya 'Abdullah (hamba Allah), dan gelarnya Shamsuddin (Matahari Agama). Namun, berdasarkan pakaian lain, ia memiliki nama-nama (*asami*) yang sesuai dengan pakaiannya di setiap zaman. Aku pernah bertemu dengannya—semoga shalawat dan salam menyertainya—dalam wujud syaikhku, Shamsuddin Ismail al-Jabarti, tanpa kusadari bahwa ia adalah Nabi—semoga shalawat dan salam menyertainya. Aku mengira ia adalah syaikhku. Ini bagian dari penglihatan (*masyahid*) yang kusaksikan di Zabid pada tahun 796 Hijriah (1394 Masehi). Rahasia perkara ini adalah kekuatannya (*tamkin*) untuk mewujud dalam setiap bentuk (*tashawwur bi-kull shurah*). Bagi seorang terpelajar (*adib*), jika melihatnya dalam wujud Muhammad sebagaimana saat hidupnya, ia menyebutnya dengan nama Muhammad. Jika melihatnya dalam wujud lain dan tahu itu Muhammad, ia hanya menyebutnya dengan nama wujud tersebut, lalu menetapkan nama itu hanya pada hakikat Muhammad (*haqiqah Muhammadiyyah*). Tidakkah kau lihat, ketika ia muncul dalam wujud Asy-Syibli—semoga Allah meridhainya—Asy-Syibli berkata kepada muridnya, "*Saksikan bahwa aku adalah Rasul Allah.*" Muridnya, yang memiliki kasyaf (*kasyf*), mengenalinya dan berkata, "*Aku bersaksi kau adalah Rasul Allah.*" Ini bukan hal yang aneh (*ghayr munkar*), seperti seseorang dalam mimpi melihat seseorang dalam wujud orang lain. Tingkat kasyaf paling rendah adalah membenarkan dalam keadaan terjaga apa yang dibenarkan dalam mimpi. Namun, ada perbedaan antara mimpi dan kasyaf. Dalam mimpi, wujud Muhammad yang dilihat tak diberi nama hakikat Muhammad dalam keadaan terjaga, karena alam misal (*'alam al-mithal*) memerlukan pe*naf*siran (*ta'bir*), sehingga hakikat Muhammad ditafsirkan ke hakikat wujud tersebut dalam keadaan terjaga. Berbeda dengan kasyaf: jika hakikat Muhammad tersingkap kepadamu dalam wujud manusia tertentu, kau wajib menetapkan nama wujud itu pada hakikat Muhammad dan harus bersikap adab kepadanya seperti adabmu kepada Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya—karena kasyaf menunjukkan bahwa Muhammad mewujud dalam wujud itu. Setelah menyaksikan Muhammad dalam wujud tersebut, tak boleh kau perlakukan seperti sebelumnya. Jangan kau sangka ada sedikit pun dari mazhab reinkarnasi (*tanasukh*) dalam ucapanku. Jauh dari Allah dan Rasul-Nya—semoga shalawat dan salam menyertainya—bahwa itu maksudku. Justru, Rasul Allah memiliki kekuatan (*tamkin*) untuk mewujud dalam setiap bentuk hingga ia menampakkan diri dalam wujud itu. Sunnahnya berlangsung bahwa ia terus mewujud dalam wujud orang paling sempurna di setiap zaman untuk meninggikan derajat mereka dan menegakkan kecenderungan mereka. Merekalah khalifahnya di lahir (*zhahir*), dan ia adalah hakikat mereka di batin (*bathin*).

Ketahuilah, Manusia Sempurna adalah penanding bagi seluruh hakikat wujud dengan dirinya sendiri. Ia menandingi hakikat-hakikat luhur dengan kelembutannya dan hakikat-hakikat rendah dengan kepadatannya. Dalam penandingannya terhadap hakikat-hakikat makhluk, pertama-tama ia menandingi *'Arsy* dengan hatinya. Rasulullah—semoga shalawat dan salam menyertainya—bersabda, "Hati seorang mukmin adalah *'Arsy* Allah." Ia menandingi Kursi dengan keberadaannya, Sidratul Muntaha dengan kedudukannya, *Qalam* Tertinggi dengan akalnya, *Lauh Mahfuzh* dengan jiwanya, unsur-unsur dengan tabiatnya, materi awal dengan kemampuan

penerimaannya, keindahan dengan ruang tubuhnya, *falak* atlas dengan pendapatnya, *falak* bintang dengan persepsinya, langit ketujuh dengan cita-citanya, langit keenam dengan imajinasinya, langit kelima dengan semangatnya, langit keempat dengan pemahamannya, langit ketiga dengan *khayal*nya, langit kedua dengan pikirannya, dan langit pertama dengan daya ingatnya.

Kemudian, ia menandingi Saturnus dengan kekuatan sentuhannya, Jupiter dengan kekuatan pendorongnya, Mars dengan kekuatan pembakarnya, Matahari dengan kekuatan penglihatannya, Venus dengan kekuatan kenikmatannya, Merkurius dengan kekuatan penciumannya, dan Bulan dengan kekuatan pendengarannya. Lalu, ia menandingi *falak* api dengan panasnya, *falak* air dengan dinginnya, *falak* udara dengan kelembapannya, dan *falak* tanah dengan kekeringannya. Selanjutnya, ia menandingi malaikat dengan pikiran-pikirannya, jin dan setan dengan bisikan-bisikannya, binatang buas dengan sifat hewaninya, singa dengan kekuatan penyerangnya, rubah dengan kekuatan tipu dayanya, serigala dengan kekuatan penipunya, macan tutul dengan kekuatan iri hatinya, dan tikus dengan kekuatan keserakahannya—begitulah seterusnya dengan kekuatan lainnya.

Kemudian, ia menandingi burung dengan sifat rohaninya, api dengan cairan empedunya, air dengan cairan dahaknya, angin dengan cairan darahnya, dan tanah dengan cairan melancholinya. Lalu, ia menandingi tujuh lautan dengan air liurnya, ingusnya, keringatnya, kotoran telinganya, air matanya, dan air maninya. Laut ketujuh yang melingkupi adalah cairan yang mengalir antara darah, keringat, dan kulit, dari mana enam lainnya bercabang, masing-masing dengan rasa: manis, asam, pahit, campuran, asin, busuk, dan harum. Kemudian, ia menandingi substansi dengan identitasnya, yaitu esensinya (*dzat*), dan aksiden dengan sifatnya. Lalu, ia menandingi benda mati dengan gigi taringnya, karena taring tak melekat pada apa pun; tumbuhan dengan rambut dan kukunya; hewan dengan syahwatnya; dan sesama manusia dengan kemanusiaannya dan wujudnya.

Selanjutnya, ia menandingi berbagai jenis manusia: raja dengan rohnya, menteri dengan pandangan intelektualnya, hakim dengan ilmu yang didengarnya dan pendapat bawaannya, polisi dengan dugaannya, pembantu dengan urat-urat dan seluruh kekuatannya, orang-orang beriman dengan keyakinannya, dan orang-orang musyrik dengan keraguan dan kecurigaannya. Ia terus menandingi setiap hakikat wujud dengan kelembutan dari kelembutan-kelembutannya. Dalam bab-bab sebelumnya, kami telah menjelaskan keterkaitan setiap malaikat yang didekatkan dengan setiap kekuatan dari Manusia Sempurna. Yang tersisa adalah pembahasan tentang penandingannya terhadap nama-nama dan sifat-sifat.

Ketahuilah, salinan Allah sebagaimana disampaikan Rasulullah—semoga shalawat dan salam menyertainya—dalam sabdanya, "Allah menciptakan Adam menurut wujud Ar-Rahman," dan dalam riwayat lain, "Allah menciptakan Adam menurut wujud-Nya." Ini karena Allah Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Berbicara. Begitu pula manusia memiliki sifat-sifat tersebut. Kemudian, ia menandingi identitas dengan identitas, keberadaan dengan keberadaan, esensi dengan esensi, keseluruhan dengan

keseluruhan, keumuman dengan keumuman, dan kekhususan dengan kekhususan. Ada pula penandingan lain, yaitu ia menandingi Allah dengan hakikat-hakikat esensi-Nya. Kami telah mengisyaratkannya dalam kitab ini di beberapa tempat, tetapi di sini kami tak boleh menerjemahkannya secara terperinci. Sekian cukup sebagai peringatan tentangnya.

Kemudian ketahuilah, Manusia Sempurna adalah yang berhak atas nama-nama esensi dan sifat-sifat ilahi dengan hakikat asli dan kepemilikan berdasarkan keharusan esensinya. Dialah yang diungkapkan hakikatnya dengan ungkapan-ungkapan itu dan yang ditunjuk kelembutannya dengan isyarat-isyarat itu. Tak ada yang berhak atasnya dalam wujud kecuali Manusia Sempurna. Contohnya bagi Allah adalah seperti cermin: seseorang tak dapat melihat wujud dirinya kecuali di dalamnya. Tanpa cermin, ia tak bisa melihat wujudnya sendiri kecuali melalui cermin nama "Allah"—dialah cermin-Nya. Manusia Sempurna juga cermin Allah, karena Allah mewajibkan pada Diri-Nya bahwa nama-nama dan sifat-sifat-Nya tak terlihat kecuali dalam Manusia Sempurna. Ini makna firman Allah, "*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka enggan memikulnya dan takut darinya, lalu manusia memikulnya. Sesungguhnya ia sangat zalim dan bodoh*" (Q.S. Al-Ahzab [33]:72). Maksudnya, ia menzalimi dirinya dengan merendahkan derajatnya dari kedudukan itu, dan bodoh karena tak menyadari nilainya sebagai tempat amanah ilahi, padahal ia tak tahu.

Ketahuilah, bagi Manusia Sempurna, seluruh nama dan sifat terbagi menjadi dua bagian: satu bagian di sisi kanannya, seperti kehidupan, pengetahuan, kekuasaan, kehendak, pendengaran, penglihatan, dan sejenisnya; serta satu bagian di sisi kirinya, seperti keabadian awal, keabadian akhir, keawal-awalan, keakhir-akhiran, dan sejenisnya. Di balik semua itu, ia memiliki kenikmatan yang mengalir (*ladzah siryaniyyah*) yang disebut kenikmatan ketuhanan (*ladzah al-uluhiyyah*), yang ia rasakan dalam seluruh wujud berkat penyerapan (*insihab*). Bahkan, beberapa fakir mendambakan kelangsungan dalam kenikmatan ini. Jangan tertipu oleh ucapan mereka yang memandang rendah orang-orang ini, sebab mereka tak memiliki pengetahuan tentang kedudukan ini. Manusia Sempurna juga memiliki kebebasan dari keterkaitan dengan hal-hal seperti nama, sifat, dan esensi, sehingga ia tak memandangnya. Ia terlepas dari nama, sifat, dan esensi (*dzat*), tak mengetahui apa pun dalam wujud selain identitasnya sendiri (*hawiyyah*), berdasarkan keyakinan (*yaqin*) dan penyingkapan (*kasyf*). Ia menyaksikan wujud—dari yang tertinggi hingga terendah—berasal darinya, dan melihat keragaman urusan wujud dalam esensinya sebagaimana seseorang melihat pikiran dan hakikatnya sendiri.

Manusia Sempurna memiliki kekuatan untuk mencegah pikiran (*khawathir*)—baik yang besar maupun kecil—dari jiwanya. Pengaruhnya atas segala sesuatu tidak bergantung pada sifat, alat, nama, atau bentuk, melainkan seperti seseorang berbicara, makan, dan minum secara alami. Bagi Manusia Sempurna, terdapat tiga batas peralihan (*barzakh*) sebelum mencapai kedudukan yang disebut Penutup (*khatm*):

1. Batas pertama disebut Awal (*badayah*), yaitu pengakuan (*tahaqquq*) terhadap nama dan sifat.

2. Batas kedua disebut Pertengahan (*tawassuth*), yaitu orbit kelembutan-kelembutan kemanusiaan yang dipenuhi hakikat-hakikat rahmani (*haqa'iq rahmaniyyah*). Jika ia menyelesaikan penglihatan ini, ia mengetahui segala yang tersembunyi dan melihat apa pun yang ia inginkan dari hal-hal gaib.
3. Batas ketiga adalah pengetahuan tentang keragaman hikmah (*tanawwu'at hikmiyyah*) dalam penciptaan urusan-urusan takdir (*umur qadariyyah*). Dalam hal ini, kebiasaan terus dilanggar baginya di alam kekuasaan (*malakut* al-*qudrah*) hingga melanggar kebiasaan menjadi kebiasaan baginya di orbit hikmah (*falak al-hikmah*). Pada saat itu, ia diizinkan menampakkan kekuasaan di alam nyata (*alam al-akwan*).

Jika ia menguasai batas ketiga ini, ia menetap di kedudukan yang disebut Penutup (*khatm*), yang disifati dengan keagungan (*jalal*) dan kemuliaan (*ikram*). Setelah itu, tak ada lagi kecuali kebesaran (*kibriya'*), yaitu akhir yang tak terjangkau batasnya. Orang-orang berbeda dalam kedudukan ini: ada yang sempurna (*kamil*) dan lebih sempurna (*akmal*), ada yang baik (*fadhil*) dan lebih baik (*afdhal*). Allah berfirman yang benar dan Dia yang menunjukkan jalan (Q.S. Al-Ahzab [33]:4]).

BAB 61
TANDA-TANDA KIAMAT

Penyebutan Kematian, Barzakh, Hisab, Kebangkitan, Timbangan, Shirat, Surga, Neraka, A'raf, dan Bukit Pasir tempat Keluarnya Penduduk Surga.

Ketahuilah, alam duniawi yang kita tempati saat ini memiliki akhir yang pasti akan tercapai, karena ia adalah sesuatu yang diciptakan (*muhdats*), dan hukum yang melekat pada yang diciptakan adalah lenyap. Kehancuran dan kepunahannya berada di bawah kekuasaan hakikat ilahi yang tampak dalam wujud individu-individu alam duniawi ini, itulah kematiannya. Munculnya hakikat ilahi dengan hukum-hukum yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya adalah Kiamat Besar (*as-sa'ah al-kubra*) bagi wujud ini. Setiap individu dalam alam memiliki kiamat khusus (*sa'ah khashshah*), yang kemudian berkumpul dalam kiamat umum (*sa'ah 'ammah*), sebab setiap individu pasti mengalami kiamatnya sendiri, dan hukum ini mencakup seluruh individu di alam ini. Cakupan menyeluruh inilah Kiamat Besar yang dijanjikan Allah. Ketika kamu memahami dan mengakui bahwa seluruh alam—dari yang tertinggi hingga terendah—memiliki batas waktu tertentu, karena setiap individunya memiliki batas waktu tertentu, maka secara keseluruhan, hukum ini adalah batas waktu alam secara total. Tak ada yang lain selain ini. Aku tak tahu apakah kamu memahami poin ini sesuai maksudku atau justru menyimpang darinya. Bagi pemahaman awam dari makna lahiriahnya, aku akan menjelaskannya dengan cara lain.

Ketahuilah, Allah memiliki banyak alam. Setiap alam yang dilihat-Nya melalui perantaraan manusia disebut kesaksian wujud (*syahadah wujudiyyah*), sedangkan yang dilihat-Nya tanpa perantaraan manusia disebut gaib (*ghayb*). Gaib ini dibagi dua: gaib yang terperinci dalam alam manusia, disebut gaib wujud (*ghayb wujudi*), seperti alam *malakut*; dan gaib yang tersimpul dalam kemampuan manusia, disebut gaib ketiadaan (*ghayb 'adami*), seperti alam-alam yang diketahui Allah tetapi tak kita ketahui, sehingga bagi kita bagaikan ketiadaan. Alam duniawi ini, yang dilihat Allah melalui perantaraan manusia, tetap menjadi kesaksian wujud selama manusia

menjadi perantara pandangan-Nya. Ketika manusia berpindah darinya, Allah melihat alam yang menjadi tujuan perpindahan manusia itu melalui manusia, sehingga alam tersebut menjadi kesaksian wujud, sementara alam duniawi menjadi gaib ketiadaan. Saat itu, keberadaan alam duniawi dalam alam ilahi bagaikan keberadaan surga dan neraka saat ini dalam pengetahuan Allah. Inilah hakikat kepunahan alam duniawi dan inti Kiamat Besar, yaitu Hari Kiamat (*as-sa'ah*). Namun, tujuan kita bukan membahas itu, melainkan menjelaskan kiamat khusus setiap individu di alam ini, dengan fokus pada manusia sebagai individu paling sempurna dalam wujud, lalu menyamakan yang lain dengannya. Pemahaman tentang Kiamat Besar kami serahkan pada penafsiranmu dari Al-Qur'an, agar syaitan keraguan tak merampas keyakinanmu jika kami menyebut keajaiban Kiamat Besar. Karenanya, kami batasi pada Kiamat Kecil (*as-sa'ah ash-shughra*) yang mendahului Kiamat Besar. Jangan anggap keduanya sebagai dua kiamat terpisah; keduanya satu kiamat. Ini bagaikan konsep umum yang mencakup setiap bagiannya, seperti "hewan" yang mencakup kuda, ternak, manusia, dan lainnya, tanpa kehilangan kesatuan maknanya. Demikian pula, Kiamat Besar mencakup setiap Kiamat Kecil tanpa menjadi jamak. Pertama, kami akan menyebut tanda-tanda (*ashrath*) dan petunjuknya (*'alamat*), lalu menjelaskannya.

Ketahuilah, Kiamat Kecil memiliki tanda-tanda dan petunjuk yang sesuai dengan tanda-tanda Kiamat Besar. Sebagaimana salah satu tanda Kiamat Besar adalah "budak perempuan melahirkan tuannya" dan "orang-orang telanjang kaki dan miskin, penggembala kambing, berlomba membangun gedung tinggi," demikian pula tanda Kiamat Kecil pada manusia adalah munculnya sifat ketuhanan Allah dalam dirinya. Jiwa manusia bagaikan budak perempuan (*amah*), dan "melahirkan" adalah munculnya hal tersembunyi dari batin ke lahir, sebagaimana anak lahir dari rahim ke dunia nyata. Allah ada dalam manusia tanpa bersemayam (*hulul*), dalam keadaan batin. Ketika hukum-hukum-Nya tampak dan hamba mengakui hakikat "*Aku menjadi pendengarannya yang ia dengar, penglihatannya yang ia lihat, tangannya yang ia gunakan, dan kakinya yang ia jalani*" (Hadis Qudsi), maka Allah tampak dalam wujud manusia ini, sehingga ia mampu mengatur alam semesta. Jiwanya bagaikan budak perempuan, efek sifat ketuhanan Allah bagaikan tuannya, dan kemunculannya bagaikan kelahiran. Kemudian, seorang arif melepaskan diri dari nama-nama bagaikan melepas sandal, sebab nama-nama adalah kendaraan para arif; pelepasan dari sifat-sifat bagaikan ketelanjangan; perhatiannya yang terus-menerus pada cahaya abadi bagaikan penggembala kambing; dan kenaikan seorang yang terpikat (*majdhub*) dalam pengetahuan ilahi bagaikan gedung tinggi. Seperti makna lahiriah hadis ini menunjukkan tanda Kiamat Besar, makna batin yang kami jelaskan adalah tanda Kiamat Kecil bagi setiap individu manusia.

Salah satu tanda Kiamat Besar adalah munculnya Ya'juj dan Ma'juj di bumi hingga menguasainya, memakan buah-buahan dan meminum lautan. Lalu, Allah mengirimkan cacing (*naghaf*) dalam satu malam hingga mereka mati semua. Setelah itu, tanaman tumbuh subur, akar dan cabang berseri, buah-buahan harum, dan Raja Yang Maha Perkasa dipuji. Demikian pula Kiamat Kecil: tandanya pada manusia adalah gejolak jiwa dengan pikiran-pikiran buruk (*khawathir fasidah*) dan bisikan setan (*wasawis mu'anidhah*) sebelum ia menguasai dirinya. Mereka menguasai ladang hatinya,

memakan buah akalnya, dan meminum lautan rahasianya, hingga pengetahuan dan keadaannya tak berbekas. Lalu, ia tersadar dari mabuknya menuju hakikat kesadaran, dan datang pertolongan ilahi dengan hembusan rahmani (*nafhat rahmaniyyah*) melalui firman, "*Ingatlah, kelompok Allah yang menang*" (Q.S. Al-Ma'idah [5]:56) dan "*Ingatlah, kelompok Allah yang beruntung.*" Mata petunjuknya diberi celak dengan firman, "Allah memilih siapa yang Dia kehendaki dari hamba-Nya." Saat itu, pikiran-pikiran nafsu lenyap, bisikan setan sirna, digantikan malaikat kesaksian dengan pengetahuan intuitif (*'ulum ladunniyyah*) dan hembusan rohani dalam kesempurnaan spiritual. Ini bagaikan suburnya tanaman, hijau cerahnya akar dan cabang; pengakuan di kedudukan dekat (*maqam al-qurb*) dan kenikmatan menyaksikan Tuhan bagaikan harumnya buah dan pujian pada Raja Yang Maha Perkasa. Seperti makna lahiriahnya menunjukkan tanda Kiamat Besar, makna batin yang kami sebutkan adalah tanda Kiamat Kecil bagi setiap individu manusia.

Salah satu tanda Kiamat Besar adalah keluarnya binatang bumi (*dabbah al-ardh*). Allah berfirman, "*Dan apabila keputusan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan binatang dari bumi yang berbicara kepada mereka*" (Q.S. An-Naml [27]:82). Maksudnya, ketika keputusan ilahi telah tiba untuk mengembalikan alam ini kepada-Nya—yaitu berakhirnya alam dunia menuju akhirat—Kami keluarkan binatang dari bumi yang berbicara kepada mereka, memberitahu hakikat janji Kami tentang kebangkitan, hari kiamat, surga, neraka, dan lainnya. Sebab, manusia tidak yakin dengan ayat-ayat Kami—yaitu hal-hal yang Kami kabarkan dalam firman Kami. Maka, Kami keluarkan binatang itu agar mereka tahu bahwa Kami berkuasa atas segalanya, sehingga mereka yakin dengan apa yang akan datang dan yang diberitakan binatang itu. Ada yang kembali kepada kebenaran dan yakin dengan kabar Allah. Demikian pula Kiamat Kecil: tandanya pada manusia adalah munculnya roh suci (*ruh aminah*) di hadirat kesucian dengan keluar dari ladang tabiat manusiawi, meninggalkan kebiasaan biasa dan dorongan-dorongan rendah. Saat itu, terbukalah penyingkapan besar (*kasyf kabir*), dan roh kudus memberitahunya segala detail, berbicara tentang semua kabar itu. Batin tabir tersingkap, ia diajarkan menyimpan rahasia, lalu naik dari tingkat kepercayaan (*tashdiq*) ke kedudukan dekat di sisi Teman Tertinggi—sungguh indah teman itu. Ini adalah karunia dan keutamaan Allah serta perhatian-Nya pada hamba agar pasukan imannya tak kalah oleh barisan hijab yang terus-menerus, sehingga ia tak tersesat dari hakikat kebenaran. Sebab, rahasia ketuhanan dan keharusan tingkat ilahi sulit dicapai, tinggi kedudukannya, dan hati sulit meyakininya karena keagungannya, kecuali setelah penyingkapan. Jiwa manusia pada dasarnya tak mampu menerima hal-hal itu, sehingga keyakinan hanya datang setelah penyingkapan ilahi. Seperti manusia tak yakin dengan keputusan kecuali setelah binatang itu keluar, demikian pula seorang arif tak yakin menerima keharusan ilahi kecuali setelah rohnya keluar dari tabiat dan bebas dari penghalang—pahamilah.

Salah satu tanda Kiamat Besar adalah munculnya Dajjal, dengan surga di sisi kirinya dan neraka di sisi kanannya. Di antara kedua matanya tertulis "kafir kepada Allah." Ia membuat manusia kelaparan dan kehausan hingga mereka tak menemukan makanan atau minuman kecuali darinya, makhluk terkutuk itu. Siapa saja yang

beriman kepadanya akan diberi minum dan makan darinya, tetapi barang siapa memakan atau meminumnya tak akan pernah beruntung. Ia memasukkan orang yang beriman kepadanya ke dalam surganya, tetapi Allah membaliknya menjadi neraka bagi mereka. Sebaliknya, ia memasukkan orang yang tak beriman kepadanya ke dalam nerakanya, tetapi Allah membaliknya menjadi surga. Sebagian manusia akan memakan rumput liar hingga Allah menghapus bahaya ini dari mereka. Dajjal terus berkeliling di seluruh penjuru bumi, kecuali Mekah dan Madinah, yang tak bisa ia masuki. Ia menuju Baitul Maqdis, dan ketika sampai di Ramallah Lud—sebuah desa dekat Baitul Maqdis, berjarak satu hari satu malam—Allah menurunkan Isa—semoga salam menyertainya—di menara di sana, dengan tombak di tangannya. Ketika Dajjal melihatnya, ia meleleh bagaikan garam larut dalam air, lalu Isa menusuknya dengan tombak hingga membunuhnya.

Demikian pula Kiamat Kecil, tandanya pada manusia adalah munculnya Dajjal dari hakikatnya, yaitu jiwa yang menipu (*nafs dajjalah*). Jiwa ini mencampurkan kebatilan dan menampakkannya sebagai kebenaran. Dalam bahasa, "dajala" berarti menipu dan membodohi seseorang. Jiwa yang menipu ini disebut dalam beberapa aspek sebagai setan manusia, tempat bersemayamnya setan, bisikan (*waswas*), iblis pemberontak, dan setan yang bersembunyi (*khannas*). Ia juga disebut jiwa yang memerintahkan keburukan (*nafs ammarah bis-su'*). Dalam istilah tasawuf, "jiwa" (*nafs*) merujuk pada sifat-sifat buruk yang diketahui dari seorang hamba. Jiwa ini bagaikan Dajjal, dan dorongan syahwatnya bagaikan surga di sisi kiri Dajjal, karena itu jalan orang-orang celaka. Menentangnya dengan meninggalkan tabiat, kebiasaan, memutus keterkaitan, dan penghalang bagaikan neraka di sisi kanan Dajjal, karena kanan adalah jalan orang-orang bahagia. Penebalan hijab kegelapan oleh tuntutan jiwa bagaikan tulisan di dahi Dajjal, yaitu "kafir kepada Allah." Ketika seorang arif terperangkap olehnya hingga kehilangan kebenaran, sehingga sulit memahami hakikat saat jiwa menguasai, ini bagaikan kelaparan dan kehausan manusia di zaman Dajjal. Ketundukannya pada kenikmatan jiwa hingga seorang arif tak bisa lepas darinya bagaikan manusia tak menemukan makanan atau minuman kecuali dari Dajjal. Nabi—semoga shalawat dan salam menyertainya—bersabda, menunjuk makna ini, "Akan datang pada manusia zaman di mana memegang agama bagaikan memegang bara api."

Siapa saja yang dalam masa itu meninggalkan perjuangan (*mujahadah*)—kita berlindung kepada Allah dari itu—dan kembali pada tuntutan jiwa, bersandar pada hal-hal tabiat, menikmati syahwat, dan melakukan kebiasaan, ia bagaikan yang mengambil dari Dajjal. Bersandar pada hal-hal mubah, yang bagi arif seperti khamr yang haram, bagaikan yang diberi makan oleh Dajjal. Keterlenaan pada jiwa, kelalaian, dan angan-angan, yang seperti minuman, bagaikan yang diberi minum oleh Dajjal. Arif yang kembali pada hal ini sebelum mencapai tujuan bagaikan yang tak pernah beruntung. Terpesona oleh hiasan dunia yang fana dan kenikmatannya yang khayalan bagaikan yang memasuki surga Dajjal, lalu Allah membaliknya menjadi neraka, dan tempatnya menjadi kehancuran. Namun, yang diberi taufik dan diteguhkan Allah di jalan lurus akan menempuhnya dengan cahaya syariat di malam pengakuan (*tahqiq*), menunggangi perlawanan (*mukhalafah*), perjuangan, dan latihan rohani (*riyadhah*), serta memakan rumput alam hingga rahmat Allah tampak. Ini bagaikan yang memasuki

neraka Dajjal, lalu Allah mengubahnya menjadi kenikmatan abadi dan kekuasaan yang tak berubah.

Dajjal berkeliling penjuru bumi kecuali Mekah dan Madinah, bagaikan jiwa yang menipu hamba di semua kedudukan (*maqam*), kecuali dua kedudukan: pertama, kedudukan penyerapan esensi (*ishthilam dzati*), yaitu lenyapnya hamba dari wujudnya oleh tarikan hadirat ilahi, hingga ia kehilangan kesadaran dan lenyap dari dirinya—ini kedudukan mabuk (*sukr*). Kedua, kedudukan Muhammad (*maqam Muhammadi*), yang disebut dalam istilah tasawuf sebagai kesadaran kedua (*shahw tsani*). Kedua kedudukan ini tak bisa disentuh jiwa, karena terjaga dari gangguan dan dilindungi dalam gaib keabadian, bagaikan dua kota yang tak dimasuki Dajjal. Kekeliruan hamba oleh penyingkapan ilahi yang membuatnya tersesat dari jalan benar bagaikan Dajjal menuju Baitul Maqdis lalu berhenti di Ramallah. Jiwa yang menipu, saat tampak pada arif dalam berbagai wujud, mungkin muncul di hadapan kedudukan paling mulia (*maqam anfas*), membuat yang tak berpengetahuan mengira telah sampai di lembah suci (*wadi aqsa*), padahal ia tak bisa mendekatinya dan berhenti sebelum hijab, karena Ramallah dari tanah liat. Lalu, Isa—roh Allah—turun dengan tombak kemenangan dan membunuhnya, karena ketika kebenaran datang, kebatilan lenyap, dan kekuasaan penipuan serta kebingungan terputus. Seperti tanda-tanda ini untuk Kiamat Besar, demikian pula makna batinnya adalah tanda Kiamat Kecil khusus bagi manusia.

Salah satu tanda Kiamat Besar adalah munculnya Mahdi—semoga salam menyertainya—yang berlaku adil selama empat puluh tahun di kalangan manusia. Hari-harinya hijau, malam-malamnya cerah, tanaman subur, susu ternak melimpah, dan manusia hidup aman, sibuk beribadah kepada Allah Yang Maha Pengasih. Demikian pula Kiamat Kecil, tandanya pada manusia adalah munculnya Mahdi, yaitu pemilik kedudukan Muhammad yang seimbang di puncak setiap kesempurnaan. Kekuasaannya berlangsung empat puluh tahun tanpa penolakan, yaitu jumlah tingkat wujud, yang telah kami jelaskan dalam kitab *Al-Kahf wa ar-Raqim fi Sharh Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*. Siapa yang ingin tahu, bacalah di sana. Malamnya cerah dan harinya hijau bagaikan pergantian arif antara mabuk yang menaikkan (*sukr murqi*) dan kesadaran yang menetapkan (*syahw mubqi*). Suburnya tanaman dan limpahnya susu bagaikan berturut-turutnya anugerah (*in'amat*) dan beruntunnya kemuliaan (*karamat*). Keamanan bagaikan arif memasuki kedudukan persahabatan (*maqam al-khullah*) dan menetap di sana. Allah berfirman tentang kedudukan Ibrahim, "*Dan barang siapa memasukinya berada dalam keamanan*" (Q.S. Ali 'Imran [3]:97), yaitu aman dari siksa pedih. Jika kedudukan lahiriah memberi keamanan dari api, maka kedudukan maknawi lebih utama memberi keamanan dari tipu daya Allah. Ini kedudukan yang, ketika dicapai Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, ia berkata bahwa Allah mengikatnya dengan tujuh puluh janji untuk tak menipu dayanya. Setelah itu, hanya ada ibadah kepada Yang Maha Pengasih dan pujian pada Raja Penentu Hukum. Lihatlah bagaimana isyarat ini sesuai dengan ungkapan itu: seperti tanda Kiamat Besar, demikian pula tanda Kiamat Kecil.

Salah satu tanda Kiamat Besar adalah matahari terbit dari barat, pintu taubat tertutup di baratnya, dan iman seseorang yang belum beriman sebelumnya tak lagi bermanfaat, karena tikar perjumpaan telah digulung. Saat itu, taubat tak diterima dan dosa tak diampuni. Demikian pula Kiamat Kecil, tandanya pada manusia

adalah terbitnya matahari kesaksian (*syams syuhud*) dari barat wujudnya, yaitu batin penyingkapan (*bathin kasyfi*). Ia menyadari rahasia tersembunyi, mengetahui siapa dan apa dirinya, mengakui sifat-sifatnya, dan menikmati surga pengenalannya (*jannah a'raf*). Ia memecahkan simbol, mengeluarkan harta, memahami teka-teki, dan beruntung bersama yang beruntung. Saat tikar perjumpaan dan pemisahan digulung, iman tak lagi bermanfaat, karena iman hanya berlaku pada yang gaib, dan hukumnya hilang saat hijab terangkat. Taubat tak diterima dan dosa tak diampuni, karena taubat dan ampunan ada di alam dualitas, sedangkan kesatuan (*ahadiyyah*) suci dari dosa dan pengampunan. Ini adalah syarat Kiamat Kecil yang sesuai dengan syarat Kiamat Besar.

Imam Muhyiddin Ibn 'Arabi menafsirkan ungkapan ini dan mengaitkannya dengan isyarat: matahari terbit dari barat adalah kembalinya roh ke pusat awal dan kedudukan, yaitu kematian dan perpindahan ke akhirat karena wafat. Penutupan pintu taubat adalah bahwa orang yang tengah sekarat tak diterima taubatnya dan dosanya tak diampuni, didukung oleh perkataan bahwa antara kedua pintu ada sembilan puluh tahun, sesuai usia secara kiasan dan teratur. Apa yang disebutkan imam ini diterima dan ditafsirkan dengan cara terbaik. Namun, karena kami fokus menjelaskan tanda Kiamat Kecil khusus bagi manusia selama hidup di dunia ini, kami tak membahas yang lain agar tak membuka tabir. Meski begitu, kami telah mengisyaratkan semua rahasia dan tak meninggalkan apa pun tanpa petunjuk dalam kitab ini. Allah berfirman benar dan menunjukkan kebenaran.

Fasal

Ketahuilah, kematian adalah padamnya api bawaan (*nar ghariziyyah*) yang menjadi penyebab kehidupan di dunia. Kehidupan adalah pandangan roh pada dirinya dalam bentuk jasmani (*hayakil shuriyyah*). Yang sesuai dengan pandangan ini adalah panas bawaan (*hararah ghariziyyah*) selama seimbang secara alami, yaitu pada tingkat keempat. Pada tingkat pertama, panas unsur (*hararah 'unshuriyyah*) tak bisa bercampur dengan unsur lain, mendekati akhir batasnya. Pada tingkat kedua, panas api (*hararah nariyyah*) bisa bercampur; tanpa itu, wujud tak akan ada, karena setiap unsur—api, air, udara, tanah—terdiri dari panas, dingin, kering, dan basah. Yang didominasi panas hingga unsur lain lenyap disebut sifat api; yang didominasi dingin disebut sifat air; yang didominasi basah disebut sifat udara; dan yang didominasi kering disebut sifat tanah. Baru pada tingkat ketiga, saat bercampur dengan unsur lain, ia dinamai sesuai dominasi: panas dan kering menjadi api, dingin dan kering menjadi tanah, panas dan basah menjadi udara, dingin dan basah menjadi air. Lihat bagaimana orbit unsur di atas orbit sifat, dan orbit sifat di atas orbit dasar—yaitu orbit api, udara, air, dan tanah. Ketika panas alami turun ke tingkat keempat dan bercampur jasmani dalam bentuk tubuh, ia menjadi panas bawaan, menjadikan tubuh itu hidup selama panas itu bertahan. Kematian adalah hilangnya panas bawaan ini dari tubuh hidup karena lawannya, dingin bawaan (*burudah ghariziyyah*), yang menimpa jasad.

Adapun bagian roh, kehidupan jasadnya adalah selama ia memandang jasad dengan mata kesatuan (*'ayn al-ittihad*). Kematiannya adalah terangkatnya pandangan itu dari jasad menuju dirinya sendiri. Ia lalu menetap sepenuhnya di alamnya, namun dengan

bentuk jasad yang pernah menjadi miliknya, sehingga ia menjelma sesuai bentuk itu di alam roh. Keberadaannya diakui bersama penjelmaan itu, karena hukum-hukumnya tampak pada tempat penjelmaan tersebut. Dari sini, banyak ahli penyingkapan cahaya (*kasyf nurani*) keliru dan menyatakan bahwa jasad tak dibangkitkan. Namun, kami mengetahui melalui penglihatan ilahi bahwa jasad dibangkitkan bersama roh. Kematian roh adalah terlepasnya dari jasad berbentuk, karena itu mengarah pada ketiadaannya. Ia menjadi sederhana dalam wujud untuk waktu tertentu, bagaikan orang tidur yang tak melihat apa pun dalam mimpinya, sehingga seperti tiada pada saat itu—tidak di alam nyata sebagai orang terjaga, juga tidak di alam gaib dengan sesuatu yang menunjukkan keberadaannya. Ia ada sekaligus tiada.

Contohnya seperti matahari: ketika bersinar melalui jendela rumah, rumah menjadi terang oleh cahayanya tanpa matahari masuk atau bersemayam di dalamnya. Cahaya itu bagaikan pandangan roh pada jasad tertentu dari jasad-jasad makhluk hidup. Jika jendela berwarna hijau, sinar matahari di rumah menjadi hijau; jika merah, menjadi merah—sesuai warna kaca jendela. Demikian pula roh: ketika memandang jasad manusia atau lainnya, ia sesuai bentuknya tanpa berubah. Hilangnya matahari dari rumah bagaikan terangkatnya pandangan roh dari jasad, dan kematian bagaikan lenyapnya cahaya itu dalam sinar matahari itu sendiri. Orang yang mati tetap terputus, sebagaimana cahaya itu tersembunyi dalam sinar matahari di alam semesta.

Barzakh adalah keberadaan yang tidak sempurna dan tidak mandiri. Jika sempurna atau mandiri, ia akan menjadi tempat tinggal seperti dunia atau akhirat. Dalam contoh, ia seperti kita membayangkan cahaya dan kehijauannya akibat kaca hijau, terbentuk dalam alam *khayal*. Bagi penduduk dunia, alam *khayal* tidak sempurna dan tidak mandiri, meskipun dalam hakikatnya alam *khayal* adalah alam yang utuh. Namun, dibandingkan alam nyata dan makna, ia tidak sempurna. Berbeda dengan *khayal* para kekasih Allah (*ahlullah*), yang sempurna, mandiri, dan utuh, sehingga bagaikan akhirat bagi orang lain. Khayal orang-orang yang tersucikan dari kalangan brahmana, kafir, musyrik, dan sejenisnya melalui perjuangan (*mujahadah*) dan latihan rohani (*riyadhah*) bagaikan tidur penduduk dunia. Khayal penduduk dunia tak dianggap, meskipun asal *khayal* pada dasarnya satu bagi semua. Namun, karena gudang *khayal* mereka rusak oleh kebiasaan dan keinginan jasmani, mereka terputus dari kesucian rohani. Para brahmana dan filsuf, meskipun terbebas dari itu, terhambat oleh konsep akal dan hukum alam yang mengisi gudang *khayal* mereka, sehingga tak naik ke makna ilahi. Khayal para kekasih Allah terjaga dari gangguan dan dilindungi Allah dalam keabadian, sehingga barzakh tidak memiliki keberadaan sempurna dan disebut barzakh. Khayal penduduk dunia juga barzakh antara alam wujud dan alam ketiadaan.

Kebangkitan (*qiyamah*) bagaikan kembalinya matahari ke jendela tempat ia bersinar. Tak ada penjelasan lebih dari ini. Selama roh tak menjelma dalam jasad, ia bersifat sederhana—itulah hakikat kematian. Ketika menjelma, penjelmaan itu adalah keberadaannya. Selama terikat kebutuhan jasad, ia berada di barzakh, terbatas dari kebebasan rohani. Ketika Allah hendak membangkitkannya, Ia membebaskannya dari kebutuhan jasad, sehingga ia berada di padang kebangkitan (*ardh al-mahsyar*). Kebebasan itu sesuai keadaannya di dunia: jika baik, ia bebas dalam kebaikan; jika

buruk, ia bebas dalam keburukan. Ia hanya mengejar apa yang ia jalani di dunia, sesuai firman Allah, "*Tidak ada bagi manusia kecuali apa yang ia usahakan*" (Q.S. An-Najm [53]:39).

Ketahuilah, hubungan roh-roh yang beragam sebagai ciptaan dari cahaya Allah bagaikan sinar-sinar berbeda dari matahari. Kesatuan alam yang diyakini para ahli hakikat (*muhaqqiqun*) bagaikan kesatuan matahari: meskipun tampak beragam dalam kaca-kaca berwarna, ia tetap satu, tidak jamak atau berbeda dalam hakikatnya, walau penampakannya beragam. Cukup sekian sebagai isyarat tentang ini, karena kami telah menjelaskan cara pencabutan roh dan kedatangan Izrail untuk itu di bab sebelumnya.

Ketahuilah, keadaan manusia di barzakh berbeda-beda. Ada yang diperlakukan dengan hikmah, ada yang dengan kekuasaan. Yang diperlakukan dengan hikmah berubah di barzakh sesuai hakikat amalnya di dunia. Jika taat, Allah menciptakan makna ketaatan sebagai bentuk-bentuk, sehingga ia berpindah dari satu bentuk ketaatan—seperti salat, puasa, sedekah, atau lainnya—ke bentuk lain, terus berpindah dari amal baik ke amal yang sama atau lebih baik, seperti di dunia, hingga hakikat tampak dan kebangkitannya tiba. Keindahan, cahaya, dan kemuliaan bentuk itu sesuai kadar ketaatan, fokus hati, dan niat baiknya. Sebaliknya, keburukan bentuk sesuai kadar keburukan amalnya. Jika ia pezina, pencuri, atau peminum khamr, Allah menciptakan makna perbuatan itu sebagai bentuk-bentuk: bagi pezina, kemaluan dari api dengan panas dan bau sesuai tingkat dosanya; bagi peminum, gelas api berisi khamr api, berpindah seperti di dunia. Yang antara taat dan maksiat berpindah antara keduanya: dari bentuk cahaya untuk ketaatan atau api untuk maksiat, hingga hakikat terungkap bertahap dan kebangkitannya tiba sesuai salah satu hukum.

Yang diperlakukan dengan kekuasaan tidak sesuai makna amalnya, melainkan bentuknya oleh kekuasaan ilahi. Jika pendosa yang diampuni, ia tak berpindah ke bentuk maksiat, tetapi ke bentuk ketaatan ilahi, dari kebaikan ke yang lebih baik hingga kebangkitannya tiba dengan hakikat nyata. Jika taat tetapi amalnya sia-sia, Allah menampakkan bentuk kecelakaan yang ditetapkan sejak azali, memperlihatkan dan memvariasikannya, sehingga ia berpindah di dalamnya hingga kebangkitannya tiba di tingkat neraka yang sesuai untuk disiksa. Barzakh juga diciptakan Allah untuk kaum yang mendiaminya, bukan penduduk dunia atau kebangkitan, tetapi terkait dengan akhirat karena kesamaan asal penciptaan. Yang sesuai rohnya dengan mereka setelah mati akan merasa akrab, seperti bertemu kaum yang dikenalnya, sehingga terhibur. Yang tak sesuai akan melihat mereka sebagai kemarahan, tak akrab satu sama lain. Dari mereka muncul yang menjadi sebab siksa, dalam bentuk paling dibenci di dunia—yaitu amalnya—menimbulkan keterasingan dan ketakutan tak terukur. Ada pula yang datang dalam bentuk indah—yaitu amalnya—memberi keakraban, kasih sayang, dan hiburan hingga kebangkitannya tiba.

Ketahuilah, kebangkitan, barzakh, dan dunia adalah satu wujud. Contohnya seperti lingkaran: separuhnya dunia, separuhnya akhirat, dan barzakh di antaranya, semua secara kiasan. Identitasmu (*aniyyah*) yang membuatmu ada adalah sama di barzakh dan kebangkitan. Kau ada di dunia, barzakh, dan akhirat dengan identitas ini. Bedanya, barzakh bersifat pasti karena berdasarkan dunia, kebangkitan pasti karena berdasarkan barzakh, sedangkan dunia bersifat pilihan.

Ketahuilah, ketika Allah hendak mengadakan kebangkitan, Ia memerintahkan Israfil—semoga salam menyertainya—meniup tiupan kedua di sangkakala (*shur*). Tiupan pertama untuk mematikan, sangkakala adalah alam bentuk rohani. Tiupan pertama dari nama Yang Memusnahkan dan Mematikan (*al-Mufni, al-Mumit*) menghapus bentuk dan meleraikan ikatan jasad, seperti bentuk dalam mimpi lenyap saat terbangun, kembali ke asalnya. Tiupan kedua mengembalikannya seperti semula di alam roh, masuk ke cetakan jasad sebagaimana sinar matahari kembali ke kaca, sebagaimana telah kami jelaskan. Dalam wujudnya, akhirat adalah alam roh, dan alam roh adalah roh mutlak dalam manusia. Manusia tak keluar dari dirinya, karena akhirat adalah alam roh yang dirangkum rohnya, sebagaimana kami sebutkan bahwa seluruh alam adalah cermin saling berhadapan, ada dalam satu sama lain berdasarkan kesatuan (*ahadiyyah*), bukan kesamaan atau kemiripan. Semua alam adalah satu substansi tak terbagi dalam hakikatnya. Pembagian dan pemisahan yang tampak hanyalah *khayal*, seperti membagi substansi tunggal dalam imajinasi. Ini makna firman Allah, "*Mereka semua datang kepada-Nya pada hari kiamat dalam keadaan sendiri*" (Q.S. Maryam [19]:95).

Jika kau memahami poin ini, kau akan tahu rahasia kesatuan Allah dalam wujud, menyaksikan janji dan ancaman-Nya tentang surga, neraka, dan kengerian akhirat dengan keyakinan, penyingkapan, dan penglihatan nyata. Imammu menjadi seperti iman Zaid bin Haritsah—semoga Allah meridhainya—yang berkata kepada Nabi—semoga shalawat dan salam menyertainya—, "Aku menjadi mukmin sejati." Nabi bertanya, "Apa hakikat imanmu?" Ia menjawab, "Aku melihat seolah kiamat telah tiba dan 'Arsy Tuhanku tampak," atau seperti dalam hadis.

Adapun Kiamat Kecil (*as-sa'ah ash-shughra*) yang khusus bagi setiap individu manusia, ketika timbangan akalnya yang pertama tegak di kubah keadilannya yang sempurna, dan keharusan-keharusan hakikat (*muqtadhayat haqa'iqiyyah*) datang menghisabnya sesuai tuntutan setiap hakikat dari hakikat-hakikatnya, atau ketika jembatan kesatuan (*shirath al-ahadiyyah*) dibentangkan untuknya, yang ia lalui di atas neraka tabiat (*jahannam thabi'iyyah*)—lebih halus dari rambut karena samarnya, lebih tajam dari pedang karena jauhnya—maka ia melintasinya: ada yang cepat bagaikan kilat menyambar karena kuatnya kendaraan yang membawanya dalam pengenalan (*ma'arif*), ada pula yang berat bagaikan gunung karena keterkaitannya dengan yang rendah. Ketika ia melintasi jembatan itu dan hukum keseimbangan (*namus al-qisthas*) tegak, ia memasuki surga esensi (*jannah adz-dzat*), berjalan bebas di padang sifat-sifat (*mayadin ash-shifat*), terhapus dari identitasnya (*aniyyah*), lenyap dari keberadaannya (*hawiyyah*). Ia tak melihat bekas dirinya dan tak tahu kabar tentangnya. Pengumum Yang Maha Perkasa berseru di majelisnya, "*Kepunyaan siapa kerajaan hari ini*?" (Q.S. Ghafir [40]:16). Ketika tak menemukan selain-Nya, ia menjawab, "*Kepunyaan Allah, Yang Maha Esa, Yang Maha Mengalahkan.*" Setelah itu, tak ada lagi kelalaian atau kehadiran baginya, tak ada harapan kematian atau kebangkitan lagi. Kiamatnya telah tegak di atas fondasinya, dan keberadaan lahiriahnya lenyap. Inilah Kiamat Kecil. Bandingkan dengannya keadaan Kiamat Besar, dan ambillah pemahaman tentang hisab, timbangan, dan jembatan dari isyarat yang kami berikan, bukan pernyataan jelas. Cukup bagi yang berakal petunjuk ini. Kami telah menyebut surga dan neraka di babnya, yaitu Bab Kelima Puluh Delapan

dalam kitab ini, dan akan kami beri isyarat tentang rahasianya. Jika kau memiliki pemahaman tinggi dan tekad kuat, kau akan menangkap apa yang kami isyaratkan. Jika tidak, tetaplah seperti yang lain, berhenti pada makna lahiriahnya saja.

Ketahuilah, Allah menciptakan alam akhirat dengan segala isinya sebagai salinan dari alam dunia, dan menciptakan dunia sebagai salinan dari kebenaran (*al-Haqq*). Dunia adalah asal, akhirat adalah cabangnya. Telah diriwayatkan, "*Dunia adalah ladang akhirat*," dan Allah berfirman, "*Barang siapa melakukan kebaikan seberat zarah, ia akan melihatnya, dan barang siapa melakukan keburukan seberat zarah, ia akan melihatnya*" (Q.S. Az-Zalzalah [99]:7-8). Ketahuilah, asal adalah amal tulus di dunia, dan cabang adalah apa yang kau lihat di akhirat. Akhirat setiap orang adalah apa yang akan ia alami di hari kiamat, yang hanya ada sebagai hasil amalnya. Hasil adalah cabang dari sebab, dan sebab adalah amal duniawi. Karena itu, dunia didahulukan dalam penciptaan atas akhirat dan dinamakan "yang pertama" (*al-ula*) sebagai asal, sedangkan akhirat ditunda dan dinamakan "yang akhir" (*al-akhirah*) sebagai cabang. Jika akhirat bukan cabang dari dunia, penundaan akhirat akan menjadi kekurangan dalam hikmah, karena mendahulukan yang akhir dan mengakhiri yang awal bertentangan dengan hikmah.

Ketahuilah, hal-hal yang dirasakan di akhirat lebih kuat daripada di dunia, kenikmatannya lebih besar daripada kenikmatan dunia, dan keburukannya lebih hebat daripada keburukan dunia. Penyebabnya, roh di akhirat bebas menerima apa yang datang kepadanya, baik yang dicintai maupun dibenci. Di dunia, kepadatan jasad menghalangi roh dari kebebasan penuh untuk menerima yang sesuai, sehingga tak merasakan sepenuhnya. Seperti seseorang yang makan makanan lezat tetapi pikirannya sibuk dengan kekhawatiran, ia tak merasakan kenikmatan seperti orang lain, karena perhatiannya menghalangi penerimaan. Karenanya, alam akhirat lebih mulia daripada dunia, meskipun dunia adalah induknya. Jangan heran, karena sering kali anak lebih mulia daripada orang tua. Meskipun dunia adalah asal akhirat, akhirat lebih baik dan lebih mulia di sisi Allah, sesuai hakikatnya sendiri. Bukankah kau lihat, dalam kata misalnya, makna yang dipahami darinya jauh lebih mulia dan tinggi daripada kata itu sendiri, meskipun makna adalah hasil dan cabang dari kata, dan tanpa kata makna tak akan dipahami? Demikian pula akhirat, meskipun hasil dunia, lebih baik, lebih luas, dan lebih mulia daripada dunia. Penyebabnya, akhirat diciptakan dari roh-roh yang halus dan bercahaya (*latha'if nuraniyyah*), sedangkan dunia dari jasad-jasad yang padat dan gelap (*katha'if zulmaniyyah*). Tak diragukan, yang halus lebih utama daripada yang padat.

Akhirat adalah alam kemuliaan dan kekuasaan; yang selamat dari penghalang dapat berbuat sesuka hati di sana, seperti penduduk surga. Dunia adalah alam kehinaan dan ketidakberdayaan; raja-raja sekalipun tak mampu menolak gangguan seekor semute, namun tetap dihisab atas kenikmatannya yang fana. Penduduk akhirat mendapat balasan kenikmatan yang lebih baik dari sebelumnya, karena pemberian Allah di akhirat tanpa hisab, sedangkan di dunia dengan hisab sesuai hikmah ilahi. Jika kau memahami dan mengakui ini, kau telah mencapai tujuan.

Ketahuilah, akhirat secara keseluruhan—yaitu surga (*jannah*), neraka (*nar*), *A'raf*, dan bukit pasir (*kathib*)—adalah satu alam yang tak terbagi dan tak jamak. Barang

siapa dikuasai oleh hakikat-hakikat alam itu, ia berada di neraka, karena penduduk neraka berada di bawah hukum kehinaan dan penaklukan (*inqihar*). Barang siapa tidak dikuasai oleh hakikat-hakikat itu, ia berada di surga. Orang yang di dunia ini tunduk pada hukum Allah dan taat kepada-Nya, maka Allah menjadikannya penguasa atas hakikat-hakikat alam akhirat, bebas berbuat sesuka hati di sana. Sebaliknya, yang tidak tunduk pada Allah dan bermaksiat di dunia ini akan menjadi yang dikuasai di sana; hakikat-hakikat alam akhirat memerintahnya dengan cara yang tak bisa ia lawan, sebagaimana penduduk neraka di bawah kekuasaan malaikat penjaga (*zabaniyah*), berbeda dengan penduduk surga. Bukankah kau lihat bahwa penduduk surga bebas berbuat sesuka hati tanpa ada yang memerintah mereka?

Orang yang mengakui ilmu tentang alam akhirat dan mampu mengatur sesuai pengakuannya berada di A'raf. A'raf adalah tempat kedekatan ilahi (*mahall al-qurb al-ilahi*), sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, "Di sisi Raja yang Mahakuasa" (Q.S. Al-Qamar [54]:55). Tempat ini dinamakan demikian karena pengenalan (*ma'rifah*), yaitu pengakuan ilmu yang telah kusebutkan. Penduduk A'raf adalah para arif billah (*'arifun billah*), sebab barang siapa mengenal Allah, ia mengakui ilmu tentang akhirat; yang tidak mengenal-Nya, tidak mengakui ilmunya. Bukankah kau perhatikan firman Allah, *"Dan di A'raf ada orang-orang yang mengenal masing-masing melalui tanda-tandanya"* (Q.S. Al-A'raf [7]:46)? Maksudnya, di kedudukan pengenalan (*maqam al-ma'rifah*) ada orang-orang terhormat yang tak dikenal orang lain karena keagungan derajat mereka. Mereka mengenal setiap orang melalui tanda-tandanya, karena mengenal Allah membuat segala sesuatu tak tersembunyi bagi mereka.

Bukit pasir (*kathib*) adalah kedudukan di bawah A'raf tetapi di atas surga-surga kenikmatan (*jannat an-na'im*). Sebagaimana penduduk surga meningkat derajatnya di bukit pasir melalui tambahan pengenalan kepada Allah, perbedaan antara penduduk bukit pasir dan penduduk *A'raf* adalah: penduduk bukit pasir meninggalkan dunia sebelum Allah menampakkan diri kepada mereka di sana. Ketika berpindah ke akhirat, tempat mereka di surga, lalu Allah mengaruniakan kelebihan dengan mengeluarkan mereka ke bukit pasir, di mana Ia menampakkan diri sesuai kadar iman dan pengenalan mereka kepada kekuasaan-Nya di dunia. Sebaliknya, penduduk A'raf adalah kaum yang tak meninggalkan dunia kecuali setelah Allah menampakkan diri dan mereka mengenal-Nya di sana. Ketika berpindah ke akhirat, tempat mereka hanya di sisi-Nya. Seperti seseorang yang memasuki negeri dan memiliki sahabat yang dikenalnya, ia hanya akan singgah di rumah sahabat itu, bahkan sahabat itu wajib menjamunya. Jika makhluk berbuat demikian, apalagi Pencipta? Bukankah Allah menyatakan bahwa ada kaum "di sisi Raja yang Mahakuasa"?

Di sini ada keajaiban dan keanehan yang tak bisa diungkap secara jelas oleh seluruh wujud, karena kehalusan dan kedalamannya hanya dipahami melalui isyarat dan petunjuk (*talwih*). Kecuali bagi yang membaca kitab ini telah mencapai derajat itu dan menyaksikan keajaiban tersebut dengan cara yang tak ia ketahui sebelumnya. Bagi orang awam, menyebut keajaiban ini tak memberi manfaat kecuali sekadar informasi, yaitu bahwa kami mengetahui apa yang mereka ketahui, tanpa maksud tertentu. Karenanya, kami menahan penjelasan lebih lanjut. Allah-lah tempat meminta pertolongan dan kepada-Nya kami berserah.

BAB 62
TUJUH LANGIT

Dan Apa Yang Di Atasnya Tujuh Bumi dan Apa yang di Bawahnya, serta Tujuh Laut dan Keajaiban serta Keanehan di Dalamnya, dan Makhluk-Makhluk yang Menghuninya

Ketahuilah, semoga Allah menguatkanmu dengan roh dari-Nya, bahwa Allah ada sebelum menciptakan makhluk, dalam diri-Nya sendiri (*fi nafsihi*). Segala yang ada terserap di dalam-Nya, tanpa penampakan dalam wujud apa pun. Itulah keadaan "harta terpendam" (*kanz mahfiyyah*), yang digambarkan Nabi—semoga shalawat dan salam menyertainya—sebagai '*ama*' (kabut atau awan), "yang di atasnya tak ada udara dan di bawahnya tak ada udara." Hakikat segala hakikat (*haqiqah al-haqa'iq*) dalam wujudnya tak memiliki keterkaitan dengan hubungan apa pun, baik ke yang lebih tinggi maupun lebih rendah. Itulah "permata putih" (*yaqutah baydha'*) yang disebut dalam hadis: "Allah ada sebelum menciptakan makhluk dalam permata putih yang bercahaya" (hadis). Ketika Allah hendak mewujudkan alam ini, Ia memandang hakikat segala hakikat—atau jika kau mau, permata putih yang menjadi asal wujud—dengan pandangan kesempurnaan (*nazhar al-kamal*). Permata itu meleleh menjadi air. Karenanya, tak ada dalam wujud yang mampu memikul kesempurnaan penampakan Allah kecuali Dia sendiri. Hakikat segala hakikat, sebagai asal, tak sanggup menanggungnya kecuali dalam batinnya (*buthun*), dan ketika penampakan itu muncul, ia meleleh.

Kemudian, Allah memandangnya dengan pandangan keagungan (*nazhar al-'azamah*). Air itu bergelombang, seperti angin mengguncang laut. Bagian-bagian padatnya (*katha'if*) bercampur bagaikan buih (*zabada*) muncul dari laut. Dari buih itu, Allah menciptakan tujuh lapis bumi (*saba' thabaqat al-ardh*). Ia menciptakan penghuni setiap lapisan sesuai jenis buminya. Lalu, bagian halus air itu (*latha'if*) naik bagaikan uap dari laut, dan Allah membukanya menjadi tujuh langit (*saba' samawat*). Ia menciptakan

malaikat setiap langit sesuai jenisnya. Kemudian, Allah menjadikan air itu tujuh laut (*saba'at abhur*) yang mengelilingi alam. Inilah asal seluruh wujud.

Sebagaimana Allah ada pada azali dalam 'ama'—yang disebut hakikat segala hakikat, harta terpendam, dan permata putih—demikian pula kini Ia ada dalam ciptaan dari permata itu, tanpa bersemayam (*hulul*) atau bercampur (*mazj*). Ia menampakkan diri (*mutajalli*) dalam bagian-bagian dan atom-atom alam, tanpa jamak, tanpa bersentuhan (*ittishal*), dan tanpa terpisah (*infishal*). Ia hadir dalam segalanya karena Allah tetap sebagaimana adanya: Ia ada dalam 'ama' dan permata putih. Seluruh wujud ini adalah permata dan 'ama' itu. Jika Allah tidak menampakkan diri dalam seluruh wujud, Ia akan berubah dari keadaan-Nya—dan Ia jauh dari itu. Perubahan hanya terjadi pada tempat penampakan (*majla*), yaitu permata putih, bukan pada Yang Menampakkan Diri (*mutajalli*). Setelah tampak dalam ciptaan-Nya, Ia tetap pada sifat harta terpendam dalam 'ama' esensi-Nya ('*ama' nafsi*). Renungkanlah ini. Kami telah menyebutkan 'ama' dan hakikat segala hakikat secara jelas sebelumnya. Kini saatnya menyebutkan apa yang ada dalam hakikat segala hakikat, dimulai dari tujuh langit.

Ketahuilah, langit yang kita lihat ini bukan langit dunia (*sama' ad-dunya*), bukan warnanya, juga bukan sifatnya. Yang kita lihat adalah uap yang naik secara alami dari kekeringan bumi dan kelembapan air, diangkat panas matahari ke udara, memenuhi ruang antara bumi dan langit dunia. Karenanya, kadang tampak biru, kadang abu-abu tua, kadang kecokelatan, sesuai uap yang naik dari bumi dan cahaya yang jatuh di antara uap-uap itu. Karena berdekatan dengan langit dunia, ia disebut langit dunia, tetapi kita tak bisa melihatnya langsung karena jaraknya yang jauh dan kehalusannya (*luthf*). Langit dunia lebih putih dari susu. Dalam hadis disebutkan, "*Jarak antara langit dunia dan bumi adalah perjalanan lima ratus tahun.*" Secara ijmak, penglihatan tak mampu menembus jarak itu. Jelaslah, yang kita lihat bukan langit itu sendiri. Jika bintang-bintang tak memancarkan sinarnya ke bumi, mereka tak akan terlihat. Banyak bintang bercahaya di langit yang sinarnya tak sampai ke bumi, sehingga kita tak melihatnya karena jarak dan kehalusannya. Namun, ahli penyingkapan (*ahl al-kasyf*) melihatnya dan menjelaskannya kepada penduduk bumi agar mereka memahami.

Ketahuilah, Allah menciptakan seluruh rezeki dan makanan yang beragam dalam empat hari, menyimpannya antara langit dan bumi dalam empat orbit (*aflak*): orbit pertama adalah orbit panas (*hararah*), kedua orbit kekeringan (*yubusah*), ketiga orbit dingin (*burudah*), dan keempat orbit kelembapan (*ruthubah*). Ini makna firman Allah, "*Dan Ia tentukan padanya rezekinya dalam empat hari, sama untuk yang meminta*" (Q.S. Fussilat [41]:10), yaitu sesuai kebutuhan esensi (*su'al dzati*). Hakikat-hakikat meminta sesuai kebutuhannya, dan apa yang diminta turun dari gudang-gudang itu sesuai kadarnya. Ini makna firman,

وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

"*Tak ada sesuatu pun kecuali gudangnya ada pada Kami, dan Kami tak menurunkannya kecuali dengan kadar tertentu*" (Q.S. Al-Hijr [15]:21).

Allah menugaskan malaikat penurun (*mala'ikah al-inzal*) untuk menyampaikan setiap rezeki kepada yang berhak di tujuh langit. Di setiap langit, Ia menempatkan

malaikat pengatur (*malak al-hawadits*) yang memerintah malaikat rezeki di sana, dengan spiritualitas (*ruhaniyyah*) planet di langit itu. Tak ada malaikat rezeki yang turun kecuali dengan izin malaikat pengatur, yang diciptakan dari spiritualitas planet: Bulan untuk langit dunia, Merkurius untuk langit kedua, Venus untuk langit ketiga, Matahari untuk langit keempat, Mars untuk langit kelima, Jupiter untuk langit keenam, dan Saturnus untuk langit ketujuh.

Langit dunia lebih putih dari perak, diciptakan Allah dari hakikat roh (*haqiqah ar-ruh*) agar berhubungan dengan bumi seperti roh dengan jasad. Allah menempatkan orbit Bulan di sana, karena Bulan adalah penampakan nama-Nya "Yang Maha Hidup" (*al-Hayy*). Orbitnya berputar di langit zodiak, menjadi sumber kehidupan wujud, dasar yang dibayangkan (*mawhum*) dan yang disaksikan (*mashhud*). Orbit Bulan mengatur bumi, sebagaimana roh mengatur jasad. Jika langit dunia tak diciptakan dari hakikat roh, hikmah tak akan mensyaratkan adanya makhluk hidup di bumi; ia hanya akan menjadi tempat benda mati (*jamadat*). Allah menempatkan Adam di langit ini, karena Adam adalah roh alam duniawi (*ruh al-'alam ad-dunyawi*). Melalui Adam, Allah memandang makhluk dan memberi rahmat serta kehidupan kepadanya. Alam duniawi tetap hidup selama jenis manusia ada di dalamnya. Jika manusia pergi, dunia hancur dan bagian-bagiannya menyatu, seperti jasad tanpa roh yang runtuh dan menyatu kembali.

Allah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, sebagaimana roh dihiasi oleh kehalusan yang dibawa jasad manusia: kehalusan lahiriah seperti panca indera, dan kehalusan batiniah seperti tujuh kekuatan (*quwa saba'*)—akal (*'aql*), semangat (*himmah*), pemahaman (*fahm*), khayalan (*wahm*), hati (*qalb*), pikiran (*fikr*), dan imajinasi (*khayal*). Seperti bintang-bintang di langit dunia mengusir setan (*rujum li ash-shayathin*), kekuatan ini, jika digunakan dengan benar, mengusir setan pikiran (*shayathin al-khawathir*), menjaga batin seperti bintang menjaga langit dunia. Malaikat langit ini adalah roh-roh sederhana (*arwah basithah*) selama mereka bertasbih kepada Allah di sana. Ketika turun atas perintah malaikat pengatur langit dunia, mereka berbentuk sesuai tugasnya, menjadi spiritualitas (*ruhaniyyah*) benda yang ditugaskan. Mereka mengantarnya ke tujuan yang diperintahkan Allah: jika rezeki, ke penerimanya; jika keputusan ilahi, ke yang ditentukan, baik kebaikan atau keburukan. Setelah itu, mereka bertasbih di orbit langit ini dan tak turun lagi untuk tugas lain.

Allah menjadikan malaikat bernama Ismail sebagai penguasa semua malaikat langit dunia, dengan spiritualitas Bulan. Ketika Allah memerintahkan sesuatu dan malaikat ini melaksanakannya, ia duduk di kursi bernama manshat *ash-shuwar* (panggung bentuk), berwujud sesuai tugas yang dibawanya. Ia tak kembali ke kesederhanaan asalnya, tetapi tetap dalam bentuk dan wujud jasmani parsial (*tashawwur jurmi juz'i*), menyembah Allah dalam wujud. Roh, setelah berbentuk, tak bisa melepaskan bentuk itu untuk kembali ke kesederhanaan asal—itu mustahil. Namun, ia mampu berwujud dalam segala bentuk tanpa meninggalkan bentuk asal yang ditetapkan hikmah ilahi. Bentuk rohani itu adalah kalimat-kalimat Allah yang menopang makhluk, seperti roh menopang jasad. Ketika muncul dari kekaburan ilmu (*ghumudh 'ilmi*) ke kejelasan nyata (*jila 'ayni*), ia tetap ada dalam wujud dengan esensinya sendiri.

Semua jasad di alam—mineral, tumbuhan, hewan, kata-kata, dan lainnya—memiliki roh yang menopangnya sesuai bentuk jasadnya. Ketika jasad lenyap, roh tetap bertasbih kepada Allah, kekal oleh pemeliharaan Allah, karena roh diciptakan untuk kekal (*baqa'*), bukan fana (*fana'*). Orang yang menyaksikan (*mukashif*) yang ingin mengungkap sesuatu akan melihat roh-roh ini—kalimat Allah—dan mengenalnya dengan wujud, nama, dan sifatnya. Setiap roh dalam wujud tampak dalam pakaian sifat, karakter, dan moral yang dimiliki jasad yang dulu ia atur—hewani, mineral, tumbuhan, majemuk, atau sederhana—atau sesuai makna roh itu, seperti kata, perbuatan, sifat, tujuan, dan sejenisnya, jika telah muncul dari alam ilmu ke alam nyata. Jika masih di alam ilmu, ia terlihat dengan pakaian yang akan menjadi perbuatan dan sifat. Tempat penampakan (*mazhar*) adalah jasad atau bentuk, tetapi ia tahu bahwa wujudnya saat itu hanya dari dirinya (*haythiyyatuhu*), bukan dari roh itu sendiri (*haythiyyatuha*). Ia mengambil pengetahuan darinya sesuai hakikatnya. Berbeda jika ia melihatnya setelah muncul ke alam nyata, ia tahu wujudnya dari roh itu sendiri, sehingga bisa berbicara dengannya dan mendapat jawaban berupa ilmu dan hakikat. Dalam penglihatan ini, para nabi dan wali bertemu satu sama lain.

Aku menetap di Zabid pada bulan Rabiul Awal tahun 800 Hijriah dan melihat semua rasul, nabi—semoga shalawat dan salam Allah atas mereka semua—wali, malaikat tinggi, malaikat dekat, dan malaikat pelaksana (*mala'ikah at-taskhir*). Aku melihat spiritualitas semua wujud, mengungkap hakikat segala sesuatu dari azali hingga abadi, dan mengakui ilmu-ilmu ilahi yang tak bisa diungkap alam semesta. Dalam penglihatan ini ada yang terjadi. Berpikirlah baik dan jangan tanyakan kebaikannya. Penyelam penjelasan (*ghawwasy al-bayan*) menyelam ke lautan penyingkapan ini hingga takdir memaksa mengeluarkan mutiara-mutiara ini. Cukuplah apa yang telah tampak, yang tak pernah terpikir untuk diungkap. Kini kita kembali ke pembahasan langit dunia.

Ketahuilah, Allah menciptakan orbit langit dunia (*falak sama' ad-dunya*) dengan jarak tempuh sebelas ribu tahun. Ini adalah orbit terkecil di antara tujuh langit dalam hal putaran (*dawran*). Bulan melintasi seluruh orbit ini dalam dua puluh empat jam yang seimbang (*sa'ah mustaqimah*), sehingga dalam setiap jam ia menempuh jarak empat ribu lima ratus tahun. Bulan juga memiliki orbit kecil di dalam orbit besar ini. Demikian pula setiap planet memiliki orbit kecil yang berputar sendiri di dalam orbit besar. Orbit besar berputar lambat, sedangkan orbit kecil berputar cepat. Apa yang kau lihat sebagai gerak mundur planet (*khans al-kawakib*) adalah karena perbedaan putaran orbit kecilnya dalam orbit besar, sehingga tampak mendahului. Orang mengira ia mundur, padahal tidak. Jika benar-benar mundur, seluruh alam akan hancur.

Ketahuilah, Bulan adalah benda padat (*jurm kawmudi*) yang tak memiliki cahaya dari dirinya sendiri. Ia menerima cahaya dari Matahari pada separuh bagiannya, sehingga separuhnya selalu terang dan separuh yang tak menghadap Matahari tetap gelap. Karenanya, cahaya Bulan hanya terlihat dari sisi yang menghadap Matahari, berbeda dengan planet-planet lain yang bergerak (*sayyarah*). Setiap planet itu menerima cahaya Matahari di seluruh bagiannya, bagaikan kristal bening (*ballurah shaffa'*) yang meneruskan cahaya ke dalam dan luarnya. Bulan, sebaliknya, seperti bola logam yang dipoles (*kurrah ma'daniyyah mushaqqalah*), hanya menerima cahaya pada sisi yang

menghadap Matahari. Itulah sebabnya cahayanya di bumi bertambah dan berkurang, berbeda dengan planet lain.

Ketahuilah, langit-langit saling melingkupi (*muhith ba'dhuha bi ba'dh*). Yang terbesar adalah langit ketujuh, dan yang terkecil adalah langit Bulan. Ini bentuknya:

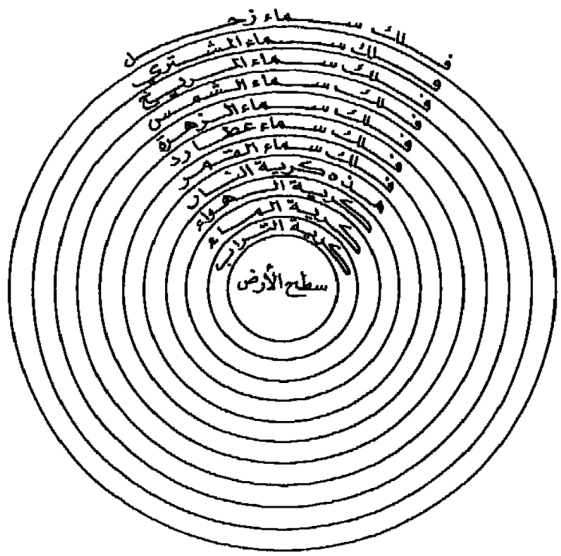

Setiap orbit bersentuhan dengan langit di bawahnya secara maknawi, karena "langit" adalah nama arah putaran planet (*simt dawran al-kawkab*) dalam berbagai sisi. "Planet" adalah nama benda bening bercahaya (*jurm shaffaf* munir) di setiap langit. Jika kita menjelaskan menit, detik, derajat, posisi, arah, dan gerakan, atau menguraikan sifat-sifat dan implikasinya, kita akan membutuhkan banyak jilid buku. Kita tinggalkan itu, karena tujuan kita hanyalah mengenal Allah. Penyebutan sebagian lahiriah ini hanya untuk menyisipkan rahasia ilahi (*asrar ilahiyyah*) sebagai inti dalam kulit ini. "Allah berfirman benar dan Ia menunjukkan jalan" (Q.S. Al-Ahzab [33]:4).

Adapun langit kedua (as-*sama' ath-thaniyah*), ia adalah substansi bening yang halus (*jawhar shaffaf lathif*), berwarna abu-abu keperakan (*ashhab*). Allah menciptakannya dari hakikat pemikiran (*haqiqah fikriyyah*), sehingga bagi wujud ia bagaikan pikiran bagi manusia. Karenanya, ia menjadi tempat orbit Merkurius (*'utharid*), yang dijadikan Allah penampakan nama-Nya "Yang Mahakuasa" (*al-Qadir*). Langit ini diciptakan dari cahaya nama-Nya "Yang Maha Mengetahui, Maha Teliti" (*'Alim al-Khabir*). Allah menempatkan malaikat yang membantu semua ahli keterampilan (*mala'ikah al-mumiddah li ahl ash-shana'i'*) di langit ini, dengan malaikat pengatur yang merupakan spiritualitas (*ruhaniyyah*) Merkurius. Langit ini memiliki malaikat paling banyak di antara tujuh langit. Dari sinilah ilmu turun ke alam semesta (*'alam al-akwan*).

Jin pernah mendekati lempeng langit dunia (*shafih sama' ad-dunya*) dan mendengar suara malaikat langit kedua, karena roh tak terhalang jarak dalam mendengar ucapan saat berada di alamnya. Namun, jika tak di alamnya, hukumnya sesuai alam tempatnya berada. Jin, sebagai roh di alam jasad dan kepadatan (*'alam al-ajsam wa al-kathafah*), naik hingga mendekati alam rohani di lempeng langit dunia. Dengan kenaikan itu,

mereka mendengar ucapan malaikat langit kedua tanpa penghalang, tetapi tak bisa mendengar langit ketiga karena ada pemisah. Demikian pula, orang di setiap kedudukan (*maqam*) hanya mengungkap apa yang satu tingkat di atasnya. Jika ada pemisah dan tingkatan bertambah, yang lebih rendah tak tahu apa yang ada di atasnya. Karenanya, jin mendekati langit dunia untuk mencuri dengar (*istraq as-sam'*) dari malaikat langit kedua, lalu kembali memberi tahu penyembah mereka tentang hal-hal gaib. Kini, jika jin naik ke tempat itu, bintang jatuh yang membakar (*shihab thaqib*)—cahaya Muhammad (*nur Muhammadi*) yang mengungkap mereka yang tertutup hijab kegelapan (*hujub zulmaniyyah*) akibat kepadatan asal mereka—menghanguskannya. Sayap semangat mereka (jannah thayr al-*himmah*) terbakar, sehingga mereka kembali kalah dan terbuka aibnya.

Aku melihat Nuh—semoga salam menyertainya—di langit ini, duduk di atas singgasana dari cahaya keagungan (*nur al-kibriya'*), di antara kaum kemuliaan dan pujian. Aku memberi salam kepadanya dan berdiri di hadapannya. Ia membalas salam, menyambutku, dan berdiri. Aku bertanya tentang langit pemikirannya (*sama' fikri*) dan kedudukan rahasianya (*maqam sirri*). Ia berkata, "Langit ini adalah ikatan permata pengenalan (*jawhar al-ma'arif*). Di sini, gadis-gadis pengetahuan batin (*abkar al-'awarif*) menampakkan diri. Malaikat langit ini diciptakan dari cahaya kekuasaan (*nur al-qudrah*). Tak ada sesuatu di alam wujud yang tak bisa dibayangkan kecuali malaikatnya mengatur wujud yang disaksikan itu (*mashhud*). Mereka adalah detail ketetapan (*daqa'iq at-taqdir*) yang sempurna untuk kehalusan penciptaan bentuk (*raqa'iq at-tashwir*). Atas mereka berputar tanda-tanda yang memaksa (*ayat qahirah*), mukjizat yang nyata (*mu'jizat zhahirah*), dan dari sini muncul kemuliaan yang memukau (*karamat bahirah*). Allah menciptakan malaikat di langit ini yang tak memiliki ibadah selain membimbing makhluk ke cahaya kebenaran (*anwar al-Haqq*). Mereka terbang dengan sayap kekuasaan di langit pelajaran (*sama'* al-'ibrah). Di kepala mereka mahkota cahaya (*tijan al-anwar*) bertatahkan misteri rahasia (*ghawamidh* al-*asrar*). Barang siapa menunggangi punggung malaikat ini akan terbang dengan sayapnya ke tujuh orbit (*saba'at aflak*), menurunkan bentuk rohani (*shuwar ruhaniyyah*) ke cetakan jasmani (*qawalib jusmaniyyah*) kapan dan bagaimana ia mau. Jika berbicara pada mereka, mereka menjawab; jika bertanya, mereka memberi tahu."

Allah menjadikan orbit langit ini berjarak tiga belas ribu tiga ratus tiga puluh tiga tahun dan seratus dua puluh hari. Merkurius melintasi orbitnya setiap jam dengan jarak lima ratus lima puluh lima tahun dan seratus dua puluh hari, menyelesaikan seluruh orbit dalam dua puluh empat jam seimbang. Orbit besar diselesaikannya dalam satu tahun penuh. Spiritualitas malaikat pengatur semua malaikat langit ini bernama Nuhail—semoga salam menyertainya. Aku melihat di langit ini keajaiban tanda-tanda Yang Maha Pengasih (*ayat ar-Rahman*) dan keanehan rahasia alam semesta (*asrar al-akwan*) yang tak bisa kami sebarkan di zaman ini. Renungkan isyarat kami, pikirkan teka-teki kami, dari wujudmu sendiri, bukan dari luar. Carilah penyelesaian dari yang kami simbolkan.

Langit ketiga berwarna kuning (*ashfar*), yaitu langit Venus (*az-Zuhrah*). Substansinya bening (*jawhar shaffaf*), dan penghuninya beragam dalam sifat (*mutalawwinun fi al-awshaf*). Allah menciptakannya dari hakikat *khayal* (*haqiqah* al-*khayal*)

dan menjadikannya tempat alam misal (*'alam* al-mithal). Allah menjadikan Venus sebagai penampakan nama-Nya "Yang Maha Mengetahui" (*al-'Alim*), dan orbitnya sebagai tempat penampakan kekuasaan Sang Pencipta yang Bijaksana (*qudrat ash-Shani' al-Hakim*). Malaikatnya diciptakan dalam segala bentuk (*kull syakl min al-asykal*), penuh keajaiban dan keanehan (*'aja'ib wa ghara'ib*) yang tak terpikirkan. Di sini yang mustahil bisa terjadi (*yasugh al-muhal*), dan yang diperbolehkan kadang terhalang (*imtana'a al-ja'iz al-halal*).

Allah menjadikan orbit langit ini berjarak lima belas ribu tiga puluh enam tahun dan seratus dua puluh hari. Venus melintasinya setiap jam dengan jarak enam ratus tiga puluh satu tahun, delapan belas hari, dan sepertiga hari, menyelesaikan orbit dalam dua puluh empat jam. Orbit besar dilaluinya dalam delapan ratus dua puluh empat hari. Malaikat langit ini di bawah kekuasaan malaikat bernama Surail, spiritualitas Venus (*ruhaniyyah az-Zuhrah*). Mereka mengelilingi alam dan menjawab panggilan manusia yang memohon.

Aku melihat malaikat langit ini bersatu namun berbeda jenis. Ada yang ditugaskan Allah untuk memberi wahyu kepada yang tidur, baik secara jelas (*sharih*) atau melalui perumpamaan (*dharb matsal*) yang dipahami orang berilmu. Ada yang mengasuh anak-anak (*tarbiyat al-athfal*) dan mengajari mereka makna dan ucapan. Ada yang menghibur yang bersedih (*tasliyat al-mahmum*) dan menyukakan yang berduka (*tafrih al-maghmum*). Ada yang menemani yang kesepian (*mustawhishin*) dan berbicara dengan yang menyendiri (*mutawahhidin*). Ada yang menyalakan api cinta (*niran al-hubb*) di hati para pencinta (*suwayda' al-lubb*), dan ada yang menjaga wujud kekasih (*shurat al-mahbub*) agar tak hilang dari pandangan pencinta yang merindu (*'ashiq malhub*). Ada pula yang menyampaikan pesan antar manusia (*iblagh ar-rasa'il bayna ahl al-wasa'il*).

Aku bertemu Yusuf—semoga salam menyertainya—di langit ini. Ia duduk di singgasana rahasia (*sarir min al-asrar*), mengungkap simbol cahaya (*rumuz al-anwar*), mengetahui hakikat yang diikat tinta para ulama (*ukilat al-ahbar*), dan melampaui ikatan air dan bejana (*ma' wa awani*). Aku memberi salam sebagai tamu, ia menjawab dengan ramah dan menyambutku. Aku berkata, "*Tuanku, aku bertanya tentang ucapanmu, 'Tuhanku, Engkau telah memberiku kekuasaan dan mengajariku penafsiran mimpi'* (Q.S. Yusuf [12]:101). Kekuasaan mana yang kau maksud, dan penafsiran mimpi apa yang kau sebut?" Ia menjawab, "*Aku maksudkan kekuasaan rahmani yang tersimpan dalam titik kemanusiaan, dan penafsiran mimpi adalah amanah-amanah yang beredar di lidah makhluk hidup (alsinah hayawaniyyah).*"

Aku bertanya, "*Tuanku, bukankah yang tersimpan dalam isyarat ini adalah penjelasan dan pernyataan jelas?*" Ia berkata, "Ketahuilah, Allah memiliki amanah pada hamba yang disampaikan para pembicara kepada yang lurus (*ahl ar-rushd*)." Aku bertanya, "*Bagaimana Allah punya amanah, padahal Ia asal wujud dalam penampakan dan kejelasan?*" Ia menjawab, "Itu sifat-Nya (*washfuhu*), ini keadaan-Nya (*sya'nuhu*). Itu hukum-Nya (*hukmuhu*), ini ungkapan-Nya (*'ibaratuhu*). Amanah diletakkan orang bodoh di lidah (*lisan*), dan dibawa orang berilmu di rahasia dan hati (*sirr wa jinan*). Semua bingung tentangnya, hanya yang mengenal (*'arif*) yang memperoleh bagian darinya." Aku bertanya, "Bagaimana itu?" Ia menjawab, "Ketahuilah, semoga Allah menguatkan dan melindungimu, Allah menjadikan rahasia-Nya seperti mutiara isyarat (*durar isharat*)

yang tersimpan dalam rahasia ungkapan (*asrar 'ibarat*). Ia terpampang di jalan, beredar di lidah semua golongan (*fariq*). Orang awam tak tahu isyaratnya, orang khusus (*khashsh*) tahu makna ungkapannya. Ia menafsirkannya sesuai kebutuhan (*muqtadha*) dan mengembalikannya ke tempat yang diridhai (*murtada*). Bukankah penafsiran mimpi hanya setetes dari lautan ini atau sebutir batu dari padang tandus ini?" Aku memahami isyarat sang jujur (*shiddiq*) ini, dan sebelumnya aku tak asing dengan pengakuan ini (*tahqiq*). Lalu aku meninggalkannya, menuju sahabat tertinggi (*rafiq a'la*), dan sungguh indah sahabat itu.

Langit keempat adalah substansi termulia (*jawhar afkhar*), berwarna cerah (*lawn azhar*), langit Matahari yang bersinar (*syams anwar*), poros orbit (*quthb al-aflak*). Allah menciptakannya dari cahaya hati (nur qalbi), menjadikan Matahari seperti hati bagi wujud—darinya kemakmuran ('*imarah*) dan kesegarannya (*nadharah*). Bintang-bintang mencari cahaya darinya, dan dengannya mercusuar (*manar*) naik derajat. Allah menjadikan Matahari di orbit hati ini sebagai penampakan keilahian (*mazhar al-uluhiyyah*) dan tempat munculnya sifat-sifat suci yang beragam (*majla al-mutanawwi'at awshafuhu al-muqaddasah*). Matahari adalah asal makhluk unsur ('*unshuriyyah*), seperti nama "Allah" bagi derajat tinggi (*maratib 'aliyyah*). Idris—semoga salam menyertainya—turun ke kedudukan mulia ini (*maqam nafis*) karena ilmunya tentang hakikat hati (*haqiqah qalbiyyah*), membedakannya dalam tingkat rabbani (*rutbah rabbiyyah*). Allah menjadikan langit ini tempat turunnya cahaya (*mahbith al-anwar*) dan tambang rahasia (*ma'din al-asrar*).

Malaikat agung Israfil (Israfil) adalah penguasa malaikat langit ini, spiritualitas Matahari yang berseri (*ruhaniyyah asy-syams dzat as-sana'*). Tak ada penurunan (*khafdh*), perluasan (*basth*), atau penyempitan (*qabdh*) dalam wujud kecuali diatur malaikat ini, asal orbit ini (*muhtad hadha al-falak*). Ia malaikat paling penuh wibawa (*haybah*), terluas cakupannya (*awsa'*), dan terkuat semangatnya (*aqwa himmah*). Dari Sidratul Muntaha hingga bawah tanah (*thara*), ia mengatur semua, menguasai yang mulia dan rendah. Panggungnya (*manshah*) di dekat Kursi, asalnya di orbit Matahari ini. Alamnya adalah langit, bumi, dan apa yang ada di dalamnya, baik akal ('*aql*) maupun indera (*hiss*).

Allah menjadikan orbit Matahari berjarak tujuh belas ribu dua puluh sembilan tahun dan enam puluh hari. Matahari melintasi seluruh orbit dalam dua puluh empat jam seimbang, dan orbit besar dalam tiga ratus enam puluh lima hari, seperempat hari, dan tiga menit.

Ketahuilah, kedudukan Idris adalah salah satu kedudukan Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya. Bukankah kau lihat, saat Isra ke langit keempat, ia naik melampaui itu ke atasnya? Sampainya ia ke tingkat Idris (*mustawa Idrisi*) membuktikan pengakuannya dalam derajat tinggi dengan tingkat rabbani (*maratib 'aliyyah bi al-marbubiyyah*). Melewatinya menunjukkan derajat yang lebih tinggi, hingga terbitlah dekret kebahagiaannya dengan pakaian, "*Maha Suci yang memperjalankan hamba-Nya*" (Q.S. Al-Isra' [17]:1). Kedudukan kehambaan (*maqam al-'ubudiyyah*) adalah kedudukan terpuji yang agung (*maqam mahmud rafi'*), panji pujian yang kokoh dan tak tertembus (*liwa' al-hamd shamakh mani'*).

Allah menjadikan wujud terpenjara (*ya'suruha*) dalam cakram Matahari (*qursh asy-syams*), yang dikeluarkan perlahan oleh kekuatan alami (quwa thabi'iyyah) atas

perintah Allah. Matahari adalah titik rahasia (*nuqthat* al-*asrar*) dan lingkaran cahaya (*da'irat al-anwar*). Banyak nabi peneguh (*ahl at-tamkin*) berada di orbit ini—seperti Isa, Sulaiman, Dawud, Idris, Jirjis, dan lainnya yang banyak jumlahnya dan panjang waktunya—semuanya tinggal di kediaman jelas (*manzil jali*) dan kedudukan tinggi ini (*maqam* 'ali). "Allah berfirman benar dan Ia menunjukkan jalan lurus" (Q.S. Al-Ahzab [33]:4]).

Langit kelima adalah langit Mars (*Bahram*), penampakan keagungan ilahi (*'azamah ilahiyyah*) dan pembalasan (*intiqam*). Yahya—semoga salam menyertainya—turun ke sini karena menyaksikan keagungan dan kekuasaan (*jabarut*), serta memperhatikan kemuliaan dan kerajaan (*malakut*). Karenanya, ia tak pernah berniat berbuat dosa (*zallah*), meski setiap nabi pernah berniat atau melakukan kekurangan (*khillah*). Langit ini diciptakan dari cahaya khayalan (*nur al-wahm*), berwarna merah seperti darah (ahmar ka ad-dam). Malaikatnya diciptakan sebagai pembawa kesempurnaan (*marathi li al-kamal*) dan penampakan keagungan (*mazhahir li al-jalal*). Melalui mereka, Allah disembah di wujud ini, dan melalui mereka, pengikut tradisi (*ahl at-taqlid*) tunduk pada kebenaran dengan sujud.

Allah menjadikan ibadah malaikat ini mendekatkan yang jauh (*taqrib al-ba'id*) dan mewujudkan yang hilang (*ijad al-faqid*). Ada yang ibadahnya menanam dasar iman di hati (*qawa'id al-iman fi al-qalb wa al-jinan*), ada yang mengusir kafir dari alam rahasia (*'alam* al-*asrar*), ada yang menyembuhkan yang sakit (*shifa' al-maridh*) dan memperbaiki yang patah, dan ada yang mencabut roh dengan izin penguasa, tanpa dosa. Penguasa langit mulia ini (*sama' athil*) adalah malaikat Azrail ('Azra'il), spiritualitas Mars (*ruhaniyyah Bahram*), pembawa pembalasan dan teguran (*intiqam wa tawbikh*). Allah menjadikan asalnya (*muhtad*) di langit ini dan panggungnya (*manshah*) di dekat Pena Tertinggi (*Qalam A'la*). Tak ada malaikat yang turun ke bumi untuk membalas, mencabut roh, atau menyebarkan tatanan (*intizham*) kecuali atas perintah malaikat ini, spiritualitas Mars.

Allah menjadikan orbit langit ini berjarak sembilan belas ribu delapan ratus tiga puluh tiga tahun dan seratus dua puluh hari. Mars melintasinya setiap jam seimbang dengan jarak delapan ratus dua puluh enam tahun dan seratus empat puluh hari, menyelesaikan orbit dalam dua puluh empat jam. Orbit besar dilaluinya dalam sekitar lima ratus empat puluh hari. Spiritualitasnya mendukung ahli pedang dan pembalasan (*arbab as-suyuf wa al-intiqam*), serta ditugaskan memberi kemenangan kepada yang dikehendaki Allah dari pemimpin (*ahl az-zimam*).

Langit keenam berasal dari cahaya semangat (*nur al-himmah*). Substansinya adalah permata bening rohani (*jawhar shaffaf ruhani*) berwarna biru (*azraq*). Planetnya, Jupiter (*al-Mushtari*), adalah penampakan keabadian dan cerminan kelanggengan, yang memancarkan cahaya berkelanjutan. Aku melihat Musa—semoga salam menyertainya—berdiam di kedudukan ini (*maqam*), menjejakkan kakinya di permukaan langit ini, memegang batang Sidratul Muntaha dengan tangan kanannya. Ia mabuk oleh khamr penampakan rabbani (*tajalli ar-rububiyyah*), terpesona oleh kemuliaan ilahi (*'izzah al-uluhiyyah*). Dalam cermin ilmunya tercetak bentuk-bentuk alam semesta (*ashkal al-akwan*), dan dalam identitasnya (*aniyyah*) tampak rabbaniyyah

Sang Raja Hakim (*rububiyyah al-Malik ad-Dayyan*). Pemandangannya menakjubkan bagi yang melihat, dan keadaannya menggetarkan yang datang dan pergi.

Aku berdiri sopan di hadapannya dan memberi salam dengan pengakuan derajatnya. Ia mengangkat kepalanya dari mabuk keazalian, menyambutku dengan ramah, dan berkata "selamat datang" (*ahlan*). Aku berkata, "Tuanku, Sang Pembicara Jujur yang Benar (*an-nathiq bi ash-shawab, ash-shadiq fi al-khithab*)—Nabi—telah menyatakan bahwa kau menerima anugerah, *'Engkau tak akan melihat-Ku'* (Q.S. Al-A'raf [7]:143) dari sisi itu, dan keadaanmu tak seperti orang-orang bertabir. Beritahu aku hakikat peristiwa menakjubkan ini." Ia menjawab, "Ketahuilah, ketika aku keluar dari Mesir—tanahku—menuju hakikat kewajibanku, aku diseru dari Tur hati (*Thur qalbi*) oleh lisan Tuhanku dari sisi pohon kesatuan (*shajarat al-ahadiyyah*) di lembah suci (*wadi muqaddas*) dengan cahaya keazalian (*anwar azaliyyah*), *'Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku'* (Q.S. Thaha [20]:14). Ketika aku menyembah-Nya seperti yang diperintah dalam segala hal dan memuji-Nya dengan sifat dan nama yang layak bagi-Nya, cahaya rabbani menampakkan diri kepadaku dan mengambilku dari diriku. Aku memohon bertahan di kedudukan pertemuan (*maqam al-liqa'*), tetapi mustahil makhluk baru (*muhdats*) bertahan saat Yang *Qadim* menampakkan diri. Lisan rahasiaku (*lisan sirri*) berseru, menerjemahkan peristiwa agung itu (*amr 'azim*), *'Tuhanku, perlihatkan diri-Mu agar aku memandang-Mu'* (Q.S. Al-A'raf [7]:143). Identitasku (*aniyyah*) dimasukkan ke hadirat kesucian (*hadhrat al-quds*). Aku mendengar jawaban dari sisi itu, *'Engkau tak akan melihat-Ku, tetapi pandanglah gunung'*—yaitu dirimu yang diciptakan dari cahaya-Ku di azali—'jika ia tetap di tempatnya' setelah Yang *Qadim* menunjukkan kekuasaan-Nya, 'maka kau akan melihat-Ku. Ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung'—hakikat keazalian menarikku, Yang Qadim menguasai yang baru dan menghancurkannya (*ja'alahu dakka'*)—'maka Musa jatuh pingsan' (*sha'iqan*). Tak ada yang tersisa di Yang Qadim kecuali Yang Qadim, dan tak ada yang melampaui keagungan kecuali Yang Agung. Penyempurnaannya tak mungkin (*istifa'uhu ghayr mumkin*), dan pembatasannya tak diperbolehkan (*hashruhu ghayr ja'iz*). Esensi-Nya tak terjangkau, tak terlihat, tak diketahui intinya, dan tak dipahami. Ketika penerjemah keazalian—Nabi—mengetahui percakapan ini, ia menyampaikannya kepadamu dari Ummul Kitab dengan kebenaran dan ketepatan." Aku lalu meninggalkannya setelah mengambil apa yang kuperoleh dari lautan ilmunya.

Ketahuilah, Allah menjadikan orbit langit ini berjarak dua puluh dua ribu enam puluh enam tahun dan delapan bulan. Jupiter melintasinya setiap jam dengan jarak sembilan ratus sembilan belas tahun, lima bulan, dua puluh tujuh hari, dan setengah hari, menyelesaikan orbit dalam dua puluh empat jam. Orbit besar dilaluinya dalam dua belas tahun, setiap tahun satu rasi bintang (*burj*). Allah menciptakan langit ini dari cahaya semangat (*nur al-himmah*) dan menugaskan Mikail (Mika'il) sebagai pengatur malaikatnya, malaikat rahmat (*mala'ikah* ar-rahmah). Mereka adalah tangga para nabi dan jenjang para wali. Allah menciptakan mereka untuk menyampaikan kehalusan (*raqa'iq*) kepada yang ditentukan oleh hakikat (*haqa'iq*). Tugas mereka adalah mengangkat yang rendah (*raf' al-wadhi'*) dan memudahkan yang sulit. Mereka berkeliling di bumi untuk menyelamatkan penghuninya dari kegelapan penurunan (*zulmat al-khafdh*). Di antara malaikat, mereka adalah ahli keluasan (*ahl al-basth*) dan

penyempitan (*al-qabdh*), ditugaskan menyampaikan rezeki kepada penerimanya sesuai keselarasan (*wafaq*). Allah menjadikan mereka ahli keluasan dan keberuntungan (*huzwah*), sehingga doa mereka di antara malaikat selalu dikabulkan (*mujabu ad-da'wah*). Mereka tak berdoa untuk seseorang kecuali dikabulkan, dan tak melewati yang cacat (*dhu 'ahah*) kecuali menyembuhkan dan menyucikannya. Kepada mereka Rasulullah—semoga shalawat dan salam menyertainya—berisyarat, "*Barang siapa 'amin'-nya bersamaan dengan 'amin' malaikat, doanya dikabulkan dan keinginannya tercapai*" (hadis). Tidak setiap malaikat doanya dikabulkan, dan tidak setiap pujian diterima.

Aku melihat malaikat langit ini diciptakan dalam berbagai bentuk hewan. Ada yang berwujud burung (*tha'ir*) dengan sayap tak terhitung, ibadahnya melayani rahasia dan mengangkatnya dari kegelapan rendah ke alam cahaya (*'alam al-anwar*). Ada yang berwujud kuda bertanda (*khuyul musawwamah*), ibadahnya mengangkat hati dari penjara dunia nyata ke luasnya alam gaib (*fadha' al-ghuyub*). Ada yang berwujud tunggangan mulia (*naja'ib*) dan kendaraan (*ruka'ib*) seperti bagal dan keledai, ibadahnya mengangkat yang hina (*raf' al-haqir*), memperbaiki yang patah (*jabr al-kasir*), dan menyeberang dari sedikit ke banyak. Ada yang berwujud manusia, ibadahnya menjaga dasar agama. Ada yang berwujud substansi sederhana dan sifat, ibadahnya menyampaikan kesehatan ke jasad yang sakit (*arwah al-maradh*). Ada yang berwujud biji-bijian, air, makanan, dan minuman, ibadahnya menyampaikan rezeki ke makhluk (*marzuq*). Aku juga melihat malaikat bercampur (*mukhtalath mizajan*): separuh air membeku jadi es, separuh api—air tak memadamkan api, dan api tak mengubah air dari kediamannya (*qarar*).

Ketahuilah, Mikail—semoga salam menyertainya—adalah spiritualitas planet langit ini (*ruhaniyyah kawkab*), penguasa malaikat di orbit ini. Allah menjadikan asalnya (*muhtad*) di langit ini dan panggungnya (*manshah*) di kanan Sidratul Muntaha. Aku bertanya kepadanya tentang *Buraq* Muhammad, "Apakah ia diciptakan dari asal mulia ini (*muhtad* 'ali)?" Ia menjawab, "Tidak, karena Muhammad—semoga shalawat dan salam menyertainya—tak ditutupi tabir kepadatan. Rahasianya tak turun dari langit cahaya (*sama' an-nur*), asal akal pertama (*'aql awwal*) dan sumber roh termulia (*ruh afdhal*). Buraq-nya dari orbit kedudukan kokoh ini (*maqam makin*), penerjemahnya adalah Jibril, Roh Terpercaya (*ar-Ruh al-Amin*). Sedangkan nabi lain dan wali sempurna (*kummal min al-awliya'*), kendaraan mereka di perjalanan tertinggi (*as-safar al-a'la*) adalah tunggangan langit ini (*naja'ib*). Mereka naik dari rendahnya alam tabiat (*hadhidh ath-thaba'i'*) hingga melampaui orbit ketujuh. Setelah itu, tak ada kendaraan kecuali sifat, dan tak ada penerjemah kecuali esensi (*dzat*).

Langit ketujuh adalah langit Saturnus (*Zuhal al-mukarram*). Substansinya bening (*jawhar shaffaf*) dan hitam seperti malam gelap (*aswad ka al-layl al-muzlim*). Allah menciptakannya dari cahaya akal pertama (*nur al-'aql al-awwal*) dan menjadikannya kediaman paling mulia (*manzil afdhal*). Ia berwarna hitam sebagai isyarat pada kegelapan dan jaraknya, sehingga akal pertama hanya diketahui oleh ilmuwan paling sempurna (*'alim akmal*). Ini adalah langit Kaiwan, yang melingkupi seluruh alam semesta (*'alam al-akwan*), langit paling mulia (*afdhal as-samawat*) dan tertinggi di antara yang ada (*a'la al-ka'inat*). Semua bintang tetap (*kawakib tsabitah*) bergerak dalam iringannya (*mawkib*), dengan pergerakan tersembunyi di orbitnya.

Orbitnya berjarak dua puluh empat ribu lima ratus tahun. Saturnus melintasinya setiap jam seimbang (*sa'ah mu'tadilah*) dengan jarak seribu dua puluh tahun dan sepuluh bulan, menyelesaikan orbit besar dalam tiga puluh tahun. Bintang-bintang tetap di dalamnya memiliki gerakan halus yang nyaris tak terlihat (*sayr khafi mahin la yakad yabin*). Ada yang melintasi satu rasi bintang (*burj*) dalam tiga puluh ribu tahun, ada yang lebih lama atau lebih cepat. Karena kehalusan dan jumlahnya yang banyak, gerakan ini tak diketahui dan tak dinamai dalam perhitungan. Namun, ahli penyingkapan mengenal nama setiap bintang, memanggilnya, dan bertanya tentang pergerakannya. Bintang itu menjawab dan memberi tahu sesuai keadaan orbitnya.

Langit ini adalah langit pertama yang diciptakan Allah, melingkupi alam semesta (*muhith* bi *'alam al-akwan*), dan langit-langit di bawahnya diciptakan setelahnya. Ia adalah cahaya akal pertama, ciptaan pertama Allah di alam makhluk baru. Aku melihat Ibrahim—semoga salam menyertainya—berdiri di langit ini, dengan panggung (*manshah*) di sebelah kanan Arsy, di atas Kursi. Ia membaca, "*Segala puji bagi Allah yang menganugerahiku di masa tua Ismail dan Ishaq*" (Q.S. Ibrahim [14]:39).

Ketahuilah, semua malaikat langit ini adalah malaikat dekat (*muqarrabun*). Setiap malaikat dekat memiliki derajat sesuai tugas yang ditetapkan Allah (*wazifah*). Di atasnya hanya ada orbit Atlas (*falak al-athlas*), orbit besar (*falak kabir*), yang permukaannya adalah Kursi Tertinggi (*al-Kursi* al-*a'la*). Antara orbit Atlas dan orbit berbintang (*falak makawkab*)—yaitu langit ketujuh—terdapat tiga orbit imajiner bertujuan hikmah (*aflak wahmiyyah hukmiyyah*), yang ada dalam hukum, bukan wujud nyata. Pertama, orbit tertinggi (*falak a'la*) di atas orbit materi awal (*falak hayuli*). Kedua, orbit debu kosmik (*falak haba'*). Ketiga, orbit unsur (*falak 'anashir*), yang terakhir berdekatan dengan orbit berbintang. Sebagian filsuf menyebut orbit keempat, orbit tabiat (*falak ath-thaba'i'*).

Orbit Atlas adalah lapangan Sidratul Muntaha (*'arshat Sidrat al-Muntaha*), di bawah Kursi—penjelasan Kursi telah disebut sebelumnya. Sidratul Muntaha dihuni malaikat Kerubim (*mala'ikah Karubiyyun*). Aku melihat mereka dalam berbagai bentuk, jumlahnya tak terhitung kecuali oleh Allah. Cahaya penampakan telah menyelimuti mereka hingga hampir tak satu pun menggerakkan kelopak matanya. Ada yang tersungkur di wajahnya, ada yang berlutut—yang lebih sempurna, ada yang jatuh miring, ada yang membeku berdiri—yang lebih kuat, ada yang terpana dalam esensinya (*hawiyyah*), dan ada yang tersambar dalam identitasnya (*aniyyah*).

Aku melihat seratus malaikat memimpin mereka, memegang tiang-tiang cahaya (*a'midah min an-nur*). Pada setiap tiang tertulis satu dari nama-nama indah Allah. Mereka menakuti *Kerubim* di bawahnya dan hamba Allah yang mencapai derajat mereka. Dari seratus itu, aku melihat tujuh malaikat terdepan, disebut "Pemimpin Kerubim" (*qa'imat al-Karubiyyin*). Lalu tiga malaikat memimpin ketujuh itu, disebut "Ahli Derajat dan Keteguhan" (*ahl al-maratib wa at-tamkin*). Terakhir, satu malaikat memimpin semuanya, disebut "Hamba Allah" (*'Abd Allah*). Mereka semua lebih tinggi dari malaikat yang diperintah menyujud pada Adam. Di atas mereka ada yang disebut "Nun", malaikat Pena (*al-Qalam*), dan sejenisnya, juga lebih tinggi. Malaikat dekat lainnya (*muqarrabun*) di bawahnya, lalu Jibril, Mikail, Israfil, Azrail, dan sejenisnya di tingkat berikutnya. Aku melihat keajaiban dan keanehan (*'aja'ib wa ghara'ib*) di orbit ini yang tak bisa kami jelaskan.

Ketahuilah, jumlah orbit yang diciptakan Allah di alam ini adalah delapan belas sebagai berikut:

1. Orbit Arsy yang melingkupi (*al-'Arsh al-muhith*).
2. Orbit Kursi (*al-Kursi*).
3. Orbit Atlas (*al-Athlas*), orbit Sidratul Muntaha.
4. Orbit materi awal (*al-Hayuli*).
5. Orbit debu kosmik (*al-Haba'*).
6. Orbit unsur (*al-'Anashir*).
7. Orbit tabiat (*ath-Thaba'i'*).
8. Orbit berbintang (*al-Makawkab*), orbit Saturnus, disebut orbit orbit (*falak* al-*aflak*).
9. Orbit Jupiter (*al-Mushtari*).
10. Orbit Mars (*al-Mirrikh*).
11. Orbit Matahari (*asy-Syams*).
12. Orbit Venus (*az-Zuhrah*).
13. Orbit Merkurius ('*Utharid*).
14. Orbit Bulan (*al-Qamar*).
15. Orbit eter (*al-Athir*), orbit api.
16. Orbit udara (*al-Hawa'*).
17. Orbit air (*al-Ma'*).
18. Orbit tanah (*at-Turab*).

Lalu ada laut yang melingkupi (al-bahr al-*muhith*), tempat Behemoth (*Bahamut*), ikan yang memikul bumi di pundaknya. Di atasnya orbit udara, orbit api, lalu orbit Bulan, naik kembali seperti saat turun. Setiap wujud di alam memiliki orbit luas (*falak wasi'*) yang dilihat oleh ahli penyingkapan (*mukashif*). Ia bertasbih di dalamnya dan mengetahui kebutuhannya. Orbit-orbit ini tak terhitung karena banyaknya (*la tuhsha li kathratiha*). Allah berfirman, "*Masing-masing bergerak di orbitnya*" (Q.S. Yasin [36]:40).

Ketahuilah, setiap orbit api (*falak an-nar*), air (*falak al-ma'*), dan udara (*falak al-hawa'*) terdiri dari empat lapisan (*thabaqat*), sedangkan orbit tanah (*falak at-turab*) terdiri dari tujuh lapisan. Penjelasan lengkap akan datang dalam bab ini. Kita mulai dengan menyebut bumi dan lapisannya, karena Allah mengiringi penyebutan langit dengan bumi (Q.S. Fussilat [41]:11]), maka jangan pisahkan keduanya.

Lapisan pertama bumi, saat pertama diciptakan Allah, lebih putih dari susu dan lebih harum dari musk. Ia menjadi kelabu (*ighbarrat*) setelah Adam—semoga salam menyertainya—berjalan di atasnya usai melanggar perintah Allah. Ini adalah bumi jiwa (*ardh an-nufus*), dihuni hewan (*hayawanat*). Orbit bola bumi ini berjarak seribu seratus enam puluh enam tahun dan dua ratus empat puluh hari. Air menutupi tiga perempatnya demi kehati-hatian (*hukm al-hithah*), menyisakan seperempat di tengah bumi, kecuali bagian utara (*ash-shimal*). Bagian selatan (*al-janub*) sepenuhnya tenggelam di bawah air dari separuh bumi. Seperempat bagian utara juga tenggelam, menyisakan seperempat saja. Dari seperempat ini, tiga perempatnya rusak (*kharab*), hanya menyisakan seperempat dari seperempat. Bagian tersisa ini hanya dihuni selama dua puluh empat tahun perjalanan, sisanya adalah daratan kosong dan padang tandus (*barar wa qifar*), penuh jalan yang memungkinkan perjalanan bolak-balik.

Iskandar (Alexander) hanya mencapai seperempat tersisa ini. Ia melintasi diameternya dari timur ke barat (*sharqan wa gharban*), karena negerinya di barat dan ia raja Romawi. Ia mulai dari sisi terdekatnya hingga ke dalam bumi, sampai ke tempat matahari terbenam (*maghrib asy-syams*). Lalu ia menuju selatan yang berlawanan hingga memastikan hal-hal itu, sampai ke tempat matahari terbit (*masyriq asy-syams*). Kemudian ia melintasi selatan yang gelap (*az-zulumat*) hingga ke Ya'juj dan Ma'juj, yang berada di sisi selatan bumi. Mereka bagaikan pikiran terhadap jiwa (*khawathir min an-nafs*), jumlahnya tak diketahui dan tak terbatas. Matahari tak pernah menyinari tanah mereka, sehingga kelemahan menguasai mereka (*dhu'f*). Di zaman ini, mereka tak mampu merusak bendungan (*as-sadd*). Lalu ia menuju utara hingga ke tempat tanpa matahari terbenam, bumi putih sebagaimana diciptakan Allah. Ini adalah tempat tinggal orang-orang gaib (*rijal al-ghayb*), dipimpin oleh Khidir—semoga salam menyertainya. Penduduknya berkomunikasi dengan malaikat. Adam atau siapa pun yang melanggar perintah Allah tak sampai ke sini. Ia tetap pada fitrah asli, dekat dengan tanah Bulgar (*ardh Bulghar*), negeri Persia (*al-'Ajam*) di mana salat Isya tak wajib di musim dingin karena ufuk fajar (*shafaq al-fajr*) muncul sebelum ufuk magrib (*shafaq al-maghrib*).

Keajaiban bumi tak perlu dijelaskan karena sudah banyak dicatat (*akhbar*). Ini bumi termulia dan tertinggi nilainya di sisi Allah, tempat nabi, rasul, dan wali saleh. Jika manusia tak lalai mengenalnya, mereka akan berbicara tentang hal gaib (*maghibat*), menyelesaikan masalah sulit (*mu'dhilat*), dan berbuat sesuka hati dengan kekuasaan Pencipta. Pahami isyarat ini, kenali petunjuk ini, jangan berhenti pada lahiriah, karena setiap lahiriah punya batin, dan setiap kebenaran punya hakikat. Salam.

Lapisan Kedua Bumi. Warna lapisan kedua seperti zamrud hijau, disebut bumi ibadah (*ardh al-'ibadat*). Dihuni jin beriman. Malam mereka adalah siang bumi pertama, siang mereka adalah malamnya. Penduduknya tetap di sini hingga matahari hilang dari bumi dunia (*ardh ad-dunya*). Lalu mereka muncul ke permukaan, bergaul dengan anak Adam seperti besi tertarik magnet (*hadid bi al-mighnathis*), dan takut pada manusia lebih dari mangsa takut pada singa (*farisah li al-usud*). Orbitnya berjarak seribu dua ratus tahun dan empat bulan, seluruhnya dihuni, tanpa kehancuran (*kharab*). Banyak jin beriman iri pada ahli kehendak dan pelaku dosa. Kebanyakan kehancuran pejalan spiritual (*salikin*) disebabkan jin dari bumi ini, yang menyerang tanpa disadari.

Aku melihat sekelompok pembesar (*sadat*), yaitu sufi zaman ini (*mutashawwifah*), dirantai dan dibelenggu oleh jin bumi ini. Mereka ditulikan dan dibutakan. Padahal, mereka dulu mendengar kalam hadirat (*kalam al-hadhrah*) dengan telinga. Kini, jika disapa dari luar bumi ini, mereka tak mendengar dan tak memahami, tertutup oleh keadaan mereka (*mahjubun*). Jika diberitahu, mereka akan menyangkal. Pahami isyarat ini, yakini petunjuk ini, dan mohon pertolongan Allah untuk meneguhkan jalan (*thariq*), agar Allah menyelamatkanmu dari tipu daya kelompok ini.

Lapisan Ketiga Bumi. Warnanya kuning seperti kunyit (*ashfar ka az-za'faran*), disebut bumi tabiat (*ardh ath-thab'*). Dihuni jin musyrik, tak ada yang beriman kepada Allah. Mereka diciptakan untuk syirik dan kekafiran, menyamar di antara manusia sebagai anak Adam, hanya dikenali oleh wali Allah (*awliya' Allah*). Mereka

tak memasuki kota yang ada ahli pengakuan (*ahl at-tahqiq*) dengan cahaya kuat (*shu'a' anwarihi*). Sebelum itu, mereka masuk dan melawan, hingga Allah menolong wali itu, lalu mereka tak mendekati tanahnya lagi. Siapa yang mendekat akan terbakar oleh cahaya. Tugas mereka hanya menyibukkan makhluk dari ibadah Allah dengan berbagai kelalaian (*ghaflah*). Orbitnya berjarak empat ribu empat ratus tahun dan delapan bulan, seluruhnya dihuni, tanpa kehancuran. Nama Allah tak disebut di sini sejak penciptaan kecuali sekali, dalam bahasa asing (*ghayr lughat ahliha*). Pahami isyarat ini, kenali petunjuk ini.

Lapisan Keempat Bumi. Warnanya merah seperti darah, disebut bumi kesaksian (*ardh asy-syuhud*). Orbitnya berjarak delapan ribu lima puluh lima tahun dan seratus dua puluh hari, seluruhnya dihuni. Penghuninya adalah setan (*shayathin*), keturunan Iblis yang beragam jenis. Mereka berkembang biak dari Iblis. Saat berkumpul di hadapannya, ia membagi mereka menjadi kelompok (*thawa'if*):

- Kelompok pembunuhan (*qatl*), menjadi petunjuk bagi ibadah Allah.
- Kelompok syirik (*syirk*), ahli ilmu musyrik untuk memperkuat kekafiran di hati (*bunyan al-kufr*).
- Kelompok ilmu (*'ilm*), berdebat dengan ulama.
- Kelompok tipu daya (*makr*), penipuan (*khida'*), zina, dan pencurian (*sariqah*), mengawasi setiap dosa kecil dan besar (*ma'shiyah*).

Iblis memerintahkan mereka duduk di tempat tertentu (*mawadhi' ma'rufah*):

- Ahli tipu daya di wilayah ketamakan (*darajat ath-thama'*).
- Ahli pembunuhan di wilayah kekuasaan (*darajat ar-riyasah*).
- Ahli syirik di wilayah syirik (*darajat asy-syirk*).
- Ahli ilmu di wilayah ibadah (*darajat al-munajah wa al-'ibadat*).
- Ahli zina dan pencurian di wilayah tabiat (*darajat ath-thab'*).

Mereka diberi rantai dan tali (*salasil wa lawabid*) untuk mengikat leher manusia tujuh kali berturut-turut tanpa taubat. Setelah itu, mereka menyerahkan manusia ke ifrit setan, yang turun ke bumi di bawahnya dan menancapkan ujung rantai pada mereka. Manusia tak bisa melawan setelah rantai terpasang. "Allah berfirman benar dan Ia menunjukkan jalan" (Q.S. Al-Ahzab [33]:4]).

Lapisan Kelima Bumi. Warnanya biru seperti nila, disebut bumi pemberontakan (*ardh ath-thughyan*). Orbitnya berjarak tujuh belas ribu enam ratus sepuluh tahun dan delapan bulan, seluruhnya dihuni. Penghuninya adalah ifrit jin dan setan. Tugas mereka hanya menuntun pelaku dosa ke dosa besar (*kaba'ir*). Mereka bertindak terbalik (*'aks*): jika disuruh pergi, mereka datang; jika disuruh datang, mereka pergi. Mereka adalah setan terkuat dalam tipu daya (*kayd*). Setan di atasnya (*lapisan keempat*) lemah (*dha'if*), mudah dihentikan, seperti firman Allah, *"Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah"* (Q.S. An-Nisa' [4]:76]). Namun, tipu daya mereka kuat (*'azim*), menguasai anak Adam dengan paksaan (*ghalabat al-qahr*), tak bisa dilawan. "Allah berfirman benar dan Ia menunjukkan jalan" (Q.S. Al-Ahzab [33]:4]).

Lapisan Keenam Bumi. Disebut bumi kekafiran (*ardh al-ilhad*), warnanya hitam seperti malam gelap. Orbitnya berjarak tiga puluh lima ribu dua ratus dua puluh satu

tahun dan seratus dua puluh hari, seluruhnya dihuni. Penghuninya adalah mardah (*maradah*) dan mereka yang tak tunduk pada siapa pun dalam ibadah kepada Allah.

Ketahuilah, semua jin dengan berbagai jenisnya (*ajnasuhum*) terbagi menjadi empat:

1. Jin Unsur (*'Unshuriyyun*): Tak keluar dari alam roh, didominasi kesederhanaan (*basathah*), paling keras hati (*qaswah*). Disebut demikian karena kuatnya hubungan mereka dengan malaikat, sebab sifat rohani (*ruhaniyyah*) menguasai sifat alamiah rendah (*thabi'iyyah sufla*). Mereka hanya tampak dalam pikiran (*khawathir*), sebagaimana firman Allah, *"Dan setan dari manusia dan jin"* (Q.S. Al-An'am [6]:112). Mereka hanya terlihat oleh wali (*awliya'*).
2. Jin Api (*Nariyyun*): Sering keluar dari alam roh, beragam bentuk, menyerang manusia di alam misal, melakukan apa yang mereka inginkan di sana. Tipu daya mereka kuat (*kayd syadid*): ada yang mengangkat manusia dengan wujudnya (*haykal*) ke tempat mereka, ada yang tinggal bersamanya hingga yang melihatnya terserang epilepsi (*masyru'*) selama jin itu ada.
3. Jin Udara (*Hawa'iyyun*): Tampak di dunia nyata, berhadapan dengan roh, sehingga bayangan mereka terpantul pada yang melihat dan menyebabkan epilepsi (*yansyari'*).
4. Jin Tanah (*Turabiyyun*): Menyelimuti manusia dan mengotori dengan debu mereka. Mereka paling lemah dalam kekuatan dan tipu daya.

Lapisan Ketujuh Bumi. Disebut bumi kesengsaraan (*ardh asy-syaqawah*), permukaan neraka (*sathh Jahannam*). Diciptakan dari sifat rendah tabiat, dihuni ular (*hayyat*), ifrit (*'afarit*), dan sebagian penjaga neraka (*zabaniyat Jahannam*). Orbitnya berjarak tujuh puluh ribu empat ratus empat puluh dua tahun dan empat bulan. Ular dan kalajengkingnya sebesar gunung dan leher unta Bactria (*a'naq al-bukht*), terhubung dengan neraka—kita berlindung kepada Allah darinya. Allah menempatkan makhluk ini di bumi ini sebagai contoh di dunia (*anmudhaj fi ad-dunya*) bagi siksa neraka, sebagaimana Ia menempatkan penghuni seperti ahli surga (*sukkan al-jannah*) di orbit berbintang (*falak makawkab*) sebagai contoh kenikmatan surga (*na'im al-jannah*). Ini serupa dengan khayalan manusia: sisi kiri mencerminkan bumi ini, sisi kanan mencerminkan orbit Atlas dengan bidadari (*hur*) dan sejenisnya.

Semua ini untuk membuktikan hujjah-Nya pada makhluk. Jika Allah tak menempatkan unsur surga dan neraka di dunia ini (*ad-dar*), akal tak akan mengenalnya karena kurangnya korelasi, sehingga iman padanya tak wajib. Allah menempatkan unsur surga dan neraka ini sebagai tangga akal (*marqat al-'uqul*) untuk mengenal kenikmatan surga dan siksa neraka yang diberitakan-Nya. Pahami isyarat ini, jangan terpaku pada lahiriah kata, atau terbatas pada batin makna. Yakini petunjuk batinnya dan pastikan apa yang ditunjuk lahiriahnya. Setiap lahiriah punya batin, setiap kebenaran punya hakikat (*haqiqah*). Orang bijak mendengar ucapan dan mengikuti yang terbaik (Q.S. Az-Zumar [39]:18]). Semoga Allah menjadikan kita termasuk yang mengambil pelajaran dan menjadi melihat (*mubshirun*).

Ketika lapisan bumi selesai, perputaran (*dawr*) naik kembali, seperti ahli neraka yang menyelesaikan hukuman dan keluar menuju keadaan ahli surga, yakni penglihatan mulia dan pengakuan melalui cahaya keagungan ilahi. Sebagaimana air adalah orbit

pertama sebelum tanah (*falak al-ma' qabla falak at-turab*), ia juga orbit pertama setelah tanah, lalu udara (*falak al-hawa'*), api (*falak an-nar*), Bulan (*falak al-qamar*), dan seterusnya sesuai urutan hingga orbit orbit (*falak al-aflak*), sampai ke Arsy yang melingkupi.

Ketahuilah, **tujuh laut** yang melingkupi berasal dari dua laut (*bahrayn*). Ketika Allah memandang mutiara putih (*durrah baydha'*) yang menjadi air, apa yang sesuai dengan ilmu-Nya dalam pandangan keagungan, kemuliaan, dan kebesaran menjadi asin dan pahit (*malih zu'af*) karena kuatnya keagungan. Apa yang sesuai dengan pandangan kelembutan dan rahmat menjadi tawar (*'adzb*). Allah mendahulukan penyebutan tawar, "*Ini tawar segar, mudah diminum, dan ini asin pahit*" (Q.S. Al-Furqan [25]:53]), karena rahmat mendahului murka. Maka asalnya adalah dua laut: tawar (*'adzb*) dan asin (*malih*).

Dari laut tawar muncul:

1. Sungai ke timur (*masyriq*), bercampur tanaman bumi, beraroma khas, menjadi laut tersendiri (*bahr 'ala hiddatih*).
2. Sungai ke barat (*maghrib*), dekat laut asin, bercampur rasanya (*mamtazaj*), menjadi laut tersendiri.

Dari laut asin muncul tiga sungai:

3. Sungai di tengah bumi, tetap asin (*malih*), tak berubah, menjadi laut tersendiri.
4. Sungai ke kanan (*selatan, janub*), dipengaruhi tanah, menjadi asam (*hamidh*), menjadi laut tersendiri.
5. Sungai ke utara (*ash-shimal*), dipengaruhi tanah, menjadi pahit menyengat (*murr zu'aq*), menjadi laut tersendiri.
6. Laut keenam melingkupi Gunung Qaf dan seluruh bumi, tanpa rasa khusus, tetapi harum (*thayyib ar-ra'ihah*). Bau harumnya mematikan, laut yang tak berderu.
7. Laut ketujuh adalah laut melingkupi (*bahr muhith*).

Pahami isyarat ini, kenali kandungan ungkapan ini. Berikut penjelasan rinci dengan rahasia ilahi yang unik (*asrar Allah gharib al-aqwal*):

1. Laut Tawar (Al-Bahr al-'Adhb):

Enak diminum, mudah dilayari, terjangkau semua, terkait pikiran dan pemahaman. Dekat dan jauh mengambilnya, lemah dan kuat memanfaatkannya. Menjaga keseimbangan tubuh, mendukung hukum jasmani. Putih bening, mudah dilalui anak kecil dan dewasa, dinikmati pelajar dan pencari. Ikan mudah ditangkap, diciptakan dari cahaya penghormatan. Halal dan haram jelas (*bayyin*), menghubungkan hukum lahir (*hukm zahir*), memperbaiki awal dan akhir (*awwal wa akhir*). Banyak perjalanan, sedikit bahaya, kapalnya jarang rusak, pelaut jarang tenggelam. Jalan pelarian dan harapan. Menghasilkan mutiara isyarat dari cangkang ungkapan, karang hukum (*marjan al-hukm*) dari jaring kalam. Kapalnya jelas, labuhannya diketahui. Dangkal, dalam. Penghuni berbagai agama dan mazhab bersatu. Pemimpinnya Muslim, hakimnya ulama pekerja. Malaikat kenikmatan menjaganya, mengatur keluasan dan penyempitan (*basth wa qabdh*). Empat sungai terkenal (*Furat, Nil, Sayhun, Jayhun*) dan 40.000 sungai tersembunyi (*mundathirah*), banyak di India, Turkmenistan, dan dua di Habasyah. Orbitnya 24 tahun, bercabang di penjuru bumi.

2. Laut Berbau (Al-Bahr an-Natin):

Sulit dilalui, penuh bahaya, jalan pejalan. Semua ingin melintasinya, hanya hamba yang sampai. Abu-abu (*ashhab*), aneh (*aghrab*). Ombak penuh kebaikan, angin

membawa separuh kebajikan. Ikan seperti bagal dan unta (*bighal wa jamal*), membawa beban ke tempat sulit. Susah ditangkap, hanya dengan usaha. Hanya orang bertekad kuat menyeberanginya. Angin dari timur terang membawa kapal ke pantai selamat. Penghuni jujur, beriman dalam ucapan dan keadaan. Dihuni hamba, saleh, dan zuhud. Menghasilkan mutiara keabadian (*durr al-baqa'*) dan karang kesucian (*marajin an-naqa'*), untuk yang suci dan tercerahkan. Malaikat siksa (*mala'ikah al-'adzab*) menjaganya. Orbitnya 5.000 tahun, melebar (*sardan fi al-'ardh*), tak memanjang di bumi.

3. Laut Campuran (Al-Bahr al-Mamzuj):

Kuning, ombak seperti batu merah. Tak semua bisa meminum, tak semua bisa melintasi. Laut Iram berciri tiang (*dzat al-'imad*), tak ada tandingannya (Q.S. Al-Fajr [89]:7]). Sulit dilalui, penuh kerusakan. Hanya sedikit mukmin selamat, hanya individu berkeyakinan menguasainya. Kafir tenggelam, kapal Muslim dikejar hiu. Hanya akal sempurna dengan dalil kuat yang bertahan. Lainnya rugi besar (*gharamah*), mencari untung di darat (*iqamah*). Ikan penuh cacat ('*ilal*), penuh tipu, ditangkap dengan jaring sutra oleh mukmin. Menghasilkan mutiara ilahi dan karang manusiawi. Manfaatnya tak terhitung, kerusakannya parah, memengaruhi tubuh dan agama. Penghuni ahli kejujuran kecil, penyedia ahli kejujuran besar. Mereka selamat keyakinan, terhindar fitnah. Malaikat pengendalian (*mala'ikah at-taskhir*) menjaganya, penghuni Iram berciri tiang (Q.S. Al-Fajr [89]:7]). Ombaknya menyapu pantai dekat, ikannya ajaib ('*ajibah*). Orbitnya 7.000 tahun, bisa dilintasi dalam setahun, memanjang di daratan (*thul ad-dar*).

4. Laut Asin (Al-Bahr al-Malih):

Melingkupi, biru dalam. Meminumnya membunuh, angin azali dari barat membuat ombak bertabrakan. Tak ada yang selamat (*sabih*) atau terarah kecuali ditopang keberuntungan. Kapalnya jadi syariat di laut dalam. Bergerak di waktu subuh, angin dari kanan-kiri. Kapal dari papan hukum, dipaku dalil. Pikiran tersesat, akal bingung. Kapal cepat rusak, cepat hancur. Hanya sedikit selamat, individu terhindar. Hiu menelan kapal dan penumpang. Setiap jalan penuh bahaya. Haram dan halal bercampur. Tak berujung, tak berawal. Hanya tekad kuat yang menyeberang, hanya semangat tinggi yang mengambil mutiaranya (*durr*). Dibangun pada hakikat hasil, dasar cabang dan pokok. Ombak berbenturan), gelombang bertabrakan, kengerian membesar, awan hujannya menumpuk. Panduan penghuninya hanya bintang terang, labuhan hanya tersesat dalam gelap. Ikan menyerupai makhluk, serangga penuh racun. Serangga dari cahaya nama "Yang Mahakuasa" (*nur ism al-Qadir*), hakikat hukum lahir (*haqiqah hikmat al-amr az-zahir*). Penyelam mengambil mutiara langka dari cangkang tersembunyi jika selamat dari pasang surut. Penghuni dari kalangan tertinggi, berkuasa, dijaga malaikat wahyu (*mala'ikah al-iha'*).

5. Laut dan Air Kehidupan (Ma' al-Hayah)

Ketahuilah, ketika Allah memandang sejak azali pada yakut yang ada dalam ketiadaan, laut ini memiliki cahaya dan keindahan (*bahjah*) yakut tersebut. Laut tawar berasal dari sungai-sungainya, bentuk, dan wujudnya. Ketika yakut itu menjadi air, dua laut (*bahrayn*) menjadi gelap dan terang. Saat kedua laut bercampur dan bertemu (*maraja al-bahrayn yaltaqiyan*, Q.S. Ar-Rahman [55]:19]), Allah menjadikan air kehidupan (*ma' al-hayah*) sebagai pembatas (*barzakh*) yang mencegah keduanya bercampur (*la*

yabghiyan, Q.S. Ar-Rahman [55]:20]). Air ini ada di pertemuan dua laut (*majma' al-bahrayn*), titik temu dua hukum dan dua perkara (*multaqa al-hukmayn wa al-amrayn*).

Air ini adalah mata air (*'ayn*) yang mengalir di sisi barat, dekat kota bernama Azal Maghrib (*al-Azal al-Maghrib*). Keistimewaan laut tertentu yang diciptakan Allah di pertemuan ini adalah: *siapa yang meminumnya tak akan mati*, dan siapa yang berenang di dalamnya akan memakan hati Behemoth (*kabad al-Bahamut*). Behemoth adalah ikan di laut asin yang disebut pertama kali, dijadikan Allah sebagai penopang dunia dan isinya (*hamil ad-dunya wa ma fiha*). Allah membentangkan bumi di atas tanduk sapi bernama Barhut, dan sapi itu di atas punggung Behemoth di laut ini. Ini yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya, *"Dan apa yang ada di bawah tanah"* (Q.S. Thaha [20]:6]).

Pertemuan dua laut ini adalah tempat Musa—semoga salam menyertainya—bertemu Khidir di tepinya (*shaththh*), sebagaimana Allah menjanjikannya bertemu seorang hamba di *majma' al-bahrayn* (Q.S. Al-Kahf [18]:60-65]). Ketika Musa dan pembantunya membawa bekal dan sampai di pertemuan itu, Musa tak menyadarinya hingga ikan yang dilupakannya hidup kembali. Saat air pasang (*madd*), air surut (*jazr*) mencapai batu (*shakhrah*), dan hakikat kehidupan (*haqiqat al-hayah*) masuk ke ikan itu. Ikan itu bergerak di laut (*ittakhadha sabilahu fi al-bahr saraban*, Q.S. Al-Kahf [18]:61]). Musa takjub pada ikan mati yang dimasak di api menjadi hidup. Pembantu itu bernama Yusya' bin Nun, setahun lebih tua dari Musa dalam tahun syamsiah. Kisah mereka terkenal dan telah kuurai dalam risalahku, *Mushamarat al-Habib wa Musayarat ash-Shahib*—lihatlah di sana.

Iskandar (Alexander) bepergian untuk meminum air ini berdasarkan ucapan Plato (*Aflathun*) bahwa *yang meminum air kehidupan tak akan mati*. Plato telah mencapai tempat ini dan meminumnya, sehingga ia hidup hingga kini di gunung bernama Darawand. Aristoteles (*Aristhu*), murid Plato dan guru Iskandar, ikut dalam perjalanan ke *majma' al-bahrayn*. Saat tiba di tanah kegelapan (*ardh az-zulumat*), mereka berjalan bersama sekelompok kecil pasukan, sementara lainnya tinggal di kota bernama Thabat (*Thabat*, dengan tha' bertitik tiga, ba' satu titik, dan ta' dua titik di atas), batas matahari terbit. Di antara pasukan Iskandar ada Khidir—semoga salam menyertainya. Mereka berjalan tanpa tahu durasi, di sepanjang pantai laut. Setiap berhenti, mereka minum air. Karena bosan dengan perjalanan panjang, mereka kembali ke perkemahan, melewati *majma' al-bahrayn* tanpa menyadarinya karena tak ada tanda (*'alamah*).

Khidir, dengan ilham, mengambil burung, menyembelihnya, dan mengikatnya di kakinya. Ia berjalan dengan kaki di air. Saat sampai di tempat ini, burung itu hidup kembali dan bergerak. Khidir tinggal di sana, minum, mandi, dan berenang di air itu, lalu menyembunyikannya dari Iskandar hingga keluar. Ketika Aristoteles melihat Khidir, ia tahu Khidir telah mendapatkannya (*qad qala min dunihim*). Aristoteles melayaninya hingga wafat, dan ia serta Iskandar memperoleh ilmu banyak (*'uluman jammah*) darinya.

Ketahuilah, mata air kehidupan (*'ayn al-hayah*) adalah penampakan hakikat dzat dalam wujud ini. Pahami isyarat ini, pecahkan kode ungkapan ini. Jangan cari perkara ini kecuali dari esensimu setelah keluar dari identitasmu, agar kau meraih derajat "*hidup di sisi Tuhan mereka, diberi rezeki*" (Q.S. Ali 'Imran [3]:169]). Waktu mungkin mengizinkanmu masuk kelompok mereka (*hizbuhum*), menjadi yang dimaksud dengan Musa dan Khidir-nya, Iskandar dan kegelapan serta sungainya.

Khidir—semoga salam menyertainya—telah disebut sebelumnya. Allah menciptakannya dari hakikat (*haqiqah*) dan meniupkan ruh-Nya (*nafakhtu fihi min ruhi*, Q.S. Al-Hijr [15]:29]), sehingga ia adalah ruh Allah. Ia hidup hingga hari kiamat. Aku bertemu dan bertanya padanya, darinya kuhidrasi seluruh isi laut melingkupi ini (*al-bahr al-muhith*).

Laut melingkupi (*al-Bahr al-Muhith*) yang disebutkan:

- Yang terpisah dari Gunung Qaf sisi dunia (*ma yali ad-dunya*) adalah asin (*malih*), laut yang disebut sebelumnya.
- Yang tersambung dengan gunung (*muttashil bi al-jabal*) di belakang laut asin adalah Laut Merah, harum seperti *musk*.
- Yang di belakang Gunung Qaf, tersambung dengan gunung hitam (*al-jabal al-aswad*), adalah Laut Hijau (*al-Bahr al-Akhdhar*), pahit seperti racun mematikan. Setetes darinya bisa membunuh.
- Yang di belakang gunung, terpisah (*bi hukm al-infishal*), melingkupi semua yang ada, adalah Laut Hitam (*al-Bahr al-Aswad*), tanpa rasa atau aroma, tak terjangkau, hanya diketahui lewat kabar (*al-ikhbar*), lalu disembunyikan (*katum*).

6. Laut Merah (Al-Bahr al-Ahmar):

Disebut laut tertinggi dengan ombak terbesar. Di tepinya aku melihat orang-orang mukmin (*rijal mu'minin*), tak beribadah kecuali mendekatkan makhluk pada Allah. Mereka tercipta untuk itu. Siapa bergaul dengan mereka mengenal Allah sesuai kadar pergaulan (*ma'asharah*), mendekat sesuai penyertaan (*musayarah*). Wajah mereka seperti matahari terbit dan kilat yang menyambar, menerangi yang tersesat di padang tandus, menuntun yang hilang di kegelapan laut. Saat bepergian, mereka memasang jaring untuk ikan, lalu menungganginya, karena kendaraan laut ini adalah ikannya. Hasilnya mutiara dan karang (*lu'lu' wa marjan*). Namun, saat menaiki ikan, aroma harum laut membuat mereka pingsan, tak sadar selama di laut. Ikan membawa mereka hingga batas pantai, melemparkan ke daratan. Saat sampai di darat, akal mereka kembali, hasil terlihat, menghasilkan keajaiban dan keanehan (*'aja'ib wa ghara'ib*) yang tak terbatas—minimal, "*yang tak pernah dilihat mata, didengar telinga, atau terlintas di hati manusia*" (Q.S. As-Sajdah [32]:17]).

Ombaknya mengisi ruang antara langit dan bumi ribuan kali tanpa akhir. Jika bukan karena alam kekuasaan yang luas, laut ini tak akan ada di wujud. Malaikat Kerubim (*mala'ikah Karubiyyun*) menjaganya, berdiri di tepi (*shathth*), tak stabil di tengah. Penghuni hanya binatang dan ikan (*dawabb wa hitan*).

7. Laut Hijau (Al-Bahr al-Akhdhar)

Pahit, sumber kehancuran dan tenggelam. Ulama memujinya, 'arif menyanjungnya. Tak ada ikan, yang menaikinya mati. Aku melihatnya, di tepinya ada kota tenang dan aman, tempat Musa dan Khidir meminta makan tapi ditolak (Q.S. Al-Kahf [18]:77]), karena mereka berpakaian fakir (*thiyab al-fuqara'*). Kota itu hanya untuk raja dan bangsawan.

Penduduknya tergila-gila menaiki laut ini, terpikat olehnya. Setiap awal tahun, hari raya mereka, mereka berkumpul, menaiki kendaraan berwarna-warni—hijau,

merah, kuning, dll.—mengikat diri, menutup mata kendaraan, lalu mendekati laut. Jika kendaraan masuk laut, mereka binasa. Jika menyamping, mereka hidup tapi merasa gagal, terasing. Mereka memelihara kendaraan baru (*najib akhar*) hingga tahun berikutnya, mengulangi hingga mati di laut karena cinta, seperti kupu-kupu pada lampu yang terbakar.

8. Laut Hitam (Al-Bahr al-Aswad)

Memutus, penghuni tak diketahui, ikan tak dipahami. Tak terjangkau, tak tercapai, di luar fase, akhir waktu dan siklus. Keajaibannya tak berujung, keanehannya tak berakhir. Jangkauan terlampaui (*qashara 'anhu al-mada fa thal*), melampaui keajaiban hingga seperti mustahil (*al-muhal*). Laut dzat yang membingungkan sifat. Ia ada dan tiada, dikenal dan hilang, dipahami dan misterius, ditetapkan dan dinukil, pasti dan rasional. Keberadaannya adalah ketiadaan, ketiadaannya adalah keberadaan. Awalnya melingkupi akhir, batinnya tersembunyi dari lahir. Tak ada yang memahami isinya atau mengetahui sepenuhnya. Kita tahan tangan dari menyelaminya. "Allah berfirman benar dan Ia menunjukkan jalan" (Q.S. Al-Ahzab [33]:4]), kepada-Nya kita berserah (*'alayhi at-taklan*).

BAB 63
AGAMA DAN PERIBADATAN

serta Inti dari Segala Keadaan dan Maqam

Ketahuilah, Allah menciptakan seluruh makhluk untuk beribadah kepada-Nya. Mereka diciptakan dan dibentuk secara fitrah untuk itu dari asalnya. Tak ada dalam wujud sesuatu pun kecuali ia menyembah Allah dengan keadaan (*hal*), ucapan (*maqal*), perbuatan (*fi'al*), bahkan dengan dzat (*dzat*) dan sifatnya (*shifat*). Segala sesuatu dalam wujud tunduk pada Allah, sebagaimana firman-Nya kepada langit dan bumi, "*Datanglah kalian secara sukarela atau terpaksa.*" Keduanya menjawab, "*Kami datang dengan sukarela*" (Q.S. Fushshilat [41]:11]). Yang dimaksud langit (*as-samawat*) adalah penghuninya, dan bumi adalah penduduknya. Allah berfirman, "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*" (Q.S. Adh-Dhariyat [51]:56]). Nabi bersaksi bahwa mereka menyembah-Nya dengan sabdanya, "*Setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan baginya*" (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim). Jin dan manusia diciptakan untuk ibadah, dimudahkan untuk itu, sehingga mereka adalah hamba Allah secara pasti.

Namun, ibadah berbeda-beda karena perbedaan tuntutan nama dan sifat Allah. Allah menampakkan diri (*mutajalli*) dengan nama "Yang Menyesatkan" (*al-Mudhill*) sebagaimana dengan nama "Yang Memberi Petunjuk" (*al-Hadi*). Sebagaimana wajib munculnya pengaruh nama "Yang Menganugerahi" (*al-Mun'im*), demikian pula wajib munculnya pengaruh nama "Yang Menyiksa" (*al-Muntaqim*). Manusia berbeda dalam keadaan (*ahwal*) karena perbedaan penguasa nama dan sifat (*arbab al-asma' wa ash-shifat*). Allah berfirman, "*Manusia adalah umat yang satu*" (Q.S. Al-Baqarah [2]:213]), yakni hamba Allah yang diciptakan untuk taat berdasarkan fitrah asli. "*Lalu Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan*" (Q.S. Al-Baqarah [2]:213]), agar yang mengikuti rasul menyembah-Nya melalui nama "Yang Memberi Petunjuk" (*al-Hadi*), dan yang menentang rasul menyembah-Nya melalui nama "Yang Menyesatkan" (*al-Mudhill*). Maka manusia terpecah, agama terpisah, mazhab bermunculan. Setiap

kelompok menuju apa yang dianggap benar (*shawab*) menurut pengetahuan mereka, meski dianggap salah (*khatha'*) oleh lainnya. Allah memperindah itu bagi mereka agar mereka menyembah-Nya dari sisi yang dituntut sifat tersebut, sesuai perkara itu.

Ini makna firman-Nya, *"Tak ada makhluk bergerak kecuali Dia memegang ubun-ubunnya"* (Q.S. Hud [11]:56]). Allah bertindak pada mereka sesuai kehendak-Nya (*murad*), yang identik dengan tuntutan sifat-Nya (*shifatuhu*). Ia memberi balasan sesuai tuntutan nama dan sifat-Nya. Pengakuan (*iqrar*) seseorang atas rububiyah-Nya tak menguntungkan-Nya, penolakan tak merugikan-Nya. Allah mengatur mereka sesuai hakikat yang layak bagi kesempurnaan-Nya, melalui beragam ibadah. Semua dalam wujud adalah penyembah Allah (*'abid li Allah*), tunduk pada firman-Nya, *"Tak ada sesuatu pun kecuali bertasbih memuji-Nya, tetapi kalian tak memahami tasbih mereka"* (Q.S. Al-Isra' [17]:44]). Tasbih mereka termasuk yang disebut penentangan (*mukhalafah*), dosa (*ma'shiyah*), penolakan (*juhud*), dll., yang tak dipahami semua orang. Penyangkalan (*nafi*) hanya pada umumnya, sehingga sebagian bisa memahaminya.

Asal-usul Ibadah dan Agama. Ketahuilah, ketika Allah mewujudkan wujud ini (awjada hadha al-wujud) dan menurunkan Adam dari surga, Adam adalah wali sebelum turun ke dunia (*ad-dunya*). Saat turun, Allah memberinya kenabian, karena kenabian adalah syariat dan tugas, dunia adalah tempat tugas, berbeda dengan surga, tempat kemuliaan dan penglihatan, yakni wilayah. Adam tetap wali dalam dirinya hingga keturunannya muncul. Ia diutus kepada mereka, mengajarkan perintah Allah. Allah menurunkan lembaran-lembaran (*shuhuf*) padanya. Anak-anaknya yang mempelajari dan membaca lembaran itu beriman karena kejelasan yang tak bisa ditolak oleh yang merenung. Mereka adalah pengikutnya.

Namun, yang sibuk dengan kesenangan dan mengabaikan lembaran itu, mengikuti hawa nafsu, jatuh dalam kegelapan kelalaian (*zulmat al-ghaflah*) dan tertipu dunia. Ini membawa mereka pada penolakan dan ketidakimanan terhadap apa yang diturunkan pada Adam—semoga salam menyertainya—dalam lembaran itu. Mereka adalah kafir. Setelah Adam wafat, keturunannya terpecah. Sebagian yang percaya pada kedekatan Adam dengan Allah membuat patung batu menyerupai Adam untuk menjaga kehormatan dengan melayaninya dan mempertahankan hukum cinta melalui penglihatan terus-menerus. Mereka berharap itu mendekatkan pada Allah, karena melayani Adam saat hidup mendekatkan pada-Nya. Mereka mengira melayani patung Adam sama. Kelompok lain mengikuti, tapi tersesat hingga menyembah patung itu sendiri. Mereka adalah penyembah berhala.

Kelompok lain menggunakan akal (qiyas bi 'uqulihim), menolak penyembah berhala (zayyafu 'ubbad al-awthan), dan berkata, "Lebih utama menyembah empat tabiat (thaba'i' arba'ah), karena itu asal wujud (ashl al-wujud). Dunia tersusun dari panas (*hararah*), dingin (*burudah*), kering (*yubusah*), dan basah (*ruthubah*). Menyembah asal lebih utama daripada cabang (far'). Berhala adalah cabang penyembah, karena di bawahnya, dan penyembah adalah asalnya." Mereka menyembah tabiat ('abadu ath-thaba'i') dan disebut naturalis (thabi'iyyun).

Kelompok lain menyembah tujuh planet (*kawakib sab'ah*), berkata, "Panas, dingin, kering, dan basah tak punya gerak sukarela (*harakah ikhtiyariyyah*), tak ada manfaat menyembahnya. Lebih utama menyembah tujuh planet: Saturnus (*Zuhal*), Jupiter

(*al-Mushtari*), Mars (*al-Mirrikh*), Matahari (*asy-Syams*), Venus (*az-Zuhrah*), Merkurius (*'Utharid*), dan Bulan (*al-Qamar*). Masing-masing berdiri sendiri, bergerak di orbitnya, memengaruhi wujud dengan manfaat atau mudarat. Menyembah yang berkuasa lebih utama." Mereka menyembah planet dan disebut filsuf (*falasifah*).

Kelompok lain menyembah cahaya dan kegelapan (*nur wa zulmah*), berkata, "Mengkhususkan cahaya untuk ibadah mengabaikan sisi lain. Wujud terbatas pada cahaya dan kegelapan, menyembah keduanya lebih utama." Mereka menyembah cahaya mutlak tanpa kaitan bintang, dan kegelapan mutlak yang tampak. Cahaya dinamai Yazdan, kegelapan Ahriman. Mereka adalah dualis (*thanawiyyah*).

Kelompok lain menyembah api, berkata, "Dasar kehidupan adalah panas bawaan, maknanya abstrak, wujud nyatanya adalah api. Api adalah asal wujud tunggal." Mereka menyembah api dan disebut Majusi (*Majus*).

Kelompok lain meninggalkan ibadah, mengklaim itu tak bermanfaat. "Waktu menentukan sesuai fitrah ilahi apa yang terjadi. Tak ada kecuali rahim yang melahirkan dan bumi yang menelan." Mereka adalah materialis (*dahriyyun*) atau ateis (*mulhidah*).

Ahli Kitab (ahl al-kitab) terpecah:

- Brahmana: Mengaku mengikuti agama Ibrahim (din Ibrahim) dan keturunannya (*dhurriyyah*), dengan ibadah khusus.
- Yahudi: Pengikut Musa (*Musawiyyun*).
- Nasrani: Pengikut Isa (*'Isawiyyun*).
- Muslim: Pengikut Muhammad (*Muhammadiyyun*).

Ini adalah sepuluh agama, asal berbagai agama, tak terbatas jumlahnya, berputar pada sepuluh ini: kafir (*kuffar*), naturalis (*thaba'iyyah*), filsuf (*falasifah*), dualis (*thanawiyyah*), Majusi (*Majus*), Brahmana (*Barahimah*), materialis (*dahriyyah*), Yahudi (*Yahud*), Nasrani (*Nashara*), dan Muslim (*Muslimun*). Setiap kelompok diciptakan Allah untuk surga dan neraka. Di masa lalu, kafir di wilayah tanpa dakwah rasul terbagi: yang berbuat baik dibalas surga, yang berbuat jahat dibalas neraka. Begitu pula ahli Kitab. Sebelum syariat, kebaikan adalah yang diterima hati, disenangi jiwa, dan menggembirakan roh. Setelah syariat, kebaikan adalah ibadah kepada Allah. Keburukan (*syarr*) sebelum syariat adalah yang ditolak hati dan menyakiti roh, setelah syariat adalah yang dilarang Allah.

Semua kelompok ini menyembah Allah sebagaimana layak, karena Allah menciptakan mereka untuk-Nya, bukan untuk diri mereka. Mereka adalah milik-Nya sesuai hak-Nya. Allah menampakkan hakikat nama dan sifat-Nya dalam agama-agama ini, menampakkan diri dengan dzat-Nya (*tajalla bi dzatihi*), sehingga semua kelompok menyembah-Nya.

Ibadah Kafir. Kafir menyembah Allah dengan dzat. Allah adalah hakikat wujud seluruhnya. Kafir adalah bagian wujud, sehingga Allah adalah hakikat mereka. Mereka mengingkari adanya Tuhan bagi mereka, karena Allah adalah hakikat mereka, tak punya Tuhan, melainkan Tuhan mutlak (*ar-Rabb al-muthlaq*). Mereka menyembah-Nya melalui dzat mereka yang identik dengan-Nya (*'ayn dzatihi*). Yang menyembah berhala (*wathan*) melakukannya karena Allah ada dalam kesempurnaan (*kamal*) tanpa menetap

(*hulul*) atau bercampur (*mazj*) di setiap atom wujud (*dharrat al-wujud*). Allah adalah hakikat berhala itu, sehingga mereka hanya menyembah Allah. Ini tak bergantung pada pengetahuan atau niat mereka, karena hakikat, meski tersembunyi lama, pasti tampak. Ini rahasia mereka mengikuti kebenaran dalam diri. Hati mereka bersaksi bahwa kebaikan ada di situ, keyakinan terbentuk pada hakikat itu, dan Allah sesuai prasangka hamba-Nya (*'inda zann 'abdihi bihi*). Nabi bersabda, "*Mintalah fatwa pada hatimu meski para mufti memberi fatwa*" (Hadis riwayat Ahmad).

Secara umum, ini berlaku untuk hati. Secara khusus, tak semua hati bisa dimintai fatwa atau memberi fatwa benar. Ini untuk sebagian hati, bukan semua. Kepekaan keyakinan pada hakikat perkara yang mereka lakukan membawa mereka pada penampakan hakikat di akhirat. Allah berfirman, "*Setiap kelompok bergembira dengan apa yang ada pada mereka*" (Q.S. Al-Mu'minun [23]:53]), yakni di dunia dan akhirat. Nama tak terpisah dari yang dinamai. Allah menamakan mereka "bergembira" (*farihun*) dan menyifati demikian. Sifat tak berbeda dari yang disifati, berbeda jika dikatakan "bergembira" (*fariha*, bentuk lampau) atau "akan bergembira" (*yafrah*, bentuk masa depan) yang menunjukkan berakhir (*inshiram*). Nama menunjukkan keberlanjutan. Mereka bergembira di dunia dengan perbuatan (*af'al*), di akhirat dengan keadaan (*ahwal*), terus-menerus.

Karenanya, jika dikembalikan, mereka akan mengulangi yang dilarang meski tahu akibatnya adalah siksa (*'adzab*), karena ada kenikmatan halus yang membuat mereka bertahan. Dari rahmat-Nya, saat Allah menyiksa hamba di akhirat (*'adzab fi al-akhirah*), Ia ciptakan kenikmatan bawaan yang dicintai tubuh yang disiksa, sehingga ia tak memohon perlindungan pada Allah atau berlindung dari siksa. Ia tetap dalam siksa selama kenikmatan itu ada. Jika Allah ingin meringankan siksa, kenikmatan itu hilang, memaksanya memohon rahmat. Allah menjawab yang terdesak saat berdoa (*yujib al-mudhtharr idha da'ahu*, Q.S. An-Naml [27]:62]). Baru saat itu ia bisa memohon perlindungan dan berlindung, lalu Allah melindunginya.

Ibadah kafir adalah ibadah *dzatiyah*. Meski membawa pada kebahagiaan (*sa'adah*), itu adalah jalan kesesatan (*thariq adh-dhalal*) karena kebahagiaan tertunda. Hakikat tak terungkap bagi pelakunya kecuali setelah menjalani lapisan neraka akhirat sebagai balasan atas lapisan neraka duniawi melalui perbuatan, keadaan, dan ucapan (*af'al, ahwal, aqwal*) sesuai sifat manusiawi. Setelah selesai, jalannya ke Allah terputus, lalu dipanggil dari jauh, hingga mencapai kebahagiaan ilahi (*sa'adah ilahiyyah*), sama seperti yang diraih para *muqarrabun* dari awal, karena mereka dipanggil dari dekat. Pahamilah.

Ibadah Muslim. Ketahuilah, kaum Muslim sebagaimana dijelaskan Allah tentang mereka, "*Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia*" (Q.S. Ali 'Imran [3]:110]), karena nabi mereka, Muhammad—semoga shalawat menyertainya—adalah nabi terbaik (*khayr al-anbiya'*), dan agamanya adalah agama terbaik (*khayr al-adyan*). Setiap umat selain mereka setelah kenabian Muhammad dan pengutusannya sebagai rasul, siapa pun itu, adalah tersesat (*dhall*), sengsara (*syaqi*), dan disiksa di neraka, sebagaimana diberitahu Allah. Mereka tak kembali pada rahmat kecuali setelah kekekalan abadi, karena rahasia bahwa rahmat mendahului murka. Jika tidak, mereka adalah yang dimurkai (*maghdhubun*), karena jalan yang Allah panggil mereka menuju

diri-Nya adalah jalan kesengsaraan (*syaqawah*), murka (*ghadhab*), sakit (*alam*), dan lelah (*ta'ab*). Semua mereka binasa, sebagaimana firman Allah,

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُ ۚ وَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

"*Barang siapa mencari selain Islam sebagai agama, maka tak akan diterima darinya, dan di akhirat ia termasuk yang rugi*" (Q.S. Ali 'Imran [3]:85]).

Kerugian apa yang lebih besar daripada hilangnya kebahagiaan yang diturunkan pada tingkat kedekatan ilahi? Dipanggil dari jauh (*nudu min ba'd*) adalah kerugian mereka, yakni kesengsaraan dan siksa pedih. Agama mereka tak dianggap, meski pelakunya bersusah payah, karena itu agama kesengsaraan. Mereka sengsara karena mengikuti agama itu.

Bukankah kau lihat, misalnya, seseorang yang disiksa di dunia walau sehari dengan berbagai siksa duniawi, meski sekecil biji sawi (*ka khardalah*) dan lebih ringan dari siksa akhirat, betapa ia sengsara? Bagaimana dengan yang kekal abadi di neraka Jahannam? Allah telah memberitahu bahwa mereka kekal di dalamnya selama langit dan bumi ada (*ma damat as-samawat wa al-ardh*, Q.S. Hud [11]:107]). Mereka tak pindah ke rahmat kecuali setelah langit dan bumi lenyap (*zawal as-samawat wa al-ardh*). Saat itu, putaran kembali kepada asal, kepada Allah, dari mana segala sesuatu bermula (*ash-shay' alladhi kana minhu al-bad'*). Pahamilah.

Kaum Muslim semuanya bahagia (*su'ada'*) dengan mengikuti Muhammad—semoga shalawat menyertainya. Ketika seorang Badui bertanya, "Jika aku menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, menunaikan yang wajib, tanpa menambah atau mengurangi apa pun, apakah aku masuk surga?" Nabi menjawab, "Ya," tanpa syarat, melainkan secara mutlak menyatakan masuk surga (*dukhul al-jannah*) hanya dengan amal itu. Yang masuk surga telah meraih tingkat pertama kedekatan, sebagaimana firman Allah, "*Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, ia telah meraih kemenangan*" (Q.S. Ali 'Imran [3]:185]). Muslim berada di jalan lurus (*ash-shirath al-mustaqim*), jalan menuju kebahagiaan tanpa susah payah. Muwahhid dari Muslim, yakni pemilik hakikat tauhid, berada di jalan Allah, lebih khusus dan utama daripada yang pertama. Itu adalah beragam penampakan Allah untuk diri-Nya. Jalan lurus adalah jalan menuju pengungkapan itu. Muslim adalah ahli tauhid, 'arif adalah ahli hakikat dan tauhid. Selain mereka adalah musyrik, termasuk sembilan agama yang disebutkan, sehingga tak ada muwahhid kecuali Muslim.

Allah menyuruh Muslim beribadah dari sisi nama "Ar-Rabb" (*min hayth ism ar-Rabb*). Mereka mengikuti perintah dan larangan-Nya. Ayat pertama yang diturunkan pada Nabi Muhammad adalah, "Bacalah dengan nama Tuhanmu" (Q.S. Al-'Alaq [96]:1]), mengaitkan perintah dengan rububiyyah sebagai tempatnya. Karenanya, ibadah diwajibkan, karena yang diasuh wajib menyembah Tuhannya. Umum Muslim menyembah Allah dari sisi nama "Ar-Rabb" , tak bisa menyembah dari sisi lain. Berbeda dengan 'arif, mereka menyembah dari sisi nama "Ar-Rahman" , karena penampakan wujud-Nya yang mengalir di semua makhluk. Mereka memperhatikan "Ar-Rahman" , menyembah dari tingkat rahmani. Berbeda pula dengan muhaqqiq, mereka menyembah dari sisi nama "Allah", karena memuji-Nya dengan nama dan sifat yang layak, yang

mereka miliki. Hakikat pujian adalah memiliki sifat yang dipuji. Mereka adalah hamba Allah yang terverifikasi, 'arif adalah hamba "Ar-Rahman" , dan umum Muslim adalah hamba "Ar-Rabb" .

Maqam muhaqqiq adalah "Segala puji bagi Allah" (*al-hamd li Allah*, Q.S. Al-Fatihah [1]:2]). Maqam 'arif adalah "Ar-Rahman di atas Arsy bersemayam, milik-Nya apa yang di langit, di bumi, di antara keduanya, dan di bawah tanah" (*ar-Rahman 'ala al-'arsh istawa, lahu ma fi as-samawat wa ma fi al-ardh wa ma baynahuma wa ma tahta ath-thara*, Q.S. Thaha [20]:5-6]). Maqam umum Muslim adalah "Tuhan kami, kami mendengar panggilan yang menyeru pada keimanan, 'Berimanlah kepada Tuhan kalian,' maka kami beriman. Tuhan kami, ampuni dosa kami, hapus keburukan kami, dan wafatkan kami bersama orang-orang saleh" (*rabbana innana sami'na munadiyan yunadi li al-iman an aminu bi rabbikum fa amanna, rabbana fa ighfir lana dhunubana wa kaffir 'anna sayyi'atina wa tawaffana ma'a al-abrar*, Q.S. Ali 'Imran [3]:193]). Yang kumaksud umum Muslim (*'ammat al-Muslimin*) adalah semua selain 'arif, termasuk syuhada, shalihin, ulama, dan 'amilin. Mereka umum dibandingkan ahli kedekatan ilahi, yakni muhaqqiq (muhaqqiqun), yang menjadi dasar wujud (*asas hadha al-wujud*), penggerak orbit alam (*afak al-'awalim 'ala anfasihim*), titik pandang Allah pada alam (*mahall nazhar al-Haqq min al-'awalim*), bahkan titik Allah dalam wujud (*mahall Allah min al-wujud*).

"Bukan lokasi" (*mahall*) tak berarti menetap (*hulul*), perbandingan (*tashbih*), atau arah (*jihah*), melainkan tempat penampakan Allah melalui pengaruh nama dan sifat-Nya dalam dan pada mereka. Mereka adalah penerima rahasia, terpilih untuk apa yang di balik tabir. Allah jadikan fondasi agama, bahkan semua agama, berdiri di tanah pengetahuan mereka, penuh kelembutan yang hanya mereka tahu. Firman-Nya adalah ungkapan bagi mereka (*'ibarat lahum*) dengan isyarat pada hakikat (*isharah ila al-haqa'iq*), perintah dan ibadah-Nya adalah simbol (*rumuz*) yang menyimpan harta pengetahuan ilahi (*kunuz al-ma'arif al-ilahiyyah*). Allah memindahkan mereka dari kedudukan ke kedudukan, dari hadirat ke hadirat, dari ilmu ke penglihatan, dari penglihatan ke verifikasi, hingga tak ada tempat.

Seluruh makhluk bagi mereka seperti alat pembawa amanah yang dijadikan Allah milik kelompok ini. Makhluk membawa amanah secara kiasan (*majazan ilayhim*), mereka membawanya secara hakiki untuk Allah. Mereka adalah penerima firman Allah, sasaran isyarat, dan cermin penjelasan. Yang lain bergabung melalui kiasan. Mereka adalah hamba Allah yang minum dari kafur murni (*sharf al-kafur*), lainnya mendapat dari sumber itu (*'ayn*), sesuai kapasitas gelas masing-masing (*kull 'ala qadr ka'sihi*). Allah berfirman,

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا

"*Sesungguhnya orang-orang saleh minum dari gelas yang campurannya adalah kafur, mata air yang darinya hamba-hamba Allah minum, mereka memancarkannya dengan deras*" (Q.S. Al-Insan [76]:5-6]).

Hamba Allah bersama Allah secara hakiki (*'ala al-haqiqah*), orang saleh (*al-abrar*) bersama Allah secara kiasan (*'ala al-majaz*), lainnya bersama Allah melalui ketergantungan

(*tab'iyyah*) dan hukum hakiki (*hukm 'ala al-haqiqah*). Semua bersama Allah sebagaimana layak bagi-Nya, semua hamba Allah, hamba "Ar-Rahman", dan hamba "Ar-Rabb".

Tujuh Tingkatan Umat Muhammad. Ketahuilah, Allah menjadikan umat Muhammad secara mutlak (*muthlaq ummat Muhammad*) pada tujuh tingkatan:

1. Islam (*al-Islam*)
2. Iman (*al-Iman*)
3. Kebaikan (*ash-Shalah*)
4. Ihsan (*al-Ihsan*)
5. Syahid (*asy-Syahadah*)
6. Siddiq (*ash-Shiddiqiyyah*)
7. Kedekatan (*al-Qurbah*)

Setelah tingkat ini hanya ada kenabian (*nubuwwah*), yang telah tertutup dengan Muhammad.

1. Islam: Berdiri pada lima dasar (khamsat ushul):

- Syahadat (*shahadat an la ilaha illa Allah wa anna Muhammadan rasul Allah*)
- Mendirikan sholat (*iqamat ash-shalah*)
- Membayar zakat (*ita' az-zakah*)
- Puasa Ramadhan (*shawm Ramadhan*)
- Haji ke Baitullah (*al-hajj ila bayt Allah al-haram*) bagi yang mampu.

2. Iman: Berdiri pada dua pilar (ruknayn):

- Keyakinan pasti (*tashdiq yaqini*) pada keesaan Allah, malaikat (*mala'ikah*), kitab, rasul, hari akhir, dan takdir baik-buruk dari Allah. Keyakinan ini adalah ketenangan hati (*sukun al-qalb*) pada pemberitaan ghaib, seperti ketenangan pada yang dilihat mata, tanpa keraguan (*rayb*).
- Melaksanakan dasar Islam (*al-itan bima bana al-Islam 'alayhi*).

3. Saleh: Berdiri pada tiga pilar (thalathat arkan):

- Islam
- Iman
- Konsisten beribadah dengan syarat takut dan harap pada Allah.

4. Ihsan: Berdiri pada empat pilar (arba'at arkan):

- Islam
- Iman
- Kebaikan
- Keteguhan pada tujuh *maqam* (*istiqamah fi al-maqamat as-sab'ah*): taubat, kembali (*inabah*), zuhud, tawakal, ridha, penyerahan (*tafwidh*), dan ikhlas dalam segala keadaan (*jami' al-ahwal*).

5. Syahid: Berdiri pada lima pilar (khamsat arkan):

- Islam
- Iman
- Kebaikan

- Ihsan
- Kehendak (*iradah*), dengan tiga syarat: cinta pada Allah tanpa sebab, zikir terus-menerus tanpa jeda, dan melawan nafsu tanpa kelonggaran.

6. Siddiq: Berdiri pada enam pilar (sittat arkan):

- Islam
- Iman
- Kebaikan
- Ihsan
- Syahid
- Pengetahuan (ma'rifah), dengan tiga hadirat (hadharat):
  - Ilmu keyakinan (*'ilm al-yaqin*)
  - Mata keyakinan (*'ayn al-yaqin*)
  - Hakikat keyakinan (*haqq al-yaqin*)

Masing-masing hadirat memiliki tujuh syarat: lenyap (*fana'*), kekal (*baqa'*), mengenal dzat melalui penampakan nama, sifat *(tajalli ash-shifat*), dzat murni (*min hayth adz-dzat*), nama dan sifat melalui dzat, serta memiliki nama dan sifat (*ittishaf bi al-asma' wa ash-shifat*).

7. Kedekatan: Berdiri pada tujuh pilar (sab'at arkan):

- Islam
- Iman
- Kebaikan
- Ihsan
- Syahid
- Siddiq
- Wilayah agung (al-wilayah al-kubra), dengan empat hadirat (hadharat):
  - Hadirat persahabatan (*hadhrat al-khillah*), *maqam* Ibrahim, *"Siapa masuk di dalamnya aman"* (Q.S. Ali 'Imran [3]:97]).
  - Hadirat cinta (*hadhrat al-hubb*), *maqam* Muhammad menerima gelar Kekasih Allah (*habib Allah*).
  - Hadirat penutup (*hadhrat al-khitam*), *maqam* Muhammad, tempat bendera pujian dikibarkan (raf' liwa' al-hamd).
  - Hadirat perhambaan (*hadhrat al-'ubudiyyah*), maqam Allah memanggilnya "hamba-Nya" (*'abdahu*), *"Maha Suci Allah yang memperjalankan hamba-Nya"* (Q.S. Al-Isra' [17]:1]), diutus sebagai rahmat bagi alam (*rahmah li al-'alamin*, Q.S. Al-Anbiya' [21]:107]).

Muhaqqiq hanya bisa disebut "hamba-Nya" (*'abdahu*), khalifah Muhammad (*khulafa' Muhammad*) di semua hadirat, kecuali keistimewaan khusus Muhammad di sisi Allah. Yang membatasi diri menggantikan Muhammad di *maqam* kenabian (*maqam an-nubuwwah*). Yang membimbing ke Allah, seperti syekh sempurna (*sadatuna al-kummal min al-mashayikh*), menggantikan di *maqam* kerasulan (*maqam ar-risalah*). Agama ini tetap berdiri selama ada satu dari kelompok ini di bumi, karena mereka khalifah Muhammad yang menjaga agama seperti penggembala menjaga domba. Mereka adalah saudara yang dirindukan Nabi, *"Betapa rinduku pada saudara-saudaraku yang datang setelahku"* (Hadis

riwayat Muslim). Mereka adalah nabi, bukan wali, dalam arti kenabian kedekatan (*nubuwwat al-qurb*), pemberitahuan, dan hukum ilahi, bukan kenabian *syariat*, yang telah berakhir dengan Muhammad. Mereka menerima ilmu para nabi tanpa perantara (*min ghayr wasithah*).

Wilayah dan Tingkatan Kenabian. Ketahuilah, wilayah adalah Allah mengambil alih hamba-Nya (*tawalli al-Haqq 'abdahu*) dengan menampakkan nama dan sifat-Nya padanya melalui ilmu, penglihatan, keadaan, pengaruh kenikmatan, dan pengaturan. Kenabian wilayah (*nubuwwat al-wilayah*) adalah Allah mengembalikan hamba kepada makhluk (*irja' al-Haqq al-'abd ila al-khalq*) untuk mengurus kebaikan mereka pada zaman itu sesuai keadaan. Ia mengatur makhluk dengan keadaannya dan menuntun mereka pada yang terbaik (*al-ashlah lahum*).

Yang mengajak makhluk kepada Allah sebelum Muhammad—semoga shalawat menyertainya—adalah rasul. Setelah Muhammad, ia adalah *khalifah Muhammad*, tapi tak mandiri dalam ajakannya, melainkan mengikuti Muhammad, seperti para syekh sufi terdahulu (*sadatuna ash-shufiyyah*)—Abu Yazid (Bistami), Al-Junayd, Syeikh Abdul Qadir (Jilani), Muhyiddin Ibn 'Arabi, dan sejenisnya—semoga Allah meridhai mereka (*radhiya Allah 'anhum*). Yang tak mengajak kepada Allah, tapi mengurus makhluk sesuai pemberitahuan Allah tentang keadaan mereka, adalah nabi kenabian wilayah. Jika ia pada jalan mandiri (*thariq mustaqillah*) tanpa mengikuti pendahulu, ia adalah nabi kenabian syariat (*nabi nubuwwat tashri'*), yang pintunya telah tertutup dengan Muhammad.

Dari sini jelas:

- Wilayah: Nama untuk hubungan khusus antara hamba dan Tuhannya (*al-wajh al-khashsh bayn al-'abd wa rabbihi*).
- Kenabian Wilayah: Nama untuk hubungan bersama antara makhluk dan Allah dalam diri wali (*al-wajh al-mushtarak bayn al-khalq wa al-Haqq fi al-wali*).
- Kenabian Syariat: Nama untuk kemandirian dalam ibadahnya (*wajh al-istiqlal fi muta'abbadatihi bi nafsihi*) tanpa bergantung pada siapa pun (*min ghayr ihtiyaj ila ahad*).
- Kerasulan: Nama untuk hubungan antara hamba dan seluruh makhluk (*al-wajh alladhi bayn al-'abd wa sa'ir al-khalq*).

Maka, wilayah nabi lebih utama daripada kenabiannya secara mutlak. Kenabian wilayahnya lebih utama daripada kenabian syariatnya, dan kenabian syariatnya lebih utama daripada kerasulannya. Kenabian syariat khusus padanya (*mukhtashshah bihi*), sedangkan kerasulan bersifat umum termasuk lainnya ('*ammat bi ghayrihi*). Yang khusus dalam ibadah lebih utama daripada yang terkait dengan lainnya. Banyak nabi memiliki kenabian wilayah (*nubuwwat wilayah*), seperti Khidir menurut beberapa pendapat, dan Isa saat turun ke dunia, yang tak memiliki kenabian syariat, juga nabi-nabi Bani Israil. Banyak di antara mereka bukan rasul, tapi nabi syariat untuk dirinya sendiri. Ada yang rasul untuk satu orang, untuk kelompok tertentu (*tha'ifah makhshushah*), atau untuk manusia tanpa jin (*ila al-ins dun al-jinn*). Tak ada rasul yang diutus untuk hitam, merah, dekat, dan jauh kecuali Muhammad, yang diutus untuk seluruh makhluk (*sa'ir al-makhluqat*), sehingga ia adalah rahmat bagi alam (*rahmah li al-'alamin*, Q.S. Al-Anbiya' [21]:107]).

Jika kau tahu ini, katakan secara mutlak: Wilayah lebih utama daripada kenabian dalam diri nabi, kenabian wilayah lebih utama daripada kenabian syariat, dan kenabian syariat lebih utama daripada kerasulan. Ketahuilah, setiap rasul adalah nabi syariat (*kull rasul nabi tashri'*), setiap nabi syariat adalah nabi wilayah (*kull nabi tashri' nabi wilayah*), dan kenabian syariat lebih utama daripada wilayah secara mutlak (*nubuwwat at-tashri' afdhal min al-wali muthlaqan*). Karenanya dikatakan, "Awal nabi adalah akhir wali" (*bidayat an-nabi nihayat al-wali*). Pahamilah dan renungkan, karena ini tersembunyi bagi banyak orang dalam agama kita. Allah berfirman benar dan menunjukkan jalan (*Allah yaqul al-haqq wa huwa yahdi as-sabil*, Q.S. Al-Ahzab [33]:4]).

Fasal

Rahasia Ibadah Muslim. Kami sebutkan rahasia ibadah kepada Allah melalui lisan Nabi Muhammad—semoga shalawat menyertainya—lima pilar Islam, diikuti rahasia iman (*asrar al-iman*), penjelasan rahasia makna dalam *maqam* saleh berupa ibadah terus-menerus dengan takut dan harap, lalu rahasia tujuh *maqam ihsan*—taubat, kembali (*inabah*), zuhud, tawakal, ridha, penyerahan, dan ikhlas—serta sedikit dari *maqam syahid*, tanda pemilik ilmu, mata, dan hakikat keyakinan, dan penjelasan ringkas tentang keajaiban *maqam* persahabatan, cinta, penutup, dan perhambaan. Semua secara ringkas (*ijmal wa ikhtishar*). Jika dijelaskan panjang, butuh banyak jilid, dan itu bukan tujuan. *Pertama*, rahasia kalimat syahadat (*sirr kalimat asy-syahadah*).

1. Syahadat. Ketahuilah, wujud terbagi antara makhluk yang hukumnya peniadaan, ketiadaan, dan lenyap, dan Allah yang hukumnya penciptaan, wujud, dan kekal. Kalimat syahadat dibangun atas peniadaan (*salb*) dengan "la" dan penegasan (*ijab*) dengan "illa", artinya "tak ada wujud bagi sesuatu kecuali Allah" (*la wujud li shay' illa Allah*). Kata "ilah" dalam "la ilaha" merujuk pada berhala yang disembah (*al-awthan allati ya'budunaha*). Allah menyebutnya "ilah" sesuai penamaan mereka, karena rahasia keberadaan-Nya dalam wujudnya. Berhala itu "ilah" secara hakiki oleh wujud-Nya. Setiap yang disembah adalah "ilah" karena penampakan Allah dalam wujudnya, sebab Allah adalah wujudnya (*'aynuha*) dan "Allah" di mana pun Ia tampak layak disembah (*mustahiqq al-uluhiyyah*). Penegasan "illa Allah" menyatukan semua, artinya "berhala itu tak lain adalah Allah". Maka, sembahlah Allah secara mutlak (*'ala al-ithlaq*) tanpa terikat sisi, karena Ia semua sisi. Tak ada dalam wujud kecuali Allah (*ma fi al-wujud shay' illa Allah*), Ia wujud semua makhluk. Karena ini bergantung pada kesaksian dan pengungkapan, ditambahkan "asyhadu", artinya "aku saksikan dengan mata kesaksian bahwa tak ada dalam wujud kecuali Allah" . Ada banyak diskusi: Apakah pengecualian (*istithna'*) bersambung (*muttasil*) atau terputus (*munqathi'*)? Apakah "ilah" yang dinegasi adalah *ilah hakiki* atau *batil*? Bagaimana makna jika batil tanpa sebab (*'adam ifadat al-ma'na idha kanat bathalanan ma'a 'adam jawazihi idha kanat haqqan*)? Bagaimana menyatukan dan menyelaraskan (*wajh al-jam' wa al-wifaq*)? Setiap pertanyaan memiliki jawaban tegas dan bukti jelas. Pahamilah.

2. Sholat (Shalah). Sholat adalah ekspresi keesaan Allah. Mendirikannya adalah isyarat pada penegakan hukum keesaan (*namus al-wahidiyyah*) dengan memiliki semua nama dan sifat.

- Bersuci (*Thaharah*): Ekspresi pembersihan dari kekurangan makhluk. Syarat air (*ma'*) adalah isyarat bahwa itu hanya hilang oleh penampakan sifat ilahi, sumber kehidupan wujud, karena air adalah rahasia kehidupan. Tayamum sebagai ganti saat darurat adalah isyarat pada pemurnian melalui penentangan, perjuangan, dan latihan, meski lebih rendah (*anzal darajah*) daripada yang ditarik Allah hingga bersuci dengan air kehidupan abadi. Nabi bersabda, "*Berikan jiwaku ketakwaan dan sucikan, Engkau yang terbaik menyucikan*" (Hadis riwayat Muslim). "*Berikan ketakwaan*" (*ata nafsi taqwaha*) merujuk pada perjuangan, "Engkau terbaik menyucikan" (*anta khayr man zakkaha*) pada tarikan ilahi, lebih utama daripada pemurnian dengan amal.
- Menghadap Kiblat (*Istiqbal al-Qiblah*): Isyarat pada fokus total mencari Allah (*tawajjuh kulli fi thalab al-Haqq*).
- Niat (*Niyyah*): Isyarat pada tekad hati dalam fokus itu (*in'iqad al-qalb fi dhalik at-tawajjuh*).
- Takbiratul Ihram: Isyarat bahwa sisi ilahi lebih besar dan luas daripada penampakan pada hamba, tak terbatas pada kesaksiannya, melainkan lebih besar dari setiap kesaksian dan penampakan, tanpa akhir (*la intiha' lahu*).
- Membaca Al-Fatihah: Isyarat pada kesempurnaan Allah dalam manusia, karena manusia adalah pembuka wujud (*fatihat al-wujud*). Allah membuka kunci makhluk dengannya. Membacanya adalah isyarat pada munculnya rahasia rububiyyah (*asrar rabbaniyyah*) di bawah rahasia kemanusiaan (*asrar insaniyyah*).
- Rukuk: Isyarat pada kesaksian lenyapnya makhluk di bawah wujud penampakan ilahi.
- Berdiri (*Qiyam*): Ekspresi *maqam* kekekalan (*maqam al-baqa'*). Ucapan "Sami'a Allah li man hamidah" tak layak diucapkan hamba, karena itu pemberitahuan keadaan ilahi. Dalam qiyam, hamba adalah khalifah Allah (*khalifat al-Haqq*), atau wujud-Nya (*'aynuhu*) untuk menghilangkan keraguan. Ia menyampaikan pujian makhluk kepada Allah, tetap satu dalam dua keadaan.
- Sujud: Ekspresi penghancuran jejak kemanusiaan oleh penampakan dzat suci.
- Duduk antara Dua Sujud: Isyarat pada verifikasi hakikat nama dan sifat. Duduk adalah keseimbangan (*istiwa' fi al-qu'dah*), merujuk pada "Ar-Rahman di atas Arsy bersemayam" (Q.S. Thaha [20]:5).
- Sujud Kedua: Isyarat pada *maqam* perhambaan (*maqam al-'ubudiyyah*), kembali dari Allah ke makhluk (*ruju' min al-Haqq ila al-khalq*).
- Tahiyat: Isyarat pada kesempurnaan hakiki dan makhluki, pujian pada Allah, Nabi, dan hamba saleh, *maqam* kesempurnaan. Wali sempurna dengan hakikat ilahi, mengikuti Muhammad (*ittiba' Muhammad*), dan beradab dengan hamba saleh. Ada banyak rahasia yang kami ringkas (*qashadna al-ikhtishar*).

3. Zakat. Ekspresi pemurnian (*tazkiyyah*) dengan mengutamakan Allah atas makhluk. Jika ingin menyaksikan diri, ia utamakan Allah hingga menyaksikan-Nya. Jika ingin memiliki sifat diri, ia utamakan Allah hingga memiliki sifat-Nya. Jika ingin tahu dzat diri dan menemukan ego (*'ilm dzatihi wa yajid al-aniyyah*), ia utamakan Allah hingga tahu dzat-Nya dan menemukan identitas (*yajid al-huwiyyah*). Itulah isyarat zakat. Satu dari empat puluh dalam harta menunjukkan wujud memiliki 40 tingkat,

dan yang dicari adalah tingkat ilahi (*martabah ilahiyyah*), satu dari 40, yang tertinggi (*al-'ulya*). Kami telah sebutkan semua dalam kitab *Al-Kahf wa ar-Raqim fi Sharh Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*. Lihatlah di sana.

4. Puasa (Shawm). Isyarat pada menahan diri dari sifat kemanusiaan untuk memiliki sifat ketuhanan. Semakin menahan sifat kemanusiaan, semakin tampak pengaruh Allah (*atsar al-Haqq*). Sebulan penuh adalah isyarat pada kebutuhan itu sepanjang hidup dunia. Tak boleh berkata, "*Aku telah sampai, tak perlu lagi meninggalkan sifat kemanusiaan,*" karena yang terhapus (*al-mamhuq*) tetap terjangkau sifat kemanusiaan. Yang berpikir demikian tertipu. Hamba wajib terus berpuasa, yakni meninggalkan sifat kemanusiaan selama di dunia, untuk meraih penguatan hakikat dzat ilahi. Ada banyak diskusi tentang niat puasa, berbuka, sahur, tarawih, dan kekhususan Ramadhan, tapi cukup sampai di sini.

5. Haji. Isyarat pada konsistensi mencari Allah (*istimrar al-qashd fi thalab Allah*).

- Ihram: Isyarat pada meninggalkan kesaksian makhluk (*tark syuhud al-makhluqat*).
- Tanpa Jahitan (*Tark al-Makhith*): Isyarat pada melepaskan sifat tercela menuju sifat terpuji.
- Tidak Mencukur Kepala: Isyarat pada meninggalkan kepemimpinan manusiawi (*riyasah bashariyyah*).
- Tidak Memotong Kuku: Isyarat pada menyaksikan perbuatan Allah dalam tindakan hamba.
- Tidak Menggunakan Minyak Wangi: Isyarat pada melepaskan nama dan sifat untuk verifikasi hakikat dzat.
- Tidak Menikah: Isyarat pada menahan diri dari mengatur wujud.
- Tidak Bercelak: Isyarat pada menahan diri dari mencari pengungkapan (*kasyf*) dengan mengalir pada identitas keesaan.
- Miqat: Ekspresi hati (*qalb*).
- Makkah: Ekspresi tingkat ilahi (*martabah ilahiyyah*).
- Ka'bah: Ekspresi dzat (*dzat*).
- Hajar Aswad: Ekspresi kelembutan kemanusiaan. Kehitamannya adalah pewarnaan oleh sifat alami. Nabi bersabda, "*Hajar Aswad turun lebih putih dari susu, lalu dosa anak Adam menghitamkannya*" (Hadis riwayat Tirmidzi). Ini merujuk pada kelembutan kemanusiaan, yang secara asli tercipta pada hakikat ilahi (*haqiqah ilahiyyah*), "*Kami ciptakan manusia dalam bentuk terbaik*" (Q.S. At-Tin [95]:4]). Kembali pada tabiat dan kebiasaan adalah kehitamannya, yakni dosa anak Adam, "*Kemudian Kami kembalikan ke tempat terendah*" (Q.S. At-Tin [95]:5]).
- Tawaf: Ekspresi pada apa yang harus dipahami tentang identitas, asal, dan kesaksiannya. Tujuh putaran adalah isyarat pada tujuh sifat penyempurna dzat: kehidupan (*hayah*), pengetahuan (*'ilm*), kehendak (*iradah*), kekuasaan (*qudrah*), pendengaran (*sam'*), penglihatan (*bashar*), dan ucapan (*kalam*). Ini kembali pada sifat Allah, sehingga hamba menyandarkan semua sifatnya kepada-Nya (*hayatihi ila Allah, 'ilmihi ila Allah...*), hingga menjadi, "*Aku jadi pendengarannya yang ia dengar, penglihatannya yang ia lihat*" (Hadis Qudsi riwayat Bukhari).
- Sholat setelah Tawaf: Isyarat pada munculnya keesaan (*ahadiyyah*) dan hukumnya

(*namusuha*). Disukai di belakang Maqam Ibrahim adalah isyarat pada munculnya persahabatan (*khillah*), yakni pengaruh ilahi dalam tubuh (*atsar fi jasadihi*), seperti menyembuhkan buta dan lepra, atau melipat bumi.

- Zamzam: Isyarat pada ilmu hakikat, minum darinya adalah mengisi diri.
- Safa: Isyarat pada pemurnian dari sifat makhluk.
- Marwah: Isyarat pada kepuasan minum dari gelas nama dan sifat ilahi.
- Mencukur: Isyarat pada verifikasi kepemimpinan ilahi (*riyasah ilahiyyah*) di *maqam* itu.
- Memendekkan: Isyarat pada yang tak sampai verifikasi (*tahqiq*), turun ke penglihatan (*'iyan*), bagian para siddiq (*hazz kaffat ash-shiddiqin*).
- Keluar Ihram: Ekspresi kelapangan pada makhluk (*tawassu' li al-khalq*) tanpa kesombongan (*'adam al-'indiyyah*) di tempat kejujuran (*maq'ad ash-shidq*, Q.S. Al-Qamar [54]:55]).
- Arafah: Ekspresi *maqam* pengetahuan Allah (*maqam al-ma'rifah bi Allah*).
- Muzdalifah: Ekspresi luasnya *maqam* (*shuyu' al-maqam wa ta'aliyihi*).
- Masy'ar Haram: Ekspresi pengagungan larangan ilahi dengan syariat.
- Mina: Ekspresi pencapaian harapan (*bulugh al-muna*) bagi ahli kedekatan (*ahl maqam al-qurbah*).
- Lempar Jumrah Tiga: Ekspresi nafsu (*nafs*), tabiat (*thab'*), dan kebiasaan (*'adah*). Melempar tujuh kerikil adalah menghancurkannya dengan kekuatan tujuh sifat ilahi.
- Tawaf Ifadhah: Ekspresi konsistensi peningkatan untuk limpahan ilahi, yang tak terputus setelah kesempurnaan manusiawi, karena Allah tak berakhir.
- Tawaf Wada': Isyarat pada petunjuk ke Allah melalui keadaan, yakni penciptaan rahasia Allah (*ibda' sirr Allah*) pada yang berhak (*mustahiqq*), sebagai amanah (*wadi'ah*) wali untuk yang layak (*li man yastahiqq*), *"Jika kalian lihat kematangan pada mereka, serahkan harta mereka"* (Q.S. An-Nisa' [4]:6]).

Ada banyak rahasia dalam doa-doa haji, setiap doa mengandung rahasia Allah, yang kami tinggalkan demi ringkas. Allah Maha Tahu (*wa Allah a'lam*).

Iman. Iman adalah tingkat pertama pengungkapan alam ghaib, kendaraan yang mengangkat penunggangnya ke *maqam* tinggi dan hadirat mulia. Iman adalah keselarasan hati (*tawathu' al-qalb*) pada apa yang tak bisa dipahami akal. Segala yang diketahui akal bukan iman, melainkan ilmu teoritis (*'ilm nazhari*) yang diperoleh dari bukti nyata, bukan iman. Iman mensyaratkan penerimaan hati tanpa bukti (*qubul al-qalb li ash-shay' bi ghayr dalil*), hanya keyakinan murni. Karenanya, cahaya akal lebih rendah dari cahaya iman. Burung akal terbang dengan sayap hikmah, yakni bukti (*dala'il*), yang hanya ada pada hal nyata. Hal batin (*al-ashya' al-bathinah*) tak memiliki bukti sama sekali. Burung iman terbang dengan sayap kekuasaan (*ajnihat al-qudrah*), tak berhenti pada puncak mana pun, melainkan melayang di semua alam, karena kekuasaan mencakup segalanya.

Manfaat pertama iman adalah melihat hakikat pemberitahuan dengan mata batin (*bashirah*). Penglihatan ini terungkap oleh cahaya iman (*nur al-iman*). Iman terus meninggikan pemiliknya hingga verifikasi hakikat yang diyakini. Allah berfirman,

الٓمّٓ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

"*Alif Lam Mim. Kitab itu, tak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi yang bertakwa, yang beriman pada ghaib, menegakkan sholat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan, yang beriman pada yang diturunkan kepadamu dan sebelumnya, dan yakin pada akhirat. Mereka berada di petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka yang beruntung*" (Q.S. Al-Baqarah [2]:1-5]).

Keraguan hilang dari Kitab hanya bagi mukmin, karena mereka beriman tanpa menunggu bukti atau terikat akal, melainkan menerima apa yang diberikan dan memastikan kebenarannya tanpa ragu. Yang imannya bergantung pada bukti dan akal telah meragukan Kitab. Ilmu kalam dibangun untuk melawan ateis dan ahli bid'ah, bukan untuk menanamkan iman di hati. Iman adalah cahaya dari cahaya Allah (*nur min anwar Allah*), dengannya hamba melihat masa lalu dan masa depan. Nabi bersabda, "*Waspadalah terhadap firasat mukmin, ia melihat dengan cahaya Allah*" (Hadis riwayat Tirmidzi). Ia menyebut "mukmin", bukan "muslim", "berakal" (*al-'aqil*), atau lainnya, membatasinya pada mukmin.

Ayat ini memiliki banyak makna yang tak kami sebutkan, tapi kami jelaskan isyarat *Alif Lam Mim*, *Kaf*, dan Kitab. Aku berharap diizinkan menulis tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan rahasia menakjubkan yang tersembunyi dari akal (*asrar mustaghrabah 'an al-'uqul*), hingga terpenuhi janji ilahi kepada Nabinya, "Kami yang menjelaskannya" (Q.S. Al-Qiyamah [75]:19]). Buku itu perlu ada, dan aku harap menjadi pelayan Kitab Allah. Firman *"Kitab itu, tak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi yang bertakwa, yang beriman pada ghaib*" (Q.S. Al-Baqarah [2]:2-3]) mengisyaratkan hakikat *Alif Lam Mim* secara ringkas, yakni dzat, nama, dan sifat. "Kitab itu" adalah manusia sempurna (*al-insan al-kamil*). *Alif Lam Mim* adalah hakikat manusia (*haqiqat al-insan*), "tak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi yang bertakwa" (*la rayb fihi hudan li al-muttaqin*), yakni pelindung Allah dan dilindungi Allah. Jika memanggil Allah, kau sebut mereka; jika memanggil mereka, kau sebut Allah. "Yang beriman pada ghaib" (*alladhin yu'minun bi al-ghayb*), ghaib adalah Allah, karena mereka beriman bahwa Allah adalah identitas mereka dan mereka adalah wujud-Nya. "Menegakkan sholat" (*yuqimun ash-shalah*) artinya menegakkan hukum tingkat ilahi (*namus al-martabah al-ilahiyyah*) dalam wujud mereka dengan memiliki hakikat nama dan sifat. "Menginfakkan rezeki yang Kami berikan" (*mimma razaqnahum yunfiqun*) artinya mengatur wujud dari hasil keesaan ilahi dalam diri mereka, seolah diberi rezeki melalui perhatian pada keesaan ilahi dalam diri.

Mereka adalah yang terdepan dan tersendiri (*as-sabiqun al-mufarradun*), seperti disebut Nabi kepada sahabat, "*Berjalanlah, yang tersendiri telah mendahului*" (Hadis riwayat Bukhari). Yang mengikuti (*al-lahiqun*) adalah "*yang beriman pada yang diturunkan kepadamu secara mutlak dan sebelumnya, dan yakin pada akhirat. Mereka di petunjuk Tuhan mereka dan mereka yang beruntung*" (Q.S. Al-Baqarah [2]:4-5]). Mereka beriman pada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir baik-buruk dari Allah. Mereka melihat hakikat malaikat

dan kitab, pengutusan rasul, hari akhir, dan takdir. Pengetahuan mereka tentang itu adalah kesaksian (*'ilm syuhudi*), bukan iman, karena iman mensyaratkan objeknya ghaib. Ghaib bagi mereka hanya esensi dzat ilahi. Meski melihat Allah secara nyata, mereka beriman pada yang tak terbatas darinya. Iman mereka khusus pada Allah, sedangkan yang mengikuti beriman pada Allah dan semua yang disebut dalam definisi iman. Yang mengikuti adalah lahiqun, yang terdepan adalah sabiqun.

Kebaikan (*Shalah*). Kebaikan adalah kelanggengan ibadah, yakni perbuatan batin yang dilakukan untuk mencari pahala Allah dan karena takut akan siksa-Nya. Pelaku kebaikan mengetahui segala sesuatu demi Allah, namun melalui itu ia memohon tambahan dalam dunia dan akhiratnya. Ia menyembah Allah dengan rasa takut pada api neraka dan harapan akan surga-Nya. Dengan demikian, keagungan Hak (*al-Haqq*) mengakar kuat di hatinya, dan keteguhan untuk menjauh dari maksiat Allah menguasai jiwanya, sehingga ia tersucikan dari hal-hal yang dilarang. Manfaat kelanggengan ibadah adalah penguatan titik ilahi (*nuktah ilahiyyah*) di kedalaman hati (*suwaydi' qalb*) sang penyembah. Jika tabir tersingkap setelah itu, keyakinannya tak akan pernah goyah, sehingga hakikat dirinya terikat pada syariat-Nya. Inilah yang dihasilkan oleh kelanggengan ibadah dengan syarat harapan (*raja'*), sebab ibadah orang shaleh terikat pada syarat ini. Berbeda dengan pelaku ihsan (*muhsin*), yang menyembah Allah karena gentar pada keagungan-Nya (*jalal*) dan rindu pada keindahan ibadah-Nya. Perbedaan antara pelaku kebaikan (shalih) dan pelaku ihsan terletak pada bahwa pelaku kebaikan takut pada siksa neraka demi dirinya sendiri dan mengharapkan pahala surga untuk dirinya sendiri—sebab ketakutan dan harapannya adalah nafsu (*nafs*). Sebaliknya, pelaku ihsan gentar pada keagungan Allah dan rindu pada keindahan-Nya (*jamal*), sehingga sebab kerinduan dan kegentarannya adalah keindahan dan keagungan Allah. Dengan demikian, pelaku ihsan ikhlas kepada Allah, sedangkan pelaku kebaikan jujur dalam Allah. Syarat pelaku ihsan adalah tidak melakukan dosa besar, sedangkan pelaku kebaikan tidak mensyaratkan itu. Pahamilah.

Ihsan. Ihsan adalah nama maqam di mana hamba senantiasa memperhatikan jejak-jejak nama dan sifat Allah (*asma' wa shifat al-Haqq*). Dalam ibadahnya, ia membayangkan dirinya berada di hadapan Allah, sehingga pandangannya tak pernah lepas dari keberadaan ini (*kaynunah*). Tingkat terendahnya adalah menyadari bahwa Allah memandangnya, dan ini adalah awal dari pengawasan (*muraqabah*). Keabsahan ihsan bergantung pada tujuh syarat: taubat, kembali (*inabah*), zuhud, tawakal, penyerahan (*tafwidh*), ridha, dan ikhlas

Taubat. Taubat diperlukan karena jika hamba kembali pada dosa, ia tidak sedang mengawasi (*muraqib*) atau menyadari pandangan Allah kepadanya. Sebab, barang siapa melihat bahwa Allah memandangnya, kekuatan dan hatinya tak akan menurut pada maksiat. Taubat pelaku ihsan dan mereka di bawah maqam ihsan—seperti pelaku kebaikan, beriman, dan Muslim—adalah dari dosa itu sendiri. Taubat ahli maqam syahadah adalah dari bayangan maksiat (*khabir al-ma'shiyah*). Taubat ahli maqam *siddiqiyyah* adalah dari membayangkan selain Allah dalam pikiran. Taubat ahli kedekatan (*muqarraban*) adalah dari terpengaruh keadaan (*hal*), sehingga keadaan tak menguasai mereka. Ini adalah verifikasi keseimbangan rahmani (*istiwa' rahmani*) melalui penguatan (*tamkin*) dalam setiap perubahan (*talwin*) dengan pengetahuan ahlinya.

Kembali (Inabah). Kembali disyaratkan dalam maqam ihsan, sebab jika hamba tidak kembali dari kekurangan karena rasa takjub pada Allah dan tidak menuju kepada-Nya, pengawasannya tak akan sah. Kembali bagi pelaku ihsan dan mereka di bawahnya—pelaku kebaikan, beriman, dan Muslim—adalah dari segala yang dilarang Allah menuju kepatuhan pada perintah-Nya dan menjaga batas-Nya. Kembali ahli syahadah adalah meninggalkan kehendak nafsu mereka demi kehendak Allah (*murad al-Haqq*), sehingga mereka meninggalkan kehendak pribadi dan menginginkan apa yang Allah inginkan. Kembali ahli siddiqiyyah adalah kembali dari Hak ke Hak (*min al-Haqq ila al-Haqq*). Kembali ahli kedekatan adalah kembali dari nama dan sifat menuju dzat (*adz-dzat*). Maqam ini sulit diverifikasi oleh ahli siddiqiyyah, karena masing-masing mengklaim bersama dzat, padahal tidak demikian. Mereka bersama nama dan sifat, sebab mabuk anggur keesaan (*wahidiyyah*) menghalangi mereka memahami itu. Jika dikatakan mereka bersama dzat, itu terikat (*muqayyad*) melalui nama dan sifat. Berbeda dengan yang memverifikasi (*muhaqqiqan*), mereka bersama dzat tanpa ikatan, melainkan dengan dzat dalam dzat bersama dzat. Yang memverifikasi adalah ahli maqam qurbah, dan penjelasannya akan datang jika Allah menghendaki.

Zuhud. Zuhud disyaratkan dalam maqam ihsan, sebab syarat pengawas Allah adalah tidak memandang dunia. Bukankah kau lihat seorang hamba yang hadir di hadapan tuannya, tahu bahwa tuannya menuntut pelayanan, ia akan zuhud dari kepentingan dirinya dan sibuk dengan perintah tuannya? Zuhud pelaku ihsan dan mereka di bawahnya—pelaku kebaikan, beriman, dan Muslim—adalah terhadap dunia dan kenikmatannya. Zuhud ahli syahadah adalah terhadap dunia dan akhirat sekaligus. Zuhud ahli siddiqiyyah adalah terhadap seluruh makhluk (*makhluqat*), sehingga mereka hanya menyaksikan Allah, nama, dan sifat-Nya. Zuhud ahli kedekatan adalah terhadap kekekalan bersama nama dan sifat, sehingga mereka berada dalam hakikat dzat (*haqiqat adz-dzat*).

Tawakal. Tawakal disyaratkan dalam maqam ihsan, sebab syarat bagi yang melihat bahwa Allah memandangnya adalah menyerahkan urusannya kepada-Nya, karena Allah lebih tahu apa yang terbaik baginya. Ia tak menyusahkan diri dengan yang tak memberi manfaat. Syarat tawakal adalah hamba berserah agar Tuhan berbuat sesuka-Nya kepadanya. Ini makna firman, "*Kepada Allah bertawakallah jika kalian beriman*" (Q.S. Al-Ma'idah [5]:23), artinya bertawakallah jika kalian yakin bahwa Allah hanya melakukan yang Dia kehendaki. Serahkan urusan kalian kepada-Nya dan jangan membantah. Ini bukan untuk pelaku kebaikan, sebab pelaku kebaikan dan di bawahnya bertawakal agar Allah mengurus kepentingannya. Ini makna firman,

وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا ۙ وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ؕ

"*Barang siapa bertakwa kepada Allah, Dia akan memberi jalan keluar dan rezeki dari arah tak terduga*" (Q.S. At-Thalaq [65]:2-3).

Sedangkan yang pertama—bertawakal agar Allah berbuat sesuka-Nya—adalah kelompok yang disebut di akhir ayat,

وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗ ؕ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖ ؕ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ

"*Barang siapa bertawakal kepada Allah, Dia cukup baginya. Allah pasti melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menetapkan kadar untuk segala sesuatu*" (Q.S. At-Thalaq [65]:3).

Tawakal pelaku ihsan adalah menyerahkan urusan kepada Allah. Tawakal ahli syahadah adalah menghapus sebab dan perantara (*asbab wa wasa'il*) dalam pandangan mereka kepada Pemberi Sebab (*al-Musabbib*), menyerahkan pengaturan kepada-Nya dengan menjadikan kehendak-Nya sama dengan kehendak mereka. Mereka tak punya pilihan sendiri dalam keinginan, melainkan segala yang Allah inginkan adalah pilihan dan kehendak mereka. Tawakal ahli siddiqiyyah adalah mengembalikan urusan dzat mereka kepada urusan dzat Allah, sehingga pandangan mereka tak jatuh pada diri sendiri. Mereka bertawakal dengan tenggelam dalam kesaksian-Nya (*syuhud*) dan hancur dalam wujud-Nya. Tawakal yang memverifikasi adalah ketidakmelebaran (*'adam al-inbisath*) setelah penguatan (*tamkin*) di hamparan luas (*bisth*).

Tentang Penyerahan (Tafwidh). Penyerahan (*tafwidh*) dan pasrah (*taslim*) adalah satu, dengan sedikit perbedaan. Muslim mungkin tidak ridha dengan apa yang datang dari yang ia serahkan urusannya kepadanya, sedangkan yang menyerahkan (*mufawwidh*) ridha dengan apa yang mungkin dilakukan oleh yang ia percayakan urusannya. Keduanya—pasrah dan penyerahan—mirip dengan perwakilan (*wakalah*), namun perbedaan terletak pada bahwa perwakilan mengandung aroma klaim kepemilikan (*da'wa al-milkiyyah*) dari yang memberi kuasa atas yang diwakilkan, sedangkan pasrah dan penyerahan bebas dari itu. Penyerahan pelaku ihsan (*muhsin*) dan di bawahnya adalah mengembalikan segala urusan yang Allah jadikan milik mereka kepada Hak (*al-Haqq*), sehingga mereka bersih dari klaim kepemilikan atas apa yang mereka serahkan kepada Allah dari segala urusan mereka. Itulah penyerahan.

Penyerahan ahli syahadah adalah ketenangan mereka kepada Hak dalam segala yang mengubah keadaan mereka (*yuqallibuhum fihi*). Mereka memperhatikan perbuatan Allah pada diri mereka dan lainnya, menyerahkan kendali kepada-Nya. Mereka melihat Allah memegang kendali semua makhluk secara umum dan kendali mereka secara khusus menuju kehendak-Nya (*murad al-Haqq*). Mereka bebas dari klaim keaktifan (*da'wa al-fi'iliyyah*) dalam perbuatan mereka, sehingga tidak mengharapkan pahala (*ajr*) atau meminta balasan (*jaza'*), karena mereka tidak melihat perbuatan diri yang layak dibalas. Penyerahan ahli siddiqiyyah adalah memandang keindahan ilahi (*jamal ilahi*) dalam beragam penampakan (*tanawwu'ut tajalliyat*). Mereka tidak terikat pada satu penampakan tertentu, melainkan menyerahkan urusan penampakan kepada kemunculannya (*zhuhurihi*), menyaksikannya sesuai maqam, nama (*ism*), sifat, mutlak, atau terikat (*taqyid*). Penyerahan ahli kedekatan (*muqarraban*) adalah ketidakgelisahan atas apa yang mereka ketahui dari ketetapan (*qalam*) pada makhluk. Mereka tidak mengatur wujud dengan apa pun, melainkan menyerahkan kepada Hak untuk mengatur kerajaan-Nya sesuka-Nya. Mereka adalah penjaga amanah yang beradab, tidak menyebarkan rahasia Allah (*asrar Allah*), tidak mencari keunggulan atas orang lain atau kerusakan dalam urusan manusia, melainkan memperlakukan makhluk seperti layaknya sesama. Mereka tidak membuka tabir (*satr*) atau memaksakan urusan, hadir bersama makhluk dengan jasad, terpisah dengan ruh di hadirat kedekatan ilahi (*hadrat al-qurb al-ilahi*).

Ridha. Syarat ridha adalah setelah ketetapan (*qadha'*), sebelumnya hanya tekad untuk ridha (*'azm 'ala ar-ridha*). Hal ini telah ditegaskan oleh lebih dari satu tokoh jalan (*a'immat at-thariq*). Ridha pelaku ihsan adalah ridha kepada Allah atas ketetapan, namun tidak wajib ridha pada yang ditetapkan (*maqdha*), misalnya kesengsaraan (*syaqawah*). Mereka ridha pada ketetapan sebagai hukum Allah, yang wajib diridhai, tetapi tidak wajib ridha pada kesengsaraan, bahkan wajib tidak ridha padanya. Ridha ahli syahadah adalah cinta mereka kepada Allah tanpa mengharapkan pertemuan, menghindari perpisahan (*hajr*), atau jarak. Dalam jarak, pertemuan, kemarahan (*sukht*), atau keridhaan (*ridha*), cinta mereka tak surut dan mereka tak memikirkan kenyamanan diri (*ridhatihim*). Ridha ahli siddiqiyyah adalah kecintaan pada yang hadir (*ta'ashshuq al-muhdhir*) dengan ridha pada yang hadir di puncak kesaksian. Mereka terus meningkat (*taraqqi*), dan semakin tinggi, semakin sempit jalan di hadirat ilahi. Awalnya, hamba bersama Allah dalam penampakan perbuatan (*tajalli al-af'al*), menyaksikan-Nya di semua makhluk. Ketika naik, kesaksiannya menyempit, terus menyempit seiring kenaikan. Ridha mereka adalah ketenangan kepada Hak dalam kesempitan itu, tak terjangkau akal (*'aql*), melainkan melalui pengungkapan dan rasa (*kasyfu dzawqi*). Ridha ahli kedekatan adalah dalam kembali dari Hak ke makhluk (*ruju' min al-haqq ila al-khalq*).

Ikhlas. Ikhlas bagi pelaku kebaikan (*shalih*) dan di bawahnya adalah tidak memandang makhluk dalam ibadah. Ikhlas pelaku ihsan adalah menyembah Hak tanpa mengharapkan balasan di dua alam, karena Allah memerintahkan ibadah. Perbandingan pelaku kebaikan dan di bawahnya dengan pelaku ihsan seperti upahan dengan hamba sahaya yang tak meminta upah. Ikhlas ahli syahadah adalah mengesakan Hak dalam wujud (*ifrad al-haqq bi al-wujud*). Ikhlas ahli siddiqiyyah yang memverifikasi adalah tidak membutuhkan nama atau sifat dalam mengenal dzat. Ikhlas ahli kedekatan adalah verifikasi pembebasan dari sisa perubahan di bawah pengaruh penguatan, yakni hakikat penghancuran dan pelenyapan. Allah berfirman benar dan menunjukkan jalan (Q.S. Al-Ahzab [33]:4).

Syahadah. Syahadah ada dua: besar (*kubra*) dan kecil (*shughra*). Syahadah kecil beragam, sebagaimana dalam hadis—mati di perantauan (*gharib*), tenggelam (*ghariq*), sakit perut, dan sejenisnya. Tertinggi adalah terbunuh di jalan Allah antara dua pasukan dalam perang. Syahadah besar terbagi dua: tinggi (*a'li*) dan rendah (*adna*).

Syahadah Tinggi: Menyaksikan Hak dengan mata keyakinan (*'ayn al-yaqin*) di semua makhluk. Saat melihat sesuatu, ia menyaksikan Allah di dalamnya, bukan bersemayam atau terpisah, melainkan sebagaimana Allah kabarkan, "*Ke mana pun kalian menghadap, di sana wajah Allah*" (Q.S. Al-Baqarah [2]:115). Ini merujuk pada syarat syahadah: pengawasan terus-menerus tanpa jeda. Jika kesaksian ini sah, ia menjadi penyaksi Allah, puncak syahadah. Setelahnya adalah awal tingkat siddiqiyyah, yakni wujud, lenyap dari diri oleh wujud Tuhan, masuk lingkaran siddiqiyyah. Rendah: Terbentuknya cinta kepada Allah tanpa sebab, mencintai-Nya karena sifat-Nya dan layak dicinta.

Ketahuilah, cinta ada tiga: perbuatan (*fa'liyyah*), sifat (*shifatiyyah*), dan dzat (*dzatiyyah*).

- Cinta Perbuatan: Cinta orang awam, mencintai Allah karena kebaikan-Nya agar ditambah.
- Cinta Sifat: Cinta orang khusus (*khawash*), mencintai Allah karena keindahan (*jamal*) dan keagungan-Nya (*jalal*) tanpa mengharapkan pengungkapan tabir (*kashf hijab*) atau pembukaan (*raf' niqab*), cinta murni (*khalishah*) bebas dari sebab nafsu. Cinta nafsu bukan murni, melainkan untuk sebab nafsani (*'illah nafsiyyah*), sedangkan pencinta ikhlas suci dari itu. Cinta khusus adalah kecintaan dzati (*ta'ashshuq dzati*) yang mencetak kekuatannya pada pencinta dengan cahaya yang dicinta, hingga pencinta muncul dalam sifat yang dicinta, seperti ruh membentuk jasad karena cinta di antara keduanya. Penjelasan datang di akhir kitab saat menyebut ahli kedekatan. Cinta awam adalah perbuatan, cinta syuhada adalah sifat, cinta ahli kedekatan adalah dzat.

Salah satu syarat syahadah besar adalah melawan nafsu tanpa kelonggaran, yakni dengan keteguhan, bukan kelonggaran. Banyak dari kelompok kita keliru dalam verifikasi penentangan, mengira jika nafsu ingin puasa atau sholat, ia wajib melawan dengan makan, minum, atau meninggalkan sholat. Ini salah. Nafsu secara asli hanya mencari kenyamanan sesaat, seperti makan. Keinginan puasa atau amal shaleh berasal dari ruh, bukan nafsu. Syarat jalan bukan melawan ruh, karena ruh bukan milik (*mulk*), melainkan teman Allah. Nafsu adalah teman hawa, dan hawa teman syaitan. Nafsu dilawan agar tenang, bersatu dengan ruh menuju Allah. Penentangan ini adalah jihad besar, sebagaimana sabda Nabi, "*Kami kembali dari jihad kecil ke jihad besar*" (Hadis riwayat Baihaqi). Karenanya, syahadah dengan pedang adalah kecil, dan syahadah dengan cinta adalah besar.

Siddiqiyyah (Ash-Shiddiqiyyah). Siddiqiyyah adalah hakikat *maqam* bagi yang mengenal dirinya sehingga mengenal Tuhannya. Pengenalan ini memiliki tiga hadirat:

1. Hadirat Ilmu Keyakinan (*Hadhrat 'Ilm al-Yaqin*)
2. Hadirat Mata Keyakinan (*Hadhrat 'Ayn al-Yaqin*)
3. Hadirat Hakikat Keyakinan (*Hadhrat Haqq al-Yaqin*)

Tanda siddiq dalam melampaui hadirat ini adalah ghaib wujud menjadi nyata baginya. Ia melihat dengan cahaya keyakinan (*nur al-yaqin*) apa yang tersembunyi dari pandangan makhluk berupa rahasia Allah (*asrar al-Haqq*), sehingga mengetahui hakikat dirinya. Ia menyaksikan lenyapnya diri (*fana'ahu*) di bawah kekuasaan cahaya keindahan, memperoleh kekekalan ilahi (*baqa' ilahi*) melalui pelenyapan ini. "Memperoleh" di sini berarti kekekalan ilahi tampak baginya sebagaimana adanya sejak wujud ada, bukan diperoleh di hadirat itu. Ketika kekal dengan kekekalan Allah, nama-nama ilahi menampakkan diri kepadanya satu per satu (*tajallat 'alayhi al-asma' isman fa isman*). Ia mengenal dzat melalui nama-nama, batas ilmu keyakinan, yang hanya bisa dicapai secara nyata (*'aynan*).

Kemudian ia naik ke penampakan sifat, menyaksikannya satu per satu, bersama dzat dengan sifat-sifatnya. Ia naik lagi hingga tak membutuhkan nama dan sifat dalam keberadaannya dengan dzat, lalu naik hingga mengenal posisi nama dan sifat dari dzat, mengenal dzat dengan dzat. Hadirat nama dan sifat terbentang di hadapannya,

ia menyaksikan hakikatnya, memahami ringkasan dalam detail dan detail dalam ringkasan. Ia terus berubah dalam pakaian ke-Tuhanan hingga tangan perhatian ilahi memindahkannya ke pencirian dengan nama dan sifat. Ketika tiba ajal pasti dan ia meminum cawan nektar tersegel, ia menjadi pemilik hakikat keyakinan. Saat segel terbuka dan cawan berwarna anggur, ia tetap pemilik hakikat keyakinan, awal maqam orang-orang yang dekat (*muqarrabun*).

Kedekatan (Al-Qurbah). Kedekatan pertama adalah penguatan wali mendekati penguatan Allah dalam sifat-Nya, hal yang umum dipahami. Seperti dikatakan, "Si fulan mendekati ilmu si fulan," yakni dalam pengetahuan, atau "Si muslim mendekati kekayaan Qarun atau Musa," yakni dalam harta. Kedekatan adalah kemunculan hamba dalam beragam nama dan sifat mendekati kemunculan Allah di dalamnya. Hamba tak mungkin mencakup hakikat sifat sepenuhnya, tapi jika ia terfokus dalam penguatan hingga tak ada yang sulit baginya dari yang dicari, ia tahu apa yang ingin diketahui dan melakukan yang diinginkan terjadi di alam—seperti menghidupkan mati, menyembuhkan buta dan lepra, dan lainnya yang menjadi hak Allah. Ia mendekati Allah, berada di dekat-Nya. Kedekatan ini adalah kebersamaan. Bukankah kau lihat penghuni surga, dalam kedekatan dengan Allah, alam tunduk pada kehendak mereka, apa yang diinginkan ada di surga? Itulah kedekatan.

Awal hadirat maqam ini adalah persahabatan (*khillah*), yakni hamba bercampur dengan Allah hingga pengaruh percampuran tampak di seluruh tubuhnya. Alam tunduk pada ucapan "Jadilah" (kun), ia menyembuhkan penyakit, menciptakan hal baru dengan tangannya, kakinya berjalan di udara, dan ia mampu berubah ke segala bentuk dengan tubuh utuh. Ini makna sabda, "*Hamba-Ku terus mendekat dengan nawafil hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, Aku jadi pendengarannya yang ia dengar, penglihatannya yang ia lihat, lidahnya yang ia ucapkan, tangannya yang ia gunakan, dan kakinya yang ia jalani*" (Hadis Qudsi). Jika Allah menjadi pendengarannya, penglihatannya, kakinya, dan tubuhnya, hamba itu menjadi sahabat Allah (*khalil Allah*), yakni cahaya Allah bercampur dengannya, memiliki bagian dari maqam persahabatan Ibrahim. Tubuh terdiri dari anggota seperti tangan dan kaki, serta kekuatan seperti pendengaran dan penglihatan, mencakup batin dan lahir. Setiap anggota dan kekuatan—pendengaran, penglihatan, lidah, kaki, tangan—membuat alam tunduk karena itu adalah Allah. Ia bertindak, berbicara, memukul, melihat, dan tahu dengan tangannya, begitu pula setiap anggota dan kekuatan, bukti persahabatan. Bukankah kau lihat puncak maqam ini, Ibrahim, saat ingin menyaksikan verifikasi, mengambil empat burung, meletakkan bagiannya di setiap bukit, lalu memanggil dengan lidahnya, dan burung datang berlari (Q.S. Al-Baqarah [2]:260), bukti bahwa Allah berkuasa atas segala (*'ala kull shay' qadir*)? Ia mendekati hadirat Yang Maha Besar dan Tinggi.

Ketahuilah, maqam kedekatan adalah perantara (*wasilah*), karena yang mencapainya menjadi perantara bagi hati untuk tenang dalam verifikasi hakikat ilahi. Awalnya, hati polos dari hakikat ilahi. Meski dicipta darinya, saat turun ke alam wujud, ia memperoleh kepolosan, tak menerima apa pun dalam dirinya hingga menyaksikannya di luar diri. Yang lain menjadi cermin atau cetakan, ia melihat dirinya di dalamnya, menerima untuk dirinya, dan menggunakannya seperti aslinya. Nama Allah adalah perantara awal ruh untuk tenang pada sifat ilahi. Hati wali yang

mencapai kedekatan adalah perantara jasad untuk tenang dalam verifikasi hakikat ilahi melalui munculnya pengaruh. Wali tak dapat memverifikasi jasadnya dengan hal ilahi kecuali setelah menyaksikan cara wali kedekatan. Wali itu menjadi perantaranya menuju derajat verifikasi. Semua nabi dan wali memiliki Muhammad sebagai perantara. Perantara adalah maqam kedekatan itu sendiri, awal tingkatannya adalah persahabatan. Akhir maqam sahabat (*khalil*) adalah awal maqam kekasih (*habib*). Kekasih dzati adalah kecintaan persatuan (*ta'ashshuq ittihadi*), keduanya muncul dalam bentuk satu sama lain dan saling menggantikan. Bukankah kau lihat jasad dan ruh, dalam cinta dzati, ruh tersakiti oleh sakit jasad di dunia, dan jasad tersakiti oleh sakit ruh di akhirat, masing-masing muncul dalam bentuk lainnya? Ini diisyaratkan Allah dalam Al-Qur'an kepada Muhammad, "*Orang yang berbaiat kepadamu sebenarnya berbaiat kepada Allah*" (Q.S. Al-Fath [48]:10]), menjadikan Muhammad pengganti Diri-Nya, dan "*Barang siapa taat pada Rasul, ia taat pada Allah*" (Q.S. An-Nisa' [4]:80]). Nabi menegaskan kepada Abu Sa'id al-Khudri yang bermimpi, "*Wahai Rasulullah, maafkan aku, cinta pada Allah menyibukkanku dari cintamu.*" *Nabi menjawab, "Wahai yang diberkahi, cinta pada Allah adalah cintaku*" (Hadis riwayat Ahmad). Ketika Muhammad menjadi khalifah Allah, Abu Sa'id menjadi wakilnya. Wakil adalah khalifah, dan khalifah adalah wakil, yang satu adalah yang lain. Dari sini, Muhammad unggul dalam kesempurnaan (*kamal*), menyegel kesempurnaan dan maqam ilahi secara batin, dibuktikan dengan penyegelan risalah secara lahir. Akhir maqam cinta adalah awal maqam penutup (*khitam*).

Maqam penutup adalah verifikasi hakikat Pemilik Keagungan dan Kemuliaan (*Dzu al-Jalal wa al-Ikram*), kecuali pada hal langka yang tak bisa dicapai makhluk, yang bagi makhluk bersifat ringkas dan bagi Allah terperinci. Karenanya, yang sempurna terus meningkat dalam kesempurnaan, karena Allah tak berakhir. Wali terus naik di dalam-Nya sesuai apa yang Allah bawa dalam dzat-Nya (*adz-dzat*).

Perhambaan (Al-'Ubudiyyah). Maqam perhambaan tak terbatas pada satu tingkat. Wali bisa kembali dari maqam persahabatan ke makhluk, lalu Allah menempatkannya di maqam perhambaan, atau dari maqam cinta, atau dari maqam penutup. Manfaat perkataan ini adalah bahwa perhambaan adalah kembalinya hamba dari tingkat ilahi dengan Allah ke hadirat makhluk. Maqam perhambaan memiliki kekuasaan atas semua maqam (*haymanah*).

Perbedaan antara ibadah ('*ibadah*), perhambaan ('*ubudiyyah*), dan ketundukan ('*ubudah*):

- Ibadah: Munculnya amal shaleh dari hamba untuk mencari balasan.
- Perhambaan: Munculnya amal shaleh untuk Allah tanpa mengharapkan balasan, murni untuk Allah (*khalishan li Allah*).
- Ketundukan: Bertindak dengan Allah (*bi Allah*).

Karenanya, ketundukan memiliki kekuasaan atas semua maqam. Begitu pula maqam penutup meliputi semua maqam kedekatan, karena ia adalah penyegel maqam wali (*khatm maqamat al-awliya'*). Saat wali mencapai kedekatan, ia melewati semua maqam yang bisa dicapai makhluk di sisi Allah, bergabung dengan Allah di maqam kedekatan, menyegel semua maqam makhluk. Ia memiliki bagian dari maqam persahabatan dan cinta, menjadi penutup di maqam kedekatan itu sendiri. Persahabatan dinamai awal

tingkat kedekatan karena yang dekat adalah yang pengaruh Allah bercampur dalam wujudnya. Kemudian maqam cinta, yakni maqam Muhammad dalam kesaksian ilahi. Maqam penutup adalah nama akhir maqam kedekatan, tapi tak ada akhirnya, karena Allah tak berakhir. Nama penutup meliputi semua maqam kedekatan. Yang mencapai kedekatan adalah penutup wali (*khatm al-awliya*') dan pewaris Nabi di maqam penutup, karena kedekatan adalah maqam terpuji (*maqam mahmud*) dan perantara bagi yang dekat untuk melampaui tanpa didahului, menjadi individu unik di maqam ilahi. Ini harus diyakini pada Muhammad, seperti isyaratnya, "*Perantara adalah tempat tertinggi di surga, hanya untuk satu orang, dan aku harap itu aku*" (Hadis riwayat Tirmidzi). Ia awal wujud, maka ia penutup, atasnya shalawat dan salam terbaik (*'alayhi afdhal ash-shalah wa as-salam*).

"Kitab ini telah selesai dengan verifikasi dan komentar oleh Abu Abdurrahman Salah bin Muhammad bin Uwaidah."